



Sophie Kinsella



I OWE  
You ONE

Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**Sophie Kinsella**

I OWE  
YOU ONE



Penerbit Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta



**KOMPAS GRAMEDIA**

**I Owe You One**  
by Sophie Kinsella  
Copyright © Madhen Media Ltd 2019  
Sophie Kinsella has asserted her right under  
the Copyright, Designs and Patents Act 1988  
to be identified as the author of this work.

**I Owe You One**  
oleh Sophie Kinsella

620183001

Hak cipta terjemahan Indonesia:  
Penerbit Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Nurkinanti Laraskusuma  
Editor: Putri Wardhani  
Editor Supervisi: Siska Yuanita  
Desain sampul: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit Gramedia Pustaka Utama,  
anggota IKAPI,  
Jakarta, 2020

[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
Atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-4000-6  
ISBN: 978-602-06-4001-3 (PDF)

448 hlm: 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta  
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk teman sekaligus penyuntingku,  
Joy Terekiev





# Satu

MASALAHKU adalah, aku tidak bisa merelakan banyak hal. Itu mengganggu. Begitu kulihat ada masalah, ingin langsung kubereskan saat itu juga. Aku tidak dijuluki Fixie tanpa alasan.

Maksudku, kadang-kadang memang bermanfaat. Misalnya, pada pesta pernikahan sahabatku, Hannah, aku tiba di resepsi dan langsung melihat hanya beberapa meja yang diberi hiasan bunga. Aku berlari ke sana kemari membereskannya sebelum tamu-tamu lain berdatangan, dan dalam pidatonya Hannah berterima kasih kepadaku karena telah menangani "Flowergate". Jadi itu tidak apa-apa.

Di sisi lain, pada suatu hari di spa pernah aku menepis gumpalan serabut dari kaki seorang wanita yang duduk di sebelahku di pinggir kolam. Aku cuma berniat membantu. Tapi ternyata itu bukan gumpalan serabut, melainkan rambut kemaluan yang tumbuh hingga setengah pahanya. Lalu aku memperparah situasi dengan berkata, "Maaf! Kupikir gumpalan serabut," yang lantas membuat wajahnya berubah ungu, dan dua wanita lain di dekat kami menoleh untuk menonton...

Mestinya aku tidak usah bilang apa-apa. Sekarang aku paham.

Yah, jadi inilah kenyentrikanku. Kelemahanku. Banyak hal mengganggu. Dan saat ini, yang mengganggu adalah sebuah kaleng Coke. Benda itu ditinggalkan di rak teratas bagian hobi toko kami, di depan papan catur yang ditegakkan untuk dipamerkan. Bukan itu saja, papan caturnya dipenuhi noda cokelat. Jelas seseorang membuka kaleng itu atau mengempaskannya terlalu keras sehingga isinya terciprat ke mana-mana, dan orang itu belum membersihkannya. Siapa?

Sambil mengedarkan pandangan ke seluruh toko dengan mata menyipit, kecurigaanku jatuh pada Greg, asisten senior kami. Greg minum segala jenis minuman sepanjang hari. Kalau tidak sedang menggenggam kaleng, dia membawa-bawa kopi saring beracun dalam cangkir tahan panas bermotif kamuflase dan bertali pipih, seakan-akan dia anggota Angkatan Darat, bukan pekerja toko peralatan rumah tangga di Acton. Dia selalu meninggalkannya di mana-mana, atau bahkan menyodorkannya kepada pelanggan sambil berkata, "Pegang sebentar," sementara dia menurunkan panci dari etalase untuk mereka. Aku sudah *melarangnya*.

Yah, ini bukan saatnya saling menyalahkan. Siapa pun yang menumpahkan isi kaleng Coke itu (Greg, pasti Greg), telah menyebabkan noda jelek, persis ketika tamu-tamu penting kami akan tiba.

Ya, aku tahu letaknya di rak teratas. Aku tahu tidak akan langsung terlihat. Aku tahu kebanyakan orang tidak akan peduli. Mereka akan berkata: *Bukan masalah besar. Coba lihat secara keseluruhan.*

Sejak dulu aku tidak pandai melihat secara keseluruhan.

Aku berusaha keras untuk tidak memandangnya, memusatkan perhatian ke bagian lain toko yang terlihat berkilauan saking bersihnya. Agak berantakan, mungkin, tapi begitulah gaya toko serbaada keluarga kami. (*Milik keluarga sejak 1985*, begitu tulisan di jendela kami.) Kami menjual berbagai jenis barang, dari pisau hingga celemek dan lilin batangan, dan benda-benda itu harus diletakkan di suatu tempat.

Tiba-tiba kulihat seorang lelaki tua berjas hujan di bagian peralatan dapur. Dengan tangan gemetaran, dia mencoba meraih mug putih polos, dan aku bergegas menghampirinya untuk mengambilkan.

"Silakan," kataku sambil tersenyum ramah. "Biar saya bawakan ke kasir. Anda butuh mug lagi? Atau ada hal lain yang bisa saya bantu?"

"Tidak, terima kasih, Sayang," ucapnya dengan suara bergetar. "Aku hanya butuh satu mug itu."

"Apakah putih warna kesukaan Anda?" desakku lembut, karena ada sesuatu yang begitu menyedihkan tentang membeli sebuah mug putih polos, yang membuatku tidak tahan.

"Yah." Tatapannya menyapu etalase dengan ragu. "Aku suka mug cokelat, sih."

"Yang ini, mungkin?" Kuambil sebuah mug keramik cokelat yang mungkin disingkirkannya dari pilihan karena letaknya kurang terjangkau. Mug itu kokoh, dengan gagang besar yang indah. Kelihatan seperti mug yang hangat untuk duduk-duduk di dekat perapian.

Mata lelaki itu berbinar, dan dalam pikiranku tebersit, "Sudah kuduga." Saat hidupmu terbatas, sesuatu seperti pilihan mug jadi hal besar.

"Harganya lebih mahal satu *pound*," kataku kepadanya. "Jadi £4,99. Tidak apa-apa?"

Karena jangan sekali-kali kau menganggap wajar apa pun. Jangan pernah berasumsi. Itu ajaran Dad.

"Tidak apa-apa, Sayang." Dia balas tersenyum. "Tidak apa-apa."

"Bagus! Yah, lewat sini..."

Aku mendahului dia dengan hati-hati menyusuri lorong sempit, mataku tertuju pada titik-titik bahaya. Bukan sepenuhnya tindakan demi kepentingan orang lain—pria ini penyenggol barang. Kau langsung tahu begitu melihatnya. Tangan gemetaran, tatapan tidak yakin,

kereta belanja usang dan belel yang ditariknya... semua tanda-tanda klasik seorang penyenggol barang. Dan hal terakhir yang kubutuhkan adalah lantai penuh pecahan porselen. Apalagi tamu-tamu Jake akan tiba sebentar lagi.

Aku tersenyum cerah kepada lelaki itu, menyembunyikan pikiran terdalamku, walaupun begitu nama *Jake* melintas di benak, perutku menegang. Itu selalu terjadi. Begitu memikirkan *Jake*, perutku menegang. Aku sudah terbiasa sekarang, walaupun entah apakah itu wajar. Aku tidak tahu bagaimana perasaan orang lain tentang kakak atau adik mereka. Sahabatku Hannah tidak begitu, dan itu bukan jenis pertanyaan yang kauajukan ke sembarang orang, bukan? "Perasaan apa yang ditimbulkan oleh saudara-saudaramu? Agak khawatir, senewen, dan waswas?" Tapi begitulah perasaan yang ditimbulkan oleh Jake, abangku. Nicole tidak membuatku merasa cemas, tapi dia membuatku merasa khawatir dan, lumayan sering, ingin memukul sesuatu.

Kesimpulannya, tidak satu pun di antara keduanya menimbulkan perasaan *enak*.

Mungkin karena keduanya lebih tua dariku dan teladan yang sulit diikuti. Waktu aku mulai duduk di sekolah menengah, di usia sebelas, Jake sudah enam belas tahun dan menjadi bintang tim sepak bola. Nicole lima belas tahun, cantik jelita dan sudah dilirik sebagai model. Semua orang di sekolah ingin menjadi temannya. Orang-orang akan berkata kepadaku, dengan nada takjub, "Jake Farr itu abangmu? Nicole Farr kakakmu?"

Nicole masih suka melamun dan tidak berpendirian, tetapi Jake mendominasi segalanya. Dia fokus. Selalu awas. Mudah marah. Aku akan selalu ingat waktu dia bertengkar dengan Mum lalu menendang-nendang kaleng di jalan, meneriakkan kata-kata makian ke langit malam. Kuawasi dia dari salah satu jendela di lantai atas, tercekam dan agak ketakutan. Usiaku 27 sekarang, tapi kau tidak pernah sungguh-sungguh meninggalkan dirimu yang sebelas tahun, bukan?

Dan tentu saja masih ada alasan lain bagiku untuk merasa tidak becus saat berada di sekitar Jake. Alasan yang berwujud. Alasan keuangan.

Yang *tidak* akan kupikirkan saat ini. Sebagai gantinya, aku tersenyum kepada lelaki tua itu, berusaha membuatnya merasa aku punya banyak waktu. Seperti yang akan Dad lakukan.

Morag menghitung belanjaan, kemudian lelaki tua itu mengeluarkan dompet koin usang berbahan kulit.

"Lima puluh..." kudengar dia berkata sambil memandangi sekeping koin. "Itu koin lima puluh *pence* bukan?"

"Coba kita lihat, Sayang," ujar Morag dengan nada menenangkan. Morag sudah bekerja dengan kami selama tujuh tahun. Dulunya dia pelanggan, lalu melamar ketika melihat iklan yang dipajang di toko. Sekarang dia asisten manajer dan bertanggung jawab membeli kartu ucapan—seleranya bagus. "Bukan, sepuluh *pence*," katanya ramah kepada lelaki tua itu. "Di situ ada koin satu *pound* lagi?"

Tatapanku kembali beralih ke kaleng Coke dan papan catur bernoda itu. Tidak apa-apa, kataku dalam hati. Tidak ada waktu untuk membereskannya sekarang. Dan para tamu tidak akan menyadarinya. Mereka datang untuk memperlihatkan rangkaian minyak zaitun kepada kami, bukan menginspeksi tempat ini. Abaikan, Fixie.

*Abaikan.*

Ya Tuhan, tidak bisa. Ini membuatku *gila*.

Mataku terus melirik ke arah kaleng itu. Jemariku melakukan *kebiasaan* yang timbul tiap kali aku sangat ingin membereskan sesuatu; ketika suatu situasi mulai membuatku gila. Jari-jariku berderap dengan cemas, sementara kakiku melakukan gerakan langkah aneh: *Maju-menyamping-mundur, maju-menyamping-mundur.*

Aku seperti ini sejak masih kecil. Ini tidak bisa kukendalikan.

Aku tahu menyeret tangga, mengambil ember dan air, lalu membersihkan noda saat para tamu akan segera tiba itu tidak masuk akal. Aku *tahu*.

"Greg!" Saat dia muncul dari bagian pecah belah, suaraku meluncur sebelum sempat kuhentikan. "Cepat! Ambil tangga. Aku perlu membersihkan noda itu."

Greg mendongak ke arah yang kutunjuk dan tersentak oleh perasaan bersalah ketika melihat kaleng Coke itu.

"Bukan aku," katanya serta-merta. "Jelas bukan aku." Kemudian dia terdiam sebelum menambahkan, "Maksudku, walaupun itu aku, aku tidak sadar."

Masalahnya dengan Greg, dia sangat setia terhadap toko ini dan waktu kerjanya sangat panjang sehingga aku cukup sering memaafkannya.

"Tidak masalah siapa yang melakukannya," kataku cepat-cepat. "Kita singkirkan saja."

"Oke," sahut Greg, seakan-akan masih mencernanya. "Tapi bukankah orang-orang itu akan segera tiba?"

"Ya, makanya perlu *cepat*. Perlu *segera*."

"Oke," Greg kembali berkata tanpa beringsut sedikit pun. "Ya. Mengerti. Jake mana?"

Pertanyaan yang sangat bagus. Jake-lah yang kenal orang-orang minyak zaitun ini. Konon di bar. Dialah yang mengatur pertemuan ini. Tapi malah tidak tampak batang hidungnya.

Namun loyalitas keluarga mencegahku mengucapkan semua ini keras-keras. Loyalitas keluarga merupakan hal penting dalam hidupku. Mungkin yang terpenting. Sebagian orang mendengar Yesus membimbing mereka; aku mendengar ayahku, sebelum dia berpulang, berujar dalam logat East End-nya: *Keluarga itu penting, Fixie. Keluargalah yang mendorong kita. Keluarga adalah segalanya*.

Loyalitas keluarga, pada dasarnya, adalah agama kami.

"Dia selalu merepotkanmu, Jake ini," gerutu Greg. "Kau tidak pernah tahu kapan dia akan muncul. Tidak bisa diandalkan. Kita juga kekurangan staf hari ini karena ibumu cuti."

Semua ini mungkin benar, tapi kembali dapat kudengar suara Dad dalam benakku: *Keluarga nomor satu, Fixie. Lindungi keluarga di muka umum. Marah belakangan, saat tidak ada yang menyaksikan.*

"Jake punya jam kerja sendiri," kuingatkan Greg. "Semua sudah disepakati."

Kami semua, anggota keluarga Farr, bekerja di toko—Mum, aku, Jake, dan kakak perempuanku, Nicole—tapi hanya Mum dan aku yang purnawaktu. Jake menyebut dirinya "konsultan" kami. Dia punya bisnis sendiri dan sedang mengejar gelar MBA *online*, jadi dia mampir saat memungkinkan. Nicole ikut kursus instruktur yoga dari Senin hingga Jumat, sehingga dia hanya bisa datang pada akhir pekan. Yang hanya dilakukannya kadang-kadang.

"Mestinya dia sedang dalam perjalanan," tambahku cepat-cepat. "Bagaimanapun, kita harus menanganinya. Ayo! Tangga!"

Selagi Greg menyeret tangga melintasi toko, aku buru-buru ke kantor kami di belakang untuk mengisi ember dengan air panas. Aku hanya perlu cepat-cepat naik tangga, mengelap noda itu, mengambil kaleng, melompat turun, dan membereskan semuanya sebelum para tamu tiba. Gampang.

Bagian hobi agak tidak sebangun, penuh lap piring dan peralatan membuat selai. Tapi Dad-lah yang mengaturnya demikian rupa, sehingga kami tidak pernah mengubahnya. Dad menggemari permainan papan yang bagus. Dia selalu berkata permainan papan sama pentingnya dengan sendok dalam rumah tangga. Pelanggan yang masuk mencari ketel juga akan pulang membawa Monopoli.

Dan sejak Dad meninggal sembilan tahun lalu, kami mencoba mempertahankan toko sebagaimana dia mendirikannya. Kami masih

menjual Liquorice—permen akar manis dalam berbagai bentuk dan warna. Kami masih memiliki bagian alat pertukangan kecil. Dan kami masih mengisi bagian hobi dengan permainan, bola, dan pistol air.

Satu hal tentang Dad, dia bisa menjual apa saja kepada siapa pun. Mulutnya manis. Bukan jenis pembual dan tukang pamer; mulutnya memang manis. Dia meyakini tiap produk yang dijualnya. Dia ingin membuat orang lain bahagia. Dia *memang* membuat orang lain bahagia. Dia membentuk komunitas sendiri di sudut kecil London Barat ini (dia menyebut diri "imigran" karena dilahirkan di East End), dan komunitas itu masih berjalan. Walaupun pelanggan yang benar-benar mengenal Dad berkurang setiap tahunnya.

"Oke," kataku sambil bergegas kembali ke toko membawa ember. "Sedetik juga tidak sampai."

Buru-buru aku naik tangga lalu mulai menggosok noda cokelat itu. Dapat kulihat Morag di bawahku, sedang menunjukkan cara kerja pisau ukir buah dan sayur kepada seorang pelanggan, dan aku menahan diri untuk tidak menceburkan diri ke dalam pembicaraan. Aku tahu soal pisau, aku pernah ikut pelatihan koki. Tapi kau tidak bisa berada di semua tempat sekaligus, dan—

"Mereka datang," Greg mengumumkan. "Ada mobil yang baru saja masuk ke tempat parkir."

Jake-lah yang bersikeras kami mengosongkan satu-satunya tempat parkir kami untuk orang-orang minyak zaitun ini. Mereka pasti bertanya, "Kalian punya tempat parkir?" dan dia tidak mungkin berkata, "Hanya satu," karena abangku memang gengsian, sehingga dia pasti berujar dengan ringan, "Tentu saja!" seakan-akan kami punya tempat parkir bawah tanah.

"Tidak masalah," kataku terengah-engah. "Aku sudah selesai, kok. Beres."

Kulempar lap ke dalam ember, lalu dengan cepat aku menuruni



tangga, kaleng Coke di satu tangan. Nah. Tidak lama, kan? Sekarang noda itu tidak akan mengganggu dan—

”Hati-hati.”

Kudengar suara Greg di bawah, tapi dia selalu menghibur kami dengan aturan-aturan kesehatan dan keselamatan bodoh yang dibacanya di internet, sehingga tidak kuubah langkah maupun iramaku, sampai dia berseru, ”Stop!” yang benar-benar bernada ngeri.

”Fixie!” Stacey berseru dari kasir. Dia asisten penjualan kami yang lain dan kau tidak mungkin tidak mendengar suara cemprengnya yang menusuk. ”Awas!”

Sementara kepalaku menoleh cepat, butuh sedetik bagiku untuk menyadari perbuatanku. Lengan kemejaku tersangkut di ring basket, yang tersangkut ke gagang tube besar berisi bola karet. Dan sekarang benda itu hampir jatuh dari rak... tidak ada yang bisa kulakukan untuk menghentikannya. *Sialan...*

”Ya Tuhan!”

Kuangkat tanganku yang lain untuk melindungi diri dari bola-bola karet kecil yang menghujaniku. Bola-bola itu terpantul di kepala dan bahu ke segala penjuru toko. Bagaimana kami bisa punya bola sialan sebanyak ini, sih?

Saat sampai di dasar tangga, kuedarkan pandangan ke sekelilingku dengan ngeri. Sungguh ajaib tidak ada yang pecah. Walaupun begitu, lantai toko menjadi hamparan bola-bola karet.

”Cepat!” instruksiku kepada Greg dan Stacey. ”Kerja kelompok! Bereskan! Biar kualihkan para tamu.”

Aku bergegas menuju pintu, tapi Greg dan Stacey sama sekali tidak terlihat seperti tim; bahkan, mereka seperti *anti*-tim. Mereka terus saja saling bertubrukan dan memaki. Dengan sembrono Greg menjejalkan bola ke bagian depan kemeja dan saku-saku celananya, memaksaku berseru, ”Kembalikan ke dalam *tube*!”

”Aku bahkan tidak menyadari noda Coke tadi,” ucap Stacey saat

aku melewatinya sambil mengedikkan bahu. "Mestinya kaubiarkan saja."

*Memangnya itu membantu?* aku ingin membalas. Tapi tidak kulakukan. Pertama, Stacey karyawan yang baik dan layak dipertahankan. Kau hanya harus berurusan dengan MTPS (Momen-momen Tidak Pantas Stacey), istilah yang kukarang bersama Mum.

Tapi tentu saja aku tidak membalas karena dia benar. Mestinya kubiarkan saja. Aku tidak bisa tidak membereskan sesuatu. Itu kelemahanku. Itulah aku.

# DUA

TAMU-TAMU itu terlihat kaya. Tentu saja. Abangku Jake doyan nongkrong dengan orang-orang kaya. Sejak kecil dia ambisius. Awalnya dia hanya ambisius masuk tim sepak bola. Lalu, pada akhir masa remajanya, dia mulai bergaul dengan kaum berada—dan sekonyong-konyong dia tidak puas dengan rumah kami, liburan kami, dan bahkan, pada suatu ketika, logat Dad. (Terjadi pertengkaran hebat karenanya. Mum sangat marah. Aku masih ingat bentakan-bentakan itu, menerobos dari lantai bawah.)

Dia bekerja sebagai agen properti di Fulham—sampai kira-kira tiga tahun lalu, ketika dia memulai usahanya sendiri—dan saat itulah lagak kaya-rayanya semakin menjadi-jadi. Jake senang bergaul dengan cowok-cowok bersepatu kulit nan lancip, dengan potongan rambut ala sketsa polisi dan logat khas anak sekolah swasta. Pada dasarnya, dia benci kenyataan bahwa dia tidak dilahirkan di Chelsea, bahwa dia bukan salah satu cowok kalangan atas di televisi yang berpesta dengan bangsawan dan libur enam kali dalam setahun. Tapi justru karena bukan, setidaknya dia bisa menghabiskan sepanjang waktunya

keliling pub di sepanjang King's Road bersama cowok-cowok bernama Rupert.

Kedua pria ini, yang sedang turun dari Range Rover mereka, jelas berasal dari kaum itu, dengan kaus polo, sepatu berlayar, dan kulit kecokelatan. Terus terang menurutku tipe ini agak mengintimidasi, tapi dalam hati aku berkata *Angkat dagumu, Fixie*, lalu maju untuk menyapa mereka. Dapat kulihat salah satunya memandangi toko dengan dahi berkerut penuh kritik, membuatku ingin membela. Oke, memang ini bukan toko tercantik—bangunan fungsional tahun 1970-an—namun kaca-kaca jendelanya mengilat dan etalase tekstil dapurnya tampak keren. Kami punya ruang yang cukup luas untuk ukuran kompleks pertokoan, dan kami memanfaatkannya dengan baik. Kami punya beberapa meja pajangan di bagian depan dan tiga lorong, dan semuanya berfungsi baik.

"Hai!" yang lebih tinggi menyapaku. "Clive Beresford. Kau Felicity?"

Banyak orang mendengar *Fixie* dan mengira *Felicity*. Aku sudah terbiasa.

"Fixie." Aku tersenyum sambil menjabat tangannya. "Selamat datang di Farris."

"Simon." Cowok yang satu lagi mengangkat tangannya sambil menyeret kotak yang terlihat berat dari Range Rover. "Kami berhasil menemukannya! Tempatmu bagus."

"Ya." Aku mengangguk. "Kami beruntung."

"Tapi bukan Notting Hill, ya?"

"Notting Hill?" ulangku, heran.

"Jake bilang usaha keluarganya di Notting Hill."

Kukatupkan bibirku. Ini khas Jake. Tentu saja dia mengaku lokasi kami di Notting Hill. Mungkin dia juga bilang Hugh Grant pelanggan tetap kami.

"Bukan, ini Acton," kataku sopan.

"Tapi kalian berencana melebarkan sayap ke Notting Hill dalam waktu dekat?" desak Clive, saat kami menuju pintu masuk toko. "Kata abangmu begitu."

*Melebarkan sayap ke Notting Hill?* Omong kosong besar. Aku tahu Jake hanya ingin membuat dua orang asing di bar terkesan. Tapi dapat kudengar suara Dad di benakku: *Dahulukan keluarga, Fixie.*

"Mungkin," kataku ramah. "Siapa tahu?" Kupersilakan mereka masuk, kemudian kubentangkan lengan memamerkan panci, kotak penyimpanan plastik, dan taplak meja. "Nah, inilah kami."

Hening sejenak. Firasatku berkata bukan ini yang mereka bayangkan. Simon memandangi etalase stoples Kilner. Clive maju beberapa langkah lalu mengamati set Monopoli dengan penasaran. Sesaat kemudian, bola karet merah jatuh ke kepalanya.

"Aduh!" Dia mendongak. "Apa-apaan—"

"Maaf!" ucapku buru-buru. "Tidak mengerti bagaimana itu bisa terjadi!"

Sialan. Pasti masih ada bola liar yang hampir jatuh di suatu tempat.

"Jadi kalian berencana untuk jadi *deli* yang lebih mewah?" Simon tampak bingung. "Adakah makanan yang kalian jual?"

Lagi-lagi aku merasa ingin membela. Entah apa yang diceritakan Jake kepada mereka, tapi itu bukan salahku.

"Tentu saja." Aku mengangguk. "Minyak, cuka, rempah-rempah, hal-hal semacam itu. Letakkan saja kotaknya."

"Sempurna." Diempaskannya kotak itu ke salah satu rak etalase yang sudah kami kosongkan sebelumnya. (Biasanya kami akan pergi ke ruang kerja di belakang, tapi tempat itu penuh kardus berisi lilin wangi yang perlu kami bongkar.) "Nah, izinkan aku memperkenalkan usaha kami. Kami menyalurkan serangkaian minyak zaitun yang cukup istimewa." Dia mengucapkannya dengan aksen kelas atas—*chukhup istimewa*. "Coba cicip."

Kedua lelaki itu mengeluarkan botol-botol besar berisi minyak zaitun dari kotak-kotak kayu yang lebih kecil. Dengan cepat Simon meletakkan beberapa cawan saus sementara Clive mengeluarkan roti yang sudah dipotong kecil-kecil.

Dia membahas suatu perkebunan zaitun di Italia namun aku tidak sungguh-sungguh mendengarkan, malah menatap Greg dengan ngeri. Dia baru saja muncul—dan sakunya masih dipenuhi bola karet. Seluruh bagian selangkangannya terlihat padat, bergumpal-gumpal, dan pokoknya... *aneh*. Kenapa dia tidak *mengenyahkan* bola-bola itu?

Aku melotot ke arahnya dengan gusar, yang artinya *Kenapa masih ada bola karet di sakumu?* Greg langsung membalas dengan melotot juga, yang jelas berarti *Ada alasan kuat, percaya padaku*.

Aku sama sekali tidak percaya. Niat Greg baik, tidak ada yang menyangsikannya, namun logikanya acak dan mengkhawatirkan. Dia seperti komputer sekarat yang berfungsi dengan sempurna sampai mendadak memutuskan untuk meng-email seluruh *inbox*-mu ke Venezuela.

"Kau mau coba?"

Aku langsung tersadar ceramah Clive sudah selesai dan dia menyodorkan potongan-potongan roti dan minyak zaitun.

Sambil mencelupkan roti ke minyak, aku berpikir: Tipikal Jake, menjadwalkan pertemuan ini pada hari Mum tidak ada di toko. Dia pikir dia bisa menyembunyikan ini dari mata awas Mum? Dikiranya Mum tidak akan tahu? Mum tahu segalanya. Tiap penjualan, tiap pengembalian uang, tiap email. *Semuanya*.

Tiba-tiba kusadari kedua cowok kaya itu terus melirik selangkangan Greg yang menggembung. Aku tidak menyalahkan mereka. Pelembutan itu memang cukup mengganggu.

"Maafkan penampilan Greg yang agak aneh," ujarku sambil tertawa santai. "Penampilannya biasanya tidak seperti itu! Dia hanya—"

"Kelainan hormon." Greg memotongku sambil mengganggu tanpa

emosi, membuatku nyaris tersedak roti. Kenapa... Apa maksudnya dengan... *Kelainan hormon?* "Parah," tambahnya bersungguh-sungguh.

Aku sudah biasa menghadapi kenyentrikan Greg, tapi kadang-kadang dia membuat orang lain, termasuk aku, tak mampu berkata-kata.

"Ceritanya lucu," imbuh Greg, semakin bersemangat karena perhatian yang diterimanya, "abangku dilahirkan hanya memiliki setengah pankreas. Sementara ibunya, ginjalnya rusak—"

"Trims, Greg!" potongku putus asa. "Trims untuk... Trims."

Kedua cowok perlente itu terlihat semakin tertegun, sementara Greg melontarkan tatapan puas yang kutahu maksudnya adalah, "Aku berhasil menyelamatkanmu, kan?"

Untuk sekitar seratus kalinya aku bertanya-tanya dalam hati apakah kami bisa mendaftarkan Greg ke suatu kursus. Kursus untuk Tidak Menjadi Greg.

"Baiklah!" kataku saat Greg mengeluyur pergi. "Minyak zaitun ini enak sekali." Ini bukan basa-basi, tapi memang benar. Minyak zaitun itu kental, wangi, dan lezat, terutama yang hijau gelap dan agak pedas. "Berapa harga jualnya?"

"Semua harganya ada di sini," ujar Simon sambil memberiku dokumen cetak. Aku melihat angka-angkanya—dan nyaris terjungkal. Biasanya aku cukup tenang menghadapi situasi seperti ini, tapi kude-ngar diriku sendiri menahan napas:

"Sembilan puluh lima *pound*?"

"Tentu saja ini produk mewah bermutu tinggi," Clive menerangkan dengan mulus. "Seperti kami jelaskan tadi, minyak ini berasal dari perkebunan yang sangat istimewa, dan prosesnya unik—"

"Tapi tidak ada yang mau membelanjakan 95 *pound* untuk sebotol minyak!" Aku nyaris ingin tertawa. "Tidak di toko ini. Maaf."

"Tapi saat kalian buka di Notting Hill?" timpal Simon. "Pasar yang sangat berbeda. Omong-omong, menurut kami 'The Notting Hill Family Deli' nama yang bagus."

Aku berusaha menyembunyikan keterkejutanku. *Apa?* Nama toko kami Farris. Dinamai Farris oleh ayah kami, yang bernama Michael Farr, dan tidak akan diberi nama lain.

"Ini minyak zaitun yang kami jual." Suara Greg mengejutkan kami semua saat dia meletakkan sebotol minyak di meja. "Harganya 5,99 *pound*." Mata kelabunya yang besar mengamati kedua cowok kaya itu. "Sekadar informasi."

"Ya," sahut Simon, setelah diam sejenak. "Yah, tentu saja, itu produk yang sangat berbeda dari produk kami. Bukan bermaksud tidak sopan, tapi kalau kalian cicipi, kalian akan mengenali perbedaan kualitasnya. Boleh?"

Kuperhatikan betapa terampilnya dia menyeret Greg ke dalam pembicaraan. Sekarang dia menuangkan minyak seharga £5,99 kami lalu mencelupkan kubus-kubus roti ke dalamnya. Saat kucicipi, aku mengerti maksudnya. Minyak kami terasa lebih encer.

Tapi kau mesti mengenali pelangganmu. Kau harus tahu batasan mereka. Baru saja aku hendak memberitahu Simon bahwa pelanggan kami jenis pragmatis dan praktis sehingga biarpun diancam masuk neraka mereka tidak akan membelanjakan 95 *quid* untuk minyak, ketika pintu terbuka dan kulihat Jake melangkah masuk.

Abangku tampak mengesankan. Selalu. Dia mewarisi rahang kokoh dan mata berbinar Dad, dan dia mengenakan pakaian yang sangat bagus. Pakaian agen properti kelas atas. Jas santai biru tua, dasi, sepatu mahal mengilat. Kancing manset.

Begitu melihatnya, aku merasakan berbagai perasaan familier menyeringku bertubi-tubi, seperti kawanan gagak yang terus mengepakan sayap. *Tidak becus. Bersalah. Rendah diri. Tidak berarti.*

Ini bukan hal baru. Abangku selalu menimbulkan perasaan-pera-



saan ini dalam diriku, dan kenapa tidak? Aku meyakini prinsip *ke-luarga nomor satu* tapi juga prinsip *bersikap adil*. Aku selalu adil dan jujur, tak peduli betapa menyakitkannya.

Dan kebenaran yang menyakitkan itu adalah Jake si sukses, sementara aku si gagal. Dialah yang memulai usaha ekspor-impor tanpa meminjam sepeser pun dari siapa-siapa. Dialah yang menghasilkan uang dari suatu merek celana dalam warna kulit tanpa jahitan yang dijualnya ke toko diskon. Dialah yang punya mobil keren, kartu nama, dan gelar MBA (hampir).

Sementara akulah yang mengambil pinjaman dari Mum ("warisan kami", begitu Jake selalu menyebutnya), mencoba mendirikan usaha katering, dan gagal. Dan masih belum melunasi pinjaman itu.

Aku bukan kambing hitam keluarga. Isitilah itu glamor dan menarik. Aku hanya kambing tolol bisu yang masih punya setumpuk celemek hijau gelap di kolong tempat tidur, semua dibordir logoku: *Farr's Food*. (Aku berhasil menjual barang-barang lain, tapi tidak bisa menyingkirkan yang itu.) Dan tiap kali berada di dekat Jake, aku merasa semakin tolol dan bisu. Maksudku, *benar-benar* bisu. Karena aku nyaris tidak pernah membuka mulut, dan saat kulakukan, aku mulai tergagap.

Aku punya pendapat, aku punya gagasan. Sungguh. Saat sedang mengelola toko sendirian—atau bersama Mum—aku bisa menyuruh orang harus melakukan apa. Aku dapat menegaskan keberadaanku. Tapi saat ada Jake, dan bahkan kadang-kadang Nicole, aku berpikir dua kali sebelum mengungkapkan pendapat. Karena pesan tak terucap yang menggelayut di udara berbunyi: *Yah, apa yang kau tahu? Usahamu kan gulung tikar*.

Satu-satunya yang membuatku merasa seolah-olah semua itu tidak penting dan aku masih memiliki nilai adalah Mum. Kalau bukan karena dia, entah bagaimana aku bisa bertahan.

"Guys!" Jake menyapa para tamu. "Kalian sudah di sini! *Ciao*."

*Ciao*. Beginilah cara berbicara dengan mereka. Kami tumbuh besar di keluarga yang sama, tapi aku tidak bisa membayangkan diri jadi jenis orang yang mengucapkan *ciao*.

"Jake!" Clive menepuk punggungnya. "*My man*."

"Kau bilang ini Notting Hill?" gurau Simon sambil menyalami Jake. "Ini sih Acton!"

"Ini baru awal berdirinya kerajaan," kata Jake sambil nyengir lebar. Lalu dia melirikku sekilas, yang langsung dapat kupahami artinya, "Kuanggap kau belum mengacaukan usahaku?"

Kubalas lirikannya dengan tatapan serupa, yang artinya, "Maksudmu 'The Notting Hill Family Deli'?" Namun sekarang dia tidak mengacuhkanku.

Jake sering tidak mengacuhkanku saat sedang bersama teman-teman kerennya. Mungkin dia khawatir aku akan menguak beberapa kebohongan yang kudengar dilonarkannya. Aku tidak akan pernah melakukannya—*keluarga nomor satu*—tapi aku tahu saat dia memperkeruh beberapa kebenaran. Seperti sekolahnya (dia mengaku "*anak grammar school*" padahal bersekolah di *comprehensive*). Lalu rujukannya ke "tempat kecil di desa". Aku sama sekali tidak tahu "tempat kecil" mana yang dimaksud—mungkin toilet tua di pojok kebun Mum?

"Jadi ini minyak-minyak terkenal itu!" seru Jake. "*Fantastico!*"

"Kau harus ikut lihat perkebunannya, Jake," ujar Simon bersemangat. "Luar biasa menawan."

"Ingin sekali," ucap Jake lambat-lambat. "Aku sangat menyukai belahan dunia itu."

Aku tidak ingat Jake pernah ke Italia seumur hidupnya, walaupun tentu saja aku tidak akan mengatakannya.

"Kau tahu harganya 95 *quid* sebotol?" kataku ragu-ragu kepada Jake. "Sepertinya pelanggan kita tidak akan mampu, kan?"

Kulihat Jake tersentak kesal dan aku paham alasannya. Dia tidak

ingin diingatkan pada pelanggan kami yang praktis dan sadar-harga. Dia menginginkan pelanggan jutawan yang tidak ada.

"Tapi kalau kau menginginkan kualitas, di sinilah pasarnya." Clive mengetuk botol itu. "Rasanya lezat, aku yakin Fixie setuju?"

"Luar biasa," kataku. "Enak sekali. Hanya saja... kau tahulah. Apakah pelanggan kami akan menghargainya?"

Benar saja, suaraku mulai gemetar. Aku mengajukan pertanyaan, bukan membuat pernyataan. Kehadiran Jake menimbulkan efek itu pada diriku. Dan aku benci diriku, karena itu membuatku terdengar tidak yakin, padahal bukan begitu. Bukan *begitu*.

"Mereka akan belajar menghargainya." Jake tidak menggubrisiku. "Kita akan adakan malam pencicipan, hal semacam itu..." Dia menunjuknya kepada Clive dan Simon. "Pasti kami akan pesan, *guys*, tinggal menentukan berapa banyak."

Aku mulai panik. Kami tidak bisa memesan langsung seperti ini, khususnya saat Mum tidak ada.

"Jake, mungkin kita perlu membicarakannya terlebih dahulu?" Aku memberanikan diri.

"Tidak ada yang perlu dibicarakan," balasnya, matanya jelas mengatakan: *Tutup mulut*.

Ya Tuhan. Sekalipun burung-burung gagak itu mengepakkan sayap mereka di mukaku, aku harus tetap gigih. Demi Mum.

"Aku hanya..." Suaraku kembali goyah, lalu aku berdeham. "Pelanggan kami datang ke sini untuk produk-produk sederhana dan dengan harga terjangkau. Mereka tidak membeli bahan-bahan makanan mewah."

"Yah, mungkin kita harus *mendidik* mereka," bentak Jake. "Mengajari mereka. Supaya bintang perasa mereka yang pas-pasan terbiasa dengan cita rasa yang lebih berkkelas." Dia meraih sepotong roti, mencelupnya ke dalam minyak £5,99, dan memasukkannya ke mulut sebelum ada yang sempat mengatakan sesuatu. "Maksudku, ini lezat

sekali,” katanya dengan suara teredam karena mengunyah. ”Kelasnya jauh berbeda. Beraroma kacang, kental... kau dapat *merasakan* kualitasnya... *Guys*, aku tidak bisa bilang apa-apa lagi, selamat. Aku sungguh-sungguh terkesan.”

Abangku mengulurkan tangan, tapi baik Simon maupun Clive tidak menyambutnya. Mereka tampak terlalu tercengang.

”Jadi, yang barusan itu yang mana?” kata Jake setelah menelan. ”Yang paling mahal?”

Hening. Aku tidak sanggup memandangi siapa pun. *Seluruh* jaringan tubuhku meringis untuk Jake.

Tapi duo kaya itu hebat: sopan santun mereka tak tercela. Tidak ada sedikit pun perubahan di wajah Clive saat dia dengan tangkas menyelamatkan situasi.

”Aku tidak *terlalu* yakin yang mana,” katanya kepada Simon, dahinya berkerut.

”Aku juga tidak.” Simon menangkap umpan temannya dengan cepat. ”Sepertinya cawan-cawan ini sudah tercampur, jadi—”

”Mungkin salah kami membawa terlalu banyak.”

”Tentu saja,” timpal Simon. ”Semuanya mulai terasa sama!”

Mereka begitu berbaik hati kepada Jake, sementara abangku sama sekali tidak tahu, membuatku ingin berkata, *Terima kasih, cowok-cowok kaya. Terima kasih sudah berbaik hati kepada abangku.*

Tapi tentu saja tidak kulakukan. Simon dan Clive saling melirik dan tanpa berkata-kata tampak sepakat untuk mengakhiri pertemuan. Kami tetap tersenyum dan mengobrol sementara mereka mengemas barang-barang, menyarankan agar kami membicarakannya, dan mereka akan menghubungi kami kembali.

Saat mobil mereka melaju pergi, Jake dan aku sama-sama menarik napas untuk berbicara—tapi dia mendahului.

”Bagus, Fixie,” katanya, tampak kesal. ”Kau membuat mereka takut. Bagus.”

"Jake, maaf," aku memulai, kemudian mengutuk diriku karena minta maaf. *Kenapa* aku selalu melakukannya? "Aku hanya... aku sungguh-sungguh berpendapat—"

"Aku tahu pendapatmu." Dia memotongku dengan nada mence-mooh. "Tapi *aku* sedang mencoba berpikir strategis tentang masa depan toko kita. Lebih besar. Lebih baik. Mewah. Menguntungkan."

"Ya, tapi 95 *quid* untuk sebotol minyak zaitun, Jake," kukatakan alasanku. "Kau tidak bersungguh-sungguh, kan?"

"Kenapa tidak?" bentaknya. "Harrods menjualnya."

Aku bahkan tidak tahu bagaimana harus menanggapi ini. *Harrods?*

Kusadari Greg sedang melirik kami, lalu buru-buru kutempelkan senyuman di wajahku. Dad akan *membunuh* kami karena menjadikan perselisihan keluarga tontonan di toko.

"Jakey?" Aku menoleh dan melihat Leila, pacar Jake, masuk ke toko, mengenakan gaun dengan rok lebar warna kuning yang menggemaskan dan kacamata hitam di kepala. Leila selalu mengingatkanku akan Bambi. Dia memiliki tungkai kurus panjang dan dia mengenakan sandal *wedge* tebal yang berkeletak seperti kaki kuda, dan dia memandang dunia dari sela-sela bulu mata panjangnya seakan-akan tidak yakin apakah dunia sedang bersiap menembaknya. Dia sangat manis dan aku tidak mungkin bertengkar dengan Jake di depannya.

Tidak hanya karena dia manis, tapi juga karena *keluarga nomor satu*. Leila bukan keluarga. Bukan dalam arti sebenarnya. Belum. Dia sudah berpacaran dengan Jake tiga tahun—mereka bertemu di suatu kelab—dan aku tidak pernah melihat mereka bertengkar. Leila tampaknya bukan tipe yang suka bertengkar, walaupun dia pasti pernah marah pada Jake sesekali, kan? Tapi dia tidak pernah menyinggung-nya. Bahkan, dia pernah berkata kepadaku, "Jake lembut sekali, ya?" dan aku nyaris terjungkal. Jake? *Lembut?*

"Hai, Leila," sapaku sambil mengecupnya. Dia kurus dan mungil sekali seperti anak kecil; aku bahkan takjub dia sanggup menenteng seluruh kantong belanjaan mewah itu. "Baru belanja?"

"Aku baru mentraktir si nyonya," kata Jake angkuh. "Kami juga membelikan hadiah untuk Mum."

Jake selalu menyebut Leila "si nyonya", walaupun mereka bahkan belum bertunangan. Kadang-kadang aku bertanya-tanya apakah Leila keberatan, tapi aku tidak pernah melihat Leila keberatan soal apa pun. Pernah Jake tiba di toko untuk rapat keluarga dan, setelah satu jam, baru kami menyadari dia meninggalkan Leila di mobil untuk mengawasi petugas parkir. Leila sama sekali tidak kesal—dia cuma duduk sambil menggulirkan layar ponselnya, bersenandung sendiri. Ketika Mum berseru, "Jake! Kau tega sekali meninggalkan Leila seperti itu!" abangku hanya mengedikkan bahu lalu menyahut, "Dia yang menawarkan diri."

Kini Leila mengacungkan kantong belanja Christian Dior yang mengilat di hadapanku, aku mengintip isinya dan merasa tertohok. Aku belum mampu membelikan Mum parfum Christian Dior. Dia juga menyukai barang-barang Sanctuary, yang sudah kubelikan untuknya. Dan sekarang, membayangkan Mum saja sudah menenangkanku. Aku tidak perlu mengkhawatirkan ini, tentu saja—Mum akan membesarkannya. Dia akan bicara kepada Jake dengan caranya yang tenang namun tegas. Dia tidak akan membiarkan abangku memesan minyak zaitun yang harganya menggelikan itu.

Mum mengelola keluarga, rumah tangga, bisnis... pada dasarnya semuanya. Dia CEO kami. Jangkar kami. Saat Dad meninggal mendadak karena serangan jantung, seperti ada yang meledak dalam dirinya. Seakan-akan seluruh energi negatif kesedihannya membulat menjadi tekad bahwa ini *tidak akan* merusak bisnis, keluarga, atau apa pun. Dia memberi kami kekuatan selama sembilan tahun terakhir *dan* dia belajar Zumba *dan* tidak ada yang bisa membuat *flaky*

*pastry* seperti dia. Dia menakjubkan. Dia bilang dia bertindak seperti Dad dalam semua hal yang dilakukannya dan bahwa Dad berbicara dengannya setiap malam. Yang bagiku terdengar aneh—tapi aku percaya padanya.

Biasanya ibuku ada di toko ini dari matahari terbit hingga terbenam. Satu-satunya alasan dia tidak hadir saat ini adalah karena pesta ulang tahunnya malam nanti dan dia ingin libur agar bisa memasak. Beberapa perempuan seusianya—atau usia berapa pun—akan membiarkan orang lain memasak *untuk mereka* pada hari ulang tahun mereka. Mum tidak. Dia membuat sosis gulung, salad Waldorf, dan pai apel tiap tanggal 2 Agustus sejak aku mampu mengingat. Sudah tradisi. Kami, keluarga Farr, memang menjunjung tinggi tradisi.

"Omong-omong, aku sudah membereskan tagihan reparasi mobilmu," kata Jake kepada Leila. "Kutelepon orang itu. Aku bilang, 'Kau macam-macam dengan pacarku. Coba lagi kalau berani.' Dia mengakui kesalahannya untuk semua hal."

"Jake!" Leila menarik napas tajam. "Kau pahlawanku!"

"Dan menurutku kau perlu *upgrade*," tambah Jake ringan. "Kita beli yang lebih baru. Nanti kita lihat-lihat di akhir pekan."

"Oh, Jakey." Mata Leila berbinar-binar dan dia menoleh ke arahku. "Manis sekali, kan?"

"Mm... ya." Aku tersenyum lemah kepadanya. "Sangat."

Pada saat ini, Morag dan pelanggannya—seorang wanita paruh baya—menyambangi kasir. Serta-merta Jake beralih ke moda layanan pelanggan kelas wahid, tersenyum kepadanya sambil bertanya, "Sudah menemukan segala sesuatu yang Anda butuhkan? Ah, pisau ukir. Nah, sayangnya saya *terpaksa* mengajukan pertanyaan sensitif ini: Apakah usia Anda sudah lebih dari delapan belas tahun?"

Wanita itu tertawa kecil dan pipinya memerah, bahkan aku pun tersenyum. Jake cukup menawan saat sedang ingin. Saat wanita itu pergi, kami semua mengucapkan 'Dah' beberapa kali dan tersenyum

hingga pintu menutup. Kemudian Jake mengeluarkan kunci mobil dari saku dan mulai mengayunkannya di jari, seperti yang selalu dilakukannya sejak pertama kali punya mobil.

Aku tahu apa yang ingin kukatakan kepadanya. Aku nyaris bisa melihat kata-kata itu mewujud di hadapanku dalam suatu balon pikiran. Kata-kata berartikulasi jelas dan menggebu-gebu tentang usaha ini. Tentang yang kami lakukan. Tentang Dad. Namun entah mengapa sepertinya aku tidak bisa membebaskan kata-kata itu dari balon pikiran.

Jake terlihat melamun dan aku tahu lebih baik tidak menggagunya. Leila sama seperti aku, menunggu, alisnya saling bertaut cemas.

Dia cantik sekali, si Leila itu. Cantik, halus, dan tidak pernah menghakimi orang. Satu hal yang paling dianggap serius olehnya dalam hidup ini adalah manikur, karena itu bisnis sekaligus bidang yang diminatinya. Tapi dia sama sekali tidak mengedipkan mata melihat kuku-kukuku yang rombeng, apalagi mencemoohnya. Dia menerima semua orang apa adanya, termasuk Jake.

Akhirnya, Jake berhenti mengayunkan kunci lalu tersadar. Entah pikiran apa yang membuatnya tercenung. Untuk ukuran orang yang tumbuh besar bersamaku, aku sungguh-sungguh tidak memahami Jake.

"Kalau begitu kami mau ke rumah sekarang," katanya. "Membantu Mum."

"Membantu Mum" maksudnya "Mengambil bir dan menyalakan Sky Sports", tapi aku tidak menantangnya.

"Oke," kataku. "Sampai ketemu di sana."

Rumah kami hanya sepuluh menit jalan kaki dari toko; kadang-kadang rasanya kedua tempat itu perpanjangan dari yang lain. Dan aku baru berbalik hendak membereskan etalase taplak meja yang miring, ketika Leila bertanya penuh semangat, "Kau pakai baju apa,



Fixie?" seakan-akan kami akan pergi menghadiri pesta dansa sekolah.

"Entah," kataku heran. "Gaun, sepertinya. Bukan sesuatu yang istimewa."

Ini pesta ulang tahun Mum. Yang hadir hanya teman-teman, tetangga, dan Uncle Ned. Maksudku, aku ingin terlihat cantik, tapi ini bukan Grand Embassy Ball.

"Oh, baiklah." Leila tampak bingung. "Jadi kau tidak akan..."

"Apa?"

"Aku hanya ingin tahu, karena..."

Dia sengaja tidak menyelesaikan kalimatnya, seakan-akan aku tahu persis apa yang dibicarakannya.

"Karena *apa*?" Kupandangi Leila, dan sekonyong-konyong dia berbalik dengan sepatunya yang berkeletak menghadap Jake.

"Jakey!" katanya dengan nada menegur versinya. (Pada dasarnya masih berupa senyum simpul yang menggemaskan.) "Memangnya kau belum memberitahu Fixie?"

"Oh, itu. Benar juga." Jake memutar bola matanya lalu melirik ke arahku. "Ryan kembali."

*Apa?*

Aku menatap abangku, membeku. Aku tidak mampu berkata-kata karena paru-paruku berhenti berfungsi, tetapi otakku sudah mulai menganalisis kata "kembali" seperti program komputer yang tak kenal lelah. "Kembali". Apa artinya "kembali"? Kembali ke UK? Kembali ke rumah? Kembali kepadaku?

Tidak, tidak kembali kepadaku, *tentu saja* tidak kembali kepadaku—

"Dia kembali ke negara ini," Leila menjelaskan, tatapannya lembut penuh empati. "Hubungannya dengan gadis Amerika itu gagal. Dia akan datang ke pesta. Dan dia menanyakanmu."

# TIGA

AKU tidak tahu berapa kali hati bisa remuk, tapi hatiku berulang kali pecah berkeping-keping, dan setiap kali penyebabnya adalah Ryan Chalker.

Bukan berarti dia tahu. Aku cukup jago menyembunyikan perasaan-anku. (Menurutku.) Tapi sejujurnya, aku mencintai Ryan dengan cukup yakin sejak aku sepuluh tahun dan dia lima belas waktu aku bertemu dengannya bersama Jake dan gerombolan cowok di Burger King. Aku langsung terpesona olehnya. Bagaimana *tidak* terpesona, dengan rambut pirang, profil wajah, dan kilaunya itu?

Saat aku akhirnya masuk sekolah menengah, Ryan dan Jake bersahabat, jadi Ryan main ke rumah kami setiap akhir pekan, melontarkan lelucon dan menggoda Mum. Tidak seperti kebanyakan cowok seangkatannya, kulitnya mulus. Dia tahu cara menata rambutnya. Dia mampu membuat seragam sekolah kami terlihat seksi, saking kerennya.

Dia juga berduit. Semua orang kasak-kusuk soal itu. Ada kerabat yang mewariskan sedikit kekayaan untuknya. Dia selalu menyelenggarakan pesta dan dia mendapat hadiah mobil pada ulang tahunnya

yang ketujuh belas. Jenis kabriolet. Saat ini usiaku 27 tahun dan aku yakin tidak akan pernah punya mobil beratap terbuka. Ryan dan Jake dulu sering berkendara keliling London dengan mobil itu, atap diturunkan, musik menggelegar, seperti dua bintang *rock*. Bahkan Ryan-lah yang memperkenalkan Jake dengan geng kaya, mewah, dan doyan pesta itu. Mereka sering ke kelab yang biasa kaubaca di tabloid, dan menyombong tentang itu di rumah kami keesokan harinya. Waktu aku sudah cukup besar, Mum sesekali mengizinkanku pergi bersama Jake dan Ryan, dan aku merasa seperti baru menang lotre. Kehadiran mereka menimbulkan kehebohan, dan sekonyong-konyong aku ikut menjadi bagiannya.

Ryan juga bisa bersikap sangat baik. Aku akan selalu ingat kejadian suatu malam saat kami pergi ke bioskop. Aku baru saja putus dari cowok bernama Jason, dan beberapa temannya duduk di belakang kami. Mereka mulai menertawakan dan mencemoohku, tapi Ryan menoleh sebelum yang lain, lalu memarahi mereka. Keesokan harinya, orang-orang mendengar kisah itu, dan semuanya bilang, "Ryan naksir Fixie!"

Tentu saja aku ikut tertawa. Aku memperlakukannya seperti lelucon. Tapi dalam hati aku kesengsem. Aku merasa kami kini terhubung. Aku terus berpikir, "*Tentu saja* kami akan bersama, kan? *Tentu saja* ini sudah ditakdirkan, bukan?"

Begitu banyak momen terjadi selama bertahun-tahun ketika kupikir aku punya kesempatan. Seperti waktu di Pizza Express dia belalama menciumku saat menyapa. Lalu waktu dia meremas pahaku. Juga waktu dia bertanya apakah aku punya pacar saat itu. Ibadah duka Dad, waktu dia duduk bersamaku beberapa saat di resepsi dan membiarkanku bicara tanpa henti tentang Dad. Pada ulang tahunku yang ke-21, dia menyanyikan versi karaoke "Don't Wan't To Miss A Thing" yang ditujukannya kepadaku, sementara hatiku berkelepak seperti kupu-kupu kelebihan tenaga dan aku berpikir, "Ya, ya, ini

dia...” Namun malam itu dia pergi dengan cewek bernama Tamara. Selama bertahun-tahun aku menyaksikan dan diam-diam menangis saat dia mengencani nyaris semua cewek di West London dan tidak pernah sekali pun menoleh kepadaku.

Lalu, lima tahun yang lalu, dia pindah ke LA untuk jadi produser film. *Produser film* sungguhan. Kau tidak bisa memilih pekerjaan lain yang lebih glamor dan tak terjangkau. Aku masih punya kartu nama yang diberikannya kepadaku sebelum berangkat, dengan logo abstrak dan alamat di Wilshire Boulevard.

Akan lebih mudah melupakannya kalau dia menghilang selamanya—tapi tidak demikian. Dia sering pulang ke London dan selalu datang menemui Jake, sekonyong-konyong dan penuh semangat. Rambut pirang berombaknya semakin terang oleh sinar matahari. Dia tidak pernah kehabisan kisah-kisah seleb. Dia akan berujar dengan santai “Tom” lantas aku akan berpikir, “Tom? Tom mana yang dimaksudnya?” Lalu tiba-tiba kusadari maksudnya Tom Cruise dan jantungku bakal berhenti berdetak saat aku berpikir, “Ya ampun, aku kenal seseorang yang *kenal Tom Cruise?*”

Sementara itu, aku berkenan dengan cowok-cowok lain, tentu saja. Tapi Ryan bercokol di hatiku. Lalu, tahun lalu, enam belas tahun setelah pertama kali aku berjumpa dengannya, dia datang ke acara minum-minum ulang tahun Jake dalam keadaan mabuk dan tidak bahagia—aku tidak pernah tahu cerita lengkapnya, tapi ada kaitannya dengan petinggi studio mempermainkannya.

Aku pendengar yang baik, jadi kubiarkan dia menggunjingkan orang ini, sambil mengangguk-angguk dan mengucapkan kata-kata simpatik. Akhirnya amarahnya surut, dan kulihat dia memandangiku. Maksudku, benar-benar memandangiku. Seolah-olah dia baru saja menyadari aku wanita dewasa sungguhan. Katanya, “Tahu tidak, sejak dulu aku menyukaimu, Fixie. Kau tulus. Kau sangat menyenangkan-

kan.” Kemudian dia menambahkan, seakan-akan heran, ”Kenapa kita tidak pernah bersama?”

Jantungku berdebar keras, tapi sekali itu dalam hidupku aku berhasil pura-pura biasa saja. Aku hanya menatapnya dan membiarkannya sesaat, kemudian berkata, ”*Well.*”

Lalu dia menyunggingkan senyum malas khasnya itu sambil membalas, ”*Well.*”

Ya *Tuhan*, sungguh luar biasa. Kami meninggalkan pesta sekitar tiga menit kemudian. Dia membawaku pulang ke apartemen tempatnya menginap dan kami menghabiskan malam itu mewujudkan tiap fantasi remaja yang dulu kumiliki, bahkan lebih. Otakku terus-menerus berseru, ”Akhirnya terjadi! Aku bersama Ryan! Ini sungguh-sungguh terjadi!” Selama sepuluh hari penuh aku dalam keadaan trans saking girangnya.

Lalu dia kembali ke LA.

Maksudku, tentu saja dia kembali ke LA. Apa yang kuharapkan: dia akan melamarku?

(Aku tidak akan menjawabnya. Bahkan dalam benakku sendiri. Karena mungkin aku akan mengungkap fantasiku yang paling menyedihkan dari semuanya: bahwa kami akan jadi sepasang kekasih yang selama ini ”ditakdirkan” bersama dan akhirnya menyadarinya dan tidak pernah saling berpisah lagi.)

Sebelum berangkat mengejar pesawatnya pada pagi hari kelabu di bulan April itu, dia menciumku dengan penyesalan yang sepertinya tulus, lalu berkata, ”Kau baik untukku, Fixie.” Seakan-akan aku ini suatu diet jus atau serangkaian TEDtalk.

Aku berkata seringan mungkin, ”Kuharap kau datang dan meneemuiku lagi.” Yang tidak sepenuhnya benar. Aku *sesungguhnya* berharap dia bakal berseru, ”Sekarang kusadari yang sebenarnya! Fixie, sayangkan, aku tidak sanggup hidup tanpamu dan aku ingin kau naik ke pesawat ini bersamaku, *sekarang juga.*”

Yah, sungguh mencengangkan itu tidak terjadi.

Lalu kudengar dari Jake bahwa Ryan punya pacar baru di LA bernama Ariana dan mereka bertengkar terus, tapi hubungannya cukup serius. Aku memandangi foto mereka di Facebook beberapa kali. (Oke, terus-terusan.) Kukirim pesan-pesan santai bernada pertemanan untuknya, lalu kuhapus. Sementara itu aku pura-pura tidak keberatan. Di depan Mum, Jake, semuanya. Karena pilihan apa lagi yang kupunya?

Tapi semua itu bohong. Aku tidak pernah memaafkan diriku sendiri karena telah melepaskannya. Diam-diam, dan gilanya, aku masih berharap.

Dan sekarang dia kembali. Kata-kata itu berdentam di kepalaku seperti irama genderang—*dia kembali, dia kembali*—selagi aku berdiri di Anna's Accessories seperti anak empat belas tahun yang kagum dengan idola, dengan panik mencoba berbagai jepit rambut. Seakan-akan memilih hiasan rambut yang tepat akan secara ajaib membuat Ryan jatuh cinta kepadaku.

Aku tidak sanggup langsung pulang dari toko. Bagaimana kalau dia sudah di sana, bersantai di sofa, siap memerangkapku dengan senyumnya yang menawan? Aku perlu waktu. Aku perlu bersiap-siap. Maka pada pukul 5 sore kusuruh Greg menutup toko. Lalu aku pergi ke High Street. Kutraktir diriku lipstick baru. Dan sekarang aku berdiri di depan rak etalase, berusaha secara ajaib mengubah penampilanku dengan sirkam berlian imitasi seharga £3,99. Atau mungkin aku mesti memilih yang bunga-bunga.

Bando bekerlip?

Aku tahu ini semua pengalihan. Aku tidak sanggup merenungkan betapa pentingnya bertemu Ryan lagi, maka sebagai gantinya kupusatkan perhatianku pada detail tidak penting yang tidak akan disadari seorang pun. Kisah hidupku.

Akhirnya kubeli dua jepit rambut bermanik-manik, beberapa

sirkam berlian imitasi, dan sepasang anting-anting emas menggantung sebagai jimat keberuntungan. Kubayar aksesoris itu, lalu aku keluar menuju ruas jalan yang hangat. Mum pasti sedang menata meja makan sekarang. Menumpuk cangkir-cangkir kertas. Membungkus pisau dan garpu dalam serbet. Tapi aku masih butuh waktu. Aku perlu menjernihkan pikiran.

Spontan, aku masuk ke Café Allegro, kafe setempat favorit keluarga kami. Aku membeli sebungkus biji kopi untuk mesin kopi Mum—kami selalu kehabisan dan produksi Café Allegro paling enak—lalu memesan teh mint dan duduk dekat jendela. Kucoba memikirkan cara yang tepat untuk menyapa Ryan. Aura seperti apa yang harus kupancarkan. *Bukan* puja-puji atau manja, melainkan tenang dan memikat.

Sambil mendesah, kuambil kantong belanja Anna's Accessories-ku, kukeluarkan dua jepit bermanik-manik itu, lalu aku mencobanya di depan rambutku, menyipitkan mata ke cermin saku. Tidak satu pun terlihat memikat. Kudekatkan anting-anting emas itu ke telinga dan meringis. Ya ampun. Parah. Mungkin sebaiknya kukembalikan.

Tiba-tiba kusadari seorang cowok di seberangku mengawasiku setengah geli dari balik laptopnya, dan serta-merta pipiku memerah. Apa yang kulakukan? Biasanya aku tidak mencoba jepit rambut di kedai kopi. Aku sudah kehilangan seluruh aturan sopan santun.

Saat menjejalkan jepit dan anting-anting itu kembali ke kantong belanja, setetes air mendarat di meja dan aku mendongak. Dipikirkanku, sejak aku duduk tadi tetesan dari langit-langit itu belum berhenti, hanya saja jatuhnya ke dalam ember di lantai.

Seorang barista di dekatku sedang mengantarkan sandwich panas kepada salah seorang tamu, dan kucoba menarik perhatiannya saat dia berbalik menjauh.

"Hai, langit-langitnya bocor, nih." Kutunjuk ke atas dan dia mengikuti tatapanku sekejap, kemudian mengedikkan bahu.

"Yah. Kami sudah menaruh ember."

"Tapi menetes ke meja juga."

Saat kuperhatikan langit-langit, dapat kulihat dua sumber tetesan dan sepetak kelembapan. Seluruh area di langit-langit itu tampak sangat tidak sehat. Kulirik cowok di seberang untuk melihat apakah dia memperhatikan, namun dia sedang berkutat dengan ponselnya sekarang dan tampak sangat sibuk.

"Ya," katanya, dengan suara terdidik dan berkelas. "Aku mengerti, Bill, tapi—"

Kulihat setelahnya bagus. Sepatunya mahal mengilat.

"Ada yang sedang membangun di lantai atas." Barista itu tampak sama sekali tidak khawatir. "Kami sudah menelepon mereka. Kau boleh pindah tempat duduk, kalau mau."

Mestinya terpikir olehku tadi kenapa tempat duduk dekat jendela ini kosong, padahal kedai kopi ini penuh. Kuedarkan pandangan ke sekeliling untuk mencari bangku kosong, tapi tidak ada.

Yah, aku tidak rewel. Aku sanggup bertahan dengan sedikit tetesan. Toh sebentar lagi aku pergi dari sini.

"Tidak apa-apa," kataku. "Hanya ingin memberitahumu. Mungkin kau butuh ember satu lagi."

Barista itu kembali mengedikkan bahu dengan raut yang kuke-nal—raut wajah *Sebentar lagi giliran kerjaku selesai, jadi apa peduliku?* yang terkenal—lalu kembali mengeluyur ke konter.

"*Strewth!*" cowok di seberangku tiba-tiba berseru. Suaranya mening-gi dan dia membuat gerakan-gerakan putus asa dengan tangannya.

Kata *strewth* yang dilontarkannya membuatnya tersenyum dalam hati. Itu kata yang dulu sering digunakan Dad. Aku sudah jarang mendengarnya.

"Kau tahu?" katanya sekarang. "Aku muak dengan tipe intelektual yang punya kerabat jauh dari Cambridge." Dia mendengarkan seje-nak, kemudian berujar, "Mestinya tidak sesulit *ini* mengisi posisi di



tingkat junior. Mestinya *tidak*. Tapi yang ditemukan Chloe untukku... aku tahu. Kau pasti berpikir begitu. Tapi mereka hanya ingin menceritakan teori-teori cerdas yang mereka pelajari saat kuliah. Mereka tidak ingin *bekerja*.”

Dia mencondongkan tubuh ke depan, mengangkat cangkirknya untuk meneguk kopi, lalu tatapan kami sekilas berserobok. Mau tak mau aku tersenyum, karena walaupun dia tidak tahu, aku kembali mendengar ayahku.

Dari luar, lelaki ini sama sekali tidak mirip ayahku. Ayahku mantan pedagang yang sudah makan asam garam. Cowok ini tipe profesional berdasi mahal usia tiga puluhan. Tapi aku mendengar semangnat yang sama; pragmatisme yang sama; ketidaksabaran yang sama terhadap tipe sok pintar dan sok tahu. Dad juga tidak peduli dengan teori. *Mulai dan lakukan*, begitu dia akan berkata.

”Aku hanya ingin mempekerjakan seseorang yang cerdas, cekatan, dan tangguh, yang mengerti cara kerja dunia,” cowok itu kini berkata sambil menyugar rambutnya. ”Seseorang yang *sudah* berkecimpung di dunia, bukan sekadar menulis disertasi tentang itu. Tidak perlu ijazah! Hanya akal! Akal!”

Cowok itu langsing dan energik, dengan kulit kecokelatan akhir musim panas. Rambut cokelat kelam, lebih terang di tempat-tempat yang tersentuh sinar matahari. Saat meraih kopinya lagi, daun-daun berbilah panjang membayangi wajahnya. Tulang pipinya panjang dan kokoh. Matanya... tidak terlalu jelas. Cokelat tanggung atau cokelat muda, sepertinya, kuperhatikan dia sembunyi-sembunyi. Lalu cahaya mengenainya dan sekilas kulihat secercah hijau. Mata hutan.

Ini kebiasaanku, mengelompokkan mata. Mataku *double espresso*. Ryan langit California. Mum biru laut dalam. Dan cowok ini bermata hutan.

”Aku tahu,” katanya lebih tenang, tampaknya kegusarannya sudah reda. ”Jadi aku akan menemui Chloe lagi minggu depan. Aku yakin

dia sangat menantikannya.” Mulutnya sekonyong-konyong melengking membentuk senyum menular.

Dia bisa menertawakan diri sendiri. Dia menang satu angka dari Dad, yang adalah orang paling manis dan berhati paling lembut di dunia, tapi tidak benar-benar *paham* konsep bercanda, atau menertawakan diri sendiri. Kau tidak akan pernah bisa mengirim Dad kartu ulang tahun bernada lelucon kasar. Dia pasti langsung sakit hati atau tersinggung.

”Oh. Itu.” Cowok itu beringsut di kursinya. ”Begini, maaf, ya.” Dia kembali menyugar rambut, tapi kali ini terlihat kesal, tidak dinamis. ”Aku hanya... Itu tidak akan terjadi. Kau kan kenal Briony, dia selalu sembrono, jadi... tidak. Tidak ada ruangan *gym*, jangan dulu. Desain Tanya bagus, dia sangat berbakat, tapi... Yah. Aku akan membayar waktu yang sudah diberikannya untuk proyek ini, tentu saja... Tidak, *tidak* dengan makan malam,” tambahnya tegas. ”Dengan tagihan resmi. Harus.” Dia mengangguk beberapa kali. ”Oke. Sampai jumpa. *Cheers.*”

Humor sarkastis kembali mewarnai suaranya, namun saat menyingkirkan ponsel dia menatap ke luar jendela seakan-akan sedang berusaha menyeimbangkan diri. Aneh memang, tapi aku merasa seperti kenal cowok ini. Semacam *memahaminya*. Kalau kami bukan dua orang Inggris kaku di suatu kedai kopi London, mungkin aku sudah akan mengajaknya mengobrol.

Tapi kami dua orang Inggris kaku. Dan itu bukan sesuatu yang biasa dilakukan.

Maka kulakukan tradisi orang London, yaitu berpura-pura tidak mendengar sedikit pun pembicaraannya di telepon, lalu dengan hati-hati membuat tatapan menerawang supaya tidak menarik tatapannya. Cowok itu mulai mengetik di laptopnya dan kulirik jam tanganku. Pukul 17.45. Aku harus segera pergi.

Ponselku berdering menandakan ada pesan dan kuraih benda

itu, berharap pesan itu dari Jake yang memberitahu "Ryan sudah datang". Atau lebih bagus lagi, Ryan sendiri yang mengirimiku pesan. Tapi tentu saja tidak. Pesan itu dari Hannah, menjawab pesan yang tadi kukirim kepadanya. Cepat-cepat kubaca isi pesannya:

**Ryan pulang? Kupikir dia di LA.**

Tidak bisa menahan senyum, kuketikkan balasan cepat:

**Tadinya!!! Tapi dia di sini dan tidak punya pacar dan menanyakanku!!!!**

Kupencet Send, lalu aku langsung menyadari kesalahanku. Aku menggunakan terlalu banyak tanda seru. Hannah akan melihatnya sebagai tanda peringatan. Dia bakal meneleponku dalam waktu setengah menit.

Aku berteman dengan Hannah sejak kami sebelas tahun dan sama-sama terpilih menjadi pengawas kelas. Langsung saja kami tahu bahwa kami telah menemukan teman sejiwa. Kami sama-sama terorganisir. Sama-sama menyukai daftar. Sama-sama menuntaskan pekerjaan. Walaupun sebenarnya Hannah menuntaskan pekerjaan *jauh lebih* efisien ketimbang aku. Dia tidak pernah menunda-nunda atau mencari-cari alasan. Apa pun tugasnya, dia langsung mengerjakannya, baik laporan pajak, membersihkan isi lemari es, maupun memberitahu seorang cowok dia tidak suka cara cowok itu menciumnya, pada kencan perdana mereka. (Untung saja, cowok itu menerimanya dengan baik. Katanya, "Kalau begitu, kau suka dicium seperti *apa?*" Kemudian Hannah memberinya contoh. Dan sekarang mereka menikah.)

Dia orang paling berkepala dingin dan tanpa tedeng aling-aling yang kukenal. Dia bekerja sebagai aktuaris dan dia memulai belanja

Natal-nya pada bulan Juli dan... tuh, kan. Namanya muncul di layarku. Sudah kuduga.

"Hai, Hannah." Kujawab teleponnya dengan santai, seakan-akan tidak tahu alasan dia menghubungiku. "Apa kabar?"

"Ryan, he?" katanya, tidak menggubris sapaanku. "Apa kabar cewek di LA itu?"

"Konon sudah berakhir." Aku berusaha berbicara dengan tenang, walaupun sebuah suara dalam diriku bernyanyi, *Sudah berakhir! Sudah berakhir!*

"Hmm." Dia tidak terdengar berhasil diyakinkan. "Fixie, kupikir kau sudah melupakannya. *Akhirnya.*"

Aku tidak menyalahkan penegasannya pada kata *akhirnya*. Aku sudah curhat ke Hannah tentang Ryan kira-kira sejak hari pertama kami berjumpa. Waktu kami delapan belas tahun, aku sering menyeretnya menyambangi pub-pub di London, hanya karena berharap akan bertemu dengan Ryan. Dia menyebutnya Rute Ryan. Dan boleh dibilang musim semi lalu, setelah Ryan kembali ke Hollywood, pembicaraan kami hampir selalu tentang dia.

Oke, tiap pembicaraan.

"Memang, kok!" Kupelankan suara supaya tidak terdengar seisi kedai kopi. "Tapi ternyata dia menanyakanku." Membayangkan Ryan menanyakanku saja sudah membuatku mabuk kepayang, tapi kupaksa diriku untuk terdengar kalem. "Menarik. Itu saja. Hanya menarik."

"Hmm," Hannah kembali bergumam. "Memangnya dia sendiri sudah kirim pesan kepadamu?"

"Belum. Tapi mungkin dia mau mengejutkanku."

"Hmm," gumam Hannah untuk ketiga kalinya. "Fixie, kau ingat kan, dia tinggal di LA?"

"Aku tahu," jawabku.

"Dan seluruh hidupmu adalah toko keluargamu."

"Aku tahu."

"Jadi tidak ada kemungkinan bagi kalian untuk benar-benar bersama," Hannah mencerocos. "Seperti terlibat hubungan asmara atau apa. Itu tidak akan terjadi."

"Tidak perlu dibahas!" desisku kesal sambil menoleh ke arah jendela supaya tidak terdengar. "Kau selalu saja harus menjelaskan semuanya!"

Bukan untuk pertama kalinya aku berandai-andai punya sahabat nyentrik dan romantis yang akan berujar, "Oh wow, Ryan pulang! Kalian berdua memang *ditakdirkan* bersama!" dan membantuku memilih baju untuk dikenakan.

Nicole lumayan nyentrik dan romantis, sih. Tapi dia tidak terlalu tertarik dengan kehidupanku.

"Kubahas karena aku *kenal* kau," kata Hannah. "Dan yang kukhawatirkan adalah di lubuk hatimu kau masih mengharapkan semacam keajaiban."

Hening. Aku tidak akan berkata, "Jangan konyol," karena tidak ada gunanya berbohong kepada sahabatmu.

"Cuma... sepuluh persen, kok," kataku akhirnya, sambil menonton petugas lalu lintas yang sedang mengendap-endap. "Tidak berbahaya."

"Tidak berbahaya bagaimana?" Hannah mendebatku dengan sengit. "Itu artinya kau bahkan tidak *melirik* cowok lain. Banyak cowok baik di luar sana, lho, Fixie. Cowok baik-baik."

Aku tahu alasan di balik perkataannya. Itu gara-gara dia mencoba mencomblangiku dengan temannya sesama aktuaris bulan lalu, dan aku tidak berminat dengan cowok itu. Maksudku, dia sopan. Tapi serius *banget*.

"Aku mengerti," Hannah melanjutkan. "Ryan tampan, glamor, dan apalah. Tapi memangnya kau akan berhenti mencari cowok yang pantas hanya demi sepuluh menit bersama Mr Hollywood?"

"Tidak, tentu saja tidak," kataku setelah terdiam sejenak, walau-

pun frasa *sepuluh menit bersama Mr Hollywood* langsung melemparku kembali bersama Ryan di tempat tidur tahun lalu, dan kenangan itu saja sudah cukup membuatku kelepek-kelepek.

"Menurutku kau perlu menetapkan batas dan melanjutkan hidupmu," kata Hannah. Kubayangkan dia duduk di meja kerjanya, dengan tegas menarik garis di bawah sekolom angka-angka dengan penggaris, kemudian membalik halaman, tidak ada masalah.

Tapi Hannah sejak dulu kebal terhadap daya pikat Ryan. Di *sixth form* dia mengencani semua cowok di program fisika A-level, satu per satu, dan berakhir dengan Tim, ranking kedua. (Hannah yang pertama.) Mereka berpacaran sepanjang *sixth form*, putus, kuliah, mengencani orang lain, kemudian kembali bersama, dan menikah. Rupanya teknik ciuman Tim sudah jauh lebih baik sejak kencan pertama itu. Mereka berdua memiliki pekerjaan yang bagus, sedang mencoba punya anak, dan pada dasarnya hidup mereka sudah terencana.

"Jadi aku harus bagaimana?" kataku, agak judes karena aku tahu dia ada benarnya dan aku benci itu, sekalipun aku menyayangnya karena cukup peduli untuk menelepon dan menceramahiku. "Bagaimana kalau dia di sana malam ini, dan..." Tidak kuteruskan kata-kataku. Aku tidak ingin mengucapkannya keras-keras karena takut bawa sial.

"Maksudmu, bagaimana kalau dia *hot* banget, seksi, dan ingin melanjutkan kegiatan kalian yang tertunda tahun lalu?"

"Kira-kira begitu."

"Yah." Hannah terdiam beberapa saat. "Begini masalahnya. Mengangnya kau bisa tidur dengannya dan *tidak* resah waktu dia kembali ke LA? Jujur, ya."

"Ya," kataku penuh semangat. "Jelas bisa. Seks ya seks."

"Tidak, dong!" kata Hannah sambil tertawa tidak percaya. "Tidak bagimu. Tidak dengan Ryan. Entah bagaimana dia akan mengaduk-

aduk perasaanmu, aku tahu itu. Kau akan berakhir menangis di bahu.

"Yah, mungkin aku tidak peduli," tantangku.

"Kau mau bilang seksnya begitu nikmatnya sampai kau *benar-benar* berakhir menangis di bahu?" tanya Hannah, yang selalu doyan menganalisis segalanya menjadi persamaan.

"Kurang-lebih." Mendadak berkelebat ingatan tubuh kecokelatan Ryan yang khas LA membelit tubuhku. "Ya."

"Terserah," kata Hannah, dan dapat kudengar bola matanya berputar. "Yah, biar nanti kubeli dulu tisunya."

"Dia mungkin tidak datang malam ini," kataku. "Seluruh obrolan ini mungkin sia-sia."

"Yah, sampai ketemu nanti," kata Hannah. "Dengan atau tanpa Ryan."

Kuputuskan sambungan lalu aku menatap ke luar jendela dengan murung. Setelah mengucapkannya, kusadari itu skenario yang paling mungkin terjadi. Ryan pasti punya sejuta acara yang lebih glamor malam ini dibanding pesta Mum. Dia tidak akan muncul sama sekali. Sia-sia kubeli semua jepit rambut ini.

"Hai, Briony." Cowok di seberang meja sedang menjawab telepon, membuatku menoleh. "Oh, kau sudah bicara dengan Tanya. Begitu. Jadi—Bukan, bukan begitu—" Dia tampak berusaha mengatakan sesuatu. "Dengar, Briony—" Dia terdiam, tampak terpojok. "Sayang, aku bukan sedang mencoba merusak—Tidak, kita *belum* menyepakati apa pun."

Ha. Yah, setidaknya bukan hanya aku yang punya kehidupan asmara kacau balau.

"Menurutmu begitu?" sekarang dia berseru. "Boleh kuingatkan bahwa ini apartemenku, terserah *aku* kalau—" Dia mengangkat tatapannya dan tiba-tiba sepertinya tersadar bahwa aku mendengarkan. Buru-buru kupalingkan muka, tapi dia sudah mulai berdiri.

"Permisi," katanya dengan sopan kepadaku. "Aku keluar sebentar untuk menerima telepon. Bisakah kau mengawasi laptopku?"

"Tentu."

Aku mengangguk dan menyaksikannya berjalan di sela-sela meja, sudah kembali berbicara di telepon, "Aku tidak pernah menjanjikan apa pun! Itu idemu—"

Kusesap teh mint-ku sambil beberapa kali melirik laptop itu. Laptopnya MacBook. Dia meninggalkannya dalam keadaan tertutup, dengan setumpuk map mengilat di sebelahnya. Kutelengkan kepala sedikit untuk membaca map yang teratas. *ESIM: Peluang Investasi Masa Depan*. Aku belum pernah mendengar tentang ESIM—bukan bidangku—tapi kalau dipikir-pikir dana investasi juga bukan bidangku.

Orang-orang yang menginvestasikan uangnya dalam produk dana, saham, dan sebagainya seperti negeri asing bagiku. Di keluarga Farr ada tiga hal yang kaulakukan dengan uang. Kaubelanjakan, kautanamkan kembali sebagai modal usaha, atau kaugunakan untuk memulai bisnis lain. Kau tidak percaya dengan cowok bersetelan jas dan dasi mewah dengan map mengilat yang mungkin harga cetaknya sampai sepuluh *pound*.

Tidak ada lagi yang menarik dari barang-barang cowok ini, maka kulanjutkan menyeruput minumanku sambil memikirkan pilihan baju yang bisa kukenakan malam ini. Dan persis ketika aku sedang bertanya-tanya di mana atasan renda biruku, sesuatu dalam benakku berdenting. Lonceng-lonceng tanda bahaya mulai berdering. Ada yang salah.

Sesuatu tengah terjadi.

Atau akan terjadi.

Otakku bahkan tidak mampu mengartikulasikannya dengan baik, tetapi indra keenamku bekerja. Aku harus bertindak. Sekarang juga.



Cepat, Fixie. *Lakukan.*

Sebelum sempat memikirkan apa yang terjadi, aku sudah menerjang melintasi meja seperti jagoan *rugby* yang sedang mencoba mencetak nilai, merenggut laptop cowok itu. Sepersekian detik kemudian, seluruh bagian langit-langit menjatuhiku dalam bentuk hujan plester campur air.

"Aaah!"

"Astaga!"

"Tolong!"

"Apa ini *serangan?*"

"Bantu gadis itu!"

Jeritan-jeritan di sekitarku tumpang tindih. Kurasakan seseorang menarikku sambil berseru, "Menyingkir dari sana!" Tapi aku begitu khawatir laptop ini basah sampai tidak mau beranjak dari posisi melindungi yang kaku hingga kurasakan serbet-serbet kertas disodorkan kepadaku. Air akhirnya berhenti membanjur, namun serpihan plester masih berjatuhan, dan ketika akhirnya kuangkat kepala, kulihat sege-rombol tamu kedai mengawasiku dengan cemas.

"Kupikir kau mati!" kata seorang gadis remaja sambil menangis, membuatku mau tak mau tertawa—dan ini sepertinya menjadi ababa bagi yang lain.

"Aku lihat air menetes-netes! Sudah kuduga ini akan terjadi."

"Kau bisa tewas, lho!"

"Kau harus menuntut. Tidak benar itu, langit-langit runtuh."

Sesaat lalu, kami semua orang asing di suatu kedai kopi, dengan hati-hati mengabaikan satu sama lain. Sekarang seolah-olah kami bersahabat. Seorang pria lanjut usia mengulurkan tangannya lalu berkata, "Biar kupegangkan komputermu sementara kau mengeringkan diri, Sayang."

Tapi aku tidak ingin melepaskannya, maka dengan canggung kuse-

ka diriku dengan satu tangan sambil berpikir, "Dari sekian banyak hari, dari sekian banyak hari..."

"*Apa-apaan* ini?"

Cowok itu. Dia sudah kembali dan sedang melongo menatapku. Lambat laun komentar-komentar seru surut dan kedai kopi itu hening. Semua menonton kami berdua dengan penuh harap.

"Oh, hai," kataku, berbicara untuk pertama kalinya sejak terguyur. "Ini laptopmu. Mudah-mudahan tidak basah."

Kuulurkan laptop itu kepadanya—sama sekali tidak basah—dan cowok itu maju untuk menerimanya. Dia bergantian memandangiku, langit-langit yang ambrol, dan genangan air campur plester, dengan raut tak percaya yang semakin menjadi-jadi. "Apa yang *terjadi*?"

"Ada insiden kecil dengan langit-langitnya," kataku, berusaha menganggap remeh. Tapi seperti paduan suara pagelaran teater Yunani, semua pengunjung lain dengan penuh semangat mulai menjelaskan.

"Langit-langitnya runtuh."

"Dia menerjang melintasi meja. Secepat kilat!"

"Dia menyelamatkan komputermu. Tidak disangsikan lagi. Kalau tidak, pasti sudah rusak."

"Bapak-Ibu sekalian." Seorang barista mengetuk-ngetuk konter untuk meminta perhatian. "Mohon maaf. Untuk alasan kesehatan dan keselamatan, kami akan tutup sekarang. Silakan ke konter untuk mendapatkan cangkir *takeaway* dan kue kering gratis."

Semua berbondong-bondong ke konter dan barista yang terlihat paling senior di antara mereka menghampiriku, dahinya berkerut.

"Ibu, kami ingin minta maaf atas ketidaknyamanan Anda," ujar perempuan itu. "Kami ingin memberi Anda kupon lima puluh *pound* ini dan berharap Anda tidak..." Dia berdeham. "Kami akan dengan senang hati membayar jasa *dry-clean* pakaian Anda."

Dia memandangiku dengan pandangan memohon dan tiba-tiba kusadari apa yang diinginkannya.

"Jangan khawatir," kataku sambil memutar bola mata. "Aku tidak akan *menuntut*. Tapi aku tidak keberatan diberi teh mint lagi."

Barista itu langsung tampak lega lalu buru-buru pergi untuk membuatnya. Sementara itu, si cowok bersetelan jas sedari tadi memeriksa isi laptopnya. Sekarang dia mendongak ke arahku dengan muram. "Entah bagaimana aku bisa berterima kasih kepadamu. Kau menyelamatkan hidupku."

"Bukan *hidupmu*."

"Oke, kau menyelamatkan nafkahku. Bukan cuma komputernya—itu saja pasti cukup parah. Tapi *isi* komputer itu. Hal-hal yang mestinya sudah ku-*backup*." Dia memejamkan mata sekejap, menggeleng seakan-akan tak percaya. "Benar-benar jadi pelajaran."

"Yah," kataku. "Hal-hal seperti ini bisa terjadi. Beruntung aku ada di sana."

"Aku yang beruntung," ucapnya lambat-lambat, menutup laptop lalu mengamati sungguh-sungguh. Sinar matahari senja kini menerpa seluruh wajahnya. Matanya begitu hijau dan kehutan-hutan hingga aku sekilas membayangkan kijang di dataran berumput yang bagian-bagiannya diterpa sinar matahari; dahan-dahan berdaun; aroma gambut. Dalam sekejap, aku kembali berada di kedai kopi. "Bukan kau yang beruntung," cowok itu berujar. "Kau jadi kacau balau begini dan rambutmu basah. Semuanya demi aku. Aku jadi tidak enak."

"Bukan demi kau," kataku, malu ditatap begitu rupa olehnya. Rasanya kausku basah, sekonyong-konyong aku menyadari. Tapi seberapa basah? Basah seperti kontes *wet t-shirt*? Itulah sebabnya seisi kedai kopi menatapku? Karena kaus yang kukenakan transparan?

"Langit-langitnya runtuh," lanjutku, dengan lagak santai bersedekap. "Aku jadi basah. Tidak ada hubungannya denganmu."

"Tapi memangnya kau bakal menyingkir ke arah sana kalau tadi tidak berjanji untuk menjaga laptopku?" dia langsung membalas.

"Tentu saja tidak. Jelas kau punya refleks yang sangat cepat. Kau pasti sudah akan menyingkir dari marabahaya."

"Yah, terserah, deh," sahutku tak acuh.

"Jangan terserah." Dia menggeleng dengan tegas. "Aku berutang kepadamu. Boleh aku... entahlah. Membelikanmu kopi?"

"Tidak usah, terima kasih."

"Muffin?" Dia menyipitkan mata memandangi etalase. "Yang *double chocolate chip* tampaknya lezat."

"Tidak usah!" Aku tertawa. "Sungguh."

"Bagaimana kalau... Boleh kutraktir makan malam?"

"Rasanya Briony tidak akan suka mendengarnya," aku tidak tahan mengatakannya. "Maaf, aku tidak sengaja mendengarmu bicara."

Senyum getir melintasi wajahnya dan dia berkata, "Benar juga."

"Yah, pokoknya senang berkenalan denganmu," kataku sambil menerima teh mint-ku dari si barista. "Tapi sebaiknya aku pergi."

"Pasti ada sesuatu yang bisa kulakukan untuk berterima kasih," dia bersikeras.

"Tidak, sungguh, tidak ada," kataku, sama tegasnya. "Aku tidak apa-apa."

Aku tersenyum sopan, kemudian berbalik dan mulai berjalan menuju pintu. Dan aku sudah hampir mencapainya ketika kudengar dia berseru, "Tunggu!" begitu keras sampai membuatku berbalik secepat kilat. "Jangan pergi," dia menambahkan. "Kumohon. Tolong... tunggu sebentar. Aku punya sesuatu untukmu."

Saking penasarannya, aku kembali masuk. Dia berdiri di konter dengan kardus selongsong cangkir kopi dan bolpoin, sedang menuliskan sesuatu.

"Aku selalu melunasi utangku," akhirnya dia berkata, menghampiriku. "Selalu." Dia menyodorkan selongsong cangkir itu dan kubaca yang ditulisnya:

## **Aku punya 1 utang kepadamu Bisa ditebus kapan saja**

Sambil kuawasi, dia membubuhkan tanda tangan di bawahnya—tanda tangan cakar ayam yang tidak bisa kubaca, lalu menambahkan tanggal.

"Kalau kau perlu bantuan suatu hari nanti," katanya sambil mendorong. "Sesuatu yang dapat kulakukan untukmu. Apa saja." Dia merogoh ke dalam sakunya, mengeluarkan kartu nama, kemudian mengedarkan pandangan ke sekeliling sambil mengerutkan dahi. "Aku butuh penjepit kertas... atau jepit apa saja..."

"Nih." Aku meletakkan cangkir, merogoh ke dalam tas belanja Anna's Accessories-ku, dan mengeluarkan sirkam berlian imitasi.

"Sempurna." Disematkannya kartu nama itu ke selongsong cangkir kopi dengan sirkam. "Ini aku. Sebastian Marlowe."

"Aku Fixie Farr," balasku.

"Fixie." Dia mengangguk bersungguh-sungguh lalu mengulurkan tangan. "Salam kenal." Kami bersalaman, kemudian Sebastian mempersembahkan selongsong cangkir berisi nota utang itu.

"Mohon diterima. Aku serius."

"Kelihatan, kok." Mulutku mau tidak mau berkedut. "Yah, kalau aku butuh 'peluang investasi masa depan' suatu hari nanti, akan kukabari."

Nadaku agak mengejek, tapi dia tidak menyadarinya—bahkan, mata hijaunya berbinar-binar.

"Ya! Silakan! Kalau memang demikian, kita bisa mengatur pertemuan, aku akan dengan senang hati memberimu saran—"

"Tidak demikian." Kupotong dia. "Jauh dari itu. Tapi terima kasih atas tawaranmu."

Tampaknya dia mulai sadar bahwa aku sedang menggodanya, dan senyum mulai mengembang di wajahnya.

"Sesuatu yang benar-benar kaubutuhkan, kalau begitu." Dia masih mengulurkan selongsong cangkir itu kepadaku, dan akhirnya kuterima.

"Oke. Terima kasih."

Untuk membuatnya senang, kumasukkan selongsong cangkir itu ke tasku, lalu menepuk-nepuknya. "Nah. Aman. Dan sekarang aku benar-benar mesti pergi. Ada pesta keluarga yang harus kuhadiri."

"Kau menganggapku bercanda," katanya, mengawasi aku meraih cangkirku. "Tapi aku tidak bercanda. Aku punya satu utang kepadamu, Fixie Farr. Ingat itu."

"Oh, tentu!" kataku sambil menyunggingkan senyum riang kepadanya untuk terakhir kali, sama sekali tidak bersungguh-sungguh dengan ucapanku. "Pasti. Aku pasti ingat."

# EMPAT

RYAN belum ada di rumah. Begitu pula Jake.

Segera setelah masuk ke rumah, aku mengendap-endap ke ruang duduk lalu mengintip lewat celah pintu, siap kabur. Kalau mereka sudah datang, mereka akan berada di sana, duduk di sofa, menenggak bir. Tapi belum. Aman.

Saat berjalan menuju dapur, aku melewati Nicole. Dia sedang memotret untaian bunga kertas yang menggantung di dinding. Sepertinya itu dekorasi pesta, walaupun rumah kami nyaris tidak butuh hiasan lagi. Selama bertahun-tahun, Mum memenuhi tiap dinding rumah ini dengan foto keluarga, kolase, dan bingkai berisi kenang-kenangan. Ibuku sangat artistik begitu pula Nicole, tetapi gen itu sama sekali tidak menghinngapiku, sebagaimana halnya dengan gen supermodel. Jake dan aku sama-sama mewarisi kombinasi rambut dan mata gelap dari Dad, yang kukira dapat kausebut "menarik". Tapi kecantikan Nicole membuat jantungmu berhenti berdetak, sekalipun dia tidak pernah sungguh-sungguh sukses jadi model. Garis rahangnya, warna turquois matanya, alisnya yang menukik... pa-

duannya menghasilkan sesuatu yang ajaib. Bahkan *aku* ingin menatapnya seharian, padahal aku adiknya.

"Hai, Nicole," sapaku, dan dia menanggapi dengan mengangguk sambil menyipitkan mata ke ponsel. Walaupun sudah menikah, sementara dia tinggal di sini karena suaminya, Drew, sedang berdinis di Abu Dhabi selama enam bulan, memasang sistem komputer untuk suatu perusahaan multinasional, dan Nicole tidak mau ikut.

"*Abu Dhabi?*" katanya, seakan-akan hanya itu alasan yang dibutuhkannya. "*Abu Dhabi?*" Kemudian dia menambahkan, sebagai jurus pamungkas: "Bagaimana dengan yogaku?"

Maka Drew berangkat ke Abu Dhabi, mereka menyewakan apartemen mereka, dan Nicole pulang sementara ke rumah keluarga. Lemari es dipenuhi yogurt probiotik dan kalung-kalung etnik berlapis-lapis yang berserakan di tempat-tempat dia meninggalkannya, dan setiap pagi aku mendengar *podcast*-nya memberitahu dengan suara tenang agar dia tidak menghakimi diri sendiri, diiringi musik pipa tiup.

Aku tahu, bagi Nicole kepergian Drew lebih sulit daripada yang dibayangkannya, karena dia sering mendesah, lalu memandangi ponselnya dan memberitahu siapa saja yang ditemuinya bahwa dia mengalami kecemasan perpisahan. Aku juga kasihan dengan Drew. Dia menghubungi telepon rumah setiap kali tidak berhasil menghubungi Nicole di ponselnya, dan sering kali berakhir mengobrol denganku atau Mum. Aku sudah mendengar segala cerita tentang cuaca panas yang kejam, insomnianya, dan perselisihan di kantor dengan seseorang bernama Baz. Terakhir kali menelepon, Drew terdengar agak lemas, maka Mum dan aku meng-Google berbagai macam penyakit dan mengiriminya tautan.

Dia dan Nicole hanya berpacaran setahun sebelum menikah, dan Drew bekerja cukup keras di bidang informatika, jadi aku tidak kenal Drew sebaik *itu* saat pesta pernikahan yang diselenggarakan ta-



hun lalu. Tapi aku sering sekali mengobrol dengannya di telepon sejak dia pergi, sehingga kini mengenalnya jauh lebih baik. Dia memiliki selera humor yang hebat, dan dapat kumengerti alasan Nicole menikah dengannya. Walaupun aku tidak mengerti kenapa Nicole tidak ikut ke Abu Dhabi. Mestinya di sana juga ada kelas yoga, kan?

"Oh, Nicole, kau terima pesanku tidak?" kataku, tiba-tiba teringat. "Aku bicara dengan Drew semalam dan rupanya *bukan* malaria."

"Oh, baguslah," ucap Nicole, melamun. "Bagus, kan?" katanya lebih bersemangat sambil mengangkat untai bunga kertasnya. "Aku akan memasangnya di Pinterest. Ini seperti, ini..."

Aku menunggunya menuntaskan kalimat—kemudian menyadari dia sudah selesai. Nicole sering melamun selagi kau menunggu dengan sopan.

"Menakjubkan," kataku. "Jake mana?"

"Belum lihat."

"Tapi sekitar dua jam lalu dia bilang akan pulang untuk membantu Mum?"

Nicole mengedikkan bahu, lalu kembali memotret untai bunga-nya.

"Jadi *siapa* yang membantu Mum?" Aku tahu aku terdengar menu-duh, walaupun terus terang aku merasa perlu membela diri. Mestinya aku pulang untuk membantu, bukan berbelanja, apalagi mampir di kedai kopi.

"Aku!" kata Nicole, terdengar tersinggung. "Aku memasang dekorasi!"

"Oh, begitu," ucapku hati-hati. "Tapi maksudku soal makanan, bebers, dan lain-lain?"

"Aku perlu penyaluran artistik, oke? Aku sedang menghadapi stres yang menumpuk, Fixie." Nicole memelasatkan tatapan mengancam kepadaku. "Suamiku berada di belahan lain dunia, kalau-kalau kau

lupa. Aku mengalami kecemasan perpisahan. Aku perlu mengurus diriku sendiri.”

”Yah, aku tahu, tapi—”

”Guru yogaku bilang kalau aku tidak menemukan cara untuk mengurus diri sendiri, aku bisa punya *masalah kesehatan jiwa*.” Dia melontarkan frasa itu seperti kartu kemenangan.

”Begini,” kataku setelah terdiam sejenak. ”Oke. Mm... maaf.”

Aku buru-buru menuju dapur, lalu mendorong pintu dan menemukan Mum sedang membungkuk di atas konter dapur, persis seperti tebakanku. Dia masih mengenakan celemek dan jins, rambutnya yang mulai kelabu diikat karet rambut berlapis kain, sibuk berkuat dengan lembaran pasta gula merah jambu dan cetakan plastik. Ada noda gula di cuping telinganya dan wajahnya dihiasi riasan siang hari yang biasa, alias polos.

Sudahkah dia beristirahat sejenak, untuk keramas atau memakai masker wajah? Tentu saja belum. Menurutku dia juga belum merencanakan baju yang akan dikenakannya. Tantangan pesta ulang tahun Mum setiap tahun adalah membuatnya benar-benar *menghadiri* pesta itu.

”Hai, Mum!” sapaku, namun dia tidak menggubrisku, dahinya berkerut penuh konsentrasi. Ibuku cantik alami, dengan tulang pipi yang menonjol dan wajah tirus nan cerah. Bisa kaulihat dari mana Nicole mewarisinya. ”Bisa kubantu?”

”Sst! Tunggu!”

Seluruh perhatiannya tercurah pada pembuatan bunga *peony* dari pasta gula. Dengan susah payah dia menggulung bentuk yang telah dicetak menjadi bunga, lalu menyematkan daun pasta gula berwarna hijau.

”Cantik,” pujiku.

”Sukses, kan?” Mum meletakkan *peony* itu di *cupcake* yang sudah

diberi lapisan gula, kemudian menepuk-nepuk cetakan plastik. "Ini bagus. Harganya juga bagus. Menurutku kita mesti menjualnya."

Mum tidak pernah secara sadar kekurangan pekerjaan. Jadi, saat ini, dia tidak hanya menyiapkan *cupcake* untuk pesta ulang tahunnya sendiri, namun sekaligus menguji coba produk untuk toko. Mum tidak akan pernah menjual apa pun kecuali dia yakin pada produk itu. Jadi setiap panci, setiap wadah makanan, setiap peralatan kuliner canggih harus lulus Ujian Mum. Apakah berfungsi? Apakah harganya sesuai? Akankah pelanggan kita sungguh-sungguh menggunakannya?

"Vanessa pasti suka," tambahnya.

"Pasti." Aku mengangguk, tersenyum membayangkan Vanessa, dengan rompi tambal, jas hujan merah, dan antusiasme tak bertepi. Vanessa salah satu pelanggan paling setia merangkap anggota Klub Kue yang kami adakan setiap Selasa malam. Morag melakukan demonstrasi di konter masak portabel sementara yang lain memamerkan upaya mereka sendiri. Kami punya Papan Pelanggan di toko, penuh dengan foto kue, plus laman Instagram. Itulah salah satu hal yang membuat Farrs begitu istimewa: komunitas kami.

"Sini kukerjakan," kataku, meraih kesempatan selagi Mum terdiam. "Siap-siap saja dulu."

Dia mendongak untuk pertama kalinya—dan air mukanya berubah.

"Fixie, apa yang terjadi denganmu? Cuacanya tidak seburuk *itu*, kan?" Dia melirik ke luar jendela, ke arah hujan rintik-rintik musim panas, yang mulai turun saat aku berjalan pulang.

"Tidak! Aku mengalami kecelakaan kecil. Tidak apa-apa, kok."

"Dia terlihat berantakan banget, ya?" ujar Nicole, mengeluyur masuk.

"Mum." Aku kembali mencoba. "Bagaimana kalau kau bersiap-siap? Berendam dulu. Bersantai sejenak."

"Aku buat dua lagi dulu," kata Mum sambil menggilas lebih banyak pasta gula.

"Oke. Kalau begitu aku bereskan rambutku sebentar, ya," kataku. "Cepat, kok."

"Kalau begitu mungkin kau bisa membuatkanku kopi, Sayang?" kata Mum kepada Nicole. "Kalau kau tidak sedang melakukan yang lain?"

"Oh." Nicole mengerutkan hidung tidak yakin. "Kopi. Mum kan tahu aku tidak bisa menggunakan mesin itu."

Jake-lah yang membelikan Mum mesin kopi untuk hadiah Natal tahun lalu. Agak rumit tapi kau *bisa* menggunakannya kalau berusaha. Tapi Nicole kelihatannya memang tidak mampu. Dia memandang mesin lalu berkata, "Apa maksudnya, 'Kosongkan baki tetes?'" Lalu kau menjelaskan dan menunjukkan kepadanya tiga kali, tapi dia tetap tidak mengerti. Jadi akhirnya kau melakukannya sendiri.

"Biar aku saja," kataku cepat-cepat, lalu meraih mug.

"Hai, Mum." Jake menerobos ke dapur, mengeluarkan wangi *aftershave* dan bir. "Selamat ulang tahun." Dia mendaratkan kecupan di pipi Mum, lalu menyodorkan kantong belanja Christian Dior kepadanya.

"Sayang!" Mum membelalak melihat kantong mengilat itu. "Tidak perlu repot-repot!"

Ketika sebagian besar orang mengatakan "Tidak perlu repot-repot", yang mereka maksud adalah "Silakan repot-repot", tapi Mum tidak demikian. Dia gelisah saat orang-orang membelanjakan uang untuknya, terutama kami, anak-anaknya. Tentu saja dia terharu—tapi juga senewen, karena menurutnya itu tidak perlu.

Menurut Mum, banyak hal di dunia ini tidak perlu. Dia jarang sekali memakai riasan. Dia tidak pernah bepergian ke luar negeri. Bahkan, dia nyaris tidak pernah libur. Dia tidak pernah membaca surat kabar. Aku bahkan tidak yakin dia ikut pemilu. (Katanya sih

ikut, tapi menurutku dia berbohong supaya kami tidak mencermahinya.)

Satu-satunya jenis situs web yang pernah dikunjunginya adalah pemasok hasta karya, toko masak-memasak, dan perlengkapan. Dia menonton *EastEnders*, mengelola Farris, pergi ke kelas Zumba-nya—itu saja. Kadang-kadang kuusulkan dia untuk pergi ke luar negeri atau mengunjungi spa di perdesaan. Tapi dia hanya menyunggingkan senyum kecil ramah lalu berkata, "Itu bukan untukku, Sayang."

Sementara dalam hal pria lain, lupakan saja. Dia tidak pernah melirik pria lain atau berkencan satu kali pun sejak Dad meninggal. Katanya Dad masih bersamanya dan dia masih berbicara dengannya, sehingga dia tidak butuh orang lain. Waktu Jake pernah mencoba mendaftarkannya ke suatu situs kencan 'kaum beruban', dia sangat marah, yang tidak seperti dirinya.

"Jake, *kau* yang buat kopi untuk Mum," kata Nicole. "Mana Leila?"

"Aku menyuruhnya pergi membeli bir lagi," sahut Jake, sementara benakku mendadak dipenuhi bayangan Leila yang malang menyeret sepuluh kerat bir menyusuri jalan dengan kedua lengannya yang kurus. Aku tidak bermaksud bertanya, tapi sebelum sempat menahan diri, kata-kata itu sudah meluncur keluar:

"Ryan sudah datang?"

Suaraku terdengar serak-serak basah, dan wajahku memerah ketika semua menoleh memandangiku. Aku tidak pernah menyebut-nyebut Ryan—tapi mendadak aku khawatir dia muncul di dapur sewaktu-waktu. Rambutku masih basah oleh air pipa, aku masih mengenakan jins kerjaku, dan pada dasarnya aku bakal harus bersembunyi di lemari es.

"Belum." Jake memandangi sekujur tubuhku. "Buset, itu tampilan pestamu? Musang kecebur?" Serta-merta tawa Nicole meledak.

"Ya ampun, Fixie, kau *memang* terlihat seperti musang kecebur."

"Aku kejatuhan langit-langit!" seruku membela diri. "Bukan salahku!"

"Sayang, sana naik dan mandi, nanti juga kau terlihat cantik," ucap Mum dengan caranya yang menenangkan. Menenangkan sekaligus tegas—cukup untuk menegur Jake dan Nicole.

Mum seperti peserta tunggang serasi di TV. Sedikit saja nadanya berubah, kami semua akan langsung menurut, seperti kuda-kuda Olimpiade yang terlatih. Jake sekalipun.

"Kau baik-baik saja, Fixie?" tanya Nicole, tampak tidak enak. "Maaf, aku tidak tahu."

"Fixie, aku tidak bersungguh-sungguh," kata Jake. "Sana, siap-siap. Tidak perlu buru-buru. Serahkan kepadaku."

Dia terdengar begitu memikat sehingga amarahku surut. Jake memang *bisa* sangat baik kalau mau.

"Oke." Kuraih kantong berisi jepit rambutku. "Aku mandi dulu. Mum, bagaimana kalau kau juga naik sekarang? Kita bisa memilih pakaian untukmu."

"Sebentar lagi," kata Mum sambil membentuk *peony*.

Kuputuskan akan lebih mudah membujuk Mum mengenakan baju pestanya kalau aku sendiri sudah siap. Aku memelasat ke lantai atas, melucuti jins dan kausku yang lembap, dan buru-buru mandi di bilik mungil kami yang bergaya kuno.

Aku tidak selalu tinggal di rumah ini—aku pernah berbagi sewa dengan Hannah beberapa waktu. Dia membeli apartemen di Hammersmith dan bilang bahwa aku *harus* tinggal di sana juga, menyubsidi biaya sewa dengan gajinya yang keterlaluan besarnya. Tapi kemudian hubungannya dengan Tim semakin serius, dan aku jadi canggung karena harus mengendap-endap setiap malam.

Lalu perusahaan kateringku gulung tikar dan semuanya terpaksa berubah. Mum-lah yang berkata, "Banyak gadis seusiamu masih tinggal di rumah, Sayang," dan membuatku merasa tidak apa-apa pindah

kembali ke rumah untuk sementara. Sejujurnya, aku sangat bersyukur punya pilihan itu.

Kubungkus tubuhku dengan handuk lalu aku berdiri di landasan tangga untuk mengeringkan rambut, karena di sana lebih luas dan ada cermin besar. Pengering rambut sedang berhenti sejenak ketika suara dari lantai bawah menarik perhatianku. Itu Jake, sedang berbicara.

Rumah kami tidak besar, dinding dan lantainya cukup tipis. Jadi walaupun aku tidak bisa mendengar dengan persis *apa* yang sedang Jake katakan di dapur, aku bisa menangkap *cara* dia mengatakannya. Dia sedang menceros, dan tidak seorang pun memotongnya, membuatku sekonyong-konyong curiga. Aku bergegas turun, masih terbungkus handuk.

Sekarang dapat kudengar Jake dengan baik, berkata dengan gayanya yang paling luwes, "Seperti kataku, ini peluang yang sangat bagus, dan rasa minyaknya *tiada* tanding. Tapi aku tidak ingin merepotkanmu dengan detailnya, Mum, kau sudah cukup sibuk, jadi langsung saja kupesankan, ya? Sepuluh botol?"

*Apa?*

Napasku memburu saat sampai di dasar tangga. Dia sengaja menyinkirkanku, sengaja memilih momen ketika pikiran Mum sedang teralihkan...

Sialan. Handukku jatuh.

Buru-buru kubungkus kembali tubuhku dengan handuk, lalu aku masuk ke dapur.

"Mum!" Saat menerobos masuk, dadaku kembang-kempis. "Soal minyak zaitun ini..." Burung-burung gagak mengepakkan sayap di sekelilingku, tapi aku berusaha keras mengabaikannya. "Aku sudah bicara dengan Jake dan menurutku... menurutku tidak..."

Ya ampun, suaraku kembali goyah. Keberanianku terburai. Aku *benci* diriku.

"Ini tidak ada hubungannya denganmu, Fixie," kata Jake, memelototiku.

"Ya, ada dong." Aku balas memelototinya.

"Jake. Fixie." Suara Mum yang tenang memecah suasana. "Kalian tahu aku tidak akan pernah memesan produk baru tanpa melihat detailnya. Tunjukkan kepadaku, Jake."

"Ini kan pestamu!" Jelas Jake berusaha terdengar riang. "Kau tidak perlu melihatnya sekarang juga."

"Aku mau, Sayang," ucapnya ramah. "Berikan kepadaku."

"Baiklah. Oke," akhirnya Jake berkata. Dia menyerahkan setumpuk kertas kepada Mum dan kami berdiri menunggu selagi dia membolak-balik lembarannya. Kulihat dia sampai di daftar harga dan matanya melotot kaget.

"Terlalu mahal, Sayang," kata Mum, lalu mengembalikan berkas itu kepada Jake. "Sangat terlampau mahal. Bukan untuk kita."

"Ini produk ambisius," Jake berkata. "*Jenis* produk yang berbeda." Tapi Mum menggeleng.

"Produk ambisius kita adalah sebotol *glitter* yang bisa dimakan. Bukan ini."

"Mum, jangan menetapkan cita-cita terlalu rendah," bujuk Jake. "Orang-orang mau kok membeli barang semacam ini! Sungguh. Di Harrods—"

"Mungkin mereka menjual segala jenis barang di Harrods," Mum memotongnya dengan tenang. "Tapi kalau kau meletakkan minyak zaitun seharga seratus *pound* di rak kita, jangankan terjual, barang itu akan meresahkan orang, menyinggung perasaan mereka."

Setelah ibuku berkata begitu, kusadari dia benar. Dapat kubayangkan Vanessa berjalan melintasi toko, mengacungkan botol sambil berseru, "Kau minta seratus *pound* untuk ini? Ini namanya perampokan di siang bolong!"

"Tapi—"



"Tidak, Jake." Mum memotongnya dengan tegas seperti yang selalu dilakukannya ketika Jake masih sepuluh tahun dan menggunakan kata-kata orang dewasa yang dilarang. "Cukup. Jawabanku tidak. Ayahmu juga akan mengatakan yang sama."

Saat Mum menyebut Dad, itu adalah akhir pembicaraan. Jake melirikku, seolah-olah semua ini salah~~ku~~, tapi aku tidak peduli. Aku lega. Sekaligus malu. Bagaimana aku bisa berpikir bahwa Jake akan berhasil mengelabui Mum? Dia Mum. Dialah sang nakhoda.

"Kuselesaikan mengeringkan rambut dulu," kataku, dan Mum mendongak. Diperhatikannya tubuhku dari atas sampai bawah dan entah apa yang dilihatnya, namun tiba-tiba dia memberiku senyum penuh dukungan yang hangat dan istimewa.

Tiap kali Mum tersenyum, kerutan muncul di seluruh wajahnya. Gurat-gurat itu terbentang seperti sinar matahari dari matanya, melewati pipinya, dan menoreh dahinya dengan palung-palung dalam. Kesedihan menambahkan kerutan di wajahnya. Aku menyaksikannya terjadi. Mungkin menurut beberapa orang itu jelek, tapi aku melihat cinta dan kehidupan pada tiap garisnya.

"Bagaimana kalau kau minta Nicole mengeringkan rambutmu dengan catok istimewanya?" katanya sambil menatap Nicole.

"Oh," kata Nicole datar, mendongak dari ponselnya. "Oke, baik, biar kukerjakan. Ayo naik."

Aku tahu Mum berharap Nicole dan aku lebih akrab. Dia ingin kami "ada untuk satu sama lain", seperti kakak-beradik di film-film: saling berpelukan, curhat, dan semacamnya.

Maksudku, aku berusaha akrab dengan Nicole. Sungguh. Tapi, seperti minyak dengan air, kami memang tidak bisa *bercampur*.

"Dan Jake," ucap Mum saat abangku mengulurkan tangan ke lemari es untuk mengambil bir. "Sebelum kau minum itu, bisakah kau membantuku menata *cupcake* ini? Dekorasinya jangan sampai rusak, ya."

”Baiklah,” sahut Jake, tampak tidak bersemangat sambil meletakkan bir, sementara kusembunyikan senyumanku. Tidak ada orang yang bisa menyuruh Jake menunda minum bir untuk menata *cupcake*. Tapi kalau dipikir-pikir, memang bukan sembarang orang.

# LIMA

KAMAR tidur Nicole seperti laman Instagram yang mewujudkan nyata. Ke mana pun kau memandang ada foto dirinya, atau poster berisi pepatah atau aksesoris yang ditata. Aku berdiri berlama-lama dekat montase hitam-putih foto-foto pernikahannya dan lagi-lagi mendesah dalam hati melihat kecantikan kakakku yang tampak begitu alami. Bagaimana rasanya bangun setiap pagi sebagai Nicole?

Di semua foto, Drew menatap Nicole seakan-akan tidak memerhatikan keberuntungannya. Iparku itu berperawakan tinggi dan tegap dengan rambut cokelat tebal dan wajah yang memancarkan kejujuran—tapi dalam hal paras, dia tidak setara dengan Nicole. Ibunya sekalipun akan mengakuinya. Aku beralih ke foto yang mereka kirimkan beserta kartu ucapan terima kasih. Mereka berfoto di bawah pohon dan Drew tampak dimabuk asmara, sementara Nicole terlihat...

Yah. Penuh kasih sayang. Jelas dia terlihat penuh kasih sayang.

Aku tidak pernah bisa memahami hubungan Nicole dengan Drew, tapi begitulah Nicole. Dia tidak suka membahas sesuatu. Dia tidak mencurahkan perasaannya kepada siapa pun, bahkan kepada Mum.

Kalau ada yang bertanya langsung atau berusaha menggali lebih dalam, dia mengelak lalu mengubah topik pembicaraan atau berlagak pilon.

Dia kenal Drew lewat seorang teman dan awalnya Drew hendak membantu kakakku dengan perusahaan barunya yang bergerak di bidang gaya hidup digital. Dia sering mampir ke rumah dan mereka mengobrol seru sementara kami semua menyumbang gagasan. Lalu Nicole berhenti menyukai ide itu, tapi pada saat itu mereka sudah berpacaran, kemudian, dalam waktu yang cukup singkat, mereka bertunangan. Sepertinya Mum khawatir hubungan mereka terlalu cepat—namun di sisi lain, Drew tampaknya baik, stabil, dan beriktikad baik... dan pesta pernikahan mereka *menakjubkan*.

Kupalingkan wajahku dari montase itu, lalu aku memandang beberapa bantal sofa baru di tempat tidur Nicole. Semuanya dihiasi bordiran semboyan, seperti *Cintai Dirimu Sendiri* dan *Waktu Buatku*. Yang besar bertuliskan *Kau tidak bisa menuang dari cangkir kosong: sayangi dirimu sendiri dulu*.

Nicole menyalakan serangkaian lilin wangi di wadah kaca, dan wadah-wadah itu juga dihiasi semboyan: *Cinta. Semangat. Welas asih*.

"Aku sedang mendalami welas asih sekarang," kata Nicole bersungguh-sungguh, mengikuti tatapanku. "Welas asih mengenyangkan jiwa. Welas asihlah yang menjadikan kita *manusia*."

Mataku mengerjap memandang Nicole, aku berusaha menyembunyikan keterkejutanku. Welas asih? Aku belum pernah mendengar dia berbicara seperti ini.

"Setuju banget!" kataku penuh semangat, saat dia merogoh ke dalam laci rendah untuk mengambil catok. "Tahu tidak, aku sering berpikir kita bisa melakukan lebih banyak hal di toko untuk membantu orang. Misalnya membuat kelompok memasak untuk lansia atau semacamnya?"

Mungkin kami *bisa* jadi kakak-beradik yang akrab juga, pikirku. Mungkin kami bisa memulai proyek komunitas bersama dan menjalin hubungan yang lebih dekat... Namun saat Nicole kembali menegakkan duduknya, dia menatapku dengan datar.

"Ini bukan soal *toko*," katanya mengasihaniiku. "Kau dan Mum terobsesi dengan toko tolol itu."

Toko tolol itu? Aku tidak terima. Toko tolol yang menghasilkan atap rumah tempatmu bernaung? Yang membayari pesta pernikahanmu?

Namun aku tidak mengucapkan apa pun karena sedang berusaha positif dan menjalin hubungan.

"Welas asih itu tentang *dirimu sendiri*," Nicole melanjutkan dengan bijak. "Ini tentang perjalanan hidupmu. Tentang: apa terangmu dan bagaimana kau membuatnya bersinar?"

"Begini," kataku, agak bingung. "Aku hanya sedang berpikir bahwa beberapa pelanggan lanjut usia kita mungkin agak kesepian..."

Kusadari Nicole bahkan tidak mendengarkan.

"Welas asih sebenarnya bisa dibilang konsep Buddha," dia memberitahuku sambil menyambungkan catok ke colokan listrik. "*Kalau welas asihmu tidak meliputi dirimu sendiri, maka tidak lengkap*. Itu kutipan perkataan Buddha. Kau perlu mempelajari Buddhisme, Fixie. Ajarannya seperti..."

Kutunggu dia untuk memberitahuku seperti apa, kemudian menyadari dia sudah selesai berbicara.

"Mungkin akan kulakukan," kataku sambil mengganggu. "Pasti."

"Guru yogaku, Anita, bilang penegasan sangat menentukan bagiku saat ini," tambah Nicole. "Sangat penting bagiku untuk meningkatkan kadar endorfin, karena aku cukup rapuh tanpa Drew." Dia memandangiiku bersungguh-sungguh. "Kondisiku bisa memburuk."

"Begini," kataku cepat-cepat. "Mengerikan sekali. Malangnya dirimu."

"Kata Anita, aku mesti memprioritaskan diri sendiri," Nicole melanjutkan. "Menyayangi diriku sendiri. Mengerti, kan? Biasanya selalu soal orang lain, tapi kadang-kadang kau harus berkata, 'Perse-tan dengan orang lain, ini tentang *aku*. Aku *layak* mendapatkannya.' Duduk di situ."

Nicole mengangguk ke arah salah satu kursi dan aku duduk. Dia menyisir rambutku, menyemprotnya dengan sesuatu dari botol, kemudian mulai menggulung seberkas dengan catoknya.

Kulihat di meja riasnya ada buku berjudul *Your Animal Psychological Self*, sementara Nicole mengikuti tatapanku sambil menghasilkan seberkas ikal rapat.

"Aku juga mulai mendalami profil psikologis," katanya. "Aku capung. Nanti kuberi kuesionernya. Kau mesti, yah, menata ulang seluruh hidupmu menurut..." Dia tidak menyelesaikan kalimatnya lalu memandangi ikal kedua dengan tatapan mengecam. "Rambutmu tidak terlalu berkilau, ya?"

"Tidak," sahutku mengakui. "Memang tidak."

Rambutku sama panjangnya dengan rambut Nicole—sebahu. Namun, kalau rambutnya berombak dan berpendar dengan kombinasi *highlight* dan kilau alami, milikku hanya *menggantung*. Nicole kembali menyemprot rambutku dengan giat, lalu menarik rambutku begitu kencang hingga mataku berkaca-kaca.

"Kau tahu Ryan punya pacar?" katanya. "Ariana. Maksudku, entah apa yang kauharapkan, Fixie, tapi—"

"Kata Leila, mereka sudah berpisah," kataku, terlalu cepat.

"Oh ya?" Nicole memasang tampang tidak percaya lalu kembali melepaskan seberkas ikal. "Aku mengikuti Ariana di Instagram. Dia luar biasa. Dia juga sangat mendalami welas asih. Welas asih melalui hidangan."

"Begini." Aku berusaha terdengar tidak terpengaruh. "Yah, hubungan mereka sudah berakhir sekarang, jadi—"

"Lihat, ini dia." Nicole menyodorkan ponselnya ke bidang pandangku, membuatku kesal. "Dia sangat menginspirasi. Aku pernah mengomentari salad delimanya, dan dia membalasku."

"Jangan!" aku ingin melolong. "Jangan tunjukkan kepadaku foto-foto pacar Ryan, atau mantan pacar, atau siapa pun dia!" Tapi itu akan membuatku terdengar terancam, jadi aku mengunci mulut. Aku tahu Nicole tidak sedang *berusaha* menyiksaku, dia hanya tidak terlalu memikirkan orang lain. Dia sedang menggulir foto-foto itu sekarang, kemungkinan mencari komentarnya sendiri. Aku tidak bisa melarikan diri tanpa memejamkan mata, maka dengan murung kuamati pemandangan si pirang California di depanku, melakukan gerakan yoga, memasak, dan berseluncur mengenakan celana pendek.

Aku sudah pernah melihat laman Instagram Ariana. Yah, tentu saja pernah. Bolak-balik aku mem-*follow* dan *unfollow* akunnya. Mungkin dia menganggapku gila, kalau dia pernah memperhatikan, yang kecil kemungkinannya karena dia punya 26.600 pengikut.

"Ini dia." Nicole akhirnya berhenti pada foto yang menunjukkan Ariana dalam balutan atasan pendek merah jambu dan *legging*, berdiri dalam pose *arabesque* sambil menyodorkan salad berukuran besar ke arah kamera.

"Dia sedang olahraga, masak, atau apa?" akhirnya aku berkomentar.

"Dua-duanya," kata Nicole. "Itu kebiasaan barunya. Masak sekaligus olahraga."

"Begini," kataku, berusaha tidak terpaku pada deretan gigi putih dan pantat bulat sempurna Ariana. "Yah. Bagus lah."

Selagi Nicole melepaskan seberkas ikal, ponselnya berbunyi dan dia meraihnya. "Oh," ujanya, mengerutkan dahi memandangi pesan. "Aku harus pergi." Dia meletakkan catok lalu merogoh tas. "Maaf," tambahnya setelah beberapa saat. "Julie, temanku di kelas yoga, su-

dah di stasiun *tube*. Aku tadi bilang akan menemuinya, karena dia belum pernah ke sini.”

”Kau pergi *sekarang*?” kataku ketakutan. ”Tapi bagaimana nasib rambutku?”

”Kan sudah kumulai,” kata Nicole. ”Kau bisa menyelesaikannya sendiri.”

”Tidak bisa!”

Kulihat pantulan diriku di cermin lalu aku meringis. Setengah kepalaku dihiasi gundukan ikal. Sisanya lepek dan lesu, seperti gadis yang tidak diajak berdansa.

”Tolong selesaikan dulu,” aku memohon. ”Tidak lama, kok.”

”Tapi Julie sudah *menunggu*,” kata Nicole. ”Dia sudah *di sana*.”

”Dia pasti bisa menemukan jalan—”

”Bukan itu intinya!” Nicole tampak tersinggung. ”Fixie, kau bisa mengurangi keegoisanmu, kan? Suamiku berada di belahan dunia lain, oke? Ini masa yang sangat sulit buatku.”

Ponselnya berdengung menandakan panggilan masuk dan dia mengangkat ponsel itu ke telinga. ”Oh, hai, Drew,” sapanya dengan jengkel. ”Aku sedang melakukan sesuatu, nih. Nanti kutelepon balik, ya.”

Dia memutuskan sambungan lalu kembali memelototiku. ”Persahabatan sangat penting bagi kadar endorfinku saat ini. Tapi kau malah menginginkanku tetap di sini untuk membenahi *rambutmu*?”

Setelah dia menjelaskannya seperti itu, mendadak aku merasa sangat dangkal.

”Maaf,” kataku merendah. ”Aku yakin bisa menyelesaikannya sendiri. Kau pergi saja.”

”Terima *kasih*,” ucap Nicole dengan nada mengecam. ”Dan matikan lilin-lilinnya kalau sudah. Kalau tidak, nanti ...” Lagi-lagi dia tidak menyelesaikan kalimatnya.



"Pasti," kataku cepat-cepat. "Dan trims!"

Sementara Nicole keluar dari kamar, kuraih catok itu. Kulilitkan seberkas rambut mengelilinginya, mencoba—dan gagal—mencegah jari-jariku tersengat besi panas. Aku melepasnya dan menatap rambutku dengan kecewa.

Entah bagaimana keritingnya malah *terbalik*. Terlihat sungguh aneh. Kucoba sekali lagi—jari-jariku gosong lagi—kemudian aku menyerah. Aku tidak bisa duduk di sini berkuat dengan catok sementara Mum menyiapkan segalanya. Biar kujepit saja nanti rambutku. Tidak masalah.

Aku mencabut catok itu, meniup mati lilin-lilin, meluruskan letak plakat yang bertuliskan, *Yakin kau bisa dan kau sudah setengah jalan*, kemudian meninggalkan kamar Nicole. Aku masuk ke kamar tidurku, mengambil salah satu jepit baru, lalu menggelung rambutku. Kukenakan gaun hitam terpendekku, karena Ryan pernah memujiku dengan berkata "Kakimu indah". Kurias wajahku secepat mungkin lalu kupandangi diriku, berusaha tidak memikirkan betapa pucat dan Inggrisnya aku dibandingkan Ariana.

Lalu kudengar bunyi-bunyian dari kamar tidur Mum dan aku berpaling dari cermin, mulai kesal memandang diri sendiri. Cukup murungnya. Sudah waktunya aku memeriksa apakah Mum perlu bantuan.

Mum hanya punya dua gaun bagus dan dia tidak pernah pergi berbelanja. ("Bukan untukku, Sayang.") Tapi dia sangat langsing, mau tidak mau dia terlihat cantik dalam balutan gaun linen biru berpotongan lurus andalannya dan sepatu hak yang serasi dari toko amal. Dia sedang duduk di depan meja riasnya yang berbentuk menyerupai ginjal sementara aku bertengger di tempat tidurnya, menyodorkan

*makeup* dari tas dandanku. (Sejak dulu Mum hanya punya palet No. 7, dan semua warna yang bagus di situ sudah habis.)

"Ceritakan kepadaku tentang hari ini," katanya sambil memencet keluar *foundation* ke jemarinya.

"Oh, lumayan menyenangkan. Ada pasangan yang datang untuk mengisi dapur mereka tadi pagi. Mereka memborong *semuanya*."

"Bagus!" Mata Mum berbinar-binar seperti biasanya saat kami berhasil mencetak penjualan yang baik.

"Tapi aku terpaksa menyingkirkan Greg," tambahku. "Dia terus-terusan bertanya seberapa sering mereka memasak di rumah dan apa yang mereka buat. Menanyai mereka soal *risotto*. Dia berusaha membantu tapi itu membuat mereka takut."

"Greg yang malang." Mum menggeleng penuh sesal. "Dia berusaha."

"Lalu Jake membawa orang-orang minyak zaitun itu... Tahu tidak, idenya muluk-muluk, Mum," kataku, merasakan sedikit ketegangan. "Dia ingin membuka cabang di Notting Hill. Dia ingin mengubah nama toko menjadi 'The Notting Hill Family Deli', percaya tidak? Kita bahkan bukan *deli*!"

Kubayangkan Mum akan terluka mendengar gagasan ini seperti aku. Tapi dia hanya mengangguk-angguk dan berkata, "Itu tidak akan pernah terjadi. Kau tahu Jake. Dia butuh rencana-rencana kecilnya. Sejak dulu begitu." Dia melirikku lalu tersenyum. "Jangan khawatir, Fixie. Nanti aku bicara dengannya."

Dia terdengar begitu santai dan tidak terganggu, belitan ketegangan di perutku mulai merengang. Mum memang ajaib seperti itu. Dia seperti terapis yang tahu letak titik-titik pijat yang tepat. Bicara, memeluk, dan semuanya pun kembali tenteram. Duduk di sini bersamanya, aku merasa seluruh ancaman sirna. Toko kami tidak akan pernah jadi yang lain, kecuali Farris. Dan Jake tidak akan pernah bisa meloloskan rencana-rencana muluknya yang bodoh dari Mum.

"Kudengar Ryan akan datang malam ini?" tanya Mum sambil memulas kelopak matanya lembut dengan gaya orang yang sama sekali tidak peduli akan hasilnya. Bukan berarti dia tidak bisa berbandan—dulu dia mendandaniku dengan sempurna waktu aku ikut perlombaan *ice-skating*. *Eyeshadow*, *glitter*, pokoknya lengkap. Namun untuk dirinya sendiri, dia nyaris tidak berusaha.

"Ya." Aku berusaha terdengar santai. "Rupanya demikian. Aku ingin tahu angin apa yang membawanya ke Inggris."

"Fixie, Sayang..." Mum ragu sejenak, kuas di tangannya. "Hati-hati. Aku tahu dia menyakitimu tahun lalu."

Kenapa Mum juga tahu?

"Tidak, kok!" Suaraku keburu melengking sebelum sempat kucegah. "Ya ampun! Maksudku, aku tidak *tersakiti*. Kami menjalani sesuatu, lalu mengakhirinya... bukan masalah besar."

Mum tampak tidak berhasil diyakinkan, entah kenapa aku mesti repot-repot.

"Aku tahu Ryan sejak dulu ada dalam hidupmu," katanya sambil membubuhkan *highlighter*. "Dan kami semua menyukainya. Tapi di dunia ini masih banyak lelaki lain, Sayang."

"Aku tahu," kataku, walaupun sebuah suara di benakku langsung protes, *Ya, tapi tidak seperti Ryan*.

"Mungkin dia memang ganteng," lanjut Mum bersikeras, "dan mungkin dia sukses besar di Hollywood, tapi untuk urusan perasaan, sejak dulu dia agak..." Dia terdiam, wajahnya berkerut saat merenung. "Oh, Sayang, otakku sedang macet. Apa kata yang kalian gunakan? Pilon."

"*Pilon?*" Aku menatapnya sebelum tersadar. "Maksudmu *plin-plan?*"

"Plin-plan!" Mum menyambut tatapanku lalu mulai tertawa. "Ya! Gampang berubah, plin-plan."

Mau tak mau aku ikut tertawa, walaupun dalam hati aku berpikir,

"Memangnya kenapa kalau Ryan gampang berubah? Orang berubah setiap saat, bukan?"

"Ya sudah." Jelas Mum menganggap ceramah ini sudah selesai. Dia menutup *highlighter* lalu mematut dirinya sambil lalu. "Sudah cukup?"

"Maskara?" usulku.

"Oh, Sayang. Sulit sekali. Biar orang lain saja, deh."

"Hai, Fixie! Hai, Joanne!" Kami berdua menoleh dan melihat Hannah berdiri di ambang pintu, mengenakan gaun merah menakjubkan yang melekat ke tubuhnya. Hannah memiliki isi lemari paling seksi sedunia, yang katanya sebagai kompensasi atas pekerjaan paling tidak seksi sedunia. Ketika dia memberitahu orang tentang pekerjaannya, mereka membelalak lalu berkata, "Kau *aktuaris*?"

"Haiiii!" Aku menyambangnya untuk memeluknya. "Aku tidak dengar bel berbunyi."

"Nicole persis sedang keluar, jadi dia menyuruhku masuk," jelas Hannah. "Ada beberapa tamu juga yang masuk bersamaku. Mereka semua datang lebih awal, untuk membantu."

Ini khas teman-teman ibuku. Mungkin di beberapa lingkaran pertemanan, kau sengaja datang terlambat. Di lingkaran pertemanan Mum, kau datang lebih awal dan bertanya apakah ada sesuatu yang dapat kaulakukan. Yang wanita akan menyingsingkan lengan baju dan saling berebut menyelesaikan pembuatan *vol-au-vent*. Yang pria akan minum bir, merokok, saling menceritakan betapa hebatnya Mike.

"Tim sedang dalam perjalanan," imbuh Hannah, yang buru-buru kusambut dengan, "Bagus!"

Aku selalu berusaha terdengar bersemangat saat membahas Tim. Dia pria yang mapan dan setia. Dia memiliki otak logis yang serupa dengan Hannah. Namun dia tidak punya empati seperti istrinya. Dia selalu mendesak suatu pembicaraan terlalu jauh dan mengucapkan hal-hal sembrono tanpa menyadarinya.

Aku akan selalu ingat dia berkata, "Tapi, Fixie, mungkin kau tidak belajar cukup giat," waktu ulangan Bahasa Inggris-ku dapat nilai jelek di sekolah. Siapa yang *berbicara* seperti itu? (Hanya Tim.)

Tapi Hannah tidak keberatan. Katanya, dia menyukai fakta bahwa Tim blak-blakan dan tidak main-main. (Aku tidak bisa membayangkan Tim bermain, kecuali mengikuti kontes IQ supertinggi dan dia terus mengoreksi lawannya.)

"Kau sudah ambil minuman, Sayang?" tanya Mum kepada Hannah, dan Hannah melambaikan gelasnyanya.

"Jus *grapefruit*."

"Ah." Mum mengangguk bijak. Kami tahu peraturan Hannah dalam upayanya untuk mengandung. Dia dan Tim sudah mencoba selama empat bulan, dan Hannah sudah jadi pakar soal hak-hak cuti melahirkan, tempat tidur bayi, dan penyuluh laktasi. Dia juga sudah membaca sejuta buku tentang membesarkan anak dan memutuskan akan membesarkan anak-anaknya sebagai hibrida Denmark dan Prancis. Konon dengan demikian mereka akan supersantai, keren, *dan* mau melahap sayuran. (Aku pernah berkata kepadanya, "Kenapa tidak membesarkan mereka sebagai orang Inggris?" dan dia menatapku sambil menjawab "*Inggris?*" seakan-akan aku yang gila.)

"Oke, jadi bagaimana aku bisa membantu?" katanya sekarang. "Apa yang perlu dilakukan? Mari kita uraikan."

"Mari kita uraikan" adalah frasa yang paling digemari Hannah. Berikan kepadanya pekerjaan apa pun, dari laporan klien sampai keramas, dan dia akan menguraikannya menjadi tugas-tugas yang lebih kecil. Daftar hal-hal yang harus dilakukannya untuk belanja Natal berisi 926 hal, dimulai dengan "Memesan kertas kado" sehari setelah Natal sebelumnya.

"Kami baik-baik saja, Sayang," ujar Mum, yang pernah dihadahi kalender berkode warna oleh Hannah untuk ulang tahunnya, lalu menggunakannya untuk corat-corek selagi menerima telepon. Mum

sangat tidak menyukai sistem. Dia mengelola toko hanya dengan buku catatan bersampul keras, tempatnya menulis pesan-pesan sandi seperti "Garpu—68" atau sekadar "Greg?" tapi selalu tahu artinya.

Bel pintu berdering dan perutku anjlok. Ya Tuhan, diakah—Mungkin saja—

"Biar kubukakan!" kataku sebelum sempat mencegah diri sendiri. Aku tahu Mum dan Hannah bertukar pandang, tapi kuabaikan lalu aku bergegas ke lantai bawah, nyaris tersandung gara-gara sepatu hakku, melatih sapaan.

*Hai, Ryan.*

*Wah, halo, Ryan.*

*Halo, orang asing.*

Tapi saat mencapai pintu depan, hatiku melesak. Sudah dapat kulihat rambut beruban dari balik kaca yang bergelombang, dan saat kubuka pintu, sebuah suara serak menyebalkan yang familier menyambutku.

"Ayo, ayo, jangan biarkan aku di depan pintu!"

*Bagus.* Ternyata Uncle Ned.

Satu jam kemudian, Ryan masih belum tiba dan aku mulai ingin menikam Uncle Ned.

Bisa dibilang aku selalu ingin menikam Uncle Ned pada tiap acara kumpul-kumpul keluarga. Tapi aku harus tersenyum sopan kepadanya karena dia adik Dad dan satu-satunya yang tersisa dari sisi keluarga yang itu. Yang lebih penting lagi, Mum kesal kalau kami mengejeknya.

Kami semua sudah duduk di ruang duduk sekarang dan teman-teman Mum sudah banyak berkumpul, mengobrol. Musik mengalun, orang-orang dengan rakus melahap roti sosis, sementara asap mengotori udara, karena Mum bukan penganut "merokok di luar". Dulu

Dad merokok di dalam rumah, jadi walaupun ibuku sendiri bukan perokok, bisa dibilang dia mendukung kegiatan itu.

"Tokomu baik-baik saja, Joanne?" tanya Uncle Ned.

"Lumayan." Mum balas tersenyum dari balik gelas berisi Cava.

"Sama sekali tidak buruk."

"Yah, aku tidak heran," seru Uncle Ned. "Mike melakukan pekerjaannya dengan andal. Dia menghidupimu selamanya, Joanne."

"Benar." Mum mengangguk, diliputi kenangan bahagia. "Dia tetap hidup lewat toko ini, begitulah aku memandangnya."

"Dia punya *keahlian*," Uncle Ned menjelaskan kepada teman Mum, Pippa, walaupun aku yakin Pippa tahu tentang toko itu sebanyak pamanku. "Dia tahu yang diinginkan orang, mengerti, kan? Lelaki cerdas. Dan sekarang Joanne dapat dengan mudah melanjutkan dengan pola yang sama."

Dalam hati aku kesal. Aku tahu Dad mendirikan toko itu, tapi apa maksud Uncle Ned? Bahwa Mum melenggang saja selama sembilan tahun terakhir?

"Bob sangat membantu," tambah Mum sambil memberi isyarat ke arah Bob, manajer keuangan kami, yang sedang berdiri dekat meja prasmanan dengan raut senewen. Dia mengulurkan tangan untuk meraih roti sosis, ragu sejenis, memandangi *quiche* dengan sangsi, kemudian mengambil dua keripik dan meletakkannya di piring. (Bob Stringer: Pria Paling Hati-Hati Sedunia.)

"Bob!" ucap Uncle Ned, seakan-akan ini membuat semuanya jelas.

"Bob yang baik! Bob membantumu bertahan."

Lagi-lagi aku tidak terima. Bob sangat membantu, tentu saja, tapi tidak "membantu kami bertahan".

"Bob luar biasa," kataku. "Tapi tentu saja, Mum yang pegang kendali—"

"Tiap organisasi butuh 'Kepala Keluarga'." Uncle Ned memotongku. "'Kepala Keluarga,'" ulangnya, dengan penegasan. "Dan sejak

Mike yang malang meninggalkan kita...” Dia menepuk-nepuk tangan Mum. ”Kau sudah menghadapinya dengan sangat mengesankan, Joanne.”

Dapat kulihat Mum agak tersentak dengan tepukan tangan itu, namun ibuku tidak melabraknya. Begitu pula aku, sekalipun dalam hati aku mendidih. Dulu aku pernah mencoba cara itu, tapi tidak menghasilkan apa pun selain amarah Mum.

Aku marah sekali pada perayaan Natal tahun lalu ketika Uncle Ned kembali mulai menggurui Mum saat makan siang. Waktu itu, aku menantangnya. Wajahnya langsung memerah dan menunjukkan raut *setelah semua yang kulakukan untukmu*, lalu Mum meredakan situasi dengan mengatakan kepadanya bahwa aku tidak bersungguh-sungguh.

Walau begitu, aku tidak menyerah. Kuseret Mum yang masih mengenakan topi kertas ke dapur, lalu aku menyebutkan seluruh perlakuan pamanku yang merendahnya, menuntaskannya dengan: ”Bagaimana kau bisa hanya duduk diam, Mum? Kau kan wanita tangguh! Kau bos dari... segalanya!”

Tadinya aku berharap itu akan menggugahnya, tapi ternyata tidak. Dia hanya mendengarkan, meringis kecil, tetapi kemudian berkata, ”Ah, dia tidak bersungguh-sungguh, Sayang. Untuk apa? Selama ini dia ada buatku pada saat-saat penting, pamanmu itu.”

”Ya, tapi—”

”Dia membantuku mengurus kontrak sewa baru setelah ayahmu meninggal, ingat? Kondisiku saat itu sedang kacau, lalu Ned turun tangan untuk bernegosiasi. Sejak dulu aku bersyukur untuk itu.”

”Aku tahu, tapi—”

”Dia mendapatkan persyaratan yang bagus untuk kita,” dia bersikeras melanjutkan. ”Dia mengalahkan mereka. Ned tidak seburuk yang terlihat. Dia tidak sempurna, tentu saja, tapi siapa sih yang sempurna? Kita semua punya kebiasaan aneh.”



Aku pribadi tidak akan menyebut misogini sebagai "kebiasaan aneh". Tapi akhirnya aku menyerah, karena saat itu Natal, dan siapa yang ingin membuat kesal ibu mereka saat Natal?

Dan sejak itu, aku berhenti berusaha mengemukakan pendapat. Untuk alasannya sendiri, Mum ingin mempertahankan sosok terbaik Uncle Ned di dalam benaknya. Dia tidak ingin bertengkar dengannya. Dalam berbagai hal, ibuku wanita tangguh—tapi yang ini benar-benar titik butanya.

Dan aku tahu sebabnya. Karena Uncle Ned keluarga. Dia satu-satunya bagian dari Dad yang dimiliki Mum. Dan dia menghargai itu melebihi banyak hal lain.

"Bagaimana kabar dunia perkencananmu, Ned?" kata Mum sekarang, mengganti topik pembicaraan dengan gaya santainya. Uncle Ned baru-baru ini bercerai, untuk ketiga kalinya. Entah apa yang dilihat para wanita dalam dirinya, tapi dunia memang tempat yang misterius.

"Oh, Joanne, perempuan-perempuan ini." Dia menggeleng. "Tampangnya sih lumayan, beberapa di antara mereka, tapi mereka banyak *omong*. Aku sampai perlu membawa penyumbat telinga."

Lagi-lagi, aku bertanya-tanya bagaimana dia bisa jadi adik Dad. Dad dalam beberapa hal berpandangan kuno—dia percaya perannya adalah pencari nafkah dan dia tidak menyukai kata-kata kasar—tetapi dia menghormati Mum. Dia menghormati perempuan.

Mum pernah bercerita kepadaku setelah beberapa gelas minuman, bahwa Uncle Ned mirip kakekku, yang kadang-kadang "sulit". Tapi dia tidak mau mengungkapkan lebih banyak. Dan aku tidak pernah sungguh-sungguh kenal kakekku sebelum beliau wafat. Sepanjang pengetahuanku, Uncle Ned hanyalah salah satu misteri keluarga yang tidak terpecahkan, semacam "Apa gerangan yang terjadi dengan kunci gudang?"

"Nanti juga kau akan menemukan seseorang," ucap Mum tenang. "Dan bagaimana kabar dunia perpancingan?"

Tidaaak! Jangan soal memancing. Begitu Uncle Ned mulai bicara soal memancing, dia bisa mencerocos berjam-jam.

"Yah," sahut Uncle Ned. "Tempo hari aku di sungai... Ah, Jake!" Dia tidak menyelesaikan kalimatnya saat Jake bergabung dengan kami. "Bagaimana kabar bisnis, anakku?"

Untung saja. Selamat dari anekdot enam jam tentang ikan *trout*.

"Cukup baik, Uncle Ned." Jake menyunggingkan senyum cemerlangnya. "Ada beberapa tawaran menarik untukku, sebenarnya. Minggu ini aku baru menghadiri Konferensi Keuangan Global di Olympia—pernah ke sana?"

Tentu saja Uncle Ned belum pernah. Dulu dia bekerja di perusahaan asuransi, tapi posisinya administrator kantor di cabang Woking. Aku tidak yakin dia pernah naik pangkat sampai ke kantor pusat, apalagi Konferensi Keuangan Global. Tapi dia tidak akan pernah mengakuinya.

"Itu masa-masa kejayaanku, Nak," katanya, seakan-akan dia hadir di sana setiap tahun. "Membuat kesepakatan, minum-minum, dan lain-lain." Dia tertawa serak. "Yang terjadi di konferensi tetap di konferensi, he, Jake?"

"Amin!" ucap Jake sambil mengangkat gelasnya.

Mereka berdua benar-benar pasangan palsu. Aku tahu Jake hanya menghadiri konferensi itu karena temannya punya tiket lebih.

"Kami mengalami masa-masa menyenangkan saat di firma itu," kata Uncle Ned sambil mengepulkan asap. "Kisah-kisah yang dapat kuceritakan kepadamu..." Dia membuat gerakan heboh dengan rokoknya lalu menyenggol gelas hingga jatuh dari bufet tempatnya bertengger. Gelas itu mendarat di lantai, pecah berkeping-keping, membuatnya mengerutkan dahi dengan kesal. "Sialan," umpatnya. "Salah satu dari kalian para cewek sebaiknya membersihkan itu."

*Salah satu dari kalian para cewek?* Lagi-lagi aku mendidih, tetapi Mum menyela, meletakkan tangannya di lengan Nicole. "Sayang," katanya. "Boleh tolong?"

"Dan MBA-mu?" tanya Uncle Ned kepada Jake. "Lancar?"

"Luar biasa," tegas Jake. "Akan membuka banyak peluang."

"Tidak ada yang lebih berarti ketimbang huruf-huruf di belakang namamu," Uncle Ned membenarkan.

Mereka terus mengobrol tentang kualifikasi dan peluang, tapi aku tidak mendengarkan. Aku menonton Nicole membersihkan gelas. Dia memang payah. Dia menyapu sekenanya ke arah pecahan kaca, menyebarkannya ke seluruh lantai, sementara dia memandangi ponsel. Tidak bisakah dia melihat yang sedang dikerjakannya? Dia menyapu pecahan kaca ke mana-mana. Ini *beling*. Seseorang bisa *terluka*.

Jemariku berderap seperti biasanya. Kakiku mulai bergerak: *Maju-menyamping-mundur, maju-menyamping-mundur*. Aku tidak tahan lagi.

"Sini, aku saja," kataku sambil menarik napas tajam, lalu merebut sapu itu darinya. "Kita mesti membungkus gelas ini dengan kertas." Aku meraih keranjang roti yang sudah kosong lalu mulai memunguti pecahan-pecahan kaca dengan ujung jari.

"Oh, Fixie, kau memang cerdas," ucap Nicole tak jelas. "Kau selalu tahu cara melakukan segala hal."

Tadinya aku ingin menyuruhnya mencari koran bekas, tapi dia sudah mulai mengetuk-ngetuk ponselnya, maka kulanjutkan tugasku. Kujulurkan kepala untuk mencari pecahan beling yang berkilauan di lantai bermotif kayu. Aku sedang membungkus pecahan beling dengan koran *Radio Times* bekas ketika kudengar suara Tim membahana di atasku.

"*Ryan* kembali?"

Aku tidak sadar Tim sudah tiba, maka aku berdiri untuk menyapa,

"Hai, Tim!" Tapi sepertinya Tim tidak mendengar. Dia menatapku dengan tajam, rambut gelapnya menempel melintasi dahinya, kemudian berkata, "Jadi kalian berdua pacaran lagi? Kau dan Ryan?"

Serahkan pada Tim untuk memojokkanku di hadapan semua orang.

"Tidak!" ucapku riang. "Maksudku, bukan *berarti* mustahil, tapi..."

"Jadi kau mempertimbangkannya?" usul Tim.

"Tidak!" Suaraku nyaris tercekik.

"Ya, kau memikirkannya," balas Nicole, mendongak dari ponselnya. "Kau membicarakannya dengan Mum."

*Terima kasih banyak, Nicole*, pikirku kesal. Aku sungguh-sungguh ingin pembicaraan ini berakhir, tapi Tim terus mendesak.

"Sudah berapa lama kalian bersama?"

"Sebentar." Aku mencoba menjadikannya gurauan. "Sepuluh hari. Bukan apa-apa. Dan maksudku, dia tinggal di LA, jadi..."

"Yah." Tim mengangguk lambat-lambat. "Maksudku, LA. Standarnya beda, kan? Perempuannya, maksudku. Mereka *melakukan* berbagai hal. Terhadap bibir mereka, payudara mereka... ditambah lagi, mereka tidak menua," tambahnya, mulai menikmati topik. "Kau sudah setahun lebih tua dari waktu terakhir kali bertemu Ryan. Kalau dikonversi menjadi tahun LA, jadi berapa? Sepuluh tahun?"

"Jadi sekarang aku tua bangsa, ya?" kataku. Aku berusaha melihat sisi lucunya, tapi cara Tim memburu suatu topik tanpa lelah itu seperti anjing *terrier*, tidak menyadari bahwa lehernya sudah berdarah-darah. Biasanya Hannah akan menengahi dengan hati-hati, tapi aku tidak melihatnya. Di *mana* dia?

Lalu, seakan-akan menjawab pertanyaanku, bel pintu berdering dan suara Hannah terdengar dari selasar: "Biar kubukakan!" Hening sesaat, kemudian suaranya kembali terdengar, menggelegar: "Oh wow, Ryan! Selamat datang kembali!"

Dapat kurasakan semua mata di ruangan beralih ke arahku dengan penasaran. Dengan ngeri mendadak kusadari penampilanku, berdiri sambil memegang sapu tanpa kesempatan untuk sekadar menambahkan *lip gloss*, dan *ya Tuhan, itu dia*.

Dia berdiri di ambang pintu. Rambut cokelat berombaknya yang terbakar matahari serta kaus model bebel keren yang dikenakannya sungguh tiada duanya di ruangan ini. Saat dia menghampiriku, seisi ruangan terdiam. Sementara aku, aku bahkan tidak mampu bernapas. Dengan putus asa aku berpikir, "Tetap tenang, Fixie. Tidak *usah* berharap..."

Tapi astaga, dia indah sekali. Dia *bercahaya*.

"Hai, Fixie," spanya, mata biru California-nya beradu pandang denganku, senyumnya perlahan-lahan mengembang. "Aku kangen denganmu."

Sementara semua orang menyaksikan tanpa bersuara, dia melepas jepit rambutku dengan gerakan seksi, membiarkan rambutku tergerai di sekeliling bahu.

*Tidak, jangan!* Aku ingin berseru, tapi terlambat. Ketika rambutku terurai, setengah keriting, setengah lurus, Ryan mengerjap melihatnya, terkejut—dan tidak mengherankan. Aku bisa melihat pantulanku di cermin, dan aku terlihat benar-benar aneh.

Wajahku merah padam dan di belakangku seseorang menahan dengan tawa. *Bagus*. Aku menunggu setahun penuh untuk bertemu Ryan dan seperti inilah aku menyambutnya. Dengan rambut mengerikan.

Namun sebelum aku sempat menarik napas untuk menjelaskan, Ryan mengangkat kedua tangannya untuk memegang wajahku. Dia menatapku selama beberapa detik tanpa berbicara, kemudian menciumku, kuat-kuat. Seakan-akan dia tidak peduli dengan rambutku; seolah-olah dia tidak tertarik dengan orang lain. Di sela-sela semacam dengungan di telingaku, kudengar Nicole berseru, "Oh!" dan Tim berkata, "Buset!"

Akhirnya kami melepaskan diri. Aku sadar seisi ruangan sedang mengawasi kami dan kukerahkan tiap sel dalam tubuhku untuk menyapanya tak acuh.

"Selamat datang kembali, Ryan. Jadi berapa lama kali ini? Sehari?"

Sesaat Ryan hanya memperhatikanku tanpa bersuara, mulutnya berkedut seakan-akan menyimpan lelucon kecil. Kemudian dia berujar, "Sebenarnya, aku pulang."

"Sudah jelas, kan?" Kusamai nada ringannya.

"Bukan, aku *pulang*." Pandangannya kembali menyapu sekeliling ruangan, menyadari penonton kami. "Aku sudah selesai dengan LA. Klar. Pulang selamanya."

Dia— *Apa?*

Kutatap dia, darah bergemuruh di kepalaku. Otakku tidak mampu mencerna kata-katanya. Ataupun memercayainya. *Selamanya?* Dia pulang ke sini *selamanya?* Dengan putus asa kucoba mencari balasan yang keren sekaligus lucu, tapi mulutku tidak mau berfungsi dengan baik.

"Kalau begitu sebaiknya kuambilkan kau minum," kataku setelah mampu berbicara, sementara mata Ryan berkerut seakan-akan dia tahu persis betapa terkejutnya diriku.

"*Yeah*," katanya, lalu mengecup tanganku. "Sebaiknya begitu."

Aku berjalan menuju meja minuman, berusaha mengendalikan diri. Aku tidak pernah bermimpi dia bakal pulang ke Inggris selamanya. Aku bahkan tidak pernah *merenungkannya*.

Dan saat mengambil sebotol bir dari ember berisi es, kegirangan mulai menyelimutiku. Mukjizat memang tidak terjadi, aku tahu itu. Tapi kali ini—satu kali yang ajaib ini—mukjizat terjadi.

# ENAM

PESTA berlanjut, seperti yang terjadi setiap tahun. Aku tahu mestinya aku membantu Mum dengan kue susnya. Aku tahu mestinya aku mengangkat piring-piring kotor. Tapi untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku berpikir, "Biar Nicole saja. Biar Jake yang melakukannya. Biar orang lain saja." Karena Ryan ingin berbicara denganku, dan itu menyingkirkan hal-hal lain.

Kami hanya berdua sekarang, di ruang belakang kecil menghadap kebun. Ruang itu penuh dengan perabot yang kami pindahkan dari ruang duduk untuk pesta ini—kami duduk dengan canggung di lantai, di antara dua sofa—namun sepertinya tidak satu pun dari kami peduli. Kami diam terpaku, dalam gelembung kami sendiri. Ryan sudah berbicara selama satu jam sementara aku mendengarkan dalam kondisi shock, karena dia tidak mengutarakan hal-hal yang kuduga.

Hampir tiap kali Ryan pulang, yang kami dengar tentang LA hanyalah glamornya. Serunya. Para selebnya. Tapi sekarang dia menceritakan hal-hal yang sebenarnya kepadaku. Hal-hal yang menyakitkan. Dia tidak tampak seperti Ryan yang dulu, dia terlihat babak belur. Letih oleh dunia. Seperti sudah kapok.

Dan semakin banyak yang diceritakannya, semakin kusadari bahwa yang sedang dikatakannya kepadaku adalah: dia memang *sudah* kapok. Dia sudah selesai dengan LA. Entah bagaimana bisa berubah secepat ini, dari *Tom Cruise sahabatku* hingga sikapnya yang sekarang, tetapi dari caranya bercerita, dia tidak akan pernah ingin melihat LA lagi.

"Semua orang di sana bermuka dua," dia terus berkata. "Semua bajingan."

Aku belum terlalu memahami kisah ratapannya—ada dua orang bernama Aaron, yang juga tidak membantu—tapi dari yang berhasil kutangkap, dia mulai berbisnis dengan beberapa orang, tapi tidak satu pun melakukan sesuai janjinya, dan sekarang dia kehabisan uang.

"Uang mengalir begitu cepat," katanya lesu. "Semua ingin membahas pekerjaan sambil bersantap hidangan Jepang, atau di kapal. Saling bersaing. Sinting."

"Tapi waktu kau bilang 'kehabisan uang'," dengan hati-hati kuberanikan diri. "Maksudmu bukan..."

"Habis-habisan, Fixie." Dia merentangkan lengan. "Bangkrut. Bahkan tanpa tempat tinggal."

"Ya ampun," desahku.

Ada perasaan tidak enak di perutku. Bagaimana Ryan Chalker bisa bangkrut? Aku teringat dirinya dan Jake, pada usia 17 tahun, ke mana-mana naik mobil kabriolet. Dia punya uang. *Dulu*. Bagaimana kau bisa kehilangan semuanya begitu saja?

"Jadi, apa yang akan...? Di mana...?"

"Aku tinggal di tempat Jake sekarang. Abangmu luar biasa. Tapi..." Dia menggeleng dan ikal pirangnya berkilauan diterpa matahari sore. "Sulit. Saat kau punya impian dan sudah mengerahkan upaya terbaikmu tetapi tidak berhasil."

"Aku mengerti," kataku bersungguh-sungguh. "Aku tahu persis maksudmu."



Mendengar semua ini menghadirkan kembali tusukan-tusukan yang membuat hatiku pilu. Aku teringat tumpukan celemek hijau di kolong tempat tidurku. Aku teringat rasa malu akibat kegagalan yang membanjiriku.

"Aku pernah punya pengalaman yang persis sama," kataku, menatap karpet. "Kau tahu aku merintis usaha katering? Aku mengerjakan banyak pesanan untuk pasangan suami-istri Smithson. Mereka punya biro humas dan sering menyelenggarakan acara makan malam untuk klien mereka, tapi tidak pernah membayar, dan tahu-tahu saja aku sudah berutang dan waktu itu..." Aku berusaha mengendalikan diri. "Padahal aku sudah membeli daging steak organik kelas satu, sudah membayar stafku, dan mereka sudah melahap semuanya, tapi aku tidak pernah menerima sepeser pun dari mereka..."

Kendati usaha kerasku, suaraku masih bergetar. Aku jarang membicarakan suami-istri Smithson karena kejadian itu membuatku merasa seperti orang bodoh. Lebih parah lagi, itu membuatku malu, karena aku tidak mendengarkan Mum. Dia tahu tentang usaha kecil, dia tahu risikonya, dan dia sudah berusaha memperingatkanku. Dia mencoba bertanya kepadaku hal-hal praktis tentang tagihan dan arus kas. Tapi aku terlalu berhasrat membuat semuanya keren sehingga meremehkan jawabannya.

Aku tidak akan membuat kesalahan yang sama lagi. Aku tidak akan meremehkan lagi; aku tidak akan pernah sekadar berharap; aku tidak akan pernah menceburkan diri ke dalam bisnis berdasarkan mulut manis, janji-janji, dan jabat tangan belaka. Satu-satunya hal baik yang dapat ditarik dari peristiwa ini adalah: aku belajar. Aku jadi lebih cerdas.

"Ada masalah-masalah lain juga." Aku mendesah. "Saat itu iklim keuangan buruk. Yang kutawarkan terlalu mahal. Ternyata menembus pasar lebih sulit daripada yang kubayangkan. Tapi kejadian dengan pasangan Smithson itu tidak membantu."

"Kau tidak menuntut mereka?" tanya Ryan, tampak tertarik. "Bisakah kau mendapatkan uang dari mereka sekarang?"

Aku menggeleng. "Mereka bangkrut."

Itu seperti kartu as beracun mereka yang terakhir. Setelah mereka tidak menggubris semua tagihanku, semua emailku, bahkan kunjungan pribadiku ke kantor mereka, mereka mengajukan kepailitan. Aku berada dalam daftar kreditor dalam sebuah komputer di suatu tempat. Dan aku tidak mampu melanjutkan usahaku. Aku tidak bisa mendapatkan kredit lebih banyak dan jelas tidak akan minta bantuan Mum lagi. Farr's Food tutup usia.

Saat itulah kuambil keputusan untuk menyalurkan seluruh tenaga-ku ke toko keluarga sebagai gantinya. Karena aku memang mencintai toko itu yang merupakan warisan kami dan cocok dengan kemampuanku. Kadang-kadang aku bahkan memanfaatkan pendidikan tata bogaku ketika menyarankan produk-produk memasak kepada pelanggan. Dan kalau aku pernah merindukan impian kateringku, kuingatkan diriku: aku sudah pernah mendapat kesempatan itu.

"Tidak ada yang paham kecuali orang-orang yang sudah pernah melaluinya," kataku. "Tak seorang pun."

"Persis." Tatapan Ryan menembusku. "Mereka tidak paham. Fixie, kau satu-satunya orang yang mengerti persis."

Hatiku melambung—*aku satu-satunya orang yang mengerti Ryan?*—namun entah bagaimana aku berhasil tidak menangis.

"Aku putus dengan pacarku," tambahnya cepat-cepat. "Lambat laun kau mengetahui sesuatu tentang mereka." Dia menyeka wajah, seakan-akan berusaha menyingkirkan kenangan itu dari benaknya. "Aku sungguh-sungguh berusaha. Aku ingin membicarakannya... Tapi cewek-cewek seperti itu, mereka berpikiran dangkal. Ini bukan soal dirimu sebagai pribadi, tapi tentang apa yang bisa kau lakukan untuk mereka. Seberapa besar usaha yang bisa kau kerahkan untuk mereka. Bagaimana kau bisa membantu karier mereka. Begitu dia

sadar aku berada dalam masalah..." Dia menjentikkan jari. "Langsung berakhir."

"Menyebalkan sekali, sih?" kataku sengit, sementara dia menyunggingkan senyum terima kasih kecil. "Jadi... bagaimana sekarang?" tanyaku. "Apa yang akan kaulakukan?"

"Entahlah. Tapi harus sesuatu yang *beda*, kau mengerti kan?" tegas Ryan. "Tidak ada lagi kepura-puraan. Orang-orang sungguhan. Kerja sungguhan. Singsingkan lengan lalu lakukan."

"Kau mampu melakukan apa saja!" seruku. "Pengalaman yang kaupunya... menakutkan!"

Ryan mengedikkan bahu. "Yah, aku tahu yang kulakukan, kira-kira begitu."

"Jadi kau cuma perlu memilih yang akan kaulakukan," usulku menyemangatnya. "Cari bidang pekerjaan lain. Maksudku, mungkin kau harus turun jabatan dulu..."

"Tentu saja." Ryan tersenyum getir. "Aku tidak bisa berharap langsung diterima sebagai CEO." Tatapannya menerawang selama beberapa saat, kemudian dia menambahkan dengan suara pelan, "Kalau ada sesuatu yang kupelajari dari semua ini, Fixie, yaitu tetap rendah hati."

Perasaan kasih sayang terhadapnya kembali membanjiriku. Dia sama denganku. Tertempa dan tercambuk pengalaman... tetapi tidak kalah. *Tidak pernah kalah.*

"Bagus," kataku penuh perasaan. "Memulai lagi itu tindakan yang sangat berani. Aku tahu persis perasaanmu."

Kuseruput minumanku, aku berusaha memikirkan pilihan karier untuk Ryan sambil diam-diam mengamati bahunya yang kekar. Kalau tahun lalu dia terlihat oke, tahun ini fenomenal. Lengannya besar dan berotot. Kulitnya halus. Dia tampak seperti iklan gaya hidup sehat LA.

"Jadi bagaimana selanjutnya?" kuberanikan diri bertanya. "Dan adakah sesuatu yang bisa kulakukan untuk membantu?"

"Mengobrol denganmu saja sudah membantu." Ryan mengangkat mata birunya untuk menatapku, membuat perutku sedikit mulas. "Sepertinya langkahku berikutnya adalah menghubungi beberapa *headhunter*."

"*Headhunter!*" aku meniru. "Tentu saja. Astaga, mereka pasti menyukaimu. Maksudku, kau pernah terlibat dengan perusahaan-perusahaan besar Hollywood. Kau bisa melakukan apa saja! Mereka akan beruntung mendapatkanmu!"

"Oh, Fixie." Ryan mengawasiku, matanya kembali berkerut oleh seulas senyum getir. "Kau memang pintar membuat cowok merasa nyaman, ya?"

"Yah," ucapku megap-megap. "Itu cuma pendapatku."

Aku setengah berharap Ryan akan mencondongkan tubuh dan menciumku, tapi dia tidak melakukannya; dia berdiri lalu beralih ke laci yang dipenuhi piala. Kami nyaris tidak pernah menggunakan ruangan ini, jadi aku terbiasa piala-piala itu diabaikan. Tidak dianggap oleh siapa pun kecuali Mum. Namun kini Ryan memperhatikan satu per satu dengan takjub.

"Aku sudah lupa kau main *ice skating*," katanya. "Itu pasti salah satu impianmu juga dulu. Apa yang terjadi?"

"Oh, itu." Kurasakan pilu yang akrab. "Ya ampun. Apa ya. Pokoknya tidak berhasil." Aku ikut berdiri, dengan enggan mengikuti tatapannya.

"Tapi, lihat! Kau hebat. Aku tidak pernah tahu kenapa kau menyerah." Dia mengangkat foto berbingkai diriku dalam gaun seluncur biru kehijauan, pada usia tiga belas, satu kaki terangkat di atas kepala sementara aku meluncur melintasi es.

"Oh, cuma kehilangan minat, sepertinya," kataku sambil terseenyum lesu dan memalingkan wajah.

Melihat foto itu membuatku dibanjiri perasaan tidak enak, karena pada hari itulah segalanya berubah. Aku sudah berlatih nomor bebas junior selama berbulan-bulan. Seluruh keluarga datang untuk menonton; menyemangatiku.

Kalau kupejamkan mata, aku kembali berada di arena; tempat yang membuatku betah selama bertahun-tahun. Aku masih ingat udaranya yang sejuk dan segar. Permukaan bajuku yang licin. Sementara Jake, yang sedang uring-uringan, berdiri membangkang selagi Mum sibuk denganku dan memotret. Dia marah karena Mum mengemgokinya diam-diam minum di kamar, lalu menghentikan uang sakunya. Dan dia melampiaskannya kepadaku. Waktu dia menyambangiku, kupikir dia akan mengatakan, "Semoga berhasil." Aku benar-benar tidak siap menghadapi yang kemudian terjadi.

"Berapa banyak jam?" katanya ke telingaku. "Berapa banyak jam yang kuhabiskan untuk duduk dan menontonmu berseluncur ke sana kemari? Mum terobsesi, Dad mengamininya, tapi bagaimana denganku dan Nicole? Kau sudah merusak hidup kami, tahu?"

Dan bahkan sebelum aku sempat menarik napas, dia sudah pergi, meninggalkanku gemeteran saking kagetnya.

Aku bisa menyalahkan dia sebagai penyebabku terjatuh hari itu. Aku bisa bilang dia memarahiku. Dan di situ ada sedikit kebenaran. Saat aku berseluncur masuk arena, kedua tungkaiku gemetar. Aku tidak pernah *sekali pun* memandang kegiatanku itu sebagai sesuatu yang negatif. Selama ini kukira Jake dan Nicole bangga denganku. Persis seperti kata Mum.

Tapi sekarang aku hanya dapat melihatnya dari sudut pandang Jake. Perhatian Mum tersedot. Banyak uang dihabiskan untuk les dan kostum. Seluruh perhatian tersorot kepadaku. Semuanya jelas sekaligus menyakitkan. Fokusku hilang, aku tidak berkonsentrasi, lalu terjatuh. Dengan parahnya.

Setelahnya, semua orang mengatakan aku tidak perlu khawatir—

*tidak apa-apa, kau berhasil melompat waktu latihan, kau akan berhasil lagi lain kali.* Tapi hatiku sudah tidak di sana. Dalam waktu tiga bulan aku benar-benar berhenti berseluncur, kendati pelatihku, Jimmy, berusaha membujuk.

Aku tidak bisa sepenuhnya menyalahkan Jake. Itu karena aku. Kepribadianku. Para peseluncur terhebat adalah penampil alami. Saat melihat penonton, mereka merekah. Mereka tidak akan peduli apakah abang mereka iri—itu justru akan menyulut semangat mereka. Mereka akan melakukan lompatan sambil berpikir, "Persetan denganmu!" lalu mencapai ketinggian yang bahkan lebih memukau. Setelah Jake menjatuhkan bomnya padaku, tiap kali melompat yang kupikirkan adalah, "Maafkan aku."

Masalahnya, "Maafkan aku" tidak memiliki daya. Justru menyeretmu hingga terpuruk. Pada akhirnya, aku bahkan nyaris tidak sanggup mengangkat kaki dari es.

"Kau masih berseluncur?" tanya Ryan, membuatku terlonjak sebelum sempat menahan diri.

"Tidak," ucapku datar, kemudian menyadari bahwa aku terdengar judes. "Aku mencoba kembali di tahun cuti kuliahku," tambahku. "Tidak berlomba atau apa, aku berkualifikasi sebagai pelatih *ice-skating* dan mengajar pemula."

"Kubayangkan kau muak dengan arena *ice-skating*." Ryan tertawa.

"Ya," aku membenarkan, sekalipun tidak benar. Aku masih mencintai arena *ice-skating*. Aku pergi ke Somerset House setiap tahun saat mereka membuka arena. Kutonton orang-orang berseliweran di es—atau kebanyakan dari mereka berjatuhan—dan aku menyukai pemandangan itu. Aku hanya tidak perlu ikut di dalamnya.

Kuambil foto itu dari genggamannya Ryan sambil mencari-cari topik baru, tapi sebelum sempat berpikir, Jake masuk sambil membawa bir. "Kalian di sini rupanya!" katanya, hampir seperti menuduh.

"Kau baru membantu Mum?" tanyaku, tapi Jake tidak menggu-  
bris. Dia melihat foto di tanganku lalu memutar bola matanya.

"Memamerkan masa-masa kejayaanmu, Fixie? Kau mesti *lihat* dia  
jatuh terduduk," tambahnya kepada Ryan sambil terbahak. "Klasik.  
Andai saja aku merekamnya."

"Aku tidak percaya," ucap Ryan sambil mengedip kepadaku. "Ta-  
ruhan kau tidak pernah jatuh terduduk."

Tanpa berkata-kata kukembalikan foto itu ke laci. Aku tidak per-  
nah menyinggung soal hari itu kepada Jake. Kami tidak pernah  
mengungkit-ungkit pembicaraan itu. Apakah dia bahkan *tahu* penga-  
ruh dirinya padaku?

Yah, tapi kau terus melanjutkan hidup.

"Hei!" kataku, ketika suatu gagasan menyergapku. "Ryan, kau bisa  
bekerja di toko dengan kami untuk sementara. Belajar soal bisnis  
ritel. Kami bisa mengajarimu segalanya! Lalu kau bisa lanjut ke se-  
suatu yang, kau tahu, lebih besar."

Aku berusaha terdengar seolah-olah ini sekadar saran karier yang  
masuk akal, walaupun jantungku berhenti berdetak dipenuhi harap.  
Ini solusi sempurna! Aku akan bertemu dengannya setiap hari... dia  
jadi seperti bagian dari keluarga...

"Ah, aku tidak yakin soal itu." Ryan mengerutkan hidungnya  
yang terbakar matahari. "Mungkin bakal canggung, bekerja untuk  
kalian. Jake, sobat, kau tidak membawakanku bir?"

Kupaksa diriku tetap tersenyum, bertekad agar dia tidak melihat  
kekecewaanku. Kenapa dia mesti berpikir itu bakal canggung? Tidak  
akan, kok! Tapi tidak ada gunanya mendesak gagasan itu. Kalau dia  
tidak mau bekerja di toko, ya sudah.

"Kau barusan membantu Mum?" kuulangi pertanyaanku kepada  
Jake. "Atau Nicole?"

"Ya ampun, Fixie." Dia memutar bola matanya. "Berhentilah  
mengangguku. Aku bahkan belum *melihat* Mum."

Setelah Jake datang, gelembung ajaib menakjubkan yang menyelubungi kami meletus. Dan mendadak aku merasa bersalah. Aku menghindari dari seluruh pekerjaan. Aku lupa sama sekali soal pesta itu. Aku lupa segala hal kecuali diriku dan Ryan.

"Biar kulihat kalau Mum butuh sesuatu," kataku. "Kau tahu dia seperti apa. Dia pasti bakal kembali ke dapur."

Alasanku tidak sepenuhnya mulia. Sekonyong-konyong aku merasa membutuhkan kehadiran Mum yang menenangkan. Jake membuatku senewen, padahal aku sudah cukup senewen oleh kehadiran Ryan. Aku butuh suntikan suara Mum yang tenang, penuh kasih sayang, dan menenteramkan. Aku butuh dia mengucapkan sesuatu yang akan membuatku tersenyum, mundur sejenak dari kehidupan, dan memandangnya dari sudut pandang yang proporsional.

Aku keluar menuju lorong lalu melirik ke ruang duduk, tempat para tamu sudah tidak lagi berdiri. Mereka bertengger di mana-mana, di kursi, bahkan di lantai, mengobrol, merokok, dan masih mengunyah makanan. Tapi benar juga, Mum tidak terlihat di mana pun. Sudah *kuduga*.

"Mum?" panggilku sambil terus menyusuri lorong menuju bagian belakang rumah. "Mum, kau di mana?"

Kulihat sekelebat linen biru dari celah pintu dapur yang terbuka, namun entah kenapa letaknya tidak biasa. Kupercepat langkahku, aku mengerutkan dahi sementara otakku berusaha mencerna pemandangan itu. Ada sesuatu yang tidak beres, tapi aku tidak mampu—

"Mum?" Kudorong pintu terbuka—dan jantungku membeku dengan ngeri.

Mum tergeletak di meja, tak bergerak. Kantong kerucut berisi krim masih dalam genggamannya; rambutnya berantakan menutupi wajah.

"Mum?" Suaraku tercekik ketakutan. "*Mum?*"



Kudorong bahunya dengan lembut namun tidak ada respons—dan kini kengerian menyergapku.

”Mum? *Tolong!*” seruku ke luar pintu, dengan panik menepuk-nepuk pipinya, berusaha memastikan apakah dia bahkan masih bernapas. Aku tidak dapat merasakan denyut nadinya, tapi aku juga tidak tahu cara mencari denyut nadi. Mestinya aku ikut pelatihan pertolongan pertama...

”Mum, kumohon bangun, kumohon... *Tolong!* Siapa saja, TOLONG!” Aku kembali berteriak, suaraku serak, air mata ketakutan beruraian. ”TOLONG!”

Bunyi langkah memenuhi lorong. Kuraih ponsel dengan jemari gemetar dan panik, merasa sungguh-sungguh seperti mimpi. Aku belum pernah menelepon 999 seumur hidupku dan sejak dulu aku ingin tahu seperti apa rasanya. Sekarang aku tahu. Ini hal paling menakutkan di seluruh dunia.

# TUJUH

KETIKA semua terjadi berbarengan, sulit untuk mencerna. Sulit untuk tidak ke sana kemari dengan tampang kebingungan dan otak yang hanya setengah bekerja, karena yang lain menjerit-jerit, "Apa yang terjadi? Apa yang *terjadi*?"

Pertama, kemunculan mendadak Ryan yang sudah cukup repot untuk kutangani. Lalu Mum pingsan dan kupikir duniaku runtuh. Lalu kami tiba di UGD tapi ternyata dia tidak apa-apa, melegakan sekaligus mengejutkan.

Kecuali tentu saja dia tidak sepenuhnya tidak apa-apa. Dia tidak sepenuhnya sehat. Ternyata, dia sudah lama kurang sehat.

Mum bahkan tidak pernah menyinggung bahwa dia mengalami rasa sakit di dada, sesuatu yang *khas Mum banget*. Aku ingin menjerit ketika mendengar itu. Selama ini jantungnya lemah dan dia tidak pernah menceritakannya? Sebagian besar masalahnya berasal dari rokok, kata mereka. Dulu Mum sendiri merokok dan tentu saja Dad merokok tiga puluh batang per hari. Kemudian ada fakta bahwa dia bekerja empat belas jam sehari di toko. Sampai sekarang seusia dia.

*Buat perubahan*, itu frasa yang digunakan tiap ahli medis selama

beberapa hari Mum di rumah sakit. *Buat perubahan dalam hidupmu.* Ketika Mum menjawab, "Aku tidak akan mengubah pekerjaanku! Aku mencintai pekerjaanku!" mereka hanya mengulanginya. *Kau perlu membuat perubahan.* Tapi kali ini mereka memandang kami—aku dan Nicole—saat mengatakannya. Mereka memberi *kami* tugas mengubah Mum. (Jake juga, mestinya, hanya saja dia jarang berada di sana. Dia harus menghadiri beberapa rapat, katanya.)

Dua minggu berselang sejak pesta itu. Dan kalau hanya bergantung pada aku dan Nicole, dengan upaya terbaik kami sekalipun, aku tidak yakin situasi akan berubah banyak. Tapi itu tidak relevan sekarang. Karena Jumat lalu, masalah baru menyambar kami seperti truk besar: adik perempuan Mum, Karen, datang untuk tinggal di rumah kami.

Kami bahkan tidak *kenal* Aunty Karen. Dia memang bibi kami, tapi dia tinggal di Spanyol selama 27 tahun. Dia tidak pernah pulang ke Inggris karena di sini "dinginnya kebangetan". Dia tidak pernah mengirim email karena "luar biasa merepotkan". Dia tidak hadir ke pesta pernikahan Nicole karena dia sedang menjalani suatu "prosedur". Tapi dia di sini sekarang. Dan bukan Mum saja yang berubah, seluruh *rumah* berubah.

Dia menyeruak masuk ke rumah seperti angin ribut yang terbakar matahari, menyeret koper beroda merah jambu cerah, rambut pirangnya yang di-*highlight* diikat ekor kuda alakadarnya.

"Aku datang!" serunya kepada Mum, yang sedang duduk di sofa. "Jangan khawatir! Aku akan mengurus semuanya! Nah, pertama-tama, bunga untuk si sakit."

Kami semua menyaksikan, agak tercengang, saat dia mengeluarkan segerombol bunga imitasi merah manyala dari tasnya, seperti pesulap. "Aku tidak suka bunga segar," dia menambahkan. "Buang-buang uang. Masukkan ini ke vas. Sama saja dan kau malah bisa menggunakannya kembali." Dia menyodorkan bunga-bunga plastik itu kepa-

daku, kemudian memandangi Mum dan menggeleng. "Oh, Joanne. Lihat dirimu. Lihat kerutan-kerutanmu. Aku tahu aku juga keriput—" dia menunjuk-nunjuk wajah keriputnya yang kecokelatan—"tapi yang ini sumbernya *kesenangan*. Lihat dirimu, membanting tulang sampai semaput! Itu harus dihentikan. Kalau kau tidak bisa menikmati diri sendiri, apa gunanya hidup? Aku akan membawamu *pergi*."

Awalnya, aku bahkan tidak mengerti yang dimaksud Aunty Karen dengan "pergi". Lalu kusadari maksudnya pergi ke Spanyol. Lalu kupikir, "Ya! Tentu *saja* Mum harus berlibur." Kemudian aku berpikir, "Mum tidak akan pernah berlibur. Tidak akan. Dia tidak akan mau pergi."

Tapi aku tidak memperhitungkan Aunty Karen. Entah bagaimana dia punya pengaruh terhadap Mum. Dia mampu membujuk Mum melakukan hal-hal yang jika dilakukan orang lain tidak mempan. Misalnya, dia memberitahu Mum bahwa kukunya *harus* dipulas dengan *gel*, pokoknya *harus*—dan Mum mendengarkan tanpa protes dan membiarkan adiknya mewarnai kukunya. Berapa kali Leila menawari Mum untuk mewarnai kukunya tanpa hasil?

Dan sekarang dia berhasil membujuk Mum ikut ke Spanyol bersamanya. Mum, yang belum pernah naik pesawat sejak sebelum menikah. Para dokter menyetujui rencana itu. (Aku menelepon dokter yang merawatnya, untuk benar-benar memastikan.) Mum sudah membeli baju renang baru, topi, dan tiket pesawat sekali-jalan. Dia tidak tahu berapa lama akan pergi, tapi sekurang-kurangnya enam minggu. Aunty Karen-lah yang bersikeras soal enam minggu itu. Dia bilang liburan pendek membuat orang stres. Dia bilang, kalau tidak, Mum tidak akan benar-benar rileks. Katanya, mereka mungkin akan ke Paris juga. Dia nyaris tidak kenal kakaknya sendiri dan sudah saatnya mereka saling mengenal.

Bagus. *Sangat* bagus. Mum layak meluangkan waktu sejenak un-

tuk bersantai, melihat dunia, dan sungguh-sungguh mengenal kembali adiknya. Ketika dia memberitahuku bahwa dia akan pergi selama enam minggu, kalau tidak lebih, kupeluk dia sambil berseru, "Mum, itu bagus sekali! Seru banget!"

"Waktu yang lama untuk pergi," katanya sambil tertawa gelisah. Tapi aku langsung menggeleng dan berkata, "Kau membutuhkannya. Lagi pula, pasti tidak akan terasa!"

Hari ini kami rapat untuk membahas bagaimana kami akan mengelola toko. Jake dan Nicole sama-sama berjanji akan meluangkan lebih banyak waktu. (Ternyata kursus yoga Nicole tidak se-"purnawaktu" yang diceritakannya.) Kami menambah jam kerja Stacey dan merombak jadwal giliran supaya semuanya tertangani. Tetap saja, rasanya akan aneh tanpa Mum.

Kami telah membereskan meja makan kayu ek berkaki lebar yang hanya kami gunakan saat Natal, lalu duduk mengelilinginya ditemani cangkir-cangkir kopi: aku, Nicole, Jake, dan Mum, yang penampilannya terus membuatku terpesona. Kulitnya kini berwarna seperti biskuit, yang tidak pernah kulihat sebelumnya, dan anting-anting biru berkilauan menggantung di telinganya. Aunty Karen membujuknya mencokelatkan kulit semalam—dan anting-anting itu muncul pagi ini sebagai "hadiah kecil".

Kursi kayu besar berlegan di ujung meja kosong. Itu masih kursi Dad, bahkan setelah bertahun-tahun berselang. Tidak ada yang mau duduk di situ, tapi juga tidak ada yang memindahkannya. Seolah-olah kami masih menghormati Dad dan posisinya di keluarga ini, sekalipun dia sudah tiada.

"Ini dia!" Aunty Karen meletakkan semangkuk *marshmallow* merah jambu di meja sementara kami semua mengerjap memandangnya. "Kalian tidak tahu kalau kalian butuh ini, kan?" serunya penuh kemenangan sembari duduk dan memasukkan sebutir ke dalam mulutnya, sementara kami semua menatap isi mangkuk itu, agak heran.

Inilah yang dikatakan Aunty Karen tiap kali dia membawa sesuatu yang baru ke rumah ini—yang dilakukannya setiap hari. Mulai dari bunga palsu, mangkuk berisi gula-gula di mana-mana, hingga penye-  
gar ruangan yang tinggal dicolok, dia terus-menerus “memperbaiki” tempat ini dengan hal-hal yang bukan *kami*. Dan tiap kali dia ber-  
seru, “Kalian tidak tahu kalau kalian butuh itu, kan?” Tapi dia sa-  
ngat ceria, penuh percaya diri, dan berpengaruh, sehingga tidak ada  
yang memprotesnya.

Jake memandangi *marshmallow* itu tanpa selera, kemudian mendo-  
rongnya sedikit menjauh sebelum menoleh ke arah Mum.

“Baiklah,” katanya. “Mum. Kau akan berangkat ke Spanyol.”

“*Hola!*” imbuh Nicole riang. “*Por favor, signor.*”

“*Por favor-e,*” ralat Jake.

“Bukan.” Nicole memutar bola matanya. “Yang benar *por favor.*”

“Memang *por favor,*” tegas Aunty Karen. “Tapi tidak perlu mere-  
potkan hal-hal kecil seperti itu,” tambahnya kepada Mum. “Miguel  
yang tinggal di pantai, dia pura-pura hanya bisa bahasa Spanyol.  
Omong kosong. Bicara saja dalam bahasa Inggris, jelas dan lan-  
tang.”

“Oh.” Mum tampak terkejut. “Tapi kalau dia orang Spanyol—”

“Oh, bahasa Inggrisnya lumayan, kok, kalau sedang mau,” ujar  
Aunty Karen mencemooh. “Aku pernah mendengarnya di bar karao-  
ke. Dia menyanyikan lagu Adele, Pet Shop Boys... Apa lagi, ya?”  
Dia berusaha mengingat-ingat. “Wham, lagu-lagu Wham...”

“Bisakah kita kembali ke topik pembicaraan?” tanya Jake, senyum-  
nya agak terpaksa. “Bukan berarti ini tidak menakutkan.”

“Ya. Sebaiknya begitu. Karena ada sesuatu yang perlu kuumum-  
kan. Bukan, ada sesuatu yang perlu kutanyakan kepada kalian semua.  
Ini agak...” Mum melirik Aunty Karen, yang jelas tahu apa yang  
akan dikatakannya. Sejenak aku merasa tersingkir—Mum membahas-  
nya dengan Aunty Karen sebelum dengan kami? Namun kemudian

pemikiran itu sirna ketika Mum memandangi kami di sekeliling meja lalu berkata, "Aku dapat tawaran untuk menjual toko."

*Apa?*

Hening karena semua terkejut. Alis Jake terangkat tinggi. Nicole berbisik, "Wow." Sementara aku, lebih dari sekadar terguncang. Tawaran? Untuk Farris? Siapa yang mau membeli Farris? *Kami* adalah Farris.

"Kita tidak ingin menjual," semburku sebelum bisa menghentikan diri. "Ya, kan?"

"Yah," ucap Mum. "Itu pertanyaannya. Aku sudah tidak muda lagi, dan situasinya sudah... berubah."

"Ibu kalian butuh istirahat," Aunty Karen menambahkan. "Dan tawarannya bagus."

"Berapa?" desak Jake, lalu Mum menyorongkan secarik kertas ke tengah meja.

Tidak pernah tebersit dalam benakku untuk memikirkan nilai Farris. Tapi ternyata besar. Kami semua menatapnya tanpa bicara, dan dapat kurasakan otak kami berusaha memahami kembali fakta-fakta kehidupan kami.

"Ibumu bisa pensiun. Tidak perlu lagi bekerja. Beli tempat tinggal kecil di Spanyol dekat rumahku," kata Aunty Karen.

"Tapi ini aneh sekali. Kok bisa dapat tawaran *sekarang?*" Aku menatap Mum, sekonyong-konyong panik. "Ya ampun, ini bukan semacam pemburu orang sekarat, kan?"

"Bukan!" Mum tertawa. "Sayang, sebenarnya sudah bertahun-tahun kita mendapat banyak tawaran untuk menjual. Tidak pernah ingin sebelumnya. Tapi setelah semua yang terjadi..."

Kupandangi kembali kertas itu, otakku membuat perhitungan baru. Ya, memang jumlahnya besar, tapi kalau itu berarti akhir dari Farris, pendapatan kami, pekerjaan kami... Mendadak angka itu tidak lagi terlihat banyak.

"Memangnya kau *ingin* menjual?" tanyaku kepada Mum. Aku berusaha sekuat tenaga untuk terdengar netral. Pragmatis. Mendukung. Seluruh sikap dewasa itu. Tapi walau demikian, dapat kurasakan mataku berkaca-kaca saat kupahami sepenuhnya gagasan itu.

Menjual? Farris tercinta kami? Farris tercinta milik *Dad*?

Aku mendongak dan saat melihat raut mukaku, pertahanan Mum sirna.

"Oh, Fixie," ucapnya sambil mengulurkan sebelah tangan melintasi meja untuk meremas tanganku. "Tentu saja aku tidak ingin. Tapi aku juga tidak mau membebani kalian sebagai anak-anakku. Kalau aku mundur, bagaimana kelanjutannya? Mengelola Farris itu sulit. Pekerjaan purnawaktu. Harus menjadi sesuatu yang *kalian* ingin lakukan. Bukan hanya demi aku. Atau demi Dad."

Sekarang matanya mulai mengerjap-ngerjap dan pipinya memerah. Sepertinya hanya Mum dan aku yang merasakan kehadiran Dad tiap kali kami menginjakkan kaki di toko. Jake hanya melihat uang. Sementara Nicole melihat... entah apa yang dilihat Nicole. *Unicorn*, mungkin.

"Aku mau melakukannya," kataku tanpa ragu. "Aku tidak ingin menyerah. Mum, pergilah ke Spanyol dan jangan khawatir. Kami akan jalankan bisnis ini. Ya, kan?" Kupandang Jake dan Nicole, berusaha mendapatkan dukungan mereka.

"Aku setuju," kata Jake, mengejutkanku. "Menurutku Farris memiliki potensi besar." Dia menunjuk-nunjuk kertas itu. "Maksudku, ini bagus, tapi kita bisa menggandakan angka itu. Tiga kali, bahkan."

"Bagaimana denganmu, Nicole?" tanya Mum, beralih kepadanya, sementara Nicole mengedikkan bahu.

"Kalau kau mau menjual, aku sih... tidak apa-apa," kata Nicole dengan gaya melamunnya. "Tapi kalau *tidak* mau pun, aku..."

Kami semua menunggunya menyelesaikan kalimat—kemudian menyadari dia *sudah* menyelesaikannya.



"Yah," ucap Mum, pipinya semakin merah. "Harus kuakui, aku lega. Aku tidak ingin menjual Farrs. Itu usaha yang bagus, walaupun itu menurutku sendiri."

"Tapi yang ini sudah di tangan, lho," kata Aunty Karen sambil mengangkat kertas dan mengacungkannya. "Ini uang tunai sesungguhnya. Keamanan. Kalau tidak kalian jual sekarang, mungkin kalian akan menyesalinya."

"Kalau Mum *jadi* jual sekarang, mungkin dia akan menyesalinya," balas Jake. "Mau tahu pendapatku?" Dia memandang ke sekeliling meja, wajahnya penuh semangat. "Ini peluang untuk membawa bisnis kecil keluarga kita ke tingkat lebih tinggi. Menambah daya dorongnya. Kita sudah punya nama, tempat, dan keberadaan *online*... Maksudku, tidak ada batasnya. Tapi kita perlu berpikir skala besar." Dia meninju telapak tangannya. "Meremajakan merek. Fokus. Mungkin kita perlu mempekerjakan konsultan. Aku kenal beberapa orang, aku bisa meminta mereka datang, kita dengarkan pendapat mereka. Kuatur, ya?"

Aku melongo memandangi abangku. Kok tahu-tahu mempekerjakan konsultan? Berapa biayanya? Dan apa sih maksudnya, "menambah daya dorong"?

"Jangan khawatir soal itu, Jake," kata Mum dengan gayanya yang tegas namun tenang. "Pertahankan agar tempat itu tidak terpuruk selama aku pergi, dan kita bisa memikirkan ide-idemu waktu aku pulang nanti. Sekarang, biar kujelaskan beberapa masalah stok."

Dia mulai membicarakan para pemasok tapi aku tidak sanggup berkonsentrasi. Mendadak aku gelisah. Seakan-akan situasi ini baru kusadari sepenuhnya untuk pertama kali. Mum akan pergi. Aku akan mengelola toko bersama Nicole dan Jake. Bagaimana *itu* bakal berjalan dengan baik?

Aku hanya setengah mendengarkan saat Mum mengedarkan daftar pengingat yang ditulis tangan dan difotokopi. Yang paling kukhawa-

tirkan adalah Jake. Bagaimana kalau dia mengambil suatu keputusan bodoh dan aku tidak mampu menghentikannya? Dapat kulihat Mum melirikku seakan-akan membaca pikiranku—dan aku buru-buru tersenyum untuk membalasnya. Prioritas utamaku adalah tidak membuatnya khawatir.

Akhirnya kami selesai, dan saat kami bangkit dari meja, Mum mengajakku bicara. Yang lain sudah mulai beranjak ke dapur, jadi kami hanya berdua.

"Fixie," ucapnya lembut. "Sayang. Aku tahu kau khawatir soal..." Dia ragu sejenak. "Yah. Biar kukatakan saja. Jake."

Kata-katanya terasa seperti mengorek sesuatu yang tersembunyi dan menyakitkan.

"Ah, kau tahu," kataku sambil berpaling, tidak ingin mengakui kebenaran kata-katanya. "Dia cuma agak..."

"Aku tahu. Aku mengerti, kok." Mum meremas lenganku menenangkan. "Tapi aku tidak akan membiarkanmu terlunta-lunta. Aku punya solusi sementara yang kupikir akan membantu."

"Oh!" kataku, luar biasa lega. "Wow. Apa?"

Mestinya aku tahu Mum pasti punya rencana. Mungkin kami akan berhubungan dengannya di Spanyol setiap hari lewat Skype. Atau mungkin dia sudah mempekerjakan anggota staf baru yang brilian. Atau sistem komputer baru yang tidak bisa dikelabui Jake.

"Uncle Ned," ucap Mum sambil tersenyum.

Perutku mendadak terasa berat. Uncle Ned? Uncle Ned adalah solusi Mum?

"Begini," akhirnya aku berkata dengan suara tercekik, yang dianggap Mum sebagai tanda persetujuan.

"Aku sudah bicara dengannya dan dia berjanji akan mengawasi semuanya sementara aku pergi," katanya gembira. "Dia punya otak bisnis yang bagus. Kita bisa mengandalkannya."

Aku bahkan tidak tahu harus berkata apa. *Uncle Ned?*

"Dia baik sekali kepada kita," tambah Mum penuh kasih sayang. "Aku tahu dia akan membuat kalian nyaman."

*Dia tidak baik kepadaku! Aku ingin melolong. Dan dia tidak akan membuat nyaman!*

"Itu baru satu ide," kataku akhirnya, berusaha terdengar tenang dan berkepala dingin. "Tentu saja. Tapi aku cuma ingin tahu—apa Uncle Ned orang yang tepat?"

"Kau tahu betapa besar bantuannya untuk urusan sewa saat Dad meninggal," Mum mengingatkanku. "Aku akan merasa lebih lega kalau dia di sini untuk membantu kalian."

Aku ingin menjerit frustrasi. Oke, mungkin dia memang membantu soal perjanjian sewa—tapi itu kan sembilan tahun lalu. Apa yang pernah dilakukannya sejak itu?

"Aku tahu kau tidak menyukai beberapa ucapannya yang ketinggalan zaman," imbuhs Mum, wajahnya memerah. "Aku juga, dalam hal itu. Tapi dia keluarga, Sayang, dan dia peduli dengan Farris. Itu yang penting."

Ada binar di matanya—binar penuh tekad yang muncul saat membicarakan keluarga. Dia sudah mengambil keputusan. Dan aku tidak bisa mengatakan apa pun yang akan membuatnya khawatir. Maka kusunggingkan senyumku yang paling riang lalu aku berkata, "Yah, aku yakin semua akan berjalan baik. Yang *paling* penting adalah liburanmu fantastis. Sekarang saja kau sudah terlihat glamor!"

Kuulurkan tangan untuk menyentuh anting-anting berkilauannya yang menggantung, tampak tidak biasa disandingkan dengan rambut polosnya yang mulai kelabu. (Penata rambut Auntie Karen di Spanyol sudah dipesan.)

"Sulit rasanya pergi meninggalkan kalian semua!" ujar Mum sambil tertawa kecil, dan dapat kulihat jejak-jejak kegelisahan muncul di wajahnya. "Lebih sulit daripada yang kubayangkan. Saat ini pun aku bertanya-tanya... apa aku sungguh-sungguh mau melakukan ini?"

Astaga. Jangan sampai dia mundur sekarang.

"Ya!" kataku tegas. "Kau mau! Kami akan baik-baik saja."

"Pokoknya jangan sampai kehilangan toko ini, Fixie. Atau membiarkan keluarga ini bercerai-berai." Mum mengeluarkan tawa kecil aneh yang sama.

Menurutku dia hanya setengah bercanda. Menurutku di lubuk hatinya dia juga punya kekhawatiran yang sama sepertiku. "Kau seperti lem," katanya. "Kau bisa merekatkan semuanya."

Aku bisa apa? Aku nyaris ingin tertawa, karena dia sangat keliru. *Mum*-lah perekat keluarga ini. Dia yang memimpin kami semua. Dia menyatukan kami semua. Tanpa dirinya, kami hanyalah tiga kakak-beradik yang berbeda.

Tapi seperseki detik pun tidak kutunjukkan isi pikiranku yang sesungguhnya. Aku perlu meyakinkan Mum sebelum dia memutuskan untuk tidak jadi pergi, lalu bekerja enam belas jam di toko sebagai gantinya.

"Mum, dengar," kataku dengan sebanyak mungkin kepercayaan diri yang berhasil kukumpulkan. "Saat kau pulang, kita akan duduk mengitari meja yang sama untuk merayakan." Kuberi isyarat ke arah meja kayu ek berkaki lebar itu. "Toko kita akan terkelola dengan baik. Dan kita akan jadi keluarga yang bahagia. Aku janji."

# DELAPAN

SETELAH Mum dan Aunty Karen berangkat keesokan sorenya, semua terasa datar. Jake dan Leila menghilang ke pub dan kuputusan membuat Bolognese untuk makan malam, karena itulah yang biasa dilakukan Mum. Tapi saat memasak pun rasanya tidak sama. Aku tidak memenuhi rumah dengan suasana magis khas Mum yang sama. Aku tidak merasa hangat, akrab, atau tenang.

Sejujurnya, bukan hanya karena Mum pergi aku merasa sedatar ini melainkan karena aku belum mendengar kabar maupun bertemu Ryan sejak pesta itu. Tidak ada kunjungan ataupun telepon, hanya satu SMS: **Turut prihatin soal ibumu.**

Sehari setelah pesta, dia pergi ke Sonning untuk mengunjungi keluarganya, kemudian seakan-akan dia menghilang ke dalam lubang hitam. Dia tidak membalas satu pun SMS-ku. Beberapa kali Jake menyampaikan, "Ryan titip salam," dan hanya sebanyak itulah komunikasi di antara kami. Terus terang, aku tidak terlalu peduli. Mum-lah prioritasku, bukan dia. Tapi sekarang mau tak mau aku jadi berpikir, "Ada apa?"

Aku menatap penggorengan dengan lesu lalu mengaduk isinya—

kemudian mematikan kompor. Nanti aku pergi saja sebentar untuk makan es krim. Tidak ada yang mengalahkan Ben & Jerry's ketika kau butuh penyemangat.

Saat bergegas menyusuri High Street, kulihat seorang cowok berambut menyerupai dedaunan panjang berjalan di depanku, dengan langkah cepat dan tegas. Seketika aku membatin, "Itu cowok dari kedai kopi itu bukan, ya?" Diikuti dengan, "Bukan, jangan konyol, tidak mungkin."

Tapi aneh juga benakku langsung menuju ke sana. Dan lebih aneh lagi karena aku tersipu-sipu. Apa-apaan, sih? Aku bahkan belum *memikirkan* dia lagi sejak hari itu.

Yah, oke, mungkin pernah, sekali-dua kali. Matanya saja. Ada sesuatu pada matanya. Kupergoki diriku membayangkan mata itu sesekali; warnanya yang hijau daun bepercak kecokelatan.

Pria di depanku berhenti untuk memeriksa ponselnya, membuatku sempat melihat wajahnya—ternyata memang dia! Itu Sebastian... siapa pun panggilannya. Dia mendongak dan melihatku mendekat—dan seketika wajahnya merekah menjadi senyuman mengenali.

"Oh, halo!" sapanya.

"Hai!" Kuhentikan langkahku. "Apa kabar?" Kusambut tatapan mata hutannya, kemudian buru-buru mengalihkan pandangan sebelum melakukan kontak mata berlebihan.

"Baik! Cuma sedang menunggu taksi." Dia memberi isyarat ke ponselnya, dan kulihat peta suatu aplikasi perusahaan taksi.

"Sudah di Acton lagi!" seruku. "Atau kau memang tinggal di sini?"

"Tidak. Aku di sini untuk..." Dia ragu sejenak. "Suatu urusan."

"Oh begitu," kataku sopan, karena bukan urusanku—dan rasanya obrolan ini mungkin sepatutnya berhenti di situ. Namun wajah Sebastian tampak girang; dahinya berkerut naik; kelihatannya dia ingin mengungkapkan isi benaknya.

"Kebetulan aku baru saja berkonsultasi dengan 'pakar olahraga ski yang *itu*,'" mendadak dia berujar sambil membuat tanda kutip dengan jari-jarinya. "Kau tahu tidak bahwa 'pakar olahraga ski yang *itu*' tinggal di Acton?"

"Tidak," kataku sambil tersenyum. "Aku bahkan tidak tahu ada 'pakar olahraga ski yang *itu*.'" Hampir kutambahkan, "Aku belum pernah ski seumur hidupku," tetapi dapat kulihat Sebastian sedang bersemangat.

"Aku juga tidak, sampai pacarku memberiku dua kupon untuk ulang tahunku dan mendesakku untuk menemuinya. Jadi kutemui dia. Dua kali."

"Begini. Dan bagaimana orangnya?"

"Benar-benar omong kosong!" seru Sebastian tidak terima. "Aku terhina betapa omong kosongnya dia. Aku tercengang!"

Amarahnya begitu kocak, membuatku tertawa—walaupun aku tahu di dalamnya juga ada kesedihan.

"Kok omong kosong?" Aku tidak bisa menahan diri untuk bertanya.

"Sesi pertama, yang dilakukannya hanyalah menceritakan bagaimana dia memenangkan medali perunggu di Vancouver. Hari ini dia menceritakan bagaimana dia nyaris mendapatkan medali perunggu di Sochi. Aku bisa mendapatkan informasi itu dari Wikipedia dalam lima menit, kalau aku tertarik, tapi aku tidak tertarik."

Mau tak mau aku kembali tertawa. "Bagaimana dengan latihannya?"

"Dia mengungkapkan informasi penting bahwa *lunge* adalah ide bagus dan menyarankan aku kembali dua kali seminggu selama enam bulan ke depan."

"Perampokan!" kataku dengan nada prihatin.

"Persis!" seru Sebastian. "Aku senang kau setuju. Maaf, aku perlu mengeluarkan unek-unek saja." Dia melirik peta di ponselnya dan

kulihat ikon taksi sedang menyusuri High Street. "Yah, cukup soal itu. Bagaimana kehidupanmu?"

Kubuka mulut untuk menjawab, "Baik," tapi entah mengapa rasanya tidak jujur.

"Sebenarnya, ibuku baru dirawat di rumah sakit," kataku sebagai gantinya.

"Ya ampun." Dia mendongak dari ponselnya dengan kecewa. "Sementara aku malah mencerocos... Ada yang bisa kubantu?"

Ini naluri yang baik sekaligus menggelikan, sehingga lagi-lagi aku tersenyum. Memangnya apa yang bisa diperbuatnya?

"Tidak apa-apa. Dia sudah membaik. Dia sedang pergi liburan."

"Oh, bagus," katanya—dan dia kelihatan bersungguh-sungguh. Tepat pada saat itu, sebuah taksi berhenti dan dia memberi isyarat kepada pengemudinya. "Taksiku sudah datang," katanya. "Senang ketemu lagi denganmu."

"Dah," kataku saat dia membuka pintu mobil. "Maaf Acton tidak ramah kepadamu. Langit-langit runtuh dan pakar olahraga mencurigakan. Kami harus berusaha lebih keras."

"Tidak akan terlewatkan olehku," katanya sambil nyengir. "Acton punya tempat tersendiri di hatiku."

"Kami memang punya restoran Thai yang *luar biasa* di sini," kataku. "Kalau kau suka masakan Thai."

"Aku suka sekali masakan Thai." Matanya berkerut ke arahku. "Trims infonya. Oh, dan ingat." Dia terdiam sejenak, sebelah tangannya di pintu mobil. "Aku masih berutang kepadamu. Aku serius. Kau belum lupa, kan?"

"Tentu saja belum!" kataku. "Bagaimana mungkin?"

Kupandangi taksi itu bergerak menjauh, masih tersenyum mengingat omelannya yang lucu, kemudian melanjutkan perjalananku.

\* \* \*



Obrolan singkat itu melambungkan semangatku, tapi sekembalinya di rumah aku kembali merasa datar. Aku memanaskan saus pasta, menghirup aromanya yang nikmat, kemudian menyetel sandiwara radio *The Archers*, karena itulah yang biasanya dilakukan Mum—tapi rasanya palsu. Aku tidak mendengarkan *The Archers*, jadi tidak kenal siapa saja tokoh-tokohnya.

"Hei, Fixie." Nicole mengeluyur masuk ke dapur, menyela lamunanku. Aku berharap dia akan menawarkan bantuan, tapi kelihatannya dia bahkan tidak sadar aku sedang memasak. Dia bersandar ke konter, mengambil bongkahan Parmesan yang hendak kuparut, lalu mulai mengunyahnya. "Jadi aku punya ide bagus," ucapnya bersungguh-sungguh. "Menurutku perlu ada yoga di toko."

"Yoga?" ulangku. "Maksudmu bagaimana? Semacam... bagian yoga?"

"Sesi yoga," katanya, seakan-akan mestinya sudah jelas. "Kita mesti menyelenggarakan kelas malam hari. Aku bisa mengajar."

Kuletakkan sendok kayu ke tatakan sendok keramik bergambar anak kelinci milik Mum (£6,99, terlaris saat Paskah) lalu menoleh ke arahnya untuk melihat apakah dia bercanda. Tapi dia membalas tatapanku dengan raut khas Nicole saat sedang serius. Masalahnya dengan Nicole adalah kelakuannya serbasamar dan tidak jelas hingga dia menginginkan sesuatu, yang pada saat itu dia bisa mendadak tajam dan fokus.

"Nicole, kita ini toko," kataku hati-hati. "Kita menjual panci. Kita tidak mengadakan yoga."

"Kita punya Klub Kue," balasnya.

"Ya, tapi itu dalam rangka penjualan. Kita menjual loyang kue dan lain-lain. Itu memajukan usaha kita."

"Banyak toko melakukan segala jenis acara malam hari," balasnya. "Itu akan membangun daftar klien."

"Tapi *di mana?*"

Kubayangkan toko kami, berusaha membayangkan *dua* orang saja meletakkan matras yoga, dan langsung gagal.

"Kita harus memindahkan beberapa barang," ujarnya ringan. "Menyingkirkan beberapa etalase."

"Setiap malam? Lalu mengembalikannya?"

"Tentu saja tidak!" Dia memutar bola matanya. "Selamanya. Lagi pula, kebanyakan stok di sana. Bahkan Mum berpendapat begitu. Terlalu ramai."

"Kita tidak bisa menyingkirkan seluruh rak stok demi menyediakan tempat untuk kursus yoga!" kataku terperanjat.

"Yah, itu kan pendapatmu," ucap Nicole tenang.

"Bagaimana dengan staf kebersihan? Mereka mulai pukul enam sore. Kapan mereka bisa masuk?"

Nicole menatapku tanpa emosi, seakan-akan dia bahkan tidak pernah menyadari toko itu dibersihkan setiap malam.

Ya Tuhan. Dia *tidak* menyadari toko itu dibersihkan, ya? Dia benar-benar tinggal di *planet* lain.

"Nanti kita atur," akhirnya dia berkata sambil mengedikkan bahu. "Seperti yang kita lakukan di malam Klub Kue."

"Oke," kataku, berusaha positif. "*Well*, apakah kau bakal menjual stok?"

"Kita akan melakukan *yoga*," kata Nicole sambil mengerutkan dahi. "Bukan *menjual* barang."

"Tapi—"

"Kau *berusaha* mencari masalah, Fixie," tambahnya.

"Jadi Mum baru pergi, berapa lama..." Kupandangi jam tanganku, "...empat jam. Dan kau sudah mau mengubah banyak hal."

"Pikiranmu mesti lebih terbuka!" balas Nicole. "Taruhan, kalau aku menelepon Mum, dia pasti suka ide itu."

"Tidak!" kataku sengit. Saking yakinnya, aku nyaris ingin mene-

lepon Mum untuk membuktikannya. Tapi tentu saja tidak akan kulakukan.

"Mestinya kau sendiri ikut yoga." Nicole menatapku tanpa emosi. "Napasmu kurang dalam. Lihat." Dia menunjuk dadaku. "Itu membuatmu stres."

Aku ingin menukas, "Bukan *napasku* yang membuatku stres!" Tapi karena teringat Mum, aku berhenti. Dia akan sangat sedih jika tahu bahwa dalam beberapa jam saja sejak keberangkatannya, kami sudah bertengkar soal toko. Maka kupaksa diriku untuk menarik napas dalam-dalam.

"Yah, untuk inilah rapat keluarga diadakan," kataku setenang mungkin. "Kita masukkan ke agenda dan membahasnya."

Uncle Ned dan Jake tidak akan setuju dengan kelas yoga. Semua akan baik-baik saja.

"Bisakah kau yang membuat spaghetti?" tambahku, lalu Nicole menyahut, "Tentu," dengan nada melamun. Dia mengeluyur ke lemari penyimpanan, sibuk dengan ponselnya, mengeluarkan bungkus spaghetti, lalu berdiri bergeming sebentar sementara aku mengeluarkan garpu satu demi satu.

"Nicole?" Kugugah dia.

"Oh. Ya." Dia mengeluarkan panci lalu meletakkannya di kompor, kemudian memandangi spaghetti. "Seberapa banyak, menurutmu?"

"Well, kita berempat."

"Begini," ucap Nicole, masih memandangi bungkusannya. "Masalahnya, aku tidak pernah tahu, untuk spaghetti."

"Yah, kau tahulah. Pada dasarnya segumpal untuk tiap orang."

Kukirim pesan ke Leila: **Makan malam kira-kira 10 menit lagi**, kemudian menata gelas-gelas minum. Lalu kulirik Nicole. Dia sudah mengeluarkan segenggam spaghetti dan sedang memandangnya, dahinya berkerut. Demi Tuhan. Dia bahkan belum menjerang air.

Aku mengisi panci dengan air, menambahkan garam, membesar-

kan api kompor, kemudian mengambil spaghetti dari genggamannya Nicole.

"Biar aku saja," kataku. "Kau tahu sebenarnya kita punya pengukur spaghetti? Kau tahu kita menjualnya di toko?"

Kutunjukkan kepadanya sendok dengan lubang khusus di dalamnya, dan matanya membelalak sebelum berkata, "Ya ampun. Aku tidak pernah tahu itu untuk mengukur spaghetti! Kau sangat pandai dalam hal-hal seperti ini, Fixie."

Selagi aku mulai memasukkan seporsi demi seporsi spaghetti ke dalam air mendidih, dia mengeluyur keluar dari dapur tanpa bertanya apakah dia bisa melakukan yang lain untuk membantu, berpasan dengan Leila dalam perjalanannya.

"Fixie!" seru Leila kegirangan. "*Tebak* siapa yang datang." Dia bergegas menyambangi lalu merapikan rambutku, kemudian entah dari mana mengeluarkan *lip gloss* dan memulaskannya pada bibirku.

"He?" Kutatap dia dengan heran.

"*Ryan!*" bisiknya.

"*Apa?*" Aku membelalak.

Namun sebelum aku sempat mengucapkan apa-apa, kudengar Jake berujar, "Masuk, ayo kita makan." Dan kupaksa diriku untuk membiarkannya selama lima detik penuh sebelum berbalik untuk melihat Ryan. Di sini. Di dapur kami.

Dia setinggi, sepirang, dan semenawan biasanya. Namun senyum santainya hilang. Wajahnya terlihat letih dan ada kerutan di dahinya.

"Hai, Fixie," sapanya setengah melamun. "Baik?"

"Nih." Jake sudah menuangkan segelas anggur untuknya. "Benamkan kesedihanmu, Sobat. Ryan makan bersama kita," dia menambahkan kepadaku.

"Oh, begitu," akhirnya aku mampu berkata. "Bagus!"

Perutku bergejolak. Pikiranku berputar-putar: *Dia di sini! Ke mana saja dia selama ini? Kenapa dia terlihat begitu sedih? Kenapa dia belum mengirimiku pesan? Apakah dia bersama orang lain? Dia di sini!*

"Semoga kau suka spaghetti," ucapku dengan nada ceria palsu.

"Ya," sahut Ryan sambil meneguk anggur. "Oke." Tatapannya menerawang selama beberapa saat, kemudian seperti baru melihatku untuk pertama kalinya. "Hei. Biar kusapa dirimu dengan pantas."

Dia menyambangi lalu mendaratkan ciuman di mulutku.

"Maaf aku belum mengabari," bisiknya. "Aku tahu situasimu sedang sulit dengan ibumu masuk rumah sakit dan lain-lain. Kupikir kau tidak mau direpotkan olehku."

"Oh," kataku, agak resah. "Begini."

"Aku tahu seperti apa rasanya waktu orang ikut campur tanpa diundang," dia menambahkan. "Aku tidak mau mengganggu. Pikirku, 'Beri mereka sedikit ruang.'"

Di ujung lidahku sudah siap beberapa balasan: *Tidak akan mengganggu, kok.* Atau: *Setidaknya kau bisa mengirimiku pesan.* Mendadak aku teringat tanggapan spontan Sebastian yang hangat: "Ada yang bisa kubantu?" Padahal dia bahkan tidak *kenal* aku.

Tapi kalau dipikir-pikir... semua orang berbeda. Ada orang yang tidak tahu cara bereaksi terhadap hal-hal tertentu. Khususnya situasi darurat medis. Hannah ikut ke rumah sakit lalu duduk bersamaku di bangsal dan meng-Google apa pun yang dikatakan dokter... tapi itu kan dia.

Rautku pasti menunjukkan sebagian isi pikiranku, karena Ryan mengamati wajahku lekat-lekat.

"Aku tidak tahu harus bagaimana," katanya, sekonyong-konyong tampak tegang. "Sepertinya aku panik. Aku menarik diri. Tapi itu keliru, ya? Sekarang kau pasti menganggapku bajingan."

"Tidak!" kataku cepat-cepat. "Tentu saja tidak! Tidak apa-apa,

sebenarnya. Dan Mum sudah berangkat liburan, jadi... semua oke." Aku tersenyum untuk menenangkannya—tapi dia masih terlihat putus asa.

"Semuanya berantakan sekarang," katanya. "Berantakan sekali."

Dia menghabiskan isi gelas, bersandar ke dinding, kemudian mengembuskan napas berat dalam-dalam.

"Oh, Ryan," ucap Leila simpatik. "Semua akan ada jalan keluarnya."

"Ada apa?" tanyaku gelisah.

"*Headhunter*." Ryan menggeleng.

Rebusan spaghetti mendadak meluap dan buru-buru kuangkat panci. Aku ingin mendengar lebih banyak soal ini, tapi aku juga ingin spaghetti-ku *al dente*.

"Ayo duduk, semuanya," kataku. "Biar kubagikan spaghettinya. Jake, bisa panggilkkan Nicole?"

"Sini kubantu," kata Leila sambil meraih piring-piring.

Kami menghidangkan makanan sementara Jake mengisi gelas-gelas anggur dan Nicole duduk ke kursinya, dan saat mengedarkan pandangan ke sekeliling meja, ada sedikit rasa bangga dalam hatiku. Di sinilah kami, makan bersama sebagai satu keluarga. Kami akan baik-baik saja tanpa Mum, *pasti*.

"Jadi apa yang terjadi dengan para *headhunter*?" kataku hati-hati kepada Ryan, sementara Leila meringis.

"Pengalaman lima tahun di industri perfilman," ucap Ryan datar. "Maksudku, kau pasti mengira..." Dia menyuapkan spaghetti dengan garpu ke mulutnya. "Tidak, aku tidak punya pengalaman apa pun soal... *widget* sialan. Tidak, aku tidak punya kualifikasi profesional. Tidak, aku tidak... apa sebutannya? Fasih digital." Dia meneguk anggurinya. "Tapi aku punya pengalaman. Aku tahu soal kesepakatan. Aku tahu cara menangani orang. Tidakkah itu ada *artinya*?"

"Memangnya mereka belum menemukan apa pun untukmu?" kuberanikan diri bertanya.

"Oh, omongan mereka memang meyakinkan. Kata mereka, 'Ya, kami bisa langsung menempatkanmu, pria berbakat sepertimu, tidak ada masalah!' Tapi kau tahu di mana mereka akan menempatkanku?"

"Mm... tidak."

"*Call center*."

"*Call center*?" ulangku terperanjat.

"Itu penghinaan," imbuh Jake sengit, dan kurasakan semacam kehangatan karena sekali ini kami sepakat akan satu hal.

"*Call center* apa?" tanyaku, karena aku sama sekali tidak paham.

"Menjual..." Dia terdiam sesaat, spaghetti bergetar di garpunya. "Aku bahkan tidak tahu apa. Semacam asuransi aneh. Tidak digaji, cuma dapat komisi. Aku tidak mau tahu lebih lanjut. Jadi di kantor *headhunter* berikutnya, kubilang kepada mereka, 'Jangan *call center*, ya,' dan mereka menjawab, 'Tidak masalah. Kami akan menemukan sesuatu untukmu.' Omong kosong. Mereka tidak punya apa-apa."

"Memang sulit." Jake meringis. "Kebanyakan perusahaan sedang mengurangi pegawai saat ini, bukan mempekerjakan mereka."

"Jadi apa yang akan kaulakukan?" tanyaku senewen.

"Siapa yang tahu?" Dia terdiam sesaat, mengunyah sambil melamun. "Setidaknya di LA... aku *paham* LA. Aku tahu aku sudah mengacau di sana, tapi setidaknya... Kau mengenali suatu tempat, dalam suka maupun duka. Kau paham cara kerjanya. Sementara memulai lagi di London... entahlah. London sudah berubah. Brutal."

Butuh sedetik bagiku untuk mengerti maksudnya. "Kau tidak bisa kembali ke LA!" seruku kecewa. "Kau bilang tidak mau melihat tempat itu lagi selamanya!"

"Tapi aku tidak bisa terus-terusan begini, kan? Aku tidak bisa terus menumpang di tempat Jake."

"Santai saja!" ujar Jake, tapi Ryan menggeleng.

"Bagaimana kalau ibumu?" tanya Nicole. "Kau bisa tinggal dengannya?"

"Tidak juga." Dia terlihat semakin lesu. "Ayah tiriku ada di sana. Kami tidak cocok. Sulit, memang. Mum dan aku dulu sangat dekat, tahu kan?"

Simpaty membanjiriku. Aku tidak bisa *membayangkan* seperti apa rasanya jika Mum menikah dengan seseorang yang tidak cocok dengan kami. Aku juga ingin sekali berkata, "Pindah saja ke sini! Ada banyak kamar, kok!" Tapi itu mungkin terlalu mendesak.

"Kau akan menemukan sesuatu!" kataku menyemangati. "Masih banyak *headhunter* lain... Pasti banyak peluang. Kau bilang bersedia mulai di tingkat yang lebih junior—"

"*Yeah*, aku memang bilang begitu. Kataku, 'Bagaimana dengan skema jalur cepat, atau apalah?' Lalu mereka bertanya, 'Yah, apakah kau sarjana?'"

Terjadi keheningan yang menusuk di sekeliling meja, dipecahkan oleh Nicole yang berkata dengan minat samar, "Oh, benar juga. Aku lupa kau tidak selesai kuliah, Ryan."

Tipikal Nicole, mengungkapkannya yang kami semua pikirkan. Walaupun, sebenarnya, aku juga lupa Ryan tidak menamatkan kuliahnya. Kejadiannya sudah lama berselang, dan kelihatannya tidak penting begitu dia merambah Hollywood, menjadi orang sukses. Namun sepertinya itu penting kalau kau ingin bergabung dengan suatu skema sarjana.

"Mungkin kau bisa menyelesaikan pendidikan sarjanamu?" usulku hati-hati, sekalipun aku cukup yakin itu hal terakhir yang ingin dia lakukan.



"Persetan dengan itu," ucap Ryan penuh nafsu. "Antara orang mengerti apa yang bisa kulakukan atau lupakan sekaliian."

Ada kesengsaraan dalam suaranya, membuatku meringis. Pasti sulit. Maksudku, penolakan itu sulit, siapa pun dirimu—tapi dia Ryan Chalker! Di sekolah dia adalah Cowok Pilihan. Mungkin dia bukan ketua kelas, atau jagoan matematika, tapi tetap Cowok Pilihan. Cowok terkeren. Anak emas. 'Kisah sukses' tertulis di sekujur tubuhnya. Jadi bagaimana dia bisa berada dalam situasi ini? Tidak bisakah para *headhunter* ini *melihat* kualitas bintangnya? Aku sangat prihatin dengan dirinya. Dan aku tidak menyalahkannya karena mengamuk. Dia seperti singa yang terluka.

Setelah selesai makan, Nicole menghilang ke lantai atas untuk menonton serial Netflix-nya. Leila pergi mengambilkan rokok Jake di mobil sementara aku membereskan piring-piring, sibuk dengan pikiranku. Aku ingin memecahkan masalah ini. Pekerjaan. Pekerjaan apa yang bisa Ryan dapatkan? Kubuang sisa-sisa makanan di piring lalu menumpuknya di mesin cuci sambil berpikir, "Pekerjaan... pekerjaan... pekerjaan..."

Lalu aku tersadar. Ya ampun! Aku *pernah* dengar soal pekerjaan baru-baru ini. Di Café Allegro. Pembicaraan Sebastian waktu itu, sebelum langit-langit runtuh.

Saat menutup pintu mesin cuci, aku berusaha keras mengingat-ingat segala sesuatu yang kukuri dengar. Dia menginginkan seseorang yang cerdas, mahir, dan tangguh... Seseorang yang sudah makan asam garam. Dia tidak peduli dengan ijazah... Ya! Tidak bisa lebih tepat lagi!

"Ryan!" seruku penuh semangat. "Aku ingat, aku dengar soal suatu pekerjaan tempo hari. Persis seperti yang kauinginkan. Kau tidak butuh kualifikasi, cuma akal..."

"Pekerjaan apa?" kata Jake sambil tertawa. "Menggoreng burger?"

"Manajemen investasi," kataku, tidak menggubris Jake. "Untuk perusahaan yang sudah muak dengan orang-orang pintar. Mereka menginginkan orang-orang mahir yang pernah mengecap dunia. *Well*, itu dirimu!"

"Manajemen investasi?" Jake menatapku, terheran-heran. "Bagaimana kau bisa tahu apa pun tentang manajemen investasi?"

"Kebetulan saja aku mendengarnya." Kalimat itu kutujukan kepada Ryan. "Bagaimana menurutmu?"

"Kau baik sekali sudah berusaha," katanya bahkan tanpa menoleh. "Tapi itu kan bidang paling kompetitif. Tidak mungkin seorang manajer investasi akan memberiku pekerjaan. Aku tidak punya ijazah, tidak punya pengalaman—"

"Mereka tidak peduli soal itu. Kalau kutemukan nama perusahaannya, kita bisa mencari tahu soal mereka. Pasti ada formulir lamarannya. Aku yakin kau punya peluang—"

"Fixie, stop!" Ryan mengangkat sebelah tangannya, terdengar nyaris marah. "Kau *tahu* tingkat persaingan di luar sana? Sarjana matematika? Anak-anak pintar yang bisa *coding* dan lain-lain?"

"Kau tidak mengerti!" kataku penuh semangat. "Aku tidak sengaja mendengar cowok ini berbicara. Aku punya informasi orang dalam! Mereka tidak *menginginkan* orang dengan sejuta ijazah. Begini deh, biar kucari nama perusahaannya, nanti kau bisa meng-Google-nya."

Aku bergegas ke serambi lalu merogoh tas. Selongsong cangkir kopi itu masih di sana, kartu nama masih tersemat di situ dengan jepit rambut Anna's Accessories-ku. Kubawa keduanya ke dapur, kubaca keras-keras nama perusahaannya.

"Ethical Sense Investment Management. ESIM. Nih." Aku mengambil laptop, mengetikkan nama itu ke Google, dan sedetik kemudian memandang wajah berambut dedaunan yang familier. *Sebastian Marlowe. Pendiri dan CEO.*

"Mereka berlokasi di Farrington." Kubaca paragraf pembukanya. "Investasi yang dilakukan secara etis."

"Apa-apaan *itu*?" Jake mendengus.

"Memangnya kau tidak *kepengin* sesuatu yang agak etis, sekali-sekali?" Kataku kepada Ryan, tidak menggubris Jake. "Yah, pokoknya lihat, ini pekerjaannya!"

Aku sudah mengklik tulisan Lowongan, dan menemukannya: *Trainee Researcher*. "Lamaran masih diterima untuk posisi ini," baca-ku keras-keras. "Kandidat memiliki ijazah bisnis atau keuangan; namun bukan keharusan. Latar belakang yang layak di bidang bisnis akan dipertimbangkan.' Tuh, kan?"

"*Trainee*." Ryan mengerutkan hidung. "Seperti, *anak magang*?"

"Kau akan baik-baik saja, Sobat." Jake tertawa mendengus. "Kopi-ku *flat white* dan tidak pakai lama."

"Bukan magang," kataku buru-buru. "Tapi maksudku, kau pasti akan dilatih, kan?"

"Berapa gajinya?" Ryan mengerutkan dahi memandangi layar.

"Memangnya penting?" kataku. "Itu sudah setengah jalan, kan? Menurutku kedengarannya seru!"

Hening beberapa saat. Tadinya aku berharap wajah Ryan akan merekah menjadi senyuman penuh sukacita, atau mungkin dia bahkan akan memelukku. Tapi dia masih membaca deskripsi pekerjaan, dahinya berkerut dalam.

"Entahlah," akhirnya dia berkata. "Entahlah. Aku butuh pekerjaan sungguhan, bukan posisi magang menyedihkan. Maksudku, di LA, aku *mempekerjakan* anak-anak magang."

"Ya, tapi—" Aku terdiam, salah tingkah.

Aku tidak ingin membubuhkan garam pada lukanya. Dia tidak perlu diingatkan bahwa dia tidak mampu mempekerjakan siapa pun saat ini. Aku tahu persis seperti apa rasanya. Selama sekitar sebulan setelah perusahaan kateringku gagal, aku terjaga dalam keadaan lupa.

Kemudian kebenaran kembali menerpaku, dan setiap kali rasanya sangat tidak enak.

"Apa ini?" Ryan meraih selongsong cangkir kopi itu dengan penasaran lalu membaca tulisannya. "Aku berutang kepadamu. Bisa ditebus kapan saja." Dia mendongak. "Apa maksudnya?"

"Oh." Anehnya aku tersipu-sipu. "Bukan apa-apa."

"Tanda tangan siapa itu?" Ryan memandangi kata-kata yang ditulis tangan itu.

"Ya, ini apa sih?" Jake mengambil selongsong cangkir kopi itu dari Ryan lalu memperhatikannya dengan dahi berkerut. "Siapa yang berutang kepadamu?"

"Dia," aku mengakui, dengan agak enggan. "Cowok itu."

"Cowok yang mana?"

"Cowok CEO itu."

"*Dia?*" Ryan menyentakkan ibu jarinya ke arah Sebastian dengan tidak percaya, yang masih memandangi kami dari layar laptop. "Kok bisa? Apa yang terjadi?"

"Aku menyelamatkan laptopnya."

"Bagaimana?" Keduanya melongo.

"Bukan apa-apa, kok!" kataku, berusaha merendah. "Ada air tumpah dan aku menyambar laptopnya. Dia bilang aku menyelamatkan mata pencahariannya. Dia mau mentraktirku kopi, tapi aku tidak mau, jadi dia menuliskan catatan utang ini. Tapi ini bercanda," kuulangi untuk menegaskan. "Tidak *serius* atau apa."

Sepertinya Ryan tidak mendengarkan.

"Kau menyelamatkan mata pencahariannya," ucapnya lambat-lambat. "Jadi sekarang dia berutang budi kepadamu. Seperti mungkin... memberikan pekerjaan untuk seseorang. Pekerjaan sungguhan. Dengan gaji layak."

Aku menatap Ryan, sementara aku mulai memahami usulnya. Maksudnya bukan—Tidak *mungkin* maksudnya—

"Ya." timpal Jake, wajahnya penuh semangat. "Lakukan!"

"Lakukan apa?"

"Tebus piutangmu. Temui cowok itu. Dapatkan pekerjaan untuk Ryan. Dan pastikan gajinya pantas."

"Aku tidak bisa melakukan itu!" kataku, terkejut. "Aku bahkan tidak kenal dia! Dia orang asing! Maksudku, aku memang tidak sengaja ketemu dia sore tadi," tambahku, hanya supaya akurat. "Tapi aku tidak *kenal* dia..."

"Ini bukan soal kenal dia, tapi soal hakmu. Dia berutang kepadamu!" Jake menunjuk-nunjuk selongsong cangkir kopi. "Tertulis di sini."

"Dia tidak berutang *itu* kepadaku! Yang kulakukan cuma menyelamatkan laptopnya supaya tidak basah. Cuma bantuan kecil."

"Kau kan tidak tahu," tukas Jake. "Kau tidak tahu isi laptop itu. Bisa saja kau menyelamatkan ribuan *pound* untuknya."

"Ratusan ribu," imbuah Ryan. "Mungkin saja kau sudah menyelamatkan seluruh perusahaannya."

"Mungkin begitu." Jake mengangguk tegas. "Mungkin kau menyelamatkan jutaan untuknya dan dia mencoba membujukmu untuk menerima secangkir *cappuccino* sebagai imbalannya. Dasar pelit."

"Begini..." Aku mengembuskan napas, berusaha tetap tenang. "Tidak seperti itu. Dan aku tidak bisa melenggang ke kantor seseorang lalu bilang, 'Kau berutang kepadaku, jadi beri Ryan pekerjaan.'" Aku beralih ke Ryan. "Kenapa kau tidak melamar saja seperti semestinya? Kau punya pengalaman bagus, CV yang bagus—"

"Oh, yang benar saja!" Ryan meledak. "Aku tidak akan pernah mendapatkan pekerjaan ini! Tidak akan. Tidak ada yang membaca CV-ku lantas berpikir, 'Ya! *Ini* dia orang yang kami inginkan untuk melakukan jual-beli etis sampah kami.'"

"Mungkin saja!"

Ryan menggeleng, menatap meja. Kemudian ketika tatapannya

terangkat menyambut tatapanku, dapat kulihat kepedihan di dalamnya. Kepedihan karena malu yang kukenal.

"Aku akan kembali ke LA," katanya, kemudian beralih ke Jake. "Maaf, Sobat, kita harus menunda rencana kita dulu."

"Tidak!" seruku kecewa. "Jangan pergi!"

"Aku tidak punya apa-apa di sini." Ryan mengucapkannya dengan datar, tetapi ada amarah menggelegak terhadap dirinya sendiri dalam suaranya.

"Kau bisa! Itu mungkin! Begini, mungkin aku—" Kuhentikan diriku.

"Kau apa?" Ryan menelengkan kepala, mendadak awas.

"Aku..."

Astaga, *astaga*. Aku meneguk anggur, mengulur waktu, berusaha memahami proses otakku sendiri yang kontradiktif. Sesaat yang lalu rasanya *tidak terpikirkan*, ide menebus utang itu; benar-benar menebusnya. Pikiran itu membuatku bergidik. Sama sekali tidak bisa diterima. Serakah. Pokoknya... tidak. Tidak akan.

Tapi kini pikiranku condong ke sisi yang lain. Apakah aku terlalu hati-hati? Mungkin aku *memang* menyelamatkan jutaan *pound* untuk Sebastian. Mungkin dia *memang* berutang sungguh-sungguh kepadaku. Sesuatu yang besar.

Lagi pula, Ryan akan jadi karyawan hebat. Dia sangat cerdas dan berpengalaman. Dia sudah makan asam garam. Dia pantas diberi kesempatan—dan yang dikatakannya benar: mungkin dia tidak akan lolos proses lamaran. Kondisinya brutal di luar sana. Dan kalau aku tidak melakukan sesuatu, dia akan menghilang kembali ke LA sebelum kami bahkan sempat...

Yah, Sebastian bisa menolaknya. Pemikiran terakhir ini mendorong semangatku. Dia bisa menolak.

"Akan kulakukan," kataku cepat-cepat, kemudian kembali mene-guk anggur sebelum berubah pikiran.

"Kau," ucap Ryan, "memang luar biasa." Dia lalu mencondongkan tubuh untuk menciumku dengan cara yang membuatku bersenandung dalam hati. "Sungguh luar biasa, Fixie. Untuk Fixie." Dia mengangkat gelas anggurnya dan pipiku memerah.

"Ada apa?" tanya Leila yang baru masuk ke dapur, membawa rokok Jake.

"Fixie baru mendapatkan pekerjaan untuk Ryan!" seru Jake, dan dia nyengir kepadaku, cengiran kasih sayang sungguhan.

"Fixie!" seru Leila. "Kau brilian!"

"Ya, kan?" ujar Ryan, lengannya memeluk bahunya.

Aku merasa hangat dan berseri-seri, bergelimang seluruh pengakuan ini. Rasanya sangat asing. Begitu *menyenangkan*. Ryan mencondongkan tubuh untuk kembali menciumku—dan kali ini tangannya marayap naik ke pahaku—dan sisa keraguan yang ada dalam diriku tersapu bersih. Aku akan mendapatkan pekerjaan untuk Ryan, dia akan mencintaiku karenanya, Jake akan terkesan... Semuanya bahagia!

Setelah aku membereskan dapur, kami menonton TV sebentar—tapi aku tidak mampu berkonsentrasi. Aku terlalu menyadari keberadaan Ryan yang duduk di sebelahku di sofa, pahanya bersentuhan dengan pahaku, lengannya merangkul bahunya. Apakah kami sungguh-sungguh kembali bersama? Resmi?

"Oke, kami pulang, ya," kata Jake ketika acara TV berakhir, dan Leila langsung berdiri. "Ikut, Ryan?"

"Belum." Ryan meremas lenganku. "Aku masih mau di sini sebentar. Tidak apa-apa, kan, Fixie?"

"Tidak apa-apa," kataku, suaraku agak bindeng. "Ya. Kenapa tidak?"

Entah bagaimana aku bisa terdengar begitu tenang sementara otaku memekik-mekik, "Dia tetap di sini! Ini akan terjadi!"

Haruskah aku buru-buru mandi?

Tidak. *Jangan* tinggalkan dia.

Ya Tuhan, sudah lebih dari setahun. Apakah aku bahkan ingat apa yang harus *kulakukan*?

"Baiklah." Jake mengangkat alis kepada kami berdua, sementara Leila menghampiriku untuk memberi kecupan selamat tinggal, matanya berbinar-binar kegirangan sembari melirik Ryan dan aku bergantian.

"Fixie, kau tampak cantik," dia berbisik di telingaku. "Tapi biar aku cepat-cepat... Belahan rambutmu..." Kurasakan dia menarik rambutku. Saat berikutnya, lagi-lagi dia sudah mengeluarkan *lip gloss* dan mengoleskannya ke bibirku. Dia memberiku *touch-up*?

"Trims, Leila." Mau tak mau aku tersenyum, dan dia menggenggam tanganku erat-erat seakan-akan mengucapkan "semoga sukses".

Lalu mereka pergi dan tinggal kami berdua. Akhirnya. Sedetik terjadi keheningan tanpa sehelai napas pun—kemudian Ryan mencondongkan tubuh untuk menciumku dengan sungguh-sungguh, dalam, tangannya memegang kepalaku. Dapat kurasakan seluruh tubuhku merespons. Teringat. *Ya Tuhan*, betapa aku rindu dirinya.

Aku tidak pernah menyadari betapa putus asanya aku. Dua butir kecil air mata merembes dari sudut mataku dan cepat-cepat kukerjapkan mata untuk menyingkirkannya karena aku tidak ingin Ryan menganggapku berpikir serius atau apa. Tidak, kok. Hanya saja, kupikir ini tidak akan pernah terjadi lagi. Selamanya.

Napasku terus tertahan karena dia bahkan lebih seksi daripada sebelumnya. Tubuhnya sangat berotot. Bisepsnya berukuran sekitar *dua kali* lebih besar dari tahun lalu. Kuusap dada bidangnya yang sekeras batu dan gairah membanjiriku begitu hebat hingga membuatku tidak mampu bernapas. Tapi entah bagaimana aku berhasil berbisik, "Mau naik?" dan dia menggangguk, mendahuluiku keluar dari ruangan.



"Seberapa besar tempat tidurmu?" tanyanya bercanda selagi kami mendaki tangga, kemudian menyadari dia belum pernah masuk ke kamar tidurku. Tahun lalu, dia tinggal di apartemen kosong di Canary Wharf milik temannya di dunia perfilman. Kami menghabiskan seluruh waktu di sana, di ranjang *super-king* mewah.

Yah, ranjangku bukan *super-king*, tapi setidaknya aku baru mengganti seprainya kemarin.

"Cukup besar." Aku tersenyum saat menariknya ke kamar dan kami menjatuhkan diri ke tempat tidur. Kami berciuman dan berguling ke sana kemari sementara Ryan membuka kancing kemejaku, dan aku berusaha membuka kancingnya pada saat yang sama. Jemari kami terus terbelit dan akhirnya aku mulai mengikik.

"Oke," ucap Ryan sambil bangkit untuk duduk, menatapku pura-pura serius. "Cukup. Satu-satu."

Dia membuka kemeja, dan napasku tertahan melihat tubuh kecomelatannya yang bergelombang. Dia tampak *fenomenal*. Dapat kulihat dia mengagumi pantulannya sendiri di cermin di seberangnya dan dengan penuh kekaguman aku berkata, "Kau sering latihan, ya."

"Yeah." Dia mengangguk tegas. "Aku melakukan *bench press* seratus kilo setiap hari."

"Begini," kataku, berharap terdengar cukup terkesan. "Luar biasa!"

Ingatanku agak kabur soal tingkat *bench press*, tapi kedengarannya besar sekali. Aku punya barbel, tapi masing-masing hanya 5kg. Bagaimana dia bahkan bisa mengangkat 100kg ke udara? Apa ada yang membantunya? Baru saja aku akan bertanya, "Ada yang membantumu?" ketika kusadari mungkin itu bukan sesuatu yang pantas untuk diucapkan.

"Luar biasa!" akhirnya aku berkata sekali lagi. "Kau terlihat sangat seksi."

"Kau lebih seksi," kata Ryan, perlahan-lahan melucuti kemejaku.

"Ya Tuhan, aku kangen sekali padamu, Fixie. Mestinya kau ikut ke LA bersamaku. Mungkin semuanya akan berbeda."

Kukerjapkan mata dengan terkejut. Mestinya aku *ikut ke LA*? Dia tidak pernah bilang apa-apa soal aku ikut ke LA. Aku pasti akan melakukannya tanpa pikir panjang.

"Aku tidak ingat pernah diundang," kataku, memastikan terdengar ringan dan bercanda.

"Mestinya aku tidak melepasmu." Ryan menggeleng. "Itu kesalahan terbesarku. Kau dan aku, kita serasi." Kedua tangannya menggenggam yangi tubuhku dengan lembut. "Kita memang *serasi*, kau mengerti maksudku?"

Aku ingin berseru, "Ya! Aku mengerti maksudmu! Tentu saja!"

Tapi untung saja aku tidak sepayah itu. Tidak segitunya.

"Yah, kita bersama sekarang," kataku, suaraku serak. "Kita nikmati saja... momen ini."

Kutarik dia dengan main-main ke tempat tidur. Dan dia sedang memajukan tubuh untuk menciumku, ketika dia berhenti.

"Apa itu?" tanyanya penasaran, memandang ke balik bahu. Kuikuti tatapannya dan kengerian menyergapku. *Sialan*. Bagaimana aku bisa begitu *bodoh*?

Masalahnya dengan kamar tidur, kau terbiasa dengannya. Kau terbiasa dengan kap lampu belel dan pintu lemari pakaian yang mengeluarkan bunyi serta tumpukan buku di pojokan. Kau berhenti menyadarinya. Dan kau juga berhenti menyadari tumpukan kenangan masa sekolah di ceruk jendelamu, yang di puncaknya bertengger foto berbingkai... tebak siapa?

"Itu *aku*?" Kini Ryan menjulurkan tubuh lalu meraih foto itu dengan takjub.

"Oh, ya!" Kucoba tertawa santai. "Ya, mungkin! Aku masih menyimpan barang-barang lama dari sekolah..."

Kubayangkan dia akan berkomentar karena aku punya foto ber-

bingkai dirinya, tapi ternyata tidak. Dia hanya memandangi foto itu tanpa berkata-kata. Foto dirinya dan Jake, hasil bidikanku, bersandar ke gerbang sekolah. (Bagian Jake-nya kupotong.) Ryan tersenyum di situ, dasi sekolahnya miring, dan lengan kemejanya digulung. Rambutnya mengilat. Dia tampak keemasan. Sempurna.

"Tubuhku sama sekali tidak berbentuk pada masa itu," akhirnya dia berkata sambil mengerutkan dahi. "Aku bajingan kerempeng."

"Kau tampan," tukasku sambil mengusap punggungnya, tapi seper-tinya dia tidak menyadari. Dia meraih DVD lama berlabel "Piknik Taman Jake".

*Ya Tuhan.*

"Itu piknik taman kami?" katanya tak percaya sambil mengeluarkan DVD dari boks. "Ini videonya?"

"Mm... ya," aku mengakui. "Aku merekam pertandingan sepak bola dan lain-lain."

Piknik Taman adalah tradisi sekolah kami—seluruh siswa yang akan lulus pergi ke sana setelah hari terakhir sekolah, ada pertandingan sepak bola, dan mereka semua minum bir, membuat kekacauan, sementara warga menulis pengaduan ke koran lokal, menyebut acara itu memalukan. Aku bahkan mestinya tidak di sana, tapi aku menyelinap bersama Hannah untuk merekamnya. Yah, merekam Ryan, sebagian besarnya. Aku tidak tahu apakah akan pernah bertemu lagi dengannya.

"Pertandingan sepak bola." Matanya berbinar-binar. "Aku ingat itu. Setel, yuk?"

Butuh sesaat bagiku untuk menyadari bahwa dia sedang memandang TV-ku. Maksudnya *sekarang*? Dia *bercanda*?

Tidak. Kelihatannya tidak.

Yah, sepertinya kami bisa menunda seks sebentar. Aku tidak seputus asa itu. (*Sungguh. Sungguh*, aku putus asa.)

Kumasukkan DVD dan kami menunggu selama beberapa detik

tanpa berbicara—lalu tiba-tiba kami menonton suatu hari yang cerah, empat belas tahun yang lalu. Taman dipenuhi siswa tingkat akhir yang bermalas-malasan di rumput, menenggak bir, dan bermain sepak bola. Beberapa cowok telanjang dada seperti Ryan, yang bermain sepak bola sambil menggenggam bir, tertawa dan bercanda, terlihat seperti selayaknya: anak emas sekolah kami.

Aku ingat merekamnya, merayap maju ke batas lapangan sepak bola dengan kamera video yang kupinjam dari Mum. Lalu menontonnya lagi kemudian, berulang-ulang.

"Oh, Fixie," ucap Ryan, sekonyong-konyong mendesah dalam-dalam. "Bagaimana kita bisa berakhir di sini?"

Kulirik dia dan hatiku agak mencelus. Dahinya berkerut membentuk raut murung yang kukenali dari malam mabuk-mabukannya bersama Jake. Itu raut *Kenapa aku setua ini?* yang dengan segera akan beralih ke pidato *Apa yang terjadi dengan kehidupanku?*

Maksudku, aku juga memikirkan hal-hal seperti itu—semua orang melakukannya. Tapi kami tidak naik ke sini untuk memikirkan betapa payahnya kehidupan, kami ke sini untuk *berhubungan seks*.

"Aku *senang* kita di sini," kataku menyemangati. "Kita bersama... kau akan punya pekerjaan yang bagus... semuanya akan berjalan lancar."

"Menurutmu begitu?" Tatapannya tidak beralih dari layar; dari dirinya yang muda, lentur, dan tanpa beban.

"Tentu saja! Kau kan Ryan Chalker!" kataku, berusaha menekankan hal ini kepadanya. "Kau tahu, *nama* Ryan Chalker saja dulu sudah membuatku merinding. Tiap kali melihatmu menyusuri koridor, aku nyaris pingsan. Dan bukan cuma aku. Tiap cewek di sekolah merasakan yang sama. Semua *orang* di sekolah. Kau pasti tahu semua orang naksir dirimu, bahkan para guru."

Kerut di dahi Ryan menghilang selagi aku berbicara dan tangannya kembali merayap naik ke pahaku.

"Jadi bagaimana pendapatmu dulu tentang aku?" tanyanya ringan.  
"Maksudku, apa yang kausukai?"

"Ya ampun, semuanya! Rambut dan tawamu, dan kau fit banget..."

"Tidak se-fit sekarang. Aku bahkan tidak latihan waktu itu." Dia mulai menciumiku lagi, penuh niat, kemudian berbisik di telingaku, "Apa lagi pendapatmu?"

"Menurutku kau seperti *rock star*. Kupikir kalau kau mengajakku kencan, aku bakal *mati*," kataku terus terang, sementara Ryan tertawa lembut.

"Apa lagi?" katanya sambil menarik tubuhku ke arahnya.

Sekonyong-konyong kusadari, ini membuatnya bergairah. Oke, cepat, katakan lebih banyak.

"Dulu aku berpikir, 'Astaga, itu Ryan! Dia cowok terseksi di sekolah!' Dan yang kuinginkan hanyalah menciummu, tapi kau bahkan tidak pernah menyadari keberadaanku karena dulu kau semacam Ryan Sang Dewa Seks."

"Apa lagi?" Napasnya mulai memburu. Dia menarik lepas celana dalamku. Aku tahu dia serius.

"Dulu aku suka menaikkan rok seragamku tiap kali berada di dekatmu," karangku cepat-cepat. "Dan dulu aku suka menontonmu main basket dan... mm... kau keren banget, membuatku berandai-andai *aku* yang kaupantulkan ke sana kemari, bukan bolanya..."

Tidak, tunggu sebentar. Aku bicara apa sih? Kumur-kumur. Tapi sepertinya Ryan tidak keberatan.

"Apa lagi?" Napasnya tertahan saat memasuki diriku.

Oke, ini nyaris mustahil, berusaha mencari hal-hal seksi untuk diucapkan sementara Ryan mendorong dirinya berirama ke dalam tubuhku. Benakku tidak ingin berfungsi, ingin menyerahkan diri pada sensasi. Namun aku harus terus berbicara.

"Waktu kita semua pergi ke pantai," akhirnya aku berhasil mengucapkannya, "kau terlihat seksi sekali, semua menginginkanmu..."

"Apa lagi?"

"Kau sangat seksi... Seluruh dirimu menakjubkan..." Pikiranku kosong. "Mm... kau punya kacamata hitam yang sangat keren..."

"Bagaimana dengan mobilku?" katanya terengah-engah, wajahnya berkerut di sana-sini.

"Ya!" seruku, berterima kasih atas ide itu. "Mobilmu! Tentu saja. Dulu aku suka mobilmu. Seksi, mulus, dan... panjang. Dan seksi," kuulangi untuk berjaga-jaga. "Dan... dan keras..." Kuputar otakku mencari kata lain yang bagus. "Dan berdenyut," ujarku tersambar ilham. "Mobil yang sangat... berdenyut."

"Ya *Tuhan!*" Ryan meletus diikuti raungan lalu mendarat di atasku seperti beban.

Entah berapa lama aku tidak berani bergerak, rasanya seperti setengah jam.

"Buset," akhirnya Ryan berkata, lalu mengangkat tubuhnya dari tubuhku.

"Ya," ucapku pelan, karena aku cukup yakin aku setuju dengan "buset" itu, apa pun maksudnya.

Selama beberapa saat kami berdua terdiam. Ryan menatap langit-langit lalu mendesah.

"Kau baik untukku, Fixie," katanya. "Aku sudah pernah bilang, belum?"

"Ya." Mau tak mau aku tersenyum. "Beberapa kali."

"Banyak omong kosong dalam hidupku. Aku membutuhkanmu untuk melewati kegilaan ini. Kau mengerti, kan?" Dia menoleh untuk memandangkiku. "Itulah yang kubutuhkan. Dirimu."

Mata birunya tampak tulus. Wajahnya bersungguh-sungguh. Dia memainkan seberkas rambutku dengan penuh kasih sayang. Dan

kurasakan diriku kembali melumer, karena Ryan membutuhkanku. Bukan cewek bertubuh sempurna di LA, tapi *aku*.

"Dunia ini keras," kataku, mencari-cari sesuatu yang bermakna untuk diucapkan. "Tapi kita bisa melaluinya bersama."

"Amin," sahut Ryan.

Dia mencondongkan tubuh untuk mengecup hidungku, lalu berdiri, melilitkan handuk ke tubuhnya, kemudian berjalan menuju kamar mandi keluarga, sementara aku berbaring di tempat tidur, masih agak tercengang.

Terjadi! Kami berhubungan seks. Kami kini bersama! (Sepertinya.) Aku baik baginya. Dan *jelas* dia baik bagiku.

Oke. Jadi sekarang kami perlu *terus* bersama.

Dan ya, aku tahu aku terlalu banyak berpikir. Mestinya kunikmati saja momen ini. Mestinya aku berbaring saja, rileks, menghayati fakta bahwa Ryan dan aku bersatu padu. Tidak kurang, tidak lebih.

Tapi aku adalah aku. Aku Fixie. Aku tak kuasa: benakku sudah merangsek maju dengan kemendesakan.

Aku tidak tahan membayangkan kehilangan dirinya seperti dulu. Dia harus tetap di London. Kami membutuhkan waktu bersama. Kami memerlukan kesempatan untuk menjalin dan menganyam hubungan, berduaan, mengizinkan diri untuk menjadi pasangan yang sesungguhnya. Tapi dia tidak akan menetap di sini kecuali aku mendapatkan pekerjaan itu untuknya. Semuanya bergantung pada satu faktor itu. *Semuanya*.

Dan sembari aku berbaring, mendengarkan Ryan mengoperasikan pancuran kami yang payah, perasaan tidak enak mulai merayapiku. Aku tak percaya seluruh kebahagiaanku di masa depan bergantung pada suatu janji tertulis di selongsong cangkir kopi.

Bagaimana kalau tidak berhasil? Bagaimana kalau lowongannya sudah terisi?

Atau bagaimana kalau Sebastian bilang selongsong cangkir itu hanya lelucon dan dia tidak bersungguh-sungguh?

Dia mengulangi tawarannya tadi, aku mengingatkan diri sendiri. Dan dia tidak terlihat bercanda. Tapi bagaimana kalau ternyata bercanda? Bagaimana kalau dia punya selera humor yang benar-benar datar?

Atau bagaimana kalau dia bilang selongsong cangkir itu *bukan* hanya lelucon, dia *memang* bersungguh-sungguh, dan mereka *masih* membuka lowongan... namun demikian, jawabannya tetap "Tidak"?

Yah. Kalau begitu aku harus meyakinkannya. Itu saja.



# SEMBILAN

KAKIKU jarang gemeteran. Maksudku, secara fisik benar-benar gemetar. Tapi saat berbelok ke Clerkenwell Road, aku merasa sewaktu-waktu kakiku bisa lunglai dan menyurukkanku ke selokan.

Aku mengenakan pakaian yang terlihat pantas untuk bertemu seorang manajer investasi: rok pas badan dan kemeja ditambah mantel panjang yang kupinjam dari Nicole, yang dulu ia kenakan semasa karier singkatnya sebagai asisten pribadi di City. Terlalu panas untuk cuaca Agustus ini, tapi rasanya tepat. Sepasang sepatu hak tinggi mengimpit jari-jari kakiku. Dan sembari melangkah, aku seperti bermimpi. Apakah aku sungguh-sungguh akan melakukan ini? Apakah aku akan menuntut suatu pekerjaan, bernilai puluhan ribu *pound*, berdasarkan tulisan di selongsong cangkir kopi?

Sudah dua tahun ESIM berlokasi di jalan ini. Sebelumnya, mereka berkantor di sisi lain kawasan ini. Sebelumnya lagi, mereka bekerja di apartemen Sebastian Marlowe di Islington dan dulu dia selalu memasak pasta untuk seluruh timnya tiap Jumat malam. Aku membacanya di suatu artikel di *MoneyWeek*.

Aku bahkan membaca cukup banyak artikel tentang perusahaan

ini. Kutemukan dengan persis bidang usaha ESIM (berinvestasi pada perusahaan-perusahaan dan pendanaan untuk lembaga dan perorangan). Aku tahu tujuan mereka ("membantu klien membangun portofolio dengan berkomitmen pada standar etika, sosial, dan lingkungan yang tinggi"). Aku sudah mencari tahu tanggung jawab Sebastian Marlowe (mengelola perusahaan itu, pada dasarnya).

Setelah mempelajari semua itu, spontan aku terdorong untuk mencari Sebastian Marlowe di YouTube. Dan yang kutemukan tidak sesuai dengan bayanganku. Setidaknya, aku tidak tahu apa yang kubayangkan. Tapi isinya bukan klip-klip video dirinya berdiri di suatu rapat pemegang saham besar-besaran, mengkritik dewan tentang gaji eksekutif.

Judulnya "Sebastian Marlowe melumat habis dewan Roffey Read". Dia berdiri di sana, menggenggam mikrofon, rambut dedaunannya mengibas ke sana kemari saat dia berbicara dengan sistematis tentang betapa tidak adilnya bahwa Sir Keith Barrowdine akan menerima paket gaji senilai £8,9 juta sementara karyawan tingkat terendahnya hidup susah dengan gaji UMR. Lalu Sebastian mulai mencerocos tentang bagaimana perusahaan yang dulu mulia ini pernah menempatkan karyawannya di pondok dan merasa ikut bertanggung jawab atas kualitas hidup mereka, dan berapa banyak anggota dewan saat ini yang tahu di mana para pekerja bergaji terendah bertempat tinggal? (Dia mendapat tepuk tangan untuk bagian itu.) Lalu katanya, apakah suatu kebetulan bahwa begitu banyak karyawan bergaji terendah ini adalah perempuan? Kemudian dia bilang, dia mewakili sejumlah investor yang semuanya memiliki pendapat yang sama, dan bahwa dewan berpegang pada kebiasaan lama yang beracun dan mereka mesti berhati-hati.

Maksudku, pidatonya cukup mengecewakan.

Penelusuranku di YouTube menghasilkan beberapa video lagi, di mana dia mengungkapkan hal-hal serupa di pertemuan-pertemuan

berbeda. Lalu kutemukan wawancara dirinya di *Financial Times*, tentang bagaimana dia mendirikan perusahaannya.

Menurut wawancara itu, dia kehilangan seluruh anggota keluarganya pada usia yang sangat muda. Ayahnya meninggal waktu dia sepuluh tahun, disusul ibunya saat dia delapan belas tahun, kemudian abangnya, James, ditabrak ketika sedang bersepeda, dua tahun lalu. Seluruh tragedi pribadi ini tidak menghancurkannya, namun justru mengajarnya untuk mencintai kehidupan dan mencari keadilan. Di situ dikatakan bahwa teman-temannya menjabarkan Sebastian sebagai pribadi yang riang, berkepala dingin, dan murah hati. Wawancara itu bahkan memuat fotonya, yang diberi keterangan "Serdu Clerkenwell".

Yang mestinya membuat perasaanku lebih enak, karena jelas dia orang baik. Tapi sesungguhnya, perasaanku malah semakin tidak enak. Karena di sinilah aku, datang untuk memperdayanya demi pekerjaan. Oke, bukan memperdaya, sih. Tapi rasanya agak mirip itu. Agak tidak jujur. Agak *merampok*.

Atau... memang begitu?

Sejak kuputuskan untuk melakukan ini, empat hari yang lalu, otakku belum bisa menentukan sikap. *Bersikaplah adil*, aku terus berpikir. Itulah prinsip yang kucoba pegang teguh dalam menjalani hidup. Tapi adil itu apa? Sesaat kupikir aku *sedang* bersikap adil. Aku bertindak sesuai hak-hakku. Dia berutang kepadaku. Sesaat kemudian aku berpikir, "Ya Tuhan, apa yang kulakukan? Aku menyelamatkan laptopnya dan sebagai imbalannya dia memberi pacarku *pekerjaan*? Maksudku, memangnya itu adil?

Tapi kalau dipikir-pikir, dia bersikeras ingin membalas budi, kan?

Dan mungkin aku *memang* menyelamatkan jutaan *pound* untuknya.

Yah, bagaimana nanti, deh. Aku akan melakukannya. Janji temuku

lima menit lagi. Dan pemikiran yang menguatkan ku adalah: Ryan membutuhkan ini. Yang artinya, aku juga membutuhkannya.

Kutinggal Ryan yang menunggu di Starbucks di sudut jalan. Sebelum aku berangkat, dia memelukku lalu berkata, "Semuanya dimulai di sini. Suatu awal yang benar-benar baru. Semoga, ya, Fixie?"

"Semoga." Aku mengangguk, tidak mampu bernapas saking senewennya.

Lalu dia tersenyum dan berkata, "Aku tahu kau mampu melakukannya."

Mata birunya terpaku padaku dengan cara yang selama *bertahun-tahun* kuimpikan. Reaksiku tidak berlebihan—aku hanya balas tersenyum dan berkata, "Mudah-mudahan begitu!" Tapi dalam hati, kurasakan semacam ledakan kasih sayang. Setelah mendambakannya begitu lama, di sinilah Ryan, bersamaku. Mengandalkanku. Bermitra denganku. Semua yang selama ini sangat kuinginkan.

Sambil terus berjalan, mendongak memandangi gedung-gedung perkantoran, benakku melayang kembali ke beberapa hari terakhir. Aku bertemu Ryan setiap hari, dia berkunjung ke rumah kami, dan sesuatu sungguh-sungguh berubah di antara kami, ke arah yang lebih baik. Getaran kami. *Hubungan* kami. Dia mencurahkan isi hatinya kepadaku. Meminta saranku. Dia selalu berada di dekatku—meletakkan lengannya pada bahu ku atau menarikku ke pangkuannya. Rasanya kedekatan kami saat ini melebihi yang sebelumnya.

Namun pertanyaan yang terus berputar-putar di benakku adalah: apakah kami punya masa depan yang gemilang bersama? Dan jawabannya ada di sini, di kantor Sebastian Marlowe.

Aku mendorong pintu, mendaki tangga menuju lantai pertama, dan tibalah aku di sana. Meja penerima tamu dengan huruf-huruf hijau yang membentuk "ESIM" berlatar putih. Dapat kulihat ruang berdenah terbuka dengan orang-orang duduk menghadap komputer dan kudengar dengung obrolan dari balik sebuah pintu. Resepsionis-

nya seorang wanita paruh baya yang keibuan, dan dia tersenyum kepadaku dengan hangat dan ramah.

"Halo," aku memulai, dengan sebanyak mungkin kepercayaan diri yang berhasil kukerahkan. "Aku Fixie Farr. Aku ada janji dengan Sebastian Marlowe."

"Tentu saja," katanya. "Dia sudah menunggumu. Kau mau kopi?"

"Ya, boleh. Terima kasih."

Aku membayangkan akan diarahkan ke suatu ruang tunggu, ketika pintu yang terletak persis di depanku mengayun terbuka—dan di sanalah dia berdiri. Lebih tinggi daripada yang kuingat. Rambut dedaunan berkilauan diterpa seberkas sinar matahari. Mata hutannya berbinar-binar menatapku. Senyumnya tulus dan ramah.

"Halo," katanya. "Kau datang."

"Benar." Mau tak mau aku balas tersenyum.

"*Well*, ayo masuk!" Dia memberi isyarat ke pintunya dan diikuti dia ke dalam ruang kerja yang langsung membuatku rileks. Entah karena karya-karya seni modern yang berwarna cerah atau sofa kulit yang sudah usang, tapi ruangan itu terasa manusiawi, kendati dilengkapi tiga komputer. Rak buku menghiasi salah satu dinding, ditemani beberapa tanaman hias dan permadani antik pudar. Keseluruhan tempat itu membuat betah.

"Biar kuambilkan kopi," kata Sebastian. "Kalau kau mau kopi." Dahinya berkerut. "Atau sepertinya kami bisa mencari teh herbal..."

"Kopi tidak apa-apa," kataku. "Tapi resepsionismu bilang dia akan membuatkanku..."

"Aku yakin begitu." Dia kembali tersenyum ramah. "Tapi pergelangan kakinya terkilir dan mestinya dia tidak boleh kerja terlalu berat—bukan berarti dia pernah mematuhi perintah. Kau tidak keberatan, kan?"

”Tentu saja tidak.”

Sementara dia keluar dari ruangan, aku mengeluyur ke rak buku. Seperti bagian lain ruangan ini, rak buku itu cukup berkarakter, dipenuhi buku bisnis, novel, dan patung-patung bergaya etnik. Rak teratas kosong, hanya berhias dua vas modern, dan saat kuamati, suatu sensasi yang akrab merayapi tubuhku. Vas yang sebelah kiri miring, dan aku sudah gatal ingin meluruskannya.

Bukan urusanku, kutegur diriku dengan tegas. Bukan vasku. Bukan masalahku. Palingkan wajah.

Ya ampun. Tapi aku tidak sanggup. Jemariku sudah mulai melakukan *tugas* mereka, saling menabuh. Bagaimana kau bisa hidup dengan vas miring? Memangnya dia tidak lihat? Memangnya tidak mengganggu, ya? Sambil menatap vas bermasalah itu, kakiku mulai melakukan gerakan langkahnya: *Maju-menyamping-mundur, maju-menyamping-mundur*. Ini akan mudah sekali dibenahi. Hanya butuh sesaat. Bahkan—

Aku tidak tahan lagi. Aku *harus* meluruskannya. Aku melangkah maju lalu mengangkat tangan, dan persis ketika aku mendorong vas ke tempat yang semestinya, kudengar suara Sebastian di belakangku.

”Vas-vas itu belum pernah disentuh sejak nenekku menaruhnya di sana, persis sebelum dia meninggal.”

Apa? Apa?

Aku berbalik dengan cepat, terperanjat, melihat Sebastian di belakangku, memegang dua cangkir kopi.

”Astaga. Sebastian, maaf!” kataku cepat-cepat. ”Mestinya aku tidak— Tapi vasnya miring dan membuatku gila, dan aku harus membenahinya. Itu kelemahanku,” imbuhku malu. ”Aku harus selalu membenahi segala sesuatu, lalu malah membuat semuanya lebih parah, tapi—”

”Mungkin aku tidak *sepenuhnya* serius.” Dia memotong kalimatku.

"Kelemahanku: aku suka mengerjai orang. Maaf. Dan omong-omong, panggil saja aku Seb." Dia nyengir jail kepadaku dan mau tak mau aku tertawa, sekalipun jantungku masih berdebar oleh sisa-sisa kepanikan. Bagaimana kalau benar, soal neneknya?

Atau bagaimana kalau vas itu ternyata berisi *abu* neneknya? Aku tersentak saat pemikiran mengerikan itu hinggap di benakku. Bagaimana kalau aku datang ke kantornya, orang yang sama sekali asing, lalu merusak kenangan anggota keluarga tercinta?

"Kau terlihat cemas," ujar Seb, mengamatiku penuh selidik.

"Aku cuma sedang berpikir, bagaimana kalau itu abu nenekmu?" kata-kata itu tersembur sebelum aku sempat menghentikan diri.

"Ah." Dia mengangguk. "Ya, akan jadi canggung, sih. Untung saja, abu nenekku sudah dengan aman dikubur di pemakaman gereja."

Itu isyarat bagiku untuk duduk, tapi entah kenapa aku tidak bisa berhenti bicara. Entah apa yang salah denganku.

"Kami melarung abu ayahku di laut," kudengar diriku berkata. "Benar-benar bencana. Kami menaburkannya ke arah ombak tapi hari itu sangat berangin sehingga abunya kembali menerpa wajah kami, lalu Mum sibuk menepisnya sambil berkata, 'Masuk ke laut dong, Mike, dasar keras kepala. Kau tahu di sanalah kau ingin berada,' lalu ada anjing datang berlari-lari..." Aku berhenti mencerocos. "Maaf. Tidak ada hubungannya."

Seluruh keluarganya tewas, mendadak ingatan tidak enak itu menyergapku. Tapi aku malah berdiri di sini membicarakan abu. *Tutup* mulutmu, Fixie.

"Well," ucap Seb setelah diam sejenak. "Kita mulai?"

"Ya! Maaf. Mari... ya."

Kenapa aku mesti menyentuh vas itu, pikirku saat dia menggiringku ke salah satu kursi. Aku sangat kesal dengan diriku sendiri. Memangnya aku tidak *kapok*? Memangnya aku tidak bisa *berubah*?

Ya, tekadku. Aku *bisa* berubah. Dan akan kulakukan. Kali berikutnya ada sesuatu yang membuatku terganggu, kecuali sesuatu itu superpenting dan taruhannya nyawa, aku akan membiarkannya. Aku akan *membiarkannya*.

"Tapi aku harus mendengarnya," imbuh Seb sambil duduk. "Apa yang terjadi dengan si anjing?"

"Kau tidak mau tahu." Kuputar bola mataku dengan ekspresif, yang disambut dengan tawa—tawa lepas kekanak-kanakan yang kuingat dari kedai kopi. Terjadi keheningan, lalu dia memandangkiku dengan tatapan menunggu.

Sudah saatnya mengungkapkan maksud kedatanganku ke sini. Tapi aku masih senewen. Aku butuh waktu untuk mengendalikan diri.

"Aku suka ruang kerjamu," aku berkata.

"Oh, bagus," katanya. "Untunglah."

"Beberapa ruang kerja terkesan berkata, 'Takutlah,'" cerocosku putus asa. "Tapi yang ini kelihatannya berkata..." Kuedarkan pandanganku, mencari ilham. "Ruangan ini berkata, 'Ayo kita lakukan, ini akan jadi luar biasa.'"

"Ha!" Seb tampak senang mendengar analisisku. "Aku suka itu."

Kuseruput kopiku, mengulur waktu, sementara Seb juga menyeruput kopinya, lalu terjadi keheningan yang menunggu dipecahkan.

Ayo, Fixie. Katakan saja. Pokoknya *katakan* saja.

"Omong-omong, aku ke sini untuk menebus piutanku," kataku seringan mungkin.

"Bagus!" Dia tampak sungguh-sungguh senang. "Aku berharap begitu."

Sebagian kecil diriku mulai santai. Jadi dia belum lupa soal itu. Dan kelihatannya dia tidak tersinggung. Di sisi lain, dia belum mendengar yang kuinginkan.



"Oke." Kuteguk kopi, sekali lagi berusaha mengulur waktu. "Pertama-tama... aku harus bertanya dulu. Kau bersungguh-sungguh?"

"Tentu saja aku bersungguh-sungguh!" ujarnya, terdengar kaget. "Aku memberimu tawaran tulus. Aku berutang kepadamu dan ingin membalas kebaikanmu semampuku. Kau masih punya selongsong cangkir kopinya?" Mulutnya mendadak melengkung menjadi senyuman geli.

"Tentu saja!" Kukeluarkan selongsong itu dari tasku. "Sebaiknya kau periksa dulu."

Dia mengulurkan tangan, mengambil selongsong itu dariku, lalu pura-pura mengamatinya. "Ya," akhirnya dia berkata. "Dengan ini kunyatakan berkas ini asli." Dia menyorongkannya kembali melintasi meja, kemudian menatapku. "Nah, apa yang bisa kulakukan untukmu?" Sekonyong-konyong matanya berbinar-binar. "Kau butuh saran investasi? Karena—"

"Bukan. Sesuatu yang lain." Perutku melilit tak keruan, tapi aku harus melanjutkan. "Suatu..." Aku menelan ludah. "Hal berbeda."

*Demi Tuhan, ayolah. Katakan saja.*

"Tentu. Apa saja. Apa? Bukan *chocolate chip muffin* juga kan, pada akhirnya?" tambahnya sambil kembali tertawa.

"Bukan, bukan *chocolate chip muffin*," kataku sambil mengepalkan tangan erat-erat, menguatkan diri untuk mengucapkannya. "Bukan *chocolate chip muffin*." Kupaksa diriku untuk mendongak dan menyambut tatapannya. "Pekerjaan."

"*Pekerjaan?*" Kulihat keterkejutan melintasi wajahnya sebelum sempat ia sembunyikan. "Maaf," tambahnya buru-buru saat melihat rautku. "Aku tidak bermaksud terdengar... Aku cuma tidak... Pekerjaan. Wow. Oke."

Selagi berbicara, dapat kulihat otaknya bekerja. Dapat kulihat roda-rodanya berputar. Aku tidak perlu menegaskan, *Katamu, "Apa saja."* Dia sudah menegaskan sendiri.

"Aku tahu ini permintaan besar," kataku cepat-cepat. "Maksudku, sangat besar. Tapi kupikir... mungkin kita bisa saling menolong? Aku tidak sengaja mendengar pembicaraanmu di kedai kopi, kau bilang tidak berhasil menemukan orang yang tepat untuk mengisi suatu posisi junior. Kau membutuhkan orang yang dinamis, berpengalaman di dunia nyata, tidak keberatan membanting tulang, orang yang ingin belajar, orang yang *bukan* lulusan biasa... orang yang berbeda."

Sembari berbicara, dapat kulihat raut wajahnya berubah dari cemas menjadi bersemangat. Dia mencondongkan tubuh ke depan, menatapku seperti baru pertama kalinya.

"Ya," katanya tegas saat pidatoku berakhir. "Ya. Ya! Dan maaf aku bereaksi seperti tadi—karena apa yang kupikirkan? Kau bakal cocok sekali dengan kami! Aku sudah pernah melihat caramu bereaksi menghadapi suatu krisis. Aku pernah melihat betapa cepat dan berpikir majunya dirimu. Kau cerdas, berpikiran positif, jujur..." Tatapannya beralih sekilas ke arah vas, kemudian berbinar-binar menggoda. "*Jelas* kau punya perhatian yang luar biasa terhadap detail... Pada dasarnya bisa kukatakan, tanpa banyak basa-basi, bahwa kami akan dengan senang hati menerimamu bergabung dengan tim kami. Kita akan perlu membicarakan gaji, tentu saja..."

Wajahku memerah. Sialan. *Sialan*. Aku mesti menghentikan ini.

"Tunggu dulu!" Kupotong arus semangatnya yang mengalir deras. "Tidak! Bukan begitu... maafkan aku. Mestinya aku... Kau tidak mengerti." Kuusap wajahku, salah tingkah. "Maaf, ini salahku. Kupikir aku sudah bilang..."

"Bilang apa?"

"Ini bukan untukku. Pekerjaannya, maksudku."

"Bukan untukmu?" ucapnya tidak mengerti. "Tapi—"

"Aku menebus pekerjaan ini untuk orang lain. Seorang... seorang teman." Aku berdeham, berusaha terdengar percaya diri. "Aku mengalihkan utang itu."

Binar di matanya pudar. Sesaat dia terdiam—kemudian berkata, "Tapi aku ingin membalas *jasamu*, bukan orang lain."

"Ini akan membalas *jasaku*! Sungguh. Aku sangat ingin membantu orang ini."

Tatapannya beralih ke selongsong cangkir kopi itu di meja. Lagi-lagi dapat kulihat dia berpikir keras. "Apa kesepakatan kita mengizinkan peralihan?" ucapnya berhati-hati.

"Kenapa tidak?" kataku penuh tekad, karena sudah kuperkirakan dia akan mengatakan ini. "Beberapa jenis utang bisa dipindahtangankan. Utang saja ada *pasarnya*."

"Mungkin demikian," ujarnya getir. "Bukan berarti itu sesuatu yang bagus."

"Yah, pokoknya itulah... Itulah yang kuinginkan. Kumohon."

Hening. Warna mata Seb menggelap beberapa tingkat. Dia mengambil stapler lalu mulai memainkannya, seakan-akan berusaha mengundur keputusan.

"Kau ingin aku memberikan pekerjaan kepada orang yang sama sekali tak kukenal," akhirnya dia berkata.

"Aku juga orang yang tak kaukenal," kilahku. "Dan kau baru saja mempekerjakanku, kan?"

"Kau bukan orang asing! Setidaknya..." Dia menghentikan diri, seolah bingung dengan pikirannya sendiri, dan mendadak aku bertanya-tanya apakah dia merasakan hal yang sama seperti diriku di kedai kopi itu. Aku mendengarnya berbicara di telepon dan berpikir, "Aku paham dirimu." Mungkin dia berpikir seperti itu tentang aku.

Maksudku, beberapa orang memang seperti itu. Kau langsung *nyambung* dengan mereka. Sementara yang lain, kau terus mencoba bertahun-tahun, tapi dalam sejuta tahun pun tidak akan pernah memahami mereka. (Uncle Ned.)

"Jadi, siapa perempuan ini?" Aku tahu Seb berusaha berpikir positif dan adil. "Dia punya pengalaman di bidang investasi?"

"Dia laki-laki, bukan perempuan."

"Ah." Air muka Seb kembali berubah, walaupun sedikit sekali.  
"Well... punya tidak?"

"Tidak. Tapi bukankah itu intinya? Katamu kau menginginkan seseorang yang sudah makan asam garam dunia. Yah, tidak ada yang berpengalaman melebihi Ryan! Dia pernah mendirikan usaha sendiri, memperjuangkan nasibnya di Hollywood—"

"Hollywood!" Seb terdengar terpukau.

"Dia mencoba peruntungannya di sana sebagai produser, tapi dia mendapati bidang itu sangat tidak jujur. Sangat *licik*. Dia ingin menerapkan seluruh prinsip bisnisnya pada sesuatu yang lebih sepadan—dan yang kaukerjakan sepadan. Aku sudah melihatmu di YouTube," tambahku. "Sangat menginspirasi, betapa kau menegur keras para direktur perusahaan itu tentang gaji mereka."

"Yah." Seb mengedikkan bahu. "Itu yang kuyakini."

"Begitu pula dengan Ryan!" kataku cepat-cepat. "Dia ingin membawa angin perubahan di dunia. Sepertimu."

Aku berharap sudah cukup yang kukatakan untuk meyakinkannya, tetapi Seb menggeleng.

"Sayangnya aku kesulitan mencerna ini," ujarnya. "Seorang produser Hollywood menginginkan posisi junior di suatu firma investasi etis? Posisi peneliti yang tidak glamor dan bergaji rendah? Maaf kalau aku skeptis, tapi—"

"Dia sudah bukan produser Hollywood lagi," potongku tanpa tedeng aling-aling. "Dia kehilangan segalanya. Dia sedang mengalami masa-masa sulit dan dia tahu perlu mulai lagi dari bawah, tapi dia bersedia bekerja keras, belajar, menyingsingkan lengan baju dan mengotori tangannya... Maksudku, haruskah dia dihukum karena berusaha dan gagal?" Kucondongkan tubuhku, suaraku meninggi penuh semangat. "Dia sangat berbakat, dia punya banyak hal untuk ditawarkan... tapi dia merasa terbuang. Sebagian besar orang bahkan

tidak mau memberinya kesempatan. Tapi mungkin kau bisa jadi orang itu. Kau bisa mengubah hidupnya selamanya. Dan mungkin itu juga akan sepadan.”

Terjadi keheningan selagi Seb mencerna kata-kataku.

”Kau advokat yang bagus,” akhirnya dia berkata. ”Kau pernah mempertimbangkan karier di bidang hukum?”

”Aku tidak pintar mengeja,” kataku berterus terang, membuat Seb menyentak kepala ke belakang dan tertawa.

”Yah, kau berhasil meyakinkanku. Apa aku bisa bertemu... Ryan ya, namanya?”

”Dia menunggu dekat sini,” kataku bersemangat. ”Dia membawa CV-nya. Kukirim SMS supaya dia ke sini, ya?”

Kukirim SMS lalu terjadi keheningan yang agak canggung. Seb berkata, ”Akan kubuatkan kopi lagi,” lalu bangkit dari mejanya.

Cukup lama dia berada di luar ruangan dan dapat kudengar dia berbicara di ruangan lain. Aku tidak berusaha menangkap perkataannya dan kutahan kedua tanganku di sisi tubuh supaya tidak membe-nahi vas-vas berharga lainnya.

Aku agak senewen membayangkan perjumpaan Seb dan Ryan. Kuharap Ryan terbuka terhadap Seb. Kuharap dia tidak lantas jadi defensif dan mencoba menyombong seperti yang kadang-kadang dilakukannya. Kuharap dia menunjukkan Ryan yang sesungguhnya, yang penuh pengertian. Ryan yang babak belur dan rendah hati, yang diberi pelajaran berat dan ingin mulai kembali, tak peduli beta-pa keras dia harus bekerja. Ryan yang kukenal.

Saat Seb masuk kembali ke ruangan, aku tersentak. ”Sebentar lagi dia sampai,” kataku.

”Bagus.” Seb tersenyum, tapi tidak dengan kehangatan yang sebelumnya ada, lalu kembali terjadi keheningan.

Aku sangat berharap Ryan muncul sekarang, dan ketika akhirnya dia melangkah masuk pintu, hatiku tersekat. Dengan rambut pirang

dan kulit kecokelatan, dia terlihat seperti bintang film, dan dia menyapa Seb dengan senyum cemerlang, mengangkat tangan untuk melakukan *high-five*. Ketika Seb tidak menanggapi, tapi mengulurkan tangan untuk bersalaman sewajarnya, perangai Ryan tidak berubah. Dia langsung menyambut jabat tangan Seb seakan-akan itulah yang bermaksud dilakukannya sejak tadi.

"Jadi kau cowok misterius itu," dia menyapa Seb dengan caranya yang menawan.

"Mungkin kalimat itu berlaku juga untukmu," sahut Seb ramah. Dapat kulihat dia bertekad untuk tetap positif, dan aku sungguh berterima kasih kepadanya. Dia bisa saja mendepakku, tapi di sinilah dia, memberi Ryan kesempatan. "Kata Fixie, kau berminat dengan posisi peneliti junior kami."

"Oh, semua ini berkat Fixie." Ryan tertawa. "Dia menyelamatkan perusahaanmu atau apa, jadi sepertinya kau berutang budi besar kepadanya."

Dalam hati aku meringis dan buru-buru kutambahkan, "Aku tidak pernah bilang begitu!"

"*Well*, dengan senang hati aku mau mengobrol," ujar Seb. "Sebelum ini kau bekerja di Hollywood?"

"Hollywood." Ryan meringis. "Kau pernah ke sana? Jangan. Penuh dengan ular pengkhianat bermuka dua. Jam segini sebulan yang lalu aku sedang duduk-duduk di Chateau Marmont—kau tahu Chateau Marmont?"

"Tidak, sayangnya," sahut Seb sopan.

Mau tak mau aku meringis. Aku sungguh berharap Ryan tidak menyebut nama-nama terkenal. Maksudku, aku paham—dia ingin membela diri dan mau tidak mau mencari pelampiasan. Tapi sebenarnya tidak perlu. Kulirik Seb, berharap dia akan mengerti bahwa Ryan hanya dihinggapi rasa tak percaya diri.

"Yah, semuanya mendadak masuk akal," kata Ryan. "Tiba-tiba saja

aku memahami hidupku.” Dia menjentikkan jari. ”Aku berada di kota yang keliru, negara yang keliru, dan karier yang keliru. Aku punya dua pilihan. Terus maju... atau menghindari kerugian lebih lanjut.” Dia merentangkan kedua lengan lalu menunjukkan perkataannya kepada Seb. ”Maka di sinilah aku dan aku perlu awal baru. Apa pun yang dibutuhkan.”

”Begini.” Seb tampak sedang berusaha mencernanya. ”Dan kau sungguh-sungguh berpikir investasi etis adalah bidang yang tepat untukmu?”

Hening. Mata biru Ryan berkilat-kilat memandangi Seb, aku, dan sekeliling ruangan seakan-akan sedang menimbang-nimbang ucapan berikutnya.

”Begini,” akhirnya dia berkata. ”Aku tidak tahu. Aku tidak tahu semua jawaban. Kupikir memproduksi film tepat untukku. Ternyata aku keliru. Yang bisa kukatakan saat ini hanyalah, jika kau bisa memberikan kesempatan, kalau kau bisa membantuku kembali mendaki tangga itu... aku akan membalas budiimu, aku akan bekerja keras dan selamanya berterima kasih.”

Dia terdengar sangat bersemangat, sangat rendah hati sehingga aku ingin bersorak. *Ini* Ryan yang kucintai—Ryan yang jujur dan berhati lembut, yang beberapa kali terjatuh tapi tidak menyerah.

Wajah Sebastian melunak selama pidato Ryan. Sekarang tampaknya dia benar-benar bersimpati kepadanya.

”Semua orang pernah jatuh,” katanya. ”Dan kubayangkan Hollywood bukan tempat yang paling jujur. Bagus kalau kau ingin memulai lagi. Maksudku, akan banyak yang mesti kaupelajari...”

”Aku senang belajar,” tegas Ryan. ”Aku *mau* belajar. Dan tahu tidak? Mungkin beberapa hal yang kudapat dari dunia perfilman juga bisa membantumu.”

Seb terdiam sejenak, memandangi Ryan dari atas ke bawah. Kemudian tampaknya dia sudah mengambil keputusan. ”Aku akan

mengundang kepala penelitianku, Alison, kalau kau tidak keberatan,” katanya. ”Aku yakin dia ingin bertemu denganmu.”

”Aku pamit dulu, kalau begitu,” kataku cepat-cepat. ”Kalian perlu bicara serius tentang... semuanya. Silakan mengobrol. Dan terima kasih,” tambahku kepada Seb. ”Terima kasih banyak.” Spontan, kuraih selongsong cangkir kopi dari tempatnya tergeletak di meja. Aku mengambil bolpoin lalu menulis ”Lunas”, diikuti tanggal hari ini. ”Lebih dari,” kataku, saat menyodorkan selongsong itu kepadanya. ”*Lebih dari lunas.*”

”*Well*, terima kasih.” Mata Seb berkerut saat membacanya. ”Aku menghargainya.”

”Sampai nanti,” kata Ryan kepadaku. ”Kita ketemu di 6 Folds Place, ya? Kau anggota 6 Folds Place, bukan?” tambahnya kepada Seb. ”Klub keanggotaan pribadi?”

”Bukan,” kata Seb. ”Hal semacam itu bukan tempatku.”

”Ya, sih,” kata Ryan cepat-cepat. ”Semuanya agak palsu.”

”Tapi aku *suka* masakan Thai.” Mata Sebastian berbinar-binar lalu dia menoleh ke arahku. ”Kau mau memberitahuku detail restoran yang kausebut itu?”

”Tentu saja!” seruku.

Kartu namanya masih tersemat ke selongsong cangkir, dengan nomor ponsel tercantum di sana, maka cepat-cepat kukirimi dia pesan berisi detail kontak restoran itu. Aku tahu bukan aku yang sedang diwawancara—walaupun demikian, aku merasa semakin banyak aku membantu, semakin baik bagi Ryan.

”Trims,” kata Sebastian, tersenyum kepadaku. ”Yah, sepertinya lebih baik kupanggil Alison. Dah, Fixie.”

”Dah,” kataku, lalu menyalaminya, mendadak tersipu-sipu. ”Dan sekali lagi trims. Terima kasih banyak.”

Saat Seb keluar dari ruangan, aku mendongak ke arah Ryan de-



ngan letupan sukacita. Dia mendapatkan pekerjaan! Dia akan tinggal di London!

"Kau berhasil!" bisikku.

"*Kau* berhasil." Dia nyengir ke arahku, melirik ke sekitar untuk memastikan kami masih berdua, kemudian menarikku mendekat dan menciumku. Kupejamkan mata sesaat, kubiarkan diriku rileks untuk pertama kalinya dalam sehari-hari. Tidak ada lagi kegelisahan! Ryan akan selamanya berada di sini!

Dan aku tidak ingin merengek. Aku tidak ingin berkata, "Apa maknanya bagi kita?" dengan cara mendesak, sebelum kami bahkan meninggalkan kantor ini. Tapi di sisi lain, untuk apa lagi aku mengerahkan seluruh upaya ini?

"Jadi seperti situasi... berbeda sekarang?" Kuberanikan diri. "Bagi kita? Karena kau akan tetap di sini?"

Sedetik aku takut Ryan akan berkata "Apa maksudmu?" atau "Kita perlu bicara", atau kalimat lain yang membuatku hancur. Tapi tidak. Dia malah dengan lembut meraih wajahku dengan kedua belah tangannya, matanya berkilatan dengan semangat yang menyamai semangatku.

"Kurasa begitu, Fixie," ucapnya, dan dapat kudengar kebahagiaan juga dalam suaranya. "Sepertinya begitu."

# SEPULUH

AKU pernah beberapa kali ke 6 Folds Place bersama Jake, dan tempat itu amat *sangat* mahal. Bahkan penjaga pintunya terlihat mahal, semuanya bertubuh padat, rupawan, dan mengenakan kaus polo abu-abu gelap dengan raut mengintimidasi yang seolah berkata, "Kau yakin tempatmu di sini, karena kelihatannya tidak, sekarang enyah kau."

Maksudku, memang ada benarnya. Tempatku bukan di sini. Sepatu seharga £19,99-ku jelas tidak punya tempat di sini. Tapi tempat ini rumah spiritual Jake dan dia mengundangku, jadi para penjaga pintu itu terpaksa menerimaku. (*Dan sepatuku.*)

Aku tahu Jake dan Leila sudah di dalam tapi aku belum masuk. Aku berdiri di trotoar, berkirim pesan dengan Ryan, dengan bahagia terhanyut dalam sungai pesan kami yang mengalir deras.

Semuanya berjalan begitu indah, aku masih tidak percaya.

Aku belum dengar kabar sama sekali darinya sepanjang siang, jadi kukirimi dia pesan beberapa menit yang lalu: **Kuharap wawanca-ranya lancar!** Sedetik atau dua detik kemudian dia membalas: **Sangat!**

Jadi kubalas lagi pesannya: **Fantastis! Sebentar lagi kau bakal jadi bos!**

Dan tadinya akan kuakhiri di situ. Tapi kemudian aku berpikir, mungkin lebih mudah membicarakan situasi ini lewat SMS ketimbang bertemu langsung? Mungkin mestinya kuungkapkan hal-hal yang ingin kukatakan? Jadi kukumpulkan seluruh keberanian, lalu mengetik: **Sekarang bagaimana?**

Kalau-kalau dia tidak paham maksudku, kukirim pesan berikutnya:

**Di mana kau akan tinggal setelah punya pekerjaan?  
Karena kau boleh tinggal di tempatku.**

Kukirim pesan itu, kemudian aku khawatir terdengar terlalu mendesak. Maka kukirimkan pesan tambahan kilat: **Kalau mau, lho.**

Kembali hening sesaat. Kupandangi layar sambil menahan napas, jantungku berdebar, jemariku mencengkeram ponsel dengan erat, menunggu... menunggu...

Lalu terjadilah! Keajaiban itu! Dia membalas:

**Luar biasa. Banget. Ayo kita lakukan. Segera!**

Itu yang ditulisnya. Aku membacanya sekitar dua puluh kali, untuk memastikan. Dia ingin tinggal bersamaku. Ryan Chalker ingin tinggal bersamaku!

Maksudku, dari beberapa sisi itu bukan kejutan. Aku merasa pijakan kami lebih stabil sejak dia berandai-andai aku ikut kembali ke LA bersamanya. Namun, selama ini tidak kusadari betapa tegangnya aku; betapa takutnya jika aku keliru membaca seluruh situasi ini. Namun buktinya sekarang ada di ponselku. Hitam di atas putih. Dia

ingin berkomitmen. Dia ingin membawa hubungan kami ke jenjang berikutnya. Dia menginginkan semua yang kuinginkan!

Aku mesti masuk ke klub—aku sudah terlambat—tapi tidak bisa memutus korespondensi kami, sekalipun aku tahu dia juga sedang dalam perjalanan ke sini. Jemariku bergerak cepat pada tombol-tombol sambil mencurahkan isi hati:

**Ryan, ini awal sesuatu yang luar biasa. Kehidupan yang benar-benar baru. Kau dan aku. Aku akan mendampingimu selagi kau membangun karier barumu. Aku akan membantu sebisaku. Kau bisa membawa barang-barangmu ke rumah kapan saja, lalu kita rayakan dengan layak!!**

Kukirimkan pesan itu, lalu tidak tahan untuk menambahkan NB: **Aku bahagia banget!!!!**

Kemudian kusun teks baru, tanpa kata-kata melainkan deretan emoji gelas sampanye berdenting dan rumah-rumah kecil serta banyak hati.

Aku suka sekali emoji. Emoji bisa langsung *mengungkapkannya*.

Akhirnya kusimpan ponselku, lalu aku berjalan menuju pintu masuk, tersenyum kepada penjaga pintu yang paling mengintimidasi. Tidak seorang pun bisa meremehkanku. Tidak seorang pun bisa memecah gelembung kebahagiaanku. Ryan ingin tinggal bersamaku! Dia menginginkan keintiman. Dia menginginkan stabilitas. Dia menginginkannya segera. Dia benar-benar mengetikkan kata itu: **Segera!**

Saat memasuki bar, aku mendesah puas lalu melambai ke arah Leila, yang tampak sangat cantik dalam balutan gaun sutra krem dan sepatu hak tinggi berlogo Louis Vuitton. Aku mengenakan gaun hitam lama yang sama, tapi aku sudah membuka hadiah celana dalam satin yang kuterima dalam stoking waktu Natal. Jadi ada yang berbeda.

Kuhampiri tempatnya duduk bersama Jake, sekali lagi mengagumi betapa menakjubkannya tempat ini. Karpetnya terasa begitu lembut dan mewah. Kursi-kursinya berat, keren, dan mulus. Lampu-lampu berpendar dan berkilauan di seantero tempat itu. Barnya terbuat dari tembaga. Masing-masing minumannya berharga sekitar lima belas *quid*. Yang agak membuatku ingin pingsan—*lima belas quid untuk segelas sesuatu?*—tapi Jake sudah bilang dia akan mentraktir malam ini. Maksudku, bisa diterima. Datang ke sini adalah pilihannya. Tapi aku akan sama bahagiannya hanya dengan sebotol Pinot Grigio di rumah. (Dan menurutku Leila juga.)

Saat mengecup mereka berdua, kulihat sudah ada sebotol sampa-nye di meja, lalu Jake menuangkannya untukku. Kami bersulang, kemudian Jake dan Leila melanjutkan obrolan mereka tentang sofa yang dilihat Jake di Conran Shop.

"Aku mau pesan," dia berkata. "Kulitnya halus sekali. Kau bisa ke sana dan melihatnya kalau mau, tapi aku akan memesannya."

"Kita bisa mencari yang harganya lebih terjangkau *online*," Leila memberanikan diri, tapi Jake memberengut.

"Aku tidak mau membeli barang tiruan. Kita beli yang asli."

Aku bahkan belum pernah masuk ke Conran Shop, jadi tidak bisa berkomentar. Sebagai gantinya, aku bersandar lalu meresapi suasana. Musik berdenyut di udara—dan itu pun terdengar khusus dan istimewa, seolah-olah ada band yang hanya bermain untuk jutawan di klub-klub keanggotaan pribadi. Semua hal di sini dirancang untuk membuatmu merasa santai dan bahagia.

Terus terang, aku bakal santai dan bahagia di mana pun aku berada. Saat ini aku lebih dari sekadar bahagia. Aku mengalami euforia. Aku tidak bisa berhenti menunduk memandangi rangkaian pesan di ponselku. *Ryan ingin tinggal bersamaku, Ryan ingin tinggal bersamaku...*

Lalu, tiba-tiba saja, di sanalah dia, berjalan di antara meja-meja.

Aku berusaha tetap tenang, tapi jantungku berhenti berdetak. Tiap wanita lajang di tempat ini menoleh untuk memandangi cowok pirang berlangkah santai, berkulit cokelat, dan bergigi Hollywood ini, dan dia berjalan menghampiriku.

Selain itu, dia membawa bunga. Dalam imajinasi terliar pun, aku tidak pernah membayangkan *bunga*.

Dia menyerahkan buket itu kepadaku, seikat lili keren yang dibungkus kertas minyak warna hijau, lalu berkata, "Fixie, kau memang hebat," lalu menciumku.

"*Kau* yang hebat," kataku sambil mengangkat sebelah tangan untuk menimang kepalanya dan membisikkan sesuatu dengan lembut di telinganya, seperti yang dilakukan para kekasih yang hangat, meskipun tidak terlalu berhasil karena dia sudah bergerak menjauh untuk menyapa yang lain.

"Ryan!" Leila memekik. "Yey!"

"Selamat, *mate*." Jake ber-*high-five* dengan Ryan, kemudian melirik botol sampanye yang sudah terbuka dengan pandangan meremehkan. "Sepertinya kita butuh sesuatu yang lebih istimewa untuk merayakan ini." Dia menjentikkan jari untuk memanggil pelayan, yang membuatnya meringis, karena untuk apa kau melakukan itu? Sangat tidak sopan. Tapi menjentikkan jari memang khas Jake.

"Cristal satu botol," katanya penuh wibawa, dan kusuruh diriku untuk tidak *melirik* harganya, karena nanti aku kejang-kejang.

"Ingat waktu kita masih di *sixth form*?" kata Jake kepada Ryan. "Hari kita selesai ujian dan kau menghabiskan dua ratus *quid* untuk sebotol Krug dan kita menghabiskannya di halamanmu? *Well*, ini ucapan terima kasihku."

Aku juga ingat hari itu, walaupun aku tidak menyinggungnya. Jake berjanji akan memberitahuku di mana mereka akan merayakan, supaya aku juga bisa ikut, tapi dia tidak pernah melakukannya. Lalu dia pulang dengan muka merah sambil mencerocos tidak jelas, dan

sepanjang sisa musim panas dia terus saja bercerita bagaimana dia menghabiskan sebotol Krug seharga £200. Dia bahkan menggunakannya sebagai kalimat pembuka obrolan. Dan sungguh-sungguh berhasil pada beberapa cewek.

Pelayan menuangkan Cristal ke gelas-gelas baru dan kami bersulang untuk Ryan. Sambil menyesapnya, diam-diam berbagai pertanyaannya memenuhi benakku, satu demi satu. Apakah Jake sungguh-sungguh menyukai sampanye mahal? Bisakah dia benar-benar membedakannya? Adakah yang bisa? Saat melihat harga minuman ini, apakah dia tidak merasa mau pingsan?

Aku tidak tahu-menahu soal keuangan Jake, hanya bahwa pekerjaannya "sukses". Kadang-kadang kupikir mungkin dia jutawan, tapi tidak pernah memberitahu kami.

"Nah," kataku lembut kepada Ryan saat dia duduk di sampingku. "Hari yang penting. Kau benar-benar brilian."

"Sudah kuduga!" ujar Leila sambil menepuk-nepuk lutut Ryan. "Kubilang pada Jakey, 'Aku yakin Ryan akan mendapatkan pekerjaan ini.'"

"Ini cuma menunjukkan," kataku bersemangat, "bahwa kau *bisa* memutar balik kondisimu, betapa pun sulit kelihatannya, kalau kau mau bersikap fleksibel, rendah hati, dan bekerja keras."

"Kerja keras!" Jake terbahak. "Kau dengar, Ryan? Hei," tambahnya saat melihat seorang cowok berpakaian necis di bar. "Itu Ed. Kau mesti kenalan dengan Ed," tambahnya kepada Ryan sambil mulai berdiri. "Ayo kita sapa dia."

Dia tidak mengajak Leila atau aku, tapi sejujurnya aku tidak keberatan. Maka aku duduk, meneguk minumanku, menonton Ryan memikat teman-teman Jake.

"Ya," kudengar dia berkata. "Aku beralih dari memproduksi film ke bidang investasi, sepertinya ide bagus. Ya, ikut ke mana uang

mengalir!” Dia tertawa ringan, wajahnya berseri-seri, lalu dia mengangkat gelas untuk bersulang.

Aku sampai tidak percaya melihat perubahan pada dirinya. Dia bersinar. Bersemangat. Percaya diri. Kalau beberapa hari lalu dia terlihat seperti singa yang terluka, semua itu kini terlupakan. Sekarang dia kembali menjadi raja hutan. Si anak emas.

Dan akulah yang menyebabkannya. Aku, Fixie.

”*Well*, mereka menyukaiku waktu wawancara...” katanya. ”Dan tentu saja aku menyelipkan uang rokok untuk mereka...”

Teman-teman Jake tertawa, sementara aku tersenyum sendiri ke minumanku. Aku hendak mengusulkan kepada Leila agar kami menyusul para cowok, ketika ponselku berdering. Kukeluarkan ponsel dari tas, berencana mematikannya, tapi ternyata Mum yang menelepon. Mum!

”Hei, Mum!” sapaku ke ponsel. ”Tunggu sebentar, aku tidak bisa bicara di sini...” Sambil berdiri, kuberi isyarat kepada Leila bahwa aku akan keluar sebentar dan dia menyambutnya dengan anggukan ringan.

Aku belum bicara dengan Mum satu kali pun sejak dia pergi. Dia mengirim pesan setibanya di sana, memberitahu kami bahwa dia tiba dengan selamat, tapi aku belum sungguh-sungguh mendengar suaranya. Dan saat aku bergegas melewati bar menuju lobi, kusadari betapa kuatnya keinginanku untuk bicara dengannya.

”Mum!” aku berseru, segera setelah bisa berbicara. ”Bagaimana di sana?”

”Oh, Fixie.” Nada suaranya yang familier mengalun ke telingaku. ”Menyenangkan! *Andai saja* kau di sini!”

Dia mengucapkannya tanpa ironi sedikit pun. Mum belum pernah berlibur. Dia mungkin bahkan tidak *tahu* itu frasa yang klise.

”Kalau begitu kau bersenang-senang, kan?” kataku, tersenyum, berharap bisa melihat wajahnya.



"Hangat sekali!" serunya takjub, seakan-akan tadinya dia mengira wilayah selatan Spanyol agak dingin. "Kami tinggal persis di tepi pantai. Aku berenang setiap hari. Untung saja aku beli baju renang itu. Dan makanannya enak, kami sering sekali makan *seafood*, walaupun Karen selalu memesan terlalu banyak *sangria*..."

Aku bersandar ke dinding sementara ibuku melanjutkan ceritanya, membayangkannya terjun ke Laut Mediterania, bermandi cahaya matahari, dan menikmati *sangria* bersama adik perempuannya. Aku berpikir, "Ini yang semestinya sudah dia lakukan bertahun-tahun lalu."

"...dan bagaimana kabar toko?"

Kata-kata Mum membawaku kembali ke masa kini dengan perasaan bersalah. Selama ini aku tidak benar-benar memperhatikan toko. Perhatianku tersedot oleh Ryan.

"Baik!" kataku otomatis. "Semua baik-baik saja!"

"Ned mengirimiku email. Katanya kalian akan rapat untuk pertama kalinya besok?"

"Benar."

"Dan semuanya baik-baik saja dengan Jake dan Nicole?"

Terlintas di benakku untuk memberitahunya tentang rencana yoga Nicole—tapi tidak. Itu akan membuatnya khawatir. Biar kubereskan sendiri.

"Semua baik-baik saja," kataku menenangkan. "Tidak mungkin lebih baik lagi!"

Kami lanjut mengobrol sebentar, kemudian Mum berkata dia harus menyudahi telepon, lalu aku kembali ke bar sambil menggigit bibir. Sekarang setelah masa depan Ryan beres, aku perlu membagi perhatianku ke toko.

Ryan masih menjadi pusat kerumunan di bar dan awalnya tidak menyadari kehadiranku. Kutunggu sampai terjadi jeda dalam pembicaraan kemudian kutepuk lengannya.

"Oh, hai!" serunya sambil menoleh ke arahku. "Ayo kenalan dengan mereka."

"Tidak, sebenarnya, kalau kau tidak keberatan, aku pamit dulu," kataku minta maaf. "Ada rapat keluarga besar tentang toko untuk pertama kalinya besok. Aku mau menyiapkan beberapa hal."

"Oh, oke," kata Ryan sambil mengangguk. "Bisa diterima."

"Sampai nanti, kalau begitu." Kuremas lengannya. "Selamat bersewang-senang!"

"Nanti?" Dia menatapku tak mengerti. "Apa maksudmu, nanti?"

"Well... Kupikir kau akan pulang ke rumahku?" kataku, sama tidak mengertinya.

"Fixie." Ryan mendesah sambil tertawa takjub. "Fixie, Fixie. Apa maksudmu, bahwa kita mesti *tinggal* bersama?"

Sesaat aku tidak mampu berkata-kata. Kata-katanya tidak bisa kucerna dalam otak. Dia bercanda? Tentu saja menurutku kami mesti tinggal bersama. Kami baru saja *membahas* soal tinggal bersama. Tapi sekarang dia seperti tidak mampu memercayainya.

Selagi aku hanya bengong menatapnya, bertanya-tanya apakah aku salah dengar, Ryan mendesah lalu menarikku menyingkir, menjauhi kerumunan.

"Kau dan aku, ini luar biasa," katanya lembut, menunjuk dadanya dan dadaku bergantian. "Menyenangkan. Tapi tinggal bersama akan jadi hal *terburuk* yang bisa kita lakukan. Kita jalani pelan-pelan saja dulu. Langkah demi langkah."

Kata-katanya terdengar acak di benakku. Tidak ada yang masuk akal.

"Tapi isi pesanmu," kataku lugu.

"Pesanku?"

"Tentang masa depan! Baru saja! Aku bertanya kepadamu dan kau bilang..." Kucari-cari ponselku supaya bisa membacakan kata-kata

persisnya. "Kau bilang, 'Luar biasa. Banget. Ayo kita lakukan. Segera!'"

"Ya, jelas dong." Dia tertawa. "Aku *memang* ingin segera jadi bos."

Bos?

*Bos?*

Astaga. Aku terdiam penuh kekecewaan saat tersadar. Dia menjawab pesan yang *itu*?

"Begini, tapi pesanku yang *lain*?" kataku, berusaha terdengar santai. "Apa yang kau...? Maksudku, menurutmu...?"

"Pesan lain yang mana?" Dia tampak keheranan. "Pesan terakhir yang kuterima darimu yang tentang jadi bos. Kenapa, kau bilang apa?"

Dia tidak menerima pesanku? Seluruh kebahagiaan tak terperik tadi berdasar pada suatu *kesalahpahaman*?

"Kau bilang apa?" Ryan kembali bertanya, dan aku merasa perutku anjlok saking malunya. *Dia tidak boleh tahu aku bilang apa.*

"Bukan apa-apa, kok!" Akhirnya suaraku menyembur dalam pekikan putus asa. "Tidak. Aku tidak bilang apa-apa. Bukan apa-apa. Tidak penting."

Kepalaku mendidih. Sepertinya aku ingin mati saja.

"Maksudku, kau mengerti maksudku, kan?" ucap Ryan ramah. "Kita kan baru bersama sekitar lima menit. Akan sangat menggelikan kalau kita tinggal bersama."

"Astaga, ya! Menggelikan!" Kukeluarkan bunyi tawa palsu yang nyaring. "Percaya deh, tinggal bersama adalah hal *terakhir* yang diinginkan. *Terakhir*. Walaupun kau sempat berandai-andai aku ikut bersamamu ke LA," tambahku, sebelum sempat menghentikan diri.

Ryan tampak sungguh-sungguh tercengang.

"Fixie, LA itu..." Dia terdiam, seakan-akan bahkan tidak mampu menemukan kata untuk menjabarkan LA. "Begini, Fixie." Dia mena-

tapku lurus-lurus. "Aku ingin menganggap hubungan kita serius. *Sungguh.*"

"Aku juga!" kataku, merasa benar-benar bingung.

"Jadi kita jalani pelan-pelan, ya?" Dia menyipitkan mata ke ponselnya. "Sebentar. Beberapa pesan masuk sekarang. Itu yang kaukirim sebelumnya?"

Tidak. Tidaaak. Pesan-pesan itu berdatangan *sekarang*?

"Jangan dibaca!" Suaraku melengking panik. "Bukan apa-apa! Cuma obrolan biasa... Membosankan... Sebenarnya, bagaimana kalau kuhapus saja?"

Dengan jantung berdebar, kurenggut ponsel Ryan dari genggamannya. Mengabaikan wajah terkejutnya, aku mulai sibuk memencet tombol Delete. Aku meringis saat membaca kata-kataku sendiri:

**Di mana kau akan tinggal setelah punya pekerjaan?  
Karena...**

Pesan dihapus.

**Ryan, ini awal sesuatu yang luar biasa ...**

Pesan dihapus.

**Kehidupan yang benar-benar baru. Kau dan aku.**

Pesan dihapus.

**Aku bahagia banget!!!!**

Pesan dihapus.

Dan seluruh emoji tadi: dihapus. Semuanya sirna.

Sambil mengembalikan ponsel itu ke Ryan, aku tersenyum secerah mungkin—namun dalam hati sebenarnya agak remuk. Maksudku, dia benar. Tentu saja dia benar. Entah apa yang kupikirkan. Untuk jangka panjang, lebih masuk akal untuk menjalani hubungan ini pelan-pelan.

Hanya saja...

Maksudku, mau tak mau kau berharap, kan?

"Jadi, sampai... ketemu!" Kupaksa diriku terdengar ringan dan santai, seolah aku tidak keberatan kapan akan bertemu lagi dengannya. Seakan-akan ini bukan masalah besar. Seolah-olah mungkin kami bahkan tidak akan repot-repot saling bertemu.

"Nanti ku-SMS," kata Ryan. "Kita akan ketemu lagi segera. Dan trims untuk hari ini, *babe*."

Dia menciumku ringan dan aku ragu sejenak, mendadak ingin tetap tinggal. Tapi aku sudah bilang akan pulang dan akan terlihat tidak keren kalau tiba-tiba berubah pikiran. Kuambil bungaku dan sembari berjalan keluar dari bar, kuputuskan untuk menemukan lima hal positif dari situasi ini.

1. Dia masih ingin bersamaku.
2. Dia tidak melihat pesan-pesan memalukanku.
3. Dia membelikanku bunga.
- 4.
- 5.

Yah. Tiga cukup banyak, kok. Lumayan.

# SEBELAS

UNCLE NED sudah memesan meja di restoran untuk rapat kami. Suatu tempat bernama Rules, di Covent Garden, seluruhnya berupa jok merah, kayu gelap, dan hidangan seperti tiram dan daging rusa. Saat membaca menu, mau tak mau aku menahan napas dalam hati melihat harga-harganya.

"Wow," kataku. "Ini cukup... mewah. Biasanya kami rapat di toko dan Mum membawa sandwich."

"Ibumu suka menyederhanakan segala sesuatu," kata Uncle Ned. "Itu salah satu kebiasaan kecilnya. Tapi maksudku: kalau kau bersungguh-sungguh, maka *bersungguh-sungguhlah*." Dia mengangkat *gin and tonic*-nya dengan gaya bersulang.

"Baiklah," kataku setelah terdiam sejenak, karena aku tidak ingin memulai malam ini dengan berdebat. Tapi aku sama sekali tidak paham. Kenapa harus pergi ke restoran mewah hanya untuk membi-carakan toko? Motoku: kalau kau bersungguh-sungguh, belanjakan uangmu untuk bisnis, bukan hidangan mahal.

Tapi Jake dan Nicole kelihatannya cukup senang, memesan *pâté* dan bahkan lobster. Setelah semua hidangan dipesan, Uncle Ned

berdeham dengan gaya sok penting lalu berkata, "Sebelum kita mulai melangsungkan upaya kecil bersama ini, mohon dicatat bahwa aku di sini hanya untuk memfasilitasi. *Memfasilitasi*, mengerti?" Dia mengedarkan pandangan dengan mata agak merah. "Kalian tidak akan mau mendengarkan orang tua macam aku. Itu bisa kumaklumi. Aku di sini cuma untuk memastikan kalian tidak membuat kapal ini karam. Oh, Chablis, sepertinya," tambahnya kepada pelayan anggur, kemudian beralih ke Jake. "Omong-omong, kau bawa kartu kredit perusahaan, kan?"

"Oh, tentu saja," sahut Jake seketika. "Biar kuurus. Semuanya ditanggung perusahaan."

"Anak baik," kata Uncle Ned sambil menenggak *gin and tonic*-nya. "Anak baik. Nah, seperti kataku, aku di sini untuk membantu. Untuk mendengarkan. Untuk memberi saran."

*Untuk menenggak gin yang kami bayari*, pikirku, tapi serta-merta merasa tidak enak. Mum memercayai Uncle Ned, jadi aku juga harus sungguh-sungguh berusaha. Dia yang menego sewa toko, kuingatkan diriku sendiri. Dia pasti punya pemikiran bisnis yang bagus. Tetaplah berpikiran terbuka.

"Baik, kalau begitu, bagaimana kalau kumulai saja?" ucap Jake singkat. "Aku punya banyak ide untuk toko kita."

"Aku juga punya banyak ide," timpal Nicole. "Segudang."

"Maksudku, tidak bisa tetap seperti ini," tambah Jake.

"Jelas tidak," tegas Nicole.

Aku memandang mereka berdua, gelisah. Memang toko kami butuh perubahan sebanyak *itu*? Toko kami usaha yang sehat. Mum memberi kami wewenang untuk mengelolanya, bukan mengubahnya.

"Aku tidak punya ide sebanyak *itu*," kataku. "Maksudku, ada beberapa."

"Well, mari kita dengarkan yang beberapa itu, Fixie," ujar Uncle Ned dengan ramah. "Keluarkan saja, sebagaimana adanya."

Keluarkan saja? Dia terdengar begitu menggurui, membuatnya ingin membalas, "Satu ide bagus sama nilainya dengan seratus ide buruk!" Atau setidaknya memukaunya dengan pidato yang sangat mengesankan.

Tapi lagi-lagi aku mengalaminya. Pemandangan Jake memutar bola matanya ke arah Nicole menyedot habis kepercayaan diriku. Burung-burung gagak mengepakkan sayap. Bibirku gemetar. Saat kubuka mulut, kapasitas paru-paruku seperti hanya berfungsi separuhnya. Suaraku terdengar kecil dan tidak yakin.

"Menurutku kita mesti merampingkan stok. Mungkin menghilangkan bagian hobi?" Tambahku ragu-ragu. "Dan gula-gula. Kita cuma menjual Liquorice Allsorts. Tidak masuk akal."

"Cuma Dad dan aku yang suka Liquorice Allsorts," renung Nicole. "Dia dulu sering bilang..."

Kutunggu apakah Nicole akan melanjutkan kalimatnya. Lalu, ketika jelas tidak, aku menghela napas dalam-dalam lalu melanjutkan.

"Menurutku kita juga bisa menghilangkan bagian alat pertukangan. Aku tahu Dad menyukai seluruh bagian itu, tapi semuanya terlihat ketinggalan zaman dan hasil penjualannya terendah. Menurutku kita perlu fokus pada peralatan dapur dan kerajinan tangan. Para pelanggan menyukai peralatan, mereka suka saling memberi saran dan berbagi hasil karya mereka. Dan semua orang tahu mereka bisa mengandalkan Farris. Kita bisa menjadikannya pesan kita: *Kau bisa mengandalkan Farris.*"

Kepercayaan diriku bertambah selagi aku berbicara; suaraku semakin lantang. Sebenarnya aku suka berbagi isi pikiranku.

"Kalian tahu Vanessa, pelanggan yang memakai jas hujan merah?" lanjutku. "Well, baru-baru ini dia memenangi perlombaan memanggang dan seluruh peralatannya dibeli di Farris. Dia langsung datang



untuk memberitahu Mum. Keren banget! Dan panggang-memanggang adalah pasar yang berkembang. Aku punya angka-angkanya, kalau kalian mau lihat...” Kukeluarkan halaman riset yang kucetak semalam lalu menaruhnya di meja. ”Menurutku kita bisa memanfaatkan ini, tapi kita harus bisa mengelolanya. Kita perlu mengikuti seluruh acara masak-memasak di TV. Menawarkan secara persis peralatan yang tepat pada waktu yang tepat. Dan stoknya harus lebih sering diperbarui. Beberapa produk bertengger di rak kita bertahun-tahun. Kita harus menyingkirkannya.”

Aku berharap beberapa ideku akan memicu komentar, tapi tidak seorang pun berkata-kata maupun melirik hasil penelitianku.

”Pokoknya,” aku melanjutkan, pantang menyerah. ”Menurutku kita perlu fokus pada lini usaha utama kita dan mengembangkan sifat-sifat terbaik Farris. Keandalannya. Harga. Bantuan praktis. Hal-hal yang penting bagi Dad. Hal-hal yang melekat pada diri Mum. Hal-hal yang adalah kita.”

Kuedarkan tatapan ke sekeliling meja, berharap kehangatan yang kurasakan akan tecermin pula di wajah kakak-kakakku. Mungkin kami bahkan bisa bersulang untuk orangtua kami. Tapi Jake malah mengerutkan dahi dan Nicole tampak hanyut dalam lamunan.

”Sudah selesai?” kata Jake, begitu aku terdiam.

”Yah... sudah,” kataku. ”Bagaimana menurutmu?”

”Sejujurnya?” tanya Jake.

”Ya, sejujurnya.”

”Menurutku, ya ampun, persis itulah masalahnya.” Dia memukul meja dengan telapak tangannya. ”Bisakah kau berpikir lebih kecil lagi? Bisakah pendapatmu dipersempit? Vanessa dengan jas hujan merahnya, demi Tuhan.” Dia menggeleng tak percasya. ”Kita butuh aspirasi. Papan atas. Kemitraan strategis dengan merek-merek ternama.”

”Kita sudah menjual merek-merek ternama,” kataku mengingatkan.

"Apa, seperti 'Loyang-kue-untuk-nenek-nenek-cerewet-dot-com'?" ucap Jake mencemooh. "Yang kubicarakan adalah *gaya hidup. Keme-wahan*. Seluruh tempat itu butuh awal baru. Nah, aku berkenalan dengan seorang cowok di Ascot tahun lalu, bekerja untuk jam tangan Hannay. Aku punya kartu namanya. Dia orang yang bisa kuajak berbisnis. Maksudku, kita harus mengupayakan segala hal untuk mencapai kesepakatan..."

"Jam tangan Hannay?" kataku tak percaya. "Kau bercanda? Bukan-kah harganya, sekitar, seribu *pound*?"

"Kita menjual jam dinding," tukas Jake. "Ini perluasan yang wajar." Dia beralih ke Uncle Ned. "Kau tidak akan *percaya* margin keuntungannya."

"Jake, yang kita jual jam dinding *dapur*," kataku berusaha menjelaskan. "Tidak satu pun melampaui harga tiga puluh *pound*."

Tapi Jake tidak mendengarkan, malah mengeluarkan brosur dari tas kerjanya.

"Ada cowok lain yang baru saja kubujuk baru-baru ini," katanya. "Dari Praha. Kami sempat makan malam beberapa kali, ke kasino beberapa malam lalu."

"Bekerja keras dan bersenang-senang, he?" timpal Uncle Ned sambil tergelak.

Aku mulai melongo. *Kasino*? Saat Mum dan aku mendekati pemasok baru, biasanya di pameran dagang atau sambil menyeruput kopi di ruang belakang. Bukan di kasino.

"Pokoknya, dia punya perusahaan stasioneri," Jake mengumumkan. "Kelas atas. Bersepuh emas. Indah. Menurutku kalau kita mencapai kesepakatan yang tepat, kita bisa jadi penyalur eksklusifnya di West London."

"Hebat!" puji Uncle Ned. "Semua ini soal *networking*, kan, Jake?"

Kubolak-balik brosur itu, berusaha tidak tersentak. Ini stasioneri

paling aneh yang pernah kulihat. Banyak sepuhan emas dan warna-warni ajaib serta kartu-kartu berhias putri duyung bertampang jahat. Aku tidak bisa membayangkan satu pun pelanggan kami yang ingin membeli barang ini.

"Jake," kataku. "Pelanggan kita menyukai kartu-kartu riang dengan lelucon di dalamnya. Atau kartu-kartu kosong Cath Kidston. Mereka praktis, sederhana—"

"Persis!" Dia meledak dalam nada frustrasi sekonyong-konyong. "Itulah masalahnya!"

"Pelanggan kita *masalahnya*?" Kutatap abangku.

"London dipenuhi pembelanja internasional yang kaya dan glamor," kata Jake, nyaris garang. "Para pemodal. Pengacara. Pengelola *hedge fund*. Kenapa *mereka* tidak masuk ke Farris?"

"Sebenarnya, Vanessa hakim Pengadilan Tinggi," kataku kepadanya, tapi dia tidak mendengarkan.

"Kita perlu bergerak mengikuti zaman," katanya jengkel. "London adalah kota *playboy* internasional. *Itu* yang perlu kita sedot minatnya."

*Playboy internasional?*

Aku tidak tahu harus bilang apa. Mendadak bayangan sebaris *playboy* internasional berbalut setelan jas Dolce & Gabbana melihat-lihat koleksi panci kami muncul di benakku, membuatku menggigit bibir.

"Kita perlu berpikir jauh ke depan," Jake berseru. "Kita perlu mengubah strategi."

"Aku setuju," ujar Nicole sekonyong-konyong, dan kami semua menoleh untuk memandangnya. "Seperti yogaku. Kita akan memulai area pikiran-tubuh-jiwa," katanya kepada Uncle Ned. "Kelas-kelas malam. Dan mungkin, semacam, herbal... kau tahulah..." Kalimatnya terputus dan kami semua menunggu dengan sopan, sebelum menyadari ini kalimat mengambang tidak selesai khas Nicole.

"Nicole," kataku cepat-cepat, "aku tahu kau sudah menyinggung ini sebelumnya, tapi menurutku itu tidak praktis." Aku beralih ke Jake. "Nicole ingin mengurangi banyak barang supaya ada tempat untuk kelas yoga. Tapi kita butuh barang-barang itu, jadi menurutku tidak—"

"Menurutku itu ide bagus," Jake memotong kalimatku. "Yoga akan menarik kelompok yang tepat. Pilates, ibu-ibu muda, dan lain-lain."

"Ide *bagus*?" Kutatap abangku dengan ngeri. Tadinya aku berharap dia akan menolaknya. "Tapi kita tidak punya cukup ruang!"

"Kita bisa menyingkirkan beberapa etalase," kata Jake. "Kotak-kotak plastik itu, untuk awalnya." Dia bergidik. "Benda-benda itu sangat membuat depresi."

"Kita bisa menjual matras yoga," ujar Nicole. "Dan balok yoga. Dan yoga..." Dia melambai-lambaikan kedua tangannya seakan kebanyakan kata-kata.

"Jake, orang-orang *datang* ke tempat kita untuk membeli wadah makanan," kataku putus asa. "Mereka tahu kita punya rangkaian produk yang bagus." Aku merasa mulai gila sekarang. Apakah Jake dan Nicole sungguh-sungguh *mengenai* bisnis kami? "Uncle Ned, menurutmu bagaimana?" kataku. Aku tak percaya aku malah minta bantuan Uncle Ned, tapi aku tidak punya banyak pilihan.

"Menurutku hobi adalah area yang bisa bertumbuh," kata Uncle Ned dengan bijak. "Yoga saat ini sangat pas dengan zaman, bukan berarti aku tahu banyak soal itu!" Dia tergelak keras. "Yang *akan* kutambahkan, kalau kalian mempertimbangkan untuk mengembangkan bagian hobi, adalah memancing."

"*Memancing*?" Aku melongo. Omong apa pamanku ini?

"Memancing dapat menghasilkan uang." Dia memandang kami semua penuh makna. "Perlengkapan memancing. Sangat populer. Sedang naik daun. Sekadar usul."

Aku tidak mampu berkata-kata. Itu omongan "otak bisnis" Uncle Ned?

"Memancing," ucap Jake sambil merenung. "Maksudku, itu citra yang tepat. Keluarga Kerajaan pun memancing."

Keluarga Kerajaan?

"Jake," kataku, berusaha tetap tenang. "Apa hubungannya Keluarga Kerajaan dengan kita?"

"Aku sedang berusaha *beraspirasi*," bentak Jake. "Aku mencoba mengubah merek kita. Lihat saja Burberry. Lihat—"

Dua pelayan menghampiri meja kami membawa piring-piring, dan Jake terdiam. Dia mengibaskan serbetnya lalu memberengut ke arahku, sementara kurasaan kepercayaan diriku mulai surut.

"Bagaimana kabar bisnismu sendiri?" tanya Uncle Ned kepada Jake, saat para pelayan menyajikan makanan pembuka, yang dibalas Jake dengan cengiran penuh makna.

"Aku bakal meraup keuntungan besar dari berlian pabrian. Anting-anting, kalung, dan lain-lain. Ini bakal jadi tren."

"Berlian pabrian!" Uncle Ned tampak terkesan. "Nah, *itu* terdengar seperti masa depan."

Ya Tuhan. *Tolong* jangan mengusulkan agar Farris mulai menjual perhiasan berlian.

Aku harus kuat, kutegaskan kepada diriku sendiri. Aku tidak boleh gentar. Aku harus mengungkapkan pendapatku. Jadi ketika seluruh makanan telah tersaji dan anggur dituangkan, kuedarkan pandanganku ke sekeliling meja, menghimpun keberanian untuk berbicara.

"Menurutku mungkin masalahnya adalah pemikiran kita tidak sejalan," kataku. "Seolah masing-masing kita punya anggapan sendiri tentang Farris. Mungkin kita perlu, entahlah, semacam pernyataan misi?"

"Ya," ucap Jake tegas. "Itu hal masuk akal pertama yang kauucapkan."

"Aku punya kertas," kata Nicole sambil mengeluarkan buku catatan dari tasnya, sampulnya bertulisan *Impikan Yakini Lakukan*. "Ayo kita semua tulis ide-ide kita lalu, tahu kan..."

Dia membagikan kepada kami masing-masing selembarnya dari buku sementara Jake memanggil pelayan, yang kemudian mengambilkan kami bolpoin.

"Tidak, tidak!" ujar Uncle Ned sambil tertawa, saat Nicole mencoba memberinya selembarnya. "Aku di sini cuma untuk memfasilitasi." Dia melumuri rotinya dengan mentega udang kemudian menggigitnya dengan lahap. "Tapi silakan kalian lanjutkan!" tambahnya dengan mulut penuh. "Ide yang sangat bagus. Ide yang sangat bagus."

Hening saat kami semua makan sambil menulis. Jake selesai dalam waktu sekitar tiga puluh detik, Nicole seperti sedang menulis esai, sementara aku terus saja mencoret kata-kata dan mengulangi lagi. Tapi akhirnya aku selesai lalu mendongak dan mendapati semua sedang memandangkiku.

"Maaf," kataku. "Aku cuma ingin..." Kulirik kertasku dengan gelisah. "Sulit juga ya, ternyata?"

"Tidak, kok," sahut Jake seketika. "Gampang sekali. Sudah jelas."

"Oh," kataku, merasa tidak layak. "Yah, bagiku tidak jelas. Maksudku, aku tahu pendapatku, tapi berusaha mengungkapkannya..."

"Kau bukan penulis," kata Nicole mengasihani. "Sejak dulu aku suka menulis kreatif."

"Yah, mari kita dengarkan bergiliran," kata Uncle Ned, seperti kepala sekolah saat pertemuan. "Fixie, kau duluan."

"Oke," kataku gugup. "Misi Farris adalah menjual produk-produk praktis dengan harga terjangkau, di komunitas yang penuh kehangatan dan saling membantu."

Aku mendongak dan melihat Jake sedang memandangi tak percaya.

"Praktis?" ulangnya. "*Praktis?*"

"Agak membosankan," kata Nicole ramah.

"Benar-benar membuat kebas otak!" seru Jake. "'Produk-produk praktis,'" ujarnya mencemooh sambil membuat tampang mengejek. "'Aku mau membeli produk-produk praktis, dong.' Bagaimana yang seperti *itu* bisa terdengar seksi?"

"Aku tidak berusaha terdengar seksi," kataku membela diri. "Aku berusaha mewakili nilai-nilai kita—"

"Nilai-nilai kita?" Jake memotongku. "Nilai-nilai kita adalah, satu: menghasilkan uang, dan dua: menghasilkan uang. Kau mau dengar pernyataan misiku?" Dia diam sejenak untuk menciptakan efek dramatis, kemudian mengumumkan, "'Kekuasaan. Keuntungan. Kemungkinan.'"

"Ah, *itu* baru menendang," ujar Uncle Ned penuh kekaguman. "Coba ucapkan lagi?"

"Kekuasaan. Keuntungan. Kemungkinan," ulang Jake, tampak puas dengan dirinya sendiri. "Menyampaikan yang perlu disampaikan."

"Aku tidak setuju," kata Nicole sambil menggeleng. "Tidak melulu soal kekuasaan dan keuntungan. Ini soal suasana."

"Persis!" seruku lega.

"Soal aura yang dipancarkan," Nicole melanjutkan. "Ini soal... siapa kita *sebenarnya*? Biar kubacakan yang kutulis, ya?" Dia mengangkat kertasnya lalu berdeham. "'Selamat datang di Farris, gerbang menuju ketenteraman Anda. Saat melangkah melalui portal kami, bahu Anda mulai lemas. Anda merasakan diri Anda mulai rileks. Anda berada dalam suatu perjalanan. Tapi ke mana? Lihat sekeliling Anda. Lihat kemungkinan-kemungkinannya. Lihat diri Anda yang baru. Lihat impian-impian yang ingin Anda capai. Jangan anggap remeh

diri Anda sendiri... dan ketahuilah bahwa Anda mampu *menjadi* orang itu!" Dia berbicara dengan lebih banyak penegasan. "Anda *mampu* memiliki segalanya. Anda *mampu* menemukan kedamaian. Dengan bantuan Farris, Anda dapat mendobrak batasan-batasan itu dan mendaki gunung-gunung itu. Begitu dekat... Begitu Farris."

Hening, yang kemudian pecah oleh dengus tawa mendadak Jake.

"Maaf, Nicole," katanya. "Tapi itu kumur-kumur."

"Tidak kumur-kumur!" seru Nicole sengit. "Inspirasional! Bagaimana menurutmu, Fixie?"

"Menurutku pesan yang terkandung sangat bagus," kataku berhati-hati. "Hanya saja, apa itu pernyataan misi? Kedengarannya lebih mirip, kau tahu kan, brosur spa."

"Pikiranmu *sempit* sekali, sih," kata Nicole sambil memandangkuku tidak suka. "Kalian berdua. Itu masalah kalian. Kalian berdua punya jenis kepribadian yang sangat sulit. Aku tidak akan kaget kalau kau ternyata seorang Beludak," katanya kepada Jake. "Dan itu tidak bagus, omong-omong."

"Silakan," kata Jake tanpa penyesalan sedikit pun. Dia mendesis ke arah Nicole di seberang meja, dan mau tak mau aku terse-nyum.

"Itu cuma salah satu dari ideku yang lain," tambah Nicole, tampak tersinggung. "Aku mau memprofilkan semua yang terlibat dalam perusahaan. Sehingga kita bisa memanfaatkan keterampilan tiap-tiap orang dengan lebih baik. Itu akan memberikan nilai tambah. Dan aku mau lebih memperhatikan Instagram," lanjutnya. "Upaya kita belum cukup."

"Oke, *itu* masuk akal," Jake menyetujui sambil bersungut-sungut.

"Ya!" kataku, lega akhirnya menemukan titik kesepakatan. "Kita bisa mengerahkan upaya lebih banyak dengan tips-tips memanggang, kita bisa menampilkan foto-foto kue para pelanggan..."



"Masih saja setia dengan ide-ide biasamu, ya, Fixie?" ujar Jake tidak sabar. "Instagram bukan tentang bolu gulung nenek-nenek."

"Iya!" kataku. "Ini soal komunitas dan hubungan! Bagaimana menurutmu, Nicole?" Kucondongkan tubuhku ke arah Nicole, berusaha mengajaknya berdiskusi, tapi tatapannya menerawang.

"Menurutku kita butuh wajah untuk Farris," katanya. "Waktu kau menyebut-nyebut Burberry tadi, aku jadi kepikiran, Jake. Ingat waktu Emma Watson menjadi wajah Burberry? Dia ada di mana-mana."

"Burberry," ulang Jake sambil mendesah puas. "Merek *luar biasa*."

"Dan wajah Farris jelas harus aku," tambah Nicole. "Karena aku *pernah* jadi model." Dia menatap sekeliling meja seakan-akan menantang kami untuk mengatakan bahwa dia hanya pernah terlibat dalam satu sesi foto untuk surat kabar lokal. "Kita bisa mengambil foto-foto diriku di toko. Malah, aku akan dengan senang hati mengambil alih media sosial. Itu bisa jadi bidangku."

"Aku akan fokus pada kemitraan," Jake langsung menimpali. "Membangun hubungan dengan beberapa nama aspirasional." Dia menghabiskan isi gelasnyanya kemudian mengedarkan tatapan ke sekeliling meja. "Kita pesan anggur lagi, ya?"

"Dan kau, Fixie?" kata Uncle Ned. "Kau mau fokus di bidang apa?"

Kutatap pamanku, benakku dipenuhi pikiran yang berputar-putar. Aku ingin berkata, *Tidak satu pun dari kalian paham! Kalian tidak mengerti Farris itu apa!*

Tapi siapa yang akan mendengarkanku? Tidak seorang pun, kecuali Mum. Dan aku tidak akan menggangukannya dengan ini, *tidak akan*.

"Fixie, kau cakap di toko," ucap Nicole ramah. "Kau hebat mena-

ngani pelanggan. Kau mesti fokus pada hal-hal seperti penjualan, stok, pengelolaan staf, dan lain-lain.”

”Oke,” kataku. ”Oke. Tapi, bagaimana kalau kalian berdua datang ke toko? Benar-benar datang untuk melihat para pelanggan kita dan, yah, menyegarkan ingatan kalian seperti apa toko kita?”

”Ya,” ucap Jake bersungguh-sungguh. ”Itu bukan ide buruk. Bagaimana kalau besok, pagi-pagi?”

”Aku bisa.” Nicole mengangguk.

”Masalahnya, Bob akan datang untuk rapat,” kataku sambil memeriksa ponsel.

Bob adalah batu karang kami. Dia mengelola seluruh pembayaran gaji, merangkum angka-angka penjualan, membahas keputusan-keputusan keuangan penting dengan Mum, berurusan dengan akuntan, dan pada dasarnya membantu segala hal yang berhubungan dengan uang. Kemitraan mereka sangat sesuai untuk Mum, karena ketika dia diminta membelanjakan uang yang tidak ingin dilakukannya, dia tinggal bilang, ”Itu ide bagus tapi aku harus tanya Bob dulu.” Dan semua orang tahu jiwa petualang Bob setaraf dengan celana panjang *beige* berkaret pinggang. (Yang kebetulan juga jenis celana yang dikenakannya.)

”Lebih bagus lagi,” ujar Jake. ”Sudah lama sekali aku tidak mengobrol dengan Bob. Akan sangat bermanfaat untuk bertukar kabar dengannya.”

”Bagus!” kataku penuh semangat. ”Akan kukirimkan pesan kepada para staf agar datang lebih awal.”

”Aku juga ikut,” kata Uncle Ned. ”Tidak mau mengabaikan tugas-ku!”

”Mantap,” kataku. ”Aku tidak sabar.”

Kuangkat sendokku lalu aku mulai menyuap sup, berusaha optimistis. Begitu Jake dan Nicole sungguh-sungguh melihat toko, sungguh-sungguh mengingatnya, sungguh-sungguh *memikirkannya*... pasti

mereka akan paham. Biar bagaimanapun, kami bersaudara. Kami keluarga Farris. Kami keluarga.

Keesokan paginya aku tiba di toko jauh lebih awal. Buru-buru kulap seluruh permukaan, membenahi letak etalase, dan merapikan lap-lap dapur. Aku merasa seperti orangtua yang senewen—bangga sekaligus protektif. Aku ingin Jake dan Nicole merasakan yang kurasakan tentang Farris. Aku ingin mereka *paham*.

Aku berhenti dekat taplak-taplak bersih-sekali-lap lalu mengelusnya dengan penuh kasih sayang. Produk-produk ini sangat digemari—sudah dipesan ulang tiga kali. Semuanya dalam motif Scandi keren yang disukai para pelanggan kami. Sembari berdiri di sana mengagumi desainnya, ingatkanku melayang ke malam saat Mum dan aku duduk untuk memilih desain dalam katalognya. Kami berdua tahu taplak-taplak ini akan laris, kami *tahu*.

"Pagi, Fixie." Suara bindeng Stacey menyapaku, membuatku memutar tubuh. Aku perlu bicara dengan Stacey sebelum yang lain datang. "Ada apa sih?" tambahnya bersungut-sungut sambil menyibakkan rambut cat pirangnya ke belakang dengan kuku-kuku jari bercat perak. "Kenapa kita harus datang pagi-pagi?"

"Kakak-kakakku bakal datang," kataku. "Kami ingin rapat sebentar sebelum buka. Tapi ada hal lain yang mau kubicarakan dulu denganmu. Masalah sensitif."

"Apa?" kata Stacey lesu. "Boleh aku minum kopi?"

"Tidak. Ini tidak lama, kok." Kuajak dia minggir, walaupun belum ada siapa-siapa di toko, lalu memelankan suaraku. "Stacey, kau tidak boleh memberi tips-tips seks kepada pelanggan."

"Tidak, kok," kata Stacey tanpa jeda.

Kuembuskan napas sambil mengingatkan diri sendiri bahwa pembawaan standar Stacey adalah menyangkal. Aku pernah bilang,

"Stacey, jangan pulang sekarang," lalu dia menyahut, "Tidak, kok," sekalipun satu kakinya sudah melangkah ke luar pintu dan mantelnya sudah dikenakan.

"Pernah," ucapku sabar. "Aku mendengarmu dengan gadis itu kemarin sore. Membicarakan soal..." Kupelankan lagi suaraku. "Jepit? Capit?"

"Oh, itu." Stacey memutar bola matanya dengan ringan. "Cuma kebetulan muncul dalam pembicaraan."

"Dalam pembicaraan?" Aku menatapnya. "Pembicaraan macam apa?"

"Aku sedang menjelaskan produknya," katanya santai. "Seperti yang semestinya kita lakukan."

"Jepit itu untuk kantong plastik!" desisku. "Itu untuk di dapur! Bukan untuk..."

Hening. Aku tidak akan menuntaskan kalimat itu. Tidak dengan lantang.

"Putting," kata Stacey.

"Ssst!" Kukibaskan tangan ke arahnya.

"Kaukira semua yang membeli jepit itu menggunakannya untuk kantong plastik?" katanya datar sambil mengunyah permen karet, sementara benakku mendata dengan cepat para pelanggan kami.

"Sembilan puluh lima persen, ya," kataku tegas.

"Tidak sampai lima puluh persen," kilahnya. "Bagaimana dengan spatula?" Dia menatapku penuh makna. "Kaupikir setiap pembelian spatula adalah pembelian spatula biasa?"

Kutatap dia, benakku kesulitan mencerna. Apa gerakan yang terlintas di kepala Stacey tiap kali dia melakukan penjualan?

"Begini, Stacey," kataku akhirnya. "Silakan berkhayal semaumu. Tapi kau tidak boleh membahas hal-hal seperti ini dengan pelanggan. Ini sangat tidak sopan."

"Baiklah." Dia kembali memutar bola matanya, seakan-akan baru

saja mengakui kekalahan besar. "Aku menjual dua Dyson kemarin," tambahnya. "Satu untuk seorang ibu, satu lagi untuk anak perempuannya. Berhasil membujuk mereka. Ibunya baru-baru ini pindah rumah. Bercerai. Dia akan kembali untuk melengkapi seluruh isi dapurnya."

Iniilah Stacey. Begitu kau berpikir dia sudah kelewatan, sekejap kemudian dia mengeluarkan kelinci dari topi sulapnya.

"Yah, bagus," kataku. "Kerjamu hebat." Kudengar keributan di belakangku lalu aku menoleh dan melihat Uncle Ned, Greg, Jake, dan Nicole tiba berbarengan. Nicole sedang berbicara serius dengan Greg tentang sesuatu sementara Greg menatapnya terpesona. (Sejak dulu Greg memang agak naksir Nicole.) Sementara itu, Uncle Ned menyapukan pandangannya berkeliling seakan-akan tidak pernah ke sini sebelumnya. Memang sudah agak lama, sih.

"Selamat datang di Farris, Uncle Ned!" kataku. "Kau kenal Stacey? Dan Greg?"

"Ah, ya," kata Uncle Ned sambil terus memandangi sekitarnya. "Bagus sekali, bagus sekali."

"Aku ingin tahu apakah kita bisa menaikkan suhu ruangan," kata Nicole dengan serius kepada Greg. "Supaya kami bisa melakukan yoga panas."

"Panas. *Yeah*." Greg menelan ludah, tatapannya tertuju pada Nicole dengan penuh kekaguman. "Panas kedengarannya bagus."

"Apa itu?" kataku, tiba-tiba menyadari koper beroda yang diseret Nicole.

"*Makeup* untuk pemotretan Instagram," katanya. "Lain kali aku akan menyewa *makeup artist*."

*Makeup artist?* Aku baru hendak menyahut ketika Uncle Ned menepuk lenganku.

"Nah, Fixie," katanya sambil memberi isyarat ke bagian hobi. "Di

*sinilah* tempatmu bisa memperkenalkan departemen memancing. Tongkat pancing, jala, sepatu bot...”

“Mm... mungkin,” kataku diplomatis.

“Ya ampun, tempat ini,” kata Jake, menyambangi kami dengan wajah cemberut. “Tiap kali aku melihatnya, semakin murahan saja. Itu *apa?*” Dia mengangkat sebuah bungkus lalu memandangnya dengan mencemooh.

“Kain kasa untuk membuat selai dan jeli,” kataku kepadanya.

“Selai dan jeli?” ulangnya dengan nada mengejek. “Memangnya siapa yang membuat selai dan jeli?”

“Pelanggan kita! Itu hobi yang sangat populer—”

“Jadi, semua sudah di sini?” Jake memotongku bahkan tanpa mendengarkan. “Seluruh staf? Karena menurutku kita perlu bicara.”

“Hai, Morag!” Aku melambai saat Morag masuk melalui pintu. “Oke, semua sudah hadir,” kataku kepada Jake. “Setidaknya, semua yang bekerja hari ini. Christine bekerja di *shift* lain, dan—”

“Terserah,” ucap Jake tidak sabar. “Ayo kita mulai. Begini.” Dia mengeraskan suara. “Ayo berkumpul, semuanya. Seperti kalian tahu, adik-adikku dan aku yang mengelola toko selagi ibuku pergi, dan kami menginginkan perubahan. Perubahan besar-besaran.” Dia memukulkan tinju ke telapaknya dan kulihat mata Stacey membelalak. “Tempat ini butuh digenjot. Kita menginginkan *upselling*. Kita menginginkan *cross-selling*. Kita menginginkan *profiteering*.”

Kubuka mulutku untuk protes—dia tahu tidak arti “*profiteering*” yang sesungguhnya?—tapi Jake sedang berapi-api.

“Ini akan mengubah permainan, teman-teman,” katanya. “Di sinilah ide diuji. Kita ingin menjadikan tempat ini toko mewah yang wajib dan diinginkan. Tempat para penentu tren datang. Tempat orang-orang rupawan berkeliaran. Abercrombie and Fitch-nya toko gaya hidup. Dan citra itulah yang kuingin kalian semua pancarkan. Modis. Trendi. Seksi.”

"Seksi?" tanya Morag, tampak terkejut.

"Ya, seksi," ucap Jake. "Mengikuti tren. Modern. Terdepan."

Dapat kulihat tatapannya menyapu staf yang berkumpul dengan ketidakpuasan yang semakin tinggi. Dengan lugu, Greg masih menatap Nicole dengan mata kelabu beloknya. Stacey bersandar ke salah satu etalase, mengunyah permen karet. Morag masih terbungkus mantel berbuku-buku praktisnya, rambut berubannya kusut akibat angin. Memang sih, kau tidak akan masuk ke toko ini dan berpikir, "Wow, stafnya trendi dan seksi."

"Giliranku! Izinkan *aku* menyampaikan sesuatu sekarang." Nicole mendorong Jake sedikit, membuatnya memberengut, tapi membiarkannya mendapat panggung.

"Aku bersemangat," Nicole memulai. "Siapa bersemangat?"

Semua diam karena bingung, kemudian Greg berseru, "Aku!" dengan suara seraknya, yang dibalas Nicole dengan senyuman.

"Ada begitu banyak kemungkinan di sini. Tidak terbatas. Tapi apa kalian semua sudah memaksimalkan potensi?" Dia menoleh ke Morag, yang melangkah mundur dengan gelisah. "Aku ingin membantu kalian dengan menggunakan pemetaan psikologis khusus dan kerja tim. Mari gunakan kualitas pribadi kalian. Mari capai lebih banyak, izinkan imajinasi memimpin kita." Dia membuat gerakan menyapu yang luas, nyaris menyenggol jatuh teko dari rak di belakangnya. "Mari manfaatkan Instagram. Mari manfaatkan kesadaran. Mari kita buat perubahan. Mari daki gunung itu. Karena kita sanggup melakukannya. Bersama-sama."

Pidatonya disambut keheningan staf yang semakin bingung. Dapat kulihat Stacey mengucapkan "Apa-apaan sih?" tanpa suara kepada Greg, dan mestinya kutegur dia, tapi sejujurnya yang kurasakan persis sama. Kakakku ini ngomong *apa* sih?

"Baiklah!" kataku ketika mulai jelas Nicole sudah selesai. "Yah, trims, Nicole, untuk... mm... inspirasi barusan. Menurutku seluruh

pidato sudah selesai,” tambahku, ”tapi pada dasarnya, kami sedang mencari cara-cara meningkatkan toko ini, jadi ide apa pun yang kalian punya, silakan sampaikan. Terima kasih!”

”Tunggu!” terdengar suara Uncle Ned saat para staf mulai membubarkan diri. ”Mungkin aku cuma si tua yang menggelikan...” Dia tertawa sendiri. ”Tapi aku memang diminta untuk mengawasi tempat ini dan aku telah belajar beberapa hal selama ini...” Dia kembali mengeluarkan tawa dibuat-buat.

”Tentu saja, Uncle Ned,” ucapku ramah. ”Silakan. Untuk kalian yang tidak kenal Uncle Ned,” tambahku, ”beliau adik Dad dan punya banyak pengalaman dalam berbisnis. Uncle Ned, apa saja ide-ide mu?”

”Yah, aku harus setuju dengan Jake. Semua ini soal penampilan. *Penampilan*, kalian mengerti?” Dia menggoyangkan seruas jari dengan nakal. ”Kesan pertamaku adalah: kalian para cewek mesti mengenakan kostum yang lebih menarik. Blus cantik dan sepatu bertumit tinggi... itulah yang diinginkan pelanggan. Tunjukkan lebih banyak lipstik, parfum... Rayulah para pelanggan...”

Wajahku lumpuh. Dia mengucapkan ini? Kepada staf? *Keras-keras?*

”Maaf!” Kutarik napas dengan tajam, akhirnya menemukan suaraku. ”Biar kuperjelas maksud pamanku, untuk menghindari... mm... salah paham. Yang dimaksud dengan ’tumit tinggi’ adalah ’yang sesuai untuk kesehatan kaki kalian’. Dan yang dimaksud dengan ’lipstik’ adalah ’lipstik itu pilihan bagi karyawan. Pria maupun wanita,” tambahku cepat-cepat. ”Dan yang dimaksud dengan ’merayu pelanggan’ adalah... ’disarankan menjalin hubungan yang sopan dengan pelanggan’.”

Uncle Ned tampak kesal kusela, tapi masa bodoh. *Keluarga nomor satu kalah dengan Jangan sampai dituntut.*



"Jadi, begitu saja!" kuakhiri dengan terengah-engah. "Sekali lagi, terima kasih, semuanya! Itu saja. Mari kita buka toko."

"Kau *harus* pakai lipstik," kudengar Stacey memberitahu Morag selagi mereka berjalan menuju pintu masuk utama untuk membuka toko. "Atau, semacam, *lipgloss*. Atau, seperti, pensil bibir. Atau, semacam..."

"Uncle Ned, maaf aku memotongmu," kataku. "Tapi kau tidak boleh menyuruh staf merayu pelanggan. Nanti kita kena masalah."

"Oh, seluruh omong kosong 'kesehatan dan keselamatan' ini," kata Uncle Ned tidak sabar. "Aku tidak punya waktu untuk itu!"

"Ini bukan masalah kesehatan dan keselamatan," kataku, berusaha lebih keras untuk tetap sopan. "Menyuruh anggota staf untuk mera-  
yu pelanggan pada dasarnya adalah, kau tahu, pelecehan seksual."

Uncle Ned memandangi sesaat dengan tatapan tidak paham, kemudian menggerutu, berbalik, dan mengambil keranjang.

"Mumpung di sini, sekalian belanja," katanya. "Nah, di mana aku bisa menemukan setrika?"

Selagi Uncle Ned menjauh ke arah bagian cuci-setrika, Nicole mengeluarkan setumpuk kertas dari tasnya.

"Ini kuesioner profil psikologismu," katanya, menyerahkan seberkas kepada Greg. "Ini berdasarkan, semacam, penelitian ilmiah, jadi..." Dia terdiam.

"Kau diundang ke pesta," baca Greg keras-keras. "Apakah kau datang?" Tergantung pestanya," kata Greg setelah berpikir sesaat. "Kalau pesta Dungeons and Dragons, aku datang. Kalau pesta bujangan, aku datang. Kalau pesta kebun berisi ibu-ibu tua bergaun mewah, aku tidak datang. Kalau—"

"Cuma pesta." Nicole memotongnya. "Pesta seru dan menyenangkan. Masalahnya, kau mau pergi atau tidak? Pertanyaannya sederhana. Pesta atau tidak?"

Morag dan Stacey sudah kembali ke kerumunan pada saat ini,

dan kami semua menunggu Greg menjawab. Dia berpikir lebih lama, dahinya berkerut dalam, kemudian mendongak. "Ada minuman keras?"

"Ya!" kata Nicole, jelas kehabisan kesabaran. "Ada. Begini, tidak usah terlalu dipikirkan. Tulis saja. Aku cukup yakin kau Burung Hantu," katanya saat menyodorkan kuesioner kepada Morag. "Dan kau mungkin Kucing Liar," tambahnya kepada Greg. "Yang artinya kau perlu bekerja dengan Rubah."

"Menurutmu aku Rubah?" tanya Stacey saat mengambil kuesionernya.

"Bukan," kata Nicole. "Jelas bukan. Kau lebih mirip Albatros."

"Kalau begitu Greg mesti bekerja dengan siapa?" Stacey membela-lakkan mata dengan gaya sok polosnya. "Aku cuma ingin tahu, karena semua ini begitu ilmiah dan tidak ada Rubah di antara kita," tambahnya ringan. "Haruskah kita mempekerjakan seseorang?"

Sesaat Nicole tampak tertangkap basah, lalu dia mengeluarkan bunyi-bunyian kesal.

"Kerjakan saja kuesionernya," katanya. "Aku mau meng-Instagram. Greg, kau boleh membantu."

Sementara Nicole mendahului Greg menyusuri salah satu lorong, Jake memandang toko dengan kritis.

"Kita perlu merenovasi toko ini," katanya. "Tempat ini perlu dirombak habis-habisan. Mestinya kita punya lantai yang lebih bagus, lampu-lampu sorot, beberapa karya seni yang keren—" Dia terhenti, menatap pintu toko dengan ngeri. "Beri aku kekuatan," bisiknya. "Siapa bencana menjijikkan *itu*?"

"Itu bukan bencana menjijikkan!" kataku tidak terima saat kuikuti arah tatapannya. "Itu Sheila!"

Oke, mungkin Sheila memang bukan salah satu "orang rupawan". Dia kelebihan berat badan dan kusam, dengan topi wol dan tas-tas belanja usang. Tapi dia pelanggan setia. Dia salah satu dari kami.

Dia melambai ke arahku dengan riang lalu menuju bagian belakang toko, tempat aku tahu dia akan menghabiskan berjam-jam mengamati kertas pelapis kue dan kantong semprotan.

"Dia harus pergi," kata Jake tegas. "Dia bukan pemandangan bagus."

"Dia pelanggan, bukan pemandangan!" tukasku, tapi Jake tidak mendengarkan.

"Kita perlu merombak seluruh tempat ini," katanya lagi, sambil menunjuk-nunjuk salah satu rak fungsional kami. "Kita perlu mengerjakan desainer interior."

Kurasakan perasaan gelisah yang familier. Kenapa Jake selalu harus *megah*?

"Sepertinya kita tidak punya dana untuk itu," kataku.

"Bagaimana kau tahu?" balasnya.

"Yah, aku tidak *tahu*, tapi—"

"Kau tahu betapa kelewat hati-hatinya Mum. Aku yakin kita punya cadangan dana besar di suatu tempat." Jake kembali mengawasi Sheila dengan tidak suka. "Dia terlihat seperti gelandangan."

"*Well*, mari kita perkenalkan *dress code*," kataku sedikit menyindir, sesuatu yang biasanya tidak berani kulakukan kepada Jake.

"*Ya*," ucap Jake dengan penekanan. "Sebenarnya itu bukan ide buruk. Ah, Bob!" tambahnya, memandang ke balik bahunya. "Orang yang kubutuhkan."

Aku menoleh dan melihat Bob memasuki toko, mengenakan celana dan jas praktisnya, tampak agak resah melihat Jake menyapanya.

"Hai, Bob," kataku. "Kakak-kakakku di toko hari ini."

"Aku ingin bicara denganmu soal uang," kata Jake tanpa pembuka. "Bisakah kita ke suatu tempat? Kantor belakang?"

Dia memboyong Bob pergi sementara aku memandang ke sekeliling toko untuk memeriksa bahwa semua berjalan seperti semestinya.

Uncle Ned masih menyusuri lorong-lorong, mengisi keranjangnya dengan barang-barang. Dia membeli setrika, poci teh, dan salah satu taplak meja bersih-sekali-lap kami, dan sekonyong-konyong aku diliputi kehangatan karena dia begitu murah hati mendukung kami.

Lalu, ketika tatapanku menyapu daerah lain, aku mengedip, terganggu. Nicole sudah menanggalkan mantelnya dan mengenakan jins ketat dipadu atasan pamer pusar. Dia menempatkan diri di depan rak panci kemudian menginstruksikan Greg untuk mengambil foto dengan ponselnya, sementara koper berodanya terbuka, menutupi seluruh lorong.

"Aku perlu terlihat seksi," katanya sambil memainkan rambut. "Apa aku terlihat seksi?"

"Ya," ucap Greg dengan suara tercekik. "Ya, kau terlihat seksi."

"Pancinya kelihatan?" kataku, bergegas menghampiri. "Apa ada produk yang ikut terbidik?"

"Ini bukan *tentang* panci," kata Nicole, memutar bola matanya. "Ini tentang siapa wajah Farris."

Aku baru hendak menyahut ketika kulihat dua perempuan mengenakan jins dan kardigan masuk. Kutunggu Morag menyapa mereka namun dia hanya duduk di salah satu bangku tinggi, mengerutkan dahi dengan bingung memandangi kuesioner. Dia bahkan tidak *menyadari* kehadiran para pelanggan. Aku baru mau ke sana untuk menyapa mereka sendiri ketika Stacey mengejakku.

"Aku baru saja menanyai pamanmu apa dia menginginkanku mulai memproses pembelannya," dia memulai. "Tapi katanya dia tidak harus bayar apa pun karena dia direktur sementara?"

"Dia *apa*?" kataku, sebelum sempat menghentikan diri.

"Begitu katanya." Stacey mengedikkan bahu. "Menganggap semuanya gratisan. Dia mengerjaiku, kan?"

Kutatap dia tanpa berkata-kata. Kami selalu memberlakukan

diskon 20 persen untuk teman-teman dan keluarga. Kami tidak pernah bilang, "Ambil apa pun yang kau mau di toko ini."

*Keluarga nomor satu*, kuingatkan diriku dengan panik. Aku tidak bisa mengecam Uncle Ned di depan Stacey, sekalipun diam-diam aku berpikir, "*Berani-beraninya* dia?"

"Mm... yah..." kataku, mengulur waktu. "Kami belum membicarakan *seluruh* detailnya..."

Sembari berbicara, kuawasi kedua perempuan berkardigan tiba di etalase panci tempat Nicole sedang berpose. Mereka melongok panci-panci di balik tubuh Nicole selama beberapa saat, kemudian salah satu dari mereka berkata, "Permisi. Boleh kulihat?"

"Maaf, aku sedang melakukan sesi foto," sahut Nicole tidak sabar.

"Oh," ucap salah satu perempuan itu, tampak terganggu. "Yah, bisakah kami—"

"*Ini* penting sekali," Nicole memotongnya. "Bisakah kalian melihat-lihat yang lain dulu?"

Aku melongo. Itu *pelanggan*! Aku baru saja hendak bergegas ke sana dan berkata kepada Nicole, "Menurutmu apa yang kaulakukan?" ketika kudengar Uncle Ned di belakangku.

"Aku ambil beberapa barang lagi, ya," ujanya riang sambil meraih tatakan telur. "Nah, Fixie, kau menjual rak roti?"

"Mm, Uncle Ned, tentang diskon teman dan keluarga—" aku memulai, namun terpotong oleh Jake yang kembali masuk ke toko.

"Seluruh tempat ini jelas perlu dipikirkan ulang," ujanya ringan kepada Bob, yang tampak agak ketakutan. "Menurutku prioritasnya haruslah lantai kayu, benar kan?"

Lantai kayu? Prioritas?

"Greg!" Tiba-tiba Nicole memekik. "Bukan seperti *itu*. Memangnya kau tidak tahu *apa-apa* soal Instagram?"

”Kau menyukai cowok tetangga sebelah,” Morag membaca keras-keras isi kuesionernya, tampak sungguh-sungguh kebingungan. ”Apa yang kaulakukan soal itu. Satu: mencarinya di Tinder...”

Darah berdesir-desir di pelipisku sementara kupandangi Morag yang memelototi kuesionernya, Nicole yang sedang berusaha menyeimbangkan panci pada jari-jarinya yang terentang sementara Greg memotret, bergantian. Aku beralih menatap Uncle Ned yang masih dengan riang gembira memenuhi keranjang belanjanya dengan barang-barang dagangan kami, kemudian Jake yang sedang berbicara dengan Bob tentang ”gaya Ralph Lauren”.

Aku tidak tahu harus mulai dari mana.

Sepertinya aku mulai agak sinting.

”Hei, Fixie,” terdengar suara menyindir Stacey di telingaku. ”Aku tahu mereka keluargamu dan sebagainya.” Dia terdiam kemudian mencondongkan tubuh mendekat. ”Tapi mereka payah.”

Selama sedetik yang membingungkan, aku tidak tahu harus menjawab apa.

”Tidak, kok!” akhirnya aku menukas, berusaha terdengar yakin. ”Itu ... Mereka...”

Aku meringis ketika Nicole menjatuhkan panci hingga berkelontang lalu berseru, ”Oh, jadi penyok, deh. Greg, ambil satu lagi.”

”Lihat mereka,” kata Stacey datar. ”Mereka tidak tahu apa pun tentang Farris. Maksudku hanyalah... sebaiknya kau berhati-hati.”

Sesampainya di rumah malam itu, aku letih sekali. Berusaha mendekati setiap anggota keluarga bergantian itu melelahkan. Uncle Ned ”tersinggung sebesar-besarnya” bahwa aku mengira dia mencoba menggondol barang-barang tanpa membayar. ”Tentu saja” maksudnya hanya diskon 40 persen.

Maka kemudian kujelaskan bahwa diskon kami hanya 20 persen. Ketika mendengarnya, mulutnya cemberut, lalu dia mengembalikan poci teh dan plak meja.

Greg dan Morag akhirnya menyelesaikan kuesioner psikologis mereka, kemudian dengan sengit menggugat hasilnya. Morag, khususnya, sangat tersinggung ketika diberitahu bahwa dia Kambing. Tidak membantu juga bahwa Nicole memulai kisahnya dengan berkata, "Kambing adalah sesuatu yang kita sebut sebagai kepribadian *negatif*, jadi mungkin kau ingin mengembangkan sifat-sifat positifmu, Morag."

Wajah Morag merah padam dan tampak gusar, tapi Nicole bahkan tidak menyadarinya. Sementara itu, Greg melihat-lihat seluruh profil *online* dan memutuskan dia ingin jadi Singa. Tapi Nicole bilang dia tidak bisa jadi Singa, karena dia justru *kebalikan* dari Singa. Lantas Greg mengisi ulang kuesioner dengan jawaban berbeda, tapi dia tetap bukan Singa, melainkan Kuda Poni. Dia kemudian merajuk sehabisan.

Aku yakin masalah kepribadian ini masuk akal jika dilakukan oleh orang yang terlatih dan bijak. Namun Nicole tidak terlatih *maupun* bijak. Yang berhasil dia lakukan hanya membuat kesal orang. Tapi tentu saja aku tidak bisa mengucapkan hal-hal negatif di depan umum, maka kuisi kuesioner itu sendiri lalu mendengarkan sementara Nicole menjelaskannya kepadaku. Aku bahkan tidak ingat apa hasilnya—mungkin Panda? (Stacey menolak mengisi kuesionernya. Katanya, "Aku sudah tahu kepribadianku, aku Jalang Judes.")

Lalu kami mencoba melihat bagaimana kelas-kelas yoga Nicole akan dilakukan dan nyaris bertengkar di muka umum, karena yang terus saja diucapkannya hanyalah, "Kau menjanjikan tempat untukku, Fixie, kau menjajikanku tempat," tapi kelihatannya sama sekali tidak terbayang mana tempat itu bisa diadakan. Akhirnya kami berkompromi dengan menghilangkan bagian hobi, mengurangi porsi

bagian memanggang, dan memotong separuh bagian pecah belah, tapi itu tidak ideal.

Setidaknya aku berhasil membujuk Jake untuk tidak meminta perusahaan lantai kayu untuk datang dan memberikan penawaran harga minggu depan. Namun aku terpaksa menyetujui "peluncuran kembali". Dia ingin menyelenggarakan pesta, mengundang "orang-orang keren" serta "para *influencer*", dan "membuat Farris terkenal".

Maksudku, terserah deh. Kalau dia bisa mengajak beberapa orang keren untuk datang ke Farris, semoga beruntung.

Kujatuhkan tas dan jaketku di serambi, aku berjalan menuju dapur lalu langkahku terhenti dengan sukacita. Ryan duduk di meja, mene-guk bir, menonton berita di TV kecil kami sambil menggulir ponsel. Dia terlihat sangat pas di rumah ini, kurasakan gelembung kebahagiaan mengembang dalam diriku. Dia di sini! Sesungguhnya kupikir...

Yah, aku tidak tahu harus berpikir apa. Sikapnya sangat kasual waktu kami mengucapkan selamat tinggal malam itu, aku takut dia sudah berpindah ke lain hati. Jadi entah bagaimana, selama dua hari terakhir ini, kupaksa diriku untuk *tidak* terus-terusan mengiriminya pesan, berlagak jual mahal. Menunggunya bergerak duluan. Dan ternyata berhasil!

"Hai!" sapaku. Aku berusaha terdengar santai, tapi suaraku terde-ngar lega. "Aku tidak mengira kau datang malam ini."

"Nicole memintaku masuk," katanya sambil berdiri. "Kupikir kau akan pulang lebih cepat."

"Ada krisis dengan pengantaran barang yang cacat," kataku memo-hon pengertiannya. "Membuatku tertahan di toko."

"Bukan masalah." Dia tersenyum. "Kau sudah di sini sekarang."

Dia menarikku ke dalam dekapannya dan kupejamkan mata, ham-pir pingsan ketika mulut kami bertemu. Aku tidak menyadari betapa aku menginginkan dirinya. Sentuhannya, aroma tubuhnya... *kediaan* dirinya.



Sudah lama sekali aku tidak punya pacar sungguhan. Bukan berarti aku mau mengakui ini kepadanya.

"Jadi bagaimana kabarnya?" Kutarik tubuhku lalu kuamati wajahnya. "Bagaimana pekerjaanmu?"

Kedua pesan yang kukirimkan kepada Ryan hanyalah mendoakannya agar sukses dengan pekerjaannya kemudian menanyakan kabar hari pertamanya. Dia tidak membalas keduanya, tapi kubayangkan dia supersibuk.

"Bagus!" Wajahnya membentuk senyuman. "Tidak bisa lebih baik lagi."

"Fantastis!" seruiku kegirangan. "Jadi kau suka pekerjaanmu?"

"Suka banget," katanya menegaskan. "Dan menurutku aku akan pandai melakukannya, kau tahu? Maksudku bukan ahli, tapi aku mengerti yang mereka coba lakukan. Yang *kami* coba lakukan," dia meralat diri sendiri, agak salah tingkah, dan kembali kupeluk dia. Semua bahkan lebih baik daripada yang kubayangkan.

"Aku senang sekali," bisikku ke bahunya. "Aku sungguh-sungguh berharap akan berjalan lancar. Dan Seb bos yang baik?"

Aku menanyakannya lebih untuk berbasa-basi, tapi aku terkejut ketika tubuh Ryan agak menegang.

"Dia baik," katanya setelah terdiam sejenak. "Oke."

"Cuma oke?" Aku agak kecewa. Entah mengapa, kubayangkan Seb bos yang hebat.

"Tidak, kok, dia hebat." Ryan meralat ucapannya. "Dia baik. Semua baik-baik saja." Dia menyunggingkan senyuman sekilas dan otomatis kubalas—tapi aku masih memikirkannya.

"Jadi, apa masalahnya?" aku tidak tahan untuk bertanya.

"Bukan apa-apa." Ryan mengesampingkan. "Mestinya aku tidak bilang apa-apa. Dia hebat."

"Tapi..." desakku. Aku tahu ada "tapi", dan aku *harus* tahu lanjutannya.

"Oke." Ryan mengembuskan napas. "Yah, sepertinya ada sedikit ketegangan."

"Ketegangan?" Kutatap Ryan. "Kenapa mesti ada ketegangan?"

"Agak rumit, sih." Ryan ragu sejenak seakan-akan sedang menyusun kata-katanya. "Masalahnya, orang-orang di kantor mendatangkiku, minta pendapatku. Dan Seb tidak suka." Ryan mengernyit. "Menurutku dia merasa terancam."

"Memangnya kenapa Seb mesti terancam olehmu?" kataku, tercegang. "Dia mendirikan perusahaan investasinya sendiri. Kau tidak tahu apa-apa soal investasi. Bagaimana kau bisa jadi ancaman?"

Aku teringat Seb di kantornya. Sikap terbukanya. Tawanya. Kelihatannya dia bukan jenis yang akan merasa terancam oleh siapa pun. Dia terlihat seperti tipe yang akan tertarik dengan segala jenis pandangan.

"Aku setuju!" seru Ryan, mengangguk-angguk penuh semangat. "Aku kan masih pemula! Tapi begini masalahnya: aku kenal banyak orang di Amerika. Wirausahawan, perusahaan-perusahaan teknologi, organisasi-organisasi lingkungan... Aku mendengar banyak hal. Dan mereka ingin mendengarnya. Semua kecuali Seb. Dia orang baik, tapi berpikiran sempit. Dia menyukai 'proses'-nya."

Sesaat aku terdiam, mencernanya. Tidak seperti ini bayanganku tentang Seb—tapi, kuingatkan diriku sendiri, kalau dipikir-pikir aku baru beberapa kali mengobrol dengannya. Aku belum pernah melihatnya dalam situasi kerja. Mungkin dia lebih berhati-hati dan tegas ketimbang kelihatannya.

"Kami ada rapat penting kemarin," Ryan melanjutkan. "Siapa yang akhirnya mengambil alih? Aku. Mereka membicarakan teknologi. Kubiarkan mereka mengemukakan pendapat, tapi lalu aku bilang, 'Kalian *pernah* ke San Francisco? Kalian pernah bertemu orang-orang yang paling mutakhir itu? Karena aku pernah. Aku tahu nama-nama mereka. Aku pernah berenang di *kolam* mereka.'"

"Wow," desahku. "Kedengarannya menakjubkan!"

"Aku memberitahu mereka tentang *start-up* teknologi yang bahkan belum pernah mereka dengar." Ryan mengangguk. "Mereka mencatat semuanya. Menelan informasi itu bulat-bulat."

"Jadi apa masalahnya?"

"Seb," kata Ryan, memutar bola matanya. "Tidak suka."

"Bagaimana dia bisa tidak suka?" kataku, heran. "Kau kan cuma berbagi informasi."

"Dia gila kendali." Ryan mengedikkan bahu. "Katanya, 'Tetap di kotakmu, Ryan.' Tapi aku tidak suka terkurung di dalam kotak. Maaf, tapi itulah aku."

Mata biru California-nya berkilat-kilat dan semangat memenuhi dirinya. Sekonyong-konyong terbangung olehku dia mengambil alih ruang rapat. Membuat semua orang terkesan dengan karisma dan pengetahuan orang dalamnya. Tentu saja dia menggemparkan, bagaimana tidak? Dan mungkin dia benar, mungkin Seb tidak menyukainya.

"Yah, baru juga mulai," akhirnya aku berkata. "Aku akan lebih berhati-hati kalau jadi kau. Lebih bijak."

"Oh, tentu." Ryan kembali mengangguk. "Dan kau tahu, aku tidak mengeluh, kok. Semua baik-baik saja. Yang paling penting, aku bekerja, dan itu berkat *kau*."

Dia tampak begitu bersinar, mau tak mau aku balas tersenyum.

"Aku bangga sekali denganmu," kataku sambil mendongak memandangnya. "Mereka beruntung mendapatkanmu!"

"Fixie," ucapnya penuh kasih sayang, kemudian mengecup hidungnya. "Tiap cowok butuh seorang Fixie, tahu?"

"Aku kangen padamu," bisikku sambil mengelus punggungnya.

"Mmm, aku juga," sahutnya, tapi dia tidak menciumku lagi. Sekonyong-konyong kusadari dia sedang memandang ponselnya di balik punggungku.

Maksudku, tidak apa-apa. Orang boleh melihat ponsel. Tidak melanggar hukum.

Kugerakkan kedua tanganku ke bawah lalu membelainya, berusaha lebih gamblang menunjukkan maksudku. Aku *mendambakan* Ryan. Yang ingin kulakukan hanyalah ke lantai atas, kembali bersatu dengan layak, dan melupakan yang lain. Tapi Ryan tidak merespons.

"Hmm," gumamnya samar—kemudian memusatkan perhatiannya padaku seolah-olah untuk pertama kalinya. "Tahu tidak? Aku lapar banget. Dan aku punya setumpuk cucian di serambi. Mesin cuci Jake dan Leila rusak."

"Oh," kataku, terhenti. "Well, biar kucuci di sini. Dan ayo makan. Kami punya steak," tambahku, membuka lemari es lalu memandangi isinya. "Bagaimana?"

"Luar biasa," ujar Ryan sambil mengeluyur keluar. "Beritahu saja kalau sudah siap. Aku cari tontonan di TV."

Saat mengambil penggorengan dari rak, aku tidak tahu harus merasa bagaimana. Jauh dalam hatiku, aku berharap Ryan akan memboyongku ke lantai atas seketika dan melahapku. Dan lebih jauh lagi di lubuk hati—semacam hingga menyentuh dasarnya—aku berharap dia mengatakan sesuatu seperti, "Fixie, aku mencintaimu." Atau, "Fixie, sejak dulu aku mencintaimu, cuma dirimu, tidakkah kau menyadarinya?"

Tidak, hentikan. Jangan muluk-muluk.

Biar bagaimanapun, ini lebih baik ketimbang bergegas melakukan seks instan begitu melangkah masuk ke rumah. *Jauh* lebih baik.

Ya, kan?

Ya, kataku meyakinkan diri. Jelas lebih baik. Karena dia ingin bersamaku karena *aku*. Bukan sekadar seks tapi *sebagai pribadi*.

TV dinyalakan di ruangan lain, dan bunyi familier itu serta-merta meliputi diriku dengan gelombang kehangatan. Tentu saja ini lebih baik. *Tentu saja!* Di sinilah kami, pasangan rumahan yang sesungguhnya—

nya, menyiapkan makan malam dan saling menanyakan kabar. Itulah yang selama ini kuinginkan. Kehangatan. Kedekatan. Mungkin kami memang tidak tinggal bersama, tapi kualitasnya setara.

Saat mulai mengupas kentang, kudapati diriku bersenandung bahagia. Padahal Mum bilang Ryan tidak bisa diandalkan. Sementara menurut Hannah, hubungan kami tidak akan pernah berlanjut. Tapi mereka berdua keliru. Dia di sini! Bersamaku! Seluruh masalah hari ini mulai menyusut, bahkan Uncle Ned. Intinya, jika kau punya seseorang untuk pulang, semua terasa tak seburuk itu. Dan sekarang aku punya Ryan sebagai tempatku pulang. Diri remajaku masih sulit memercayainya, tapi ini nyata! Ryan Chalker berada di sini dan dia milikku.

## DUA BELAS

SEBULAN kemudian, Mum sudah di Paris. Aku kesulitan memercayainya, tapi sungguh. Dia mengunggah jutaan foto dirinya bersama Aunty Karen di laman Facebook barunya. (Mum? *Facebook?*) Ada foto-foto Mum di Menara Eiffel, Mum duduk di suatu kafe trotoar, dan Mum bersama Aunty Karen mengenakan jubah putih di spa. (Mum? *Spa?*)

Seperti kataku tadi, sulit dipercaya. Walaupun, sebenarnya, banyak hal dalam kehidupan saat ini yang sulit kupercaya. Aku tak percaya Ryan dan aku masih bersama sebagai pasangan, dalam rutinitas domestik kukuh yang membuatku ingin memeluk diri sendiri dengan penuh sukacita. Dia datang setidaknya dua kali seminggu dan aku memasak untuknya sementara dia menonton televisi, rasanya menyenangkan sekali. Sederhana. Syahdu. Segala hal tentang Ryan dan aku yang tidak pernah berani kuimpikan.

Aku juga sulit percaya bahwa malam ini kami menyelenggarakan pesta di Farris untuk "memosisikan kembali" toko kami—meminjam kata-kata Jake—dan untuk memeriahkannya, abangku menyewa karpet merah, fotografer, DJ, dan penjaga pintu. (*Penjaga pintu?*)

Tapi melebihi semua itu, aku sulit memercayai kabar dari Hannah tentang dirinya dan Tim. Ini mustahil, *tidak mungkin*.

Kami berada di ruang belakang Farris, membenahi *makeup* kami bersama-sama. Jake menamai ruangan itu "Belakang Panggung" untuk malam ini dan memperlengkapinya dengan tiga botol sampanye, yang salah satunya langsung dibuka oleh Hannah.

"Dia baru saja mengumumkannya," katanya dengan sedih sambil minum seteguk. "Dia duduk di sofa lalu bilang, 'Aku tidak lagi ingin punya bayi.'"

"Bagaimana dia bisa tidak lagi ingin punya bayi?" tanyaku, tak percaya. "Seluruh *hidupmu* adalah upaya untuk punya bayi."

"Ya, kan? Katanya dia berubah pikiran. Katanya dia boleh berubah pikiran dan tidak perlu menjelaskannya. Orang macam apa bilang begitu?"

*Tim*, sahutku dalam hati.

"Mungkin dia cuma sedang gundah," kataku. "Ajak dia makan malam, minum segelas anggur dan bicarakan."

"Yah, mungkin." Dia tampak murung. "Entahlah. Kami sedang tidak terlalu akur."

"Oh ya? Kenapa?"

"Salahku." Hannah ragu sejenak. "Aku mulai kehilangan sentuhan-ku. Kami bertengkar hebat akhir pekan lalu. Aku... aku mempermalukannya. Aku membuatnya kesal."

"Bagaimana?" Mau tak mau aku bertanya. Pada dasarnya Tim terbuat dari Teflon. Aku bahkan tidak mampu *membayangkan* Hannah membuatnya kesal.

"Agak memalukan." Dia menatap gelasnya.

"Apa?" kataku, penasaran. "Hannah, ayolah. Apa?"

"Kami sedang di jamuan makan malam," kata Hannah dengan enggan. "Pembicaraannya beralih ke soal sunat laki-laki dan seks. Aku kerja sejak pukul enam pagi, omong-omong," tambahnya mem-

bela diri. "Otakku sudah habis terbakar. Aku tidak bisa berpikir jernih."

"Aku tidak akan menghakimimu!" seruku. "Kau bilang *apa?*"

"Oke." Desahnya. "Jadi semuanya sedang membahas apakah sunat memengaruhi seks. Dan kataku kepada Tim, di seberang meja, 'Well, kau tidak disunat, kan, *babe?* Dan itu tidak membuatmu jadi kurang sensitif.'"

"Apa yang salah dengan itu?" tanyaku, heran. "Maksudku, memang agak blak-blakan..."

"Kau tidak paham." Hannah menggeleng sekuat tenaga. "Dia menatapku dengan raut datar yang mengerikan, lalu katanya, 'Tapi Hannah, aku *disunat.*'"

"Astaga!" Tanganku melayang menutupi mulut. "*Benar?*"

"Ya! Benar! Sejak dulu! Entah apa yang terjadi. Otakku pasti beku."

"Ya ampun!" Kutahan dorongan kuat untuk tertawa yang muncul seketika. Aku *tidak boleh tertawa.*

"Memalukan *bangeet.*" Wajah Hannah tertekuk penuh penderitaan. "Seisi meja dengar. Mereka semacam, 'Bagaimana kau bisa tidak tahu suamimu sendiri disunat atau tidak? Memangnyanya selama ini kau tidak *memperhatikan?*' Mereka meledek kami sepanjang malam. Dan Tim..." Dia terdiam sejenak. "Dia tidak menerimanya dengan baik."

"Hm." Aku berusaha mengendalikan diri. "Itu bisa dipahami."

"Aku tahu. Maksudku, seharusnya dia tidak usah bilang apa-apa. Bagaimana orang lain bisa tahu? Kukatakan itu kepadanya setelahnya. Aku bilang, 'Kenapa kau mesti buka mulut, sih?' Tapi itu tidak membantu."

"Begini," kataku, agak kehabisan kata-kata. "Yah—"

"Bagaimana aku bisa lupa *penis* suamiku sendiri?" Suara Hannah meninggi karena kesal. "*Penisnya?*"



"Mm..." Kupandangi wajahnya yang tegang. "Hannah, jangan salah paham ya, tapi adakah kemungkinan kau sudah hamil? Mungkin kau mengalami... entahlah. Ketegangan kehamilan atau apa?"

"Tidak! Bukan ketegangan kehamilan, tapi ketegangan mencoba hamil!" tukas Hannah. "Itu membuatku jadi wanita gila! Bagaimana orang-orang lain melakukannya?"

"Entahlah," aku mengakui. "Begini, coba lupakan saja. Kau akan berhasil melewatinya. Kau dan Tim kompak."

"Ya." Sepertinya Hannah mulai tenang. "Mungkin. Lagi pula, ini malammu. Jangan bahas tentang aku lagi. Suasananya keren sekali di sana!" Dia memberi isyarat ke arah pintu menuju toko.

Tempat itu disulap untuk pesta. Jake menutupnya lebih cepat lalu mendatangkan tim pindahan. Mereka mengemas sekitar separuh stok dagangan, menyingkirkan meja-meja pajangan, memasang lampu-lampu, dan mendirikan bar untuk menyajikan minuman. Seorang DJ sudah menempatkan pengeras suara dan laptop. Di mana-mana terpasang poster raksasa menampilkan wajah Nicole yang diperbesar, dengan tulisan "Perkenalkan Wajah Farris" di bagian bawahnya.

Maksudku, terus terang *memang* terlihat menakjubkan. Tidak terlihat seperti toko. Apalagi toko kami.

"Jadi, siapa saja yang akan datang malam ini?" tanya Hannah.

"Terserah Jake." Kurentangkan kedua tanganku. "Ini hajatannya. Katanya daftar tamunya 'terkurasi'."

"Oh, *terkurasi*," kata Hannah sambil menyorotkan tatapan menyindir ke arahku, yang kubalas dengan tatapan yang sama.

Hanya kepada Hannah-lah aku bisa tidak setia terhadap keluargaku, karena pada dasarnya *dia* keluarga. Jadi dia tahu pendapatku tentang Jake. Dan seluruh ide Jake.

"Dia memeriksa *database* pelanggan kami," kataku kepadanya sambil memelankan suara. "Dan dia memilih mereka yang tinggal di kode pos elite."

"Kode pos elite!" ulang Hannah tidak percaya. "Apa yang dianggap elite?"

"Cuma Tuhan yang tahu. Dan dia mengundang seorang *'influencer'*. Cewek YouTube bernama Kitten Smith. Dan pers lokal. Dan kami semua harus tampil *'glamor dan anggun'*. Jake menguliahikan seluruh staf hari ini. Morag yang malang tampak benar-benar ketakutan."

"*Well*, kau terlihat sangat glamor dan anggun," ucap Hannah setia kawan, yang kubalas dengan memutar bola mata dan cengiran. Aku ke salon untuk *blowdry* tadi sore, tapi aku tidak mau menghamburkan uang untuk baju baru, jadi aku mengenakan gaun lurus hijau tua yang kupakai untuk mengiringi Nicole di pernikahannya. "Bagaimana pendapat ibumu?" tambah Hannah. "Bukankah biaya penyelenggaraan ini mahal sekali?"

"Mum setuju saja," kataku sambil mengedikkan bahu. "Katanya ini urusan Jake dan tidak berbahaya."

Aku berusaha tidak menunjukkan perasaan terkianati. Aku menelepon Mum dua minggu lalu karena khawatir soal rencana-rencana pesta megah Jake. Aku ingin dia sependapat denganku dan menyuruh Jake menahan diri, tapi dia malah berujar, "Ah, Sayang, aku yakin dia tahu yang diperbuatnya," dengan santai. Dan aku tidak ingin mendesaknya, menyebabkan stres, dan merusak liburannya. Jadi di sinilah kami.

"Ada karpet merah di depan pintu masuk," kata Hannah, mulutnya berkedut. "Karpet merah."

"Aku tahu," kataku. "Jake bilang itu untuk 'kesempatan berfoto VIP'." Kusambut tatapan sahabatku sambil menggigit bibir dan sekonnyong-konyong dapat kurasakan tawa menggelegak naik. Semua ini tampak begitu menggelikan. Walaupun mungkin Mum benar—mungkin Jake memahami promosi dengan cara yang tidak kami pahami.

"Dia merombak keseluruhan tampilan toko," tambahku. "Dia dan

Nicole. Mereka bersikeras. Mereka ingin semuanya terlihat lebih 'keren'. Kau tahu Nicole membuka kelas yoga?"

"Aku terima emailnya." Hannah mengganggu. "Sejujurnya, aku berpikir, 'Kenapa mesti ada yoga di *Farrs*?'"

"Persis! Tapi ada sekitar enam temannya yang ikut, dan dia terus memindah-mindah etalase depan. *Sangat* mengganggu. Dia dan Jake memangkas separuh bagian makanan dan menghilangkan sama sekali bagian peralatan membuat selai. Lalu Jake memasukkan lampion-lampion kebun luar biasa mahal yang diimpor temannya. Maksudku, lampion kebun padahal kami tidak punya bagian kebun!" Suaraku meninggi, tidak terima. "Kenapa kita menjual benda itu, bukan rangkaian lengkap wadah plastik?"

"Aku mengerti," kata Hannah simpatik, dan aku baru ingat mengeluhkan hal ini kepadanya beberapa hari yang lalu. "Tapi tidak ada yang bisa kaulakukan soal itu sekarang, kan? Cobalah lupakan soal itu, Fix. Nikmati malam ini." Dia mengisi gelasku hingga penuh. "Ryan datang?"

"Segera setelah selesai kerja," kataku sambil mengganggu.

"Dan bagaimana kabarnya?" Dia menaikkan alis penuh makna.

"Pekerjaannya, maksudmu? Atau kami?"

"Keduanya," katanya. "Semuanya."

"*Well*, kabar *kami* sangat baik," kataku tegas. "Kami seperti pasangan yang sudah lama menikah."

Dan memang benar: aku merasa sangat dekat dengan Ryan beberapa minggu belakangan. Hubungan kami sangat alami dan menyenangkan. Aku mulai terbiasa dengan kehadirannya di rumah, dua atau bahkan tiga kali seminggu. Dan hubungan kami...

Yah.

Maksudku, *agak* berbeda dari yang kubayangkan. Kami tidak berhubungan seks *sebanyak* yang kukira. Satu kali saat pertama kali kami bersama, lalu sejak itu... kurasa istilahnya "sporadis". Atau

mungkin 'sekali-sekali'. Total lima kali, pada dasarnya. Dalam sebulan.

Tapi yang kutangkap dari situ adalah Ryan butuh dirawat. Dia perlu sembuh. Dia baru saja melewati masa yang sulit dan memalukan, sehingga tentu saja libidonya menurun. Ini sangat normal. (Aku meng-Google-nya.) Dan yang mesti kuhindari adalah membuatnya sensitif atau salah tingkah soal itu. Jadi aku bahkan belum *menyinggung*nya. Aku hanya mengurusnya dengan cara yang paling mendukung dan tanpa syarat yang kutahu. Masakan rumahan lezat, pelukan, dan mendengarkan keluh kesah.

"Lalu pekerjaannya?" tanya Hannah.

"Naik-turun," kataku mengakui. "Tidak mudah. Dia mengalami konflik kekuasaan di kantor."

"Konflik kekuasaan?" Hannah membelalak. "Secepat itu?"

"Jangan bilang-bilang, ya," kataku pelan, "tapi bosnya—cowok yang kukenal itu—iri dengan Ryan. Katanya dia menginginkan orang yang sudah makan asam garam, tapi ketika dihadapkan dengan itu, ternyata tidak. Yang dia inginkan sama saja dengan yang lain: anak magang muda nan polos yang bisa disuruh-suruh dan tidak membuatnya merasa terancam. Sayang sekali."

Aku sangat kecewa dengan Seb. Ini membuktikan kau bisa sepe-nuhnya keliru menilai seseorang. Rupanya, dia bersikeras agar Ryan berhenti menghadiri beberapa rapat yang akan dihadirinya sendiri—tidak masuk akal, karena bagaimana Ryan bisa belajar bisnis ini? Teori Ryan adalah sekarang Seb menyesal telah mempekerjakan, meminjam istilah Ryan, "pria dewasa, bukan anak laki-laki". Terutama karena seisi perusahaan itu menyukai Ryan dan terus meminta pendapatnya.

"Hmm." Hannah merenungkannya. "Ryan tidak bisa membiarkannya saja?"

"Sudah. Sebisa mungkin. Tapi, kau tahulah, dia kan Ryan."

Kurentangkan kedua tanganku. "Kalau menurutnya seseorang akan mengambil keputusan buruk, dia akan memberitahumu."

Saat berbicara, kurasakan secercah kebanggaan. Justru *karena* Ryan tidak akan membiarkan sesuatu terjadilah maka dia cowok yang mengesankan. Katanya, dia bisa melihat setidaknya sepuluh hal yang dilakukan ESIM dengan keliru. Katanya, dia tidak akan berhenti sampai maksudnya didengarkan, dan saat ini saja orang-orang sudah mengerumuninya, minta saran. Menurutnya Seb orang baik, tapi tidak tahu cara mengatur orang, sementara perusahaannya tumbuh terlalu cepat dan terlalu dini. "Berantakan sekali," dia terus saja berkata sambil menggeleng. "Berantakan sekali. Mereka tidak tahu."

Dia bicara lebih banyak soal seseorang bernama Erica, yang rupanya orang paling senior dan berpengalaman dalam tim. Dia penggemar berat Ryan. Menurutnya, Ryan pemimpin yang jauh lebih alami ketimbang Seb dan mampu mengelola semuanya tanpa perlu pikir panjang. Tapi pada dasarnya Seb memiliki perusahaan itu, jadi kecil peluang bisa terjadi perubahan.

Awalnya kudapati ceritanya membingungkan, bahwa Ryan sudah membicarakan soal memimpin. Tapi lambat laun aku terbiasa dengannya; dengan ambisi besarnya. Dia memandang dunia sebagai tempat yang perlu ditaklukkan. Ketika dia menceritakan kepadaku bagaimana kiprahnya di Hollywood, rasanya seperti mendengarkan seseorang komandan SAS membicarakan kampanye. Dan ya, dia jatuh dan gagal—tapi bukankah itu sama dengan kisah sukses mana pun? Para pemimpin yang hebat gagal, belajar, bangkit kembali, memulai lagi, dan menggapai pencapaian yang bahkan lebih tinggi.

"Yah, dia akan membereskannya," kataku mengakhiri. "Setidaknya dia cocok dengan sebagian besar anggota tim. Mereka pergi bareng untuk main biliard, sekitar, tiga kali seminggu. Menyenangkan."

"Yah, mari bersulang untuk kelancaran segala urusan," ucap

Hannah. Kami saling mendinginkan gelas ketika Morag, Greg, dan Stacey masuk.

Aku melongo melihat mereka. Semuanya mengenakan pakaian pesta, tapi tidak satu pun bisa dikatakan 'glamor dan anggun'. Morag mengenakan gaun ungu mengilat paling seronok yang pernah kulihat, lengkap dengan bantalan bahu dan aksesoris *peplum* di pinggul. Saat dia bergerak, warnanya berubah menjadi biru saat terkena cahaya. Mengejutkan. Dari mana dia *membeli* gaun itu, Toko Baju Mudah Terbakar?

Stacey mengenakan gaun yang pada dasarnya terdiri atas sepasang pakaian dalam renda hitam yang ditutupi kain sifon hitam. Dan Greg mengenakan sesuatu yang mungkin dianggapnya setelan jas "cerdas", dengan rambut diberi gel. Dia memakai kaus kaki putih dan sepatu berujung lancip, membuatnya terlihat seperti akan pergi ke pesta tahun 1950-an.

"Hannah!" Morag menyapanya seperti teman lama, yang memang demikianlah adanya. Semua orang di Farris mengenal Hannah. "Senang sekali bertemu denganmu! Tapi, memangnya kau boleh minum?" Tatapannya tertuju pada gelas Hannah dengan sorot menegur.

"Tim tidak lagi mau punya bayi," Stacey mengumumkan. "Dia berubah pikiran. Begitu saja."

"Stacey!" Aku terperanjat. "Itu bukan konsumsi umum!"

"Tidak sengaja dengar," katanya tanpa merasa bersalah, jelas maksudnya adalah "Tidak tahan untuk tidak ikut mendengarkan pembicaraan kalian. Sayang sekali," tambahnya kepada Hannah.

"Kalau begitu, apa dia tahu bahwa dia sudah punya anak?" ujar Greg simpatik. "Dan dia tidak lagi menginginkan bayi karena, kau tahu kan, tunjangan?"

"Tidak!" seru Hannah seakan-akan tersinggung. "Tentu saja tidak."

"Hal seperti itu terjadi," sahut Greg sambil mengedikkan bahu. "Terjadi kepada temanku di *The Jeremy Kyle Show*. Tapi dia jadi dapat tes DNA gratis dari situ. Jadi, yah, tidak sepenuhnya buruk. Lucu juga ceritanya," tambahnya sambil mengenang, "mereka keliru menghitung biayanya. Akhirnya dia dapat ekstra sepuluh *quid*. Sukses!"

"Aku *yakin* bukan itu yang terjadi pada Tim," kataku cepat-cepat, melihat ekspresi Hannah yang membeku. "Dan seperti kubilang, ini bukan konsumsi umum, jadi bisakah kita semua—"

"Menurutku, ceraikan saja dia," kata Stacey kepada Hannah, tidak menggubrisiku. "Lalu tidur dengan semua temannya. Lalu, saat dia luluh lantak, cari teman *lain*... mungkin temannya yang *paling* dekat, yang dia kira tidak akan pernah mengkhianatinya... lalu tidurlah dengan perempuan itu."

"Perempuan?" Mata Hannah membelalak.

"Perempuan." Stacey mengangguk tanpa emosi. "Dan aksimu harus memuaskan."

"Stacey, Sayang, menurutku sama sekali bukan begitu caranya," Morag angkat suara. "Bagaimana kalau kau memanggang kue yang lezat untuk Tim?" tambahnya kepada Hannah. "Kue spons Victoria, atau kue wortel yang enak... Dia mungkin alergi gluten!" Matanya mendadak berbinar-binar. "Mungkin itu menjelaskan segalanya."

"Morag, menurutku alergi gluten tidak membuatmu memutuskan tidak ingin jadi ayah," mau tak mau aku berkomentar. "Menurutku tidak seperti itu logikanya."

"Mungkin saja itu mengganggu organ-organ dalamnya," sahutnya, bersikeras. "Alergi semacam ini bisa menyebabkan bencana, Sayang."

"Menurutku, hipnotis saja dia," kata Greg, dan kami semua menoleh memandangnya.

"*Hipnotis?*" ulang Hannah.

"Aku pernah ikut kursus." Greg memandangnya dengan raut meyakinkan. "Teknik-teknik militer spesialis. Beri aku waktu 24 jam, aku bisa menelanjinginya hingga tidak ada lagi kepribadian yang tersisa dan kalian bisa mulai lagi."

"Begini," kata Hannah setelah terdiam sejenak. "Yah, mungkin."

"Jangan dilawan," kata Greg, matanya mendelik ke arah Hannah. "Kau harus mengizinkan*ku* membantumu." Dia menggerak-gerakkan tangan penuh arti. "Izinkan *aku* membantumu."

"Pestanya sudah mulai belum?" tanya Hannah putus asa.

"Persis!" kataku. "Kita mesti keluar dan menyambut para tamu. Ayo."

Kugiring semuanya keluar, lalu aku mengamati toko. Tempat itu terlihat benar-benar asing. Musik berdentum dari pengeras suara dan dua pelayan mengedarkan nampan-nampan berisi sampanye. Beberapa tamu sudah datang, tapi aku tidak mengenali satu pun di antara mereka. Mereka tampak seperti teman-teman agen properti Jake.

Dekat pintu masuk digelar "karpet merah" sepanjang satu setengah meter, lengkap dengan tali pembatas VIP dan spanduk latar penuh gambar bintang. Nicole berdiri di karpet merah, tampak seperti di habitatnya, berpose untuk seorang fotografer bersama cewek berambut pirang yang pasti Kitten Smith. Mereka berdua mengenakan gaun panjang, dan Nicole terus mengibaskan rambut ke sana kemari sambil melontarkan tawa palsu sementara lengannya memeluk pinggang si cewek pirang.

"Lihat," kataku kepada Stacey, ikut kegirangan walaupun tidak ingin. "Itu Kitten Smith."

"Oh ya," ucap Stacey sambil melontarkan tatapan tidak terkesan. "Berapa Jake membayarnya untuk datang?"

"*Membayarnya?*" Aku menatap Stacey.

"Yah, dia tidak mungkin mau melakukannya secara gratis, kan?" Stacey memutar bola matanya.



"Benar. Tentu saja tidak!" kataku cepat-cepat, berusaha tidak terdengar senaif yang kurasakan. Tidak pernah *tebersit* dalam pikiranku bahwa Jake merogoh kocek untuk YouTuber ini. Kupikir entah bagaimana abangku berhasil membuatnya tertarik dengan Farrs.

Berapa dia membayarnya?

Sambil mengawasi mereka, dua perempuan bergaun mencolok masuk melalui pintu dan Jake mengecup mereka berdua sambil berseru lantang. Aku sama sekali tidak tahu siapa mereka. Aku tidak tahu siapa orang-orang ini. Aku tahu aku harus beredar dan bertegur sapa, tapi mereka semua tampak menakutkan. Kuputuskan untuk menghabiskan minuman dulu, mengambil satu lagi, *baru* beredar dan bertegur sapa.

Mau tak mau kuperhatikan Jake tampak seperti di habitatnya. Dia menyodorkan minuman dan melontarkan lelucon, seluruhnya dengan lantang dan penuh percaya diri. Aku terus mendengar frasa "Notting Hill" dalam obrolannya, yang membuatnya curiga, tapi aku berusaha berpikir positif.

Aku menghabiskan isi gelas, mengisinya kembali, dan baru hendak menghampiri gadis paling mencolok dan paling menakutkan, ketika kulihat pemandangan yang melegakan masuk dari pintu. Vanessa! Dia tampak rapi dalam balutan setelan jas biru tua, tetapi tetap murah senyum dan familier.

Akhirnya! Pelanggan sungguhan! Aku bergegas mendatangnya dan mengecup kedua pipinya, sesuatu yang bukan kebiasaanku, melainkan kupinjam dari Jake.

"Vanessa! Selamat datang!" Kuraih segelas sampanye dari pelayan lalu kusodorkan kepadanya.

"Wah, menyenangkan sekali, ya," ujar Vanessa ramah sambil mengedarkan pandangan ke sekelilingnya. "Keren banget. Dalam rangka apa, sih? Aku tidak terlalu paham saat membaca undangannya."

"Oh... perombakan," kataku samar. "Peluncuran kembali."

"Begitulah kataku kepada yang lain." Vanessa mengangguk. "Mereka sedang dalam perjalanan. Tadi kami bertemu di pub dulu, sebenarnya, tapi waktuku terbatas, jadi kupikir aku duluan saja."

"Yang lain?" kataku, tidak mengerti.

"Klub Kue!" seru Vanessa sambil tertawa ramah. "Kelihatannya mereka tidak tahu-menahu soal ini. Terpaksa kukirimi mereka email berantai. Kau sungguh-sungguh harus memeriksa daftar milismu, Fixie."

"Kau melakukan *apa*?" Aku menatapnya.

"Tapi tidak lama lagi mereka sampai, kok," katanya riang. "Ah, lihat, itu Sheila."

*Sheila?* Kepalaiku berputar dengan cepat. Astaga. Sheila.

Aku yakin Sheila tidak ada di daftar tamu terkurasi Jake, karena dia dianggap "bencana menjijikkan". Namun setelah sesuatu yang terlihat seperti perdebatan dengan penjaga pintu, Sheila mendesak masuk. Dia melepaskan jas hujan lusuhnya dan mengungkapkan gaun kusut berbentuk seperti tenda dan sepatu bot berbulu yang biasa dikenakannya. Kulihat dia celingukan, mencari-cari wajah yang dia kenali—kemudian melihat Nicole di karpet merah.

"Nicole!" serunya, kemudian melangkah ke karpet merah untuk bergabung dengan Nicole dan Kitten Smith. "Wah, cantik sekali kau. Siapa ini? Karyawan baru? Kita sedang befoto?"

Kulirik Jake dan kurasakan desakan untuk tertawa. Tampangnya. *Tampangnya!* Dia mengundurkan diri dari kumpulan orang keren yang sedang mengobrol dengannya lalu buru-buru menuju karpet merah.

"*Senang sekali* melihatmu," katanya luwes kepada Sheila. "Sungguh *senang*. Tapi bolehkah kuusulkan—" Dia tidak sempat menyelesaikan kata-katanya ketika pintu terbuka dan enam anggota Klub Kue yang lain masuk, melewati si penjaga pintu, semuanya mengenakan jaket bertudung dan sepatu sehari-hari.

"Uuh, lihat!" Brenda berseru sambil mengedarkan pandangan berkeliling. "Tidakkah semua ini tampak aneh?"

"Morag!" seru wanita lain yang namanya tidak kuketahui. "Aku bawa panekuk. Kutaruh di mana sebaiknya?" Dia mengeluarkan wadah plastik dan kulihat Jake menjengit ngeri.

"Ibu-Ibu!" panggil Sheila, melambai dengan heboh dari karpet merah. "Sini! Kita sedang berfoto. Anak muda," katanya kepada fotografer. "Kau bisa membuat foto kelompok? Ayo, Klub Kue! Nicole, kau tidak keberatan minggir, kan? Morag, bergabunglah dengan kami!"

Saat Sheila menyikut Nicole dari karpet merah, aku sakit perut menahan diri agar tidak tertawa. Dalam waktu tiga puluh detik, karpet merah sudah dipenuhi wanita paruh baya berbalut jaket sederhana, semua tersenyum dan melambai ke kamera. Tamu-tamu yang keren memandangi mereka dengan terkejut. Jake tampak seperti hendak muntah. Kudengar Nicole menggerutu kepada Kitten Smith bahwa dirinyalah wajah Farris dan semua ini sangat tidak profesional.

Tepat pada saat itu, kudengar suara di telingaku. "Sayang, aku ingin tahu apa kau punya mug satu lagi? Sama seperti yang sebelumnya, yang cokelat."

Aku menoleh cepat lantas menggigit bibir. Itu temanku si bapak tua yang berjalan terseret-seret dengan kereta belanjanya. Tentu saja.

"Halo!" sapaku. "Sebenarnya kami tidak buka, tapi aku yakin bisa mengembalikanmu mug."

"Kulihat lampu kalian menyala," katanya ringan sambil mengedarkan tatapan ke sekeliling. "Ada minuman, ya?"

"Silakan." Kutuangkan untuknya segelas sampanye. "Selamat menikmati."

Aku buru-buru pergi untuk mencari mug keramik cokelat di

ruang penyimpanan. Kubungkus mug itu dengan kertas tisu, lalu aku kembali, menerima uang lelaki tua itu, kemudian memasukkan mug barunya dengan aman ke kereta belanjanya. Kasnya tidak buka, tapi besok akan kuurus.

"Kau mau sampanye lagi?" tanyaku. "Dan *canapé*? Atau pane-kuk?"

"Yah." Matanya yang berair berbinar-binar saat memandangi gelas-nya yang hampir kosong. "Barang setetes lagi akan sangat menyenangkan..."

"Permisi." Suara Jake yang lantang memotong pembicaraan kami. "Kau punya undangan?" Dia bahkan tidak menunggu bapak tua itu menjawab. "Tidak. Tidak punya. Jadi bisakah kau pergi?"

Yang membuatku tercengang, dia memegang siku bapak tua itu lalu mulai menggiringnya, dengan cukup kasar, ke pintu.

"Jake!" seruku. "Jake, hentikan!"

"Ini acara pribadi," ucap Jake kepada bapak tua itu, tidak menggu-brisku. "Toko akan buka pada jam normal besok. Terima kasih banyak."

Dia berbalik setelah mengusir bapak tua itu, sementara amarahku menyala-nyala.

"Fixie, boleh aku bicara sebentar?" kata Jake dengan nada mencekam, yang kubalas dengan memelototinya.

"Ya," bentakku, lalu mengikutinya ke ruang belakang. Dia membanting pintu lalu kami bertatapan selama sepuluh detik tanpa bicara. Aku menyusun kata-kata penuh kemarahan. Dapat kulihat kata-kata itu berkilatan dalam balon pikiran mereka, merah dan menyala.

*Berani-beraninya kau? Bapak itu pelanggan dan dia patut dihormati! Kaupikir siapa dirimu? Apa kata Dad?*

Aku menarik napas, menyuruh diriku untuk melakukannya kali ini; kali ini aku sungguh-sungguh akan mengutarakan pendapatku.

Tapi saat aku mendongak ke wajah Jake yang mengintimidasi, terjadi lagi. Keberanianku sirna. Burung-burung gagak mulai mengepakkan sayap di sekelilingku.

"Kau *sengaja* berusaha menyabot peluncuran kembali kita, Fixie?" dia berkata dengan caranya yang menyindir pedas. "Kuduga kaulah yang mengundang pasukan berjaket, belum lagi teman tunawismamu itu?"

"Dia bukan tunawisma!" tukasku sekuat tenaga. "Dan walaupun benar, dia pelanggan! Dan kupikir..." Aku menelan ludah. "Aku cuma berpikir..."

Kata-kataku terhenti. Aku *benci* diriku saat ini. Aku tidak bisa berteriak. Aku tidak bisa menyatakan diri. Aku tidak bisa mengutarakan hal-hal yang ingin kukatakan.

"Apa?" tantang Jake.

"Menurutku... Menurutku mestinya kau tidak memperlakukannya seperti itu," akhirnya aku tergagap.

"Oh, begitu?" Jake balas membentak. "*Well*, menurutku mestinya kau tidak mengundang rombongan gado-gado itu ke acara yang seharusnya profesional."

"Aku tidak mengundang siapa-siapa!" kataku. "Vanessa yang melakukannya!" Tapi Jake tidak mendengarkan. Dia keluar untuk kembali ke pesta dan beberapa detik kemudian aku mengikutinya dengan pipi panas. Aku berpikir untuk membenamkan penderitaanku dengan panekuk ketika kulihat Leila melambai ke arahku.

"Leila!" aku berseru lega, karena kalau ada orang yang bisa menghibur jiwamu, Leila-lah orangnya. Dia mengenakan gaun perak dengan rok berbahan tulle dan terlihat seperti peri.

"Fixie!" spanya, lalu memelukku. "Syukurlah! Tadi aku bilang ke Ryan kau pasti ada di suatu tempat..."

"Ryan?" Hatiku terasa ringan. "Dia datang?"

"Datang." Leila menggigit bibir lalu memelankan suara. "Dia mabuk."

"*Mabuk?*" Aku menatap Leila.

"Situasinya agak buruk." Leila tampak gelisah. "Fixie, kau perlu mengetahui sesuatu. Dia—" Leila tidak sempat menyelesaikan kalimatnya karena Ryan sendiri muncul, membawa dua gelas sampanye. Matanya merah dan dia mengamati kami semua dengan murung.

"Hai!" kataku, lalu menciumnya. "Kenapa... Kau..." Kalimatku terhenti dan aku melirik Leila, yang kemudian meringis. "Ada apa?"

"Bajingan itu memecatku," kata Ryan ringan, hingga kupikir aku salah dengar.

"Apa?"

Ryan menyunggingkan senyum datar kepadaku lalu mengangkat gelasnya, pura-pura bersulang. "Kau mendengarku, Fixie. Bajingan itu memecatku. Aku kehilangan pekerjaan."

Shock adalah kata yang terlalu sederhana untuk menggambarkan perasaanku saat ini. Aku lebih dari shock. Aku tercengang. Ryan kehilangan *pekerjaan*?

Kami membajak ruang belakang. Aku lupa sama sekali soal pesta. Yang bisa kupikirkan hanya Ryan.

"Aku tidak *mengerti*," kataku sambil membenamkan diri di kursi seberang Ryan. "Sama sekali tidak masuk akal. Bagaimana kejadian persisnya?"

"Seb memanggilkmu dan bilang 'kerja sama ini tidak berhasil'." Ryan mengedikkan bahu. "Begitu saja. Tamat. Selesai."

"Tapi *kenapa?*"

"Menurutku kau tahu kenapa," katanya getir.

Kucondongkan tubuh ke depan, memperhatikan wajah Ryan; mengamati raut pasrahnya yang tenang.

"Seb terancam olehmu," kataku. "Begitu?"

"Anggap saja aku sudah memperkirakannya," kata Ryan, lalu meneguk minumannya. "Dia benar, kerja sama kami memang tidak berhasil. Tidak berhasil untuknya."

"Karena kau saingannya," kataku blak-blakan, sementara Ryan mengangguk.

Awan shock yang menyelubungiku mulai menipis, digantikan amarah. Ini sangat tidak adil. Sungguh mengerikan. Kenapa mereka tidak bisa bekerja sama? Kenapa Seb harus memandang Ryan sebagai ancaman? Dia menjanjikan kesempatan, lantas mendepaknya? Ini *tidak bisa dibenarkan*.

"Kau tahu, aku tidak keberatan, kok," kata Ryan, bersandar lalu menatap kosong ke langit-langit. "Hanya saja aku sudah membaktikan diriku untuk tempat itu selama beberapa minggu. Aku bisa memanfaatkan waktu itu untuk berburu pekerjaan. Sebenarnya, dia tidak pernah berencana mempekerjakanku secara permanen. Dia tidak pernah berencana mempertahankanku. Dia cuma melakukannya untuk membantumu. Balas budi. Apalah."

Semua tampak begitu jelas sekarang. Seb tidak pernah sungguh-sungguh menganggap Ryan sebagai karyawan. Semua ini seperti permainan, dan mestinya aku tidak memulainya.

"Andai aku tidak pernah menebus memo utang bodoh itu," kataku sengit sambil berdiri. "Andai aku tidak pernah bertemu dengannya."

"Kau kan tidak tahu." Ryan mengedikkan bahu. "Aku cuma menyesal dia tidak jujur sejak awal. Dia mengambil seluruh ideku, memerahku habis-habisan, lalu mendepakku. Bagaimanapun, yang sudah terjadi terjadilah."

"Jadi apa yang akan kaulakukan?"

"Entahlah, Fixie... Aku sama sekali tidak tahu. Kalau seseorang jatuh ke dasar laut, apa lagi pilihannya?"

Ryan tampak begitu pasrah. Begitu hancur. Tapi aku tidak pasrah *maupun* hancur. Aku mendidih tidak terima. Jemariku berderap tanpa henti. Kakiku melakukan dansanya: *Maju-menyamping-mundur, maju-menyamping-mundur*. Aku tidak bisa tetap di sini. Aku tidak bisa membiarkan Seb Marlowe lolos begitu saja. Dia pikir dia siapa?

Mendadak aku teringat janjiku kepada diri sendiri di kantor Seb. Aku tidak akan berusaha membenahi segala hal lagi, kecuali super-penting dan masalah hidup atau mati.

Lalu, ini apa, kalau bukan superpenting dan masalah hidup atau mati?

Dengan cepat kusambar tas dan mantelku.

"Aku akan kembali," kataku. "Menginap saja di rumahku malam ini. Nanti kita bereskan masalahnya."

Saat melintasi pesta, aku diliputi perasaan penuh tekad. "Aku pergi dulu," kataku kepada Hannah. "Kau bisa memberitahu Jake?"

"Yah, tentu," katanya, tampak terkejut. "Tapi apa—"

"Aku harus membereskan sesuatu," kataku tegas, lalu bergegas keluar.

Aku berjalan ke stasiun *tube*, naik kereta sampai ke Farringdon lalu keluar, tanpa simpati dan belas kasihan. Dalam beberapa menit aku sudah tiba di gedung ESIM dan mendongak saat mendekatnya, mendadak merasa konyol. Aku pergi tergesa-gesa karena tersulut rasa tidak terima, tidak terpikir bahwa malam telah larut. Mungkin tidak ada orang di sini dan aku sudah membuang-buang waktu...

Tapi lampu-lampu masih menyala. Setidaknya beberapa.

Dengan jantung berdebar, kutekan bel dan seseorang—aku tidak yakin siapa—mengizinkanku masuk. Aku naik lift lalu keluar, sudah siap berkata, "Aku perlu bertemu dengan CEO, *bisa kan?*" dengan nada yang paling judes—tapi di sanalah dia. Berdiri di depanku. Seb. Dia sedang menunggu lift, tampak agak tercengang melihatku.



"Ternyata kau," katanya. "Kukira..."

"Hai," ucapku singkat. "Aku ingin bertemu denganmu. Kalau waktunya tepat?"

Terjadi keheningan singkat. Tatapan Seb yang teduh tidak goyah, tapi dapat kurasakan otaknya bekerja.

"Tentu," akhirnya dia berkata. "Silakan masuk."

Saat mengikutinya ke ruang kerja, kuamati dia tampak agak kusut, seakan-akan menghabiskan waktu terlalu lama di kantor, dan rambut cokelat dedaunannya berantakan.

Kutahan desakan untuk merapikannya. Itu tidak pantas. Lagi pula, aku perlu fokus. Aku perlu berjuang.

Ruang kerjanya hangat dan mengundang, persis seperti sebelumnya. Kuperhatikan selongsong cangkir kopi itu masih di meja kerjanya, dan aku kembali merasa tidak terima. Bantuan. Bantuan macam apa?

"Nah," katanya saat kami duduk, dan dari nada waswasnya kurasa dia tahu persis maksud kedatanganku kemari. Rasanya baru lima menit yang lalu aku di sini bersama Ryan, merasa begitu gembira karena semuanya berjalan lancar. Ingatan itu membakar amarahku, dan kutarik napas dalam-dalam.

"Aku cuma ingin bilang," aku memulai dengan nadaku yang paling pedas, "menurutku ketika kau melakukan kesepakatan dengan seseorang, mestinya kau melakukannya dengan niat baik. Itu saja. Kau mesti punya niat jujur."

"Aku setuju," kata Seb setelah diam sejenak.

"Oh, kau *setuju*," sindirku.

Aku tahu sindiran adalah bentuk kecerdasan terendah, tapi aku tidak pernah benar-benar mengerti artinya, dan aku tidak peduli. Rendah tidak apa-apa. Rendah itu bagus.

"Ya," kata Seb tegas. "Aku setuju."

"Well, aku *tidak*," tukasku—kemudian langsung menyadari kekelir-

ruanku. Ini salah Seb. Dia membuatku bingung. "Maksudku, aku *setuju*," ralatku. "Aku *setuju*. Tapi bukan begitu caramu memperlakukan Ryan. Itu penghinaan! Hanya karena dia punya banyak pengalaman, kau tidak bisa menghadapinya? Hanya karena dia punya ambisi, visi, dan pengetahuan di bidang-bidang yang tidak kaukuasai? Sebegitu terancamnyakah dirimu sampai tidak bisa mencari cara agar kerja sama kalian berjalan dengan baik? Atau dia benar bahwa kau tidak pernah berniat mempelihatkannya sama sekali?"

Selesai mengucapkannya, napasku memburu. Kubayangkan Seb akan mengajukan pembelaan diri yang lemah, tapi dia hanya menatapku seolah-olah bicaraku tadi kumur-kumur belaka.

"Apa?" Akhirnya dia angkat suara.

"Apa maksudmu, 'apa'?" tanyaku, kesal. "Aku dengar semuanya! Aku *tahu* kau menghalangi Ryan hadir dalam rapat. Aku *tahu* para staf minta saran darinya. Aku *tahu* dia bisa melihat seluruh kelemahan dalam perusahaanmu. Dia punya karisma dan pengalaman, sementara kau tidak sanggup menghadapinya! Jadi kau menyingkirkannya!"

"Ya ampun," ucap Seb. "Ya ampun." Dia bangkit, menyugar rambutnya, berjalan ke jendela lalu melontarkan tawa aneh. "Oke, dari mana aku mesti mulai? Kau tahu gangguan yang ditimbulkan Ryan Chalker bagi perusahaan ini? Kau tahu betapa bodoh, betapa dungu... betapa *otak udangnya* dia? Kalau aku harus mendengar satu lagi anekdot tentang tokoh *tech* di kolam renangnya di LA... aku bakal gila!" Dia berbalik, wajahnya tampak berapi-api. "Bukan aku yang melarangnya ikut rapat, melainkan para staf! Mereka membuat petisi! Dia tidak mau *diam*!"

"Mungkin kau tidak sungguh-sungguh mendengarkan!" kataku membela diri. "Dia punya pengalaman segudang—"

"Dalam hal apa?" tanya Seb tidak percaya. "Makan siang di Nobu? Karena cuma itu yang terus dia bicarakan."

"Oke," kataku tegas. "Yah, jelas kau tidak akan pernah memberinya kesempatan. Dia benar. Kau bahkan tidak pernah *berusaha* membuat semua berjalan baik."

"Aku tidak *berusaha*?" Seb terdengar murka. "Ini yang kulakukan. Aku memberinya bimbingan. Aku memberinya saran. Aku mengirimnya ikut pelatihan. Aku membahas hasil pemeriksaan keuangan dengannya. Dan apa yang dia lakukan? Mengolok-olok etos kerja kami. Membuat pembahasan tiap rapat yang dihadapinya melenceng. Menyebut nama-nama orang sampai kami bosan setengah mati, tapi gagal menyelesaikan barang satu saja tugas yang kuberikan kepadanya... lalu mulai tidur dengan bukan cuma satu melainkan dua anggota stafku! Bukan satu, tapi *dua*!" Dia menjambaki rambutnya. "Situasinya benar-benar kacau! Yang satu tahu soal yang lain, mereka menangis waktu rapat..." Dia terhenti lalu memandangiku. "Tunggu dulu. Kau mendadak pucat. Kau baik-baik saja?"

Aku balas menatapnya, kepala berdentum-dentum. Apakah dia baru saja berkata...?

Tidak... Tidak mungkin...

"A-apa maksudmu?" akhirnya aku berkata. "Tidur dengan siapa? Siapa yang kaumaksud?"

"Sepertinya tidak relevan mereka siapa," kata Seb, memandangiku dengan aneh. "Aku terlalu buka-bukaan."

"Aku tidak percaya padamu." Suaraku bergetar. "Aku tidak percaya padamu."

"Kau tidak *percaya* padaku? Kenapa kau mesti tidak—" Seb terdengar heran, kemudian air mukanya sekonyong-konyong berubah. "Oh sialan. Kau dan Ryan... Kalian bukan..." Dia terdiam, tampak tersiksa. "Dia mengaku *single*. Dia memberitahu seisi kantor bahwa dia *single*. Aku tidak *akan* pernah... Maaf. Yang tadi..."

Dia kembali terdiam, seakan-akan tidak tahu bagaimana harus menuntaskan kalimatnya, kemudian hening.

Mataku panas. Pandanganku berkeliaran ke seluruh ruangan. Aku tidak sanggup menatapnya. Dalam benakku terus berulang, "Dia bohong. Dia bohong."

Tapi sementara itu aku juga berpikir, "Untuk apa dia berbohong? Untuk apa dia berbohong?"

Aku teringat saat-saat Ryan "terlalu lelah" untuk berhubungan seks. Dan betapa pengertiannya diriku. Aku bahkan membuatkan semur daging domba dan memijat punggungnya sambil berpikir, "Beri dia waktu."

Apakah selama ini aku orang paling bodoh sedunia? Apakah aku begitu menginginkan Ryan Chalker yang terkenal sampai membuktakan matakku terhadap fakta-fakta yang ada?

"Boleh aku bertanya?" akhirnya aku berhasil berkata. "Apa stafmu main biliar tiga kali seminggu?"

"Tiga kali *seminggu*?" Seb tampak terkejut. "Tidak! Setahuku tidak. Mungkin sebulan sekali. Kenapa?"

"Tidak apa-apa." Kutelan ludah dengan susah payah. Aku berusaha tetap tenang, sekalipun semuanya hancur berantakan di dalam diriku. Ryan tidak main biliar. Dia bersama perempuan-perempuan lain. Mungkin si "Erica" yang terus saja disebutnya. Dia tidak pernah ingin dekat, intim, dan berumah tangga denganku. Aku hanya makanan gratis dan pijatan punggung dua kali seminggu.

Akhirnya, Seb maju selangkah. Aku melirik dan melihat tatapan prihatin yang tulus.

"Maafkan aku," katanya. "Tapi cowok itu... Bukan orang baik-baik. Menurutku. Sudah berapa lama kau mengenalnya?"

"Seumur hidupku," balasku ketus. "Sejak umur sepuluh tahun."

"Ah." Wajahnya berkerut dengan ekspresi yang tidak bisa kubaca.

"Hubungan kami biasa saja," kataku cepat-cepat. "Bukan masalah besar. Jadi..."

Tapi terlambat. Dapat kulihat dari wajah Seb bahwa dia tahu aku

sedih sekali. Mata hutannya penuh iba. Alisnya berkerut mengasihani. Aku tidak tahan.

"Yah, pokoknya jelas kerja sama profesional antara kau dan Ryan tidak berhasil. Sayang sekali. Terima kasih sudah menjelaskan semuanya kepadaku." Kupungut mantel dan tasku dengan tangan gemetar-an.

"Fixie, aku sungguh minta maaf." Seb mengawasiku. "Aku tidak bermaksud... Aku sama sekali tidak tahu—"

"Tentu saja tidak!" Suaraku melengking. "Dan itu bukan alasan-anku... Aku cuma ingin tahu letak masalah profesionalmu dengan Ryan. Aku cuma tertarik. Kau sudah membantuku, tapi ternyata tidak berjalan lancar, jadi—" Aku terdiam saat pemikiran baru tersesit dalam benakku. "Kau sudah membantuku," ulangku lebih lambat. "Kau mempekerjakan Ryan. Dan hasilnya, perusahaanmu malah menderita. Jadi sekarang aku yang berutang kepadamu."

"Jangan konyol," kata Seb sambil tertawa singkat. "Kau tidak berutang apa pun kepadaku."

"Sungguh."

"Tidak! Fixie, kita impas."

Dapat kurasakan dia berusaha menatapku, senyumnya berusaha meringankan suasana, tapi hatiku tidak bisa dihibur. Aku merasa berat, sedih, dan air mata mulai berkumpul di balik mataku.

Kuraih selongsong cangkir kopi itu tanpa melihat Seb, kemudian aku mengambil bolpoin dari meja kerjanya. Di bawah tulisan "Lunas" yang kutulis sebelumnya, kutuliskan beberapa kata baru:

**Aku berutang kepadamu dan tidak akan pernah mampu membayarnya. Jadi. Aku minta maaf.**

Aku menandatangani, kemudian meletakkan bolpoinnya kembali.

"Dah," kataku, lalu berbalik pergi. Dapat kudengar Seb mengucapkan sesuatu, menyerukan sesuatu, tapi aku tidak berhenti untuk mendengarkan. Aku harus pergi.

Sekembalinya di Acton, aku kelelahan. Aku sudah mencoba menyusun tiap frasa di benakku, tiap tuduhan. Rasanya seperti sudah bertengkar dengan Ryan enam kali.

Dalam otakku, aku menangkis tanggapan menggurui yang kutahu akan dia tujukan kepadaku. Dia akan berlagak kaget, seolah-olah aku bersikap posesif dan tidak berpikir logis. Dia akan berkata, "Fixie, kan sudah *kubilang* kita tidak boleh tergesa-gesa, ingat?" Memikirkannya saja membuatku tersulut amarah. Tidak tergesa-gesa *bukan* berarti tidur dengan dua perempuan lain. Sama sekali *tidak sama*.

Kalau dipikir-pikir, aku selalu memercayai versi cerita Ryan dalam segala peristiwa, betapa aku merasionalkan semua yang dia katakan dan lakukan. Aku merasa sangat bodoh. Tapi dia begitu *meyakinkan*.

Ya kan?

*Atau mungkin aku cuma ingin memercayainya*, sebuah suara kecil berkata dalam kepalaku. *Mungkin aku mengabaikan yang tidak mau kulihat*. Kesadaran yang menyakitkan memenuhi benakku, satu demi satu, sehingga kupejamkan mata untuk melarikan diri. Aku tidak bisa memikirkan seluruh kekeliruanku sekarang. Yang sudah terjadi, biarlah terjadi.

Pestanya bisa dibilang sudah usai saat aku menerobos masuk ke toko. Tidak satu pun staf tersisa, Hannah pun tak terlihat. Leila duduk di salah satu kursi, menggulir ponselnya, sementara Jake mengobrol dengan seorang cowok dengan dagu bergelambir yang mengenakan kemeja merah jambu. Ryan tidak terlihat di mana pun.

"Oh, Fixie," kata Leila sambil mendongak. "*Di sini* kau rupanya."

"Ryan mana?" tanyaku sementara Leila membelalak dengan heran.

"Memangnya dia tidak bilang? Dia belum mengirimimu pesan? Dia sudah pergi."

"Pergi ke mana?"

"Dia mengejar kereta. Dia akan tinggal dengan sepupunya di... Leicester?" Leila mengerutkan dahinya. "Semacam itu, deh. Di Midlands, pokoknya. Katanya lebih banyak peluang untuknya di luar London."

"*Midlands?*" Aku menatapnya. Ini tidak masuk akal. Dia tidak bisa *pergi* begitu saja.

"Aku bilang padanya, 'Lalu Fixie bagaimana?' tapi dia bilang kau pasti mengerti dan kalian sudah membicarakannya dan lain-lain." Leila memandangiku dengan polos. "Katanya kau akan baik-baik saja."

Kami sudah *membicarakannya*? Begitu katanya? Tapi itu—

Mendadak aku tidak percaya selama ini diriku menelan bulat-bulat ucapan Ryan. Dia tukang bohong. Itulah dirinya, dan aku butuh waktu selama ini untuk mengetahuinya.

"Suasana hatinya benar-benar tidak bagus," tambah Leila menyayangkan. "Dia terus-terusan mengoceh tidak ada apa-apa lagi untuknya di London. Dia menceritakan kepada kami tentang kehilangan pekerjaannya. Tahu tidak, si Seb itu kedengarannya *jahat*." Dia mengamatiku dengan matanya yang bermaskara, yang berbentuk seperti mata kijang. "Kau pernah ketemu dia, kan?"

Aku balas menatap Leila, nyaris tidak mendengarkan. Aku masih agak linglung. Ryan berbohong tentang semuanya dan sekarang dia pergi tanpa aku sempat meluapkan amarahku kepadanya. Amarah dan rasa maluku yang terpendam tidak tersalurkan dan hanya bisa kembali ke hatiku.

"Seperti apa orangnya?" desak Leila, sementara aku mengerjapkan

mata kepadanya, tersadar. "Apa dia seburuk yang dikatakan Ryan? Karena dia terdengar seperti monster!"

Ingatanku melayang kembali kepada Seb di ruang kerjanya. Menatapku dengan prihatin, memahami semuanya. Ucapannya yang berhati-hati. Rambut dedaunannya yang berantakan. Penyesalannya karena telah membuatku sedih. Berusaha menghiburku. Mengatakan bahwa kami impas.

Mendadak aku ingin berharap. *Andai saja... Andai saja...*

Namun aku tidak berhasil menyelesaikan pikiran itu. Aku tidak yakin apa yang kuharapkan. Pokoknya tidak seperti ini.

"Seb?" akhirnya aku bersuara, lalu mengembuskan napas panjang dengan keras. "Dia tidak seburuk itu. Tidak. Dia... dia tidak seburuk itu."



# TIGA BELAS

DUA minggu kemudian Mum sudah di St Tropez bersama Aunty Karen. Dia terus mengirimiku pesan-pesan panjang tentang marina, kapal-kapal, dan sinar matahari. Aku tahu mestinya aku mengirim pesan balasan yang pantas, tapi tidak sanggup melakukannya. Begitu aku mulai mengetik pesan untuk Mum, semuanya akan tumpah keluar, dan ponselku bakal bersimbah air mata.

Sebagai gantinya, kukirimi dia berderet-deret wajah tersenyum serta emoji matahari bersinar dan perahu layar, benar-benar menghindari kenyataan sesungguhnya. (Mungkin untuk itulah emoji diciptakan, dan selama ini aku menggunakannya dengan keliru. Emoji bukan dibuat untuk menyampaikan pendapat dengan cara yang seru, melainkan untuk *berbohong kepada ibumu*.)

Aku juga mengirim tiga pesan kepada Ryan. Satu dengan sangat tenang dan harga diri utuh. Satu lagi kurang tenang dan harga diri berkurang. Sementara satu lagi benar-benar putus asa dan tidak tahu malu, mencoba memberinya kesempatan untuk membuktikan bahwa dia *tidak* seburuk yang kubayangkan.

Lalu aku melakukan kesalahan yang lebih besar lagi dengan me-

nunjukkan pesan-pesanmu kepada Hannah dan dia tersentak ngeri. Dia mengancam akan datang dan menyita ponselmu pada malam hari saat aku terlelap. Hannah bilang dia punya kunci cadangan dan akan mengendap-endap masuk ke rumah kalau perlu. Lalu kupikir, "Sejujurnya, dia mungkin saja melakukannya." Jadi aku berhenti.

Ryan tidak pernah membalas satu pun di antaranya. Tidak juga meninggalkanku pesan suara atau email, atau pesan apa pun di toko. Maupun surat. (Maksudku, jelas dia tidak akan menulis surat kepadaku, entah *kenapa* aku menanyakan tukang pos kalau-kalau ada amplop yang tidak sengaja jatuh.) Tapi tidak apa-apa, karena aku berkemauan keras dan strategiku adalah: pokoknya berhenti saja memikirkan dia.

Yah, jelas aku masih *memikirkan* dia. Sesekali. Nama *Ryan* memang terlintas di benakku, bagaimana tidak? Untungnya, banyak hal lain yang perlu dipikirkan saat ini. Seperti fakta bahwa Jake masih belum memberitahukan anggaran untuk pesta peluncuran kembali, jadi aku masih belum tahu seberapa banyak uang yang dihabiskan untuk acara itu. Dan fakta bahwa Nicole membatalkan Klub Kue semalam tanpa memberitahuku supaya dia bisa mengadakan diskusi tentang kesehatan tubuh, pikiran, dan jiwa di toko. Akibatnya, aku sudah menerima empat email bernada marah. Dan fakta yang paling membuatku tertekan: aku berjanji pada Hannah akan mengobrol dengan Tim soal berusaha punya bayi. Hannah ingin aku mencari tahu alasan Tim berubah pikiran dan, jika memungkinkan, mengubahnya kembali.

Mengubahnya kembali? *Aku?* Bagaimana aku bisa mengubah kembali pikiran Tim? Bagaimana aku bisa menyinggung topik itu? Aku sudah lama mengenal Tim, tapi keluarga berencana jelas *bukan* jenis topik pembicaraan kami yang biasanya.

Hannah terdengar begitu memelas, dan tahu-tahu diriku sudah berjanji akan mencoba. Dia berkata kapan-kapan akan mengajak Tim

ke toko sepulang kerja dan aku mesti "melibatkannya dalam pembicaraan tentang bayi". Hanya saja harus terdengar "alami".

"Dia tidak boleh tahu aku sudah bicara denganmu," kata Hannah bersikeras. "Aku ingin Tim mengira dirinya sendiri yang kembali berubah pikiran. Oke?"

"Mm... baiklah," kataku. "Tentu saja. Pasti."

Kupikir aku bakal punya waktu untuk mempersiapkan diri, tapi ternyata keesokan harinya, mereka sudah di sini pukul 17.30. Hannah pasti memaksa Tim pulang kerja lebih cepat. Hannah sendiri juga pulang kerja lebih cepat. Jelas ini prioritas tinggi.

Ya Tuhan. Baiklah, tanpa tekanan, kalau begitu.

"Hai, Hannah! Hai, Tim!" aku menyapa mereka, berusaha terdengar alami. "Tumben kalian ke sini!"

"Hai, Fixie!" balas Hannah dengan kaku. "Ya, tiba-tiba kami memutuskan untuk mampir. Aku mau melihat-lihat blender untuk hadiah ulang tahun. Kau temani Tim, ya." Lalu dia mengeluyur ke bagian belakang toko tanpa menoleh lagi. Tinggallah Tim dan aku. Ini saatnya.

Sialan. Mestinya kurencanakan dulu. *Apa* yang harus kubicarakan soal bayi?

"Nah!" aku memulai dengan riang. "Bagaimana kabarmu, Tim?"

"Baik, trims," sahutnya dengan nada datarnya yang khas. "Kabarmu bagaimana?"

"Ya, baik, sehat." Aku mengangguk beberapa kali, dengan panik memutar otak. "Mm... bayi menyenangkan, ya?"

*Sialan*. Kalimat itu meluncur begitu saja.

"Apa?" Tim menatapku sambil mengerutkan dahi curiga. "Apa maksudmu?"

"Oh, bukan apa-apa!" kataku cepat-cepat. "Aku cuma memikirkan soal bayi karena... mm... kami baru kedatangan bayi di toko hari ini. Menggemaskan sekali. Lalu aku berpikir, 'Itulah masa depan.

*Itulah generasi penerus. Mari menjaga kelestarian planet ini, demi anak-anak."*

Tunggu dulu. Entah bagaimana aku melenceng ke pembahasan lingkungan.

"Anak-anak apa?" tanya Tim, tampak bingung.

"Anak-anak!" kataku putus asa. "Ya, anak-anak!"

Dapat kulihat Hannah mengintip dari balik etalase blender, mengangkat kedua alisnya penuh tanda tanya, dan dengan cepat kuambil keputusan. Tak ada gunanya bicara halus dengan Tim. Kau harus mengebuknya.

"Dengar, Tim," kataku dengan suara pelan namun tegas. "Hannah ingin punya bayi. Kenapa kau berubah pikiran? Kau benar-benar membuatnya sedih. Dan omong-omong, dia *tidak boleh* tahu tentang pembicaraan ini."

Air muka Tim langsung mengeras. "Itu urusanku," katanya sambil melengos.

"Itu juga urusan Hannah," kataku mengingatkan. "Memangnya kau tidak mau punya keluarga? Kau tidak mau menjadi ayah?"

"Aku tidak tahu, oke?" Wajah Tim tegang dan agak gelisah. Jelas aku membuatnya tertekan.

"Kalian *dulu* sepakat bahwa itu adalah sesuatu yang kalian inginkan," desakku. "Apa yang membuatmu berubah pikiran? *Sesuatu* pasti membuatmu berubah pikiran."

Dapat kulihat wajah Tim diwarnai semacam emosi sementara aku menunggu dengan napas tertahan.

"Aku tidak tahu apa saja yang dilibatkan!" Sekonyong-konyong dia meledak. "*Kau* tahu punya bayi itu melibatkan apa saja?"

Aku ingin melontarkan lelucon lucu bahwa sumbangsihnya tidak bisa dibilang sulit, tapi firasatku berkata ini bukan saat yang tepat.

"Seperti apa?"

"Mimpi buruk!" katanya, tampak tersudut. "Tidak ada habisnya!"

"Maksudmu bagaimana?" Aku menatapnya.

"Memeriksa jahitan yang kurang kuat pada gendongan bayi. Mengunjungi penitipan anak. Meriset keamanan kursi bayi. Kemampuan baca-tulis. Cat organik. La Mars. Annabel Karmel. Kartu belajar."

Selagi rentetan kata-kata asing itu mengalir keluar dari mulutnya, dia menghitung dengan jari. Sesaat aku bertanya-tanya apakah dia mengalami semacam kekalutan mental.

"Tim," ucapku hati-hati. "Kau ngomong *apa*?"

"Jangan bilang-bilang Hannah aku mengatakan semua ini," katanya, buru-buru memelankan suara. "Berjanjilah. Tapi dia... Semuanya... Aku tidak sanggup."

Aku bingung. Saking jauhnya pembicaraan ini melenceng, aku tidak tahu harus bilang apa lagi. Dan sekarang datanglah Hannah, membawa blender sambil memandangiku penuh harap.

"Hai!" kataku, suaraku melengking dan canggung. "Jadi Tim dan aku barusan membahas... beberapa hal..."

Terjadi keheningan panjang yang membuat salah tingkah. Dapat kurasakan Hannah dan Tim berusaha menyampaikan pesan-pesan mendesak tanpa suara kepadaku.

"Nah!" seruku, menghindari tatapan keduanya. "Biar kuproses belanjaanmu..." Kuterima pembayaran Hannah lalu kuserahkan blender kepadanya. "Aku akan... mm... nanti kutelepon, ya?"

"Mau makan malam bareng?" tanya Hannah penuh semangat.

"Tidak bisa." Kutunjukkan tampang menyesal. "Ada minimum perayaan ulang tahun Leila di 6 Folds Place. Tapi nanti kita ngobrol." Aku mengangguk. "Nanti kita ngobrol."

Setelah Hannah dan Tim pergi, aku mengembuskan napas. Aku perlu memecahkan sandi pembicaraan tadi. Aku harus memikirkan apa yang akan kusampaikan kepada Hannah. Dan mencari tahu arti kata "La Mars" tadi. Atau "Le Mahs"?

Aku baru akan mengetikkan kata itu ke ponsel ketika Bob mun-

cul dari ruang belakang dalam balutan jaketnya, siap untuk pulang, dan aku tersenyum kepadanya.

"Hai, Bob. Semua baik-baik saja? Kita belum akan bangkrut, kan?"

Ini lelucon kecil Mum. Dia melontarkannya setiap kali melihat Bob, jadi kuteruskan tradisinya.

"Belum, kok!" sahut Bob sambil mengeluarkan tawa kecilnya yang biasa. Namun kuperhatikan jemarinya menarik-narik lengan jaket, seperti yang selalu dia lakukan saat hendak mengutarakan sesuatu yang tidak enak. "Baru melihat tagihan-tagihan untuk pesta peluncuran kembali," tambahanya. "DJ-nya mahal juga, ya?" Dia kembali tertawa, tapi terdengar gelisah.

Kuingatkan diriku sendiri bahwa Bob adalah orang paling hati-hati di dunia dan tidak tahu sedikit pun tentang DJ, pemasaran, maupun pesta. Walau demikian, mau tak mau aku merasakan tusukan kegelisahan yang sama. Mendadak aku ingin mencurahkan isi hatiku kepadanya. Aku ingin melolong, "Bob, aku tahu persis perasanmu! Kita bahkan tidak *butuh* DJ! Lagi pula aku tidak mengerti tujuan pesta itu untuk apa! Bukan berarti kemudian ada yang berubah dari toko ini, penjualannya tidak meningkat, tidak ada pelanggan baru... sia-sia!"

Tapi *keluarga nomor satu*.

"Menurutku seluruh usaha pemasaran ini membantu," kataku akhirnya. "Kau tahulah. Profil dan lain-lain."

"Ah," ucap Bob. Tatapan mata cokelat lembutnya bertaut denganku dan aku merasa yakin dia paham semuanya tapi tidak akan pernah buka mulut karena dia terlalu berhati-hati, setia, dan bersikap menerima.

"Tagihannya sudah masuk semua?" tanyaku. "Kita sudah tahu anggaran keseluruhannya?"

Mum mengizinkan pesta ini, kuingatkan diriku. Tidak ada yang

dapat kulakukan untuk menghentikannya. Lagi pula, ini tidak akan jadi *masalah*. Tidak akan membuat kami *bangkrut*. Hanya pesta, kok.

"Belum," kata Bob. "Belum semuanya."

"*Well*, terus kabari aku, ya," kataku.

"Tentu." Dia mengangguk.

Bob berbalik pergi dan kuamati dia pergi sambil mendesah. Sekarang aku harus pergi dan bersiap-siap menghadiri acara minum-minum Leila, walaupun hal terakhir yang ingin kulakukan adalah pergi ke 6 Folds Place. Membayangkan harus berdandan saja terasa melelahkan. Apalagi membuka percakapan dengan teman-teman kaya Jake tentang berlayar (tidak tahu apa-apa) dan model mobil (tidak tahu apa-apa). Tapi aku sudah berjanji kepada Leila dan dia manis sekali, aku tidak mau mengecewakannya.

Lagi pula, banyak minuman gratis di sana, kuingatkan diriku sambil meraih tas *makeup*. Sampanye gratis. Atau mungkin koktail. Dengan suasana hati seperti ini, minum barang segelas akan membantu.

Ternyata koktail. Koktail keras, masam, dan kecut dalam gelas-gelas martini dan kuambil satu dengan rakus. Entah apa isinya, aku hanya ingin meminumnya. Kupejamkan mata lalu kutenggak dan, ya Tuhan, *nikmatnya*. Aku belum makan apa pun seharian dan alkohol itu memasuki aliran darahku seperti obat bius.

*Well*, memang obat bius, sebenarnya. Ha.

Aku membuka mata lalu mengedarkan pandangan mencari seseorang untuk berbagi pemikiran ini, tapi tidak ada seorang pun yang sungguh-sungguh ingin kudekati. Leila menyapaku dengan hangat saat aku tiba, tapi kemudian pergi ke toilet wanita dengan dua teman penata riasnya. Jake mengobrol bersuara keras dengan tiga co-

wok berjas tentang kesepakatan berlian pabrikannya. Rupanya ada keterlambatan di Asia.

”Maksudku, inilah suka-duka pengiriman internasional,” dia terus berkata dengan nada pamer. ”Inilah kenyataan perdagangan global, mengerti kan maksudku?”

Tidak ada yang bisa kusampaikan tentang topik perdagangan global, jadi kuambil segelas koktail lagi. Aku bisa minum ini semalaman, pikirku seiring tiap tegukan. Bahkan, aku *akan* minum ini semalaman.

Area pesta kecil kami dibatasi tali, tetapi ada beberapa orang lain di sekitarnya, duduk di meja dan berdiri di bar. Mereka tidak termasuk undangan pesta Leila, hanya anggota 6 Folds Place yang berkunjung malam ini. Sekelompok cewek duduk di salah satu meja di sebelah kiriku, dan aku terus melirik ke arah mereka, karena meja itulah yang kami tempati terakhir kali. Di situlah aku duduk ketika Ryan membawakanku sebuket lili lalu menciumku dan kukira... aku sungguh-sungguh mengira...

Rasa sakit yang familier kembali menyusukku, maka aku berbalik dan meraih segelas koktail lagi. Tiap tegukan dinginnya mematikan perasaan tidak enak. Perasaan dipermalukan. Perasaan menyalahkan diri sendiri. Yang paling parah, semua orang mencoba memberitahuku. Hannah, Mum, bahkan Tim dengan cara mereka masing-masing. Mereka semua merasakan Ryan yang sebenarnya—walaupun Hannah sudah memberitahuku beberapa kali selama dua minggu terakhir yang penuh penderitaan bahwa dia sama sekali tidak menyangka Ryan sejahat *itu*. Tidak sejahat *itu*.

Entah mestinya menghibur atau tidak.

Saat menandaskan isi gelasku, tiba-tiba kulihat Nicole, berdiri di sisi lain Jake. Aku tidak melihatnya tadi. Dia tampak menakutkan dalam balutan gaun putih pendek berjumbai dan menyibakkan rambutnya yang tertata rapi ke belakang sambil mengobrol dengan se-



orang cowok berperawakan tinggi. Aku mendengarnya berkata, "Ya, sebenarnya aku menderita kecemasan perpisahan, kau tahu kan? Aku harus memanjakan diri sendiri?"

Aku tidak sanggup jika harus berbicara dengan Nicole. Aku tidak sanggup harus berbicara dengan Jake. Apa yang *salah* denganku, tidak ingin bicara dengan keluargaku sendiri? Dengan agak putus asa kuletakkan gelas kosongku. Kuambil segelas lagi yang masih penuh, bertanya-tanya apakah empat gelas koktail melanggar aturan. Kemudian tubuhku menegang. Ya Tuhan, ya *Tuhan*. Tidak mungkin.

Tapi sungguh. Itu Seb. Dia duduk di salah satu meja tidak terlalu jauh dari tempatku, mengenakan jas elegan tapi tidak mencolok. Dan dia bersama seorang gadis. Gadis tinggi yang tampak percaya diri, berambut pirang dengan potongan sederhana sedagu, kuku ber-manikur bagus, dan berbalut gaun ketat berwarna hijau terang. Dia tampak seperti pembawa acara TV. Itukah pacarnya? Aku lupa, siapa namanya?

Kucari-cari nama itu dalam benakku hingga muncul: *Briony*. Tepat. Dia menyuruh Seb menemui pakar olahraga ski. Dan ada masalah dengan *gym* di rumah. Itukah dia?

Ketika Seb mendongak untuk memanggil pelayan, buru-buru aku bersembunyi di belakang sekelompok teman Jake. Aku tidak ingin dia melihatku. Lagi pula, sedang apa dia di sini? pikirku, setengah menuduh. Dia memberitahu Ryan ini bukan tempat yang disukainya. Jangan munafik, dong.

Tapi yang lebih penting lagi: apa yang harus kulakukan sekarang?

Aku kembali mengintip dari tempat persembunyianku. Sekarang Seb mencondongkan tubuh ke depan, kedua sikunya di meja. Dia berbicara dengan serius, seakan-akan sedang sungguh-sungguh berusaha menyampaikan sesuatu. Sementara Briony...

Kusadari, Briony sedang mengomeli Seb. Dia tampak agak kejam. Ya Tuhan, andai aku bisa membaca gerak bibir. Dia bilang apa?

Sekarang Seb menjawab... Briony memotong... Dengan terperanjat aku tersadar, mereka bertengkar. Mereka benar-benar sedang bertengkar! Entah bagaimana, kukira Seb bukan tipe yang suka bertengkar. Terutama di tengah-tengah kelab.

Selagi aku menonton dengan takjub, air muka Briony mendadak berubah. Dia menyemburkan sederet kata kepada Seb lalu mendorong kursinya ke belakang. Dia melayangkan selembar pasmina menutupi bahunya sebelum meraih tas. Mau tak mau terlintas di benakku, dia tampak mengagumkan, dalam arti seperti monster yang menakutkan. Dia begitu menarik, begitu terkendali. Dia melontarkan semacam komentar pamungkas kepada Seb lalu berjalan keluar, kemudian aku mengembuskan napas. Menegangkan. Padahal aku sama sekali tidak terlibat.

Otakku berputar-putar tercampur alkohol. Cahaya lampu mulai terlihat kabur dan tubuhku agak doyong. Mungkin aku menenggak seluruh koktail tadi agak terlalu cepat. Walaupun demikian, sewaktu Seb bangkit dari kursinya, sekonyong-konyong aku awas. Tunggu dulu. Mau ke mana dia? Ke arah mana dia berjalan?

Sialan. Dia berjalan ke sini, ke arah bar. *Sialan*.

Oke, cepat, aku harus *berpaling* darinya. *Jauh-jauh*. Ini penting. *Jauh*. Aku celingukan mencari solusi lalu melihat Nicole, yang sedang sendirian, berbicara ke ponselnya.

"Drew, sudah dulu," kudengar Nicole berkata. Dia memutuskan sambungan kemudian menyesap minumannya, menatap ke depan. Rahangnya mengeras, matanya menyipit, dan dia tampak cukup tegang.

Duh, pikirku samar-samar. Apakah dia dan Drew baru saja bertengkar?

"Hai, Nicole!" sapaku, terhuyung-huyung menghampirinya. "Kita tidak pernah mengobrol. Ayo kita mengobrol. Baik-baik saja semuanya?"

Serta-merta dia menatapku dengan pandangan membela diri. "Tentu saja," katanya. "Kenapa tidak?"

Tipikal. Aku ingin *sekali* saja Nicole mau melibatkan diri dan kami bisa mengobrol sungguhan.

Aku melirik dari balik bahu. Seb berada di bar. Dia memesan minuman. Kelihatannya wiski.

"Kau tahu, Drew sangat menyayangimu," kataku kepada Nicole. "Aku yakin begitu. Seperti, sebesar *ini*." Kurentangkan lengan lebar-lebar, terhuyung di atas sepatu hak tinggiku. "Sebesar *ini*."

"Kau kelihatan mabuk, Fixie." Nicole mengamati dengan curiga.

"Tidak, kok," aku meyakinkannya. "Sama sekali tidak. Tidak mabuk," tambahku untuk menegaskan.

"Kau *memang* mabuk!" Dia menatapku. "Kau minum berapa banyak?"

"Sepuluh," kataku menantang sambil meneguk koktail. Sembunyi-sembunyi, aku menoleh kembali ke arah Seb, mengira diriku aman. Tapi ternyata dia sudah memalingkan wajah dari bar dan tatapan kami bertumbuk. Wajahnya tersentak kaget dan buru-buru aku membuang muka, jantungku berdebar keras.

Dia tidak mengenalku, kataku menenangkan diri. Tentu saja tidak. Tidak mungkin, tidak dalam sekejap seperti itu. Sekalipun demikian, kuputuskan untuk bergerak ke belakang Nicole supaya terhalang. Lalu, mendadak mendapat ilham, aku berjongkok. Oke, ini bagus. Nicole benar-benar menutupiku. Selain itu, nyaman juga di bawah sini dengan sepatu hak tinggi. Ruangan tidak terasa terlalu berputar seperti tadi. Rasanya menenangkan. Berjongkok mestinya lebih sering dilakukan di pesta-pesta.

"Apa-apaan kau ini?" tanya Nicole.

"Ssst! Jangan bergerak!" kataku.

Aku tidak bisa melihat Seb. Aku tidak bisa melihat apa pun ke-

cuali cahaya yang berpindah-pindah pada gaun putih berjumbai Nicole di depan mataku. Agak menakjubkan, terutama mengingat otakku terasa seperti berotasi 360 derajat setiap tiga puluh detik.

"Lihat, ada *sushi*," sekonyong-konyong Nicole mengumumkan. "Aku mau ambil beberapa." Dan sayangnya, kakakku beranjak, meninggalkanku sehingga benar-benar terekspos.

"Tunggu!" seruku. "Nicole! Kembali!"

Aku berusaha berdiri, tapi tidak bisa. Apa yang salah dengan lututku? Kenapa keduanya tidak mau *berfungsi*? Lutut bodoh. Koktail tolol.

"Fixie?" Saat mendengar suara tak percaya Seb, isi perutku terasa anjlok. Kupaksa diriku untuk mendongak. Dan di sanalah dia, berdiri di hadapanku, memegang gelas, dan tampak terperangah.

Tidak perlu terlihat seterkejut *itu*, deh. Ini kan negara merdeka.

"Oh," kataku dengan penuh harga diri. "Ya. Halo. Aku cuma sedang jongkok."

"Sepertinya begitu."

Terjadi keheningan, lalu aku berusaha bangkit dengan anggun seperti angsa, tapi sama sekali tidak berhasil.

"Boleh?" Dia mengulurkan tangan yang kuterima dengan enggan.

"Terima kasih," ucapku sopan, saat dia membantuku berdiri.

"Dengan senang hati."

Terjadi keheningan di antara kami, yang sekonyong-konyong diisi musik yang mengentak dari lantai dansa mungil. DJ pasti mulai memutar deretan lagunya. Saat mengamati Seb, kuputuskan dia tampak gelisah. Tapi itu tidak mengejutkan, mengingat bentakan-bentakan yang baru saja diterimanya dari Briony. Kalau memang benar cewek tadi adalah Briony.

Mungkin sebaiknya aku memulai obrolan kecil, tapi sejak dulu aku tidak pandai melakukannya. Sebaliknya aku justru menyembur,

dengan kekuatan melebihi yang kuniatkan, "Sedang apa kau di sini? Katamu kau tidak pernah kemari. Katamu ini bukan tempatmu."

Aku tahu aku terdengar antagonis, tapi aku punya alasan bagus. Kalau ada yang bilang mereka tidak pergi ke tempat tertentu, jangan pergi ke tempat itu. Dan sejujurnya, melihat Seb membuatku panas dan kesal. Aku sudah berusaha keras untuk berlagak tidak sedih dua minggu terakhir ini. Aku sudah melontarkan lelucon-lelucon dan tertawa ringan; mengarang cerita bahwa hubunganku dan Ryan sejak dulu memang hanya sementara dan aku sama sekali tidak sakit hati. Aku bahkan memasang muka ceriaku yang paling canggih untuk Hannah.

Namun Seb tahu. Dia *tahu*. Dia melihatku pada saat-saat paling rapuh, wajah menderita, dunia runtuh di sekelilingku. Itulah sebabnya aku lebih suka tidak bertemu dengannya di kelab.

"Biasanya tidak," kata Seb. "Dan memang bukan. Ini pengecualian. Kau sendiri sedang apa di sini?"

"Minum," kataku.

"Ah."

"Membenamkan kesedihanku. Kami punya koktail," tambahku sambil memamerkan gelasku kepadanya. "Kau boleh ambil satu kalau mau. Tapi kau harus ikut rombongan pesta kami. Kau mau ikut sebagai tamuku? Aku sih tidak mau, kalau aku jadi kau. Isinya agen properti semua."

Samar-samar aku sadar bicaraku ngawur. Namun sepertinya aku tidak mampu menghentikan diri. Akal sehat sedang duduk di bangku penumpang saat ini. Alkohol yang pegang kendali bicara. Dan Alkohol berkata, "Wuuh! Hajar *bleh!*"

"Agen properti, he?" tanya Seb, mulutnya berkedut.

"Dan importir berlian pabrikan," kataku, menyebut dengan hati-hati. "Sebenarnya, cuma satu itu. Dia abangku. Kau tadi dengan siapa?" tambahku. "Pacarmu, ya?"

"Ya," katanya setelah diam sejenak. "Namanya—"

"Aku tahu namanya," potongku penuh kemenangan. "Aku tidak sengaja mendengarnya di kedai kopi. Namanya... Tunggu sebentar..." Aku diam sejenak, memejamkan mata selama beberapa detik; membiarkan musik berdentum melaluiku. "Whiny."

Oke, keluarinya salah.

"Bukan Whiny," kataku setelah berpikir sejenak. "Sesuatu yang lain."

"Briony," ralat Seb, mulutnya kembali berkedut.

"*Briony*." Aku mengangguk sekitar lima belas kali. "Ya. Maaf. *Briony*." Aku berpikir sejenak, kemudian menambahkan, "Mestinya kaupanggil dia Shouty."

"*Apa?*" Seb menatapku.

"Aku melihatnya mengomelimu tadi." Kukerutkan hidungku. "Dia terlihat seperti..." Mendadak aku teringat. "Ya! Dia terlihat seperti pembaca berita yang galak." Kugunakan suara ala televisi yang berlebihan. "Halo. Ini Berita Keji. Kalian semua sampah dan aku benci kalian." Aku terdiam kemudian mengerjapkan mata kepadanya. "Maaf," tambahku, ketika Seb membuka mulutnya. "Maafkan aku. Itu kasar sekali. Kutarik lagi kata-kataku. Aku tidak boleh kasar tentang pacarmu. Mungkin dia sangat manis."

"Tidak," kata Seb datar. "Kau tidak boleh kasar tentang pacarku."

Kuteguk minumanku bersungguh-sungguh, kemudian aku menyuruhnya mendekat dan berbisik di telinganya, "Tapi dia tidak manis, kan?"

"Apa kita sungguh-sungguh akan mulai saling menilai pilihan pacar?" tanya Seb singkat. "Itu permainan yang kauinginkan?"

"Kenapa tidak?" balasku.

"Baik!" Suara Seb meninggi dengan sengit. "Setidaknya aku tidak menambatkan hatiku pada *penipu* sialan. Setidaknya aku bukan si

dungu yang gampang terkecoh, mengarang alasan untuk orang brengsek hanya karena aku naksir dia di sekolah.”

”*Apa?*” Aku menarik napas begitu tajam sampai nyaris terjungkal. ”Bagaimana kau bisa tahu *itu*?”

”Kau bilang kenal dia sejak usia sepuluh tahun,” kata Seb, mengedikkan bahu. ”Tebakan mujur.”

Kurasakan sengatan kebencian. Aku tidak boleh memberikan *setitik* pun informasi kepada cowok ini. Kusesap koktailku, memutar-mutarnya sejenak di mulut sebelum menelannya. Lalu aku memelototinya segalak mungkin.

”Kukira kau sopan,” kataku dengan dingin. ”Jelas aku salah duga.”

”Aku bisa bersikap sopan.” Sekarang dia tampak geli. ”Kalau aku mau.”

”Dan omong-omong, aku tidak gampang terkecoh, tapi *percaya*.” Kulambaikan gelasku dengan heboh ke arahnya sebagai penegasan, menumpahkan beberapa tetes. ”*Percaya*.”

”Kau mau menari?” Kata-kata Seb mengejutkanku, dan kutatap dia dengan heran, memastikan aku tidak salah dengar.

”Menari?” akhirnya kuulangi perkataannya. ”Maksudmu... *menari*?”

”Aku suka menari. Kau mau menari?”

”Denganmu?” Aku menatapnya.

”Ya,” katanya, dengan kesabaran tinggi. ”Denganku.”

”Oh.” Aku kembali meneguk minuman, memikirkan ajakannya. ”Tidak. Tidak mau.”

Biar tahu rasa.

Walaupun sesungguhnya, aku juga suka menari. Dan ketukan tiada akhir ini mulai menular.

”Kau tidak mau,” kata Seb setelah terdiam sejenak.

”Tidak,” kataku, agak menantang. ”Tidak mau.”

Dia lebih tinggi dariku dan saat aku mendongak, lampu-lampu seperti membentuk halo di sekeliling kepalanya. Rambutnya bercahaya, tulang pipinya mengilat, dan tatapannya tertuju kepadaku dengan cara yang agak meresahkan.

Kusuruh diriku untuk memalingkan wajah, tapi sejujurnya, aku tidak ingin memalingkan wajah. Aku ingin tersedot ke dalam tatapannya.

Yang sebenarnya bodoh. Dan keliru. Dia milik perempuan lain, kutegur diriku dengan tegas. Dia menyukai perempuan tipe perengek dan pembentak yang mirip pembaca berita.

"Tapi kau berutang kepadaku," katanya, dan mataku mengedip kaget saat Seb mengeluarkan selongsong cangkir kopi itu dari saku jasanya. Dia mengibaskannya beberapa kali, kemudian menyodorkannya. "Lihat, kan?"

Kulirik sekilas tulisan tanganku sendiri. "Tidak ada tulisan apa pun soal menari."

"Mungkin aku cuma ingin menari." Matanya masih tertuju padaku. "Mungkin cuma itu yang kuinginkan."

"Cuma itu yang kauinginkan." Kataku dengan skeptis. "Menari."

Musik berdentum menembus tulang-tulangku. Darahku berdenyut. Kakiku berkedut. Semakin lama kami membicarakan soal menari, semakin aku ingin melakukannya.

"Itu yang kuinginkan," kata Seb, dan ada sesuatu dalam suaranya dan caranya memandangiku yang membuatku mendadak gemetar.

"Baiklah," kataku akhirnya, seakan-akan menganugerahinya dengan bantuan terbesar. "*Baiklah.*"

Kuikuti dia ke lantai dansa dan kami mulai bergerak. Kami tidak mengucapkan sepatah kata pun. Kami tidak tersenyum atau bahkan melirik orang lain. Tatapan kami bertaut dan tubuh kami otomatis sinkron begitu mulai bergerak.

Maksudku, begini. Dia bisa menari.



Lagu demi lagu dimainkan dan kami terus menari. Lampu-lampu menyala bergantian di atas kami, mengubah wajah Seb menjadi puseran aneka warna. Dentum yang konstan terasa seperti denyut jantung. Jake dan Leila turun ke lantai dansa dan kulirik mereka sekilas, mengangguk untuk menyapa, tapi aku tidak bisa melepaskan diri. Aku tidak sanggup meluruhkan sihir menari dengan Seb.

Semakin lama aku menari, semakin diriku terpaku olehnya; oleh kedalaman tatapannya; oleh siluet tubuhnya di balik kemeja saat dia bergerak. Dia cair sekaligus membumi. Kuat dan luwes, tapi tidak menggebu-gebu, tidak ekstrover, tidak terus-menerus mencari pembenaran seperti Ryan. Seb fokus. Jujur. Semua yang dia lakukan tampak alami, bahkan caranya menyeka keringat dari kening.

Kuseka wajahku sendiri, menirunya. *Memang* panas. Sekarang kami menari diiringi lagu milik Calvin Harris dan secara refleks aku mengumumkan "*How deep is your love*," berkali-kali, mengikuti lagunya. Aku tidak bisa berhenti bergerak, tidak bisa berhenti merespons musik, tapi di sisi lain, aku menyadari ada sesuatu yang tidak beres. Warna-warna semakin kabur. Aku merasa agak pusing. Aku merasa... bukan mual, tepatnya, melainkan...

Perutku mendadak bergejolak. Oke, jelas aku merasa aneh.

Kucoba menopang diriku sendiri dengan memandang wajah Seb, tetapi wajahnya terpecah seperti kaleidoskop. Dan perutku memprotes sesuatu—apakah aku memakan sesuatu yang tidak segar tadi? Kenapa aku merasa sangat—

Ya ampun.

Oke, aku *benar-benar* tidak enak badan.

Tapi... pentingkah ini?

Kakiku mendadak lunglai, tapi aku tidak keberatan kok berbaring di lantai dansa. Aku tidak cerewet. Aku merasa cukup bahagia, sebenarnya, berbaring di sini di bawah lampu-lampu. Wajah Leila muncul di atasku dan kusunggingkan senyum kalem kepadanya.

"Selamat ulang tahun," kataku, tapi sepertinya dia tidak mengerti.

"Fixie! Astaga, lihat dirimu!"

"Hai!" Aku mencoba melambai dengan riang tapi tanganku tidak berfungsi.

Di *mana* tanganku? Astaga, seseorang mencuri tanganku.

"Aku tidak tahu!" kudengar suara Seb di atasku. "Tadi dia baik-baik saja, maksudku, jelas dia minum beberapa—"

"Fixie!" Leila seperti berseru dari kejauhan. "Fixie, kau baik-baik saja? Berapa gelas koktail yang kau— Astaga, Jake? Jakey? Aku butuh bantuan..."

Kalau ada yang lebih buruk daripada bangun dalam keadaan pengar, itu adalah bangun dalam keadaan pengar di apartemen abangmu dan mendengar bagaimana kau merusak pesta ulang tahun pacarnya dan memperlukannya di depan teman-temannya.

Kepalaku dihantam rasa sakit, tapi aku bahkan tidak bisa menenggak parasetamol sebelum Jake menuntaskan amarahnya. Akhirnya dia membentak, "Aku harus menghadiri rapat," seakan-akan itu juga salahku, lalu berjalan ke luar.

"Oh, Fixie," ucap Leila sambil memberiku segelas air dan dua butir tablet. "Jangan dengarkan Jake. Kejadiannya lucu, sebenarnya. Kau mau kopi?"

Tertatih-tatih aku berjalan ke ruang duduk, melesak ke sofa kulit (yang dari Conran Shop? Entahlah) lalu menatap kosong layar TV raksasa yang dibeli Jake tahun lalu. Seluruh isi apartemen ini mewah dan modern, dengan segala perlengkapan *hi-tech*. Lokasinya di suatu blok bernama Grosvenor Heights di Shepherd's Bush (abangku menyebutnya "West Holland Park"). Jake menawarnya begitu berhasil mendapatkan kontrak celana dalam warna kulitnya dan aku yakin dia memilihnya karena kata "Grosvenor" terdengar mewah.

Leila membawakanku secangkir kopi, duduk di sebelahku dalam balutan kimono sutra, lalu mulai membuka kartu-kartu ulang tahunnya dengan kuku-kukunya yang tajam.

"Tapi semalam seru, kan?" katanya dengan suara lembut. "Jakey memanjakanku, sungguh. Koktailnya enak-enak."

"Jangan bahas koktail." Aku meringis.

"Maaf." Dia mengeluarkan tawanya yang renyah, kemudian meleakkan kartu yang dipegangnya sambil memberiku tatapan penuh minat.

"Siapa cowok itu?"

"Cowok itu?" Aku berlagak pilon.

"Cowok yang semalam! Yang menari denganmu sepanjang waktu. Dia baik." Leila menggerak-gerakkan alisnya kepadaku. "Ganteng."

"*Well*, ada yang punya," kataku cepat-cepat, sebelum dia berpikiran macam-macam.

"Oh." Leila kecewa. "Sayang. Yah, dia sangat mengkhawatirkanmu. Dia mau ikut dan memastikan kau baik-baik saja, tapi kami bilang tidak perlu khawatir, kami keluarganya, kami pasti akan mengurusnya."

Caranya mengucapkan "kami keluarganya" mendadak membuatku tergugah dan mengerjapkan mata. Aku sayang Leila. Dia *memang* keluargaku.

"Oh, Leila." Spontan kupeluk dia. "Terima kasih. Dan maaf aku mengacaukan semuanya."

"Tidak, kok!" Dia balas memelukku dengan lengan kurusnya. "Kalau aku mesti menyalahkan seseorang, maka orang itu Ryan. Aku bilang kepada Jakey, 'Pantas saja! Aku juga bakal berada dalam kondisi seperti itu kalau cinta sejitaku menghilang begitu saja!'"

"Ryan bukan cinta sejitaku," kataku tegas. "Sama sekali bukan."

"Dia akan kembali," kata Leila bijak sambil menepuk lututku.

Aku harus membuat Leila mengerti bahwa aku tidak *ingin* Ryan

kembali. Tapi lain kali saja. Aku kembali melesak ke sofa kulit selembut mentega sambil menggenggam cangkir kopiku. Dalam keadaan setengah trans, aku memperhatikan Leila mengangkat tiap amplop, merobeknya terbuka, tersenyum memandangi kartu, menaruhnya, kemudian mengambil amplop berikutnya.

"Oh," katanya tiba-tiba. "Aku jadi ingat. Dia meninggalkan ini untukmu."

"Siapa?"

"Cowok itulah!"

Leila menyodorkan sepucuk amplop 6 Folds Place dan aku menatapnya tanpa emosi. Terdengar bunyi *timer* dari dapur, lalu Leila berdiri.

"Itu telurku," katanya. "Kau mau telur, Fixie?"

"Tidak," kataku cepat-cepat, perutku bergejolak membayangkannya. "Tapi terima kasih."

Saat Leila meninggalkan ruangan, pelan-pelan kubuka amplop itu. Tidak ada memo di dalamnya, hanya selongsong cangkir kopi itu. Aku menariknya ke luar dan menatapnya. Sudah ditulisi, dengan tulisan tangan Seb:

### **Dibayar lunas. Teriring terima kasih.**

Dan di bawahnya, tanda tangannya.

Saat membaca kata-katanya, mendadak aku dilanda perasaan—apa tepatnya? Entahlah. Kesedihan? Kerinduan? Ingatanku terus kembali ke saat berdansa dengannya semalam. Cahaya lampu yang bermain di wajahnya; musik yang berdentum. Matanya yang menatapku. Koneksi yang kami miliki. Entah bagaimana aku ingin kembali ke sana, ke tempat itu, kepadanya.

Tapi realistis saja. Itu tidak akan pernah terjadi.

Kukendalikan diriku, lalu kumasukkan kembali selongsong cangkir

kopi itu ke amplop. Ini kenang-kenangan, kataku kepada diri sendiri sambil melipat tutup amplop. Kenang-kenangan yang menyenangkan. Aku tidak akan pernah bertemu lagi dengannya dan dia mungkin akan menikahi si Whiny dan itu... kau tahulah. Bukan masalah. Itu pilihannya.

"Sesuatu yang menarik?" kata Leila, kembali dengan membawa telurnya sambil memandangi amplop itu.

"Bukan." Aku menggeleng sambil tersenyum getir.

"Boleh kubuang, kalau begitu?" katanya berusaha membantu.

Dia mengulurkan tangan, dan sebelum aku sempat menahan diri, berseru tajam, "Jangan!"

Jari-jariku lebih erat memeganginya. Aku tidak akan melepaskannya. Aku tidak akan membuangnya. Sekalipun tidak masuk akal.

"Maksudku... tidak usah khawatir," tambahku ketika melihat raut terkejut Leila. "Sepertinya lebih baik kusimpan. Untuk berjaga-jaga. Kau tahulah."

"Tentu saja!" sahut Leila dengan nadanya yang ringan dan tanpa curiga. "Ayo, kita makan berdua telur ini, Fixie," katanya akrab sambil kembali duduk di sebelahku. "Kau butuh asupan makanan. Lalu..." Matanya berbinar-binar ke arahku. "*Lalu* kita benahi kuku-mu."

## EMPAT BELAS

RUMAH Hannah tampak seperti katalog John Lewis. Seluruh perabotnya, dan sebagian besar tirai dan bantal sofanya, berasal dari John Lewis. Setengah hadiah pernikahannya terdaftar di John Lewis, setengah lagi di Farris, dan sejujurnya, semuanya tampak cukup serasi. Kualitasnya bagus, tidak ada yang terlihat tidak cocok... seluruhnya sangat *berselera*.

Dan biasanya aku berpikir rumah Hannah mewakili dengan persis siapa dirinya. John Lewis tempat yang sangat tenang dan menenangkan, dan Hannah orang yang sangat tenang dan menenangkan. Namun Hannah yang berada di depanku saat ini sangat berbeda. Dia gelisah. Kedua alisnya bertaut. Dia mondar-mandir di dapur putihnya yang rapi sambil menggigiti wortel.

"Dia tidak mau tahu," katanya. "Dia tidak mau tahu. Aku sudah berusaha bicara dengannya, tapi sepertinya dia tidak mau tahu."

"Hannah, bagaimana kalau kau duduk?" kataku, karena dia agak membuatku takut, mondar-mandir seperti itu. Namun dia bahkan seperti tidak mendengarku. Sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Maksudku, apa yang terjadi dengan 'untuk mempunyai dan

membesarkan anak-anak’?” sekonyong-konyong dia berkata. ”Apa yang terjadi dengan *itu*?”

”He?” Aku menatapnya.

”Itu dari pernikahan kami!” katanya tidak sabar. ”Pernikahan adalah, kalau boleh kukutip, ’untuk mempunyai dan membesarkan anak-anak’. Aku bilang begitu ke Tim. Kataku, ’Memangnya kau tidak mendengarkan bagian itu, Tim?’”

”Kau mengutip *janji pernikahanmu*?” tanyaku tak percaya.

”Aku harus membuatnya mengerti dengan cara apa pun! Apa yang *salah* dengannya?” Akhirnya Hannah duduk di meja dapur. ”Coba ceritakan lagi apa yang dia katakan.”

”Dia bilang dia stres karena semua ini,” kataku hati-hati. ”Kelihatannya dia agak kewalahan. Dia bilang punya bayi akan jadi... mm...”

*Jangan bilang ”mimpi buruk”.*

”Apa?” desak Hannah.

”Sulit,” kataku setelah terdiam sejenak. ”Menurutnya itu akan jadi sulit.”

”Yah, memang, sih,” kata Hannah, terdengar jengkel. ”Tapi bukan kah sepadan?”

”Mm... Sepertinya begitu.” Kugigit bibirku, teringat raut terpojok Tim. ”Omong-omong, Le Mahs itu apa?”

”Apa?”

”Le Mahs. Atau La Mars.”

”Oh, *Lamaze*,” kata Hannah. ”Itu semacam sistem bayi. Ada persalinan *Lamaze*, mainan *Lamaze*...”

”Oh, begitu. Lalu Annabel Karmel?”

”Dia pakar bubur bayi,” sahut Hannah seketika. ”Kau harus mulai pada usia enam bulan. Pakai cetakan es batu.”

Oke, bahasa dewa lagi. *Cetakan es batu? Apa yang dibicarakan-nya?*

"Hannah," kataku hati-hati. "Kau bahkan belum hamil. Kenapa kau membicarakan tentang apa yang terjadi saat bayi itu berusia enam bulan?"

"Aku berpikir panjang," katanya, seakan-akan itu sangat jelas. "Aku harus siap."

"Kau tidak harus sesiap *itu*. Bagaimana kalau lihat saja nanti kalau sudah waktunya?"

"Tidak." Hannah menggeleng, bersikeras. "Kau harus *berencana*. Kau harus melakukan *riset*. Kau harus mulai menyusun beberapa daftar hal yang perlu dilakukan."

Beberapa? Jamak?

"Berapa banyak daftar yang kaunya?" tanyaku ringan.

"Tujuh."

"*Tujuh?*" Mug kopi yang kupegang membentur meja dengan bunyi keras. "Hannah, kau tidak bisa membuat tujuh daftar hal yang perlu dilakukan untuk bayi yang bahkan belum berbentuk janin! Ini gila!"

"Tidak gila!" katanya membela diri. "Kau tahu aku suka memastikan semuanya terencana."

"Tunjukkan kepadaku," desakku. "Aku mau lihat."

"Baiklah," kata Hannah setelah terdiam sejenak. "Ada di atas."

Kuikuti dia ke lantai atas, menyusuri landasan tangga menuju ruangan yang selama ini kubayangkan akan menjadi kamar anak. Kami masuk ke situ dan otomatis tanganku melayang menutupi mulut. Ya *Tuhan*.

Ruangan itu terlihat seperti pusat kendali suatu penyelidikan tindak kriminal. Ada papan besar di dinding, dipenuhi kartu yang berisi frasa-frasa seperti "Lakukan riset tentang yoga bayi", "Nama kedua kalau laki-laki", "Selidiki risiko epidural". Di sebelahnya ada tiga daftar ketikan yang ditempel dengan Blu-tack, dengan judul pertama berbunyi "Hal-hal yang perlu dilakukan—setelah persalin-



an”, yang kedua berbunyi ”Hal-hal yang perlu dilakukan—pendidikan”, dan yang ketiga ”Hal-hal yang perlu dilakukan—pemeriksaan/masalah kesehatan”.

”Maksudku, daftar-daftar utamanya ada di komputer,” kata Hannah sambil menyalakan lampu. ”Ini tambahan.”

”Daftar-daftar utama ada... di komputer?” ulangku lirik.

Pantas saja Tim kewalahan. *Aku* saja kewalahan. Aku tidak tahu apa-apa soal punya bayi, tapi *tidak mungkin* seperti ini.

”Hannah,” aku memulai—kemudian terdiam, karena tidak tahu bagaimana harus melanjutkan. ”Hannah... *Kenapa?*”

”Kenapa apa?” tukasnya dengan cara ketus yang sama sekali tidak seperti dirinya, dan aku tahu akhirnya berhasil membuatnya kesal. Kuraih tangannya lalu kupegangi erat-erat, menunggu hingga dia menyambut tatapanku. Hannah terlihat letih. Dan stres. Kusadari temanku yang berotak super, tangguh, dan tenang tampak rapuh. Kapank terakhir kali dia tertawa?

”Kau sudah membuat daftar hal yang perlu dilakukan sampai si bayi meninggalkan rumah?” tanyaku dengan nada lembut setengah meledek. ”Kau sudah memikirkan tiap liburan keluarga yang akan kauambil?” Serta-merta kutarik napas tajam dengan dramatis. ”Ya Tuhan, di mana kau akan menyelenggarakan pesta ulang tahunnya yang kedelapan belas? Cepat! Kita Google tempat-tempatnya!”

Pipi Hannah mulai merona.

”Kau kan tahu aku suka memecah segala hal jadi tugas-tugas kecil,” gerutunya.

”Aku tahu.” Aku mengangguk. ”Kau agak kecanduan.”

”Aku tidak *kecanduan*.” Hannah tampak tidak terima mendengar kata itu. Aku bisa melihat isi kepalanya: *Aku wanita profesional dengan perabot dari John Lewis! Mana mungkin aku pecandu?*

”Agak,” kataku, tidak mau menyerah. ”Dan ini tidak baik untukmu. Tidak baik untuk Tim.” Kulepaskan tangannya saat memberi

isyarat ke sekeliling ruangan. "Dan yang jelas tidak baik untuk si bayi, karena dengan begini, si bayi tidak akan pernah lahir!"

"Ini... sulit." Hannah duduk di tempat tidur, sekonyong-konyong tampak letih. "Aku tidak mengerti bagaimana orang lain melakukannya."

"Orang sudah melakukannya selama berabad-abad," kataku, duduk di sebelahnya. "Mereka tidak membuat daftar hal yang perlu dilakukan pada zaman manusia gua kan?"

"Mungkin saja," sahut Hannah, matanya berkilat-kilat. "Lukisan-lukisan gua itu mungkin semuanya daftar hal yang perlu dilakukan. Ambil makan malam. Bunuh *mammoth*. Buat kulit beruang."

Aku balas nyengir dan sesaat kami terdiam. Kemudian aku mendo-  
ngak.

"Hannah, kau *kenal* seseorang yang punya bayi?"

"*Well...* tidak juga," Hannah mengakui setelah diam sejenak. "Maksudku, beberapa orang di tempat kerjaku punya bayi. Aku pernah menimangnya satu kali."

"Kau pernah menimangnya satu kali?" kataku tidak percaya. "Itu saja? Jadi dari mana kau mendapatkan semua ini?" Kulambaikan tanganku ke arah berkas-berkas itu.

"*Online*. Dan buku-buku. Menemui para ibu sungguhan ada dalam daftar hal yang perlu kulakukan," tambahnya membela diri.

"Oke," kataku. "*Well*, Nicole punya jutaan teman yang punya bayi. Bagaimana kalau kau menemui salah satu dari mereka dan bertanya seperti apa pengalamannya? Mungkin Tim juga bisa ikut. Sehingga kalian berdua bisa memikirkan tentang punya *bayi* yang sesungguhnya, bukan daftar hal yang perlu dilakukan."

"Ya," kata Hannah. Mendadak dia mendesah dalam-dalam dan kulihat tatapannya melayang ke sekeliling ruangan kecil ini seakan-akan baru pertama kali melihatnya. "Ya. Itu bagus. Bagus sekali, sebenarnya. Trims, Fixie. Nanti kutelepon Nicole."

"Aku bisa bicara dengannya," kataku menawarkan. "Kalau itu lebih mudah?"

"Tidak, biar aku saja," kata Hannah, dan aku tahu dia akan melakukannya, karena dia seperti aku—dia melakukan semuanya sendiri.

"Kemarilah." Kutarik dia untuk memeluknya. "Aku ingin kau rileks. Kau *dan* Tim. Dan harus."

"Bagaimana denganmu?" tanya Hannah saat akhirnya kami melepaskan diri. "Aku bahkan belum *bertanya* soal—"

"Oh, kau tahulah." Kupotong dia cepat-cepat. "Tidak ada yang perlu dilihat. Semua sudah berakhir."

Sudah hampir dua minggu berlalu sejak malam memalukan di 6 Folds Place itu. Aku belum bertemu Jake ataupun Leila sejak keesokan paginya dan yang jelas aku belum mendengar kabar sedikit pun dari Ryan.

"Yah, kau tahu pendapatku," kata Hannah. Dan aku mengangguk karena aku tahu, dan kami berdua sudah menyampaikan semua yang perlu disampaikan.

Aku tahu Tim sedang dalam perjalanan pulang dan kuduga Hannah ingin bicara panjang lebar dengannya, maka aku pamit sebelum makan malam, sekalipun Hannah menawarkan. Ketika melangkah keluar dari pintu depan rumahnya, udara terasa begitu dingin, membuatku tersentak. Oktober kali ini paling dingin sepanjang sejarah dan mereka membicarakan kemungkinan bersalju.

Greg menyukainya. Dia terus-menerus keluar untuk mengamati langit kelabu bak seorang ahli dan menggunakan kata "kiamatsalju". Kuhabiskan sebagian besar hari ini menolak usul-usul darinya bahwa Farris harus menjual kupluk ninja, kereta luncur, dan botol urine (*botol urine?*) dari suatu katalog perlengkapan olahraga yang disukainya.

"Orang-orang bakal membutuhkan barang-barang ini," katanya sekitar dua puluh kali. "Lihat saja nanti."

Semakin sering dia mengganguku, semakin teguh pendirianku: aku tidak akan pernah menjual botol urine. Aku tidak peduli jika "kiamatsalju" *memang* terjadi. Aku tidak peduli jika benda itu *memang* digunakan dalam suatu ekspedisi kutub sungguhan. Aku *tidak mau tahu*.

(Harus kuakui, aku memang penasaran: "Bagaimana untuk perempuan?" Dan aku ingin menanyakannya kepada Greg, hanya saja dia pasti akan memberiku suatu jawaban jujur dan mengerikan yang akan terpatri dalam benakku selamanya.)

Kususuri ruas-ruas jalan Hammersmith dengan cepat dan aku sudah hampir mencapai stasiun *tube* ketika Drew menelepon. Sudah lama aku tidak mendengar kabar darinya.

"Drew!" seruku. "Apa kabar?"

"Oh, kabarku baik, trims," katanya, terdengar gelisah. "Apakah Nicole kebetulan bersamamu?"

"Tidak," kataku terkejut.

"Aku terus menghubungi ponselnya, tapi tidak diangkat."

"Oh," kataku waswas. "Well, mungkin ponselnya rusak atau apa."

"Yah, mungkin. Mungkin." Drew mengembuskan napas dan terjadi keheningan sejenak. Keheningan yang cukup mahal, mau tak mau aku terpikir, mengingat dia berada di Abu Dhabi.

"Drew," kuberanikan diri bertanya. "Apa semua baik-baik saja?"

"Yah, tidak juga," katanya dengan berat hati. "Begini masalahnya. Nicole terus berkata akan mengunjungiku di Abu Dhabi. Dia berjanji akan mencari penerbangan. Tapi kemudian tidak dilakukannya. Apa dia pernah bilang kepadamu?"

"Tidak," aku mengakui. "Tapi kami memang jarang mengobrol."

"Aku tahu dia sangat sibuk, menjadi Wajah Farris, yoga, dan lain-

lain,” katanya. ”Dan aku menghormati itu, Fixie, sungguh. Aku bangga padanya. Tapi waktu aku pindah ke sini, kami merencanakan dia akan segera datang berkunjung. Yah, itu sudah berbulan-bulan yang lalu!”

”Mungkin dia membuat rencana yang tidak kuketahui,” kataku menghindar.

”Bisa jadi.” Dia mendesah. ”Yah, maaf sudah mengganggu.”

Drew memutuskan sambungan dan aku kembali berjalan beberapa saat dengan dahi berkerut. Nicole bahkan tidak pernah menyinggung akan ke Abu Dhabi. Agak aneh, kalau dipikir-pikir. Kenapa dia tidak mau pergi mengunjungi suaminya sendiri yang begitu dirindukannya?

Aku baru mengingatkan diriku sendiri bahwa hubungan orang lain adalah misteri dan tidak ada gunanya berspekulasi tentang itu, ketika ponselku berbunyi menandakan pesan masuk. Aku menunduk, membayangkan pesan itu dari Hannah, atau mungkin Drew lagi—tapi ternyata dari dia. Seb. Dan isinya hanya satu kata:

**Tolong.**

Tolong?

Aku menatap pesan itu dengan cemas, kemudian menghubungi nomor teleponnya. Nada sambung terus berdering dan kuperkirakan akan masuk ke kotak suara, namun tiba-tiba suaranya terdengar di telingaku.

”Oh, halo,” katanya, terdengar terkejut dan agak senewen. ”Aku tidak menduga akan mendengar kabar darimu. Apakah kau keberatan—aku sedang ada urusan—”

”Kau baik-baik saja?” kataku, agak heran. ”Kau mengirimiku pesan ’Tolong’.”

”Aku mengirim pesan kepadamu?” Seb mengumpat. ”Maafkan

aku. Aku bermaksud mengirim pesan ke asistenku, Fred. Pasti salah pencet nomor. Mudah-mudahan aku tidak mengganggumu.”

”Tentu saja tidak,” kataku, dahiku kembali berkerut. ”Tentu tidak mengganggu.” Tapi aku merasa agak heran. Untuk apa dia mengirim pesan ”Tolong” ke asistennya? ”Kau yakin baik-baik saja?” tambahku spontan.

”Aku... Sekarang sudah lebih baik,” ucap Seb setelah terdiam sejenak, dan kini napasnya terdengar terengah-engah. ”Baru saja diserang, sebenarnya. Salahku karena memotong jalan di belakang Horizon. Gang itu sejak dulu mencurigakan.”

”Diserang?” Aku nyaris menjatuhkan ponsel saking kagetnya. ”Kau—Apa yang terjadi?”

”Bukan apa-apa, kok,” katanya serta-merta. ”Beberapa orang memutuskan untuk menginginkan dompetku, itu saja. Hanya saja kelihatannya pergelangan kakiku cedera, aku tidak bisa bergerak dan agak jauh dari mana-mana. Untung saja mereka terlalu jijik dengan ponsel jadulku untuk mengambilnya.”

Dia tergeletak di suatu gang, baru dirampok, tapi malah melontarkan lelucon tentang ponselnya. Aku setengah ingin tersenyum dan setengah ingin berteriak, ”Yang serius, dong!”

”Kau sudah menelepon 999?” tanyaku.

”Menelepon 999?” Seb terdengar ngeri mendengar ide itu. ”Tentu saja tidak. Jangan konyol. Aku cuma perlu ke rumah sakit. Fred akan datang dan menjemputku—dia tinggal di Southwark. Dua menit dari Bermondsey. Di situlah aku,” tambahanya setelah berpikir sejenak.

”Jadi kenapa kau belum meneleponnya?” desakku, terdengar nyaris agresif saking khawatirnya.

”Sudah kucoba,” kata Seb dengan sabar. ”Lalu kukirimi dia pesan, atau begitulah pikirku. Kalau aku tidak berhasil menghubungi Fred, aku punya banyak rekan dan teman siaga lain yang bisa dengan mu-

dah kuhubungi, kalau kau mau berbaik hati memutuskan sambungan—”

”Oh,” kataku. ”Ya. Tentu saja. Maaf.”

Tapi aku tidak ingin memutuskan sambungan. Perasaanku tidak enak. Bagaimana kalau dia tidak berhasil menghubungi Fred?

”Kau harus menghubungi 999,” kataku.

”Layanan 999 sudah terlalu sibuk,” kata Seb, suaranya terdengar dalam bentuk kejangan dan sentakan kecil. ”Memangnya kau tidak baca koran? Layanan itu untuk darurat *sungguhan*. Aku tidak sekarat, tidak sedang melahirkan, juga tidak tersangkut di pohon. Tapi aku mau menghubungi asistenku, jadi kuputus dulu, ya. Dah.”

Sambungan terputus. Aku menatap ponsel dengan jantung berdegup dan berbagai pemikiran berkecamuk di benakku.

Maksudku, ini nyawanya.

Dan aku yakin dia benar: dia punya banyak teman yang akan langsung datang dengan mobil mereka, menggotongnya, dan membawanya ke rumah sakit. Dia sudah akan menelepon mereka sekarang. Mereka akan segera naik mobil. Semua akan baik-baik saja.

Jangan ikut campur, Fixie. *Jangan* ikut campur.

Kumasukkan ponsel ke saku, kuembuskan napas keras-keras, berjalan tiga langkah, kemudian aku berhenti. Jemariku saling berderap. Sekarang kakiku mulai berdansa: *Maju-menyamping-mundur, maju-menyamping-mundur*.

Aku tidak bisa tidak melakukan sesuatu, tidak bisa, *tidak bisa*.

Cepat-cepat kubuka Google Maps, mencari Horizon di Bermondsey—ternyata bioskop—dan mencari gang tempat Seb semestinya berada. Hook Alley, pasti itu. Lalu aku menelepon 999 dan menunggu terhubung. Tindakan menelepon itu saja mengingatkanku ketika Mum pingsan, dan kegelisahan baru melandaku.

”Halo,” kataku, segera setelah kudengar suara operator. ”Aku butuh ambulans dan polisi. Alamatnya di Hook Alley, Bermondsey.

Ada korban dan dia membutuhkan pertolongan. Dia dirampok dan... tolong segera. Tolong.”

Mereka menahanku berabad-abad, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak mungkin bisa kujawab. Namun akhirnya mereka menyuruhku agar tidak jauh-jauh dari telepon dan bahwa layanan-layanan tersebut sudah diberitahu. Kuputuskan sambungan, kemudian dengan panik aku memanggil taksi. Aku tidak bisa mengambil risiko naik *tube*—tidak ada sinyal—dan aku perlu segera sampai ke Hook Alley.

Saat mulai jalan, kuhubungi nomor Seb, tapi langsung disambut dengan nada sibuk. Dia sibuk apa? Diselamatkan?

Apakah dia akan marah karena aku menelepon 999?

*Well*, aku tidak peduli. Biar saja dia marah.

Butuh 45 menit untuk mencapai Bermondsey, jadi aku duduk dengan tegang sepanjang perjalanan. Saat bergegas turun di Hook Alley, aku setengah membayangkan akan melihat lampu-lampu biru, tapi tidak terlihat ambulans di mana pun. Tapi ada pita TKP dan orang berkerumun, menonton kendati cuaca dingin, ditambah beberapa petugas polisi yang menjaga area. Sembari berusaha mendekat, aku dicekam ketakutan.

”Hai,” kataku kepada petugas polisi terdekat, yang tampak sibuk dengan *walkie-talkie*-nya. ”Aku yang menelepon tadi, itu aku...” Suaraku tersendat karena napasku terengah-engah, tapi sekali ini bukan karena Jake, melainkan karena takut. ”Dia baik-baik saja?”

”Permisi,” kata si petugas polisi, seperti tidak mendengarku, lalu menjauh untuk berbicara dengan rekannya. Aku sangat ingin menyusup melewati pita itu, tapi cukup banyak acara TV yang kutonton untuk mengetahui apa yang terjadi jika aku melakukannya. TKP akan terkontaminasi dan pengadilan akan membatalkan kasusmu, lalu keadilan tidak akan tercapai, dan anggota keluarga yang berduka akan meneriakimu.



Maka sebagai gantinya aku berdiri di sana, nyaris kehabisan napas, sangat ingin tahu: Di mana dirinya? Bagaimana keadaannya? Apa yang *terjadi*?

Tiba-tiba kusadari aku mengucapkannya keras-keras dan seseorang di dekatku mendengarnya. Lelaki tegap berambut kelabu dalam balutan jaket berbantalan dan kelihatannya berdiri di sana tanpa alasan lain selain menonton.

"Dipukuli dia, oleh mereka," katanya dalam logat yang sangat mengingatkanku pada Dad, membuatku mendadak emosional. "Habis seketika. Didorong pergi dengan tandu tadi. Aku melihatnya."

Air mata terkejut menggenangi mataku. Habis *seketika*?

"Tapi tadi dia sadar!" kataku. "Aku bicara dengannya! Bagaimana mungkin dia—Apa yang terjadi?"

Lelaki itu mengedikkan bahu. "Tubuhnya juga tertimbun sampah. Mereka menumpahkan sampah ke atasnya, kukira. Binatang, mereka itu. Kalau aku yang tangani, mereka bakal mendapatkan ganjaran setimpal. Jangan harap keluar bersyarat, sebagai awalnya," dia menambahkan, mulai seru sendiri. "Tidak ada perlakuan anak mama seperti ini. Kirim mereka semua ke National Service, biar tahu rasa mereka—"

"Maaf," potongku putus asa. "Maaf. Aku hanya benar-benar perlu tahu ke mana mereka membawanya. Rumah sakit mana. Apa *kau* tahu?"

Mulut pria itu berkedut. Dia tidak berkata apa-apa, hanya berjalan beberapa langkah ke pojokan kemudian memutar kepalanya dengan penuh makna. Kuikuti dia, kemudian memutar kepalaku sendiri—dan mendapati diriku menatap puncak suatu gedung. Huruf-huruf logam tampak jelas berpendar dengan latar langit malam membentuk tulisan "The New London Hospital".

Tentu saja. *Bodoh* sekali aku ini.

"Tidak mungkin dibawa ke tempat lain, kan?" kata lelaki itu.

"UGD-nya di bagian belakang. Jangan coba-coba naik taksi," tambahnya. "Jalan satu arah di sini parah. Lebih cepat jalan kaki."

"Trims," kataku sambil menarik napas tajam, mulai bergegas pergi. "Terima kasih banyak. Trims."

Aku berlari secepat kilat melalui jalan-jalan belakang, terengah-engah dalam cuaca yang beku, tidak berhenti sampai kakiku terasa akan copot. Lalu aku berjalan sebentar, kembali berlari, dan tersesat di bawah jembatan kereta api. Namun akhirnya aku berhasil mencapai terang-benderang dan hiruk-pikuknya UGD The New London Hospital.

Saat aku masuk, bau rumah sakit menerpaku lebih dulu. Disusul kebisingannya. Aku tahu UGD selalu ramai, tapi... buset. Ini huru-hara. Jauh lebih parah dibanding waktu mengantar Mum. Orang di mana-mana. Semua kursi plastik ditempati, dan seorang cowok dengan luka menganga di dahinya duduk di lantai dekat situ. Kurang-lebih tiga bayi melolong, dan seorang pria dengan muntahan di jaketnya sambil mabuk mengomeli... Apakah wanita beruban dan tampak senewen itu *ibunya*?

Aku mengalihkan tatapan lalu berjalan menuju meja dan menunggu seabad, sebelum seorang wanita cekatan berkata, "Bisa kubantu?"

"Hai, aku mencari Sebastian Marlowe. Apa dia sudah terdaftar?"

Wanita itu mengetik di komputernya, kemudian mengangkat kepala sambil menatapku curiga.

"Dia sudah terdaftar," katanya. "Dia sedang melakukan beberapa tes."

"Tes macam apa?" tanyaku gelisah. "Maksudku, apakah dia...? Akankah dia...?"

"Kau harus bicara dengan dokter," katanya. "Kau keluarganya?"

"Aku... Tidak juga... Tapi aku kenal dia. Aku yang menelepon 999."

"Hmm. Yah, kalau kau mau menunggu, kau bisa bicara dengan dokter yang... Oh, kau beruntung. Lily!"

Dia memanggil seorang dokter cantik berwajah Asia, yang tampak begitu tergesa-gesa sampai aku tidak tega membuatnya terhambat. Tapi aku harus tahu.

"Halo, bisa kubantu?" katanya hangat.

"Maaf memperlambatmu," kataku buru-buru. "Aku mencari Sebastian Marlowe. Aku yang menelepon 999. Aku hanya perlu tahu, apa dia akan baik-baik saja? Maksudku, apakah dia—"

"Jangan khawatir," katanya, dengan lembut memotongku. "Dia langsung siuman setibanya di sini. Tapi dia harus langsung dites CAT *scan*, untuk berjaga-jaga, dan *X-ray*. Dia ditangani dengan baik dan kusarankan kau pulang saja. Besok dia sudah akan di bangsal dan, kalau kau mau, kau bisa menjenguknya saat itu. Dia sangat beruntung kau menelepon 999," tambahnya. "Bagus."

Dia kembali tersenyum dan mulai beranjak pergi, ketika suatu hal lain tebersit dalam benakku.

"Tunggu!" kataku, bergegas mengejanya. "Apa aku satu-satunya yang tahu dia di sini? Apa keluarga terdekatnya... adakah orang lain yang *tahu*?"

Seb tidak punya keluarga, tiba-tiba aku teringat, dan pikiran itu membuat leherku tersekat. Di sinilah dia, babak belur dan di rumah sakit, tanpa keluarga, tanpa seorang pun...

"Aku cukup yakin salah satu perawat membantunya menelepon," kata sang dokter sambil mengerutkan dahi. "Dia bicara dengan... pacarnya?"

Kata itu membuatku terdiam. *Pacar*.

Maksudku, tentu saja. Pacarnya. Whiny. Seb punya dia. Wanita itulah yang ingin ditemui Seb.

"Bagus!" kataku agak bersemangat. "Sempurna. Pacarnya. Itu..."

Ya. *Well*. Kalau begitu. Tugasku sudah selesai. Aku... Aku pulang saja, kalau begitu.”

”Seperti kataku, dia sudah akan di bangsal besok,” katanya ramah. ”Bagaimana kalau kau kembali besok?”

Saat menyambut tatapanku dengan mata dokternya yang bijaksana, mendadak aku punya keyakinan aneh bahwa dia mengerti. Entah bagaimana dia mengerti bahwa aku *harus* mengetahui kabar Seb, karena aku merasakan hubungan rumit nan aneh ini dengan Seb. Bukan suatu *hubungan asmara*—astaga, tentu saja bukan. Kami bahkan bukan teman, sebenarnya. Hanya saja... ini berbeda. Suatu kerinduan. Suatu panggilan dalam hati. Kebutuhan untuk bersamanya dan mengetahui dia baik-baik saja. Maksudku, ini namanya apa?

Kukerjapkan mata dan kembali kusambut tatapan sabar sang dokter. *Pahamkah* dia akan semua ini?

Atau aku semata-mata memproyeksikan perasaanku?

Oke, itu proyeksiku. Dia hanya sedang menungguku pergi. Ya ampun, Fixie, *kendalikan* dirimu.

”Trims,” kataku. ”Terima kasih banyak.” Lalu aku keluar dari UGD sebelum ketularan kuman super.

Dia aman. Hanya itu yang perlu kuketahui. Dan Whiny akan mengunjunginya besok, atau teman-temannya atau siapalah, jadi sesungguhnya aku tidak diperlukan. Itu akhirnya. Tugas selesai.

# LIMA BELAS

HANYA saja pada pukul lima pagi keesokan harinya aku terjaga penuh, dikuasai satu pikiran: aku harus pergi menemuinya.

Aku tidak peduli bila Briony ada di sisinya. Aku tidak peduli jika sepasukan temannya menoleh menatapku dan berkata, "Siapa *kau*?" Aku bahkan tidak peduli jika rekan-rekan kerjanya saling berbisik, "Itu si cewek mengerikan yang mengenalkan Ryan ke perusahaan! Ya, itu dia!"

Pada pukul enam pagi aku sudah membayangkan sejuta kemungkinan skenario, makin lama makin memalukan, tapi tekadku tetap bulat. Aku akan pergi. Tidak ada yang bisa menghentikanku. Aku tahu aku tidak benar-benar punya hubungan dengan Seb. Aku tahu aku bahkan tidak bisa mengaku sebagai teman. Tapi masalahnya, sebelum aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri, yang bisa kubayangkan hanya pita TKP, petugas polisi, dan bayangan mengerikan Seb terbaring di tandu, berjuang antara hidup dan mati.

Kukirim pesan kepada Greg untuk memberitahunya bahwa terjadi suatu peristiwa darurat medis (benar), kemudian aku menghabiskan dua jam memikirkan apa yang harus kubawa. Bunga? Memangnya

cowok suka bunga? Mungkin mereka akan *bilang* suka, tapi apakah *sesungguhnya* begitu?

Tidak. Menurutku tidak. Menurutku cowok *sesungguhnya* menyukai bir, *remote control* mahal, dan pertandingan sepak bola. Tapi aku tidak bisa membawa semua itu ke ranjang rumah sakit.

Cokelat? Permen?

Tapi bagaimana kalau mulutnya babak belur dan dia tidak bisa makan?

Perutku melilit membayangkannya dan aku menggeleng untuk menyingkirkan ketakutan-ketakutan terburukku. Aku akan segera bertemu dengannya. Aku akan mengetahui cerita lengkapnya.

Lalu suatu jawaban tebersit di benakku: tanaman! Ceria dan alami seperti bunga, tapi tidak segenit itu. Dan tahan lama. Pasti ada toko tanaman dalam perjalanan ke sana.

Kuperiksa jadwal besok di situs web rumah sakit, lalu aku menelepon Greg untuk memastikan dia sudah membuka toko, berganti pakaian tiga kali, meng-Google toko tanaman, menyemprotkan wewangian ke tubuhku, kemudian menatap pantulkanku di cermin. Aku tidak mengenakan sesuatu yang mewah: hanya jins dan atasan yang pantas.

Oke, jins terbaikku. Dan atasan terbaikku. Dari bahan sifon dan tidak bisa dibilang kasual, dengan lengan tembus pandang. Tapi tidak bisa dibilang formal juga, hanya... pantas. Atasan yang pantas.

Yang tentu saja sama sekali tidak relevan. Sekonyong-konyong malu, aku menyadari sudah mengamati pantulan diriku selama tiga menit, lalu buru-buru berbalik. Seakan-akan penampilanku penting saja. Ayolah. Sudah waktunya berangkat.

Toko bunga terdekat dari rumah sakit bernama Plants and Petals, dan setibanya di sana aku merasa tempat itu harus dihukum karena

memberi kesan yang keliru. Tidak ada tanaman, hanya bunga. Dan kebanyakan jenis berwarna merah jambu nan genit.

"Oh, hai," kataku kepada gadis di balik konter. "Aku mencari tanaman. Tanaman yang cukup *polos*. Untuk cowok," jelasku. "Perlu terlihat maskulin. Kuat."

Tadinya aku berharap dia akan berkata, "Silakan ke sini, tanaman maskulin ada di belakang," tetapi dia hanya menyapukan tangannya tanpa arah yang jelas sambil berkata, "Silakan lihat saja. Anyelir sedang setengah harga."

"Ya," kataku sabar, "tapi aku tidak mau anyelir, aku menginginkan tanaman. Tanaman maskulin."

Gadis itu menatapku datar seakan-akan dia tidak mengerti tanaman maskulin itu apa. Maksudku, ayolah. Tanaman maskulin itu ada. Dan kalau tidak, mestinya ada.

"Kau tidak punya *yucca*?" tanyaku. "Atau *spider plant* sederhana? Nama kalian kan Plants and Petals," tambahku, hampir seperti menu-duh. "Mana tanamannya?"

"Yah, kami tidak menjual tanaman lagi," katanya sambil mengedipkan bahu. "Kecuali anggrek. Sangat populer, anggrek."

Dia menunjuk sederet pot di rak terdekat, masing-masing berisi sebatang anggrek. Masing-masing bunganya yang indah diikat ke suatu tonggak kayu, dan semuanya terlihat cukup keren dan minimalis.

Cowok mungkin suka anggrek. Ya, kan?

"Oke, aku ambil yang ini," kataku sambil meraih anggrek yang tampak paling minim di antara semuanya. Hanya memiliki dua bunga putih, dengan kelopak-kelopak besar berbentuk tiram.

"Bungkus kado?" tanya si gadis, mulai menarik selambar selofan merah jambu yang berganti-ganti warna. "Kau dapat pita gratis," tambahny. "Merah jambu atau ungu?"

"Tidak, trims!" kataku cepat-cepat. "Tidak perlu bungkus kado. Begini saja sudah cukup. Trims. Walaupun aku butuh kartu, sih."

Kupilih kartu "Lekas Sembuh" yang paling tidak norak lalu menulis:

**Dear Seb**  
**Semoga cepat pulih**  
**Fixie**

Kubayar anggrek itu dan aku bergegas menuju rumah sakit, menyesal lupa memakai sarung tangan. Udara dingin sekali, sekalipun "kiamatsalju" belum terjadi. Saat tiba di pintu masuk rumah sakit, beberapa kelopak anggrek berbentuk tiram itu terbang tertiuap angin dan kurutuki diriku sendiri karena tidak bertanya apakah tersedia selofan polos.

Yah, sudahlah. Aku sudah di sini sekarang.

Sambil memegang anggrek, kudatangi meja utama dan akhirnya aku mengetahui Seb berada di Bangsal Nelson di lantai empat.

Saat naik lift yang penuh sesak, jantungku mulai berdentum dan kedua tanganku mendadak terasa agak lembap.

Maksudku, ini ide bagus, kan?

"Noah!" seru seorang wanita. "Jangan pegang-pegang bunga ibu itu!"

Aku menoleh dan dengan ngeri mendapati seorang balita di gendongan ibunya menggenggam kelopak anggrek dengan penuh kemenangan.

*Sialan.* Apa yang telah dia *lakukan*? Tinggal tersisa sekitar enam kelopak di tanaman itu sekarang.

Kutarik anggrek itu menjauh dari bahaya lalu aku mengamatinya dengan gelisah. Masih terlihat oke. Hanya saja tampak semakin minim. Superminim.

"Aku sungguh minta maaf," ujar sang ibu. Kuperhatikan balita itu



mengenakan gips di kakinya, dan sungguh, masa aku mesti membuat keributan di rumah sakit?

Maka aku tersenyum dan berkata, "Jangan khawatir," lalu kutimang anggrek berharga itu dengan kedua tangan hingga kami tiba di lantai empat.

Saat mendekati Bangsal Nelson, aku mulai kehilangan percaya diri. Leherku tersekat oleh keraguan. Kakiku kehilangan kekuatan. *Bagaimana kalau—Bagaimana kalau dia—Ya Tuhan, bagaimana kalau—*Kepalaku memutar ulang berbagai jenis kemungkinan malapetaka, dan sebagian besar diriku ingin kabur dan melupakan semua ini.

Tapi entah bagaimana aku memaksa diriku terus berjalan, menanyakan Sebastian Marlowe kepada seorang perawat, lalu menghampiri biliknya. Seb dirawat di kamar berisi empat ranjang dan dia menempati ranjang terjauh. Ketika aku mendekat, biliknya ditutup rapat oleh tirai bermotif.

"Tok-tok-tok," kataku, suaraku agak bergetar. "Kau di situ, Seb? Ini Fixie."

Tidak ada sahutan, maka kuintip dari balik tirai, dan di sanalah dia. Sendirian. Dan tertidur.

Kuamati dia tanpa suara, jantungku berdegup oleh cekaman ketakutan yang lambat laun surut. Wajahnya lebam. Rambutnya dicukur sedikit di salah satu keningnya, dan ada perban di sana yang membuatku meringis. Kulihat salah satu pergelangan kakinya berbalut perban. Tapi kelihatannya dia tidak bergantung pada peralatan penunjang kehidupan atau semacamnya. Perutku langsung melorot lega, dan tanpa bermaksud, aku mendesah dalam-dalam. Dia baik-baik saja. Dia selamat.

Kusadari ada alasan lain atas kelegaanku: dia tidur. Aku tidak harus berbicara dengannya. Karena sekonyong-konyong aku merasa luar biasa gugup dan tidak yakin harus berkata apa. Mungkin rencana

terbaikku adalah: tinggalkan anggrek dan kartu ini, sekaligus menyinkir dari kehidupannya. Ya.

Berusaha melakukannya tanpa suara, aku berjingkat-jingkat mengitari ranjangnya menuju nakas. Kusandarkan kartu itu ke dinding—namun saat kartu itu tergelincir, aku berusaha meraih, menyenggol teko airnya, yang menjadi miring. Dengan kekecewaan tanpa suara, aku menegakkan teko, kemudian menyadari aku baru saja menyenggol gelas plastiknya, *sialan...*

Dengan putus asa kucoba meraih gelas itu, kemudian kusadari aku menjatuhkan anggrek dan kucoba meraihnya juga, dan tepat pada saat itu gelas terjatuh ke lantai dengan bunyi keletak keras dan Seb membuka mata.

*Sialan.*

Dia menatapku selama kurang-lebih dua puluh detik seakan-akan tidak mampu mencerna apa pun, sementara aku hanya balas menatapnya, menderita, tidak tahu harus mulai dari mana.

"Namamu Sebastian," kataku akhirnya, dengan nada berhati-hati dan lambat.

"Aku tahu itu!" katanya. Pandangannya melayang ke ranjang rumah sakit, mengamati kakinya yang cedera, dan dari wajahnya kulihat dia sudah ingat. "Begini," katanya. "Begini. Ya." Dia terdiam sesaat, kemudian matanya kembali menatapku. "Kaukah itu? Yang menelepon 999?"

"Ya," aku mengakui. "Itu aku. Aku tahu kau tidak mau aku melakukannya tapi... *Well*, sudah kubilang, aku tidak bisa tidak membereskan segala sesuatu!" Kulontarkan tawa melengking palsu, berusaha menutupi kecanggunganku. "Biasanya berakhir buruk, tapi..."

"Tidak berakhir buruk, kok," katanya lambat-lambat. "Aku yang bakal berakhir buruk kalau..." Dia kembali terdiam dan mata hutannya berubah kelam seakan-akan dipenuhi pikiran yang tidak akan dibaginya.

"Well, pokoknya aku melakukannya." Aku kembali tertawa dengan salah tingkah.

"Ya." Matanya kembali menatapku, kemudian napasnya tersentak. "Duh, maafkan aku!" katanya. "Di mana sopan santunku? Silakan duduk."

"Trims," kataku, agak malu-malu, lalu duduk di kursi plastik untuk pembesuk. "Oh. Ini untukmu."

Kusodorkan anggrek itu, yang selama ini kupegangi. Namun saat Seb menerimanya, kusadari dengan ngeri bahwa tanganku sedari tadi mencengkeram kelopak-kelopak rapuhnya yang tersisa, dan semuanya tanggal dalam genggamanku.

Pada dasarnya aku memberinya ranting polos dalam pot.

"Wow," kata Seb, mengamati ranting itu dengan bingung. "Itu... manis sekali."

Dan sekarang dia bersikap *manis* tentang hal ini. Aku tidak tahan.

"Mestinya ada ini," kataku cepat-cepat, membuka genggamanku untuk menunjukkan kelopak-kelopak putih yang sudah teremas. "Tadinya anggrek, tapi mengalami beberapa kecelakaan. Seperti ini tadinya..."

Aku mencoba menunjukkan letak kelopak-kelopak itu, tapi terus saja menjatuhkannya. Akhirnya aku mendongak dan melihat Seb mengatupkan bibirnya seakan-akan berusaha untuk tidak tertawa.

"Tidak, ini bagus kok," katanya cepat-cepat saat menangkap tatapanku. "*Tadinya* bagus. Aku bisa membayangkannya."

"Mungkin nanti tumbuh lagi," kataku berharap dengan payah.

"Ya, tentu saja. Nanti kusiram terus." Dia menepuk-nepuk ranting itu, tatapannya sesaat menerawang, kemudian menambahkan pernya-taan, "Kau menyelamatkan nyawaku."

Aku menatapnya, tersentak. Maksudku, ya, aku menelepon 999. Tapi menyelamatkan *nyawanya*?

"Aku yakin tidak begitu," kataku.

"Kau menyelamatkan nyawaku," dia mengulang. "Dan aku ingin berterima kasih."

"Aku tidak menyelamatkan *nyawamu*!" kataku, benar-benar malu. "Sungguh! Aku cuma... Kau tahu kan. Aku cuma menelepon. Kupikir kau harus mendapatkan pertolongan medis. Itu saja. Bukan apa-apa. Kalau bukan aku yang menelepon, orang lain pasti akan melakukannya—Boleh kutuangkan air minum untukmu?"

"Yang mereka katakan kepadaku," Seb melanjutkan, tidak mengubris usahaku untuk mengalihkan perhatiannya, "andaikan kau tidak menelepon, mungkin tidak akan ada yang menyadariku di gang itu. Rupanya aku tertimbun gundukan sampah, di balik tempat sampah. Mungkin aku tidak akan siuman. Malam itu salah satu yang terdingin dalam setahun. Hipotermia. Menewaskan orang tiap musim dingin." Dia kembali menatapku, matanya tidak terbaca. "Jadi. Nyawa. Selamat. Dan lagi: terima kasih."

"*Well*." Kurasakan gelenyar menjalari pipiku. "Aku cuma... Siapa pun pasti akan... Tapi apa yang *terjadi*?" Aku tidak bisa menahan diri untuk bertanya. "Tadinya kau baik-baik saja. Kau berbicara. Lalu kau tidak sadarkan diri?"

"Orang-orang yang merampokku kembali," kata Seb, wajahnya berkerut oleh kenangan yang tidak ingin diingatnya. "Atau mungkin gerombolan lain. Seperti kata orang, 'Tidak terduga.' Memukulku sampai pingsan."

Aku tidak tahu bagaimana harus menanggapi. Kuamati luka-luka Seb dengan pengetahuan baru itu dan kurasakan air mata kemarahan terbit di mataku. Seb orang baik. Dia tidak boleh disakiti *siapa pun*.

"Pokoknya, aku berutang kepadamu," tambah Seb dengan senyum getir.

"Tidak, kok." Aku balas tersenyum, lega melihatnya tidak terlihat terlalu murung lagi.

"Sungguh," dia menukasku. "Walaupun bagaimana aku bisa membayar yang *itu*, hanya Tuhan yang tahu."

"Traktir saja aku minum." Aku mengedikkan bahu. "Aku teman kencan murah, kok." Begitu mengucapkan kata-kata itu, kusadari dengan ngeri seperti apa kedengarannya. "Maksudku... Bukan..." Aku mencari-cari dengan putus asa. "Bukan *kencan*. Maksudku..."

"Aku mengerti maksudmu," kata Seb, tampak geli.

"Bagaimana kabar Briony?" tambahku cepat-cepat, untuk menyiratkan pesan: *Aku tahu kau punya pacar*. "Kuduga dia dalam perjalanan kemari. Aku akan segera pergi begitu... Dia pasti kaget sekali."

"Dia di Amsterdam dalam perjalanan dinas," kata Seb. "Pulang besok. Kami sempat membahas agar dia naik pesawat hari ini," tambahnya, seakan-akan membaca pikiranku, "tapi sungguh, dia tidak perlu memotong perjalanannya. Aku baik-baik saja di sini, dan konferensi itu cukup penting baginya."

"Begitu," kataku, mengangguk. "Masuk akal."

Aku tidak akan menghakimi Whiny. Tidak.

Tapi *serius*? Konferensi? Saat Seb nyaris *tewas*?

"Bisa dibenarkan," tambahku untuk berjaga-jaga, untuk memastikan bahwa aku tidak melontarkan kritik apa pun. "Biar kutuangkan air minum untukmu."

Saat aku menyodorkan gelas kepadanya, ada tanda tanya di mata Seb dan aku punya firasat buruk dia teringat hal-hal kasar yang kuucapkan tentang Briony malam itu di 6 Folds Place. Cepat, lanjutkan ke topik lain.

"Omong-omong, polisi ada di sana," kataku. "Jadi mudah-mudahan mereka menangkap siapa pun yang melakukan ini."

"Kecil kemungkinannya," kata Seb. "Tapi ya, mudah-mudahan." Kemudian rautnya berubah. "Tunggu dulu, kau *pergi* ke sana? Kegang itu?"

"Oh," kataku, teragap. Aku tidak bermaksud keceplosan. "Well..."

ya. Cuma mau memastikan ambulansnya sampai di sana. Bisa dibilang searah dengan perjalananku,” tambahku cepat-cepat.

”Tidak, tidak searah,” ujar Seb, wajahnya berkerut karena suatu emosi yang tidak bisa kubaca. ”Kau benar-benar malaikat pelindungku.”

”Sama sekali bukan! Jadi... berapa lama kau harus dirawat di sini?”

”Cuma satu-dua hari,” kata Seb. ”Cedera kepala yang mereka khawatirkan. Tapi, seperti kaulihat, semuanya masih lengkap, sepenuhnya normal.” Tiba-tiba dia memasang tampang aneh dan mau tak mau aku mengikik.

Terjadi keheningan sesaat, dan kami mendengarkan para pembesuk di bilik sebelah, yang mengatakan hal-hal seperti, ”Nyaris tidak terlihat,” dan ”Tidak akan berbekas,” dan ”Kau akan segera pulih seperti sediakala, Geoff!” dalam suara-suara yang tumpang tindih.

”Cowok itu juga dirampok,” kata Seb ringan, memberi isyarat ke arah tirai, dan aku meringis. ”Kau tahu, aku orang yang liberal, tapi kudapati diriku... apa sebutannya? Mendendam.” Senyum yang dia sunggingkan cukup lebar untuk mengetahui dia bercanda, tapi suaranya cukup getir untuk mengetahui dia juga setengah tidak bercanda.

”Aku tidak heran,” kataku ringan, bertekad membuat obrolan tetap santai. ”Apa kau akan berubah menjadi jagoan pembela keadilan?”

”Mungkin,” ucap Seb sambil tertawa terbahak-bahak. ”Kau akan melihatku di berita malam, memakai stoking dan topeng, menghunuskan—apa ya? Pipa timah?”

”Lilin batangan,” usulku, dan kami berdua kembali tersenyum.

”Kau pendendam, bukan?” tanya Seb sambil menyesap air. ”Kau terlihat seperti orang yang tidak menyimpan kekesalan.”

”Sepertinya tidak,” kataku setelah berpikir sejenak. ”Kecuali satu

kali, dan kejadiannya dua tahun yang lalu dan aku *masih* memendam kekesalan.”

”Ceritakan,” kata Seb, matanya berbinar-binar penuh minat.

”Ceritanya konyol,” kataku, malu.

”Aku suka cerita konyol,” kata Seb tegas. ”Dan aku sedang tidak berdaya dan butuh hiburan. Ceritakan.”

”Well... oke. Dua tahun lalu aku mendirikan firma katering, dan seorang gadis mengerjakan administrasinya. Sarah Bates-Wilson.”

”Dia terdengar seperti penjahat perempuan,” kata Seb mengikuti peranku.

”Bagus. Karena memang benar. Dia selalu saja mengambil barang-barang di mejaku. Seperti bolpoin atau apa. Dan suatu hari dia meminjam sikat rambutku.”

”Parah!” kata Seb.

”Hentikan!” kataku, tertawa. ”Aku belum selesai. Sikat rambutnya bagus, terbuat dari tempurung kura-kura dan berasal dari satu set yang dihadiahkan ibu dan ayahku kepadaku. Kau tahu, kan. Sikat rambut, sisir, cermin. Satu *set*.”

”Dan dia tidak pernah mengembalikan sikat rambutmu,” usul Seb.

”Persis. Awalnya dia bilang dia tidak mengambilnya, kemudian dia bilang sudah mengembalikannya... Yah, pokoknya suatu hari aku datang ke rumahnya.”

”Demi sikat rambut?”

”Aku benar-benar menginginkannya!” kataku membela diri. ”Itu satu set! Dia tinggal di apartemen lantai dasar, jadi pertama-tama aku mengendap-endap dari belakang untuk mengintip dari jendela kamar tidurnya, dan bisa kulihat sikat rambut itu. Aku bisa melihatnya di laci pakaiannya!” Suaraku melengking tidak terima.

”Lalu apa yang terjadi?” desak Seb.

”Aku memencet bel dan dia membukakan pintu mengenakan

piama dan dia bilang tidak menyimpannya, lantas menyuruhku pergi. Jadi terpaksa aku pergi.”

”Tidak!” seru Seb, terdengar benar-benar marah.

”Persis! Jadi kemudian aku berpikir, ‘Akan kufoto sikat rambut itu dari jendela untuk *membuktikan* sikat itu ada di sana.’ Tapi saat aku kembali ke sana, sikat itu sudah tidak ada. Dia pasti sudah menyembunyikannya.”

”Oke, itu menyeramkan,” kata Seb tegas. ”Sangat menyeramkan. Dia masih bekerja untukmu?”

”Tidak, waktu itu sudah tidak.”

”Untunglah. Dia terdengar seperti sosiopat.”

”Aku tidak akan *keberatan*, hanya saja itu hadiah dari Mum dan Dad, dan karena Dad sudah tiada...” Kalimatku terputus. ”Kau tidak mau kehilangan benda seperti itu.”

”Tentu saja.” Mata Seb melembut. ”Aku cuma bercanda. Kalau aku pasti sudah ngamuk. Dan kau tidak perlu menjelaskan soal satu set itu. Kami sejak dulu punya cerita keluarga yang indah bahwa kakek buyutku punya satu set papan catur antik. Pada suatu Malam Natal, salah satu ratunya dicuri, digantikan pesan minta tebusan.”

”Pesan minta *tebusan*?” Mau tak mau aku mengikik.

”Permintaannya dua *pound*, ditinggalkan di dalam jam dinding besar. Kuduga itu jumlah yang besar pada masa itu. Yang tinggal di rumah itu hanya kakek buyutku, istrinya, dan keempat anak laki-laki mereka, berusia antara 12 dan 23. Pelakunya bisa siapa pun di antara mereka.”

”Jadi apa yang terjadi?” tanyaku penasaran.

”Konon kakek buyutku membayar tebusan itu, bidak itu kembali, dan tidak seorang pun pernah membicarakannya lagi.”

”Apa?” Aku menatapnya. ”Oke, itu *sama sekali* bukan sesuatu yang akan terjadi di keluarga kami. Memangny kakek buyutmu tidak ingin tahu siapa pelakunya? Memangny dia tidak ingin



menangkap mereka? Tidakkah dia ingin tahu *kenapa* mereka mencuri bidak catur?"

Seb berpikir sejenak, kemudian menggeleng. "Sepertinya dia benar-benar hanya menginginkan bidak caturnya kembali."

"Wow," kataku tidak percaya. "Keluarga memang paling aneh—" Aku terdiam ketika sekonyong-konyong teringat. "Maaf." Kugigit bibirku. "Maaf."

"Untuk apa?"

"Aku tahu soal—" Aku menelan ludah, mencari kata-kata. "Keluargamu. Yang terjadi."

Aku tidak tahu bagaimana mengatakannya dan aku tahu telah mengacau, tapi Seb tidak menyalahkanku.

"Aku tidak beruntung," katanya dengan caranya yang jujur dan tanpa tedeng aling-aling. "Tidak beruntung. Setidaknya, dalam urusan keluarga." Dia mengembuskan napas dan kulihat sekelebat rasa sakit di matanya. "Tapi tolong, tidak perlu minta maaf."

Tirai tersibak dan wajah seorang cowok berusia dua puluhan melongok ke dalam.

"Hei, Seb! *Man!* Apa yang mereka *lakukan* kepadamu?"

"Andy!" seru Seb, wajahnya berubah ceria.

"Oh," ucap Andy saat melihatku. "Maaf mengganggu. Aku datang bersama yang lain," tambahnya kepada Seb. "Kau suka *semua* jenis Krispy Kreme, kan? Karena kami berantem di toko."

"Aku pergi dulu," kataku cepat-cepat.

"Jangan karena kami, lho," kata Andy dengan senyum ramah. "Ayo ambil Krispy Kreme."

"Tidak, aku harus pergi. Tapi terima kasih."

"Kami akan membiarkanmu pamitan dulu, kalau begitu," kata Andy sambil menarik diri dari bilik, sementara aku bangkit berdiri.

"Nah... cepat sembuh," kataku kepada Seb, mendadak salah tingkah.

"Trims sudah datang." Matanya berkerut ke arahku saat terseyum. "Trims untuk *segalanya*." Kemudian suatu pemikiran tampak tebersit dalam benaknya. "Hei. Kau masih punya selongsong cangkir kopi itu? Karena aku perlu menuliskan catatan baru."

"Tidak perlu." Aku menggeleng, tertawa.

"Perlu! Aku ingin mencatat utang budiku. Masih kausimpan?"

"*Sepertinya* begitu," kataku, mengerutkan dahi seakan-akan tidak yakin. "Sepertinya masih ada di suatu tempat. Aku bisa datang dan menjengukmu lagi besok, mungkin?" tambahku ringan. "Membawa itu?"

"Kutunggu dengan senang hati." Dia mengangguk. "Dengan gem-bira malah. Kalau kau tidak terlalu sibuk, lho."

"Tentu saja tidak." Kuambil tasku. "Sampai ketemu besok."

"Dengan selongsong cangkir kopi," desak Seb.

"Oke." Aku mengangguk, memutar bola mataku sambil terseyum. "Kalau aku berhasil menemukannya."

Tentu saja aku bisa menemukannya. Selongsong itu ada di meja riasku, tepat di tempat aku bisa memandangnya setiap hari.

Ketiga cowok yang menunggu dengan sabar di luar bilik terseyum sopan kepadaku, jelas bertanya-tanya siapa diriku. Kukenali salah satu dari mereka dari tempat kerja Seb dan aku berharap sekuat tenaga dia tidak mengenaliku.

Aku berjalan melintasi bangsal, mendengar suara-suara mereka saat menyapa Seb.

"Ya Tuhan."

"*Man!* Mereka benar-benar membuatmu babak belur."

"Yeah, tapi kalian harus lihat keadaan *mereka*. Ya kan, Seb?"

Mereka terdengar begitu santai dan penuh kasih sayang, mau tak mau dalam hati aku tersenyum. Dan saat turun dengan lift, aku teringat seluruh kisah yang kubaca *online* tentang Seb mendirikan perusahaannya, memasak pasta untuk para stafnya, menciptakan

suasana menakjubkan seperti barusan. Kusadari dia butuh membentuk keluarga sendiri. Dan itulah peran perusahaan itu baginya: keluarga.

Keesokan harinya aku kembali terjaga pukul lima pagi. Aku benar-benar harus menghentikan kebiasaan ini. Mataku langsung bergulir ke selongsong cangkir kopi yang berdiri tegak di meja riasku, dan dalam hati aku agak menggelepar. Jenis gelepar ringan penuh semangat yang belum pernah kurasakan sejak...

Astaga. Sejak Ryan, kalau dipikir-pikir. Aku merasa seperti kembali berusia enam belas tahun. Ini agak memalukan.

Di bawah pancuran, kuomeli diriku sendiri. Lelaki ini sudah ada yang *punya*. Sikap bersahabatnya platonik. Sama sekali tidak ada sinyal di sana... Maksudku, walaupun *ada* sinyal, pastilah aku yang berpikir terlalu jauh dalam situasi ini... Lagi pula, dia sudah ada yang *punya*. Dia *sudah ada yang punya*.

Aku keluar dari pancuran, membungkus tubuhku dengan handuk, lalu memandangi pantulanku di cermin, berusaha menemukan sesuatu tekad. Yang mestinya kulakukan saat ini adalah mundur tanpa ribut-ribut. Sebaiknya kutelepon saja bangsalnya dengan alasan sopan, mendoakannya cepat pulih, dan mengucapkan selamat tinggal. Yang jelas *tidak* memperpanjang permainan utang bolak-balik kami ini. Tidak pantas. Sudah berlangsung cukup lama. Yang perlu kulakukan adalah menghentikannya. Buang selongsong cangkir kopi itu. Lanjutkan hidup. Itulah yang mestinya kulakukan.

Dan saat menatap mataku yang awas dan penuh semangat, aku tahu kurang-lebih itulah sesuatu yang *tidak* akan kulakukan.

Setelah sarapan, aku bersiap-siap dengan cermat, mengenakan gaun yang kubeli di suatu butik murah meriah di Acton tempo hari. Warnanya biru gelap dengan motif anjing *dachshund*, membuatku

tersenyum. Tadinya ingin kusimpan untuk pesta, tapi mendadak ide itu terasa membosankan. Kenapa tidak mengenakannya sekarang saja? Hari ini? Aku memakai *makeup*, mengirim pesan ke Greg untuk memastikan dia mengurus toko, lalu mengambil tasku untuk segera berangkat.

Kuambil selongsong cangkir kopi itu. Mataku menelusuri daftar-nya. Tulisannya... tulisanku... tulisannya... Aku ragu sejenak. Lalu, nyaris seperti membangkang, kuceplungkan benda itu ke tas lalu berangkat.

Seb sedang terjaga ketika aku tiba dan menyambutku dengan senyuman. Dia sudah terlihat sejuta kali lebih baik ketimbang kemarin, dengan pipi yang lebih merona—walaupun beberapa lebamnya mulai berubah mengerikan. Dia melihatku mengamatinya, lalu terbahak.

"Jangan khawatir. Nanti juga hilang."

"Bagaimana kabarmu?" kataku sambil duduk.

"Baik!" serunya. "Aku boleh pulang besok. Dan aku dapat kruk gratis, jadi tidak sepenuhnya buruk. Kaubawa selongsong cangkirnya?" dia menambahkan. "Jangan bilang tidak, lho."

"Bawa, kok." Mau tak mau aku tersenyum melihat semangatnya, lalu mengeluarkan selongsong itu dari tasku. Seb mengambil bolpoin dari nakas dan menulis dengan hati-hati di selongsong itu, kemudian memberikannya kepadaku sambil nyengir.

"Baca kalau sudah sampai di rumah."

Aku penasaran setengah mati ingin membacanya sekarang, tapi dengan patuh kumasukkan selongsong cangkir kopi itu ke tas. Lalu aku merogoh tas kanvas untuk mengambil sebuah kotak pipih dan menyerahkan kotak itu kepada Seb dengan agak gugup.

"Aku membawakan sesuatu, siapa tahu kau bosan. Itu satu set

papan catur,” tambahku dengan bodohnya, seakan-akan dia tidak bisa membaca tulisan *Papan Catur*. ”Maksudku, bukan sesuatu yang istimewa, barang murah...”

”Ini keren sekali.” Wajah Seb berubah cerah. ”Terima kasih! Kau bisa main?”

”Tidak,” aku mengaku. ”Sama sekali tidak.”

”Oke, biar kuajari. Sebaiknya kita singkirkan semua ini,” tambahnya sambil memberi isyarat ke surat kabar yang berceceran di ranjangnya. ”Salah satu perawat dengan baiknya menyediakan ini untukku, tapi membaca artikel tentang alien ada batasnya.”

”Bukankah itu luar biasa?” kataku sambil tertawa selagi mulai melipat koran-koran itu. Seluruh media dihebohkan oleh seorang pria yang ”melihat UFO” di halaman rumah semalam dan merekamnya.

”Menurutmu ketika para presiden terpilih, salah satu hal pertama yang mereka lakukan adalah menulis pidato untuk saat alien mendarat?” renung Seb sambil membongkar isi papan catur.

”Ya!” kataku, senang mendengar idenya. ”Tentu saja. Dan mereka latihan di depan cermin. ”Teman-temanku sesama manusia, pada hari yang epik ini, aku berdiri, dengan rendah hati namun berani...””

”Aku bertaruh Obama pasti sudah menyiapkan satu yang keren,” kata Seb. ”Aku nyaris berharap kita dijajah penduduk Mars, hanya supaya aku bisa mendengarnya.” Dia memandangi bidak catur di tangannya. ”Oke. Nah, pengenalan permainan catur.”

Seb mengatur posisi bidak lalu mulai menjelaskan bagaimana jenis yang satu berjalan maju sementara yang lain berjalan miring dan lainnya lagi melompat. Dan *sungguh*, aku mencoba berkonsentrasi, tapi pikiranku teralihkan oleh... *well*, oleh dirinya. Oleh raut wajah fokusnya. Tangan-tangan kokohnya yang menggerakkan bidak-bidak itu ke sana kemari. Gairah yang jelas dimilikinya untuk permainan ini. ”*Ini* manuver yang menarik,” dia terus saja memberitahuku, dan

aku tidak mampu mengakui sudah melupakan semua yang diberitahukannya kepadaku.

"Nah," akhirnya dia berkata. "Kita main?"

"Ya!" kataku, karena hal terburuk apa yang mungkin terjadi—aku kalah? "Kau duluan."

Seb kembali mengatur barisan dan menjalankan salah satu bidak. Dengan cepat kuikuti langkahnya dengan salah satu bidakku. Lalu dia menggerakkan bidak lain, dan aku meniru langkah yang sama di sisi sebaliknya.

"Jadi pada dasarnya aku bisa terus meniru langkahmu," kataku.

"Tidak, tidak!" Seb menggeleng. "Kau mesti bereksperimen! Seperti, kaulihat kuda itu?" Dia menunjuk bidak kuda. "Itu bisa ke segala tempat." Kuangkat bidak itu lalu Seb menuntun tanganku dengan tangannya. "Jadi itu bisa ke sana... atau ke sana..."

Aku agak kehabisan napas sewaktu dia menggerakkan tanganku ke sekeliling papan catur, dan baru saja aku hendak bertanya, "Kalau ratu bagaimana?" ketika kudengar cincin-cincin tirai bergemerincing disertai suara nyaring penuh percaya diri berseru, "Seb!", membuat jantungku berhenti berdetak.

Itu dia. Briony.

Kutarik tanganku dari gengaman Seb begitu cepat, membuat separuh bidak catur melayang, sementara Seb tampak agak gelisah dan berkata, "Briony! Kupikir kau belum akan pulang sampai—Hai!"

Briony maju beberapa langkah mendekati ranjang dan dapat kulihat tatapannya menyapu kami dengan cepat, memusatkan diri pada tiap detail.

"Aku hanya—" aku mulai berkata, ketika Seb berujar, "Ini Fixie. Yang menelepon 999. Menyelamatkanku dari marabahaya."

"Oh, kau cewek *itu*," kata Briony, serta-merta perangnya berubah. "Terima kasih *banyak*. Kami *sangat* berterima kasih. Ya ampun,

Seb, *mukamu*,” tambahnya sambil memberengut tidak suka. ”Nanti membekas tidak?”

”Tidak,” kata Seb ringan, ”mestinya tidak,” dan kulihat ketegangan pada ekspresi Briony langsung mereda.

Itukah yang dia khawatirkan? Kalau-kalau akan ada bekas luka di *wajah* Seb?

”Tapi kita harus memulihkan yang *ini*,” katanya sambil menepuk-nepuk pergelangan kaki Seb. ”Bagaimana dengan Klosters?”

”Aku tahu!” Seb menggeleng penuh penyesalan. ”*Tepat* sebelum rencana yang sudah sejak lama kita pesan. Ski,” tambahnya kepadaku.

”Tentu saja!” Aku mengangguk penuh semangat.

”Aku membawakanmu kartu,” kata Briony sambil memberinya selebar kartu pos, dan saat membacanya, tawa Seb meledak. Aku tidak bisa membaca isinya. Mungkin semacam lelucon antarmereka sendiri atau apalah.

Gelombang kekecewaan melandaku dan aku membenci diri sendiri karenanya. Maksudku, apa yang kuharapkan? Bahwa mereka tidak akur? Tentu saja mereka akur. Mungkin sesekali mereka bertengkar, tapi mereka berdua tinggi, atletis, gemar berkelakar, dan tampak seperti pasangan keren yang kaulihat di jalan dan membuatmu berkata, ”Pasangan keren.”

”Nah,” kataku sambil mencari-cari tas. ”Aku harus pamit...”

”Catur!” seru Briony, matanya berbinar-binar melihat papan itu. ”Bagus sekali!”

”Fixie juga membawa itu,” kata Seb.

”Baik *banget*,” kata Briony. ”Kok dia bisa tahu kita berdua tergila-gila catur?”

”Tebakan mujur,” kataku sambil tertawa salah tingkah. ”Pokoknya, semoga cepat pulih, Seb. Dah.”

Kuraih tangannya sekejap dalam jabat tangan tanggung yang aneh, menghindari tatapannya, kemudian bangkit berdiri.

"Sekali lagi terima kasih, Fixie," kata Seb, sementara kugumamkan sesuatu yang tidak jelas untuk membalasnya.

"Ya, terima kasih *banyak*," kata Briony dengan suara percaya dirinya yang menusuk. Dia bukan lagi Pembaca Berita Galak, melainkan Putri Anggun. "Kami berdua *sangat* berterima kasih. Biar kuantar kau keluar," tambahnya dengan gaya tuan rumah, seakan-akan dia pemilik bangsal, rumah sakit, dan bahkan segala hal.

Kami berjalan menuju pintu bangsal, dan Briony kembali berkata, "Kami *sangat* berterima kasih," dan aku bergumam pelan, "Sungguh, bukan apa-apa."

Sesampainya kami di pintu ganda, tatapannya tertuju pada gaun bermotif anjingku dan Briony berujar dengan penuh minat, "Itu Aura Fortuna, kan?"

"Apa?" tanyaku tidak mengerti.

"Motif ikonik," katanya, seakan-akan mestinya jelas. "Hanya saja... bukankah anjingnya memakai topi?" Dia mengamati kain gaunku lebih cermat. "Oh, tunggu. Ini palsu, ya?"

"Mm... entahlah," kataku, bingung. Aku belum pernah dengar tentang Aura Fortuna. Atau motif ikonik lainnya. Aku hanya melihat gaun ini dan menyukai anjing-anjingnya.

"Hmm," kata Briony dengan nada ramah penuh iba. "Menurutku, kalau kau tidak melakukannya dengan pantas, lebih baik tidak usah mencoba sama sekali."

Kata-katanya terasa seperti tamparan pedas. Aku bahkan tidak tahu bagaimana harus menanggapi.

"Begitu," akhirnya aku berkata. "Well... senang berkenalan denganmu."

"Sama-sama." Briony menggenggam kedua tanganku dengan senyum lebar terakhirnya, yang jelas terbaca, *Pergi jauh-jauh dan ja-*



*ngan kembali lagi.* "Dan seperti kubilang: terima kasih *banyak*. Kau melakukan hal hebat dan kami berdua *sangat* berterima kasih kepadamu."

Wajahku panas karena malu sepanjang perjalanan turun di lift. Namun saat keluar menuju udara yang beku, aku melihat sisi lucunya.

Kurang-lebih.

Maksudku, kau harus bisa melihat sisi lucu dari segala hal, kalau tidak... apa? Kau mulai menggerutu kenapa Seb bersama seseorang yang berpikiran begitu sempit, apa yang dilihat Seb pada diri Briony, dan bagaimana bisa ada orang sekasar itu...

Astaga. Aku *memang* sedang menggerutu. *Hentikan*, Fixie.

Mendadak tebersit sesuatu dalam benakku dan kukeluarkan selongsong cangkir kopi itu. Aku tahu ini hanya permainan konyol, aku tahu ini tidak ada artinya, tapi sekalian saja kubaca yang ditulisnya tadi. Aku berhenti di jalan, mengembuskan uap dalam udara dingin, lalu membaca tulisan tangannya:

**Kau menyelamatkan nyawaku, Fixie. Mustahil membayarnya. Asal kau tahu, sejak saat ini aku berutang segalanya kepadamu.**

Dan di bawah tulisan itu tertera tanda tangannya.

Kubaca kata-kata itu dua kali lagi, mendengar suaranya dalam kepalaku, melihat senyum jujur dan hangatnya di dalam ingatanku. Mataku mulai panas. Lalu kujejalkan kembali selongsong cangkir kopi itu ke tas dan aku melanjutkan langkahku, menyusuri trotoar, menggeleng dengan kesal. Cukup. Semua ini bodoh. Aku harus melupakannya.

# ENAM BELAS

DAN aku melakukannya. Aku berhasil menyingkirkan Seb dari benakku. Setidaknya, hampir sepanjang waktu. Cukup mudah menyibukkan diriku dengan toko, mengingat Natal menghampiri kami seperti kereta api cepat dan Stacey ingin menjual stoking "Fifty Shades of Farr", masing-masing berisi spatula, dua capit, dan penggilas adonan. (Aku tidak ingin tahu.)

Mum sudah tiga bulan pergi, kusadari pada suatu pagi dengan tersentak. Ini sudah November. Mestinya tidak lama lagi dia pulang, kan? Mum menyukai masa menjelang Natal dan seluruh tradisi kami. Biasanya kami sudah membuat kue Natal pada hari-hari ini, tapi aku tidak ingin melakukannya tanpa Mum, jadi aku bahkan belum membeli bahan-bahannya.

Aku sedang di toko pada suatu pagi, memperhatikan Nicole membesarkan perlengkapan yoganya setelah kelas pagi, merasa gemas karena frustrasi. Dia *masih* saja belum melakukannya dengan benar. Para pelanggan akan datang dan Nicole akan meletakkan benda-benda yang keliru di meja etalase yang salah. Kami terpaksa menjual pemanggang dengan harga lima *pound* tempo hari karena dia meletakkannya

di meja £5. *Sangat* menyebalkan. Dan bahkan lebih parah lagi setelah kami memasang etalase Natal, karena kalau kau terus saja memindahkannya, semua akan mulai terlihat belel. Rumah-rumahan kue jahe di meja depan sudah terlihat agak berantakan. Kami terpaksa membuat satu lagi.

Kusemprotkan "aroma Yuletide" ke seisi toko untuk menghadirkan suasana (£4,99 saja dan sama bagusnya dengan merek mahal) lalu membereskan etalase serbet pesta. Nicole berkeliaran, membawa tiga alas yoga, dan aku hendak mengatakan sesuatu agar dia lebih berhati-hati dengan barang dagangan—namun aku terkejut melihatnya resah dan gelisah. Kalau bisa disamakan dengan binatang, saat ini dia adalah Kelinci Senewen. Kupikir yoga mestinya menenangkan?

"Nicole, kau baik-baik saja?" akhirnya aku bertanya, membuatnya terlonjak hebat.

"Oh, ya," katanya. "Ya."

Tapi sesungguhnya tidak. Dia bersandar ke konter lalu menggigiti kukunya, dan kulihat jarinya sudah merah. Nicole dan aku bukan jenis kakak-adik yang saling berbagi isi hati—atau bahkan apa pun—namun dia tampak tegang ketika Mum tidak ada, jadi aku harus mengucapkan *sesuatu*.

"Nicole, ada apa?" desakku. "Ayolah. Ceritakan kepadaku."

"*Well*, baiklah," akhirnya dia berkata. "Drew ingin aku ke Abu Dhabi." Nicole menyemburkan kata-kata itu dengan suara bergetar, seakan-akan berkata, "Drew selingkuh." Kemudian dia menambahkan, "Dia ingin aku *mengunjunginya*."

"Begini," kataku hati-hati. "Maksudku... kelihatannya itu ide bagus, kan? Bahkan, aku pernah bicara dengannya soal itu baru-baru ini."

"Pada dasarnya dia memberiku ultimatum!" Nicole tampak terkejut. "Dia bilang, 'Nicole, cukup sudah. Aku ingin bertemu denganmu.'"

"Well, bukankah itu wajar? Menurutku dia cuma kangen padamu."

"Dia sangat *menghakimi*," Nicole melanjutkan seakan-akan tidak mendengarku. "Katanya, 'Kita suami-istri, Nicole.' Dan 'Kau janji akan ke sini.' Sementara aku bilang, 'Berhenti mengkritikku, Drew. Kau *negatif* sekali.'"

Kupandangi alisnya yang indah, seluruhnya berkerut tegang. Selama ini, sudah sejuta kali aku bertanya-tanya seperti apa rasanya menjadi Nicole—dan sekarang aku mulai mengerti. Saat kau disayang, dikagumi, dan dipuji seumur hidupmu, mungkin perselisihan kecil pun terasa seperti kritik.

"Aku yakin dia tidak bermaksud mengkritikmu," kataku. "Aku yakin dia cuma ingin bertemu denganmu. Menurutku sebaiknya kau pergi!" tambahkan menyemangati. "Di sana pasti indah sekali. Dan hangat. Pergilah seminggu. Atau dua minggu!"

"Tapi bagaimana dengan *yogaku*?" tanya Nicole. "Bagaimana dengan *bisnisku*?"

Seketika empatiku berubah menjadi frustrasi. Demi Tuhan. Bisnisnya? Lima perempuan berbaring di alas? "Bagaimana dengan *sua-mimu*?" aku ingin membalas. "Bagaimana dengan *hubunganmu*? Tidakkah kau menghargai hal-hal itu?"

Aku menarik napas hendak mengucapkan semua ini—lalu mendedahkan kehilangan keberanian. Selama ini kami tidak pernah berbicara seperti itu. Nicole bisa menghabiskaniku. Lagi pula, apakah ini saat yang tepat? Greg baru saja membuka pintu dan tiga pelanggan sudah masuk.

"Aku yakin kau akan membereskannya," kataku samar, kemudian mengerjap kaget, karena Jake juga muncul dari pintu, mengenakan setelan necis sambil mengamati para pelanggan dengan rasa tidak sukanya yang biasa.

"Bob ada?" dia bertanya sambil menghampiriku dengan semilir wangi *aftershave*.

"Bob? Tidak. Sepertinya tidak. Dia datang besok. Kenapa?"

"Aku berusaha menghubunginya kemarin." Jake mengerutkan dahi. "Kupikir aku mampir saja, siapa tahu dia ada."

"Kenapa kau butuh bicara dengan Bob?" kataku terkejut.

"Oh, sesuatu yang kulihat di pembukuan."

"Apa yang kau lihat di pembukuan?" tanyaku seketika.

"Sialan, Fixie!" ujunya tidak sabar. "Memangnya penting? Terse-  
rah!"

"Baiklah," kataku waswas, karena kurasa suasana hatinya sedang tidak tepat untuk mengobrol. Dia tampak agak mengejutkan pagi ini. Wajahnya pucat dengan bayangan ungu di bawah matanya. Dan entah bagaimana, dia terlihat lebih tua.

"Malam yang berat semalam?" aku mencoba meledeknya. Biasanya Jake akan nyengir dan memberitahu berapa botol sampanye yang diminumnya dan berapa harganya, tapi hari ini dia memelototiku.

"Tidak usah ikut campur, oke?"

"Oh, permisi," kata seorang wanita berpenampilan rapi, mendekati kami. "Kalian punya keranjang? Untuk menaruh barang-barang?" tambahnya. "Keranjang belanja," dia menjelaskan, seakan-akan istilah itu baru saja terpikir olehnya. "Kalian mengerti maksudku?"

Jake memandangnya tanpa bicara sejenak. Kemudian dia berjalan menuju tumpukan keranjang belanja plastik merah, mengambil satu, dan menyodorkan kepada wanita itu dengan perhatian besar.

"Nih," katanya. "Ada di tumpukan itu. Tumpukan di sana, dekat pintu tempatmu masuk tadi? Tepat di tempat kau bisa melihatnya? Yang itu?"

Aku menatap abangku ngeri. Kau tidak boleh berbicara dengan pelanggan seperti itu. Dad akan *membunuhnya*.

Hanya karena gaya bicaranya, Jake lolos. Wanita itu menatapnya

bingung, jelas tidak yakin apakah Jake sedang menyindir atau tidak, kemudian menyangsikannya, dan berujar dengan ceria, "Terima kasih!"

"Jake, kau tidak boleh—" kataku, begitu wanita itu mulai menjauh. "Itu tidak—Kau bisa membuatnya tersinggung—"

Ya Tuhan, aku mulai tergegas lagi. *Kenapa* saat berbicara sungguh-sungguh, aku tidak bisa mendengar sepercayanya diri saat sedang memikirkannya?

"Yah, demi Tuhan," kata Jake membela diri. "Orang dungu macam apa yang tidak bisa melihat keranjang-keranjang itu?"

Dia berjalan menuju ruang belakang sementara aku menghitung sampai sepuluh, berkata kepada diriku sendiri bahwa kali ini aku harus melabraknya. Dia tidak bisa membahayakan hubungan kami dengan pelanggan, sekalipun dia *mudah* marah.

Aku berjalan ke ruang belakang lalu mendorong pintu hingga terbuka, mengira akan melihat Jake menelepon, atau mondar-mandir, atau melakukan sesuatu yang khas Jake—tapi aku kaget melihat dia duduk di salah satu kursi busa, kepalanya bersandar ke belakang, matanya terpejam. Dia tidur? Ya atau tidak, dia tampak kelelahan. Menyingkir, aku menutup pintu pelan-pelan dan kembali ke toko.

"Nah, anak muda," terdengar suara tegas, dan aku mendongak mendapati seorang wanita beruban dalam balutan mantel wol menghampiriku. "Ke mana seluruh wadah plastikmu?"

"Oh," kataku. "Kami menjualnya, kok. Di lorong itu." Kuberi isyarat untuk membantu, namun wanita itu tampak tidak terkesan.

"Aku sudah periksa! Tidak ada apa-apa di sana! Aku menginginkan wadah jumbo untuk pai dagingku." Dia mengamatiku dengan tatapan tajam. "Di mana *mereka*?"

"Oh, yang itu," kataku lagi, mengulur waktu.

Aku bertengkar dengan Jake soal wadah jumbo itu. Dia bilang barang itu besar, tampak menyedihkan, dan memenuhi tempat. Jadi

kami mengembalikan sebagian, dan sisanya ada di gudang kami di Willesden.

"Aku bisa memesankan beberapa untukmu," kataku. "Aku bisa menyediakannya sebelum sore ini—"

"Tidak ada gunanya! Aku menginginkannya sekarang!" Wanita itu mendengus marah. "Aku ke Robert Dyas saja. Tapi itu jauh sekali."

Dia berjalan pergi sebelum aku sempat mengucapkan lebih banyak, dan aku merasa frustrasi. Aku *tahu* kami mestinya tidak mengurangi barang dagangan sedrastis itu, aku *tahu* kami mesti memanfaatkan kelebihan kami—

"Dah, Fixie," kata Nicole, yang sejak tadi keluyuran, sibuk dengan etalase, tidak menyadari apa pun.

"Tunggu," kataku. "Jake tidur di ruang belakang. Dia kelihatan capek sekali. Bukan sekadar capek karena pergi semalaman. Lebih parah dari itu."

"Mungkin dia kecapekan bekerja," kata Nicole bijak. "Dia perlu belajar merawat diri. Dia mesti ikut kelas yoga."

"Begini," kataku sangsi. "Aku tidak bisa membayangkan Jake ikut yoga."

"Persis! Dan *itulah* masalahnya," kata Nicole, seakan-akan baru saja memecahkan segala persoalan. "Sampai ketemu."

Dia melenggang keluar sebelum aku sempat membalas, dan aku memandangi dia pergi. Mungkin Nicole benar, mungkin Jake *memang* kelelahan bekerja. Sepanjang hidupnya, Jake selalu ingin *lebih*. Uang lebih banyak, status lebih tinggi, lebih banyak barang untuknya, lebih banyak barang untuk Leila... Tapi bagaimana dia membayar itu semua? Dengan kesehatannya?

Mungkin aku harus berbicara dengan Jake. Aku ingin memarahinya soal bagian wadah penyimpanan—tapi ini lebih penting.

Aku membiarkannya selama satu jam, memberitahu seluruh staf

agar jauh-jauh dari ruang belakang. Lalu dengan hati-hati kubuka pintu untuk mengamati Jake. Dia membuka mata sedikit lalu memandangiku dengan mengantuk.

"Hai," kataku. "Kau ketiduran. Kau pasti capek."

Jake mengusap wajah, memeriksa jam tangannya, lalu berujar dengan kesal, "Buset." Dia mengambil ponsel dari saku lalu mulai menggulir pesan-pesannya, meringis saat melakukannya.

Beberapa ekor burung gagak mulai mengepakkan sayap di sekeliling kepalaku, karena kadang-kadang Jake memarahimu jika kau menanyakan sesuatu yang pribadi. Tapi aku tidak bisa membiarkan hal ini begitu saja. Aku harus mengatakan sesuatu.

"Jake," kuberanikan diri berkata, "kau terlihat lelah. Kau bekerja terlalu keras? Kau kecapekan?"

"Kecapekan!" ulang Jake sambil tertawa kecil, mendongak dari ponselnya sepersekian detik. Dia kembali menatap layar dan kuawasi dia sementara ketegangan merayapi wajahnya. Aku tidak pernah membayangkan Jake bisa rapuh. Namun saat ini, dia tampak resah, kesusahan, dan letih, sekalipun baru saja ketiduran.

"Kau menangani terlalu banyak penawaran?" Aku kembali mencoba. "Kau kewalahan?"

"Kau tahu apa yang membuatku kewalahan?" kata Jake, suaranya mendadak terdengar tajam sehingga membuatku meringis. "Kehidupan. Hanya kehidupan."

"*Well*, kalau begitu kenapa kau tidak pelan-pelan saja? Kenapa kau tidak istirahat?"

Jake meletakkan ponsel lalu menatapku tanpa berbicara selama beberapa saat. Wajahnya terlihat gelisah tapi matanya tidak terbaca. Lagi-lagi, kusadari aku tidak mengenal abangku cukup baik.

"Hatimu baik," katanya. "Dulu Dad sering bilang begitu tentangmu. Kau ingat?"

"*Dad?*" Aku menatapnya. "Tidak."



"Waktu kau masih kecil. Nicole dan aku suka mendorongmu ke sana kemari dengan gerobak. Dan kau terus saja terjatuh, tapi kau selalu tertawa. Kau tidak pernah merengek."

"Gerobak!" Mendadak kenangan itu muncul di benakku—gerobak tua dengan gagang merah di halaman berumput kami yang bersemak—dan aku hampir tergelak kegirangan. "Ya!"

"Kau menggemaskan." Senyuman melintasi wajah Jake dan dapat kulihat kasih sayang yang tulus di sana, suatu nostalgia masa lalu. Aku balas tersenyum dengan takut-takut, berharap kami bisa mengobrol seperti ini sedikit lebih lama.

Namun Jake sudah sibuk lagi dengan ponselnya. "Aku harus pergi," katanya sambil berdiri.

"Tunggu," kataku bersemangat. "Bisakah kita bicara sebentar tentang wadah plastik?"

"Wadah plastik? *Ya ampun*, Fixie."

Seluruh kelembutan tadi menghilang dari wajahnya. Dia kembali menjadi Jake yang tidak sabaran dan pencemooh.

"Apa yang salah dengan wadah plastik?" tukasku sebelum sempat menghentikan diri, tetapi Jake hanya memutar bola matanya.

"Aku *tidak* punya waktu untuk ini," katanya, lalu berjalan ke luar ruangan.

Aku mengawasinya pergi dipenuhi ketegangan, sambil berpikir, "Bagaimana suasananya bisa mendadak berubah?" ketika ponselku berbunyi kedatangan pesan. Segera kukeluarkan dari saku, setengah berpikir pesan itu dari Jake—tapi saat kulihat nama pengirimnya, perutku bergejolak. Dari Seb.

Sudah sepuluh hari sejak kecelakaannya dan kupikir tidak akan pernah mendengar kabar darinya lagi. Kukira dia sedang memulihkan diri dengan Briony, bermain catur dan terbatak menertawakan seluruh kelakar pribadi mereka.

Aku ingin tahu apa yang dia inginkan. Maksudku, mungkin bukan apa-apa... Mungkin keliru kirim pesan lagi...

Membenci jari-jariku yang gemetaran, kubuka pesan itu dan kubaca.

**Halo, malaikat pelindung. Aku punya hadiah terima kasih untukmu. Kau ada di tempat malam ini? Seb**

Selama sisa hari itu aku berusaha tidak terobsesi. Ini bukan masalah besar. Ini bukan apa-apa. Kami sudah membuat janji untuk bertemu, dia akan memberiku sekotak cokelat atau entah apa, dan kami akan mengucapkan selamat tinggal. Selesai.

Tapi aku tak kuasa: aku deg-degan. Dan aku terus melirik cermin. Dan aku terus memikirkan hal-hal lucu dan cerdas untuk kukatakan. Yang jelas, aku sangat lega ketika sekitar pukul empat sore Hannah muncul di pintu toko. Syukurlah, ada pengalihan pikiran. "Ada apa ke sini?" tanyaku terheran-heran, yang langsung membuat Hannah merona lalu menyahut, "Kami cuti setengah hari. Kami melakukan saranmu. Ini dia."

Hannah menoleh ke pintu dan mengikuti tatapannya, melihat Tim masuk ke toko, diikuti perempuan muda dengan bayi di gendongan. Kukenali perempuan itu sebagai salah satu teman Nicole, walaupun aku tidak ingat namanya. Rambutnya keriting, panjang, dan berminyak, dan dia mengenakan sweter bertudung dengan noda-noda oranye.

"Nah, jadi, gampang sekali dengan ini," gadis itu berkata sambil memberi isyarat ke gendongan. "Kalian bisa, semacam, menggendong bayi ke mana-mana, menyusui di mana pun... Hai, Fixie. Aku butuh, semacam, taplak meja bersih-sekali-lap."

"Tentu saja!" kataku. "Kami punya serangkaian lengkap."

Kutunjukkan letak taplak itu dan gadis itu berjalan ke sana. Aku langsung beralih ke Hannah.

"Jadi...?" kataku dengan suara pelan. "Dan cepat, ingatkan aku siapa namanya."

"Iona," kata Hannah setengah berbisik.

"*Iona*." Aku mengangguk. "Ya, tentu saja."

"Nicole mengenalkan kami. Kami menghabiskan sesiangan ini dengannya. Mengikutinya. Mengamati punya bayi itu seperti apa."

"Wow!" seruku. "Dan bagaimana sejauh ini?"

"Sangat informatif," kata Tim.

"*Sangat* informatif," Hannah mengiyakan.

Ada nada aneh dalam suara mereka, tapi aku tidak bisa menebak dengan persis. Aku baru akan bertanya lebih banyak, tapi tepat pada saat itu Iona kembali, membawa taplak meja, lalu meletakkannya di konter. Bayi Iona menggemaskan dan kami semua bergantian mengaguminya dan memegangi tangan kecilnya yang montok.

"Seperti kataku," ujar Iona kepada Hannah, "mengasuh anak itu mudah, asal kauikuti saja arusnya, mengerti kan? Jangan dibawa *tegang*. Dan kau tidak perlu beli buaian atau omong kosong lainnya. Aku tidur bersama Blade dan dua abangnya, satu tempat tidur. Itu cara yang alami."

"Bagaimana dengan... pasanganmu?" tanya Tim, terkejut.

"Yah, dia harus bersabar," kata Iona sambil tertawa.

"Begitu," kata Hannah, tampak sama terkejutnya. "Jadi untuk urusan tidur..."

"*Tidur?*" Iona kembali tertawa. "Itu tidak terjadi! Ya ampun, tidur! Kita tidak ingat tidur itu apa, ya kan, monsterku? Malam hari waktunya bermain! Maksudku, dia masih menyusui, semacam, sepuluh kali dalam semalam? Tapi umurnya baru tujuh bulan, jadi yah." Dia mengedikkan bahu. "Masih bulan-bulan pertama."

"Wow," kata Hannah, tampak gentar. "Oke. Masalahnya, aku per-

nah bicara dengan dokterku, dan dia bilang tidur sangat penting untuk—”

”Doktermu,” potong Iona. ”Semacam, dokter Dinas Kesehatan Nasional? Dokter biasa?”

”*Well...* ya,” ujar Hannah, terdengar heran. ”Tentu saja.”

”Aku bahkan tidak mendaftar di praktik dokter Dinas Kesehatan Nasional.” Iona memandang dengan iba. ”Saran terbaikku: jangan percaya dokter Dinas Kesehatan Nasional. Mereka punya *agenda*, mengerti kan? Mereka ingin memasukkanmu ke dalam sistem mereka. Begitu kau hamil, kalau kau mau,” tambahnya kepada Hannah, ”datangi ahli giziku. Nanti kuberi nomor teleponnya. Dia spesialis kesehatan bayi. Dia, semacam, ’Apa yang orang-orang *lakukan*, menjejali *bayi* dengan obat-obatan?’”

Mau tak mau aku melirik Hannah dan Tim. Mereka berdua tampak membeku.

”Tapi bagaimana kalau bayinya sakit?” akhirnya Tim bertanya. ”Bagaimana kalau bayinya butuh obat-obatan?”

”’Sakit,’” kata Iona sambil membuat tanda kutip dengan jemarinya. ”Kalian tahu berapa banyak bayi yang kecanduan obat-obatan karena dokter *menginginkannya*?”

Aku terpaksa menggigit bibir. Tim tampak seperti siap meledak dan aku belum pernah melihat mata Hannah semelotot itu.

”Baiklah!” ujar Tim. ”Yah. Senang menghabiskan sesiangan denganmu, Iona. Terima kasih banyak sudah meluangkan waktu.”

”Bukan masalah,” sahut Iona ringan. Dia menumbukkan kepala tangannya kepada Tim, kemudian mengecup Hannah. ”Dan ingat... tidak *ada* aturan.”

”Kecuali aturan ilmiah,” kata Tim dengan suara pelan, membuatnya menahan tawa.

Kami semua menyaksikan tanpa suara saat Iona mengeluyur keluar, yang disambut ledakan berbarengan Tim dan Hannah.

"Ya *Tuhan*."

"Ya ampun, *gila* banget."

"Kita tidak akan pernah melakukannya seperti itu. Tidak akan. *Sama sekali*."

"Aku tidak bisa *hidup* seperti itu."

"Kaulihat *dapurnya*? *Berantakan!*"

Mereka mengobrol dengan gairah, emosi, dan semangat kesatuan yang sama. Sebenarnya sangat mengharukan.

"Hannah, daftar hal buatanmu adalah karya seni," kata Tim seko-nyong-konyong. Dia merangkul istrinya lalu menatap Hannah se-akan-akan kembali jatuh cinta kepadanya. "Daftar itu luar biasa. Aku akan melakukan semua yang kautulis di sana. Yang penting jangan menyuruhku tidur di ranjang bersama enam anak dan mengabaikan penelitian medis."

"Tidak akan!" ujar Hannah, tertawa. "Walaupun sepertinya aku bisa lebih santai sedikit. Sepertinya aku agak... Apa julukan Iona untukku tadi? Cewekendali. Padahal aku cuma mencuci beberapa mug untuknya," dia menambahkan kepadanya. "Benar-benar tidak ada *satu pun* mug bersih di dapurnya."

"Aku mencintaimu, Cewekendali," kata Tim sambil menciumnya, dan kusaksikan wajah Hannah merona merah jambu bahagia.

"Sama-sama, Cowokendali."

"Oke, sekarang, penghalus bawang putih," kata Tim, langsung berubah haluan. "Kita tidak boleh lupa. Biar kucari."

Tim pergi dengan langkah penuh tekad sementara aku tersenyum kepada Hannah.

"Nah! Semuanya baik-baik lagi, kan? Tim tidak ketakutan lagi?"

"Kuberitahu apa yang *benar-benar* membuatnya ketakutan," sahutnya. "Gagasan bahwa seseorang bisa menamai anak-anak mereka Journey, Wisdom, dan Blade."

Hannah menyambut tatapanku dan mulai mengikik, membuat

tawaku pecah. Dengan cepat kami berdua tidak bisa berhenti tertawa. Tadinya aku tidak berencana memberitahunya, tapi saat kami berdua mulai tenang kudapati diriku berkata, "Nah, coba tebak. Aku akan menemui cowok itu nanti. Yang memberi Ryan pekerjaan. Yang kecelakaan itu. Dia mau memberiku hadiah terima kasih."

"Oh, dia," kata Hannah, dan kurasakan tatapannya terpusat kepadaku. "Manis sekali."

"Ya," kataku, berusaha terdengar santai. "Aku juga berpikir begitu. Padahal tidak perlu."

"Tapi ini bukan—" Dia ragu sejenak. "Dia punya pasangan, kan?"

"Oh, jelas!" kataku cepat-cepat. "Jelas."

Aku merasa Hannah agak penasaran tapi tidak ingin mendesak. "Di mana kau akan menemuinya?" dia bertanya, dan aku tertawa getir karena ini *memang* lucu.

"Yah. Kau tidak akan bisa menebak."

# TUJUH BELAS

AKU tidak mengerti alasan Seb memilih arena *ice-skating* Somerset House untuk pertemuan kami. Pergelangan kakinya cedera. Dia tidak bisa berseluncur, tentunya. Tapi itulah yang dia katakan, jadi di sinilah aku. Dan aku tiba di sini lebih awal karena... Yah. Hanya untuk menonton dan menikmati.

Arena ini pasti bagian kota London yang paling berbau Natal, dikelilingi tampak muka Somerset House yang elegan. Pohon Natal nan spektakuler menjulang di antara segalanya, musik berdentum menghadirkan suasana, sementara orang-orang tertawa dan saling memanggil.

Aku menyesap cokelat panas, agak menggigil karena angin musim dingin, terpukau oleh es. Aku teringat seperti apa rasanya meluncur ke arena untuk memulai tarian perlombaan, sendirian, dagu terangkat, jantung berdebar, dan wangi *hairspray* memenuhi lubang hidungku. (Mum selalu menyemprotkan *hairspray* berlebihan.) Maksudku, gila juga kalau dipikir-pikir, berusaha menari dan melompat di atas bilah pisau setipis itu. Tapi saat dilakukan dengan benar, ketika pen-

daratan dari lompatan besarmu aman... itu perasaan paling mengembirakan di dunia.

Sekelompok orang mulai masuk ke arena *ice-skating* sambil tertawa, saling mendorong, dan ber-*selfie*, dan sesaat kemudian kusadari salah satu dari mereka adalah Briony. Yang artinya Seb pasti ada di sini. Aku berpaling, celingukan, dan seketika melihatnya, terbungkus mantel gelap dan syal kotak-kotak, duduk di kursi dengan sepasang kruk di sisinya sambil menonton para peseluncur. Aku menghampirinya dengan cepat lalu melambai untuk menarik perhatiannya.

"Hai!" sapaku, dan wajahnya berkerut menjadi senyum kegirangan.

"Hai!" spanya, lalu mulai berusaha dengan susah payah untuk berdiri.

"Jangan konyol," kataku, memberi isyarat agar Seb tetap di tempatnya, lalu berjongkok di sebelahnya. "Apa kabar? Wajahmu terlihat *jauh* lebih baik," tambahkan, mengamati pipi dan keningnya. Bengkaknya sudah kempis dan bisa dibilang dia sudah terlihat normal.

"Seru ya, ini," katanya, mengangguk ke arah arena. "Kau pernah melakukannya?"

"Pernah," kataku setelah terdiam sejenak.

"*Well*, trims sudah datang. Kupikir ini tempat berbau Natal yang menyenangkan untuk bertemu."

"Tentu saja!" Aku mengangguk.

"Kalian hebat!" Seb berseru kepada teman-temannya dan mereka semua balas melambai. Selama beberapa saat kuperhatikan Briony di arena. Dia mengenakan rok pendek berayun serta topi bulu, dan dia *terlihat* menakjubkan, tapi kemampuan berseluncurnya sangat buruk. Setelah menontonnya dengan cermat selama beberapa menit, kuputuskan dia bahkan lebih buruk daripada rata-rata. Sebagai awalnya, dia perlu memperlambat lajunya dan berhenti mengibaskan lengan.

Sepatunya tidak pas, ya? Atau dia memang sedang pamer? Begitu



pemikiran ini tebersit dalam benakku, kusadari aku paham. Dia bahkan tidak memikirkan apa yang sedang dilakukannya—dia berpose di depan teman-temannya, yang kuperhatikan sebagian besar laki-laki. Mereka semua berpakaian modis dan memanggil satu sama lain dengan nama seperti, "Archie!". Jake pasti akan *mencintai* mereka.

"Jadi, aku menginginkan tempat yang bagus untuk memberimu ini," ujar Seb, menyela pikiranku. Dia ragu sejenak, merogoh tas kanvas Tesco, lalu mengeluarkan sebuah bingkisan. Ukurannya sedang, cukup ringan, tidak tertebak isinya. Tidak ada merek atau tas hadiah atau apa pun seperti itu—hanya kertas cokelat polos. Aku sama sekali *tidak* tahu apa isinya.

"Bukalah!" kata Seb. "Sekadar ucapan terima kasih," tambahnya ringan.

"*Well*, kau tidak perlu melakukannya," kataku, tersenyum pura-pura tidak setuju sambil merobek kertas pembungkusnya. "Sungguh *tidak* perlu. Tapi aku sangat—"

Kata-kata langsung mengering dari bibirku saat kertas pembungkus itu lepas. Aku menatap benda di tanganku, limbung saking tidak percayanya.

"*Sikat rambutku?*" Akhirnya aku berkata.

"Aman dan selamat," kata Seb, tampak puas. "Dikembalikan kepada pemilik sesungguhnya."

Kubolak-balik sikat rambut itu dalam genggamanku, tenggorokanku tersekat. Ingatanku kembali ke hari Mum dan Dad mengahdiangkannya kepadaku di ulang tahunku yang ke-16. Bagaimana sikat itu terlihat di kotaknya, seluruhnya keren dan baru.

"Kukira aku tidak akan pernah melihat sikat rambut ini lagi," kataku linglung. "Kupikir aku bakal— Tunggu sebentar." Suatu pemikiran baru menyergapku. "*Bagaimana? Bagaimana* kau mendapatkannya?"

"Jagoan pembela keadilan yang baik tidak akan bilang-bilang,"

kata Seb dengan nada misterius. "Hal ini akan ikut bersamaku ke liang kubur."

"Tidak. Tidak." Aku menggeleng kuat-kuat. "Kau tidak boleh datang membawa ini, membawa *ini*..." Kuacungkan sikat rambut itu ke arahnya, "...tapi tidak cerita-cerita."

"Oke," Seb langsung menyerah. "Sebenarnya, aku *tidak sabar* ingin cerita. Kisah kita dimulai ketika kau menyebutkan nama pencuri sikat rambutmu," katanya dengan nada dramatis. "Sarah Bates-Wilson. Seketika aku tahu bisa melacak penjahat ini. Dia masih tinggal di apartemen lantai dasar," tambahnya dengan gaya lebih santai. "Yang sangat memudahkan."

"Kau membobol masuk?" Aku menatapnya, tercengang. "Ya Tuhan." Tatapanku tertuju ke kakinya. "Tapi mana mungkin!"

"Sudah kuduga cederaku akan menghambatku," Seb melanjutkan dengan suara dramatisnya. "Maka kuajak serta seorang kaki-tangan: pendamping setiaku, Andy. Kami membuat rencana agar aku mengalihkan perhatian Sarah B-W di pintu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepadanya tentang pandangan politik, sementara Andy menyelinap lewat belakang. Jendela kamar tidurnya terbuka, sikat rambut itu berada di bufet. Cuma butuh beberapa detik untuk mengulurkan tangan ke dalam dan mengambilnya," dia mengakhiri cerita dengan puas.

Aku terdiam sesaat, mencernanya.

"Bagaimana kalau jendelanya tidak terbuka?"

"Kami akan mencoba lagi lain waktu. Kami beruntung," imbuh Seb dengan suara normal. "Kami ke sana cuma untuk mempelajari medan. Berhasil mendapatkan sikat rambut dalam sekali percobaan itu bonus."

"Entahlah." Aku menatap sikat rambut itu, sekonyong-konyong merasa tidak yakin. "Maksudku, ini luar biasa, tapi... kau melanggar hukum."

"Dia duluan yang melanggar hukum," kata Seb. "Dia mencuri sikat rambutmu."

"Ya, tapi... kau *melanggar hukum*!"

Aku tersadar bahwa aku menggenggam barang curian itu. Ya Tuhan. Kalau ada yang pernah Dad ajarkan selain *Keluarga nomor satu*, itu adalah *Tetaplah berada di sisi hukum yang benar*.

"Aku tidak melanggar hukum *alam*," ujar Seb dengan yakin. "Coba pikirkan, Fixie. Semua perusahaan yang secara legal mengutip uang ke luar negeri untuk menghindari membayar pajak. Para petinggi yang secara legal menghadihi diri mereka sendiri dana pensiun raksasa sementara para pekerja mereka tidak mendapat apa-apa. Sangat buruk. Aku masuk penjara karena mengembalikan sikat rambutmu ke tanganmu—tapi mereka tidak?"

Dia terdengar begitu yakin, begitu jujur, begitu *baik*, sehingga kurasakan kepercayaan diri kembali merayapi diriku.

"Hukum tidak selalu tahu apa yang dilakukannya," dia menambahkan untuk berjaga-jaga. "Manusia punya naluri yang jauh lebih hebat untuk menentukan apa yang benar dalam kehidupan ketimbang pengacara."

"Hukum itu brengsek," kataku. Aku pernah mendengarnya, dan aku tidak yakin di mana tapi sepertinya cocok.

"Hukum itu *payah*, kalau menurutku," balas Seb, "tapi itu cerita lain. Atau mungkin para politisi yang payah." Dia nyengir kepadaku, membuatku luluh, mata hijau kecokelatannya berbinar-binar. "Jangan membuatku mulai mengoceh tentang hal ini. Kau bakal mati kebosanan."

"Tidak, kok!" Aku tertawa.

"Oh, pasti," dia meyakinkanku. "Banyak yang begitu."

"Well, pokoknya... terima kasih," kataku sambil menepuk-nepuk sikat rambut itu. "Terima kasih sudah melanggar hukum untukku."

"Santai saja." Dia nyengir. "Seru, kok."

Suatu pemikiran terlintas olehku dan aku merogoh tas. Kukeluarkan selongsong cangkir kopi dan Seb tertawa melihatnya. Kukeluarkan bolpoin, lalu aku mulai menulis "Lunas", namun Seb meletakkannya di tanganku.

"Lunas sebagian," katanya. "Hanya sebagian."

"Jangan konyol." Kuputar bola mataku.

"Tidak, aku serius. Aku bahkan belum *mulai* membayar utang kepadamu," dia berujar, dan kini sekonyong-konyong suaranya terdengar serius. "Yang kaulakukan—"

"Sudah kubilang. Bukan apa-apa."

"Kau menyelamatkanku," kilah Seb. "Dalam beberapa kebudayaan, kita sudah akan terikat selamanya sekarang," tambahnya ringan. "Terikat seumur hidup."

Dan aku tahu ini bercanda, tapi perutku dengan bodohnya bergejolak—dan mendadak aku kehilangan akal. Aku tidak bisa menemukan jawaban cerdas nan lucu. Aku balas menatap Seb, wajah tampannya yang tulus, sementara dia juga terdiam, tetapi wajahnya tidak terbaca. Saat aku berpikir keras, "Katakan sesuatu, Fixie, demi Tuhan, katakan sesuatu," terdengar teriakan dari arena.

"Yuhu!"

Kami berdua menoleh dan di sanalah Briony, melambai untuk mendapatkan perhatian Seb. Dia melihatku dan wajahnya langsung menegang.

Seb berseru ringan, "Kau ingat Fixie?"

"Tentu saja! Bagaimana kabarmu?" kata Briony, senyumnya cemerlang dan suaranya begitu asam sampai mampu meluruhkan cat.

"Baik!" kataku. "Sebaiknya aku pergi," tambahku otomatis kepada Seb.

"Jangan pergi! Kau mau berseluncur?" tambahnya sambil mengeluarkan tiket dari saku. "Aku jelas tidak bisa menggunakan tiketku. Ayo, cobalah!"

Kutatap tiket itu tanpa berkata-kata, segala jenis pemikiran berkecamuk di benakku. Musik berdentum, lampu-lampu berkelip, dan Seb bertanya apakah aku ingin berseluncur.

Agak sulit untuk ditolak.

"Tentu," akhirnya aku berkata. "Tentu. Akan kucoba."

Beberapa putaran pertama yang kulakukan terasa seperti mengeluarkan alat musik tua, menyetemnya, memainkan nada-nada dengan perlahan, waspada terhadap kesalahan dan kekurangan. Tubuhku sudah lebih tua tapi masih kuat dan kencang. Otot-ototku masih ingat. Kau tidak berlatih sekian lama tanpa tahu yang kaulakukan.

Saat aku melintasi permukaan putih itu, kucoba untuk tidak merindukan sepatu *skate*-ku yang dulu, tergantung di rumah, dan sebagai gantinya memanfaatkan sebaik-baiknya yang kupunya: arena publik yang ramai, sepatu *skate* asing, dan es yang sudah mulai basah karena orang-orang berjatuhan di atasnya.

Aku tidak peduli. Aku menikmatinya.

Aku melesat melewati Briony, berbalik dan melihatnya melongo ke arahku saat aku berseluncur mundur. Aku kembali berbalik, memastikan masih punya cukup ruang, kemudian mengangkat satu kaki ke posisi *arabesque*. Dan tubuhku kaku—sangat kaku—namun kakiku masih menurut, sekalipun menjerit, *Apaaa? Serius, nih? Tapi kita tidak melakukan ini lagi!*

Kaki-kaki yang malang. Kukirimi mereka pesan kilat, berbunyi, *Lakukan ini untukku, nanti kita berendam air panas.*

Aku meluncur ke tengah arena lalu melakukan putaran sederhana. Kemudian putaran lebih rumit dan cepat, mengabaikan gemetar yang mulai di pertengahan. *Ayo, kaki, kalian mampu melakukannya...* Lalu, untuk pertama kalinya, kuarahkan tatapanku kepada Seb. Mulutnya menganga takjub menyaksikanku, membuatku mau tak mau

tertawa, lalu aku melakukan beberapa gerakan tarian. Aku merasa begitu *ringan* di sini; aku merasa sangat *bahagia*...

Dan tiba-tiba aku tersadar: aku sedang tampil. Aku sedang mekar. Karena ada orang yang membuatku ingin mempertontonkan diri.

Peseluncur lain sudah minggir ke sisi arena, memberiku ruang, saling menyikut dan bertepuk tangan. Aku sadar para staf membahas dan ramai-ramai menunjuk, dan aku tahu mereka akan datang dan segera mengusirku. Dan aku tidak akan menguasai arena ini, sungguh, itu namanya congkak... tapi sekarang ada cukup ruang untuk melebarkan sayapku. Untuk melompat. Untuk melakukan lompatan besar.

"Dancing Queen" mengalun dari pengeras suara, dan itu bukan musik yang mengiringi tarian bebas juniorku—tapi sekalipun demikian, kudapati diriku mengikuti polanya yang familier. Urutan gerakan kaki rumit yang kulatih, berapa ya, seribu kali? Kaki-kakiku melakukannya bahkan tanpa aku perlu berpikir. Dan sekarang aku keluar dari urutan itu dan membangun momentum untuk melompat. Aku melaju melingkar dengan lebih kuat, memusatkan pikiran, mengingat-ingat suara tenang Jimmy, pelatihku.

Pahaku serasa terbakar dan jantungku berdebar saat aku bersiap-siap, dan bahkan saat lepas landas aku berpikir, "Ini gila! Bakal patah pergelangan kakiku, leherku..."

Saat berputar di udara kurasakan ketakutan sesaat. Dapat kude-ngar keheningan. Dapat kurasakan tarikan-tarikan napas. Sekilas kulihat para staf, semuanya menyaksikan. Lalu, seperti keajaiban, sepatu luncurku mendarat dengan mulus, dan seisi tempat itu bersorak-sorai. Kedua kakiku gemeteran hebat, pergelangan kakiku terasa seperti lilin, dan tiap otot tubuhku memprotes... tapi aku melakukannya, aku berhasil, walaupun terlambat empat belas tahun. Semua masih bertepuk tangan dan menyorakiku, dan aku tidak pernah merasa sepamer ini sepanjang hidupku.

Dan aku tidak pernah merasa sebahagia ini seumur hidupku.

Aku membungkuk hormat kepada para penonton lalu berseluncur pergi, tidak mampu menghapus senyum kegirangan dari wajahku, menjawab, "Terima kasih!" lagi dan lagi saat orang-orang berujar, "Hebat!" Ketika mencapai gerbang untuk pergi, mendadak aku berpasan dengan Briony, berdiri dengan rok berayunnya, berpegangan erat pada palang.

"Boleh juga," katanya sambil melemparkan tatapan setajam belati. "Tidak tahu kau sejago itu."

Dan aku *tahu* mestinya tidak kulakukan, aku *tahu* mestinya tidak... tapi aku tidak mampu menahan diri.

"Well," kataku sambil memberi Briony tatapan iba yang sama dengan yang diberinya kepadaku di rumah sakit. "Kupikir, kalau kau tidak akan melakukannya dengan pantas, lebih baik tidak mencoba sama sekali."

# DELAPAN BELAS

AKU masih merasa seperti bermimpi saat mengembalikan sepatu *skate*-ku, mengenakan sepatu bot harianku, lalu pergi mencari Seb. Saat aku menghampirinya, dia bertepuk tangan dan mengangguk-angguk, cengiran takjub di bibirnya.

"*Well*," katanya saat aku mendekat. "*Itu* bukan yang kubayangkan."

"Oh ya," kataku ringan. "Aku pernah bilang tidak, dulu aku main *ice-skating*?" Tatapan kami bertemu dan kami berdua mulai tertawa, lalu aku meringis dan mengelus pahaku dengan penuh penyesalan. "Aku bakal membayarnya besok."

"Aku punya kruk untuk kaupinjam, kok," kata Seb, sementara aku nyengir, lalu mengambil sikat rambut itu.

"Aku pulang dulu. Tapi sekali lagi terima kasih. Kau tidak tahu betapa berharganya ini."

"Apanya?" Terdengar suara lantang yang familier di belakangku, dan aku menoleh melihat Briony mendekat. Dia pasti sudah menyerah berseluncur. Briony mengambil sikat rambut itu dari genggamanku lalu memandangnya sambil mengerutkan dahi. "Apa ini?"



"Itu hadiah yang kuceritakan kepadamu," kata Seb. "Ucapan 'terima kasih' untuk Fixie."

"Waktu kaubilang, 'sikat rambut', kubayangkan sesuatu yang *bagus*," ujar Briony, mengerutkan hidung. "Bukan ini. Maksudku, Seb, dari mana kau mendapatkannya, Oxfam?"

Kusadari, Seb tidak menceritakan kisah lengkapnya. Dan aku baru akan menjelaskan bahwa sikat rambut itu memiliki nilai sentimental, ketika Seb berseru, "Tidak bisakah sekali saja dalam hidup sialanmu kau mengucapkan sesuatu yang *baik*, Briony?"

Mendadak Seb terlihat agak terkejut sendiri—seakan-akan dia sama sekali tidak berencana mengatakan apa pun, lalu kalimat itu terlontar keluar.

"Baik?" Briony membalasnya dengan tajam. "Hal baik apa yang harus kuucapkan tentang ini? Ini jelek!"

"Tidak jelek, kok!" kataku gusar, sebelum sempat menghentikan diri.

"Ini keterlaluan," kata Seb, wajahnya pucat dan tegang. "Briony, menurutku kau perlu minta maaf ke Fixie."

"Minta maaf?" ulang Briony tidak percaya. "Minta maaf kepadanya? Kau sudah *gila*?" Dia mendekati lalu menatap Seb, napasnya memburu, wajahnya merah padam dan sesungguhnya agak cantik. "Kau tahu, Seb? Aku tidak tahu *siapa* cewek ini... atau *bagaimana* dia masuk ke kehidupanmu... tapi silakan. Selamat menikmati!" Dia membuat gerakan heboh dengan maksud menyindir ke arah kami berdua, kemudian berbalik.

Sialan. Dia pergi. Dia benar-benar pergi.

"Maaf banget," kata Seb saat Briony berjalan menjauh. "Itu—"

"Tidak, tidak apa-apa," kataku cepat-cepat.

"Kau melihat sisi terburuknya." Alis Seb berkerut. "Temperamen-nya tinggi... Tapi dia bisa sangat seru, sangat menghibur. Maksudku,

dia *sangat* cerdas, dan dia melakukan banyak kegiatan amal lewat pekerjaannya—”

”Tidak apa-apa,” kataku lagi, memotongnya. ”Sungguh.”

Aku tahu apa yang Seb lakukan: mencari pembenaran mengapa dia bersama Briony. Atau *dulu* bersamanya—aku tidak yakin yang mana. Namun aku tidak benar-benar perlu mendengar daftar ”sifat-sifat baik Briony yang tak terduga hingga saat ini”.

”Jadi,” kataku setelah terdiam agak lama. ”Itu... Apakah kalian berdua...?”

Aku tidak sanggup mengucapkan ”berakhir” tapi kata itu mengge-  
layut di udara.

”Sepertinya aku barusan dipecat,” kata Seb dengan cengiran getir. ”Iya, kan?”

”Yah.” Kugigit bibirku, kemudian menambahkan, ”Maaf. Itu salah-ku.”

”Tidak. Tidak, tidak.” Dia menggeleng bersikeras. ”Aku juga sudah akan meninggalkannya.”

”Begini,” kataku, berusaha terdengar netral, karena kesalahan *terbesar* yang dapat kubuat saat ini adalah mengkritik Briony.

Selama beberapa saat kami terdiam, menyaksikan para peseluncur berputar-putar dan tertatih-tatih mengelilingi gelanggang. Kemudian Seb menarik napas.

”Lucu,” katanya, tatapannya menerawang. ”Kau terlibat dalam suatu hubungan. Dan kau *tahu* orang itu punya kekurangan, semuanya tahu... Tapi kau bisa sangat terbiasa dengan kekurangan itu sehingga kau... kau lupa. Kau lupa ada cara lain. Maaf, omonganku tidak masuk akal...”

”Masuk akal, kok,” kataku sungguh-sungguh, karena yang Seb jabarkan adalah aku dan Ryan. ”Kau memaafkan orang itu, kau terus saja merasionalisasinya, dan kau lupa...”

”Bahwa ada orang-orang lain di luar sana,” kata Seb lembut, dan

saat dia menatapku, kurasakan perutku mendadak kencang. *Orang-orang lain*. Apa maksudnya? Aku?

Tidak, jangan bodoh, kutegur diriku seketika. Tentu saja maksudnya bukan aku. Mungkin maksudnya, semacam, banyak orang di Tinder.

"Di Tinder?" kudengar diriku berkata dengan bodohnya, dan kegelian melintasi wajah Seb.

"Aku tidak memikirkan soal Tinder."

Mata hijau kecokelatannya berkelana penuh tanda tanya melintasi wajahku sementara aku hanya mampu membalas tatapannya tanpa daya, tenggorokanku terlalu tersekat untuk berbicara, pikiranku berkecamuk: *Ini saatnya, ini saatnya... Tunggu. Inikah saatnya?*

Tiba-tiba terdengar bunyi dari ponsel Seb dan kami otomatis melirik ke arahnya. Kulihat nama *Briony* berkedip-kedip di layar dan perasaanku mendadak tidak enak. Mungkin dia ingin minta maaf dan berbaikan.

"Mungkin sebaiknya kau..." Kuberi isyarat dengan canggung ke layar. "Mungkin itu... Jangan pedulikan aku."

Tanpa berkata-kata, Seb membuka pesan itu dan membacanya. Cukup panjang dan dapat kulihat banyak huruf kapital dan tanda seru.

"Baiklah," akhirnya dia berkata, getir. "*Well*, aku baru saja dipecat. Dengan cukup meyakinkan."

"Maaf," kataku lagi. "Sungguh."

Aku berusaha tampak bersungguh-sungguh menyesal, tapi aku tidak yakin berhasil melakukannya, karena ada binar di mata Seb. Dia menyingkirkan ponselnya dan sesaat kami menahan napas.

"Nah, aku ingin tahu," akhirnya dia berkata. "Kau mau—mungkin—makan malam denganku kapan-kapan?"

# SEMBILAN BELAS

EMPAT puluh delapan jam kemudian aku duduk bersama Seb di restoran Italia, dan aku tidak terlalu ingat bagaimana aku berhasil melewati dua hari terakhir ini. Aku bekerja di toko, mulai berbelanja Natal, dan memperbaiki toilet rusak. (Dad mengajari kami semua perledingan dasar saat kami kecil.) Di luar aku tampak normal. Bahkan santai. Tapi sepanjang waktu aku berpikir, "Makan malam dengan Seb... Ya Tuhan... Makan malam dengan Seb... Ya Tuhan..."

Lalu berlawanan dengan itu, aku khawatir jika mendadak, tanpa bisa dijelaskan, aku mendapatinya tidak menarik. Tapi di sinilah kami akhirnya, duduk di salah satu meja di bawah pendar keemasan lampu di langit-langit, dan aku tak mampu mengalihkan tatapanku darinya. Tatapan Seb juga terpaku padaku. Dan jelas sekali apa yang kami berdua inginkan, entah bagaimana aku sempat menyangsikannya barang sedetik pun. Kami berdua memesan linguini masak kerang lalu membahas anggur sebentar, dan bahkan cuaca, namun rasanya seperti percakapan rahasia untuk suatu komunikasi berbeda, tanpa suara, dan jauh lebih menggelora.

Namun saat angguranya tiba, Seb jelas memutuskan untuk lebih banyak bicara.

"Ceritakan tentang dirimu," katanya, saat pelayan menghilang. "Ceritakan kepadaku tentang Fixie." Kami bersulang dan aku menyempang anggur. Angguranya segar dan nikmat, dan mendadak aku ingin minum banyak-banyak.

"Apa yang mau kauketahui?" tanyaku sambil tertawa, dalam hati menyusun paragraf resmi dan singkat tentang "Kehidupan Fixie Farr sejauh ini".

"Semuanya," sahut Seb menegaskan. "Semuanya. Sebagai awalnya, jelas kau juara Olimpiade *ice-skating*. Keluargamu pasti bangga sekali padamu."

Dan aku tahu dia tidak bermaksud, tapi dia sudah berhasil meruntuhkan pertahananku. Dia mengenai titik lemahku. Bermain *ice-skating* tidak ada dalam paragraf resmiku—biasanya aku langsung mengeditnya.

"Semacam itu," kataku, dan kusunggingkan senyum lebar kepadanya, yang aku tahu tidak meyakinkan.

"Semacam itu," ulang Seb lambat-lambat.

"Kita bahas dirimu saja." Aku mengelak, dan kulihat dia mencerna fakta bahwa aku menyingkirkannya dari topik itu. Dia meneguk anggur beberapa kali, pikiran berkelebat di matanya.

"Aku punya ide," akhirnya Seb berkata. "Maukah kita jujur satu sama lain? Maukah kita saling menceritakan Hal Itu?"

"Hal Itu?" ulangku tidak mengerti.

"Kau tahu maksudku." Dia menatapku lurus-lurus. "Hal Itu. Sesuatu dalam hatimu, yang menjadikanmu seperti sekarang ini, yang kaupikirkan pada malam hari. Baik *dan* buruk. Di antara kita."

"Oh, hal *itu*," kataku sambil tertawa ringan, karena mendadak aku takut membuka diri. Bagaimana kalau dia tidak menyukai jiwa-

ku? Bagaimana jika dia berpikir, "Ih! Tidak kusangka jiwanya seperti itu!"

"Ya, hal itu." Seb menempatkan sikunya di meja, wajahnya dihiasi ekspresi penuh minat dan semangat yang mulai familier. "*Siapakah* Fixie Farr? Ceritakan kepadaku."

Maka kutarik napas dalam-dalam—dan aku bercerita kepadanya. Di antara kunyahan linguini, aku memberitahunya tentang Dad. Dan Farris. Dan Mum. Kuceritakan perusahaan kateringku yang gulung tikar; bagaimana aku tidak pernah bisa membayar utangku kepada Mum; betapa aku merasa seperti orang gagal sejak saat itu. Aku bercerita sedikit tentang perasaan yang Jake timbulkan terhadapku. (Tidak semuanya. Tidak tentang waktu aku jatuh saat berseluncur, karena aku tidak ingin merusak suasana malam ini. Dan jelas tidak tentang burung-burung gagak itu. "Jujur" dan "terlalu banyak informasi" itu dua hal yang berbeda.)

Lalu kuceritakan semua tentang Ryan, dan Seb mendengarkan dengan baik dan sama sekali tidak mengkritik, sekalipun dapat melihat ketidaksukaan menumpuk di matanya.

"Aku jatuh cinta pada seorang gadis bernama Astrid di sekolah dulu," katanya waktu aku selesai bercerita. "Kalau tiba-tiba dia datang kembali ke kehidupanku, sepertinya aku juga bakal kehilangan akal sehat. Jadi aku paham."

Aku bahkan memberitahunya bagaimana aku mendapat julukan "Fixie": waktu umurku tiga tahun, aku suka berjalan ke sana kemari dengan penuh tekad sambil berujar, "Aku harus *membereskannya*. Harus *membereskannya*." (Walaupun aku tidak pernah bisa menjelaskan secara persis *apa* yang harus kubereskan.)

"Jadi namamu yang sebenarnya siapa?" tanya Seb, dan aku ragu sejenak, kemudian memelankan suara hingga bisa dibilang berbisik, "Fawn." Aku tahu itu namaku, tapi Fawn tidak terdengar seperti aku. Kedengarannya seperti nama binatang.

"Fawn?" Seb memandangiku sambil mempertimbangkan. "Tidak. Aku lebih suka Fixie."

"Pura-pura saja aku tidak pernah memberitahumu," aku memohon kepadanya.

"Sudah lupa, kok."

Lampu-lampu di restoran diredupkan dan cahaya lilin menari-nari di wajah kami. Pelayan mengangkat piring-piring kami dan kami membaca menu hidangan penutup dengan serius, tapi hanya membaca kopi. Lalu kucondongkan tubuhku ke depan.

"Nah. Giliranmu."

Dia memulai dengan pekerjaannya. Seb bercerita bagaimana dia mendirikan perusahaannya dan betapa itu pekerjaan yang sulit, tapi juga seru—dan bagaimana semuanya tentang menemukan orang-orang yang tepat. Saat mendeskripsikan rekan-rekan kerjanya, antusiasmenya tercurah, dan matanya berbinar-binar oleh sesuatu yang hanya dapat kusebut cinta. Seb menceritakan bagaimana dia tidak bisa menerima ketidakadilan dan keangkuhan, dan itulah yang mendorongnya ke bidang investasi beretika. Dia memberiku kuliah pendek tentang apa saja yang dianggap praktik eksekutif terburuk, menurutnya, dan bagaimana perusahaan-perusahaan *seharusnya* dijalankan, sebelum berhenti dan berkata, "Maaf. Membosankan. Membosankan." (Padahal tidak.)

Lalu, ketika kopi kami habis, dia menceritakan kepadaku tentang kematian keluarganya, dengan lebih perlahan. Dia memberitahuku bagaimana mereka semua bertahan melalui kematian ayahnya dengan cukup baik dan berpikir, "Kami sudah melewati nasib buruk," lalu melanjutkan hidup, namun kemudian ibunya meninggal saat dia masih kuliah dan kemudian abangnya tewas... Lalu tiba-tiba dia menyadari air mataku menggenang lantas berhenti bercerita.

"Fixie, itu sudah lewat," katanya, meraih tanganku dan meremasnya. "Sudah lewat. Cuma itu yang bisa kaukatakan tentangnya."

"Sepertinya begitu," sahutku setelah terdiam. "Tapi, oh, Seb..."

"Aku baik-baik saja. *Baik-baik saja*. Aku sudah melanjutkan hidup, berdamai dengannya, dan aku menghargai yang kumiliki... Maaf," dia menambahkan, seakan-akan baru menyadari letak tangannya untuk pertama kali.

"Tidak, tidak apa-apa," kataku, suaraku agak serak. Kukerjapkan air mataku, bertekad mengendalikan diri. Kalau Seb saja bisa sepositif itu, seharusnya aku juga bisa.

Kubalas meremas tangannya, dan dia memandangkiku dengan raut bertanya yang tidak mudah dimengerti, dan dengan suatu sentakan kusadari situasi kami malam ini. Kami mengobrol. Kami berbagi sebotol anggur. Kami berpegangan tangan.

"Jadi, aku sedang berpikir," kataku, tatapanku terpaku ke kejauhan. "Haruskah aku... mm... mengantarmu pulang? Kau tahu kan, dengan kakimu dan lain-lain. Mungkin kau butuh bantuan naik... mm... tangga. Kalau kau punya tangga. Kau punya tangga?"

Cerocos gugupku berakhir dan kutunggu jawabannya dengan napas tertahan.

"Aku punya tangga, sih," kata Seb. "Dan kau baik sekali mau melakukannya." Tatapannya bertaub denganku dan sesuatu pada raut wajahnya menyalakan suatu denyut dalam diriku.

"Baiklah." Aku berusaha terdengar santai. "*Well*."

Seb memberi isyarat minta tagihan, kemudian menatapku dengan cara yang membuat seisi tubuhku meleleh. "Kita pergi dari sini?"

Kami mendapatkan taksi dan Seb memberitahukan alamatnya. Sembari menyusuri ruas-ruas jalan kota London yang dimeriahi lampu-lampu Natal, kami tidak banyak berbicara. Napasku pendek-pendek; sekujur tubuhku terasa tegang. Aku sangat sadar dengan tiap gerakan Seb, tapi bersyukur dia bukan jenis cowok yang menerkammu di taksi. Aku ingin hanya ada kami berdua. Aku tidak ingin sopir taksi menonton lewat spion.



Seb tinggal di suatu blok bergaya 1930-an di Islington, dan saat kami keluar dari taksi mau tak mau aku tertawa, karena dia terang-terangan berbohong.

"Ada lerengan, tuh, lihat," aku menunjuk. "Selain tangga."

"Ah, ya." Seb mengangguk. "Tadi maksudku, kau baik sekali mau membantuku naik lerengan itu."

Dia berjalan mendaki lerengan itu—tanpa bantuanku—dan ikuti dia sambil mengikik. Tak lama kemudian kami berada di lift, naik ke lantai empat tempat dia mempersilakanku masuk melalui pintu depan bercat abu-abu.

"Ini dia," katanya saat pintu telah menutup di belakang kami. "Rumahku."

Seb memberi isyarat ke sekeliling, dan samar-samar aku menyadari lantai kayu pucat dan dinding-dinding putihnya, tapi sejujurnya, apartemennya adalah hal terakhir yang kuminati. Kukalungkan lenganku pada lehernya, sesuatu yang semalaman ini ingin sekali kulalukan, lalu memejamkan mata, menghirup aromanya.

Tinggi bahunya tepat. Tubuhnya wangi. Rasanya enak. Bibirnya menyapu bibirku, membuatku merintih kecil, karena aku amat *sangat* menginginkan ini. Apakah dia *menyadarinya*? *Sadarkah* dia?

Ya, tentu saja dia sadar. (Aku malah mungkin agak mabuk.)

Saat mulut kami berpagut dengan layak dan hangat, kurapatkan tubuhku padanya dan dia menggumamkan sesuatu yang tidak jelas dengan suara berat.

"Tunggu, kakimu," kataku, mendadak melepaskan diri.

"Apa hubungannya kakiku dengan ini?" Seb terlihat bingung.

"Entah," aku mengakui, kemudian mulai mengikik. "Kesehatan dan keselamatan?"

"Kau lezat," ucap Seb, kembali menarikku untuk mengamati. "Dan seperti kau tahu, aku masih berutang besar kepadamu. *Besar*."

Dia mengecup sisi leherku dan kurasakan sapuan ringan giginya. Dan membayangkan kami masih punya semalaman membuatku limbung diliputi hasrat.

"Jadi... kau sedang membayar utangmu?" aku berhasil berujar, napasku terengah-engah.

"Aku sedang mencoba mencicilnya," kata Seb, pelan-pelan membuka kancing atasanku. "Sedikit demi sedikit. Aku tahu butuh waktu lama... Ya *Tuhan*." Matanya menggelap saat melihat payudaraku. "Butuh berapa lama untuk melunasi utangku? Mudah-mudahan selamanya."

"Nanti kuberitahu kalau sudah lunas." Aku berbisik saat bibirnya dengan lembut mendarat di tulang selangkaku. Kepalaku terkulai ke belakang dalam kebahagiaan dan aku juga tidak akan pernah menginginkan ini berakhir. "Nanti kuberitahu."

Malam itu berlalu dalam serentetan kabur adegan seks, tidur, dan lagi-lagi seks. Terkadang pada dini hari, kudapati diriku menatap Seb di bawah penerangan kamar tidur yang temaram; menatap bentuk tubuhnya yang kukuh sekaligus luwes. Lengkungan punggungnya seperti pendayung kapal. Diam-diam kuulurkan tangan untuk mengelusnya, bertanya-tanya apakah dia terjaga, ketika dia menoleh dan matanya berkilatan ke arahku.

"Kau berlayar?" tanyaku, setengah tidur.

"Tidak. Tapi dulu mendayung."

"Heh." Aku mengangguk: pantas saja. Lalu kudengar diriku berkata, "Kau percaya Jodoh? Kau percaya takdir?"

Aku tidak mengharapkannya menanggapi serius—bahkan, hampir seketika aku menyesal telah mengucapkan sesuatu yang begitu manja. Ryan pasti sudah akan menyahut, "Tentu saja, Sayang" tanpa

benar-benar mendengarkan, namun Seb terdiam. Dia menatap langit-langit. Kelihatannya dia merenung.

"Bagian rasional dari otakku," akhirnya dia berkata, "memahami bahwa segala sesuatu itu acak. Ada sejuta kemungkinan di semesta ini. Kita bertemu hanyalah satu dari sekian banyak kemungkinan itu, dan sama tidak berartinya."

Dia terdengar begitu kaku, kurasakan hatiku sedikit mencelus. Namun kemudian dia melanjutkan, dengan nada yang sama.

"Tapi masalahnya, aku tidak bisa membayangkan dunia yang *tidak* mempersatukan kita. Kita memang ditakdirkan. Tidakkah kau merasakannya? Kau ditakdirkan masuk ke Café Allegro. Molekul-molekul air itu ditakdirkan jatuh dari langit-langit. Peristiwa demi peristiwa demi peristiwa. Orangtuamu membeli toko di Acton. Orangtuaku tidak pindah ke Prancis."

"Memangnya tadinya begitu?" kataku terkejut.

"Mereka sempat mempertimbangkannya waktu umurku delapan tahun. Bayangkan, aku bahkan bisa saja tidak tinggal di negara ini. Semuanya terjadi untuk momen ini." Dia menopang kepala untuk menatapku, seberkas cahaya bulan menerpa tulang pipinya.

"Saat ini juga," ulangku, menggodanya.

"Detik ini juga."

"Jadi ini cukup epik." Kugerakkan tanganku, mengacak-acak selimut sambil tersenyum. Kelihatannya agak terlalu biasa untuk disebut momen epik.

Walaupun sesungguhnya, momen apa yang bisa mengalahkan berada di tempat tidur bersama orang yang kaurasa tepat? Amat sangat tepat? Selagi pemikiran-pemikiran ini berseliweran di benakku, mendadak aku merasa gamang, nyaris ketakutan. Karena dia tepat bagiku. Sungguh, *sungguh*.

"Jadi... begini saja?" ucapku ringan. "Cuma demi momen ini semuanya terjadi? Cukup sekian?"

”Tidak. Akan lebih baik lagi dari ini.” Seb menarikku ke arahnya, mulutnya dengan lembut menemukan lipatan leherku; tubuhnya hangat dan aman. ”Hanya akan semakin baik.”

# DUA PULUH

CAHAYA menyilaukan kelopak mataku dan kurasakan ada mulut yang dengan lembut menciumku, lalu kudapati diriku setengah linglung menatap wajah Seb.

Seb... Ya ampun... Seluruh kejadian semalam membanjiri otak bahagiaku yang tidak percaya.

"Maaf," katanya. "Aku tidak tahu jam berapa kau mau bangun..."

"Ya," sahutku sambil mengusap wajah. "Tidak. Aku... Terima kasih. Jam berapa, *sih*, sekarang?"

"Delapan."

"Begini." Aku berpikir sesaat, kemudian menemukan ponselku dalam belitan pakaian di lantai lalu mengirimkan pesan kepada Greg untuk mengurus buka toko.

"Oke." Aku kembali mengempaskan tubuh ke bantal. "Aku bebas."

"Aku juga," Seb mengaku. "Aku sudah menelepon kantor, bilang aku bakal terlambat. Aku tidak mau buru-buru pergi." Dia duduk

di tempat tidur lalu menunduk memandangi. "Saat ini aku tidak mau ke mana-mana."

Selama beberapa saat kami tidak bicara, hanya saling berpandangan. Ingatan kejadian semalam berkedip-kedip di benakku dan, aku cukup yakin, di benaknya juga. Seakan-akan membaca pikiranku, dia meraih selongsong cangkir kopi, yang tergeletak di lantai.

Kami menulisnya sedikit semalam. Jadi semacam permainan. Seru juga.

"Bagaimana pembayaran utangku?" kata Seb sambil menelusuri isinya dengan jari. "Aku *kurang* paham membacanya..."

"Oh, lumayan, kok." Aku nyengir kepadanya. "Kau membantuku beberapa kali, ingat?"

"Sepertinya skor kita hampir impas." Matanya membelalak saat membaca tulisan cakar ayam itu, lalu mendongak. "Miss Farr, pikir-anmu kotor."

"Ngaca, dong!" Kurebut selongsong cangkir kopi itu lalu pura-pura kaget membacanya. "Ini khusus dewasa." Kutunjuk-tunjuk tulisannya. "Dan aku bahkan tidak tahu *ini* artinya apa..."

"Nanti kuberi pencerahan." Matanya berkilatan ke arahku. "Nanti. Sarapan?"

Sembari aku mengikutinya keluar dari kamar tidur, kulirik sekeliling dengan rasa ingin tahu. Aku tidak terlalu memperhatikan apartemennya kemarin. Ada ruang duduk utama yang menyambung dengan dapur, tempat Seb sedang mengisi ketel. Ruangan itu berlantai kayu, dindingnya dihiasi beberapa karya seni, dan dilengkapi dua sofa rendah berbungkus bahan felt abu-abu. Mengesankan. Keren. Walaupun anehnya, tidak terlalu khas *dia*.

Mendadak kusadari tempat ini tidak semenarik kantornya. Kantornya sarat dengan buku, ornamen, dan berkarakter. Yang ini agak menyedihkan. Agak seperti hotel. Satu-satunya karakter yang terlihat di tempat ini adalah tumpukan raksasa majalah yang bersandar ke

salah satu dinding. Maksudku, *raksasa*. Bahkan, tumpukannya banyak. Berderet hampir sepanjang dinding dan setidaknya hampir setinggi satu meter.

Selagi mendekati tumpukan itu, kusadari beberapa majalah masih dalam plastik pembungkusnya. Bahkan, sebagian besar demikian, dan semua judulnya tentang musik: *Total Guitar. Vintage Rock. Country Music*. Beberapa cukup tua, tapi yang terbaru tertanggal minggu lalu. Dia main gitar? Dia tidak pernah menyinggungnya.

"Teh?" tanya Seb sambil membawakan secangkir. "Atau bisa ku buat kopi kalau kau lebih suka?"

"Teh boleh, kok." Aku balas tersenyum kepadanya. "Trims. Apartemenmu bagus! Mewah!"

Mendadak tebersit dalam benakku bahwa mungkin dia mewarisi sejumlah uang atau apalah sewaktu ibunya meninggal. Sialan. Mungkin tidak bijak mengutarakan betapa bagus apartemennya.

"Jadi... musik, nih?" kataku, mengalihkan pembicaraan. Kuberi isyarat ke tumpukan majalah. "Aku tidak tahu."

"Oh, tidak." Seb mengikuti tatapanku. "Bukan aku. James yang penggilanya musik. Abangku."

"Begini," kataku setelah terdiam sejenak. "Tentu saja." Aku tidak tahu ke mana harus membelokkan pembicaraan selanjutnya karena kepalaku dipenuhi pertanyaan, tapi tidak ingin menanyakannya keras-keras. *Kenapa kau menyimpan majalah sebanyak ini, masih bertumpuk? Kenapa kau masih berlangganan majalah yang tidak kau minati? Tidakkah ini agak... aneh?*

"Sepertinya harus kubatalkan langganannya," kata Seb ringan. "Bakal kulakukan dalam beberapa hari ini."

"Begini," aku kembali berkata, suaranya sangat rileks sehingga membuatnya ikut rileks. Ini hanya salah satu keanehan dirinya. Kita semua punya keanehan.

"Aku tahu kau koki profesional," kata Seb, menyela pikiranku,

”jadi aku nyaris tidak berani mengusulkan ini, tapi aku bisa membuatmu *pancake*, kalau kau mau. Atau wafel?”

”Wafel?” tanyaku, terkesan. ”Wafel buatan sendiri?”

”Aku suka memasak. Walaupun mungkin aku harus pergi dan membeli beberapa bahannya—”

”Tidak usah beli apa-apa,” kataku tegas. ”Kita makan yang ada saja. Roti. Atau tidak juga tidak apa-apa. Teh saja cukup.”

Kami memanggang roti dan membawanya ke tempat tidur. Lalu sarapan beralih menjadi seks lagi, lantas kami berbaring dalam pelukan satu sama lain, tak seorang pun dari kami berkata-kata. Dan aku ingin tinggal di sini selamanya.

”Tidak bisa,” akhirnya aku mengerang. ”Tidak bisa. Aku harus pergi.”

”Sama.” Seb mendesah.

”Dan aku harus pulang untuk ganti baju,” kataku, baru tersadar. ”Aku *harus* bangun.”

Aku mandi kilat, kemudian sementara Seb di kamar mandi, aku berpakaian dan berkeliaran di apartemennya. Kulihat ada pisau-pisau bagus di dapurnya—dia jelas sangat suka memasak—lalu melihat-lihat DVD-nya. Kemudian aku mengeluyur menyusuri lorong dan mendapati pintu lain. Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak mencoba membukanya tapi pintu itu tidak mau terbuka. Terkunci.

Seketika aku merasa bersalah dan mengganggu hanya karena berusaha membuka pintu itu, dan buru-buru kembali ke ruang duduk. Saat Seb muncul, rambutnya masih lembap, wangi sabun mandi Molton Brown, aku bertanya dengan santai, ”Jadi sebenarnya seberapa luas apartemen ini secara keseluruhan?”

”Cuma segini, kok,” kata Seb, memberi isyarat ke ruangan besar itu. ”Yang kaulihat.”

”He-eh.” Aku mengangguk, tapi dapat merasakan sedikit ketegangan di dadaku. Kenapa dia tidak menyinggung ruangan lain itu?



Dan aku tahu mestinya kubiarkan saja, itu bukan urusanku... tapi tidak bisa. Aku tidak bisa membiarkan sesuatu.

"Ruang duduk yang besar untuk apartemen satu kamar," kataku layaknya mengobrol santai. "Besar sekali!"

"Oh, *well*, ada kamar lain," kata Seb setelah terdiam sejenak. "Dulu kamar James."

Dia menyunggingkan senyum sekilas kepadaku, dan aku meringis iba, karena aku sudah menebak. Sekonyong-konyong aku teringat pembicaraan pertama yang kudengar di kedai kopi. Briony ingin mengubah salah satu kamar menjadi *gym*, bukan? Pasti ruangan yang itu.

"Memang sulit," kataku dengan suara lembut. "Aku ingat ibuku menyingkirkan barang-barang ayahku."

"Ya," ucap Seb sekenanya, dan wajahnya agak menutup. Dan sekarang aku menyesal mengungkit topik itu saat semuanya begitu ceria dan sempurna.

"*Well...* terima kasih," kataku lebih ringan. "Terima kasih untuk sikat rambutku. Terima kasih untuk makan malamnya. Terima kasih untuk..." Kalimatku terputus, tidak perlu diteruskan. Dia tahu yang kumaksud.

"*Aku* yang mestinya berterima kasih." Seb mendekatiku lalu mencium rambutku, memainkannya, melilitkannya pada jemari. "Sejak dulu aku ingin mengencani peseluncur Olimpiade," tambahnya. "Kau lumayan seksi di atas es, aku sudah bilang belum?"

"Mestinya aku tidak pamer," kataku sambil menggeleng. "Aku merasa tidak enak sekarang. Aku bersikap kasar terhadap Briony."

"*Kau* merasa tidak enak?" kata Seb tidak percaya. "*Jangan* merasa tidak enak tentang dia." Dia berbalik sehingga kami berdua menghadap cermin dinding besar, dan menatap pantulan diriku, matanya berkilatan, dagunya bertengger di kepalaku. "Aku tidak tahu *siapa* gadis ini, atau *bagaimana* dia masuk ke dalam kehidupanku," kata-

nya, suaranya bersungguh-sungguh, dan mau tak mau aku terse-  
nyum.

"Sama sekali tidak tahu." Kuikuti nada suaranya. "Ini misteri."

Terjadi keheningan, dan raut muka Seb berubah lebih serius.

"Kau *ada* dalam kehidupanku?" tanyanya.

"Ya," sahutku, dan mendadak suaraku lirih. "Kuharap begitu."

"*Well*, aku juga berharap begitu." Dia mengelus rambutku dan matanya berkerut ke arahku di cermin. Dan saat ini kehidupan Seb adalah satu-satunya tempat yang kuinginkan diriku berada.

# DUA PULUH SATU

HARI-HARI berlalu menjadi seminggu, lalu dua... dan rasanya seakan-akan aku sudah sejak dulu ada dalam kehidupan Seb. Setiap malam aku menginap di tempatnya, pulang sesekali untuk mengambil pakaian bersih. Aku nyaris tidak pernah di rumah. Nyaris tidak menyadari dunia luar. Aku dimabuk asmara. Oleh Seb, oleh tubuh dan pikirannya. Suaranya dan tawanya. Sentuhannya di pagi hari; bunyi napasnya di malam hari.

Saat tidak bersamanya, aku merindukannya. Yang lain terlupakan. Semua masalah yang dulu kuhadapi tampak agak buram—tidak satu pun tampak penting itu lagi kecuali Seb.

Aku tersenyum kepada para pelanggan yang mengembalikan barang-barang ke tempat yang keliru. Aku tertawa waktu Stacey datang kerja terlambat. Kudapati kebiasaan-kebiasaan aneh Greg lucu. Kenapa dia *tidak boleh* memamerkan ibu jarinya yang bersendi ganda kepada pelanggan saat mereka sedang membayar? Dunia ini tempat yang indah. Aku membolos sedikit—tidak sering kok, hanya beberapa siang atau pagi—supaya aku bisa menemui Seb di luar

tempat kerja atau memasak untuknya, atau berbaring di tempat tidur bersamanya setengah jam lebih lama.

Semakin mengenalnya, semakin aku menyukainya. Pemikirannya lugas. Pandangan hidupnya getir tapi optimis. Kami mengobrol berjam-jam, dan belum pernah sekali pun aku meringis, mengerutkan dahi, atau berpikir, "Menurutnya *bagaimana?*" Banyak cowok yang *kelihatannya* hebat sampai kau akhirnya mengetahui isi otaknya, yang kemudian membuatmu lari tunggang langgang dan berkata kepada dirimu sendiri, "Ya Tuhan, untung saja lolos!" dengan napas terengah-engah. Namun aku sudah menghabiskan dua minggu menjelajahi otak Seb dan belum menemui simpul-simpul kemarahan tebal ataupun tembok-tembok keangkuhan. Dia juga belum melontarkan lelucon tidak lucu lantas mengharapanku tertawa histeris.

Satu-satunya batu sandungan—*satu-satunya*—adalah barang-barang abangnya. Kamar abangnya. Seluruh situasi itu. Beberapa kali aku mengusulkan untuk membantunya membereskan majalah-majalah itu dan dia menepisnya. Sekali dua kali kusinggung tentang kamar James sekilas dan dia mengalihkan pembicaraan.

Lalu, pada suatu hari ketika dia sedang pergi, kuambil kunci kamar itu—tergantung di dapur, tidak disembunyikan—lalu secepat kilat membuka pintu dan melongok ke dalamnya.

Sepertinya aku membayangkan kamar tidur yang tertata rapi dengan beberapa kenang-kenangan di beberapa tempat. Aku tidak membayangkan yang kulihat: kamar tidur berdebu yang berantakan, dengan *screensaver* masih menyala di layar komputer dan inti apel yang sudah keriput di meja, keranjang daur ulang yang tumpah ruah oleh botol-botol air kosong, serta selimut kusut yang seakan-akan belum pernah tersentuh sejak—

Lalu kusadari kebenarannya. Kamar itu belum pernah tersentuh sejak.

Aku berdiri selama beberapa saat, bergeming, kepala dipenuhi

pemikiran. Kemudian kukunci pintu itu dan kukembalikan kuncinya ke dapur. Aku mengingat sikap Seb yang tenang dan nyaris riang saat membicarakan keluarganya. Kata-kata yang diucapkannya, hampir seperti mantra, "Aku baik-baik saja. Aku *baik-baik* saja. Aku sudah melanjutkan hidup, aku sudah berdamai dengan itu."

Berdamai? Dengan kamar berdebu yang belum disentuh selama dua tahun dan disembunyikan dari pandangan?

Malam itu kukumpulkan keberanian lalu aku berkata, "Seb, tentang abangmu. Kau bilang sudah berdamai dengan... yang terjadi."

"Memang," katanya, begitu meyakinkan sehingga dia bisa melabui siapa saja. Kecuali gadis yang tidak bisa membiarkan sesuatu begitu saja.

"Begini. Baguslah!" Aku ragu sejenak, kemudian memaksa diri untuk melanjutkan. "Maksudku, mungkin suatu hari kau mesti membenarkan majalah-majalah itu. Dan... apakah kamar itu akan terkunci selamanya?"

Sejenak Seb terdiam dengan wajah berpaling dariku, tetapi ketika akhirnya dia menoleh, wajahnya dihiasi senyum cerah.

"Aku tahu. Aku akan melakukannya. Bukan masalah besar, kok, belum sempat saja. Jadi, yang lebih penting, apa yang akan kita buat dengan ikan ini?"

Bukan masalah besar?

Sebagian diriku sangat ingin mendesaknya lebih jauh, tapi bagian diriku yang lebih bijak menyuruhku membiarkannya untuk saat ini. Maka aku beralih ke topik salad, dan dapat kulihat Seb berubah rileks.

Setelah aku mengenalnya lebih baik, kusadari raut mukanya berubah saat kau membicarakan abangnya. Bukan stres, melainkan waspada, seperti anjing senewen yang berjaga-jaga akan marabahaya. Dan itu membuatku agak patah hati—tapi aku tahu jika bertindak sembrono, aku akan merusak segalanya.

Maka, untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku *tidak* terburu-buru. Aku *tidak* langsung berusaha membereskan semuanya. Aku menunggu saat yang tepat. Nyaris membunuhku, tapi aku bertekad melakukannya.

Dan inilah satu-satunya masalah yang menggangguku. Selain itu, aku berkeliaran dalam gelembung kebahagiaan yang memabukkan. Tiap pagi aku terbangun dan perasaanku berlawanan dengan menyadari ada janji bertemu dokter gigi. Menyadari bahwa *tidak ada* janji dengan dokter gigi, melainkan *ada* cowok terbaik di dunia yang tidur di sampingku. Yang lain tidak penting.

Hingga suatu pagi, saat tiba di toko, kalender elektroniku mengingatkan: *Pertemuan Keluarga*, dan aku tersentak ketika teringat pertemuan itu diadakan malam ini. Kutatap kata-kata itu, aku mengerjap kembali ke dunia nyata; memandang ke sekeliling toko seakan-akan untuk pertama kalinya. Sialan. Aku tertidur di tempat kerja. Ada hal-hal yang kurencanakan akan kulakukan untuk pertemuan ini. Aku sudah begitu terhanyut, membiarkan konsentrasiku buyar. Aku telah membiarkan *semuanya* gagal.

Pikiranku melayang dengan bersalah kepada Mum. Aku melewati telepon darinya kemarin dan bermaksud meneleponnya kembali, tapi tidak sempat. Cepat-cepat kutelepon dia, tapi langsung masuk ke kotak suara.

"Hai, Mum!" sapaku. "Ini Fixie, membalas teleponmu, mudah-mudahan semuanya baik-baik saja... Kabar kami semua baik... Biar kucoba lagi nanti. Hati-hati ya, aku sayang Mum."

Aku belum akan memberitahunya tentang Seb. Dan jelas tidak di kotak suara.

Saat aku mengetikkan kodeku ke mesin kas, kurutuki diriku. Banyak yang akan kulakukan sebelum pertemuan ini. Sebagai awalnya, tadinya aku akan membaca email-email dari Bob. Dia mengirim kami ringkasan keuangan secara berkala dan aku ingin sudah

siap dengan seluruh informasi itu. Tadinya aku akan mempelajari situs web para pesaing. Tadinya aku akan meminta angka penjualan yang sebenarnya dari seluruh barang dagangan baru Jake.

Aku sedang frustrasi dengan diriku sendiri ketika Morag menda-tangiku, menyelipkan rambut ke belakang telinganya dengan gugup.

"Fixie," katanya. "Boleh aku bicara sebentar sebelum buka?"

"Oh," kataku. "Ya, tentu saja!"

Aku menoleh ke arahnya, tetapi selama beberapa saat dia tidak berbicara. Dia memandang ke balik punggungku, pipinya bersemu merah jambu.

"Selama ini aku beberapa kali wawancara untuk pekerjaan lain," akhirnya dia berkata. "Aku mendapat tawaran dari toko perlengkapan rumah tangga besar di Kew. Suttons. Dan aku sedang mempertim-bangkan untuk menerimanya."

Selama setengah menit penuh aku tidak mampu berbicara.

Morag ingin *pergi*?

"Morag..." akhirnya aku tergagap. Aku sangat kaget sampai tidak sanggup merangkai kata-kata.

"Ini bukan kehendakku." Mulutnya rapat, seakan-akan berusaha untuk tidak menunjukkan bahwa dia kesal. "Kau tahu aku menyayangi Farris. Kau *tahu* itu, Fixie. Tapi..." Dia terdiam, dan dapat kudengar sekitar sejuta kata-kata tak terucap di belakang 'tapi' itu.

"Bisakah kau memberitahuku apa..." Aku mengusap wajah, berusaha menenangkan napas. Namun setelah keterkejutanku reda, kepanikan menggantikannya. Aku tidak bisa kehilangan Morag, *tidak bisa*. "Bisakah kau memberitahuku masalah-masalah utamamu?"

"Oh, Fixie, Sayang, kau tahu masalahnya." Dia mengembuskan napas dengan gemetar. "Tempat ini berubah. Setengah etalasnya menghilang, entah apa yang harus kami jual, semua pelanggan mengeluh..." Dia menggeleng. "Hari promosi kue Natal waktu itu jadi bencana! Stoknya tidak cukup!"

"Aku tahu," kataku, ingatan menyakitkan itu berkelebat. "Jake ingin mempromosikan lampu-lampu neon unik itu."

Aku bahkan tidak ingin memikirkan lampu-lampu neon itu. Jake melimpahkannya begitu saja kepada kami dan kami hanya berhasil menjual satu. Itu pun dikembalikan.

"Yah." Raut muka Morag mewakili pendapatnya. "Dan aku terpaksa membatalkan Klub Kue untuk ketiga kalinya..."

"Ketiga kalinya?" Aku menatapnya. "Tunggu dulu. Aku kelewatan soal ini. Apa yang terjadi?"

"Nicole, tentu saja! Selalu Nicole. Kali ini sesi *mindfulness*. Well, aku cuma bisa bilang, apakah teman-teman '*mindfulness*'-nya pernah datang dan membeli sebuah pengocok telur saja? *Pernahkah?*" Pipi Morag dipenuhi bintik-bintik merah, dan sekonyong-konyong dapat kulihat betapa marah dan tersinggungnya dia, dan betapa selama ini aku berjalan sambil tidur menuju malapetaka besar.

Mum, mendadak aku terpikir. Apa kata Mum nanti? Dan perutku menegang oleh ketakutan baru, bercampur amarah terhadap diri sendiri.

"Morag," kataku putus asa. "Kami menyangimu. Kumohon jangan pergi."

"Suttons bilang mereka akan memberiku tempat reguler untuk Klub Kue," kata Morag tanpa melihatku. "Mereka ingin mengembangkannya, menghadirkan minuman, melakukan siaran langsung lewat internet, apa pun itu... aku tidak *ingin* pergi," katanya, suaranya cemas. "Tidak satu pun dari kami ingin. Tapi..."

"Tidak satu pun dari kami?" ulangku dengan bodohnya. "Apa—"

"Seluruh anggota Klub Kue bilang mereka akan ikut denganku. Mereka akan datang ke acara-acara di Suttons. Tidak terlalu jauh."

Terjadi keheningan yang menusuk. Pesannya jelas: mereka juga akan berbelanja di Suttons.

Ketakutan melilit leherku. Mum memercayakan toko ini kepada



kami dan kami kehilangan anggota staf terbaik kami, ditambah pelanggan inti kami. Dan aku tahu Mum memberikan wewenang kepada kami semua, tapi mau tak mau aku merasa bertanggung jawab. Kutelan ludah dengan susah payah beberapa kali, berusaha menjernihkan pikiran.

"Kau belum menerima tawaran Suttons?"

"Aku memberitahu mereka aku butuh berpikir." Akhirnya Morag menatapku, matanya sedih namun dipenuhi tekad. "Tapi Fixie, tidak banyak yang perlu dipikirkan."

"Morag, izinkan aku membereskan ini." Kata-kataku bertumpahan keluar. "Kumohon. Izinkan aku untuk setidaknya memberimu penawaran. Beri aku 48 jam untuk... untuk membereskannya."

"Baiklah," kata Morag, lalu dia menepuk lenganku sebelum berjalan menjauh. Namun dapat kulihat dia belum berubah pikiran.

Selama sisa pagi itu pikiranku berkecamuk. Kutangani para pelanggan dengan ramah, tetapi dalam hati aku memutar otak. Aku terus berpikir, "Bagaimana bisa aku membiarkan ini terjadi?" Aku terus memandang ke sekeliling toko, berusaha memandangnya melalui mata Mum. Dan ketika kulakukan, perasaan dingin menyergapku. Toko ini terlihat tidak beres. Tidak terlihat *Farrs*.

Aku akan membicarakannya dengan Nicole malam ini. *Dan* Jake. Aku akan bersikeras tentang beberapa hal. *Lampion-lampion* taman itu harus pergi. Kami butuh seluruh meja etalase kami kembali. Nicole perlu menyadari bahwa kami bukan pusat yoga, kami *toko*. Aku akan bersikap tegas, berpendirian teguh...

Tapi, *astaga*.

Bahkan memikirkannya saja, aku tahu aku akan mengecewakan diri sendiri. Suaraku akan bergetar. Aku akan tergegap dan wajahku merah padam. Burung-burung gagak itu akan mengepakkan sayap dan aku akan runtuh.

Spontan aku berjalan ke ruang belakang lalu menelepon Seb. Ketika dia menjawab, aku langsung mencerocos.

"Seb, aku tidak tahu harus bagaimana. Aku harus menegur tingkah Jake dan Nicole malam ini, tapi aku selalu mengecewakan diriku sendiri. Aku selalu gugup sampai tidak bisa bicara, tapi aku *harus* bicara..."

Aku terdiam, menyadari bahwa aku bahkan tidak tahu apa yang kuinginkan, hanya ingin berbagi semua ini dengannya.

"Hei!" kata Seb lembut. "Fixie, jangan khawatir. Kau pasti bisa." Dan dia terdengar sangat yakin, kepercayaan diriku kembali melambung. Mungkin aku *memang* bisa. "Kau mau aku ke sana untuk makan siang? Makan *sandwich* sambil membahasnya?"

Tidak terpikir olehku belum ada seorang pun di Farris yang mengenal Seb. Sewaktu dia melangkah ke toko dengan mantel kerennya lalu menciumku, tepat di depan semua orang, aku sadar seluruh staf menoleh sambil melongo ke arah kami dengan sangat tidak profesional, dan mau tak mau aku merasa bangga. Dia terlihat sangat tampan, wajahnya merah oleh cuaca dingin.

"Jadi ini Farris," katanya sambil memandang berkeliling. "Fantastis!"

Aku ingin berkata, "Tidak kok, kinerjanya payah dan semuanya salahku," tapi itu bisa menunggu sampai waktu makan siang.

"Halo, selamat datang di Farris," kata Stacey, muncul lalu mengerjapkan bulu matanya kepada Seb. "Ada... *kebutuhan* yang bisa kubantu?"

Kusembunyikan kekesalanku. Mestinya Stacey *tidak* berhenti sejenak dengan penuh arti sebelum mengucapkan kata "kebutuhan". Aku sudah pernah bilang sebelumnya. Dan apakah dia membuka kancing atasannya?

"Tidak ada," kata Seb, tersenyum kepadanya. "Trims."

"Ada cerita lucu," kata Greg, maju sambil mengamati Seb dengan mata beloknya. "Dulu Fixie pernah mengajak pacarnya ke sini dan cowok itu mencoba pamer kebolehannya menggunakan pisau lalu jarinya terpotong lepas."

Hening karena semua tercengang. Aku melirik Seb, dan dapat kulihat dia sedang memikirkan balasan.

Ya ampun, kalau Morag pergi, bagaimana aku bisa tetap *waras*?

"Itu bukan cerita yang lucu, kan, Greg?" kataku, berusaha terdengar santai sembari membunuhnya dengan tatapanku. "Dan cuma irisan kecil. Dia nyaris tidak perlu ke rumah sakit."

"*Well*, kami semua tertawa," kata Greg sambil mengedikkan bahu. "Tidak awet," katanya kepada Seb. "Bahkan tidak ingat namanya sekarang. Oh, ya, aku ingat sekarang—Matthew McConnell."

"Oke!" kataku tajam. "*Well*, sebaiknya kami pergi, sampai nanti, semuanya..."

Kutarik Seb, aku menggiringnya keluar dari toko, dan baru mengembuskan napas saat kami sudah aman di trotoar. "Maaf," kataku. "*Maaf*."

"Jangan konyol." Matanya berkerut geli. "Mereka asyik, kok."

"Mereka semua sinting."

"Mereka menjagamu. Aku suka itu." Dia meremas tanganku. "Nah, ayo. Kubelikan makan siang."

Ada toko *sandwich* di seberang Farris dan cuacanya terlalu dingin untuk berjalan lebih jauh, maka kami masuk ke sana dan menemukan meja kecil di belakang, tempat tidak seorang pun dapat mendengar pembicaraan kami.

"Nah." Seb merentangkan kedua tangannya saat kami duduk dengan pesanan *panini* kami. "Kau harus memimpin. Kedengarannya ide bagus bagiku. Masalahnya apa?"

"Jake," kataku sengsara. "Dia... Aku... Dia memengaruhiku. Aku

perlu mengutarakan pendapatku dengan tegas dan sayangnya saat harus melakukannya nanti, aku tidak sanggup.” Kurobek sudut *panini*-ku lalu kukunyah bongkahan roti itu.

”Oke,” kata Seb. ”Kita kembali ke awal dulu. Kenapa Jake membuatmu setakut itu, dan bagaimana?”

Dia tampak sungguh-sungguh ingin tahu, dan aku lelah hanya menceritakan setengah kisahnya. Jadi kali ini aku kembali ke masa kanak-kanak kami, ke kepribadian Jake, bagaimana aku selalu merasa rendah diri dibanding kedua kakakku. Kuceritakan bagaimana kegiatan *ice-skating*ku menyedot perhatian Mum, bagaimana bisnisku yang gagal menyedot uang Mum, dan betapa tidak enaknyanya perasaanku mengenai kedua hal itu.

Lalu aku bicara tentang perasaanku hari ini. Rasa bersalah. Tidak becus. Suaraku yang bergetar. Burung-burung gagak yang mengepakan sayap mereka di dekat kepalaku.

Seb mendengarkan tanpa berbicara. Seseekali wajahnya berjengit, tapi dia tidak memotongku.

”Aku *punya* gagasan,” kataku mengakhiri dengan putus asa. ”Aku *punya* argumen. Aku bisa melihatnya di sini, seakan-akan berada di balon pikiran. Tapi aku tidak bisa mengeluarkannya dari balon pikiran ke udara.”

Alis Seb bertaut saat mengerutkan dahi untuk berpikir. Lalu dia menatapku lurus-lurus dan berujar, ”Kau terlalu lembut. Kau perlu mendobrak balon-balon itu. Kau marah pada abangmu?”

”Ya,” kataku setelah terdiam sejenak. ”Tapi aku juga merasa bersalah. Maksudku, dia *bisa* menjadi baik saat dia mau—”

”Bukan itu pertanyaanku,” sahut Seb memotongku. ”Kau *marah* padanya?”

”Ya,” aku mengakui. ”Ya, benar. Aku marah.”

”*Well*, gunakan kemarahan itu.” Dia memajukan tubuh, wajahnya

diliputi semangat. "Rasakan. Menyeruaklah keluar dari balon itu seperti... ninja."

"Ninja?" Mau tak mau aku tertawa.

"Ya! Kau punya kata-katanya, punya idenya, aku tahu. Kau cerdas, dinamis, dan pada dasarnya orang terbaik yang kukenal, dan sejujurnya, gagasan bahwa *abangmu* membuatmu merasa seperti itu membuatku murka. Aku baru sebentar bertemu dengannya, tapi..."

Seb tersenyum, tetapi rahangnya mengeras dan genggamannya pada *panini* menegang.

"Oke, aku akan jadi ninja." Kuaduk kopiku, menatap ke pusaran-nya, berusaha menemukan kekuatan. "Tapi aku selalu *gugup*. Bagaimana kau melakukannya?"

"Bagaimana aku melakukannya?" Seb terdengar kaget.

"Kau berbicara di rapat-rapat pemegang saham, orang-orang berseru kepadamu, tapi kelihatannya kau tidak peduli."

"Sepertinya karena aku memikirkan alasanku berbicara," kata Seb bersungguh-sungguh. "Aku bicara untuk siapa. Siapa yang kuwakili. Aku berbicara untuk orang-orang yang tidak punya suara, dan itu mengilhamiku. Itu yang memberiku kekuatan."

Dia menggigit *panini*-nya, kemudian mengguguk kepadaku. "Makan," katanya. "Ninja butuh tenaga."

Kugigit *panini*-ku dan sambil mengunyah, kurasakan tulang punggungku mulai tumbuh. Aku akan berbicara untuk Mum. Dialah yang kuwakili. Dialah yang tidak punya suara saat ini. Dan itulah yang akan memberiku kekuatan.

Selama sisa makan siang itu, kami membicarakan hal-hal biasa, tapi saat berpisah, Seb memegang kedua lenganku dan menatap lurus wajahku.

"Ninja Fixie," katanya. "Kau bisa melakukannya."

Dia menciumku lalu pergi, napasnya menyisakan kepulan uap di

udara musim dingin, dan kukatakan dengan tegas kepada diriku sendiri, aku mampu melakukannya, aku mampu. Aku bisa.

Sesorean itu, rahangku tegang. Tekadku bulat. Aku akan melakukannya. Aku akan mengutarakan pendapatku.

Aku lembur, keluyuran di antara etalase saat yang lain sudah pulang, mengingat-ingat bagaimana waktu kecil dulu aku berkunjung ke Farris dan merasa tempat itu sangat besar. Aku ingat bersembunyi di kardus di ruang belakang, dan Dad "menemukan"-ku. Aku ingat perjalanan-perjalanan ke gudang sebagai hal paling seru di dunia. Aku ingat memecahkan piring waktu umur tujuh, lalu ketakutan dan berusaha memperbaikinya dengan selotip—sampai Mum menemukanku, berjongkok di belakang salah satu etalase, lalu mengangkatku untuk memelukku.

Tempat ini hidupku.

Terdengar bunyi di pintu dan aku mendongak kaget saat melihat Bob masuk, terbungkus rapat untuk menghalau dingin dalam jaket bertudung *beige*-nya yang biasa, ditambah syal dan topi wol.

"Fixie!" serunya. "Aku berharap kau masih di sini. Sweterku ketinggalan di sini kemarin." Dia mendecakkan lidah seperti menegur diri sendiri. "Aku akan menemui kakak perempuanku malam ini, dan dia menghadihkan sweter itu waktu aku ulang tahun, jadi aku mau memakainya, tentu saja. Kami selalu menghadihi satu sama lain sweter M&S," tambahnya. "Jelas harus begitu, kan?"

"Ya," aku berkata. "Jelas harus begitu."

Aku menunggunya masuk ke ruang belakang dan mengambil sweter itu. Lalu, saat dia berjalan menghampiriku, spontan aku berkata, "Bob, kita baik-baik saja?"

"Baik-baik saja?" Bob langsung celingukan, seakan-akan yang maksud adalah, "Bob, apakah kita sedang menghadapi serangan?"

"Baik-baik saja," ulangku. "Secara keuangan. Aku tahu kau mengirimiku angka-angka secara berkala, tapi aku tidak selalu... Maksudku, akhir-akhir ini..." Aku terdiam, tidak ingin mengakui kebenaran, yang adalah: "Aku terlalu sibuk dengan kisah asmaraku untuk melihat angka-angka."

Bob mengembuskan napas seakan-akan mempertimbangkan yang harus dia katakan, dan mendadak rasa takut menyergapku.

"Kita baik-baik saja," akhirnya dia berkata. "Tidak buruk. Bukan malapetaka."

*Bukan malapetaka?*

Aku menatapnya, berusaha tidak terlihat sepanik perasaanku. Aku mengharapkan sesuatu yang lebih baik daripada *Bukan malapetaka*.

"Penjualan tidak sebagus tahun lalu, tidak ada yang bisa menyangkalnya, tapi masih ada waktu sebelum Natal, jadi masih ada kesempatan untuk menggenjotnya. Aku yakin kau punya banyak ide," tambah Bob menyemangati, dan optimismenya membuatnya merasa hangat karena malu. "Yang *benar-benar* kita butuhkan," tambahnya, seakan-akan mulai mencapai inti masalah, "adalah sedikit tambahan."

Butuh sedikit perbaikan. Bagaimana kami bisa mendapatkan sedikit tambahan?

"Trims, Bob." Aku berusaha terdengar santai, seakan-akan menerima kabar meresahkan adalah sesuatu yang biasa. "Luar biasa. Bagus untuk diketahui. Nah. Kita akan... mengusahakannya."

"Tapi ada satu hal yang *mengganggu* pikiranku, sih..." Bob maju beberapa langkah mendekatiku, dengan raut muka aneh yang tidak bisa kubaca. "Pinjaman-pinjaman yang kita berikan ini. Apakah akan jadi sesuatu yang reguler?"

"Pinjaman apa?"

"Pinjaman-pinjaman untuk Jake."

Bumi terasa longsor di kakiku.

"Pinjaman untuk Jake... bagaimana?" akhirnya aku sanggup berkata dengan ringan. "Aku tidak... Aku tidak tahu-menahu soal itu, sepertinya."

"Ah," ujar Bob setelah terdiam sejenak. "Sudah kuduga. Aku melakukan tiga kali transfer dana kepadanya sejak ibumu pergi. Jumlahnya cukup besar." Bob tertawa canggung, tapi matanya resah. "Aku tahu ibumu menyetujui yang pertama, tapi dua terakhir hanya berdasarkan persetujuan Jake."

"Persetujuan *Jake*?" ulangku tak percaya.

"Yah, Uncle Ned-mu menegaskannya, dan menyuruhku untuk tidak mengganggu ibumu soal itu. Dia cukup tegas soal itu. Dan tentu saja itu bukan urusanku, itu urusan keluarga, bukan tempatku untuk..." Dia mundur selangkah, tatapannya terangkat ke langit-langit seakan-akan menegaskan posisinya, bukan dalam keluarga. "Tapi seperti kataku, jumlahnya *cukup* besar, jadi menurutku mestinya kau dilibatkan, Fixie."

Aku tidak mampu menjawab. Isi kepalaku seolah runtuh. Selama ini Jake meminjam uang dari Farris *bahkan tanpa memberitahu Mum*? Mendadak aku ingat dia datang ke toko waktu itu. Menanyakan Bob, tapi tidak memberitahuku alasannya. Terobsesi dengan ponselnya. Aku ingat berpikir bahwa sejak dulu dia menginginkan *lebih*, si Jake itu. Aku ingin tahu bagaimana dia membayar semua itu. Yah, sekarang aku tahu.

"Hanya saja belum pernah ada pembicaraan tentang pengembalianya, kira-kira demikian," tambah Bob tanpa emosi. "Kalau ini terjadi setiap bulan, akan menghasilkan lubang cukup besar dalam pembukuan. Dan kalau ibumu *memang* bermaksud menjual, maka... Yah. Ini bukan saat terbaik untuk kehilangan seluruh kas. Walaupun, seperti kataku, bukan urusanku."

Akhirnya dia menurunkan tatapannya ke arahku. Aku sudah lama



kenal Bob dan tahu apa yang disampaikan mata ramahnya. Keduanya berkata, *Ini tidak beres*. Keduanya berkata, *Lakukan sesuatu*.

"Baiklah," akhirnya aku berkata. "Yah... trims, Bob. Trims." Aku mulai berjalan menjauh, kemudian kembali saat sesuatu terlintas dalam benakku. "Kenapa Uncle Ned tidak ingin mengganggu Mum?"

"Oh..." Tatapan Bob kembali terarah ke langit-langit. "Pamanmu merasa punya kuasa, sepertinya. Beberapa orang seperti itu."

Ini sesuatu yang berani dan tidak menunjukkan kesetiaan untuk ukuran Bob, sehingga aku hanya bisa menatapnya.

"Dia membantu kontrak sewa," kataku otomatis, karena itulah yang selalu kami katakan tentang Uncle Ned. "Dia berhasil mendapatkan perjanjian yang bagus."

Terjadi keheningan panjang. Dapat kulihat berbagai ekspresi di wajah Bob. Seakan-akan dia berusaha menahan diri. Ya Tuhan.

"Bukan begitu?" bisikku.

"Ibumu terharu bahwa pamanmu ikut membantu," kata Bob pada akhirnya. "Dia terus berkata, 'Oh, Bob, dia benar-benar tangguh.' Aku tidak ingin merusaknya." Dia menyambut ramah tatapanku sambil tersenyum. "Aku menyukai ibumu."

Aku merasa semua isi benakku seperti berpindah tempat.

"Bob," kataku tanpa tedeng aling-aling. "Beritahu yang sebenarnya. Siapa yang sesungguhnya menegosiasi kontrak sewa itu?"

"Pamanmu menelepon sekali dua kali," kata Bob setelah terdiam sejenak. "Tidak benar-benar memperlancar." Dia melontarkan tawa lembut mengingatnya. "Dia bersikeras dengan maunya, sebenarnya. Menghina ibu di perusahaan properti itu."

"Jadi *kau* yang mendapatkan kami penawaran bagus itu."

"Ya, perjanjiannya memang bagus," sahut Bob tanpa sedikit pun rasa bangga. "Itu hal paling kecil yang bisa kulakukan untuk ayahmu."

Kuusap kepalaku, mendadak aku ingin menangis. "Bob... Aku tidak tahu harus bilang apa."

"Tidak ada yang perlu diucapkan," sahut Bob dengan cara lembutnya. "Aku melakukannya dengan senang hati. Kalau kau *sempat* bicara dengan ibumu," tambahnya, "sampaikan salamku."

Kuawasi dia keluar dari toko, sepatunya berdecit di lantai. Aku setengah ingin berlari mengejarnya dan memohon lebih banyak nasihat—tapi yang dilakukannya sudah lebih dari cukup. Upayanya sudah luar biasa. Sekarang giliran*ku* untuk berusaha sekuat tenaga. Tapi ke mana?

Otakku menggelegak dipenuhi informasi baru. Kekhawatiran. Ketidakpastian. Akhirnya aku mulai memencet nomor telepon Mum, lalu berhenti, lalu mulai lagi. *Bukan* karena aku bermaksud mengadukan Jake, tapi karena aku perlu tahu, aku perlu fakta. Apa yang terjadi?

"Halo! Fixie?" Suara riang yang familier menjawab teleponku. "Kaukah itu, Sayang?"

"Hai, Aunty Karen," sapaku, berusaha terdengar santai dan tenang. "Apakah Mum kebetulan di sana?"

"Oh, Sayang, dia sedang tidur. Agak tidak enak badan. Dia terkena virus atau apa. Mungkin terlalu heboh waktu perjalanan kami ke Granada. Kami baru pulang semalam. Oh, Fixie, indah sekali! Tegeltegelnnya!"

"Bagaimana kabar Mum?" tanyaku khawatir. "Dia baik-baik saja?"

"Aku akan membawanya ke dokter besok," kata Aunty Karen meyakinkan. "Kalau mereka tidak memberinya obat, aku tahu tempat membelinya dengan harga murah. Nah, Sayang, aku sedang membujuk ibumu untuk tinggal bersamaku selama Natal. Kau tidak akan keberatan, kan? Kalian semua sudah dewasa. Mungkin sibuk dengan urusan masing-masing!"

Kutatap ponselku, kecewa. Natal tanpa Mum? *Tanpa* Mum?

Aku selalu beranggapan ibuku sudah akan pulang saat itu. Aku selalu menyimpan pikiran itu dalam benakku, seperti jangkar: Mum akan pulang.

"Oh," kataku, berusaha tidak terdengar sehampa perasaanku. "Yah... kau tahulah. Mum mesti melakukan yang dia inginkan."

"Itu juga yang kubilang!" seru Aunty Karen penuh kemenangan. "Kubilang, 'Kau santai saja, Joanne! Biar aku yang memasak, dan kita bisa minum Baileys sepanjang hari!'"

"*Well*, sampaikan salamku kepadanya," kataku, memaksakan nada ceria. "Mudah-mudahan dia segera sehat. Kabari aku, ya. Dan beritahu kami kalau ada yang bisa kami lakukan."

"Tentu saja," kata Aunty Karen ringan. "Dan kalian semua baik-baik saja? Jake? Nicole?"

"Ya, kami baik-baik saja."

"Oh, dan bagaimana kabar toko?" tambahnya. "Aku tahu ibumu akan bertanya kepadaku. Dia akan bilang, 'Kenapa kau tidak tanya tentang toko, Karen? Kok kau bisa tidak tanya soal toko?' Dia menyayangi toko itu seperti anaknya sendiri!"

Tawa Aunty Karen meledak dan aku memandang sekeliling toko yang begitu Mum sayangi, merasa semakin hampa.

"Kabarnya... baik!" kataku. "Semuanya baik."

"Luar biasa. *Well*, jaga dirimu, Fixie!"

"Kau juga," kataku, lalu menutup telepon, merasakan yang selalu kurasakan setelah mengobrol dengan Aunty Karen: seperti baru diterpa angin ribut.

Jadi jalan itu tertutup. Aku tidak akan mengganggu Mum soal Jake, tidak saat dia sakit. Aku terpaksa melakukan ini sendiri.

Ayo, Fixie. *Ayolah*.

Kulihat pantulan diriku di kaca depan toko, dan spontan melakukan gerakan menendang dan meninju seperti *kickboxer*. Lalu sekali

lagi, dan lagi, maju, agak terengah-engah karenanya. Daguku terangkat, ekspresiku garang, dan mungkin aku terlihat seperti orang bodoh... tapi aku tidak peduli. Aku merasa lebih kuat seiring tiap tendangan. Aku mampu melakukan ini.

Ninja Fixie. Ke sini kau kalau berani.

# DUA PULUH DUA

LAGI-LAGI Uncle Ned memesan restoran mewah untuk pertemuan kami, kali ini di Piccadilly. Dalam perjalanan ke sana, aku memotong jalan lewat pertokoan untuk menghindari cuaca yang membeku, lalu seketika diterpa kehangatan, penerangan, dan aroma kayu manis. Atriumnya berlantai marmer dipenuhi stan dadakan yang menjajakan lilin wangi dan pernak-pernik musiman. Lagu-lagu Natal membahana dari pengeras suara. Orang-orangan salju berukuran besar keluyuran, membuat anak-anak tertawa. Suasananya sangat meriah, hanya saja perasaanku sedang tidak meriah. Aku merasa gusar dan marah.

Aku berjalan, melatih yang akan kusampaikan kepada Jake, tidak menggubris tawaran untuk mencoba *smoothie* dan kursi pijat, ketika suara yang familier menerpa telingaku dan langkahku terhenti. Tidak mungkin.

Tidak *mungkin*.

"Aku *makeup artist*," katanya. "Dan kau punya wajah yang sangat menarik, tahu tidak?"

Perlahan-lahan aku berbalik, dan di sanalah dia. Ryan Chalker.

Setampan biasanya, mengenakan kemeja dan celana panjang hitam, berdiri di samping stan dadakan yang dipenuhi wadah krim wajah.

Kutunggu reaksi familier itu menyergapku. Kutunggu napasku tersekat dan hatiku membuncah. Tapi keajaiban itu sudah sirna. Setelah bertahun-tahun, keajaiban itu sirna. Yang kulihat sekarang hanyalah oportunis berwajah mulus. Dia berbicara dengan seorang perempuan berwajah tidak menarik dalam balutan parka, dan aku tahu dia sedang berusaha merayu perempuan itu.

"Kau mengingatkanku pada model yang pernah bekerja sama denganku di pemotretan untuk majalah," katanya tanpa malu, membuatku menarik napas tajam tidak terima. Sejak kapan Ryan mengerjakan pemotretan majalah sebagai *makeup artist*?

"Oh ya?" Dapat kulihat perempuan itu mulai percaya diri dihujani pujian-pujiannya.

"Kulitmu bagus," Ryan meyakinkannya. "Tapi suamimu pasti bilang begitu kepadamu setiap hari."

Astaga, dia lihai sekali. Tentu saja suaminya tidak pernah mengatakan apa pun, dan sekarang perempuan ini kelepek-kelepek di tangan Ryan.

"Siapa yang menata alismu?" tanya Ryan.

"Aku," perempuan itu mengaku.

"*Yang benar.*" Mata Ryan membelalak. "Luar biasa! Jangan biarkan orang lain menyentuhnya. Usiamu di atas 35?"

"Sedikit." Wajah perempuan itu merona.

Maksudku, usianya sekitar lima puluhan. Aku saja bisa melihatnya.

"Tidak banyak pasti," kata Ryan tegas. "Jadi beritahu aku, Sayang, kau pakai krim mata?"

"Sedikit." Tatapannya bergulir menghindari. "Kadang-kadang."

"*Kadang-kadang?*" Ryan tampak sedih. "Sayang, rawat kulitmu. Aku tidak peduli produk apa yang kaugunakan, tapi demi aku, mu-

lailah menggunakan krim mata, ya? Aku akan memberimu sampel gratis..." Dengan cepat dia membuka wadah kecil. "Boleh kupakai-kan ini padamu? Kau tidak keberatan, kan?"

Dia melumurkan semacam cairan kental ke wajah perempuan itu, kemudian mengacungkan cermin kepadanya. "Kaulihat? *Kaulihat* transformasinya? Dan itu baru sekali pakai! Bukan operasi, tapi seperti operasi."

Bukan operasi, tapi seperti operasi? Apakah dia bahkan boleh bilang begitu?

Amarah memenuhiku saat menyaksikannya. Perempuan itu *sama sekali* tidak bertransformasi, namun dia menatap pantulan dirinya, terpaku. Aku tidak tahu apa yang Ryan lakukan dengan sudut, pencahayaan, atau kekuatan sugesti, tapi usahanya berhasil.

"Dan kami sedang promo beli satu dapat dua hari ini," katanya luwes. "Kau tahu berapa harga operasi *eyelift*? Kau tahu berapa ribu? Ini hanya sepersepuluhnya."

Dia menunjukkan daftar harga dan wajah perempuan itu berubah pucat.

Ryan langsung memelankan suara, berkata, "Kau tahu? Aku tidak boleh melakukan ini, tapi khusus buatmu, ada potongan sepuluh persen. Aku bakal kena masalah, tapi... hei. Ini Natal."

"Oh ya?" Perempuan itu memandangnya dengan penuh rasa percaya, membuatku tidak tahan lagi melihatnya.

"Hai!" sapaku riang sambil berjalan menyambangi mereka. Ryan terlonjak kaget setengah mati, dalam hati aku nyengir.

"Oh, halo," kata perempuan itu, tampak khawatir.

"Maaf mengganggu, tapi aku akan menunda pembelian kalau jadi kau," kataku ramah. "Aku pernah beli krim mata dari sembarang orang di mal lalu gatal-gatal. Aku yakin bapak baik hati ini mau memberimu sampel dan kau bisa mencobanya dengan layak di rumah. Mungkin minta pendapat teman sebelum menghamburkan

uangmu?” Aku tersenyum manis kepada Ryan. ”Tidakkah kau setuju, Pak? Dengan seluruh pengalamanmu sebagai ‘*makeup artist*’?”

”Sebenarnya, aku harus pergi,” kata perempuan itu, tampak kebingungan. ”Tapi trims,” katanya sambil menoleh ke Ryan saat bergegas pergi.

”‘*Makeup artist*,’ kataku mencemooh. ”Kau memang jahat.”

Ryan mengamatiku sesaat, kemudian menyentakkan kepalanya ke belakang dan tertawa.

”Fixie,” katanya. ”Kau punya hati nurani. Kau membuatku merasa seperti orang yang lebih baik.” Lalu dia tersenyum kepadaku, matanya luar biasa biru.

Pada suatu ketika, senyum itu sudah akan membuat hatiku mengelepar. Kesangsianku sudah akan surut; aku sudah akan menghambur kembali kepadanya. Tapi tidak hari ini.

”*Well*, kau membuatku merasa seperti orang yang lebih buruk,” kataku dingin, dan Ryan kembali tertawa.

”Aku kengen padamu,” katanya, dan aku menatapnya tak percaya. Dia *kangen* padaku? Sekonyong-konyong kurasakan dorongan amarah untuk menghardiknya, memukulnya, membuatnya menderita.

Tapi nyaris seketika perasaan itu sirna. Kusadari, Ryan memang sakit. Dia akan mengatakan apa saja kepada siapa pun untuk keluar dari situasi. Kebenaran tidak berarti, integritas tidak bermakna, cinta bahkan tidak masuk hitungan. Menghardiknya bakal seperti membentak batu. Tidak akan berubah.

Aku hanya lega keajaiban itu sudah hilang. Aku terbebas darinya. Sudah saatnya.

”Aku tidak akan bilang, ‘Sampai jumpa,’” aku memberitahunya dengan sopan. ”Karena aku tidak mau bertemu lagi denganmu. Selamat tinggal.”

Saat berjalan menjauh, dapat kudengar dia kembali tertawa, hanya saja bunyinya agak lebih dipaksakan, dan sejenak aku bertanya-tanya



apakah ada semacam penyesalan atau pemahaman di matanya. Tapi sejujurnya, aku tidak merasa perlu menoleh.

Lalu aku tiba di pintu masuk restoran dan jantungku berdebar. Karena membela diri di hadapan Ryan lebih seperti pemanasan, tapi yang ini sungguhan.

*Maitre d'* mengantarku ke meja kami, tempat Uncle Ned sedang bersantai di salah satu bangku panjang, memegang sesuatu yang terlihat seperti *gin and tonic*. Jake juga memegang segelas, sementara aku yakin gelas Nicole berisi sampanye.

"Fixie!" Uncle Ned menyapaku. "Duduklah. Silakan minum, sayangku." Wajahnya hampir sama merahnya dengan bangku beludru itu. Apakah dia sudah minum sejak tadi? Memandangi wajah-wajah merah di sekelilingku, aku bertanya-tanya: apakah mereka *semua* sudah minum sejak tadi? Kuperhatikan mata Jake merah, dan di bawahnya masih terdapat lingkaran gelap.

"*Apa sih?*" katanya membela diri, saat merasakan tatapanku ke arahnya. "Oh, omong-omong, aku punya kabar baik untukmu. Ryan sudah kembali di London."

"Aku baru saja bertemu dengannya," kataku singkat sambil mengambil tempat duduk. "Dan itu bukan kabar baik."

"Nah, aku cukup menyukai tampilan steak *porterhouse* ini," kata Uncle Ned, menyipit memandangi menu besar bersampul kulit.

Pasti begitu, pikirku—tapi kupaksa diriku untuk tetap tenang. Aku ninja, mengamati lawan-lawanku, perlahan dan fokus, sebelum menyerang.

"Anda mau minum?" seorang pelayan bertanya kepadaku.

"Tidak, trims," kataku sopan, lalu menunggu sampai dia pergi sebelum menambahkan, "Aku tidak akan membelanjakan uang Farris di sini. Ini benar-benar tidak pantas. *Benar-benar* tidak pantas,"

ulangku untuk menegaskan sambil menunjuk seluruh minuman mahal mereka satu per satu.

"Apa?" kata Nicole tidak mengerti.

"Tidak pantas?" sembur Uncle Ned.

"Apa persisnya yang kita capai di sini, selain menghabiskan uang?" Kupandangi satu per satu wajah mereka. "Tidak ada."

"Nah, sebentar." Wajah Uncle Ned berubah keungan. "Aku di sini memberi waktu dan saran gratis—"

"Apakah kalian bahkan *tahu* kondisi penjualan kita?" Kupotong pembicaraan pamanku, menyapukan tatapan ke sekeliling meja. "Adakah satu pun dari kalian yang tahu? Tapi di sinilah kalian, memesan koktail dan steak. Ini namanya aji mumpung. Menjijikkan dan aku tidak mau melakukannya."

"Apa-*apaan* ini?" seru Jake, menatapku. "Kau *kesurupan* apa?"

"Gara-gara pacar barunya," kata Nicole, mendadak mendapat ilham. "Pasti begitu. Dia menyuruhnya bertingkah seperti ini."

"Pacar baru apa?" Jake memutar kepala ke arah Nicole.

"Sebastian apalah. Cowok yang dulu bos Ryan? Dia bisa dibilang tinggal bersama cowok itu."

"Kau pacaran dengan *dia*?" tanya Jake tidak percaya. "Si orang investasi itu?"

"Itu tidak ada hubungannya," kataku tegas. "Dan ada beberapa hal lagi yang mau kusampaikan."

Kata-kataku menggelayut di balon pikiran, seperti selama ini, seluruhnya tersusun rapi. Ayo, Ninja Fixie. Keluarkan.

Aku menarik napas, kemudian melakukan kesalahan dengan melirik Jake. Wajahnya begitu agresif sehingga sesaat dapat kurasakan perasaan-perasaan lama itu muncul. *Tidak becus. Bersalah. Rendah. Sampah.*

Tapi aku harus menerobos perasaan-perasaan itu. Ayo, Fixie, ayo.

"Nicole, kau harus membatalkan seluruh kelas yogamu," kataku tegas. "Menggangu dan sama sekali tidak menarik pelanggan baru, malah cuma membuat masalah. Harus dihentikan dan aku akan mengisi ulang toko dengan caraku."

*Buk.*

"Menggangu?" kata Nicole, terdengar tersinggung.

"Ya, menggangu. Dan Jake, aku punya pertanyaan untukmu." Aku beralih kepadanya, memaksa suaraku tetap stabil. "Kenapa kau meminjam banyak sekali uang dari Farrs dan kapan kau akan mengembalikannya, dan kenapa itu tidak disinggung di pertemuan terakhir?"

*Brak.*

Dapat kulihat kilas kaget di mata Jake, tapi nyaris seketika dia kembali bersikap petantang-petenteng.

"Itu pinjaman antarbisnis," ucapnya lambat-lambat sambil menyempap minuman. "Sungguh, Fixie, kau *benar-benar* kesurupan."

"Aku tidak tahu kita bisa mengajukan pinjaman," kata Nicole penuh minat. "Keren."

"Tidak bisa!" kataku setengah membentak. "Lagi pula kenapa kau butuh pinjaman dari Farrs, Jake?" kataku dengan suara lebih tenang dan diplomatis. "Apa yang terjadi? Kenapa kau tidak *bilang* saja kepada kami? Dan kenapa menyembunyikannya dari Mum?"

Aku memajukan tubuh, berusaha mencari pria yang kulihat tempo hari. Yang berbicara denganku dengan hormat dan kasih sayang, yang terasa seperti abang sungguhan.

Tapi Jake yang itu sudah sirna. Yang ini bahkan tidak mau menatapku.

"Tidak ada 'yang terjadi'," katanya dengan sinis. "Ada keterlambatan di Asia. Cuma masalah arus kas." Dia terdengar tak acuh, seakan-akan aku tidak bisa melihat jemarinya mencengkeram menu erat-erat dan pembuluh darah berdenyut di pelipisnya. "Kau benar-benar ti-

dak canggih, Fixie. Kau *tahu* soal perjanjian ekspor global? Tidak. Jadi percaya padaku, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Nah, apakah kita akan memesan makanan?”

”Ya,” kata Uncle Ned tegas.

Hanya itukah yang dapat mereka pikirkan? Makanan? Usahaku untuk tetap tenang langsung sirna. Aku akan menonjok dan menendang sekeras mungkin.

”Kalian semua aji mumpung!” semburku. ”Kalian cuma tertarik dengan hidangan mahal yang bisa kalian makan. Steak *porterhouse*? Seharga...” Kurenggut menu untuk memeriksa harganya. ”Seharga tiga puluh *quid*? Ini usaha Mum! Bukan celengan!”

”Dan ini makan malam bisnis!” kata Jake.

”Kalian memperlakukan bisnis ini seperti lelucon!” tukasku. ”Kalian tidak peduli! Berapa kali kau datang ke toko sejak Mum pergi, Uncle Ned? Satu kali?”

”Setelah semua yang kulakukan untuk kalian!” Uncle Ned mende-  
ngus, tampak murka. ”Setelah ayah kalian meninggal—”

”Oh, benar, kau menegosiasikan kontrak sewa kami,” potongku mencemooh. ”Benarkah begitu, Uncle Ned? Atau ada campur tangan Bob di situ?”

”Aku belum pernah setersinggung ini seumur hidupku!” Suara Uncle Ned bergetar oleh amarah. Dia meletakkan minumannya di meja dengan keras lalu memelototiku. ”Aku tidak perlu berada di sini. Aku merelakan waktuku hanya karena kemurahan hatiku, hanya karena ibu kalian memintaku, karena tiap organisasi membutuhkan ’Kepala Keluarga’—”

”Kami tidak,” potongku. ”Mum keliru. Kami tidak butuh ’Kepala Keluarga.’ Kutatap pamanku dengan dingin, tanpa berkata-kata.

*Gabruk.*

”Aku pergi saja!” ujar Uncle Ned, leher bergelambirnya bergoyang-goyang saat dia bangkit berdiri. ”Aku tidak mau mendengar ini lebih

lama lagi. *Tidak pernah* setersinggung ini,” gerutunya sambil berjalan menuju pintu keluar. *”Tidak pernah* seterhina ini.”

”Ya Tuhan,” kata Nicole sambil mengawasinya pergi. ”Kau sudah memulai sesuatu, Fixie.”

”Bagus,” kataku, tidak menyesal sedikit pun. ”Aku memang ingin memulai sesuatu.”

”Fixie, hentikan,” kata Jake, terdengar benar-benar marah. ”Kau memperlakukan dirimu sendiri dan kami.”

”Tidak. Aku cuma menginginkan beberapa jawaban. *Kenapa* kau meminjam uang, Jake? Untuk apa? Kapan kau akan membayarnya kembali? Apa persisnya yang kaubilang pada Mum?”

”Demi Tuhan!” Jake nyaris berteriak, seakan-akan aku baru saja menyiramnya dengan air panas. ”Kenapa kau terobsesi sekali? Bisnis ini bakal jadi milik kita suatu hari nanti. Apa bedanya?”

”Mum mungkin saja mau menjualnya! Itu dana pensiunnya! Kita harus mengamankannya!” Aku berpaling ke arah Nicole. *”Kau* tahu Jake mengambil banyak sekali uang dari usaha kita?”

”Tidak,” kata Nicole sambil mengedikkan bahu. ”Maksudku, semacam, itu sangat...”

”Seperti kujelaskan tadi, ini pinjaman antarbisnis,” kata Jake tegas, lalu kembali meneguk minuman. ”Standar saja.”

”Kenapa kau tidak bisa pinjam ke bank?” desakku. ”Kenapa kau harus terus menjarah Farris? Maksudku, kalau satu kali aku mengerti, tapi *tiga* kali?”

Sesaat Jake tampak seperti ingin meninjuku, nyaris. Namun dia menahan diri dan bahkan berhasil menyunggingkan senyum tegang, walaupun matanya berkobar oleh amarah.

”Kau benar-benar tidak mengerti apa-apa, ya?” katanya. ”Fixie kecil naif yang malang. Minum dulu, deh. Tenangkan diri.”

”Tidak, trims.” Kusambut tatapannya dengan berani. ”Aku tidak akan minum koktail mahal dengan mengorbankan Mum. Dan aku

bukan 'Fixie kecil'. Kalau kau tidak mau membicarakannya dengan serius, aku pergi saja. Tapi aku belum selesai," kataku sambil memandangi wajah mereka satu per satu. "Ini belum berakhir."

*Buk. Brak. Gabruk.*

Saat melangkah keluar dari restoran, adrenalin mengalir deras di tubuhku, dan napasku memburu. Aku tidak tahu harus berpikir bagaimana. Apakah barusan aku mencapai sesuatu, selain menyinggung Uncle Ned dan mempermalukan diri sendiri? Sukses atau gagal?

Selama beberapa saat aku berdiri di trotoar, angin beku menerpa wajahku, berusaha memilah-milah pikiranku yang campur aduk dan menyusun rencana berikutnya. Kembali ke rumah Seb adalah pilihan yang jelas. Makan. Rileks. Aku sudah mengutarakan pendapatku, apa lagi yang bisa kulakukan saat ini?

Namun entah mengapa aku tidak mampu beranjak. Dan lambat laun kusadari jemariku berderap seperti biasanya. Kakiku sudah mulai berdansa: *Maju-menyamping-mundur, maju-menyamping-mundur.*

Sesuatu menggangguku. Apa yang menggangguku?

Mendadak kusadari, Jake yang membuatku terganggu. Wajahnya yang gelisah. Pembuluh yang berdenyut di pelipisnya. Amarahnya. Caranya menepisku, lagi dan lagi.

Aku biasa menghadapi Jake yang tidak sabar dan sinis. Tapi aku tidak biasa melihatnya seperti macan yang terpojok. Dia terlihat menghindar. Posisinya tampak terjepit. Di antara kilas amarahnya, kusadari bahwa aku juga melihat kilas ketakutan.

Firasat buruk melandaku. Selama beberapa saat aku berpikir, kemudian mengeluarkan ponsel dan menelepon seseorang.

"Oh, hai," kataku waktu telepon diangkat. "Kaukah itu, Leila?"

Waktu Leila membuka pintu depan, jantungku berhenti berdetak. Dia tampak menciut dan di bawah matanya juga terlihat lingkaran gelap.

"Hai, Leila!" Kudekap dia dengan hangat, dan sumpah, berat badannya turun beberapa kilo. "Sudah lama sekali! Aku cuma sedang ingin manikur."

"Kupikir kau makan malam dengan Jakey?" katanya, memandang dengan gelisah ke belakangku seakan-akan berharap akan melihat Jake juga.

"Aku meninggalkan mereka," kataku ringan. "Kau tahu seperti apa mereka. Masing-masing enam botol anggur."

"Aku sudah *menyuruh* Jake berhenti minum," kata Leila, wajahnya tampak semakin letih dan kurasakan kepanikan merebak, karena tidak satu pun tanda-tanda ini membuatku lega. Kuikuti Leila ke ruang duduk dan berhenti seketika melihat dinding kosong besar di hadapanku, kabel-kabel menjuntai dari segala arah.

"Apa yang terjadi dengan televisinya?" semburku sebelum sempat menghentikan diri. "Mau beli baru?"

Kata-kata itu keluar sebelum kecurigaan akan sesuatu yang buruk menyergapku.

"Sudah tidak ada," kata Leila, setelah terdiam sesaat. Dia mengangkat mangkuk plastik dari meja, kemudian memberi isyarat ke arah sofa. "Duduklah. Kuambilkan air hangat."

"Tidak ada?"

"Mereka mengambilnya." Dia menyunggingkan senyuman kepadaku, yang sedetik pun tidak kupercaya. "Tidak apa-apa, aku menonton sinetron di laptop, kok."

Aku duduk dengan waswas, memandang seisi tempat tinggal Jake yang mewah, dipenuhi kulit, kaca, dan majalah papan atas. Apartemen ini selalu tampak seperti puncak pencapaian. Sekarang semuanya terlihat agak... berisiko.

Saat Leila duduk dan menyuruhku memasukkan kedua tanganku ke mangkuk berisi air, kuperhatikan dia dengan cermat. Dia tampak gelisah. Nyaris rapuh. Aku tidak ingin membuatnya ketakutan de-

ngan melontarkan banyak pertanyaan, tapi aku harus tahu. Aku *harus* tahu.

"Leila," kataku dengan sangat pelan. "Apakah Jake dalam masalah?"

Cukup lama Leila tidak menjawab. Dia mencuci tanganku, berirama, tatapannya menerawang. Kemudian dia mendongak.

"Oh, Fixie," katanya dengan suara bergetar, tatapan di mata besarnya membuatku mendadak disergap ketakutan. "Tentu saja. Tapi dia tidak mau mengaku. Dia tidak mau membicarakannya. Aku cuma dengar sepotong-sepotong. Aku sudah menanyainya, 'Jakey, ada *apa?*' Tapi dia malah marah..." Dia menambahkan, dengan lebih tenang, "Silakan letakkan tangan kananmu di handuk."

Sementara Leila memulai dengan kutikula, aku berkata, "Dia mengambil uang dari Farris."

"Mengambil uang?" Leila membelalak. "Mencuri?"

"Tidak, bukan mencuri," buru-buru kuyakinkan dia. "Cuma meminjam. Tapi yang tidak kumengerti, kenapa dia membutuhkannya?"

"Dia tidak berhasil mendapatkan pendanaan." Kedua tangan Leila gemetar saat kembali membenamkan jari-jariku ke mangkuk. "Cuma itu yang dia bicarakan, mendapatkan pendanaan. Bisa taruh tanganmu yang satu lagi di handuk?"

"Tapi kupikir semuanya berjalan lancar? Kukira dia melakukan sesuatu dengan berlian pabrik?"

Seketika Leila tersentak. Tangannya semakin gemetar dan kelopak matanya berkedut.

"Kau mau aku memotong atau mengikir kukumu?" tanyanya, suaranya gelisah.

"Mm... yang mana saja. Kau saja yang pilih."

Aku menunggu sementara dia mengeluarkan peralatan manikur lalu meletakkan semuanya dengan hati-hati di handuk, bersisian, se-



akan-akan menerapkan suatu keteraturan di dunia. Lalu, akhirnya, dia menyambut tatapanku.

"Dia tidak tahu aku tahu," boleh dibilang dia berbisik. "Tapi berlian itu penipuan."

*"Penipuan?"*

Leila mengangguk, dan sesaat kami hanya bertatapan. Otakku mencerna apa yang mungkin dimaksud dengan penipuan. Seberapa besar kerusakan yang dihasilkan. Seberapa memalukan.

"Apakah dia kehilangan..." Aku bahkan tidak sanggup mengucapkannya.

"Banyak," katanya, suaranya tidak seperti biasanya. "Dia terlibat masalah besar. Tapi dia tidak mau mengakuinya, tidak mau berhenti membelanjakan uang, mentraktir orang makan siang, berusaha bergaya hidup mewah..." Matanya dipenuhi air mata dan kutatap dia, terperanjat. "Oh. Kita belum memilihkan warna untukmu. Aku punya warna *amber* baru yang cantik. Kupikir akan sangat cocok untukmu."

Dia meletakkan kotak berisi cat kuku ke pangkuannya dan sebutir air mata jatuh ke sana.

"Oh, Leila..." Aku memegang sebelah lengannya, namun dia menyunggingkan senyum lebar ke arahku.

"Atau lila," katanya sambil membuka penutup kotak. "Cocok dengan mata gelapmu yang cantik. Atau merah klasik?"

"Leila..." Kuremas lengannya. "Dia sangat beruntung memiliki-mu."

"Oh, aku tidak melakukan apa-apa," kata Leila sambil menepuk-nepuk matanya. "Aku cuma mempercantik kuku dan menghindari masalah. Itu saja. Kuku. Itu hidupku. Tapi aku *paham* kuku," tambahnya, mendongak dengan gairah yang mendadak muncul. "Aku mengerti caraku mendapatkan penghasilan. Aku memberikan layanan

manikur, kau membayarku. Itu masuk akal. Sementara yang dilakukan Jakey...”

”Memangnya *apa* yang dia lakukan?” tanyaku, karena hal itu sering membuatku bertanya-tanya. ”Maksudku, kuliah MBA-nya, tentu saja...”

”Oh, dia berhenti beberapa bulan yang lalu,” kata Leila. ”Dia bilang semua pembimbingnya tidak berguna.”

Seharusnya aku terkejut, tapi entah mengapa tidak. Tidak lagi.

”Dia bicara seakan-akan masih melakukannya,” kataku. ”Mum mengira dia masih melakukannya. Semua mengira begitu.”

”Aku tahu.” Leila menggigit bibir. ”Kubilang padanya, ’Jakey, kau harus *memberitahu* keluargamu.’”

Jadi dia berhenti kuliah MBA tapi tidak menawarkan diri untuk lebih sering berada di toko, aku mencatat dalam hati. Tapi dia meminta pinjaman dari toko.

”Jadi *apa* yang dilakukannya seharian?” desakku. ”Bagaimana dia mendapatkan penghasilan?”

”Dia menghasilkan banyak uang dari celana dalam warna kulit itu,” kata Leila, alisnya bergerak-gerak gelisah. ”Itu kontrak yang bagus. Produk yang bagus. Aku sendiri pakai!” tambahanya, sekejap menunjukkan keceriaan. ”Tapi sejak saat itu...” Dia terdiam.

”Tapi itu sudah dua tahun yang lalu.” Aku menatapnya. ”Dia belum mendapatkan kontrak lain sejak saat itu? Kupikir...”

Jake bicara seakan-akan dia berhasil mencetak jutaan kontrak, masing-masing lebih menguntungkan dibandingkan sebelumnya. Dia terus-terusan menyebut ”ekspor” dan ”usaha terakhirku”, serta kontrak-kontrak yang ”berada di depan mata”. Kami tidak pernah mempertanyakannya; kami hanya mendengarkan, terkesima.

Leila masih belum menjawab. Dia menyibukkan diri dengan botol-botol *topcoat*.

”Leila?” kataku, semakin mendesak. ”Sudah belum?”

"Sepertinya belum," akhirnya dia berbisik. "Dia cuma makan siang dengan orang-orang. Itulah yang tidak kupahami. Bagaimana makan siang bisa menghasilkan uang?" katanya dengan keheranan yang mendadak muncul. "Aku menyukai pekerjaan yang bisa *kulihat*." Dia menepuk-nepuk kotak manikurnya. "Aku suka *bekerja*. Nah, kalau kau bisa memberiku tangan kananmu lagi..." dia menambahkan, dengan suara juru manikurnya.

Kuamati Leila tanpa berkata-kata selagi dia mengikir kuku-kuku. Gerakan berirama kikirnya agak memukau sekaligus menenangkan. Meyakinkan. Kuduga efeknya sama bagi kami berdua.

"Aku tahu dia stres," kataku setelah beberapa saat. "Tapi aku sama sekali tidak tahu..."

"Dia menutupinya," kata Leila. "Dia bahkan tidak menceritakan semuanya kepadaku. Dia ingin semua orang menganggapnya..." Dia terdiam seakan-akan memikirkan cara mengungkapkannya. "Menang. Penguasa semesta."

"Kupikir mungkin dia kelelahan karena terlalu sibuk membuat kesepakatan."

"Justru sebaliknya!" sahut Leila, suaranya goyah antara isak dan tawa. "Tidak cukup banyak kesepakatan! Tidak ada pemasukan! Tidak ada uang untuk membayar cicilan rumah!"

"Tapi kau masih bersamanya?" kulontarkan pertanyaan itu sebelum sempat menghentikan diri. Sesaat, Leila berhenti mengikir kuku-kuku dan aku khawatir telah menyinggungnya. Namun ketika dia mendongak, tatapannya dipenuhi kerinduan.

"Selama ini Jake baik kepadaku. Aku tidak akan meninggalkannya hanya karena..." Dia ragu sejenak, tatapannya agak meredup. "Aku tahu beberapa orang menganggapnya agak... sulit. Tapi dia punya sisi lembut, kok."

"Aku tahu." Aku mengangguk.

"Jakey membahas soal kehidupan. Dia punya ide-ide menarik. Dia

seru. Dia ingin *melakukan* banyak hal, kau tahu kan? Sebagian cowok, mereka tidak ingin melakukan apa pun atau pergi ke mana pun.”

”Jake tidak pernah bermasalah dengan itu,” kataku dengan nada getir, sementara Leila tersenyum, kemudian menyeka matanya yang basah dan kembali mengikir.

Setelah kedua tanganku selesai, dia menepuk-nepuknya hingga kering dan mulai memulasnya dengan *base coat*.

”Kau sudah pilih warna?” tanyanya, dan kutunjuk sembarang ke cat kuku lila.

”Pilihan cantik!” ujar Leila, lalu mulai membuka tutup botol. Dan kami berdua kini begitu tenang dan damai, membuatku nyaris tidak ingin merusak suasana, tapi aku harus mengajukan satu pertanyaan lagi.

”Jadi apa yang akan Jake lakukan sekarang?”

Leila mengembuskan napas gemetar sambil menunduk memandang botol cat kuku, mengerjapkan mata dengan cepat.

”Menghasilkan uang dari tempat lain,” akhirnya dia berkata. ”Kubilang padanya, ’Jakey, cari pekerjaan! *Pekerjaan!*’ Tapi kau tahu dia seperti apa...”

”Dari mana dia akan menghasilkan uang?” kataku blak-blakan.

Perlahan, lengan dan bahu kurus Leila terangkat dengan gerakan paling putus asa yang pernah kulihat. Selama beberapa saat kami hanya terdiam, karena apa lagi yang bisa diucapkan? Kemudian mata Leila berubah cerah.

”Aku bisa menambahkan *shimmer* di atas warna lila ini,” katanya. ”Aku punya produk baru yang cantik, boleh kutunjukkan?”

Aku mengenali pengalihan saat melihatnya. Kedua tangannya gemetar saat terulur untuk meraih botol, dan matanya kelam, lalu kuputuskan sudah cukup pembicaraan kami tentang Jake.

”Sepertinya bagus,” kataku sehangat mungkin. ”Leila, kau brilian.”

Dan Leila *memang* brilian. Dalam perjalanan menuju tempat tinggal Seb sesudahnya, aku terus menatap kuku-kuku lila berkilaunya yang terbentuk rapi sambil berpikir, "Aku harus minta Leila melakukan ini setiap minggu."

Namun itu hanya sekitar lima persen dari isi otakku. Sisanya mengingat-ingat lagak marah Jake. Dan mata kelam Leila. Dan dinding polos dengan kabel-kabel menjuntai. Seluruh adrenalin yang kurasakan tadi sudah surut, meninggalkanku dengan perasaan paling datar yang pernah kualami. Aku merasa lemah, kehabisan energi, dan gelisah.

Seb membukakan pintu lewat interkom dan aku naik lift menuju apartemennya. Dia menunggu di sana, pintu depan terbuka lebar.

"Jadi, kau melakukannya?" dia langsung bertanya, wajahnya cerah dan penuh harap. "Kau jadi Ninja Fixie?"

Kutatap dia sesaat, memutar ingatanaku ke restoran. Ya, aku asertif. Aku menyampaikan pendapatku. Aku menjadi Ninja Fixie. Namun semuanya terasa tak ada artinya sekarang setelah penemuanku tentang Jake.

"Ya!" kataku. "Semacam itu. Uncle Ned tersinggung. Dia pergi."

"Bagus!" Seb nyengir. "Dalam tiap rapat pemegang saham yang baik harus ada yang pergi dengan marah. Ayo, duduk dan rileks. Kau terlihat kelelahan." Dia mengecupku lalu mengajakku masuk, dan aku mengikutinya, benakku masih berusaha memahami kejadian malam ini.

"Oh, kau tidak akan menyangka," kataku, mendadak teringat. "Aku bertemu Ryan."

"*Ryan?*" ulang Seb, wajahnya langsung menegang, dan seketika aku menyesal menyinggung nama itu.

"Cuma, semacam, sepersekian detik," kataku cepat-cepat. "Tentu saja aku mengembalikan *dia* ke tempatnya."

"Bagus," ucap Seb, setelah terdiam sejenak. "Senang mendengarnya. Jadi, malammu berjalan mulus?"

Aku duduk di meja kecil di dapurnya, merasakan tetes-tetes terakhir tenagaku terkuras. "Sebenarnya tidak. Parah."

Kulawan air mata yang mendadak mendesak keluar. Sepertinya semacam shock yang terlambat melandaku. Shock oleh serangan Jake kepadaku. Shock oleh kebenaran di baliknya.

"Parah?" Seb memberiku segelas anggur. "Kenapa?"

"Trims," kataku. "Karena... Yah, Jake."

"Ada apa dengan Jake?"

Aku ragu sejenak, menyesap anggur, berusaha memikirkan apa yang mesti kuucapkan. Aku tidak bisa mencerocos begitu saja bahwa Jake terlibat utang. Leila menceritakannya kepadaku diam-diam dan Jake adalah keluargaku, dan mungkin situasinya tidak seburuk perkiraan Leila, dan... aku tidak bisa, bahkan tidak kepada Seb.

"Dia menghadapi beberapa masalah," akhirnya aku berkata. "Masalah pekerjaan. Agak mengkhawatirkan."

"Begitu," ucap Seb berhati-hati. "Tapi itu masalahnya, kan? Bukan masalahmu?"

"Tapi ini melibatkan Mum," kataku putus asa. "Aku harus melakukan sesuatu, tapi tidak tahu apa..." Kuusap wajahku. "Semuanya jadi lebih buruk daripada yang kubayangkan."

"Oh, Sayang," Seb memandangiku dengan cemas selama beberapa saat, kemudian mengulurkan tangan untuk mengambil piring di konter. "Makan *fudge* dulu."

Aku menatap tak percaya kubus-kubus beremah yang tampak lezat itu. "Itu *fudge* buatan sendiri?"

"Kupikir mungkin kau ingin camilan sepulang pertemuan. Aku

suka membuat *fudge*,” tambah Seb sambil mengedikkan bahu. ”Mudah, kok. Aku sudah membuatnya sejak umur tujuh.”

Kuambil sepotong dan kumasukkan ke mulut. Rasanya seperti letusan kenyamanan. Manis, kental, benar-benar nikmat.

”Terima kasih,” kataku setelah beberapa saat mengunyah. ”Terima kasih sudah membuatkan *fudge* untukku.”

”Yah, kau kan menyelamatkan nyawaku,” kata Seb, melirik selongsong cangkir kopi yang menyembul sedikit dari tas cangklongku. ”Paling tidak, aku berutang *fudge* kepadamu.” Dia menyunggingkan cengiran menggoda kepadaku, tapi kali ini aku tidak balas tersenyum. Entah mengapa, kata-katanya membuatku jengkel. Aku tidak bisa tersenyum. Aku tidak bisa bercanda. Aku tidak lagi menganggap selongsong cangkir kopi itu memikat ataupun lucu, melainkan menyebalkan.

Kuhabiskan potongan *fudge*-ku, kemudian aku berkata tanpa menatap Seb, ”Apakah kita bakal melakukan ini selamanya?”

”Melakukan apa?” Seb terdengar bingung.

”Berbalas budi. Aku berutang kepadamu. Kau berutang kepadaku. Apakah kau bakal membuatkanku *fudge* andai aku tidak menyelamatkanmu?”

”Tentu saja!” Seb melontarkan tawa terkejut. ”Itu cuma bercanda!”

”Yah, mungkin aku lelah dengan candaan itu,” kataku, masih menunduk memandang meja. ”Apakah ini bakal pernah berakhir? Kau melakukan sesuatu untukku dan sebaliknya? Bolak-balik, menjumlahkan utang kita satu sama lain, dan sebaiknya kita lunasi untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan?”

Aku berbicara semakin cepat dan wajahku mulai terasa panas. Aku tidak merasa sepenuhnya mampu mengendalikan diri.

”Fixie,” ucap Seb. ”Kau ngomong apa?”

"Aku tidak *tahu* persisnya," kataku dengan sedih. "Tapi andai saja kau bilang, 'Aku membuatkanmu *fudge*.' Titik."

"Menurutku reaksimu berlebihan," kata Seb dengan sedikit ketidaksabaran dalam suaranya. "Semua teman saling membantu."

"Mungkin begitu, tapi tidak dihitung. Tidak diperinci. Tidak disajikan di tabel."

"Tidak ada yang menyajikan di tabel, demi Tuhan!" seru Seb marah.

"Ini *apa?*" Aku berdiri dan mengeluarkan selongsong cangkir kopi itu dari tas cangklongku lalu mengacungkannya kepada Seb.

"Demi Tuhan!" Seb terdengar tersinggung. "Kupikir itu *seru*."

"Yah, tadinya kupikir juga begitu," kataku, suaraku bergetar. "Tapi tidak terasa seru lagi."

"Kenapa *tidak?*" desaknya, nyaris murka.

"Karena aku ingin mencintaimu!"

Kata-kataku tumpah sebelum aku sempat menghentikannya dan seketika napasku tersekat. Aku hendak berkata cepat-cepat, "Aku tidak bersungguh-sungguh," tapi itu bohong. Karena aku memang bersungguh-sungguh. Maka aku hanya berdiri di sana, terengah-engah, wajahku merah padam.

"Yah, aku ingin mencintaimu," ucap Seb, setelah rasanya terdiam selamanya. "Ada masalah dengan itu?"

Perutku mulai bergejolak dengan menyakitkan. Kami belum pernah menggunakan kata "cinta", dan sekarang kami berdua telah mengucapkannya. Mata Seb menyambut tatapanku, penuh kasih sayang dan kehangatan, dan aku tahu ini petunjuk bagiku untuk menghambur ke pelukannya dan melupakan yang lain... tapi tidak bisa. Aku harus mengutarakan maksudku.

"Ada masalah dengan ini!" Kutunjuk-tunjuk selongsong cangkir kopi itu dengan putus asa. "Cinta bukan transaksi! Bukan soal apa yang bisa kaulakukan untuk satu sama lain." Aku menatap Seb,



sangat berharap dia mengerti. "Cinta berarti seluruh utang dihapus."

"Yah, *memang* dihapus!"

"Tidak! Sekalipun aku menyingkirkan ini..." Kujejalkan selongsong cangkir kopi itu ke dalam tas, kemudian aku menunjuk-nunjuk kepalaku. "Tetap ada di sini!"

Sesaat kami terdiam. Udara di sekeliling kami dipenuhi ketegangan. Rasanya seakan-akan cinta ada di sisi lain tembok tak kasatmata dan tidak satu pun dari kami tahu caranya sampai ke sana.

"Apa yang kauinginkan dariku, Fixie?" akhirnya Seb berkata, terdengar agak letih, dan aku menelan ludah dengan susah payah, otakku dipenuhi pikiran yang saling berlomba.

"Andai kita bisa kembali ke kedai kopi itu," akhirnya aku berkata. "Dan kita akan bertemu. Kau akan berkata, 'Hai. Aku Sebastian.' Lalu aku akan berkata, 'Hai. Aku Fixie.' Dan tidak akan ada bantuan atau utang atau kuitansi atau perhitungan atau apa pun."

"Ya. *Well*." Seb mengedikkan bahu tanpa tersenyum. "Kau tidak bisa kembali ke masa lalu dan menjalani kehidupanmu dengan berbeda. Tidak seperti itu aturan mainnya."

"Aku *tahu*." Kekesalan merayapiku. "Aku cuma berandai-andai. Kau kan tadi tanya."

"Makan lagi *fudge*-nya," kata Seb ramah, tapi suaranya sedikit tajam. "Tanpa utang atau kewajiban apa-apa."

"Trims." Kusamai nada sinisnya.

Dia menyodorkan piring itu dan kuambil sepotong. Selama beberapa saat kami terdiam, hingga Seb tiba-tiba menarik napas, wajahnya dipenuhi pemikiran yang tidak bisa kutebak.

"Menurutmu cinta bukan transaksi?" tanyanya. "Itukah maksudmu? Kalau begitu aku punya pertanyaan. Kenapa kau ke sana kemari, terus-menerus melakukan terlalu banyak hal untuk keluargamu?"

"Apa?" Kulontarkan tawa terkejut, tak percaya. "Tidak, kok!"

"Karena cinta?" dia melanjutkan, tidak menggubrisiku. "Atau karena kau merasa berutang kepada mereka? Atau bersalah? Karena itu utang subprima beracun yang tidak akan pernah berakhir, dan kau perlu menyudahinya."

Semua yang Seb katakan kena sasaran. Tapi aku tidak bisa mengakuinya.

"Aku *tidak* melakukan terlalu banyak hal untuk keluargaku." Aku memelototinya.

"Yang kudengar hanyalah apa yang bisa kaulakukan untuk ibumu, keluargamu, bisnis kalian. Kau bekerja lebih keras dibanding mereka. Kau membereskan masalah mereka. Abangmu punya masalah dan kau ingin membereskannya! Kenapa? Biar dia yang bereskan!"

Mau tak mau, amarahku mulai menggelegak. Jika ada yang menyerang keluargaku, aku membela mereka. Begitulah aku dibesarkan.

"Dengar, kau tidak akan mengerti," kataku tegas.

"Karena aku tidak punya keluarga?" balasnya, sama tegasnya, membuatku mengerjap saking kagetnya.

"Tidak! Tentu saja tidak! Maksudku hanya... Kami sangat dekat. Kami punya moto—"

"Aku tahu." Dia memotongku. "*Keluarga nomor satu*. Kapan terakhir kali mereka menomorsatukan *dirimu*, Fixie?"

Aku balas menatapnya, wajahku seperti ditusuk-tusuk. Aku merasa dia mengambil tiap perasaanku yang paling tersembunyi dan menyakitkan lalu mengangkatnya ke bawah cahaya untuk membenahinya—dan rasanya *sakit*. Aku ingin dia *berhenti*.

"Keluargaku mungkin hanya kenangan samar," kata Seb. "Tapi yang kuingat tentang mereka adalah bahwa cinta tidak berperilaku seperti keset. Cinta bisa tegas. Kadang-kadang cinta *harus* tegas."

"Menurutmu aku *keset*?" kataku dengan napas memburu.

"Aku tidak bilang begitu. Tapi menurutku kau perlu mengurangi

berpikir tentang utangmu terhadap orang lain dan lebih sering memikirkan utangmu terhadap diri sendiri.”

Aku tahu ucapannya masuk akal. Tapi di saat bersamaan, dia membuatku merasa begitu bodoh. Dungu sekali. Dan aku tidak tahan.

”Jadi bagaimana, berhenti peduli?” tukasku.

”Bukan itu!” ujanya sengit. ”Tapi kau harus memedulikan dirimu sendiri! Kau harus kuat. Jangan biarkan mereka membuatmu merasa tidak enak sendiri. Cobalah untuk... entahlah. Memblokir mereka.”

”Oh, begitu.” Kudengar rentetan kata-kata kasarku sebelum sempat menghentikannya. ”Gampang. Blokir saja keluargaku. Seperti kau memblokir abangmu? Tutup pintunya, putar kuncinya, dan palingkan wajahmu? Hanya karena kau tidak bisa melihat sekeranjang penuh botol bukan berarti tidak ada.”

Terjadi keheningan panjang yang sangat tidak enak. Seb terlihat seperti baru kugebuki.

”Bagaimana kau tahu isi ruangan itu?” akhirnya dia berkata, volume dan semangat lenyap dari suaranya.

”Maaf.” Kuusap wajahku. ”Aku... aku mengambil kuncinya. Aku mengintip.”

Suasana semakin parah. Aku maju selangkah, berusaha menunjukkan kepedulianku, tapi Seb tidak bereaksi. Wajahnya pucat dan tatapannya menerawang, seakan-akan aku tidak di sini. Kupandangi piring *fudge* itu dan seketika tersadar, jika dia membuatnya sejak umur tujuh, mungkin dia membuatnya bersama abangnya.

”Seb—”

”Tidak apa-apa,” katanya, menatapku seakan-akan aku orang asing. ”Tidak apa-apa. Sungguh.”

”Ini bukan tidak apa-apa.”

”Tidak apa-apa,” ulangnya. ”Tidak usah dibicarakan.”

Wajahnya langsung menutup dan seluruh kehangatan sirna dari suaranya. Aku merasa seperti dikucilkan.

"Kau tidak harus menatapku seperti itu," kataku membela diri.

"Seperti apa?"

"Seakan-akan aku *bermaksud* menyakitimu. Aku tidak *bermaksud* menyakitimu."

"Kau membuka paksa kamar tidur abangku yang sudah meninggal tanpa sepengetahuanku." Nadanya tanpa ampun. "Memangnya *apa* maksudmu melakukannya?"

"Aku tidak 'membuka paksa!'" seruku ngeri, walaupun ada suara kecil yang berbisik, *Ya, aku memang membuka paksa*. "Seb," aku kembali memulai, berusaha menjangkaunya, "aku tahu kau sensitif, aku tahu ini mengerikan buatmu, tapi aku yakin James akan—"

"Kau sama sekali tidak tahu!" Dia memotongku dengan marah, kemudian terdiam, mengendalikan diri. "Kau sama sekali tidak tahu soal James. Sama sekali."

Tatapannya begitu kejam, menerbitkan air mataku. Hariku bagai neraka dan aku ke sini untuk mendapatkan ketenangan, tapi aku malah mengacau. Aku memang tidak boleh mengganggu privasi Seb. Tidak sepatutnya kusemburkan kata-kataku tadi. Tapi tidak bisakah dia memaafkanku?

"Kelihatannya tidak satu pun dari kita bisa mengucapkan sesuatu tanpa saling menyakiti," kataku, suaraku bergetar. "Mungkin sebaiknya aku pergi saja."

Aku sangat berharap wajah Seb akan berubah, bahwa dia akan merengkuhku ke pelukannya dan kami bisa saling mengucapkan maaf enam ratus kali lalu memperbaikinya di tempat tidur.

Tapi tidak. Dia terdiam beberapa saat, kemudian berkata, "Kalau menurutmu begitu."

Maka kukumpulkan barang-barangku dengan tangan gemetaran, napasku pendek-pendek dan dangkal. Lalu aku pergi.

Aku pulang dalam keadaan linglung, duduk di kereta, menatap pantulan diriku yang terdistorsi. Aku tidak terlalu memahami apa yang baru saja terjadi; betapa jauh pencapaian kami dan begitu cepat semua itu berubah buruk. Dan sesampainya di rumah, di kamar tidurku sendiri, barulah kubenamkan wajahku ke bantal dan aku mulai terisak.

# DUA PULUH TIGA

AKU terbangun dengan sakit kepala hebat dan satu pemikiran: Seb. Aku harus menghubungi Seb. Seluruh peristiwa tadi malam masih memenuhi benakku, begitu jelas seakan-akan terjadi lima menit yang lalu. Aku masih tidak percaya bagaimana kami melenceng ke luar jalur. Aku harus bicara dengannya, minta maaf. Kami harus memperbaikinya.

Hanya pertengkaran kecil, kataku kepada diri sendiri. Semua pasangan pernah bertengkar. Kami berdua lelah dan stres, sehingga mengucapkan hal-hal yang tidak kami niatkan. Kami bisa memperbaikinya.

Aku mengambil ponsel lalu mengiriminya pesan:

**Kita baik-baik saja?**

Kemudian aku kembali mengempaskan tubuh ke bantal dan menatap langit-langit, berusaha menyembuhkan sendiri sakit kepalaku. Aku pernah melihat buku di kamar Nicole berjudul *Bermeditasi Me-*

*nuju Kesehatan*, tapi apa yang harus kaulakukan jika kepalamu terlalu sakit untuk bermeditasi?

Kucoba memusatkan pikiran ke suatu pantai, tapi satu-satunya pantai yang dapat kubayangkan kering, gersang, dan agak seperti distopia, dengan pasir putih menyilaukan, tebing-tebing tajam, dan seekor burung pemakan bangkai yang mencoba mematuk bola mataku sambil berteriak-teriak di telingaku. Akhirnya aku bangkit, mengenakan jubah, lalu terhuyung-huyung menuruni tangga mencari aspirin. Kuikuti langkah *Berobat Menuju Kesehatan* saja, putusku. Pagi ini saja. Aku berada di anak tangga paling bawah ketika ponselku berbunyi kedatangan pesan, membuat hatiku mencelus gelisah. Dari Seb.

### **Entahlah, menurutmu?**

Kutatap pesan itu, keningku berdenyut-denyut. Aku tidak tahu harus membalas apa. Kalau kubilang "Ya", apakah aku terdengar terlalu yakin? Jelas aku tidak akan menjawab "Tidak". Yang sesungguhnya ingin kukatakan adalah, "Entahlah, menurutmu?" tapi nanti terdengar seperti meniru dirinya.

Yang penting, kataku kepada diri sendiri, dia membalas. Dalam dua menit. Jadi dia juga sedang memikirkanku. Dan mungkin lebih baik tidak mengiriminya pesan lagi, tapi meneleponnya nanti, tapi aku *harus* minum aspirin dulu...

Kudorong pintu dapur dan aku nyaris mati berdiri saking kagetnya. Ryan duduk di meja dapur, meraup sereal ke mulutnya.

"Apa yang *kaulakukan* di sini?" Aku berpegangan ke rangka pintu.

"Pagi." Dia menyunggingkan senyum cemerlangnya kepadaku, tapi tidak kubalas.

"Apa yang *kaulakukan* di sini?" kucoba lagi. "Apa—Bagaimana—"

Aku merasa seperti mau gila. Apakah Ryan bagian dari fantasi distopiaku? Apakah benakku menampilkannya untuk menyiksa diri sendiri?

"Jake memberiku kunci, katanya aku bisa menginap di kamar lamanya." Ryan mengedip genit. "Dia bilang kau tidak akan ada di rumah. Tahu begitu aku sudah berkunjung."

"Kau busuk." Kupelototi dia. "Aku ingin kau pergi."

"Beri aku kesempatan!" kata Ryan sambil memberi isyarat ke sarapannya. "Aku belum selesai! Walaupun sereal jagung ini agak menjijikkan," tambahnya sambil mengerutkan hidung.

"Itu punya Nicole," kataku. "Itu sereal gandum."

*Dasar bego*, aku ingin menambahkan. *Kau tidak bisa baca bungkusnya?* Tapi itu artinya mengajaknya mengobrol, padahal yang kuinginkan justru tidak berbicara dengannya, selamanya.

"Gandum," ucapnya bersungguh-sungguh, menghabiskan suapannya. "Heh. Pantas."

"Pergi," ucapku tegas. "Sekarang."

"Jadi, apa kabarmu?" Dia bersandar ke kursi, mengamati dengan cara yang pada suatu ketika pasti akan membuatku lumer di lantai. "Aku berharap kau meneleponku."

Dia *berharap aku meneleponnya?* Aku membuka mulut dengan sekitar enam balasan penuh amarah di bibir, kemudian menghentikan diri. Jangan diladeni, Fixie. Itu yang dia inginkan.

"Pergi," ulangku. "Pokoknya pergi."

"Ya, aku pergi!" Dia mengangkat kedua tangannya, tampak geli. "Tapi buat kopi dulu, dong."

Membuatkannya kopi? Dia bercanda?

"Pergi! Minggat! Enyah!"

"Oh, aku mengambil beberapa permen karet dari tasmu," dia menambahkan, menunjuk tempat tas cangklongku tersampir di salah satu kursi. "Kau tidak keberatan, kan?"



"Pergi!" kataku, dan sekarang aku benar-benar murka. Aku memperhatikan sekelilingku dengan liar, melihat sapu tersandar di dinding, lalu mengambilnya. "Pergi! Keluar!" Aku mulai mengacungkan sapu itu ke arahnya, berusaha menyuruhnya pergi. "Keluar!"

"Fixie, kau lucu sekali," kata Ryan, akhirnya berdiri. "Sampai nanti, *Sayang*."

*Sayang?* Kesabaranku habis.

Mengangkat sapu itu seperti tombak, aku menerjang garang ke arahnya dengan semacam pekikan perang dan dia terlonjak kaget, setengah berjalan setengah berlari saat kudorong menyusuri lorong.

"Pergi!" bentakku. "Pergi dan jangan pernah kembali! Kau tidak diizinkan masuk ke rumah ini!"

"Tampak cantik, Fixie," katanya saat kudorong dia ke luar pintu. "Nanti kutelepon."

"Tidak usah! Selamanya!"

Kubanting pintu hingga menutup. Lalu aku bersandar di situ, agak terengah-engah, dan bahkan mulai tertawa teringat raut Ryan saat kukejar. Sebenarnya dia agak ketakutan.

Akhirnya aku kembali ke dapur, minum aspirin, lalu duduk sebentar, membiarkan seluruh peristiwa kemarin berputar-putar dalam benakku. Leila, meneteskan air mata ke peralatan manikurnya. Uncle Ned, menyemburkan kata-kata marah kepadaku. Morag, mendadak aku teringat. Ya Tuhan. Aku perlu membereskan masalah Morag. Dan Jake... dan apakah Mum baik-baik saja?

Aku masih duduk di sana, dalam keadaan setengah trans, ketika pintu terbuka dan Jake melangkah masuk. Aku melongo menatapnya, seolah bermimpi. Pertama Ryan, lalu Jake? Dia berpakaian serapi biasanya, dalam setelan jas berpotongan bagus dan dasi, namun wajahnya mengejutkan. Dia tampak letih dan pucat, dan secuil tanda kemarahan di dagunya seakan-akan dia ingin mengobrak-abrik seisi dunia.

"Mana Ryan?" katanya.

"Pergi." Aku tidak akan mengaku bahwa aku mengusir Ryan, karena Jake tampak seperti ingin menyerang seseorang, dan dia mungkin saja melampiaskannya kepadaku. "Jadi, kalau kau ingin bertemu dengannya—"

"Tidak," dia memotongku. Jake berjalan menuju jendela dan aku memperhatikan tanpa berkata-kata. Kuperhatikan sekujur tubuhnya diliputi kegelisahan. Dia menyugar rambutnya dengan tangan gemetar, kemudian berbalik menghadapku dan hanya memandangiku, dan aku tahu maksudnya. Dia seolah berkata, *Kau tahu*.

"Aku menemui Leila semalam," kataku untuk membuka semuanya.

Abangku mengangguk. "Dia cerita."

"Jake—"

"Semuanya omong kosong. Semuanya—" Dia terdiam, napasnya memburu. Tiba-tiba aku teringat dia menendangi kaleng di jalan waktu masih remaja, mengeluhkan apa saja.

"Jake..." Aku memejamkan mata sekilas, berusaha menyatukan pikiran sekaligus menyingkirkan sakit kepala yang masih tersisa. "Seberapa *dalam* kau terlibat masalah?"

Sesaat Jake tidak menyahut. Dia menuangkan segelas air dan menghabiskannya, kepalanya disentak ke belakang. Aku memperhatikan, terpukau oleh gerakan naik-turun jakunnya, bertanya-tanya apa gerakan yang akan dia katakan selanjutnya.

"Kau tidak perlu tahu," akhirnya dia berkata.

"Mungkin perlu! Jake, mungkin inilah masalah sesungguhnya—karena kau tidak pernah cerita!" Kata-kataku tumpah seiring semangatku untuk membantu. "Kami keluargamu. Kami di sini untukmu. Apa pun yang dibutuhkan, kami akan membantumu. Mungkin pergi menemui pakar kredit, mungkin mencari konseling..."

"Aku tidak butuh *konseling*," tukasnya, sementara aku menggigit bibir. "Aku butuh *uang*."

"Kau kelihatan lelah," kataku sambil meringis. "Kelihatannya yang paling kaubutuhkan adalah tidur."

"Tidur!" Dia melontarkan tawa marah singkat, dan kulihat pembuluh darah di pelipisnya kembali berdenyut. Semua yang kukatakan membuatnya marah, tapi aku tidak bisa berhenti.

"Bagaimana kalau kau tidur siang?" Aku memberanikan diri. "Biar kubuatkan sup. Lalu kita duduk dan susun rencana."

Selama sepersekian detik, kupikir dia akan setuju. Ada sekelebat emosi mendalam di matanya dan aku merasa berhasil mencapai sesuatu. Tapi nyaris seketika hilang. Tembok pengamanannya kembali berdiri dan dia kembali mondar-mandir di ruangan.

"Aku tidak butuh sup, atau rencana, atau omong kosong macam itu. Aku butuh uang tunai." Dia kembali menoleh ke arahku, wajahnya diliputi semangat dan hal yang mendesak. "Jadi ini yang akan kaulakukan. Pergi dan temui pacar kayamu, lalu carikan aku uang. Atau kontak bisnis baru. Sesuatu."

"*Apa?*" Aku begitu kaget sampai tertawa. "Aku tidak bisa melakukannya!"

"Aku butuh."

"Jake, aku tidak bisa."

"Aku butuh," dia mengulangi dengan ketus. "Kalau aku tidak bisa segera mendapatkan uang, aku harus menghadap orang-orang yang kerjanya mematahkan kaki."

Kurasakan ketakutan mulai merayapiku, dan burung-burung gagak mulai mengepakkan sayap dengan hebat, tapi aku memaksa diriku tidak menyerah. Cinta yang tegas. Begitu kata Seb. Blokir dia.

"Pasti ada cara lain."

"Aku sudah *mencoba* semua cara!" dia meledak. "Kau tahu yang dibutuhkan tiap pebisnis, Fixie? Sedikit keberuntungan. Sekeping saja

keberuntungan. *Well*, kau pacaran dengan si Seb ini dan itulah keping keberuntunganku.”

”Seb dan aku bertengkar semalam,” balasku. ”Aku bahkan tidak yakin kami masih pacaran.”

”Tapi dia berutang kepadamu, kan?” Jake langsung berkilah. ”Kau menyelamatkannya atau semacam itu? Leila cerita semuanya,” tambahnya, sementara aku merutuki diri sendiri karena mencerocos soal Seb semalam, selagi Leila menyelesaikan lapisan teratas kukuku.

”Dia tidak kaya,” kataku. ”Sungguh. Dia mengelola dana, itu saja. Dia bukan cowok kaya raya; dia tidak seperti teman-teman jutawanmu itu.”

”Dia punya akses ke uang,” katanya. ”Dia kenal orang. Dan aku putus asa.” Dia menghampiriku lalu mendekatkan wajahnya padaku. ”*Keluarga nomor satu*, Fixie. Lakukan ini untukku. Atau kau ingin menceraiberaikan keluarga ini?”

”Apa maksudmu, ’menceraiberaikan keluarga?’” tanyaku ngeri.

”Kalau kau tidak melakukan ini untukku, selesai sudah,” katanya dengan keji. ”Keluarga ini hancur. Kau mau menyaksikan abangmu sendiri jatuh? Menurutmu kita bisa berlagak jadi keluarga bahagia setelah itu?”

Dia mengayunkan tubuhnya menjauh sementara aku mengembuskan napas, kepalaku terasa berputar-putar, air mataku hampir menetes. Aku tahu Seb bilang: cinta yang tegas. Tapi aku tidak setegas itu. Aku tidak mampu memblokir energi Jake, agresinya.

Seketika aku teringat suara Mum: ”Pokoknya jangan sampai kehilangan toko ini, Fixie. Atau membiarkan keluarga ini tercerai-berai.” Dan aku sudah berjanji kepadanya. Aku menunjuk meja kayu ek berkaki lebar di ruang makan lalu berkata, ”Saat kau pulang nanti, kita akan duduk mengitari meja itu untuk merayakan. Toko akan berada dalam kondisi sangat baik. Dan kita akan jadi keluarga bahagia.”

Keputusan melandaku. Aku gagal di segala segi. Morag mengancam pergi. Laba tidak stabil. Dan sekarang Jake akan menceraiberaikan keluarga. Dia akan membuat Nicole memihaknya. Mum akan pulang mendapati bagian-bagian terbelah yang saling bertengkar dan dia akan sangat sedih.

Aku tidak bisa tegas. Tidak setegas itu. Tidak mungkin.

Lagi pula, apa yang sebenarnya diminta Jake? Dia hanya ingin aku meminta sedikit bantuan dari Seb. Ini bukan masalah besar.

"Baiklah," gumamku akhirnya.

"Apa, kau akan melakukannya?" Wajah Jake berubah cerah.

Sebagai jawaban, aku meraih ponsel lalu menulis pesan untuk Seb: **Bisakah aku datang menemuimu? Makan siang?**

Kukirim pesan itu dan nyaris seketika mendapatkan balasan: **Tentu saja!**

"Oke, sudah kujalankan," kataku sambil meletakkan ponsel. "Aku akan menemuinya jam makan siang nanti."

"Yes!" seru Jake sambil mengacungkan tinju penuh semangat. "Fixie, kau memang jagoan."

"Aku tidak bisa *berjanji* apa-apa," kataku, ingin memastikan. "Aku tidak bisa *janji* apa-apa. Yang bisa kulakukan hanyalah minta bantuannya."

"Oh, dia pasti membantumu," kata Jake, dan sikap petantang-petentengnya kembali. "Dia pasti membantumu, Fixie."

Sambil berjalan ke tempat kerja, aku terus melihat pesan Seb di ponselku dan mencoba menganalisisnya. Hanya dua kata—**Tentu saja!**—tapi sepertinya banyak yang bisa kusimpulkan dari kedua kata itu. Dia terdengar bersemangat. Dia menambahkan tanda seru, yang sebenarnya tidak perlu. Dia tidak terdengar marah. Atau... jangan-jangan iya?

Kucoba membayangkan Seb berujar "Tentu saja!" sambil membe-  
regut, tapi tidak cocok. *Menurutku* dia ingin bertemu denganku.  
Kuharap begitu. Dan tentu saja kami harus membahas soal semalam,  
dan aku akan minta maaf karena telah mengintip isi kamar tidur  
abangnya, dan mungkin pembicaraan kami akan agak sengit... tapi  
kami akan baik-baik saja.

Ya, kan?

Akhirnya aku menyingkirkan ponsel. Aku tidak bisa berspekulasi  
lagi, itu membuatku gelisah. Aku masuk ke toko dan seketika meli-  
hat Morag. Dia sedang menguliahhi Stacey tentang sesuatu—aku ti-  
dak dapat mendengar persisnya, tapi Morag menunjuk salah satu  
etalase—dan mendadak perasaan sayang terhadapnya melandaku. Dia  
berencana untuk pergi, tapi masih menyempatkan diri melakukan  
itu? Dia masih peduli dengan Farris, aku tahu.

Bunyi blip terdengar dari sakuku dan aku kembali mengeluarkan  
ponsel sambil berpikir, "Seb?" Tapi ternyata pesan dari Mum:

**Maaf aku melewatkan teleponmu, Fixie, merasa lebih  
enak hari ini. Semoga semua baik-baik saja. Love,  
Mum xxx**

Aku mendongak melihat Morag, yang sedang memberi isyarat ke  
arah panci, kemudian kembali membaca pesan Mum: **Semoga se-  
mula baik-baik saja.**

Aku juga berharap begitu. Sungguh.

Ketika Morag selesai, aku melambai untuk menarik perhatiannya,  
dan saat dia mendekat, aku berkata, "Morag, boleh kita mengobrol  
sebentar?"

Aku mengajaknya ke ruang belakang, pikiranku campur aduk.  
Aku tidak tahu apa yang akan kukatakan atau dari mana harus me-

mulai. Tapi aku tahu bahwa aku harus segera meminta bantuannya. Aku harus memutar balik keadaan.

"Morag..." Aku memulai begitu pintu ditutup dan kami berdua sudah duduk, masing-masing dengan secangkir teh. "Semuanya agak berantakan sejak Mum pergi ke Spanyol."

"Ya, Sayang," kata Morag dengan caranya yang jujur dan bijaksana. "Memang."

"Tapi aku akan mengubahnya. Kita akan membatalkan seluruh kelas yoga, kita akan memprioritaskan Klub Kue, kita akan mengisi ulang toko ini..."

"Bagus," kata Morag. "Karena toko ini membutuhkannya."

"Aku ingin melirik bisnis *online* kita lagi. Dan kita butuh dorongan yang sangat besar sebelum Natal. Kita perlu memutarbalik keadaan. Kita *mampu* memutar balik keadaan."

"Ya," kata Morag. "Menurutku kau bisa."

*Kau. Bukan kita.*

Apakah dalam hati dia sudah meninggalkan kami?

Terjadi keheningan lalu aku menyeruput teh, tidak tahu apa yang harus kukatakan berikutnya. Pikiran Morag begitu praktis, pikirku, saat kutatap tangan polosnya yang hanya dipoles cat kuku transparan. Dia mengenal para pelanggan. Dia paham pembelian. Dia mengerti harga. *Dialah* yang mestinya duduk di meja selama ini, membuat keputusan-keputusan bersamaku. Bukan Nicole. Bukan Jake. Bukan Uncle Ned.

"Morag, kalau kami bisa membujukmu untuk tetap bersama kami," kudengar diriku sendiri berkata, "aku ingin kau menjadi salah satu direktur."

Kata-kata itu keluar sebelum aku sempat berhenti untuk memperimbangkannya. Namun begitu terucap, aku tahu itu benar. Morag yang menjadikan toko ini seperti adanya saat ini. Dia harus punya andil di dalamnya.

"Direktur?" Morag memandangiku, terkejut.

"Selama ini kami belum cukup menghargaimu," kataku. "Dan aku minta maaf. Morag, kumohon jangan pergi."

"Jadi ini sogokan," katanya seketika.

"Bukan." Aku menggeleng kuat-kuat. "Setidaknya, maksudnya bukan begitu. Ini pengakuan. Atas semua yang kaulakukan."

"Direktur," ucap Morag lambat-lambat, seolah membiasakan diri dengan gagasan itu. Lalu dia memandangiku dengan curiga. "Ibumu sudah setuju soal ini? Ibumu mengutamakan keluarga. Aku bukan keluarga."

*Keluarga nomor satu* terlintas di benakku. *Keluarga selalu saja nomor satu*. Aku tidak bilang Dad keliru, aku tidak akan pernah berpendapat begitu, tapi mungkin aku mulai memandang "keluarga" dari sudut pandang lain. Keluarga bukan hanya orang-orang yang memiliki persamaan genetik denganmu, tapi juga orang-orang yang berbagi kesetiaan, pertemanan, dan rasa hormat denganmu. Orang-orang yang kausayangi.

"Kau bagian dari keluarga Farrs," kataku. "Dan itulah yang penting."

"Fixie, kau tidak menjawab pertanyaanku," kata Morag tajam, sementara aku berpikir, *Itulah sebabnya kami membutuhkan dia: dia tidak melewatkan satu jebakan pun*. "Apakah ibumu tahu kau menawariku posisi ini?"

"Aku belum tanya Mum, tapi kurasa tidak perlu." Aku menatap Morag dengan tekad bulat. "Aku yakin dia akan setuju."

Aku belum pernah merasa sepositif ini seumur hidupku. Aku *tahu* ini benar. Mum memberiku wewenang untuk menjaga toko tetap aman dan itulah yang kulakukan.

"Well, biar kupikir-pikir dulu," kata Morag, menghabiskan tehnya. "Sebaiknya aku kembali ke toko."

Dan dia begitu tenang, sedikit pun tidak terusik, sangat mengesan-



kan, sehingga kusilangkan jariku sepanjang perjalanan kembali ke kasir sambil berpikir, *Semoga dia tetap di sini, semoga dia tetap di sini, semoga dia tetap di sini.*

Sepertinya demikian.

Entah mengapa kami kedatangan sekelompok turis Jepang pagi itu, mencari benda kenang-kenangan bermotif Union Jack. Aku, Morag, dan Stacey menjual dua belas mug, enam belas sarung bantal sofa, serta sebuah kalender kepada mereka, sementara Greg mencoba "berbahasa Jepang" lewat frasa-frasa yang dia dapatkan dari kartun manga. Meski tak seorang pun dari turis-turis Jepang itu mengerti apa yang Greg ucapkan.

"Kau tadi bilang *apa?*" tanyaku, begitu mereka semua telah pergi.

"Tidak yakin," dia mengaku. "Mungkin 'bunuh'."

"'Bunuh?'" Aku menatapnya. "Kau bilang 'bunuh' dalam bahasa Jepang?"

"Mungkin juga bukan," katanya setelah berpikir sejenak. "Mungkin 'memenggal kepala'."

"'Memenggal kepala?'" ulangku ngeri. "Kau menyapa sekelompok pelanggan dengan kata-kata '*memenggal kepala?*'"

"Mereka tidak mengerti," timbrung Stacey. "Mereka cuma mengira dia idiot. Bagaimana kabar pacarmu, Fixie?" tambahanya dengan mulus sambil mengedip ke arahku.

"Oh," kataku, tidak siap. "Dia... mm. Ya."

Serahkan pada Stacey untuk membuatkan kelabakan. Menghindari tatapan ingin tahunya—Greg juga tampak cukup penasaran—kulirik jam tanganku.

"Semua baik-baik saja," tambahku singkat. "Sebenarnya, aku harus pergi. Dan, peraturan baru," kataku sambil menoleh ke belakang

selagi berjalan mengambil mantel. "Siapa pun yang bilang 'memenggal kepala' pada pelanggan akan dipecat."

"*Well, itu* tidak adil," dapat kudengar Greg menggerutu di belakangkan. "Bagaimana kalau muncul di obrolan biasa?"

"Obrolan biasa?" kata Stacey mengolok. "Orang sakit macam apa kau, Greg? Aku bahkan tidak pernah *bilang* 'memenggal kepala'."

"Kau baru saja mengucapkannya!" kata Greg penuh kemenangan. "Baru saja!" Dan mau tak mau aku menggigit bibir, berusaha tidak tersenyum. Mereka mungkin kurang berfungsi sebagaimana mestinya... tapi aku menyayangi staf kami.

Seb dan aku belum benar-benar menentukan waktu untuk bertemu, jadi ketika meninggalkan toko, aku mengirim pesan:

**Aku dalam perjalanan ke tempatmu sekarang. Boleh?**

Nyaris seketika dia mengirim balasan:

**Silakan.**

Aku menyusun pesan lain: **Bagus, sampai ketemu**, dan sedang mempertimbangkan untuk menambahkan simbol kecupan ketika pesan lain masuk ke ponselku. Dari Seb lagi dan saat membacanya, aku merasa seperti tersambar geledek.

**Kenapa kau ingin bertemu?**

Saking terguncangnya, aku berhenti mendadak di trotoar. Kenapa aku ingin bertemu?

*Kenapa?*

Selama beberapa saat aku tidak tahu harus menjawab apa. Apa

*maksudnya?* Bukankah jelas alasanku ingin bertemu? Menawarkan permintaan Jake ada di dasar prioritasku. Aku ingin bertemu Seb. Aku ingin memeluknya. Aku ingin mengucapkan betapa menyesalnya aku melanggar batas kamar tidur abangnya. Aku ingin bercerita bahwa aku sudah *mencoba* melakukan sarannya, aku sudah *mencoba* bersikap tegas terhadap Jake, tapi kadang-kadang aku merasa kurang tangguh.

Aku menginginkan Seb. Itu saja. Aku menginginkannya.

Aku terus berjalan, berusaha menjernihkan pikiran, berusaha memikirkan apa yang akan kuucapkan. Namun ketika melakukannya, aku merasa semakin kesal. *Kenapa kau ingin bertemu?* Itu bukan pertanyaan yang ramah. Itu bukan pertanyaan bernada berbaikan. Memangnya dia *tidak* ingin berbaikan?

Saat pemikiran ini menerpaku, tiba-tiba aku merasa hampa, takut, dan agak bodoh. Apakah aku keliru membaca situasi? Apakah aku berasumsi...

Astaga. Apakah dia memandang semuanya dengan berbeda?

Apakah hubungan kami *usai*?

Pemikiran itu menyebarkan rasa sakit di sekujur tubuhku. Usai. Hubungan kami tidak boleh usai. Aku membutuhkannya. Aku me-mejamkan mata, berusaha bernapas teratur, berharap itu tidak benar. Tidak mungkin. Tidak mungkin itu yang dia inginkan. Tapi untuk apa lagi dia mengirimkan pesan resmi dan seberjarak itu?

Kubaca kata-katanya sekali lagi—**Kenapa kau ingin bertemu?**—dan memang menyakitkan. Di mana keintiman itu? Mana kasih sayangnya? Memangnya kami apa, mitra bisnis?

Kepalaku berdenyut dan sepertinya aku sudah akan menangis kalau kubiarkan. Tapi aku tidak akan menangis. Aku Ninja Fixie. Aku tegas. Kalau sikapnya seperti berbisnis, aku juga bisa.

Kuketik pesan baru, kedua ibu jariku memencet-mencet huruf dengan begitu kuat hingga aku terus salah pencet. Namun aku tidak peduli, aku harus melampiaskan sebagian rasa sakitku.

## Ada hal bisnis yang ingin kutanyakan.

Kukirim pesan itu, kemudian aku menunggu dengan napas tertahan. Dua orang bisa saling berkirim pesan menyakitkan. Dua orang bisa berlagak berjarak dan resmi. Sesaat kemudian ponselku berbunyi: **Oke.**

Kutatap satu kata itu, merasakan tikaman baru di hatiku. Kenapa dia seperti ini? Kenapa dia menyerah dengan hubungan kami? Kami bertengkar semalam. Bertengkar. Semua pasangan bertengkar. Apakah dia sungguh-sungguh akan menyia-nyiakannya karena aku membuat satu kesalahan konyol?

Sambil bolak-balik menggulir isi ponsel, membaca seluruh pesan yang saling kami kirimkan hari ini, aku tidak mengerti. Dia terdengar baik-baik saja pagi ini. Tidak bisa dibilang bahagia, tapi juga tidak dingin. Dia terdengar seperti ingin menemuiku.

Namun sekarang dia terdengar dingin, tak acuh, dan tidak seperti Seb yang kukenal. Apalagi Seb yang kucintai. Apa yang terjadi? Kenapa?

Tapi aku tidak bisa menjawab semua pertanyaan ini hanya dengan berdiri di sini, bergeming. Maka akhirnya aku memaksa diriku maju, kakiku terasa berat. Tadinya aku tidak sabar bertemu dengannya. Tapi sekarang aku deg-degan.

Aku tiba di gedung kantornya dan Seb sendiri yang menyambutku di lift. Seketika aku tahu: ini lebih parah daripada yang kubayangkan.

"Jadi," katanya. "Hai." Dia mengulurkan tangan, tapi tidak menciumku. Wajahnya tegang. Matanya kelam, mengancam, dan menerawang. Kujabat tangannya, merasa tidak nyata.

"Hai," kataku. "Trims sudah menemuiku."

"Bukan masalah."

Dia mempersilakanku masuk ruangnya seakan-akan aku orang asing, bertanya dengan sopan apakah aku mau minum kopi. Sepanjang waktu, bahasa tubuhnya tidak menyenangkan: kaku dan tegang, menjaga jarak, berpaling dariku pada tiap kesempatan. Dan aku terus berpikir, "Ini lelucon? Apakah kami benar-benar akan bertingkah seperti ini?" Namun kelihatannya bukan lelucon.

Sambil menunggu Seb kembali dengan kopiku, kuamati seisi ruang kerjanya. Jauh lebih berkarakter dibanding apartemennya. Jauh lebih hangat, dengan buku-buku, foto-foto, dan permadani warna-warni.

*Ini*lah rumahnya, tiba-tiba kusadari. Jadi apartemennya... apa?

Akhirat. Kata itu muncul di benakku tanpa diundang. Apartemennya seperti akhirat. Hampa, tanpa kasih sayang, dan semacam menunggu. Dan mendadak aku ingin sekali membicarakan ini dengannya. Namun bagaimana mungkin jika kami setegang dua kucing yang siap berkelahi?

Seb kembali membawa dua mug. Aku mendongak, berharap mungkin suasananya akan lebih santai sekarang—tapi dia malah terlihat semakin tidak ramah.

"Apa yang bisa kulakukan untukmu?" katanya sambil duduk, sementara rasa sakit mengalir deras di tubuhku. Baiklah. Kalau dia ingin memainkannya seperti ini, silakan.

"Aku ke sini untuk minta tolong," kataku singkat. "Bukan untukku, untuk orang lain. Untuk—"

"Ya, aku bisa menebak," dia memotongku.

Dia terdengar ketus, membuatku tersentak. Dia tampak seolah menggelegak dipenuhi amarah. Bahkan kebencian. Dan oke, aku *tahu* dia menyuruhku bersikap tegas kepada Jake. Aku *tahu* yang kulakukan berlawanan dari sarannya, datang ke sini meminta jalan keluar. Tapi haruskah dia berlagak suci seperti ini?

"Aku tidak berharap kau akan mengerti," kataku.

"Tidak. Sejujurnya, tidak."

"Yah, sepertinya aku tidak setangguh yang kaukira," kataku sedih.  
"Maaf."

"Oh, kau tidak perlu minta maaf." Tatapannya tajam dan tak kenal ampun, membuatku meringis. "Itu hidupmu. Lakukan yang kaumau."

Lakukan yang kumau? Bagaimana dia bisa *menjadi* seperti ini?

"Seb..." Aku menatapnya, matakku terasa panas. "Begini. Aku tahu kau marah. Aku tahu aku menyakitimu, dan aku minta maaf. Tapi izinkan aku memberitahukan maksud kedatanganku ke sini."

"*Sungguh?*" balasnya begitu keji hingga membuatku menarik napas kaget. "Aku punya ide lebih bagus, Fixie. Mari tidak usah dibicarakan. Kau mau apa? Uang?"

Aku balas menatapnya, tersengat. *Uang?* Dan aku baru akan menukas, *Jangan konyol, yang kuinginkan hanyalah sedikit nasihat untuk Jake atau mungkin kontak, atau pelukan pun akan kuterima...* ketika hatiku tersadar. Jika kami tidak saling mencintai, untuk apa aku ragu?

"*Well*, kau kan memang berutang padaku," balasku, menempatkan kata-kata itu di antara kami. Dan seketika wajah Seb berubah datar dan agak menakutkan.

Selama beberapa saat tak satu pun di antara kami berbicara. Udara terasa sumpek oleh ketegangan. Aku merasa seperti berada dalam mimpi buruk dan perlu bangun. Aku perlu mulai lagi. Mengucapkan kata-kata lain. Membawanya ke arah lain.

Tapi tidak bisa. Inilah kehidupan.

"Ya. Aku berutang padamu," akhirnya Seb berkata, suaranya terdengar seperti orang lain. "Berapa? Tunggu, kucari dulu buku cekku."

Dia berdiri tanpa memandangkanku, menuju lemari arsip lalu men-

cari-cari di salah satu laci bawah. Aku memperhatikan tanpa bergerak, lemas oleh penderitaan. Aku sudah mencapai tujuan kedatanganku ke sini. Jadi kenapa aku merasa begitu hampa?

Apa sebenarnya maksud kedatanganku ke sini? Apa yang sedang *kulakukan*?

Berusaha mengendalikan semuanya, aku mengingatkan diri sendiri akan fakta-fakta ini: Jake. Utang. Keluarga.

Hanya saja, saat aku duduk di sini, fakta-fakta itu seperti mengambil lintasan yang berbeda di benakku. Aku merenungkan semua ini dengan cara yang belum pernah *kulakukan*. Misalnya Seb memberi Jake sejumlah uang tunai. Lalu apa? Apa yang sudah kucapai? Dia hanya akan menggunakannya untuk sejumlah makan siang mewah dan menceritakan omong kosong kepada kami tentang "kontrak" dan kami akan kembali ke titik awal.

Saat Seb membuka dan menutup laci-laci, kepalaku pusing dipenuhi kebingungan. Aku merasa semuanya berada di luar jangkauan. Aku tidak ingat mengapa aku mengira datang ke sini adalah ide bagus. Aku tidak punya rencana. Aku tidak punya apa-apa. Kecuali pengetahuan bahwa aku sudah menghancurkan harapan yang tersisa untuk bisa bersama Seb.

Kurasakan tikaman kesedihan, begitu menyakitkan hingga aku membenamkan kepala ke kedua tanganku. Pemikiran acak berseliweran di benakku dalam aliran simpang siur hingga aku tidak sanggup mengikutinya. *Keluarga nomor satu. Cinta tegas. Blokir mereka.* Itulah yang Seb ucapkan: *Blokir mereka.* Tapi bagaimana bisa aku memblokir Jake? Dia bilang akan menceraiberaikan keluarga. Kelihatannya dia bersungguh-sungguh. Dan aku mencintai keluargaku, aku mencintai mereka, kendati semuanya...

Lalu pemikiran itu muncul dalam benakku seperti sambaran kilat.

Cinta. Ini semua tentang cinta.

Cinta tidak memblokir orang, justru sebaliknya. Jika kau mencintai seseorang, kau melibatkan diri dengan mereka. Kau tidak memblokir mereka, kau *bicara* dengan mereka.

Kapan terakhir kali aku bicara serius dengan Jake? Kapan Mum melakukannya? Jake tidak membiarkan kami masuk. Dia mengusir kami dengan mobil mentereng dan logat kelas atas; dengan kebohongan dan ancaman. Tapi siapa dia sebenarnya, di balik itu?

Kepalaku terasa akan meledak. Semuanya menjadi jelas. Aku tidak perlu mengurangi cintaku kepada Jake, aku perlu *lebih* mencintainya. Kami semua. Aku, Mum, Leila. Jake membutuhkan cinta tegas tanpa syarat yang artinya kami sungguh-sungguh membantunya membereskan urusannya sendiri.

Cinta tegas. Cinta paling tegas. Cinta paling mencintai yang ada.

"Oke." Aku mendengar suara Seb dan mendongak, melihatnya sudah kembali duduk. "Berapa utanku kepadamu?"

Seberkas cahaya dari jendela menerpa matanya, mengubahnya kembali menjadi hijau kecokelatan. Aku memandang wajahnya dan kudapati diriku berpikir, *Aku mencintaimu*. Tapi apa gunanya sekarang?

"Tidak ada." Aku mengambil tas. "Sebenarnya, ternyata aku tidak butuh uang. Atau pun bantuan. Terima kasih. Maaf sudah mengganggu."

"Mendadak berubah," kata Seb datar.

"*Well*. Aku menyadari sesuatu. Dan sebenarnya, kaulah yang membantuku menyadarinya." Suaraku agak bergetar, lalu aku berdeham. "Jadi... trims."

"Oh ya?" ucap Seb tak acuh.

"Ya." Rautnya membuatnya kecil hati, tapi kupaksa diriku untuk melanjutkan. "Waktu kau bicara soal cinta yang tegas. Kau membantuku menyadari jika kau sungguh-sungguh mencintai seseorang, kau



tidak begitu saja menyodorinya uang tunai. Kau membantunya memenuhi takdirnya. Dan *itulah* cinta tanpa syarat.”

Aku menatapnya, mengharapkan reaksi, kehangatan, *sesuatu*...

”Cinta tanpa syarat,” akhirnya Seb mengulangi dengan suara aneh. Matanya tampak agak kelam, seolah aku baru saja menonjoknya. ”Yah, aku senang kalau kau berhasil memikirkannya sendiri. Tapi aku sibuk hari ini.” Dia memundurkan kursi seakan-akan hendak menyudahi pembicaraan.

Aku menatap Seb, merasa tertohok. Segitu saja? Reaksinya seperti itu?

”Kenapa kau tidak senang?” Kata-kataku tumpah sebelum sempat kuhentikan, dan yang mengerikan, dua butir air mata tumpah ke pipiku. ”Aku mendengarkanmu! Aku melakukan saranmu!”

”Aku senang,” katanya. ”Sangat senang. Semoga proyekmu berhasil. Selamat tinggal,” tambahnya sambil berdiri. Dengan kaki gemetar, aku pun berdiri.

”Selamat tinggal,” kuulangi kata-katanya dengan kesinisan menyedihkan. ”Senang kenal denganmu.”

Aku berjalan ke luar, pikiranku linglung, mataku dipenuhi air mata baru. Sepertinya sekilas aku melihat selongsong cangkir kopi berisi daftar utang itu bertengger di rak—dan sesuatu mengganggu pikiranku.

Namun aku terlalu bingung untuk memikirkannya atau memikirkan apa pun selain fakta bahwa Seb memandangkiku seakan-akan aku orang asing. Dan situasinya lebih parah daripada sebelumnya. Dan aku tidak *mengerti*.

## DUA PULUH EMPAT

AKU kembali ke Farris dan mendapati Jake menunggu di luar, tampak tegang dan siaga seperti ular yang hendak menyerang.

"Jadi?" katanya, berjalan menghampiriku. "Bagaimana? Bagaimana?"

Aku menghela napas, berusaha mengalahkan kegelisahanku, berusaha mengabaikan burung-burung gagak itu. Cinta tanpa syarat, kuingatkan diri sendiri. Aku sanggup melakukannya. Jika aku bicara jujur dan dari hati, mungkin aku akan berhasil membuatnya mengerti.

"Aku tidak mendapatkan uang untukmu," kataku.

"Bagus." Jake mengayunkan tubuhnya menjauh, tampak bengis. "Bagus... sekali."

"Aku tidak mendapatkannya," lanjutku, suaraku bergetar hebat, "karena mestinya kau tidak meminjam lagi. Kau justru akan semakin terbenam dalam masalah. Jake, tidak bisakah kau membuat beberapa perubahan dalam hidupmu?" Aku mengikutinya ke tempatnya bersandar di bagian depan toko lalu memandangi wajahnya dengan bersungguh-sungguh, berusaha menatap matanya. "Tidak bisakah kau berhenti mengajak orang makan siang mewah? Berhenti mengejar

kontrak miliaran *pound* yang tidak akan terjadi? Lakukan pekerjaan yang mantap. Pekerjaan yang terjamin. Tidakkah itu akan membuatmu lebih bahagia?”

Aku terdiam, mendongak ke arahnya dengan harapan yang langsung runtuh. Jika aku berharap bisa membuatnya mengerti, aku bodoh. Dia tidak tampak berubah. Dia tidak berseru, ”Ya Tuhan, kau benar.” Dia tidak memberiku pelukan hangat lalu berkata, ”Trims. Aku melihat semuanya dengan jernih sekarang.”

”Persetan denganmu, Fixie,” geramnya lalu mengentakkan kaki menyusuri jalan. Jantungku berdebar seperti kelinci sementara burung-burung gagak mengepakkan sayap mengelilingi kepalaku. Sebagian diriku ingin mengejar Jake, minta maaf, bahkan memohon. Namun sebagian yang lain lebih bijaksana. Aku harus tegas. Ini baru tahap pertama.

Kutunggu hingga dia menghilang di belokan, lalu aku mengeluarkan ponsel dan menulis pesan.

### **Hai Leila. Bisakah kita bicara? Fixie xxx**

Aku mengirim pesan itu, kemudian mengembuskan napas panjang keras-keras, menyingkirkan suara Jake dari telingaku. Hanya itu yang dapat kulakukan saat ini. Ada hal-hal lain yang perlu kupikirkan.

Kuhabiskan sisa hari itu menyusun rencana untuk Farrs. Rencana yang dapat kami tindaklanjuti *sekarang*. Di pengujung hari aku sudah membuat daftar terperinci untuk promosi Natal, potongan harga, acara-acara, dan penjualan. Aku sudah memesan lebih banyak barang. Aku merancang ulang etalase depan toko. Tidak sekali pun aku bertanya kepada Jake, Nicole, ataupun Uncle Ned. Aku mengambil semua keputusan sendiri, sambil dalam hati membayangkan Mum, dan sesekali berdiskusi dengan Morag. Tidak ada orang lain. Aku yang berwenang di sini. Aku, Fixie.

Aku kelelahan ketika tiba di rumah, dan menemukan Nicole sedang bersandar di rangka pintu dapur, hanyut dalam ponselnya seperti biasa.

"Oh, hai, Fixie," katanya sambil mendongak. "Ya ampun, Jake sangat *marah* denganmu semalam."

"Aku tahu," jawabku singkat. "Dan aku juga tidak terlalu terkesan dengannya. Jadi impas."

Aku menunggunya mengucapkan sesuatu yang lain tentang kejadian semalam, tapi alis kakakku berkerut sembari memandangi layar ponsel.

"Aku stres sekali." Dia mendesah keras. "Aku sangat, semacam... Seluruh hormonku kacau. Aku perlu menemui seseorang."

"Kenapa kau stres?" tanyaku berbasa-basi sopan.

"Gara-gara Drew. Dia memesankanku tiket untuk tanggal 23. Dia, semacam, kau *harus* ke Abu Dhabi." Nicole mengerjapkan mata kepadaku. "Dia begitu saja, semacam, *membayarnya*."

"Apa salahnya?"

"Itu pasif agresif sekali!" Dia membelalakkan mata. "Sangat mengendalikan! Dia tahu aku stres, tapi dia *melakukannya* begitu saja! Seakan-akan..." Kalimatnya tidak selesai seperti biasa, dan aku merasakan seberkas ketidaksabaran.

"Kupikir kau stres karena merindukan suamimu," kataku. "Dia membelikanmu tiket pesawat untuk menemuinya, jadi bukankah mestinya sekarang stresmu *berkurang*?"

"Kau tidak mengerti." Nicole memelototiku. "Ya Tuhan, aku ingin sekali minum kopi. Buatkan aku kopi, Fixie."

Aku menghitung sampai tiga, lalu berkata, dengan jelas, "Buat sendiri."

"Apa?" Nicole mengerjapkan mata ke arahku.

"Kita punya mesin pembuat kopi." Aku menunjuk mesin itu. "Buat sendiri."

"Oh, tapi kau kan tahu aku tidak bisa," kata Nicole seketika, seakan-akan memproklamirkan hukum alam.

"Ya, belajar," kataku. "Nanti kuajari."

"Otakku tidak mampu mempelajari hal-hal seperti itu." Nicole mengerutkan hidung. "Semacam, otakku macet? Ayolah, kau saja yang buat, Fixie. Kau pintar menggunakan mesin kopi."

Ada sesuatu dalam suaranya yang malas, mengambang, dan merasa berhak yang seketika membuatku marah.

"Berhenti mengatakan aku pandai melakukan hal-hal yang tidak ingin kaulakukan!" bentakku, dan kepalanya tersentak terkejut. "Berhenti berpura-pura tidak becus untuk melarikan diri dari segala hal!"

"Apa?" Nicole menatapku seakan-akan tidak pernah mendengarku berbicara sebelumnya, dan bahkan tidak menyadari bahwa aku punya suara. Yang mungkin memang tidak disadarinya.

"Kau *bisa* belajar menggunakan mesin kopi! Tentu saja bisa. Kau hanya tidak mau belajar! Kau menghindari segala hal, Nicole! Segala hal! Termasuk suamimu sendiri!"

Sialan. Semua kalimat itu keluar sebelum sempat kuhentikan.

"Kau *ngomong* apa?" Dengan gemeteran Nicole menutupi mulutnya, dan kurasakan wajahku panas. Itu kelewatan. Atau betulkah demikian?

Kutelan ludah beberapa kali, benakku bekerja keras. Aku bisa menarik ucapanku. Minta maaf. Menghentikan pembicaraan ini. Tapi aku sedang tidak ingin menarik ucapanku, minta maaf, ataupun menghentikan pembicaraan. Mungkin sudah saatnya bagi kami untuk menjadi kakak-adik yang sejak dulu Mum inginkan. Yang sungguh-sungguh mengetahui hal-hal penting dalam kehidupan masing-masing.

"Aku tahu ini bukan urusanku," kataku lebih tenang. "Tapi kau tidak pernah bicara dengannya di telepon. Kelihatannya kau tidak

peduli waktu dia sakit. Dan sekarang kau tidak mau ke Abu Dhabi untuk menemuinya. Nicole... apakah kau sungguh-sungguh *mencintai* Drew?"

Terjadi keheningan panjang. Wajah cantik Nicole berpaling dari-ku, tapi aku dapat melihat ketegangan di sudut mulutnya. Jari-jarinya sibuk dengan sabuk berjumbainya dan kuperhatikan kuku-kukunya habis digigiti. Lalu akhirnya dia menoleh, dan yang mengejutkan, dia bersimbah air mata.

"Entahlah," katanya. "Aku tidak tahu. Aku sama sekali tidak *tahu*."

"Baiklah," kataku, berusaha menyembunyikan keterkejutan. "Well... apakah kau mencintai Drew waktu menikah dengannya?"

"Aku tidak *tahu*." Nicole tampak putus asa. "Kupikir begitu. Tapi mungkin aku membuat kesalahan besar. Jangan bilang Mum," tambahnya cepat-cepat. Dia terdengar sangat mirip dirinya waktu berusia lima belas tahun, saat aku memergokinya menenggak vodka, sehingga mau tak mau aku mendengus tertawa.

"Kupikir kau sekarat gara-gara kecemasan perpisahan," ujarku, sementara hidung Nicole kembang-kempis.

"Aku *memang* stres, *sebenarnya*," katanya, kembali menjadi dirinya yang sombong. "Guru yogaku bilang dia sangat mengkhawatirkanku."

Aku memutar bola mata. Nicole tidak akan pernah tidak menganggap serius dirinya. Tapi setidaknya dia terdengar lebih nyata.

"Jadi, apa yang salah?" mau tak mau aku bertanya. "Kau terlihat bahagia sekali di pesta pernikahanmu."

"Pesta pernikahannya luar biasa." Tatapan Nicole melembut mengennanya. "Dan bulan madunya luar biasa. Tapi kemudian, aku berpikir, 'Begini saja?' Tidak ada apa pun yang perlu *direncanakan* lagi, kau mengerti kan? Seluruh keseruan itu lenyap. Rasanya sangat, entahlah, *datar*."

"Kau tidak bisa ikut ke Abu Dhabi dengan Drew?" usulku. "Memangnya kau tidak bisa merencanakan itu? Kenapa kau *tidak* ikut, sih? Jangan bilang di sana tidak ada kelas yoga."

"Aku panik," Nicole mengaku setelah terdiam sejenak. "Kami sempat bertengkar beberapa kali, lalu kupikir, 'Aku dan Drew tinggal berdua di suatu apartemen ekspat di Abu Dhabi? Bagaimana kalau semuanya gagal? Bagaimana kalau kami semakin sering bertengkar?' Kupikir akan lebih mudah seperti ini. Kau tahu, kan. Akan..." Kalimatnya terpotong dengan caranya yang biasa.

"Kupikir akan lebih mudah menghindari suamimu sama sekali ketimbang bertengkar beberapa kali." Aku menatapnya. "Yep. Itu masuk akal."

"Ini bikin stres!" kata Nicole membela diri. "Pikirku, 'Biar kutunggu saja di Inggris, nanti juga ketemu jalan keluarnya.'"

"Kau tidak mengusahakan hubungan dengan cara tidak mau tahu!" seruku tidak percaya. "Hubungan mana pun pasti bikin stres! Hubungan mana pun pasti ada pertengkaran! Kau *mencintainya*?"

Terjadi keheningan panjang. Nicole melilitkan rambut ke jemari, wajahnya berpaling.

"Kadang-kadang kupikir aku *mencintainya*," akhirnya dia berkata. "Tapi kadang-kadang aku memandangnya dan berpikir..." Dia mengernyit ekspresif. "Tapi maksudku, aku sudah, semacam, lama sekali tidak bertemu dengannya..."

Kutunggu dia melanjutkan—kemudian menyadari dia sudah selesai. Bahkan untuk ukuran Nicole, itu jawaban yang kurang lengkap.

"Nicole, kau harus ke Abu Dhabi," kataku tegas. "Dengan begitu, mungkin kau akan tahu kau *mencintai* Drew atau tidak."

"*Yeah*," kata Nicole, tampak tidak yakin. "Sepertinya."

"*Harus*," kutekankan kepadanya. "Kalian perlu meluangkan waktu berdua-an. Kau perlu menghadapi ini. Kalau tidak, kau bahkan tidak tahu masih ingin menikah atau tidak."

"Mungkin. Tapi bagaimana kalau aku ke sana lalu..." kalimat Nicole mengambang dengan caranya yang menjengkelkan, tapi kali ini aku mengerti maksudnya. Maksudnya, "Bagaimana kalau aku menyadari bahwa aku tidak mencintai Drew?" Dan dia terlihat cukup panik.

Cukup adil. Aku juga pasti panik.

"Sepertinya kau harus menghadapi kemungkinan itu," kataku dengan simpati yang selama ini belum pernah kurasakan untuk Nicole. "Maksudku, apa lagi yang kaurencanakan? Memangnya kau *punya* rencana?"

"Entahlah! Kupikir..." Dia ragu sejenak, menggigiti kukunya. "Kupikir mungkin Drew bertemu orang lain di sana dan semuanya akan diputuskan untukku." Dan ini sangat menggelikan sehingga aku meledak tertawa sungguh.

Seketika Nicole mengerutkan dahi, seakan-akan tidak yakin harus tersinggung atau tidak—tetapi kemudian wajahnya merekah menjadi senyuman. Dan aku balas nyengir. Aku merasa untuk pertama kalinya dalam hidup, kami berdua terhubung. Dulu kami seperti rangkaian listrik yang tidak berfungsi dan nyaris dicampakkan ke tempat sampah. Namun sekarang lampunya berkedip-kedip. Ada harapan.

"Entah apakah pendapatku berguna, tapi menurutku Drew cowok baik," kataku. "Tapi itu tidak terlalu relevan. Pertanyaannya adalah apakah dia cowok yang *tepat*. Untukmu."

"Yah, kau tahu, antara kami tetap menikah atau bercerai," sahut Nicole, dengan sekilas komedi yang langka. "*Win-win*." Dia memasang tampang sangat getir sehingga mau tak mau aku tersenyum. Dan setelah hubungan ini terjalin di antara kami, aku merasa ingin mengutarakan semua yang harus kusampaikan, cepat-cepat.

"Nicole, ada hal lain yang perlu kusampaikan," semburku. "Beda topik, tapi penting. Aku serius semalam. Kau *harus* menghentikan



kelas yogamu. Kita perlu kembali ke jalur yang benar. Kalau tidak Morag akan pergi, Farris gulung tikar, kita kehilangan rumah, dan Mum tidak akan mau bicara lagi dengan kita.”

”Kau selalu melebih-lebihkan, Fixie.” Nicole memutar bola mata dengan gaya mencemooh seperti biasa.

”Aku tidak melebih-lebihkan! Kita benar-benar dalam masalah! Bob bilang begitu,” tambahku untuk berjaga-jaga. ”Kemarin.”

Ini agak bohong: Bob tidak sungguh-sungguh berkata bahwa kami berada dalam masalah. Tapi semua orang menghormati Bob. Benar saja, Nicole tampak terkejut.

”Bob bilang kita dalam masalah?”

”Ya.”

”Apa persisnya yang dia bilang?”

”Dia bilang...” Aku menyilangkan jari di balik punggung. ”Dia bilang, ’Kalian dalam masalah.’ Dan memang benar!” Aku berusaha menekankan fakta-fakta itu kepadanya. ”Pada dasarnya, toko kacang selagi Mum pergi dan kita perlu membereskannya.”

”Aku tidak mengacau kok,” kilah Nicole dengan sikap sok suci-nya. ”Kau sudah lihat Instagram?” Dia menyibakkan rambut ke belakang lalu melirik pantulan dirinya di lemari berpintu kaca. ”Sudah *bertransformasi*. Semuanya setuju. Foto-fotonya *memukau*.”

”Ya, tapi isinya cuma foto-foto dirimu!” tukasku putus asa. ”Dan semua komentar hanya dari orang-orang yang mengajakmu kencan!”

”Itu meningkatkan profil kita,” sahut Nicole seketika, yang terdengar seperti pembelaan diri dan aku tahu sudah berhasil memengaruhinya.

”Kita butuh dorongan penjualan Natal besar-besaran,” kataku. ”Aku punya segudang ide tapi kau perlu membantuku. Bantuan praktis sungguhan di toko.”

”Oh, tidak bisa,” katanya serta-merta. ”Aku tidak ada. Aku akan ke Abu Dhabi.”

*Ada* ya orang seperti ini?

"Kau kan baru berangkat tanggal 23." Aku menyipitkan mata menatapnya. "Kau bebas sampai saat itu. Dan kau akan membantu. Dan kau akan melakukannya dengan caraku. Oke? Kau berutang pada Farris," tambahku saat dia menarik napas. "Kau berutang ke Mum. Kau berutang kepadaku."

Nicole terdiam beberapa saat, matanya menyipit. Aku menatapnya tanpa mengedip, menyadari bahwa mungkin ini pertama kalinya aku benar-benar menghadapi kakakku.

"*Baiklah*," akhirnya dia berkata sambil mendengus keras-keras. "Tapi aku tidak mau menyeret barang ke sana kemari, ya. Guru yogaku bilang aku tidak boleh mengangkat barang-barang berat. Lenganku luar biasa kurus."

"Akan kuingat," kataku sambil menggulirkan bola mata ke atas. "Dan sekarang, selamat datang di mesin kopi, sahabat barumu."

Sambil melirik tidak suka ke arahku, Nicole menghampiri mesin kopi lalu menatapnya dengan sangsi. "*Rumit* sekali," akhirnya dia berkata.

"Memang," aku mengiyakan. "Lalu?"

Nicole mengutak-atik layar dan terlonjak saat mesin itu menyala. Kemudian dia menoleh untuk mengerutkan dahi penuh curiga ke arahku.

"Kau sudah berubah, Fixie," katanya.

"Ya." Aku mengangguk tegas. "Memang."

"Bagaimana kabar pacar barumu?" tanyanya, mendadak mendapat pencerahan, seakan-akan mungkin ini menjelaskan segalanya.

"Sudah bukan pacar," jawabku singkat. "Kami putus."

"Oh." Wajah Nicole sedikit menekuk karena iba. "Sial. Tidak lama, ya."

"Tidak. Yah." Aku mengedikkan bahu.

Kami berpandangan dan dapat kurasakan bahwa kami punya

lebih banyak persamaan sekarang ketimbang yang kuingat. Kami bertemu cowok, jatuh cinta, dan semua tampak berjalan mulus. Hingga sebaliknya.

Mataku mulai berkaca-kaca. Tenggorokanku tersekat. Dengan garang aku mengerjap untuk menyingkirkan air mata, tapi Nicole menyadarinya. Dia menatapku tanpa ekspresi—lalu tiba-tiba mengulurkan kedua lengannya. Sesaat aku bahkan tidak mengerti maksudnya... kemudian tersadar, dan telingaku terasa hangat. Aku menghampirinya, merasa nyaris salah tingkah.

Kedua lengannya memelukku, mataku meneteskan air mata panas ke bahunya, dan aku mengembuskan napas seakan-akan selama ini menahan napas begitu lama. Pasti sudah bertahun-tahun kakakku tidak memelukku. Tubuhnya menguarkan aroma parfum khas Nicole dan anting-antingnya berdenting lembut saat dia menepuk-nepuk punggungku.

"Buatkan aku kopi," bujuknya saat kami menarik diri. "Ayolah."

"Tidak!" Mau tak mau aku terbahak, air mata masih mewarnai suaraku. "Aku tidak mau! Kau akan *belajar*!"

Butuh lebih dari setengah jam untuk mengajarnya. Astaga, dia benar-benar membuat frustrasi. Otaknya langsung mengeluyur saat melihat sesuatu yang tidak disukai. Namun akhirnya dia memegang secangkir *latte*, dan menunduk memandangnya dengan bangga.

"Lihat, kan?" kataku. "Dan selanjutnya kau bisa belajar cara menghilangkan kelembapan pemanggang roti."

"Menghilangkan kelembapan pemanggang roti?" ulang Nicole, tampak terperanjat, sementara aku menggigit bibir, mengikik. Aku baru akan memberitahunya bahwa aku mengarang untuk menakut-nakutinya, ketika ponselku berbunyi kedatangan pesan.

**Hai. Suasana hati Jake sedang sangat jelek. Apa yang terjadi? Bisakah kau bicara sekarang? Leila xxx**

Seketika benakku terenggut dari mesin kopi, dari Nicole, dari masalah-masalah ringan seperti cara membersihkan pembuih susu... kembali ke Jake. Aku melihat tatapan murkanya yang dingin tadi, dan perutku bergejolak gelisah.

Dengan cepat kuketik balasan untuk Leila:

### **Akan kutelepon 5 menit lagi xxx**

Kukirim pesan itu, kemudian aku menatap layar ponsel, ketakutan. Aku tahu yang kupikirkan harus terjadi. Dan aku ingin mewujudkannya. Tapi aku tidak bisa melakukannya sendirian.

"Nicole," akhirnya aku berkata. "Ada yang lain."

"Ya?" Dia kembali memandangi mesin kopi. "Tunggu, mesin ini bisa membuat *macchiato*?"

"Ada hal lain yang butuh bantuanmu. Sesuatu yang penting." Kuntunggu sampai dia menoleh, kemudian aku menambahkan, "Ini berhubungan dengan Jake."

Kami membutuhkan dua hari untuk mengatur semuanya. Sekitar setengahnya dihabiskan untuk menjelaskan semuanya kepada Nicole, yang memulai dengan berkata, "Sungguh, Fixie. Kau harus ikut campur dalam *segala hal*?"

Namun kemudian dia bicara dengan Leila dan melihat dinding tempat TV itu ditarik lepas. Lalu kami rapat dengan Bob di ruang belakang toko dan dia menunjukkan kepada kami seluruh penarikan dana yang dilakukan Jake—dan bahkan Nicole tampak terlonjak keluar dari gelembungnya yang biasa.

"Tapi dia memakainya untuk *apa*?" katanya sambil membolak-balik berkas yang dicetak Bob untuk kami. "Tidak mungkin semuanya

karena penipuan itu,” tambahnya sambil meringis, karena aku sudah bercerita soal itu.

”Kau tahulah.” Aku mengedikkan bahu. ”Urusan Jake. *Networking*. Kalau kau tanya dia, dia akan bilang menjamu klien, memuluskan prospek, atau apa. Tapi kau tidak bisa selamanya memuluskan prospek. Kau harus mendapatkan kontrak.”

”Mum kok mengizinkannya mengambil pinjaman pertama itu?” Nicole mengangkat tatapannya ke arah Bob.

Bob celingukan seolah memastikan tidak ada yang menguping lalu menyeruput kopi instan yang diberi tiga sendok gula. (Kami punya mesin filter, tapi dia lebih suka instan.)

”Begini masalahnya,” kata Bob penuh penyesalan. ”Ibuku sejak dulu tidak bisa menolak Jake. Tidak ada yang sempurna, dan itu kelemahannya, dan dia tahu. Dia bilang, ’Oh, Bob, mestinya tidak boleh,’ tapi kemudian dia tidak bisa menahan diri. Dia sering membantu Jake, selama bertahun-tahun. Aku memang bertanya-tanya apakah kalian berdua tahu,” tambahnya sambil mengambil sekeping biskuit Rich Tea. ”Tapi kupikir, bisa dibilang kalian semua terlibat dalam bisnis sekarang.”

Mum membantunya? Mum membantu *Jake*?

Saat aku menatap Bob, otakku berputar keras. Aku merasa agak lemas. Selama ini, aku merasa malu karena *akulah* yang menggunakan uang Mum. *Akulah* yang gagal. Jake membuatku merasa bersalah dan hina karena dia melakukan semuanya sendiri, tanpa bantuan, seperti pebisnis ulung.

Tapi ternyata tidak, kan? Semuanya bohong.

Atau setidaknya... Aku berpikir keras, berusaha mengingat-ingat. Apakah ada yang pernah benar-benar berbohong kepadaku? Atau aku hanya berasumsi?

Aku menunggu sengatan amarah kepada Mum, tapi tidak muncul. Aku tidak bisa menyalahkannya. Itu uangnya. Aku bahkan tidak bisa

marah terhadap Jake. Aku hanya agak menyesal. Karena berapa banyak waktu dalam hidupku yang kuhabiskan untuk membandingkan diriku dengan Jake? Dan betapa sia-sianya itu?

"Sementara kepada Uncle Ned-mu, kupikir Jake membutuhkan matanya," ucap Bob penuh pertimbangan. "Menurutku Jake menebarkan omong besarnya ke sana kemari sambil minum *gin*, dan Ned tidak bertanya-tanya. Tapi ini masalahnya, kalau kau bertanggung jawab atas uang seseorang, kau harus bisa mengajukan pertanyaan. Tidak penting sekalipun terdengar bodoh." Wajahnya mendadak merekah menjadi senyum langka. "Aku tidak pernah takut terdengar bodoh. Tanya saja, begitu pendapatku. Tidak ada salahnya bertanya."

"Kau tidak pernah bodoh, Bob," kataku hangat. "Kau hebat."

"Ah, *well*," katanya, tampak tersipu-sipu. "Itu agak berlebihan. Hanya melakukan pekerjaanku, kok."

"Oke, *well*, Fixie, kau benar," kata Nicole sambil meletakkan kertas-kertas itu. "Seperti *biasa*." Dia nyengir kecil kepadaku dan aku membalas lalu memutuskan untuk tidak menyinggung bahwa dia meninggalkan dapur dalam keadaan berantakan pagi ini.

Keesokan sorenya kami sudah siap—dan pukul enam kami bertiga sudah menunggu di tangga Grosvenor Heights: aku, Leila, dan Nicole. Kami berbaris di bawah penerangan beranda depan keren itu. Aku agak menggigil kedinginan dan juga karena gugup. Jake sudah mengirim pesan ke Leila bahwa dia dalam perjalanan; mestinya tidak lama lagi. Kulirik yang lain, dan rahang Nicole tegang. Leila terlihat ketakutan. Tapi setidaknya dia mengikuti rencana. Dia lebih tangguh daripada kelihatannya, si Leila ini.

Lalu tiba-tiba Jake muncul, berjalan ke arah gedung sambil memandang ponsel, dan kami semua menegang. Saat dia melihat kami, wajahnya tersentak kaget, dan langkahnya semakin cepat.

"Ada apa?" desaknya saat mendekat. "Kenapa kalian semua di sini? Karena Mum?"

"Bukan," kata Nicole. "Karena kau."

"Apa?" Jake menatap kami satu per satu, ponsel menggantung di tangannya. "Apa yang kalian bicarakan?"

Aku dan Nicole melirik Leila. Dia melangkah maju, wajahnya gemeteran tapi berani. "Jakey, kita akan pindah. Kita lepaskan apartemen ini. Kita tidak mampu tinggal di sini lagi."

Mata Jake berubah kelam. "Kau pasti bercanda. Dia bercanda." Dia menatapku dan Nicole. "Dia sudah gila, kan?"

"Aku dan ayahku memasang TV baru," Leila melanjutkan penuh tekad. "TV murah. Kelihatannya oke. Agen akan mengajak pasangan profesional kemari dalam waktu satu jam. Tiga lagi besok. Menurutnya, kalau kita memasang harga yang tepat, apartemen ini akan segera laku."

Wajah Jake langsung lemas. Dia menatap Leila tanpa ekspresi, terlihat berusaha keras mengendalikan diri.

"Ini omong kosong," kata Jake sambil mendesak lewat. "Permisi, bisakah aku lewat untuk ke rumahku sendiri?"

"Aku sudah mengganti kuncinya," seru Leila, dan Jake perlahan-lahan berbalik.

"Kau *apa?*" katanya dengan nada mengancam.

"Aku sudah mengganti kuncinya. Hanya untuk... untuk memperjelas."

"Kau tidak memperbolehkanku masuk ke rumahku sendiri? Kau tidak *bisa* melakukannya!" bentaknya, sementara Leila terlihat seperti akan pingsan.

"*Well*, dia melakukannya," kataku sambil merangkul Leila. "Jake, kau tidak bisa terus-terusan begini."

"Urusan kalian berdua di sini apa, sih?" Dia beralih kepada aku dan Nicole seperti macan yang mengamuk.

"Kami dukungan moril," kata Nicole. "'Kalau kau ingin pergi cepat, pergilah sendiri,'" tambahanya dengan bijak sambil melirikku. "'Kalau kau ingin pergi jauh, pergilah bersama-sama.'"

Aku cukup yakin dia mengambil kutipan itu dari bantal sofa, tapi aku mengangguk berterima kasih kepadanya. Beberapa di antara kutipan Nicole memang cukup bagus. Terutama papan kayu yang dia berikan kepadaku kemarin, bertuliskan, *Kau lebih kuat daripada yang kaukira*. Aku memandangi kutipan itu cukup sering—dan memang membuatku merasa lebih kuat.

"Jakey, memangnya ada uang masuk?" tanya Leila, kedua tangannya terpilin gelisah. "Ada *uang sungguhan*?"

"Aku punya... Aku punya setumpuk calon kontrak," kata Jake, wajahnya menghindari. "Ada orang di Northampton yang berdagang anggur. Banyak yang sedang kuurus—"

"Tidak ada yang kauurus." Leila memotongnya dengan sedih. "Tidak ada."

Sirene polisi membahana di jalan lain. Untuk sesaat tidak seorang pun dari kami berbicara, dan tiba-tiba kudapati diriku memikirkan Ryan. Jake terlalu mirip Ryan. Seakan-akan dia masih berusaha *menjadi* Ryan. Seperti yang dilakukannya selama ini, sejak mereka remaja. Segalanya tentang nama-nama penting dan gaya. Ryan-lah yang membuat hidup seperti jutawan terlihat normal bagi Jake. Tentu saja, Jake sejak dulu ambisius, dia selalu menginginkan uang. Walaupun begitu, aku berharap dia tidak pernah mengenal Ryan. Bahwa tidak satu pun dari kami pernah mengenal Ryan.

"Ayahku menunggu untuk membawaku pulang," kata Leila, menaikkan dagunya. Kaki-kaki kurusnya dibungkus jins ketat dan sepatu bot hak tinggi, sementara kuku-kukunya serupa karya seni yang berubah-ubah warna. Dia terlihat sangat tenang, aku ingin memeluknya. "Semua barangmu ada di van. Dad bilang kau boleh ikut dan tinggal bersama kami untuk sementara."



"Kau mengeluarkan *barang-barangku*?" Jake terhuyung, seolah baru ditonjok.

"Kita akan menyewakan apartemen ini, Jake," kata Leila, seakan-akan menjelaskan kepada seseorang yang sangat tolol. "Aku terpaksa melakukannya."

"Baik-baik saja, Sayang? Aku harus memindahkan van—dinas lalu lintas sialan." Kami semua mendongak saat sebuah suara kasar memanggil Leila. Itu ayahnya, Tony. Aku sudah beberapa kali bertemu dengannya; dia punya biro pemborong di Northwood. Dia pria berperawakan besar dan tegap bertangan kapalan. Dia mengamati setelan modis Jake dari atas ke bawah dengan kebencian yang tidak ditutup-tutupi. Aku tidak yakin selama ini mereka akur. "Kalau kau dalam masalah, aku bisa memberimu pekerjaan di proyek," tambahnya kepada Jake dengan ringkas. "Kau tidak punya keterampilan, jadi gajinya standar."

"Trims, Dad," kata Leila. Matanya tertuju kepada Jake seperti lampu, dan aku dapat melihat pesannya: *Berterima kasihlah kepada ayahku*.

"Trims, Tony," kata Jake, seolah tercekik.

"Baiklah. *Well*." Tony berjalan menjauh sementara Leila tertatih-tatih mengikuti.

"Tunggu, Dad. Aku ikut. Beri aku waktu sebentar." Dia kembali berbalik kepada Jake dengan sepatu haknya yang berkeletak. Wajah cantiknya diliputi kekuatan yang membuatnya bahkan lebih cantik daripada biasanya. "Kami hanya akan menunggu di van sepuluh menit, oke? Kau bisa ikut ke rumah kami—atau kami bisa mengantarkan barang-barangmu ke tempat lain. Tapi kalau ikut denganku, kau harus ingin ikut. Kau harus *menginginkannya*, Jakey. Kau dan aku..." Suaranya mendadak bergetar. "Kita bisa menjadi sesuatu. Bukan soal membelikanku barang-barang, menjadi pahlawan, atau berapa banyak kelab yang kita datangi. Ini soal kau dan aku menyusun rencana,

menikmati hidup bersama-sama, dan... dan menjadi kita. Tapi kau harus ingin *menjadi kita*, Jakey.” Leila menunjuk abangku dan dirinya sendiri dengan jemarinya yang ramping. ”Kau harus ingin *menjadi kita*.”

Dia selesai berbicara dan terjadi jeda yang menegangkan. Lalu dia berbalik dan bergegas mengejar ayahnya, yang mengaitkan lengan pada lengan putrinya dan bersama-sama mereka menghilang di belokan, sementara aku menahan dorongan untuk berseru, ”Keren, Leila!”

Aku memberanikan diri menoleh ke arah Jake—dan kekagetan menamparku. Dia tampak pucat. Dia bersimpuh, kepalanya tertunduk, dan bahunya naik-turun. Akhirnya dia mengangkat kepala. Dia tidak menangis tetapi nyaris.

”Kalian bersekongkol melawanku,” katanya, suaranya teredam. ”Kalian *keluarga*.”

”Itulah *sebabnya* kami bersekongkol melawanmu,” katanya. ”*Karena* kita keluarga. *Karena* kami peduli denganmu.”

Dulu aku begitu merindukan persetujuan Jake. Namun sekarang aku merasakan pendar yang berbeda. Keyakinan bahwa kami melakukan hal yang tepat.

”Jadi, apa, menurut kalian aku harus bekerja di *proyek bangunan*?” katanya sambil melotot sengsara. ”Itukah pendapat kalian tentang aku?”

”Kenapa kau tidak boleh bekerja di proyek bangunan?” kataku, mendadak kesal. ”Kaupikir kau *siapa*? Jake, berhentilah berusaha terlihat sok mentereng. Berbanggalah dengan asalmu. Leila benar, kau harus ingin menjadi dirimu. Dan kau adalah Jake Farr. Banggalah dengan itu.”

Sesaat Jake hanya menatap lurus seakan-akan tidak mendengarku.

”Banggalah menjadi Jake Farr,” akhirnya dia berkata, suaranya hampa. ”Bangga dengan apa? Aku tidak punya apa-apa.”

Dia kembali membenamkan kepala ke tangannya, tampak sedih, dan tiba-tiba aku teringat kesedihanku sendiri ketika Farr's Food gulung tikar. Kesedihan yang dulu kurasakan saat memandangi celemek-celemek hijauku di kolong tempat tidur. Aku merasa seolah kehidupan tidak akan pernah baik kembali.

Tapi mungkin aku beruntung, pikirku. Kita semua pasti mengalami semacam kegagalan dalam hidup dan aku mengalaminya lebih awal. Aku bangkit berdiri. Aku belajar bahwa gagal bukan berarti kau *adalah* kegagalan, melainkan kau adalah manusia.

"Kau punya Leila, dia wanita *luar biasa*," kataku penuh tekad. "Kau punya kami. Dan kau punya Farrs. *Bukan* 'The Notting Hill Family Deli'." Mau tak mau kutambahkan sedikit sentilan. "Farrs."

Jake bahkan tidak bergerak, lalu aku berjongkok di sebelahnya, berusaha memikirkan cara lain untuk membuatnya mengerti.

"Dad sangat bangga padamu, Jake," kataku, lebih lembut. "Dia tidak peduli dengan gaya keren, setelan desainer, atau banyak uang. Kau ingat dulu Dad suka bilang apa? 'Bekerja jujur setiap hari, tidur nyenyak sepanjang malam.'"

"Sudah berminggu-minggu aku tidak tidur nyenyak," kata Jake setelah terdiam sejenak. Dia berpaling dan entah apakah karena penerangan di sana, tapi dia tampak sangat letih.

"Oh, tidur itu penting sekali," kata Nicole serta-merta. "*Vital*. Semacam, aku juga sudah lama tidak tidur nyenyak dan pengaruhnya sangat buruk kepadaku? Aku punya beberapa minyak asiri yang bisa kuberikan kepadamu," tambahnya.

"Tuh, kan," kataku kepada Jake. "Minyak asiri. Itu akan menyembuhkan segalanya." Aku berusaha meringankan suasana, dan *sepertinya* mulut Jake berkedut sedikit. Sedikit sekali. "Apakah sekarang kau bisa melunasi utang-utangnya?" tambahkan, lebih serius.

"Ya," kata Jake sambil memalingkan wajah. "Kurang-lebih. Walaupun kalau kulunasi, tidak ada sisa untuk modal usaha." Kurasa dia

tidak tahan membahas keuangan dengan adik perempuannya, tetapi kusadari dia tidak punya pilihan.

"Jadi sebenarnya kondisimu tidak buruk." Aku mengedikkan bahu. "Kau cuma berutang pada Farris dan kau bisa membayarnya kembali, gampang."

"Bagaimana?" tanya Jake, seakan-akan aku mengerjainya. "Bagaimana aku bisa melakukannya?"

"Dengan bekerja," ucapku sederhana. "Bekerja keras."

Saat mengucapkan kata-kata itu, tiba-tiba kusadari sesuatu yang aneh. Suaraku stabil. Kata-kataku jelas. Dan tidak ada burung gagak mengepakkan sayap di sekeliling kepalaku.

Mungkin mereka sudah terbang pergi.

# DUA PULUH LIMA

JAKE bertugas menjadi Orang-orangan Roti Jahe. Sepuluh jam sehari dia berdiri di luar Farrs, mengenakan setelan Orang-orangan Roti Jahe sambil berseru, "Silakan masuk! Rumah-rumahan roti jahe di Farrs! Dekorasi Natal di Farrs! Cetakan kue di Farrs! Ho ho ho!" Dia memegang selebaran untuk dibagikan, sampel roti jahe, dan kupon penawaran istimewa.

Dia tidak harus melakukannya sepanjang hari—rencana awalnya, kami melakukannya bergiliran. Tetapi, waktu kami mencoba memba- hasnya di rapat staf, dan semuanya memperdebatkan waktu yang mereka inginkan, Jake tiba-tiba berkata, "Oke, cukup. Aku Orang-orangan Roti Jahe-nya. Selesai."

Kami semua menatapnya lalu aku berkata, "Sepanjang hari?"

Yang kemudian dibalas Jake dengan datar, "Mendingan daripada berkeliaran di toko bersama kalian." Dan sesaat kemudian (ketika kami yakin dia bercanda), kami semua tertawa.

Setelah Jake lebih santai, setelah dia tidak lagi mengejar uang jutaan dan hanya bekerja di Farrs setiap hari, sebenarnya dia cukup ceria. Dia lucu. Dia dan Stacey cukup terampil berbalas kelakar, dan Greg

terus berusaha agar dia memulai Grup Bela Diri Campuran Khusus Staf, beranggotakan dua orang: dia sendiri dan Jake. (Bob menolak.)

"Jadi pada dasarnya kau ingin menggebukiku, Greg," akhirnya Jake berkata, membuat Greg langsung mendelik dan berkata itu *benar-benar* pemahaman yang keliru tentang keterampilan dan seni Bela Diri Campuran, dan Jake mengedip kepadaku.

Sementara untuk keterampilan Orang-orangan Roti Jahe, ternyata Jake hebat! Promosi berjalan lebih baik daripada yang kubayangkan: rumah-rumahan roti jahe itu dengan segera lenyap dari rak, dibarengi seluruh peralatan memanggang Natal. Morag—direktur baru kami—duduk bersamaku pada suatu malam dan kami benar-benar memperbarui stok kami. Kami berusaha mati-matian mendapatkan beberapa perlengkapan perayaan yang kami rasa tepat—dan penjualan benar-benar melampaui perkiraan. Mangkuk adonan berhias orang-orangan roti jahe laku keras begitu kami meletakkannya di rak, sementara versi daun *holly* juga hampir sama populernya. Bahkan, kami sampai harus membuat daftar tunggu.

Sudah tiga minggu berlalu sejak penilaian Bob yang suram, dan bahkan dia mengerjapkan matanya dengan terkejut ketika datang Sabtu lalu. Toko ramai. Jake berseru, "Dapatkan rumah-rumahan roti jahemu! Kertas kado beli dua dapat tiga!" Nicole membantu Morag dengan kegiatan menghias meja untuk anak-anak sementara orangtua mereka melihat-lihat toko. Celoteh riang terdengar dan kasir berdering tanpa henti. Kami tidak akan tahu hasilnya sampai Januari, tapi kelihatannya oke. Kondisi terlihat lebih baik.

Kalau boleh jujur, Nicole dan Jake sama-sama bekerja keras. Kami melakukan acara belanja larut malam sesering mungkin, dengan tema dan promosi berbeda. Cukup melelahkan, dan kami terpaksa mengatur ulang prioritas. Rumah kami berantakan, isi dapur jungkir balik, kami bahkan belum *memikirkan* Natal kami sendiri, dan kami semua agak lelah... tapi hasilnya sepadan.

Jake bahkan berhasil bersikap sopan kepada para pelanggan di Acara Lansia perdana kami semalam. Dia tampak sungguh-sungguh senang melihat pelanggan mug cokelatku yang manis dan berjalan diseret, yang namanya ternyata Stanley. Dia juga bersikap sangat sopan kepada Sheila *dan* ibu Sheila, umurnya 98 tahun, yang mengatakan kepada Jake sekitar enam kali betapa tampannya dia dan betapa sejak dulu ibu Sheila ingin punya gandengan cowok ganteng.

Morag tidak pernah terlihat sebahagia ini—dia memegang kendali penuh sekarang, dan membuat segudang rencana untuk Tahun Baru. Aku sendiri sudah membuat beberapa rencana. Aku akan meluncurkan kelas memasak untuk pelanggan, sekali sebulan. Aku akan mena-mainnya Klub Pesta Makan Malam, supaya serasi dengan Klub Kue, dan aku sudah memikirkan menu-menunya. Aku bahkan mempertimbangkan untuk kembali ke bisnis katering—untuk pelanggan, sebagai usaha sampingan. Maksudku, kenapa tidak? Tiba-tiba semuanya terasa mungkin.

Sementara itu, laman Instagram Farr sudah berubah dari foto-foto Nicole ke foto-foto pelanggan, kue, dan—ini ideku—barang-barang Farris di lokasi-lokasi lucu seputar London. Ada *food mixer* di bilik telepon umum dan papan talenan yang ditegakkan di puncak kotak surat merah, dan Vanessa bahkan mengunggah foto cetakan agar-agar di kursi hakimnya di pengadilan.

Waktu aku keluar untuk memberi Jake secangkir teh, dia menyambutku dengan, "Lima hari lagi menjelang Natal! Ho ho ho!" Sempat ada debat kecil di antara para staf tentang apakah "Ho ho ho!" cukup tepat untuk orang-orangan roti jahe, sementara Greg bilang hak ciptanya dipegang oleh Sinterklas. Tapi kupikir "Ho ho ho" terdengar meriah dan riang. Dan sekarang ini, perkataanku biasanya dituruti. (Lalu Stacey ingin bergabung, lalu menemukan kostum Gadis Roti Jahe *online*. Ya ampun. *Benar-benar* tidak pantas. Lagi pula, dia ba-

kal kena hipotermia, berdiri di luar memakai stoking dan pengait stoking.)

"Ini untukmu, Orang-orangan Roti Jahe," kataku sambil menyodorkan cangkir teh kepada Jake.

"Cowok Roti Jahe," Jake meralatku, seperti biasa, dan kuputar bola mataku kepadanya. Menurutku "Cowok Roti Jahe" tidak berbau Natal—tapi kalau dia mau jadi "Cowok Roti Jahe" di kepalanya sendiri, silakan.

"Oh, aku dapat pesan dari Leila," tambahnya. "Semua diundang minum-minum Malam Natal nanti. Pukul enam, bawa botol, ya."

Setahun lalu, Jake tidak akan pernah menyelenggarakan pesta "bawa botol". Dia pasti akan menyelenggarakannya besar-besaran, menghidangkan sampanye dan menyombongkan *canapé*-nya. Dia orang yang berbeda sekarang. Semacam bertobat—tapi juga lebih rileks, seakan-akan dia tidak lagi perlu berpura-pura. Matanya tidak lelah. Dia lebih sering tertawa. Sepertinya ayah Leila memperlakukannya agak kasar, dan beberapa kali Jake bilang mungkin dia dan Leila lebih baik pindah ke rumah kami.

Tapi menurutku itu bagus. Menurutku ayah Leila persis seperti yang dibutuhkan Jake saat ini.

"Bagus," kataku. "Bilang Leila aku akan datang."

"Katanya, kalau kau mau mengajak siapa pun..." Dengan hati-hati Jake membiarkan kalimatnya mengambang lalu melempar tatapan penuh tanda tanya ke arahku.

"Tidak." Kupaksa diriku tersenyum. "Hanya aku."

Aku belum bercerita kepada Jake tentang Seb—hubungan kami belum berubah sebanyak *itu*. Namun dari rautnya, aku cukup yakin Leila sudah memberitahunya.

Jadi Jake pasti tahu bahwa tadinya aku bersama Seb... lalu entah bagaimana tidak lagi. Dia pasti tahu betapa sedihnya aku. Yang tidak akan dia ketahui adalah aku memutar ulang hari-hari terakhir itu



dalam benakku sekian kali, nyaris obsesif, dan aku masih tidak mengerti bagaimana situasinya memburuk.

Apa yang *terjadi*? Semenit sebelumnya, Seb dan aku bahagia. Berikutnya, kami berteriak-teriak, lalu kami bahkan tidak sanggup saling menatap. Semuanya terjadi dalam sekejap. Dan kalau aku bisa kembali, andai saja aku bisa kembali...

Tidak, kutegur diriku dengan garang. Jangan berpikir begitu. Seb sendiri mengatakannya: *Kau tidak bisa kembali ke masa lalu dan menjalani hidupmu dengan berbeda.*

Kuambil sepotong roti jahe dari keranjang Jake lalu mengunyahnya, berusaha mengendalikan diri, tapi tidak mudah. Memikirkan Seb dan kemungkinannya meliputiku dengan kepedihan hebat yang membuatku nyaris tidak mampu bernapas.

Itulah sebabnya aku berusaha tidak melakukannya. Tapi aku tidak kuasa.

Dia kembali dengan Briony. Yang mestinya tidak mengejutkanku, tapi tetap saja. Aku mengetahuinya saat melihat Facebook beberapa minggu lalu. Briony memasang foto mereka berdua, tersenyum ke kamera, dengan judul, "Kembali bersama setelah sandungan kecil, semuanya baik-baik saja sekarang!!"

Dan hatiku terasa runtuh.

Akulah sandungan kecil itu.

Aku tidak merasa seperti sandungan kecil. Aku merasa lebih dari sekadar sandungan kecil. Tapi di sanalah, hitam di atas putih: *sandungan kecil*. Dan sama sekali tidak ada alasan bagiku untuk bertemu Seb lagi—London kota yang besar—maka cukup sekian. Tamat. Aku tidak akan pernah tahu alasan kami putus. Atau bagaimana kau bisa merasakan puncak kebahagiaan bersama seseorang, lalu jurang kesedihan.

"Fixie?" Suara Jake menyela pikiranku dan kusadari mata lembapku mengungkap isi hatiku.

"Baiklah. Ya. Malam Natal! Pasti seru!" kataku sambil cepat-cepat mengerjapkan mata, suaraku agak melengking. "Walaupun belanja hadiah Natal-ku belum dimulai, adakah sesuatu yang kauinginkan?"

Kami mengobrol sedikit lagi, kemudian aku kembali masuk, ke kemeriahan warna-warni toko yang familier. Morag baru saja menemukan pemasok perlengkapan piknik, semuanya bermotif *daffodil* dan cocok untuk musim semi, dan kami sedang mengagumi katalognya ketika kudengar suara lantang yang terlalu familier: "Bisakah aku dilayani?"

Perutku anjlok ke lantai. Sesaat aku bahkan tidak sanggup bergerak saking ngerinya—lalu, dengan sangat perlahan, kuputar kepalku, tahu persis siapa yang akan kulihat.

Itu dia. Si Whiny.

Dia tampak spektakuler. Mengenakan atasan rajut putih berleher tinggi dilapis rompi bulu imitasi serta sepatu bot berkuda yang mengilat. Kulitnya berpendar oleh pencokelat kulit buatan, jins hitam memeluk tubuhnya dengan pas, sementara rambutnya mengilat di bawah cahaya lampu.

"Oh, hai, aku lupa ini tempatmu," katanya lambat, matanya mengamatiiku dengan puas.

Dia tidak lupa. Aku tahu ini balasan untuk insiden berseluncur.

"Selamat datang di Farris," kataku, merasa seperti robot. "Apa yang bisa kubantu?"

"Oh, aku tidak yakin," katanya tak acuh. "Biar kulihat-lihat dulu pernak-pernikmu. Aku bahkan belum *memikirkan* Natal. Seb koki yang hebat dan ini Natal pertama yang kami rayakan bersama hanya berdua... jadi banyak tekanan!" Cewek itu tertawa riang. "Tapi Seb manis sekali, sih. Dia terus berkata akan memasak semuanya. Dia benar-benar malaikat." Matanya melirik ke arahku. "Seperti kau-tahu."

Seperti kutahu. Apakah dia *berusaha* menyiksaku? Karena, ya, tentu saja dia sedang melakukannya.

"Stacey," panggilku, suaraku berat karena bagiku ini sungguh-sungguh sulit. "Bisakah kau... Pelanggan ini butuh..."

Tetapi suaraku tidak cukup lantang untuk mengalahkan keramaian. Kepala Stacey tidak menoleh.

"Jadi *akhirnya* aku tinggal bersamanya," kata Briony, seakan-akan kami sedang melakukan obrolan hangat ala cewek sambil minum kopi. "Sudah waktunya! Aku bilang kepadanya, 'Seb, kita kan pasangan! Mari *berperilaku* seperti pasangan!' Dan dia setuju. Katanya, 'Beberapa minggu terakhir ini aku agak gila. Entah aku kesurupan apa.' Dan Boxing Day nanti kami akan pergi ke Klosters, jadi, kau tahulah. Kembali normal."

"Begitu," akhirnya aku berhasil berujar. Kepalaku berdentum seperti hendak muntah, tapi kupaksakan bibirku membentuk senyuman.

"Hai, Lucia!" Tiba-tiba Briony melambai ke salah satu gadis yang aku yakin pernah kulihat di sini, dengan rambut pirang mengilat yang sama seperti Briony dan mantel biru laut. Mereka saling berkecup pipi lalu Lucia mengacungkan keranjang dengan riang ke arah Briony.

"Aku bakal belanja gila-gilaan," katanya. "Aku *cinta* tempat ini. Aku ke sini mencari plastik pelapis makanan, pulangnyanya membawa sepuluh kantong belanjaan penuh barang. Tapi kenapa kau mengusulkan bertemu di sini?" tambahnya ingin tahu. "Aku tahu tempat ini karena aku warga sini."

"Oh, aku baru dengar soal toko ini," kata Briony, matanya melirikku lalu ke arah lain.

"Beritahu aku kalau aku bisa membantu," kataku, masih dengan senyum ramahku yang kaku, kemudian berbalik.

Dan aku tahu mestinya aku pergi, tapi tidak sanggup. Aku berja-

lan ke etalase terdekat, dengan sia-sia menata ulang barisan cawan telur, telingaku berusaha keras mendengar pembicaraan mereka.

"Mestinya kau mengajak Seb," kata Lucia sambil melihat-lihat piring saji. "Dia kokinya, kan? Kau *sangat* beruntung."

"Oh, dia *luar biasa*," ucap Briony lambat-lambat. "Membuatkanku sarapan di tempat tidur sepanjang waktu. Berat badanku bakal naik tiga puluh kilo!"

Dia berbicara lebih lantang daripada yang sewajarnya, dan aku tahu mestinya aku menyingkir; aku perlu menyelamatkan diri. Tapi kaki-kakiku tidak mau menurut.

"Yah, tunggu sampai kau punya *gym* sendiri di rumah," kata Lucia ringan. "Tubuh kalian bakal terbentuk! Omong-omong, ternyata aku *bisa* datang membantumu membereskan kamar itu. Petugas pindahannya datang pukul sepuluh pagi besok, kan? Mereka bakal bawa kardus?"

Tanganku membeku di atas salah satu cawan telur. *Petugas pindah-an?* Apakah itu berarti mereka akhirnya akan mengosongkan kamar tidur kedua itu? Berhasilkah Briony membujuk Seb? Apakah dia lebih sensitif daripada yang kutahu? Apakah dia berhasil di tempat aku gagal? Mau tak mau aku merasa agak iri, yang mestinya tidak kurasakan. Kalau Sebastian melanjutkan hidupnya, berarti bagus, *siapa pun* yang berhasil membujuknya.

"Oh, benar," ucap Briony, terdengar agak salah tingkah. "Yeah. Jadi, kita lihat-lihat yuk?" Dia seperti berusaha pergi menjauh, tapi Lucia tidak menyadarinya.

"Tentu," sahut Lucia setengah melamun sambil mengamati piring saji. "Jadi akhirnya kau beli *treadmill* atau *cross-trainer*? Karena rupanya ada *cross-trainer* jenis *baru...*"

Sementara Lucia terus mencerocos, kepalaku dipenuhi pemikiran dan pertanyaan. Bagaimana Seb akhirnya setuju mengosongkan ka-

mar itu? Apakah dia baik-baik saja? Aku *harus* tahu, sekalipun jika itu artinya menginterogasi Briony.

"Maaf," kudengar diriku menyemburkan kata itu, berbalik untuk menghadap Briony. "Maaf. Tapi aku tidak sengaja dengar. Kalau begitu Seb baik-baik saja? Dia sudah berdamai dengan... semuanya?"

Ekspresi Lucia benar-benar tak ternilai.

"Kalian berdua saling *kenal*?" serunya.

"Aku kenal Seb," kataku singkat, kemudian kembali ke Briony. "Jadi dia... dia setuju? Soal mengosongkan kamar abangnya?"

"Dia tidak tahu itu akan terjadi, kan?" kata Lucia, terdengar kaget. "Bukankah itu tujuannya? Dia pulang dan semuanya sudah beres?"

"Dia tidak *tahu*?" ulangku, terkejut. Pipi Briony bersemu merah jambu, namun rahangnya mengeras.

"Aku mesti bagaimana lagi?" kata Briony. "Tempat itu berbahaya!"

"Seb sendiri tidak akan pernah melakukannya," imbuhs Lucia sok tahu. "Briony membantunya. Kadang-kadang kau harus kejam untuk bermaksud baik, mengerti kan? Aku pernah terpaksa menyelundupkan tiga potong celana panjang belel suamiku dari rumah," tambahnya riang. "Tiga potong! Aku *benar-benar* menyembunyikannya di kantong plastik sampah hitam. Kalau tidak, dia sendiri tidak akan membuangnya!"

Aku tidak mampu menemukan jawaban. Tubuhku gemetar oleh kegelisahan. Aku ingin berteriak, "Kaupikir ini ada miripnya dengan tiga potong celana panjang belel? Briony sudah memberitahumu *kebenaran* yang sebenar-benarnya?"

"Dia akan berterima kasih kepadaku nanti," kata Briony, masih dengan sikap membangkang. "Guncangan singkat dan dahsyat. Itu satu-satunya cara."

Aku terkesima dengan kekejiannya. Kubayangkan Seb pulang dan

menemukan kamar tidur abangnya kosong, tanpa pemberitahuan. Kubayangkan dia berdiri di sana, wajah hangatnya yang jujur berubah pucat pasi... dan aku tidak tahan. Aku merasa aku sendiri yang menerima guncangan singkat dan dahsyat itu. Hanya saja tidak singkat dan dahsyat, melainkan lama, merusak, dan tidak akan pernah bisa kembali seperti sediakala.

Dan sekarang, sambil mengamati wajah cantik dan egois Briony, jemariku berderap hebat. Kakiku gatal. Ada dengung aneh melintasi kepalaku. Ketegangan merayapi tubuhku. Aku tahu ini bukan hidupku. Aku tahu Seb tidak bersamaku. Aku tahu ini urusan mereka. Tapi aku *tidak bisa* berdiam diri. *Tidak bisa*.

"Baiklah," akhirnya aku berkata, berusaha terdengar tidak peduli. "Bisa kuterima. Baguslah. Sebenarnya... aku harus pergi. Maaf, aku baru ingat ada... rapat. Selamat menikmati toko ini. Stacey!" seruku, begitu melengking hingga kali ini dia menoleh.

"Hai," katanya sambil menyambangi kami, memandangi Briony dan Lucia dari atas ke bawah.

"Tolong antarkan tamu-tamu ini berkeliling. Mereka ingin melihat seluruh toko. *Seluruh* toko," tambahku untuk menegaskan, dan kulihat mata tajam Stacey menerima pesan itu.

"Tentu saja. Mari kita mulai dengan pecah belah, letaknya di bagian *belakang* toko..." katanya sambil mengajak mereka pergi.

Kurenggut mantelku dari balik meja kasir, kuraih tasku, lalu aku bergegas keluar menuju jalan yang dingin, hampir menubruk Jake si Roti Jahe.

"Jake," kataku terengah-engah. "Aku harus pergi. Tolong ambil alih, ya."

"Baiklah," katanya, tampak terkejut. "Pergilah. Lakukan yang harus kaulakukan." Dia ragu sejenak, kemudian menambahkan, "Kau baik-baik saja?"

"Tentu saja aku baik-baik saja, kenapa tidak?" tukasku, sementara Jake memandangkuku dengan aneh.

"Yah, kau menangis."

Aku *menangis*? Kuraba wajahku dengan kaget dan merasakan air mata membasahi kedua pipiku.

"Ketahuan." Aku berusaha nyengir sambil menyeka wajah. "Aku tidak sepenuhnya baik-baik saja. Tapi aku harus... aku harus melakukan ini."

Jake mengangkat sebelah tangannya yang terbungkus sarung tangan roti jahe lalu meremas bahunya erat-erat.

"Lakukan," katanya. Dan aku mengangguk berterima kasih, sebelum berbalik dan mulai berlari.

Perjalanan itu terlalu panjang sekaligus terlalu singkat. Saat tiba di kantor Seb, aku nyaris mual saking gugupnya. Namun membayangkan Briony menerobos ke bagian paling sensitif dalam hidup Seb membuatnya lebih mual lagi, maka aku menguatkan diri lalu masuk dengan langkah tegas.

"Hai," kataku kepada resepsionis tanpa pembuka. "Aku perlu menemui Seb. Ini mendesak."

Pasti ada sesuatu pada wajahku, karena dia ragu sejenak, kemudian berdiri dan mengetuk pintu, dan dalam waktu tiga puluh detik Seb sendiri keluar. Dan kakiku lemas karena aku tidak sanggup menghadapi ini. Kupikir sanggup, tapi tidak.

Tadinya aku berharap akan melihatnya lalu berpikir, "Ah, dia tidak sehebat itu, kok," namun sebaliknya. Seb tampak tinggi, tegap, dan tampan seperti biasa, mata hutannya waswas saat tertuju padaku. Terlintas pemikiran aneh, persis seperti yang terjadi di kedai kopi waktu pertama kali aku melihatnya: *Aku mengenalmu*.

Tapi aku tidak mungkin mengenalnya, kan? Kalau kenal, aku

pasti tahu kenapa kami berakhir seperti ini, bertemu seperti dua orang asing yang kaku. Tidakkah dia merasakan yang kurasakan? Tidakkah dia merasakan sukacita itu? Apa yang terjadi di antara kami, apa yang *terjadi*?

Kepalaku penuh dengan penderitaan, dengan pertanyaan... namun entah bagaimana kupaksa diriku untuk tetap fokus. Aku tidak bisa terus-terusan menyiksa diri. Seb bersama Briony. Sudah berakhir. Selesai. *Kau tidak bisa kembali ke masa lalu dan menjalani hidupmu dengan berbeda.*

Lagi pula, aku di sini bukan karena kami. Aku di sini karena dia.

"Hai, Seb," kataku, dan suaraku bergetar, tapi kulanjutkan dengan penuh tekad. "Ada sesuatu... Bisakah kita bicara?"

"Tentu saja," kata Seb, setelah terdiam sejenak. "Masuklah."

Dia mempersilakanku masuk lalu aku duduk, dan selama sedetik terjadi keheningan.

"Kau... Bagaimana kabarmu?" kata Seb, dan dapat kulihat dia gelisah, dilihat dari caranya duduk tegak, kedua tangan membentuk piramida tegang di mejanya.

"Baik, trims. Kau?"

"Ya, kabarku baik."

"Bagus."

Rasanya seperti kurang oksigen di sekitar kami. Kata-kata kami pun kurang bermakna. Aku tidak tahu bagaimana harus melanjutkan, bagaimana harus menyinggung topik itu. Tetapi aku perlu melakukannya—topik itu ada di dalam diriku seperti bom waktu—maka akhirnya kusemburkan saja, "James."

"Apa?" Seb terlonjak seakan-akan aku baru saja menyiramnya dengan air panas.

"Kau... kau tidak pernah bercerita kepadaku tentang James."

Kupikir mungkin Seb bisa bercerita kepadaku tentang abangnya



dan dengan demikian kami bisa beralih ke topik itu—tapi tidak berhasil. Bahasa tubuh Seb langsung dipenuhi ketegangan.

"*Bercerita* kepadamu tentang dia? Kenapa aku harus menceritakan tentang dia kepadamu?"

"Bukan!" Ralatku. "Tidak ada alasan. Maksudku hanya..." Kugaruk hidungku, berusaha mencari taktik lain. "Kau selalu bilang kau sudah melanjutkan hidup, kau sudah menghadapi kematiannya, dan kau sudah berdamai."

"Ya," kata Seb, suaranya terdengar mengancam. "Sudah. Dan sudah. Intinya?"

"Katamu mengosongkan kamarnya bukan masalah besar. Katamu kau 'hanya tidak sempat melakukannya'. Tapi aku ingin tahu..." Kutelan ludah beberapa kali. "Aku hanya ingin tahu... apakah mungkin itu *memang* masalah yang cukup besar. Ternyata. Dan kalau-kalau kau butuh bantuan. Itu saja. Hanya itu yang ku— Itu saja."

Aku terdiam dalam keheningan yang terasa sangat tidak enak. Seb tampak seperti gunung berapi yang lavanya menggelegak, dan kutatap dia, dalam kegelisahan setengah ngeri yang menyiksa.

"Kau memang tidak bisa membiarkan sesuatu, ya?" akhirnya Seb meletuskan kemarahannya. "Kau harus 'membereskan'-nya. Ya ampun, sekarang aku mengerti dari mana kau mendapatkan julukanmu. Tidak, aku *tidak* butuh bantuan apa pun, terima kasih. Aku tahu kau selalu gatal ingin mengobrak-abrik kamar itu, tapi tidak apa-apa, kamar itu tidak butuh campur tanganmu atau siapa pun. Aku akan mengosongkannya pada waktuku *sendiri*, dengan caraku *sendiri*. Sekarang keluarlah dari sini."

Tubuh Seb gemetar oleh amarah, suaranya menggelegar di seluruh ruang kerja, dan dia tampak sangat mengintimidasi sehingga otomatis aku buru-buru berdiri, kakiku hampir goyah. Tapi dia harus tahu. Harus.

"Dia akan mengosongkan kamar itu," kataku putus asa. "Whiny.

Dia akan menjadikannya *gym*. Dia sudah memesan petugas pindahan. Mereka akan datang pukul sepuluh pagi besok dan katanya dia akan membuang semuanya.”

Kalau sesaat yang lalu Seb tampak seperti gunung berapi yang menggelelak, sekarang mendadak dia menjadi lubang. Dia kosong. Melompong.

”Tidak,” ucapnya, seakan-akan tidak mampu mencerna perkataanku.

”Ya. Dia datang ke toko. Dia mengatakannya kepadaku.”

”Dia... tidak akan...” Tapi suaranya tidak yakin. Saat tatapan Seb bertumbuk denganku, sikap permusuhan sirna; dapat kulihat kepanikan merayapi matanya. Kepanikan yang kenakan-kanakan. Dan dapat kurasakan air mata mulai membasahi mataku, karena tidakkah Briony *menyadarinya*?

”Aku tahu kau bersama Briony,” kataku cepat-cepat, suaraku bindeng dan singkat, tatapanku terpaku ke karpet. ”Aku tahu kalian pasangan bahagia. Aku tidak berusaha menghalangi kalian, sungguh. Dan kau benar, mestinya aku tidak ikut campur. Aku berusaha membenarkan segalanya. Itu kelemahan bodohku dan aku minta maaf. Aku hanya tidak sanggup membayangkan kau pulang ke rumah lalu...” Aku menelan ludah dengan susah payah, tidak mampu mengucapkannya. ”Kupikir kau perlu tahu.”

Akhirnya kuberanikan diri untuk mengangkat kepala dan Seb sedang menatap ke luar jendela, rahangnya mengeras, tatapannya terpaku.

”Ya,” ucap Seb datar, dan aku tidak mengerti maksudnya, tapi aku tidak berani bertanya. Dia memeluk tubuhnya sendiri seakan-akan berusaha menenangkan diri dan aku ingin sekali menghampirinya, menenangkannya...

Namun aku harus berhenti berpikir seperti itu. Seb *bersama* seseorang. Briony-lah kekasihnya. Akulah si sandungan kecil.

Aku berdiri bergeming, kedua kakiku terasa sedikit lebih kuat, mengawasi Seb, nyaris tidak berani bernapas, mencoba menebak-nebak yang terlintas di benaknya. Aku tidak sedang buru-buru. Waktu seolah terhenti.

Akhirnya Seb menoleh, mengembuskan napas dengan tajam, lalu menyugar rambutnya. Kemudian dia berkata dengan suara bergetar, "Mungkin sudah waktunya bagiku untuk mengosongkan kamar abangku. Hari ini. Sore ini."

Kurasakan keterkejutan yang hebat, namun aku berusaha menyembunyikannya. "Begitu," kataku. "Ya. Maksudku... ya. Itu bagus... Ya."

Kembali terjadi keheningan. Kedua tanganku terkepal di sisi tubuh, otakku berputar-putar tidak menentu. Aku tidak boleh—Aku *tidak boleh* menawarkan—Setelah semua yang dikatakannya, aku *tidak boleh* ikut campur—

Ya Tuhan, tapi perasaan ini mengendalikanku. Aku tidak kuasa.

"Apakah kau—" aku memulai, kakiku bergerak maju-mundur di tempat dengan salah tingkah. "Tidak. Aku bahkan mestinya tidak boleh—Maksudku ..." Aku berdeham. "Apakah kau butuh— Tidak." Kupotong sendiri kalimatku. "Maaf."

"Ya, kalau boleh." Suara Seb mengejutkanku dan dia menatapku, matanya begitu kelam dan rapuh hingga napasku tersekat. "Ya. Tolong. Aku butuh."

Aku tidak pernah mengenal abang Seb, James. Aku tidak akan pernah mengenalnya. Namun saat kami duduk di kamarnya bersama-sama, bolak-balik saling menyodorkan barang, mencoba memilah dan menata, aku merasa mulai bisa membayangkan dirinya. Dalam beberapa hal dia mirip Seb, tapi lebih nyentrik. Dia bekerja dari rumah sebagai desainer grafis dan sangat berbakat. Dari beberapa hal yang Seb katakan,

sepertinya abangnya bisa agak jengkel kalau pekerjaannya tidak lancar, namun dia juga melontarkan lelucon-lelucon paling lucu.

Semua yang kusentuh menceritakan kepadaku sesuatu tentang James. Tulisan tangannya yang serampangan, nyaris tak terbaca, di lembar-lembar Post-it untuk dirinya sendiri. Berbungkus-bungkus Jelly Babies, menumpuk di laci terbawah meja kerjanya. Corat-coret yang digambarnya dengan Sharpies di kertas komputer. Salah satu potret diri Seb membuatku menarik napas tajam, begitu lugas dan akurat.

"Kau mesti simpan ini," kataku. "Kau mesti membingkainya." Sementara Seb mengangguk tanpa berkata-kata lalu meletakkannya di tumpukan Berharga. Kami punya tumpukan Berharga untuk benda-benda yang dia tahu akan disimpannya (catatan, gambar, beruang teddy tua). Dan tumpukan Sampah untuk benda-benda yang dia tahu akan dibuangnya (kaus kaki, tagihan lama, botol-botol air kosong).

Lalu ada benda-benda yang Seb tatap dan tidak bisa dia putuskan. Dapat kulihat di wajahnya—baru *membayangkan* harus memutuskan saja sudah membuatnya kewalahan. Jadi kami akan menempatkannya ke kantong-kantong penyimpanan dan dia bisa meninjau pendapatnya tiga bulan lagi.

Itulah yang dilakukan Mum. Setiap beberapa bulan, setelah Dad meninggal, dia memproses satu kelompok barang. Dan tiap kali dia menangis sedikit, tapi merasa lebih kuat. Tidak ada gunanya dia melakukannya terburu-buru. Dan tidak ada gunanya juga bagi Seb untuk terburu-buru melakukannya.

Seisi dunia menghilang. Semuanya menciut ke dalam kamar ini dengan partikel-partikel debu menari-nari di udara dan aroma masa lalu. Mata kami merah. Kami sesekali meraih tisu. Seb yang pertama kali runtuh, ketika dia menemukan foto dirinya dan James yang selama ini belum pernah dilihatnya. Dia terisak hebat dan memilukan kemudian buru-buru minta maaf, dan kembali terisak. Sementara air mata ikut menggenangi mataku dan aku pun buru-buru minta

maaf. Lalu dia minta maaf karena telah membuatku sedih. Hingga akhirnya kuletakkan sebelah tanganku di lengannya dan berkata, "Bisakah kita tidak perlu minta maaf?"

Maka kami tidak lagi melakukannya.

Sekarang aku duduk bertumpu pada tumitku lalu menarik napas dalam-dalam, mengusap rambut dengan kedua tanganku.

"Sepertinya kita sudah menyelesaikan sebagian besar. Setidaknya, kau tahulah, kita telah memilahnya. Kecuali majalah-majalah itu..."

"Benar." Wajah Seb agak tertekuk. "Itu. Daur ulang, sepertinya."

"Atau kau bisa menjualnya? Semacam... arsip?"

Aku tidak bertanya apakah dia akan membatalkan langganannya. Aku cukup yakin aku tahu jawabannya.

"Kita butuh beberapa kantong penyimpanan, atau apalah," tambahku, memandangi tumpukan barang itu.

"Ada toko di pojok jalan." Seb mengangguk. "Menjual yang motif tartan."

"Mestinya kau belanja di Farris," kataku otomatis. "Kami punya kantong-kantong penyimpanan bagus dengan motif-motif luar biasa..." Aku terhenti sambil tersenyum tersipu-sipu. "Maaf. Tidak bisa tidak jualan."

Seb membalas senyumku. Kemudian dahinya mendadak berkerut. "Fixie," katanya, seolah-olah baru saja menyadari situasi itu. "Yang kaulakukan sudah cukup. Kau pasti harus pergi. Ini waktu yang sibuk untukmu."

"Ayolah," kataku. "Ayo kita beli kantong-kantong itu. Setelahnya aku pulang."

Saat kami melangkah keluar dari gedung, udara dingin terasa menyegarkan, dan dengan mudahnya kami berjalan bersisian.

"Yah... terima kasih," kata Seb setelah kami berjalan beberapa menit. "Terima kasih banyak. Yang kaulakukan hari ini benar-benar luar biasa."

"Jangan konyol," kataku seketika. "Aku ingin melakukannya. Sebagai..." Aku ragu sejenak. "Sebagai teman."

"Sebagai teman," ulang Seb setelah terdiam sejenak. "Benar."

Kami terus berjalan hingga tiba di deretan pendek toko-toko, semuanya dihiasi lampu-lampu dan kertas timah. Sekelompok anak menyanyikan lagu-lagu Natal dan kami berhenti untuk mendengarkan sebentar. Lalu, dilatari tra-la-la, Seb berujar, matanya dengan tegas tertuju ke depan, "Jadi bagaimana kelanjutan cinta tak bersyaratnya?"

Seketika perutku bergejolak. Ingatkanku melayang kembali ke kantornya; ke pertengkaran hebat yang kami alami tentang Jake. *Itukah masalahnya?* Bahwa aku tidak mau menyerah membantu abangku? Bahwa aku mengabaikan nasihatnya dan membela keluargaku?

"Baik," kataku.

"Bagus," sahut Seb, namun suaranya tersekat dan ketika aku melirikinya, wajahnya tanpa emosi.

Dapat kurasakan ketegangan di antara kami mulai memuncak, dan aku perlu meredakannya, karena yang terjadi di antara Jake, aku, dan seluruh keluarga justru baik. *Baik.*

"Orang bisa berubah, lho," kataku, agak lebih bersemangat dibanding niatku, dan kulihat rahang Seb berkedut, seakan-akan ini bukan sesuatu yang ingin didengarnya. Namun akhirnya dia menoleh untuk memandangkiku, wajahnya merah jambu dan biru terkena pendar lampu-lampu Natal di dekatnya.

"Aku yakin. Dan aku ikut senang." Wajahnya berkerut dalam emosi yang tidak bisa kubaca, dan sesaat matanya seperti kembali berkaca-kaca. "Kau... kau perempuan yang luar biasa." Seb meraih kedua tanganku lalu meremasnya, sementara aku balas menatapnya sambil menahan napas, matakku juga kembali terasa panas. Tidak bisa kuhindari, aku terhanyut dalam tatapannya.

Lalu nyanyian Natal itu berhenti dan tepuk tangan membahana, membuat kami tersentak kembali ke dunia nyata.

"Nah." Seb menyinggikan senyum getir ke arahku lalu melepas genggamannya, dan sekonyong-konyong aku tidak tahan lagi berada dekat dengannya. Aku tidak tahan melihat wajah beraninya yang murah hati, mata hutannya, *segala tentangnya*... dan tahu semua itu tidak bisa menjadi milikku.

"Nah," kataku, suaraku agak parau. "Sebenarnya, ada beberapa hal yang perlu kulakukan. Aku harus—"

"Tentu saja," sahut Seb seketika, nadanya lebih resmi, dan dia benar-benar mundur selangkah, seakan-akan ingin menempatkan jarak di antara kami. "Tentu saja. Yang kaulakukan sudah terlalu banyak. Beribu-ribu terima kasih."

"Bukan apa-apa."

"Tidak bukan apa-apa." Seb menggeleng. "Kau sudah... Sepertinya aku tidak menyadari..." Dia menatapku dengan tulus. "Aku bisa melanjutkan hidup sekarang."

"Yah, bagus. Hanya itu yang kuinginkan." Aku tersenyum cerah, berusaha menyembunyikan kepedihan yang dapat kurasakan menjerku bagai tsunami. "Semoga berhasil semuanya. Dengan Briony, kehidupan, dan... semuanya."

Kau hanya bisa tersenyum cerah sekian lama kepada lelaki yang mencuri hatimu tetapi mencintai orang lain. Mulutku sudah mulai gemetar.

"Jadi... selamat tinggal," kataku, dan aku baru hendak pergi ketika Seb tiba-tiba berseru.

"Tunggu!"

Aku menoleh dan Seb merogoh sakunya, dan entah kenapa aku tidak terkejut ketika dia mengeluarkan selongsong cangkir kopi itu.

Kembali aku melangkah mendekati Seb dan di jalan itu kami berdiri berdua, menatapnya. Surat utang awal kami. Kini lecek dan

penuh lipatan, tulisannya tidak jelas dan buram di tempat-tempat kami menumpahkan anggur di tempat tidur, dan tiba-tiba aku teringat kejadian saat Seb memberikannya kepadaku pertama kali.

"Benda bodoh." Aku berusaha tertawa.

"Ya." Seb mengangguk, mendadak murung. "Memang. Karena kalau aku sungguh-sungguh menuliskan seluruh alasan aku berutang kepadamu, bisa sebuksu."

Kata-katanya membuatku terkejut dan sesaat aku tidak mampu menyahut.

"Tidak, tidak akan," kataku akhirnya, berusaha tak acuh, tapi tidak terlalu berhasil.

"Pasti. Kau tahu pasti."

"Yah... aku juga." Tenggorokanku mendadak tersekat. "Aku juga berutang kepadamu."

"Tapi kita tidak menghitungnya lagi."

"Tidak, tidak lagi."

Kuambil selongsong cangkir kopi itu darinya lalu aku memandang tulisan cakar ayam kami yang sudah berbau, merasakan kehilangan memilukan yang membuatku tidak tahan. Lalu, spontan, aku mulai merobeknya. Sekali. Dua kali. Aku butuh mengerahkan tenaga cukup besar untuk merobek kardus itu—lebih alot daripada yang terlihat—tapi akhirnya semuanya menjadi serpihan kecil dan aku mendongak.

"Kita sudah selesai," kataku dan Seb mengangguk, dengan raut getir dan sedih yang membuatku kembali ingin menangis, tapi tidak boleh.

"Selesai," ulangnya.

Kusapukan tatapanku pada wajahnya untuk terakhir kali. Kemudian kutarik napas dalam-dalam seperti hendak melompat ke air, berbalik, lalu berjalan dengan cepat menjauh, membuang serpihan-serpihan itu ke keranjang daur ulang sambil berlalu.



# DUA PULUH ENAM

KADANG-KADANG kehidupan memberimu yang kaubutuhkan. Kadang-kadang juga yang tidak kaubutuhkan. Yang *benar-benar* tidak kubutuhkan dalam hidupku saat ini adalah Ryan Chalker—tapi begitu Farrs muncul di pandanganku, aku melihatnya, berdiri di trotoar, mengobrol dengan Jake.

Bagus. Bagus... sekali.

Aku merasa sangat lelah saat ini, hampir tidak sanggup menghadapi siapa pun, apalagi dia. Tapi aku tidak bisa melarikan diri, aku perlu masuk ke toko. Yang artinya aku terpaksa mendekatinya, dengan dagu setegak mungkin, berharap wajahku tidak bebercak-bercak karena sibuk menyeka air mata tapi sekaligus berpikir, "Kalau wajahku bebercak-bercak memangnya kenapa? Ini mukaku, enyah kau."

Aku menguatkan diri mendengarnya mengatakan sesuatu yang menyebalkan, tapi yang mengejutkan, saat aku sudah di dekat mereka, kelihatannya dia sedang berdebat dengan Jake.

"Tidak akan terjadi," kata Jake. "Tidak. Aku sedang bekerja." Dia memberi isyarat ke setelan Orang-orangan Roti Jahe-nya.

"Cuma dua hari!" seru Ryan menyepelekan. "Kau bisa dengan mudah cuti dua hari—harga pesawatnya, semacam, *murah banget*, dan kita bakal bersenang-senang. Kau dan aku, berpesta seperti dulu. Minumannya aku yang bayar," tambahnya dengan berbinar.

Ryan masih suka merayu seperti biasa, dan sesaat kulihat Jake goyah. Aku melihatnya melemah. Kulihat selera masa lalu itu merayapi wajahnya.

Namun kemudian hilang.

"Aku sedang kerja," ulangnya bersikeras. "Dan aku tidak mampu membayar penerbangan ke Praha. Jadi seperti kataku, tidak akan terjadi."

"Demi Tuhan, Jake! Apa yang terjadi padamu? Hai, Fixie," tambah Ryan ringan, seakan-akan terakhir kali bertemu, aku tidak menyapunya ke luar rumah.

"Tidak ada yang terjadi," kata Jake tegas. "Tapi prioritasku saat ini adalah kerja."

"Kerja!" Ryan melontarkan tawa mencemooh yang membuatku meringis. "Apa, berpakaian sebagai orang-orangan roti jahe? Kau tahu betapa tragisnya tampangmu, *mate*?"

Aku menatapnya, tersulut. *Beraninya* dia datang lalu menghina keluargaku.

"Bukankah sudah waktunya kau pulang ke Hollywood sekarang, Ryan?" kataku manis. "Memangnya Tom Cruise tidak ingin makan siang denganmu di Nobu?" Ryan memelototiku dan kubalas dengan dingin. "Kau menghambat trotoar. Jadi kalau kau tidak masuk untuk membeli sesuatu, pergi saja."

"Ya, pergi saja," kata Jake. "Pergi, Ryan. Kami sudah muak denganmu."

"Oh, kau sudah 'muak denganku!'" tukas Ryan seketika, kembali dengan tawa mencemooh.

"Ya," kata Jake tegas. "Memang."

Tanpa berkata-kata, Ryan memandangi aku dan Jake bergantian. Aku tidak pernah merasa sesolider ini dengan abangku. Mata Ryan berkelebat tidak yakin saat mengamati kami, dan sesaat aku mengasihannya. Sesaat saja.

"Yah, persetan dengan kalian, kalau begitu," akhirnya Ryan menggeram, kemudian berbalik dan berjalan menjauh.

"Selamat Natal!" Jake berseru kepadanya. "Kuharap Santa bermurah hati kepadamu!"

"Santa *tidak akan* bermurah hati kepadanya," kataku, lalu mulai mengikik tanpa kendali, melepaskan sebagian ketegangkanku. "Kau bercanda? Santa bakal memberinya lobak dan sebongkah arang."

"Dia bahkan tidak pantas diberi lobak. Ingat Dad pernah memasukkan lobak ke stokingku?" tiba-tiba Jake menambahkan sambil bernostalgia. "Waktu umurku kira-kira sebelas tahun. Menurutnya aku perlu ditakut-takuti. Mainannya disimpan di sudut ruangan dan awalnya aku tidak lihat—jadi kupikir itu saja yang kudapat. Lobak."

"Aku tidak ingat." Aku menatapnya tak percaya. "Kau *takut* tidak?"

"Oh, ya." Jake nyengir. "Aku nyaris kena serangan jantung. Menurut Dad itu akan membuatku sedikit lebih kalem." Dia terdiam, kemudian menambahkan dengan suatu kilau penyesalan di matanya, "Ternyata lobak tidak cukup. Aku masih bajingan kecil."

"Kau tidak separah itu kok," kataku ringan.

"Oh, sungguh. Aku benar-benar menyebalkan. Waktu aku memarahimu soal berseluncur? Itu cukup memalukan." Jake ragu sejenak. "Tapi maksudku, kau juga sudah akan menyerah, kan?"

Aku begitu tercengang sampai tidak bisa langsung menyahut. Aku sudah akan *menyerah*? Begitukah pembenarannya selama ini? *Tahukah* dia...? Dadaku terasa panas oleh hal-hal yang bisa kukatakan, seluruh tuduhan yang dapat kulontarkan kepadanya.

Tapi kalau dipikir-pikir... untuk apa? Sudah berlalu. Sudah terjadi. Apa yang akan kami lakukan, memulai perhitungan siapa melakukan apa dan kapan?

"Oh, sudahlah," akhirnya aku berkata. "Bayangkan saja kau *bisa* lebih parah daripada itu." Lalu Jake tersenyum kepadaku dengan cara yang sering dilakukannya belakangan ini—seakan-akan dengan sadar dia mencoba akur dengan keluarganya, hanya butuh sedikit latihan. Lalu dia menoleh ke jalan, tempat Ryan samar-samar masih terlihat.

"Dia bajingan," katanya tegas, dan aku mengangguk.

"Setidaknya kau berhasil menyingkirkannya."

Terjadi keheningan saat kami menyaksikan Ryan akhirnya menghilang dari pandangan. Ryan, yang membutuhkan kami dengan kilau-nya, yang membawa kami ke luar jalur. Aku yakin kami sedang memutar ulang kehidupan kami dan membayangkan bagaimana ceritanya akan berbeda tanpa Ryan Chalker di dalamnya.

Namun apa yang bisa kaulakukan dengan kesalahan kecuali berpikir, "Tidak akan melakukannya lagi," dan terus maju?

"Aku ingin tahu apa yang Dad pikirkan tentang kita," tiba-tiba Jake berkata, memecah keheningan. "Sekarang. Kalau dia bisa melihat kita."

Suaranya santai tapi matanya seperti sungguh-sungguh diliputi pertanyaan. Seakan-akan itu penting.

Yah, tentu saja itu penting. Jake sejak dulu sangat memedulikan pendapat Dad tentang dirinya, sekalipun saat dia sedang mengomel. Kami semua begitu.

"Kuharap dia akan menyadari bahwa kita mengerahkan upaya terbaik," kataku setelah berpikir sejenak. Spontan aku mendongak ke langit lalu memanggil dengan lembut, "Dad, kami mengerahkan upaya kami yang terbaik, lho."

"Katanya, 'Tidak, Nak, gudang barang berantakan dan apa yang

terjadi dengan Liquorice Allsorts?” balas Jake datar, dan aku mulai terkekeh.

”Aku harus pergi,” kataku. ”Gudang barang *memang* berantakan.”

”Hannah di dalam, omong-omong,” kata Jake sambil menyentakkan kepalanya ke arah toko. ”Belanja Natal.”

Rasa cintaku terhadap Hannah mendadak membesar. Dia teman paling setia di dunia. Seluruh keluarganya pasti muak setengah mati dengan barang-barang dari Farris, tapi dia mendukung kami setiap tahun. Dia bahkan menjadwalkan sesi belanja Farris di kalendernya.

”Trims,” kataku, lalu meremas lengan abangku. ”Jangan sampai kedinginan di luar.”

”Oh, aku baik-baik saja,” kata Jake sambil mengacungkan tumpukan selebarannya. ”Silakan masuk!” dia lanjut berseru, mengedipkan matanya kepadaku. ”Rumah-rumahan roti jahe di Farris! Dekorasi Natal di Farris! Ho ho ho!”

Di toko, kudapati Hannah sedang mengisi keranjangnya dengan penggilas adonan keramik berhias orang-orangan roti jahe.

”Aku masuk daftar tunggu untuk mangkuk adonan itu,” dia menyambutku tanpa pembuka. ”Morag bilang barangnya akan datang besok, ya?”

Hannah tampak cerah belakangan ini, sekalipun belum hamil (aku yang pertama bakal tahu, setelah ibunya dan Tim). Dia dan Tim sudah ”mulai lagi”—itu istilahnya—dan mereka benar-benar bahagia, dan dia sudah membuang seluruh daftar hal yang harus dilakukan.

Atau setidaknya, menyimpannya di suatu tempat rahasia. Dia agak tertutup soal itu.

”Jadi kau dari mana?” tanya Hannah. ”Kata Jake tadi kau bergegas pergi ke suatu tempat.”

Selama beberapa saat aku tidak sanggup menjawab. Aku akan

menceritakan semuanya kepada Hannah, tentu saja—tapi tidak dalam sukacita Natal yang cerah ceria ini.

"Hanya... sesuatu," kataku. "Aku bersama Seb."

"Seb?" Matanya berbinar penuh tanya dan aku menggeleng.

"Bukan. Bukan. Bukan itu. Nanti aku cerita. Nah, apa lagi yang kaubutuhkan?" Kupaksakan diri memasang sikap belanja Natal yang ceria. Dan Hannah baru saja menunjukkan kepadaku daftar di ponselnya ketika kurasakan tepukan di bahu.

"Hei, Fixie, kau menjatuhkan ini." Ternyata Jake dalam kostum roti jahnya, menyodorkan syalku.

"Oh, trims," kataku sambil melilikannya kembali ke leherku. "Sepertinya pikiranku teralihkan oleh Ryan."

"Ryan?" ucap Hannah, tampak tidak percaya. "Diakah tadi yang di luar? Sudah *kukira* aku melihatnya, tapi kemudian aku berpikir, 'Tidak, tidak mungkin dia, dia tidak akan berani...'"

"Dia tidak tahu malu," kataku. "Sama sekali."

"Dia bajingan," ulang Jake tegas. "Kau tahu, Fixie, aku bermaksud memberitahumu, dan kau *benar-benar* tidak akan percaya ini, dia pergi minta uang ke pacarmu."

"Apa?" kataku, mengerutkan dahi, tidak mengerti.

"Kau tahu, siapa-namanya. Seb. Ryan pergi ke kantornya dan berusaha membujuknya menanamkan modal pada suatu skema. Orang yang *memecatnya*. Percaya tidak?"

"Beraninya dia!" seru Hannah. "Kau tahu, sepertinya ada bagian otaknya yang hilang. Itu satu-satunya penjelasan."

Sesuatu yang aneh berdengung di benakku. Ini tidak masuk akal. Ryan pergi menemui Seb? Kenapa Seb tidak pernah menyinggung-nya?

"Maaf," kataku, terdengar judes karena perlu menjernihkan ini. "Maaf, coba jelaskan lagi, Ryan melakukan apa? Kapan kejadian-nya?"

"Sekitar tiga minggu lalu," kata Jake, mengerutkan dahi berusaha mengingat-ingat. Kemudian matanya membelalak. "Aku tahu persisnya. Hari setelah dia menginap di rumah Mum. Dia pergi ke sana pagi-pagi sekali. Dia ingin aku juga ikut tapi kubilang tidak akan. Aku tahu Seb akan mendepaknya."

Ryan pergi menemui Seb. Tapi Seb tidak pernah menyinggungnyanya kepadaku. Kenapa?

Karena dia mengira aku sudah tahu?

Tapi kenapa—

Tunggu dulu. Ya Tuhan. Tidak. *Tidak*. Kekasaran Seb... Mata Seb yang tersakiti dan terluka...

Otakku bekerja keras. Kepingan-kepingan itu mulai menyatu, dan semuanya kepingan bencana yang mengerikan. Ryan pergi menemui Seb persis sebelum aku. Dia minta uang kepada Seb. Jadi Seb mengira—Perutku terasa anjlok saking ngerinya. Apakah Seb mengira waktu aku datang dan minta uang kepadanya, itu untuk *Ryan*?

Tidak. *Tidak* mungkin, kan?

Aku teringat wajah tegang Seb. Rautnya tadi waktu menanyakan kabar 'cinta tanpa syarat'. Dan sekarang aku merasa nyaris pingsan. Ini jelas. Seb mengira aku kembali ke Ryan. Dia mengira aku mencintai Ryan. Dapat kudengar suaraku sendiri yang tanpa beban di kantornya: "Kalau kau sungguh-sungguh mencintai seseorang, kau tidak begitu saja menyodorinya uang tunai. Kau bantu dia memenuhi takdirnya." Seb tidak tahu bahwa yang kumaksud adalah Jake. Aku tidak pernah bercerita kepadanya bahwa Jake terlilit utang. Jadi dia mengira—

Tapi bagaimana dia bisa percaya bahwa aku akan kembali ke Ryan? *Bagaimana?*

"Fixie, kau baik-baik saja?" Hannah memandangkiku.

"Aku... Mungkin aku butuh secangkir teh," kataku tergagap.

"Kau tampak ketakutan," kata Jake blak-blakan. "Kalau kataku sih, kau butuh wiski."

"Oke, ayo." Hannah mencengkeram lenganku lalu menggiringku ke ruang belakang. Nicole di sana, sedang membongkar isi kardus dekorasi Natal, dan dia terlihat kaget melihat kami. Hannah menutup pintu lalu menyalakan ketel, dan berkata, "Fixie, aku tahu kau sedang kalut, dan kau tidak harus memberitahu kami semuanya, tapi—"

"Selongsong cangkir kopi itu," potongku sambil menarik napas putus asa, karena pemikiran itu baru saja terlintas di benakku, dalam suatu ledakan akhir pemahaman yang mengerikan. *Itulah* caranya.

Aku ingat melihat selongsong cangkir kopi itu di ruang kerja Seb pada hari yang nahas itu, dan tidak mengerti kenapa benda itu ada di sana. Kupikir ada di tas kanvasku. Kelihatannya agak aneh.

Saat itu aku menepisnya; rasanya seperti detail yang tidak penting. Tapi itulah kunci semuanya. Ryan pasti mengambilnya. Menggunakannya. Mengacungkannya di depan Seb. Entah kebohongan apa yang dia katakan—tapi apa pun yang dia ucapkan, itu membuat Seb yakin bahwa kami kembali bersama.

Darah berdesir di telingaku saat kubayangkan Ryan, si pembohong terlatih itu, mengarah suatu cerita keji. Aku ingat suara santainya pagi itu: "Oh, aku mengambil permen karet dari tasmu. Kau tidak keberatan, kan?" Tapi permen karet bukan satu-satunya barang yang dia ambil.

Dia cowok benalu yang amat sangat jahat. Sekujur tubuhku gemeratan, oleh amarah terhadap Ryan, amarah terhadap diriku sendiri...

"Fixie?" Hannah sudah berlutut di depanku dan meraih kedua tanganku. "Fixie, kami mulai khawatir. Apa yang *terjadi*?"

Kupandangi wajahnya yang ramah dan akrab, dan aku tidak tahan lagi. Aku tahu kami sedang sibuk di toko. Aku tahu ini lima hari



menjelang Natal. Aku tahu mestinya kusingkirkan masalah ini untuk sementara. Tapi ini terlalu besar. Masalah ini menggerogotiku.

Aku mearik napas dalam-dalam dan menceritakan semuanya kepada Hannah dan Nicole. Aku mulai dari awal, persis dari pertemuan pertama di kedai kopi, walaupun mereka sudah tahu sebagian ceritanya. Karena dengan begitu aku merasa memegang kendali *sesuatu*, sekalipun itu hanya ceritaku sendiri.

Butuh cukup lama menceritakannya dan mereka mendengarkan tanpa berkata-kata. Saat aku sampai ke teori baruku tentang Ryan, mereka berseru, "Tidak!" berbarengan dengan ngeri, membuatku setengah tersenyum, kendati semua yang terjadi.

"Jadi apa yang akan kaulakukan sekarang?" tanya Hannah, yang selalu berpikir praktis dan ke depan, sudah mengeluarkan bolpoin dari tasnya.

"Beritahu dia," kata Nicole.

"Kau *harus* memberitahu dia," Hannah menegaskan.

"Pergi dan temui dia—"

"Jelaskan ada kesalahpahaman—"

"Tapi dia sudah ada yang punya!" seruku putus asa. "Dia bersama orang lain! Aku tidak merebut cowok perempuan lain, pokoknya tidak. Itu aturanku. Aku setia kawan sesama perempuan."

Terjadi keheningan lalu kuseruput tehku, yang sudah suam-suam kuku namun masih menenangkan.

"Maksudku, bagaimana kalau perempuan lain itu benar-benar menyebalkan?" kata Hannah dengan santai. "Karena kalau begitu, menurutku aturan itu tidak berlaku."

"Dia tidak menyebalkan." Aku tak percaya aku membela Whiny, tapi begitulah. "Setidaknya, dia tidak parah. Dia cerdas dan membuat Seb tertawa, dan mereka juga pergi ski bareng..."

"Oh, yah, *ski*," sindir Hannah. "Fixie, siapa saja bisa pergi ski

dengan seseorang! Kau dan Seb, kalian memiliki sesuatu yang luar biasa. Dan kau tidak bisa membiarkannya lolos begitu saja.”

”Entahlah.” Aku mencoba membayangkan menelepon Seb, berusaha menyinggung topik itu... dan aku ketakutan. Bagaimana kalau aku keliru? Bagaimana kalau ada jutaan alasan lain dia tidak ingin bersamaku?

”Aku perlu kembali bekerja.” Aku mengalihkan topik. ”Tidak adil buat yang lain. Jumat sore selalu ramai.”

”Oke,” kata Hannah sambil berdiri. ”Tapi kau *harus* melakukan sesuatu.”

”Mungkin.” Kugigit bibirku. ”Entahlah. Aku perlu berpikir. Sungguh-sungguh berpikir.”

”Baiklah, pulanglah malam ini,” kata Hannah tegas. ”Berendam yang lama dan tenang. Pikirkan baik-baik soal itu.” Dia terdiam sejenak. ”Lalu telepon dia.”

Kuletakkan cangkir lalu aku berdiri. Saat melakukannya, ponselku berbunyi kedatangan pesan, dan dadaku berdegup penuh harap.

”Diakah itu?” kata Nicole seketika.

”Coba lihat!” kata Hannah. ”Taruhan *segalanya* itu pasti dia.”

”Aku dapat firasat dia akan mengirim pesan.” Nicole mengangguk. ”Perasaan yang sangat kuat.”

”Aku *yakin* bukan dia,” kataku sambil mengeluarkan ponsel dari saku dengan jari-jari gemetar. ”Aku *yakin* bukan—Tuh, kan—dari Mum.”

Kupencet pesan itu—lalu aku terdiam. Untuk sesaat, Seb terlupakan. Aku menatap kata-kata itu tidak percaya. Aku tidak yakin sanggup mencernanya.

”Apa?” desak Nicole. ”Apa katanya?”

Tanpa bicara, kuulurkan ponsel supaya semua bisa membaca:

**Ternyata pulang juga Natal ini! Tidak sabar bertemu**

**kalian! Tiba Minggu pagi, pas untuk makan siang! Se-  
genap cintaku, Mum xxx**

"Rumahnya," bisik Nicole ngeri.

"Dapurnya." Aku meneguk ludah.

"Tokonya." Dan mata kami semua membelalak ketika menyadari keseluruhan situasi ini.

*"Natal."*

# DUA PULUH TUJUH

PADA pukul sepuluh Minggu pagi, aku baru tidur kira-kira dua setengah jam dan sangat gelisah, tapi aku siap menghadapinya. Aku *sangat* siap menghadapinya.

Kami pulang Jumat malam lalu membereskan rumah, kami semua—aku, Nicole, Jake, dan Leila, yang bersikeras membawa penyedot debunya. Jake membersihkan semua kamar mandi dan aku angkat topi untuknya—dia menawarkan diri mengerjakannya. Aku membereskan dapur. Nicole membersihkan dan menyedot debu *tanpa* berkata, "Aku tidak mengerti penyedot debu." (Dia sempat membuka mulut waktu kubilang, "Bisakah kau membersihkan tangga dengan sambungan nozelnya?" Lalu kembali menutupnya dan kulihat dia mencari "sambungan nozel" di Google.)

Sabtu merupakan hari besar di toko, dengan dua acara dan pelanggan yang mengalir tiada henti. Kami belum tutup hingga pukul sepuluh, dan setelahnya aku bersikeras agar kami tetap di sana dan memeriksa seluruh toko, memastikan tidak ada pojok yang kosong, etalase yang serampangan, atau penanda yang tidak terlihat bagus.

Kami bakal perlu ke toko lagi sore ini, tapi sementara Morag

yang akan membuka toko dan kami menyiapkan makan siang. Aku mengatur menunya sementara Nicole pergi berbelanja kemarin, dan sekarang dia sedang memotong-motong brokoli sementara Jake menggerus biskuit untuk *cheesecake* dan Leila menata meja. Kami semua mengenakan celemek hijau Farr's Food milikku, yang merupakan ide Jake. Kami terlihat seperti satu tim. Kami *merasa* satu tim.

"Oke." Kumasukkan kembali kaserol daging dombaku ke oven. "Semuanya sesuai jadwal. Mejanya tampak *luar biasa*, Leila," seruku ke ruang makan melalui lubang saji.

"Cava-nya dingin," kata Jake sambil melongok ke lemari es, dan aku memandang punggungnya dengan kasih sayang, karena belum lama ini dia bahkan tidak akan mau terlihat minum Cava.

Aneh rasanya—aku semakin akur saja dengan Jake. Sebelum ini aku tidak pernah sungguh-sungguh *mengenalnya*, tapi kami berdua cukup mirip. Kami menggebu-gebu soal toko. Kami punya jenis gagasan yang sama. Angan-angan kami tinggi.

Yang kuduga sejak dulu begitu, hanya saja Jake berangan-angan tinggi untuk dirinya sendiri sebelum ini.

"Jadi, sampai di mana kita?" kataku sambil memeriksa daftar hal yang harus dilakukan. (Tidak sia-sia aku jadi sahabat Hannah.) "Camilan, sudah. Daging domba, sudah. Brokoli hampir selesai, kentang akan tiba..." Aku memeriksa ponsel. "Mum bilang empat puluh menit lagi. Oke, apa lagi?"

"Fixie." Leila masuk ke dapur, menatapku dengan gelisah. "Bagaimana kalau kau duduk sebentar?"

"Aku tidak perlu duduk!"

"Bagaimana *perasaanmu*?" tambahnya lembut.

Nicole sudah bercerita kepada seluruh keluarga tentang situasiku bersama Seb. Yang artinya setiap lima menit seseorang bertanya kepadaku apakah aku baik-baik saja atau apa yang akan kulakukan atau apakah aku ingin "bicara". Bahkan Jake semalam bertanya, apakah

aku ingin "bicara"? Dan ketika kubilang tidak, terima kasih, dia lalu mencerocos tentang betapa bajingannya Ryan selama kurang-lebih satu jam. Yang tidak secara khusus membantuku. Walaupun mungkin itu membantunya.

Jadi tidak, aku tidak ingin "bicara" dan aku tidak *tahu* apa yang akan kulakukan sekarang. Merusak hubungan Seb dan Briony? Memojokkannya lalu menunggu untuk mengetahui apakah dia menginginkanku? Membuat segala asumsi tentang dirinya yang mungkin keliru?

Memikirkannya saja membuatku sakit kepala, sakit hati, dan sakit semuanya. Jadi aku tidak akan melakukannya, setidaknya hari ini. Aku akan menjadikan acara penyambutan Mum ini sempurna, itu saja.

"Masalahnya adalah kopi," kata Nicole, mendongak dari mesin. "Kita kehabisan biji kopi."

"Habis?" Aku menatapnya. "Bagaimana bisa habis? Kemarin masih setengah penuh, kok."

"Entahlah." Nicole mengedikkan bahu sedikit, seperti yang biasa dia lakukan. "Tapi katanya, 'Isi ulang baki biji kopinya'."

Demi Tuhan.

Kuhampiri mesin kopi itu lalu kutatap dengan tidak sabar. Aku *tahu* masih ada biji kopinya kemarin.

"Suka-suka sendiri nih, mesinnya," kata Nicole mengikuti tatapanku. "Tahu kan? Manja. Sudahlah, Café Allegro buka, kok. Salah satu dari kita bisa ke sana untuk membeli biji kopi."

"Aku sedang membuat ini," kata Jake, mendongak dari *cheesecake*. "Leila bisa ke sana."

"Jakey, kau tahu ibu jari kakiku terantuk," kata Leila, terdengar tersinggung. "Kau tahu jariku bengkok."

"Nicole, kau saja yang pergi," perintahku, tapi Nicole tampak tidak terima.

"Tidak bisa!" katanya. "Aku akan telepon Drew sebentar lagi. Sudah diatur. Ya ampun, Fixie, kau kan bisa ke sana sendiri. Cuma sepuluh menit jalan kaki."

"Kupikir kau sudah *berubah*." Aku memelototinya. "Baiklah, aku saja yang pergi."

"Minum kopi dulu selagi di sana!" bujuk Nicole. "Tidak perlu buru-buru!"

Saat keluar, dengan tas berayun di bahu, aku merasa tidak terima terhadap perlakuan kedua kakakku. Kenapa harus aku yang pergi? Dasar.

Tapi sembari berjalan, amarahku surut, dan aku mulai lega menghirup udara segar; bersyukur bisa istirahat sejenak. Beberapa hari belakangan ini cukup menegangkan, dan aku bangun pagi ini dengan jantung berdebar. Bukannya aku *gugup* gara-gara Mum pulang, tepatnya, tapi...

Yah. Mungkin aku memang gugup. Aku sangat tidak ingin dia kecewa dengan kami.

Aku berbelok di sudut jalan lalu berjalan ke arah Café Allegro dan jantungku kembali berdebar kencang—tapi bukan karena Mum. Aku sudah beberapa kali minum kopi di sini sejak aku dan Seb putus, dan selalu saja sulit. Sekarang aku mulai tidak sabar dengan diriku sendiri. Apakah aku akan merasa seperti ini *tiap* kali pergi ke Café Allegro? Apakah aku akan memutar ulang tiap detik perjumpaan kami? Laptop itu... langit-langit yang runtuh... selongsong cangkir kopi...

Konyol, kataku tegas kepada diri sendiri sambil mendorong pintu membuka. Aku ke sini untuk membeli biji kopi. Aku bahkan tidak akan *memikirkannya*. Beberapa orang duduk dengan kopi pesanan mereka namun tidak ada antrean, jadi aku langsung berjalan ke konter. Aku memesan biji kopi, lalu memesan *cappuccino* untuk dibawa, dan berbalik untuk pergi.

Dan mendadak semua terasa gonjang-ganjing.

Apakah aku...

Ini *sungguhan*?

Dia duduk di kursi yang sama dekat jendela. Dia sedang bekerja dengan laptopnya. Ada kursi kosong di seberangnya. Seakan-akan dapat merasakan tatapanku, Seb mendongak sekilas, dan kulihat semua yang ingin kulihat di matanya.

Entah keajaiban apa yang membawanya ke sini. Otakku tidak mampu berfungsi penuh; aku tidak mampu mencernanya. Tapi dia di sini. Dan kedua matanya memberitahuku bahwa mereka mencintaiku.

Nyaris tidak sanggup bernapas, aku berjalan menghampiri meja itu lalu duduk. Seb tidak mendongak lagi dari laptopnya namun terus mengetik, sementara aku menatap ke luar jendela seakan-akan tidak mengenalnya.

*Kau tidak bisa kembali ke masa lalu dan menjalani hidupmu dengan cara berbeda.*

Yah, mungkin bisa.

Ponsel Seb berdentung menandakan panggilan masuk dan aku mengawasinya, dengan bulu kuduk meremang seperti kucing, saat dia menjawabnya. Saking tegang dan gelisah, aku merasa ingin menjerit. Aku harus melakukannya dengan benar. *Kami* harus melakukannya dengan benar.

"Oh, hai, Fred. Ya, ini aku." Seb mendengarkan sebentar suara di ujung sambungan, kemudian berdiri.

"Permisi," katanya sopan kepadaku dengan suara orang asing. "Aku keluar sebentar untuk menerima telepon. Bisakah kauawasi laptopku?"

"Tentu," aku berhasil menyahut, suaraku hampir tidak berfungsi. Aku memperhatikannya berjalan di antara meja-meja, sudah kembali bertelepon dan berkata, "Trims, *mate*. Yep."



Dia berdiri di luar, persis seperti waktu itu, dan kuseruput *cappuccino*-ku tanpa mencecapnya. Seluruh indraku dalam keadaan siaga tinggi. Sekarang saatnya langit-langit itu runtuh, namun langit-langit itu sudah diperbaiki—aku melihat para pekerja memperbaiki bulan lalu. Ini berbeda, semuanya berbeda.

Dan sekarang Seb kembali masuk, dan aku tidak sedang mengganggu laptopnya dengan air menetes-netes—laptopnya di sana, aman di meja. Tetapi dia berhenti sebelum mencapai meja dan menyambut tatapanku seakan-akan sesuatu yang dahsyat telah terjadi.

Atau mungkin sedang terjadi.

"Hai," kataku. "Aku Sebastian."

"Aku Fixie," kataku.

"Trims sudah menjaga laptopku."

Dan di sinilah mestinya dia menambahkan, "Aku berutang kepadamu," lalu kami mulai menyusuri lintasan tak berujung menuju bentakan, air mata, dan perpisahan—tapi kali ini kata-kata itu tidak terdengar. Yang ada hanya tatapan hangatnya. Penuh kasih sayang dan agak bertanya-tanya.

"Sama-sama," kataku, sementara dia mengangguk, dan dapat kurasakan kami berdua mengembuskan napas.

Kami berhasil. Kami melakukannya dengan cara berbeda.

"Boleh kubelikan kau kopi?" katanya, masih dengan nada super-sopan. "Atau teh? Jus?"

"Sebenarnya, aku sungguh-sungguh mesti pergi," kataku, teringat skenario. "Ada pesta keluarga yang harus kuhadiri." Wajah Seb tampak kecewa dan kulihat keraguan merayapinya, dan *sesaat* kubiarkan dia menderita... sebelum menambahkan dengan senyum ragu-ragu, "Mau ikut?"

\* \* \*

Mum tampak memukau. Maksudku, *memukau*. Tidak saja kulitnya kecokelatan, tapi dia juga tampak bugar dengan sweter merah baru dan anting-anting mutiara menggantung. Langkahnya riang. Dia penuh semangat. Saat kami mengerubungi taksinya, dia memekik kegirangan dan memeluk kami semua, berkali-kali, lalu kami membawa kopernya ke dalam rumah sementara dia menceritakan kepada kami rencana Natal di Spanyol dan rencana Aunty Karen untuk menghidangkan lobster.

"Aku sudah siap melakukannya," katanya. "Sungguh. Tapi kemudian, kalian tahu apa penyebabnya? Gara-gara nonton *White Christmas* pada suatu malam. Oh, aku terharu! Air mataku bercucuran lalu aku menoleh ke Aunty Karen kalian dan dia berkata, 'Kau jadi pulang, ya?' Lantas aku berkata, 'Oh, Karen.' Lalu aku memesan tiket keesokan harinya. Aku tidak bisa merayakan Natal jauh dari rumah, pokoknya tidak. Aku *harus* di sini bersama kalian semua—Jake, Nicole dan Fixie, dan Leila, tentu saja, dan—" Tatapannya tertuju ke Seb dengan heran, seakan-akan untuk pertama kalinya. Yah, kusadari ini memang untuk pertama kalinya.

"Oh, ya," kataku cepat-cepat. "Mm... ini Seb."

"Seb!" seru Mum, seakan-akan selama ini dia sudah tahu, namun sejenak lupa. "Oh, senang sekali rasanya pulang. Kalian semua tampak sangat sehat, dan rumahnya terlihat cantik..."

Dia tertular sedikit semangat hidup Aunty Karen, pikirku saat kami berbondong-bondong masuk ke dapur, dan itu bukan sesuatu yang buruk.

"Kau lapar?" tanyaku.

"Kau mau kopi?" timbrung Nicole. "Aku bisa membuatkan *macchiato*, *latte*, *flat white*..."

"Biar kubuka Cava-nya," kata Jake tegas. "Hari yang pantas dikenang."

"Hari yang pantas dikenang," ulang Seb, menarikku sedikit men-

jauh ke lorong. Bibirnya menyapu bibirku singkat dan dia berbisik, "Aku *sangat* menginginkanmu," di telingaku, dan serta-merta aku diliputi gairah.

"Nanti," balasku berbisik sambil tersenyum.

Selama beberapa saat kami hanya bertatapapan tanpa berkata-kata. Aku merasa seakan-akan mata hutannya membungkusku dan aku tidak sanggup melepaskan diri—hingga bunyi-bunyian mendadak di dapur membuat kami berdua terlonjak.

"Ayo," kataku, suaraku agak parau. "Sebaiknya kita bergabung dengan yang lain."

Saat memasuki dapur, kulihat Leila menyikut Nicole penuh semangat—dan seketika hasratku digantikan harapan agar sikap mereka tidak *terlalu* memalukan. Leila sudah benar-benar membuatku malu dengan berseru, "Itu mereka! Mereka bersama! *Yey!*" saat kami hampir sampai di rumah.

Lalu, ketika kami semua sudah di dalam, semuanya terkuak. Bukan keajaiban yang membawa Seb ke Café Allegro, melainkan Nicole dan Hannah. Diam-diam mereka menghubungi Seb pada Jumat malam dan menceritakan kepadanya beberapa fakta kunci. Rupanya Hannah membuat *conference call* untuk membahasnya, yang *sangat* khas dirinya. Rupanya dia juga langsung berkata kepada Seb, "Dan *kenapa* kau kembali dengan Briony?" Seb menjawab, "Lebih baik berurusan dengan kesulitan yang kaukenal," yang langsung dijawab Hannah dengan, "Tidak! Salah!" seakan-akan Seb adalah bawahan di timnya.

Maksudku, aku berharap bisa dengar *conference call* itu.

Hannah-lah yang punya ide mempertemukan kami hari ini dan Nicole-lah yang mengosongkan biji kopi dari mesin. Maksudku, sungguh deh. Sejak kapan dia jadi *sepraktis* itu?

"Jadi, ada yang bisa kulakukan?" tanyaku, agak terlalu cepat. "Kami cuma sedang..."

"Kami tahu," kata Leila, mendadak tergelak. Kemudian rautnya berubah. "Fixie, biar ku..." Dia membenahi rambutku cepat-cepat, menepuk dan memperbaikinya, kemudian menyunggingkan salah satu senyum manisnya kepadaku. "Nah. *Begitu* lebih baik!"

"Bagaimana kabar Drew?" tanya Mum selagi Jake membagikan Cava, dan wajah Nicole agak memerah.

"Sebenarnya, Mum, ada sesuatu yang perlu kuberitahukan kepadamu. Aku tidak akan di sini untuk Natal. Aku pergi ke Abu Dhabi untuk menemui Drew. Besok aku berangkat."

Mata tajam Mum mengamati Nicole seakan-akan mencari masalah, tapi kemudian sesuatu di wajahnya berubah santai.

"Ide bagus, Nicole," katanya. "Ide bagus, Sayang."

"*Well*, untukmu, Mum," kata Jake sambil mengangkat gelas. "Selamat datang kembali!"

Kami semua minum seteguk kemudian Mum berkata, "Untuk *kalian*, sayang-sayangku. Kalian semua. Kalian sangat hebat, menjaga rumah tetap bersih dan semua berjalan begitu lancar. Toko terlihat luar biasa! Morag mengirimiku foto-fotomu berkostum orang-orangan roti jahe, Jake." Dia tersenyum kepadanya. "Dan acara untuk anak-anak itu ide yang sangat bagus..."

"Penjualannya juga tidak buruk," kataku bersemangat. "Pemasukan minggu lalu lebih baik daripada tahun lalu."

Aku minta Bob mencarikan beberapa angka untukku kemarin, dan saat menyerahkannya, dia tersenyum. Dia benar-benar tersenyum.

"Mum," tambahku dengan agak gelisah, karena aku ingin segera menyelesaikannya. "Ada sesuatu yang perlu kuberitahukan juga kepadamu. Aku sudah mengangkat Morag sebagai direktur."

Aku sudah mengumpulkan keberanian untuk memberitahu Mum, namun pertama, dia sempat sakit, lalu perhatianku teralihkan, kemudian aku berpikir, "Bertemu langsung lebih baik." Walaupun seka-

rang aku berpikir, "Tidak, bertemu langsung lebih *parah*, mestinya aku mengirim email tengah malam."

"Aku tahu, Sayang." Mum menepuk-nepuk tanganku dengan ramah. "Itu hal yang tepat untuk dilakukan. Mestinya aku sudah melakukannya sendiri. Kau membawa pandangan baru ke bisnis ini. Kalian semua," tambahnya, memandang berkeliling. "Mestinya aku pergi bertahun-tahun yang lalu! Dan apakah Uncle Ned membantu?" dia menambahkan dengan polos, kemudian terjadi keheningan mene gangkan yang membuatku ingin meledak.

Aku tidak sabar menceritakan semuanya kepada Mum. Aku ingin dia tahu yang sebenarnya tentang Uncle Ned... dan Bob... dan semuanya. Sebenarnya, aku ingin dia jadi Ninja Mum dan mengucapkan selamat tinggal kepada Uncle Ned selama-lamanya.

Tapi tidak sekarang. Itu untuk lain hari.

"Untuk Farris!" seru Jake, mengangkat gelasnya, benar-benar tidak mengacuhkan pertanyaan itu.

Kami kembali minum, dan Seb menambahkan dengan penuh semangat, "Toko terbaik di Eropa!"

"Dan untukmu, Jake," kata Mum, menoleh ke arahnya. "Kau menjalankan tugasmu sebagai kepala keluarga menggantikanku dengan hebat, menjaga persatuan, mengemban tanggung jawab ketika toko membutuhkanmu—" Dia terhenti ketika Jake meletakkan tangannya pada lengan Mum.

"Aku ingin menerima pujian itu," katanya dengan logatnya yang familier. "Tapi aku punya kebiasaan menyebalkan baru, yaitu berterus terang. Dan terus terang... semua berkat Fixie."

Terjadi keheningan dan aku menatap abangku, terperangah.

"Fixie?" Mum tampak terkejut.

"Fixie-lah kepala keluarga ini waktu kau pergi," kata Jake. "Banyak yang terjadi dan... yah... Fixie membereskannya."

"Fixie-lah kepalanya," Nicole membenarkan. "Dia membereskan masalah kami semua. Dia bosnya."

"Bossy," ralat Jake getir, sementara Leila melontarkan gelak gelisah yang cepat-cepat dihentikannya.

"Begini." Mum memandangi kami bertiga, seakan-akan menilai ulang semuanya. "Well... untuk Fixie, kalau begitu."

"Untuk Fixie." Jake mengangkat gelasnyanya. "Untuk semuanya." Dia menyambut tatapanku dengan bersungguh-sungguh sementara aku balas mengangguk, tidak mampu berkata-kata, kepalaku panas.

"Fixie." Nicole mengangguk, gelasnyanya juga terangkat. "Hebat."

"Kalian kan tahu aku," kataku, akhirnya menemukan suaraku. "Aku harus membereskan semuanya. Sejak dulu itu kelemahanku—" Aku terhenti ketika kulihat Seb menggeleng, tatapannya hangat dan penuh kasih sayang.

"Itu kekuatanmu," katanya. "Itulah yang menjadikanmu Fixie. Jangan pernah berhenti membereskan semuanya."

"Kami *butuh* kau membereskan semuanya." Nicole menegaskan. "Kecuali mesin kopi," tambahnya setelah berpikir sejenak. "Aku sudah tahu caranya."

"Untuk Fixie," ucap Leila penuh semangat, lalu Seb mengangkat gelasnyanya, tangannya menggenggamku erat.

"Untuk Fixie," katanya. "Untuk Fixie Farr."

"Yah," kataku, masih salah tingkah. "Terima kasih banyak dan... dan... ayo makan siang."

Mum pergi untuk menyegarkan diri sementara kami berpecah dalam mode tim katering, dan dalam beberapa menit kami sudah menghidangkan kaserol daging domba dengan kentang panggang dan brokoli, lengkap dengan *crusty bread* favorit Mum.

"Tunggu," kataku saat Mum duduk dan Jake mulai menuangkan anggur. "Tunggu. Kursinya tidak cukup. Aku tidak mengerti..." Ku-

edarkan pandangan ke sekeliling meja, kebingungan, kemudian tersadar, itu karena ada Seb. Ada tambahan satu orang.

"Pakai kursi itu?" usul Seb, menunjuk ke kursi berlengan Dad, dan otomatis tubuhku menegang.

"Tidak, kami tidak pernah menggunakannya. Itu kursi Dad. Tapi tidak apa-apa, kita bisa ambil satu dari dapur..."

"Kau yang duduk di situ, Fixie," kata Nicole tiba-tiba, dan aku melongo memandangnya, terkejut bahwa dia bahkan mengusulkannya. "Kenapa tidak? Kau tidak akan keberatan kan, Mum?"

Kami semua memandangi kursi Dad, kemudian kembali menoleh ke Mum, dan dapat kulihat dia berpikir keras, memandangi kami lagi, anting-antingnya yang terlihat asing berayun-ayun. Aku nyaris bisa mendengar pikirannya: *Semua sudah berubah.*

"Ya," katanya lambat-lambat. "Sudah waktunya kursi itu digunakan lagi. Fixie, Sayang, kau duduk di situ."

"Tapi..." Aku terbata-bata. Kursi Dad? Kursi di kepala meja. Aku?

"Ayo," kata Jake, mengangguk ke arah kursi itu. "Duduklah, atau aku yang mendudukinya. Sungguh, kau pantas menerimanya," tampaknya dengan suara yang lebih ramah.

"Biar kusediakan untuk satu orang lagi," tambah Leila cepat-cepat. "Sebentar saja, kok."

Selagi Nicole mengedarkan brokoli ke sekeliling meja dan Seb menuangkan anggur, kuberanikan diri menghampiri kursi besar dan berat itu. Saat menariknya, aku teringat Dad duduk di kursi ini. Wibawanya. Dan sesaat aku berpikir, "Aku tidak bisa duduk di sini, aku tidak pantas"—namun kemudian aku mendongak dan menangkap tatapan Seb. Dia mengangguk kecil dan sekonyong-konyong aku teringat kata-kata yang dia lontarkan kepadaku dengan marah. *Kau mesti mulai mengurangi memikirkan utangmu kepada orang lain dan lebih sering memikirkan utangmu kepada diri sendiri.*

Mungkin saat itu Seb memang sedang marah, tapi dia benar.

Aku berutang ini kepada diriku sendiri. Sungguh. Aku berutang ini kepada diriku sendiri.

Aku duduk di tempatku, menarik kursi maju dengan lebih percaya diri, kemudian mengibaskan serbet yang Leila sediakan untukku, sambil tersenyum berterima kasih. Dan saat mengamati wajah-wajah yang sangat kusayangi itu, aku merasakan semacam kepuasan. Kami memang tidak kaya. Kami memang tidak berduit. Kami memang tidak punya seluruh jawaban atau tahu persis ke mana kami akan melangkah. Tapi kami akan baik-baik saja, kami sekeluarga. Kami akan baik-baik saja.





# UCAPAN TERIMA KASIH

Aku berutang kepada banyak sekali orang.

Francesca di Transworld; Kara dan Susan di Penguin Random House, NYC, dan semua penerbitku yang luar biasa di seluruh dunia.

Julia dan Becky, Jess, Debbie dan Sharon, dan seluruh Team Kinsella yang menakjubkan, dengan ucapan terima kasih istimewa kepada Richard Ogle.

Agen-agenku yang tak kenal lelah: Araminta, Marina, Kim, Nicki dan Sam, dan semuanya di LAW dan ILA.

Teman-teman penulisku untuk koktail dan nasihat bijak mereka—khususnya Jojo, Jenny, Lisa, Kirsty, Linda, Joanna, Tom, dan seluruh Dewan.

Para pemilik dan staf Hars of Stur yang sangat membantu, toko keluarga luar biasa tempatku selalu berbelanja, dan yang mengilhamiku untuk menciptakan toko keluargaku sendiri: Farris.

Keluargaku—aku berutang kepada kalian sekitar sekian miliar.

Dan akhirnya: kepada pria Amerika tanpa nama yang pernah memintaku mengawasi laptopnya di Starbucks, dan langsung memicu imajinasiku...

Jelas aku berutang kepadamu.

**Sophie Kinsella** adalah penulis buku *bestseller* internasional. Dia menulis banyak buku laris, termasuk seri Shopaholic yang luar biasa populer.

Dia juga menulis tujuh novel laris sebagai Madeleine Wickham dan beberapa buku untuk anak-anak.

Dia tinggal di Inggris bersama suami dan keluarganya.



# I OWE YOU ONE

Fixie Farr sering berpikir apakah nama panggilannya sebuah anugerah atau malah kutukan. Fixie selalu merasa harus membereskan sesuatu. Ia merasa bertanggung jawab mempertahankan toko keluarga Farris peninggalan mendiang sang ayah karena kedua kakaknya tidak peduli. Namun saat ibu mereka sakit dan berlibur, tiba-tiba kedua kakak Fixie ikut campur bahkan nyaris membuat toko bangkrut!

Fixie tidak berdaya menghadapi kedua kakaknya yang dominan. Ia selalu merasa rendah diri dan tidak pantas. Fixie harus berubah! Tetapi masalah muncul ketika ia mulai mencoba “memberontak”.

Selalu ingin membereskan sesuatu ternyata tidak selalu berakhir baik. Kini Fixie harus memilih: tetap memegang teguh keyakinannya, atau kehilangan orang yang ia cintai?

#### **Penerbit**

#### **Gramedia Pustaka Utama**

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

@bukugpu

@bukugpu

[gamedia.com](http://gamedia.com)

NOVEL



620183001

Harga P. Jawa Rp115.000

17+



978-602-06-4001-3 DIGITAL